Catatan Pinggir 2

GOENAWAN MOHAMAD

PUSAT DATA & ANALISA TEMPO

Catatan Pinggir 2

Kumpulan tulisan

GOENAWAN MOHAMAD

di majalah *Tempo*, September 1981-Desember 1985

Catatan Pinggir 2

GOENAWAN MOHAMAD

Catatan Pinggir 2
Goenawan Mohamad

Kumpulan Catatan Pinggir di majalah *Tempo*, September 1981-Desember 1985

Kata pengantar: Ignas Kleden
Editor bahasa: Dewi Kartika Teguh W., H. Sapto Nugroho, Uu Suhardi
Korektor dan Indeks: Asih Kurnia W., Ade Subrata
Kulit muka, tata letak, dan ilustrasi: Edi RM
Foto pengarang: Dwianto Wibowo

Cetakan Pertama, 1989
Cetakan Kedua, 2012

MOHAMAD, Goenawan
Catatan Pinggir 2
Pusat Data dan Analisa Tempo, 2012
xxx + 810 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN 978-979-9065-52-0

Dicetak oleh Percetakan PT Temprint, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Eksperimen Seorang Penyair

Ignas Kleden

PADA dasarnya Catatan Pinggir majalah *Tempo* adalah catatan seorang penyair, dan semua kita tahu, penyair tersebut seorang wartawan. Tentu saja tidak ada yang aneh jika penyair menjadi wartawan atau wartawan menjadi penyair. Sepintas lalu, hubungan antara penyair dan wartawan tidak lebih istimewa dari hubungan penyair dan guru, atau wartawan dan kolektor barang-barang antik.

Apakah yang aneh kalau seorang biolawan sekaligus juga jadi pemain sepakbola atau seorang pelukis jadi mahaguru antropologi? Masalahnya mungkin baru muncul kalau seorang pemain musik klasik ingin sekaligus menjadi pemusik *rock*, atau seorang pelukis naturalis sekaligus mau menjadi spesialis kubisme. Dengan lain perkataan, menjalankan dua-pekerjaan yang sama sekali berbeda mungkin lebih mudah daripada menggabungkan dua keterampilan yang hanya dipisahkan oleh nuansa. Tentu saja pernyataan ini pun bukanlah suatu proposisi yang mutlak. Penulis Susan Sontag pernah ditanya apakah dia mengalami kesulitan dan konflik karena menulis novel sekaligus menulis esai dan kritik. Jawabannya sungguh mengejutkan,

> ”Saya bukan saja tidak menyadari adanya konflik itu. Saya bahkan tidak sadar bahwa ada hubungan antara keduanya. Kalau saya menulis sebuah fiksi, maka hanya hal itu sajalah yang menarik saya. Saya merasa bahwa saya mempunyai hubungan naif yang biasa dengan fantasiku, yang dengannya tiap orang harus mulai. dan kemudian saya berjuang dengan kata kerja, kata keadaan atau koma. Sebelumnya saya tidak mempunyai gambaran tentang bagaimana akan jadinya, dan tentu saja saya tidak pernah menulis fiksi sebagai ilustrasi dari gagasan yang ada

padaku sebagai penulis esai”.[1]

Sekalipun pernyataan itu benar dan jujur, hal itu tidaklah menafikan keperluan untuk melihat apakah kepenyairan atau kewartawanan tidak memperlihatkan konflik tertentu atau melahirkan *modus vivendi* yang baru dalam Catatan Pinggir.

Penyair, seperti juga wartawan, adalah orang-orang yang bekerja dengan aksara, dengan tulisan. Dan kita tahu masih ada sejumlah profesi lain yang memakai sarana tersebut: novelis, penulis skenario, mahasiswa, ilmuwan sosial, perencana ekonomi, birokrat, atau seorang sekretaris penerbitan. Namun demikian, jelas juga bahwa aksara di sana menjadi sarana untuk tujuan yang berbeda-beda, seperti juga perbedaan antara aksara seorang penyair dan aksara seorang wartawan.

Dirumuskan secara sederhana: penyair berurusan dengan dunia-dalam, sementara wartawan bergelut dengan dunia-luar. Yang pertama menggarap makna, sedangkan yang kedua memperjuangkan fakta. Begitulah, kalau wartawan bekerja dengan pemberitaan, maka penyair berkiprah dengan permenungan. Prestasi seorang wartawan diukur berdasarkan banyaknya informasi yang dikumpulkannya, sedangkan prestasi seorang penyair diukur berdasarkan mendalamnya makna yang sanggup diserap dan diendapkannya. Kiat wartawan dipertaruhkan dalam sifat eksklusif informasi yang disiarkannya, sementara kiat penyair dipertaruhkan dalam otensitas pengalaman yang dicerna dalam jiwa. Dengan demikian, kapasitas wartawan adalah membuat pembacanya mengetahui lebih banyak, sedangkan penyair sanggup membuat pembacanya menghayati lebih intens. Untuk mengutip penulis Catatan Pinggir, kemampuan penyair, atau lebih tepat kemampuan puisi bukanlah ”membuat kita jadi lebih pin-

[1] *Dialogue*, no. 71, 1986

tar, atau lebih hebat, tetapi..., mengukuhkan ikatan batin kita kembali dengan hidup".[2]

Memadukan kedua kemampuan itu tentulah bukan hal yang selalu mustahil, terutama karena di sana-sini kedua pekerjaan itu mempunyai tuntutan yang sama, atau sekurang-kurangnya kebutuhan yang dapat dibandingkan satu sama lain. Hal pertama yang bisa segera disebut ialah kenyataan bahwa baik kewartawanan maupun kepenyairan bertolak dari kenyataan konkret. Wartawan pada dasarnya bukanlah orang yang menjual gagasan, tetapi harus menyajikan fakta. Penyair pada dasarnya tidak bekerja dengan ide, tetapi dengan pengalaman. Ide bisa datang dari penyair, tetapi ide itu—untuk dapat menjadi bahagian yang organis dari puisi—haruslah ide yang dialami, gagasan yang tidak hanya dipikirkan, tetapi diajak bergulat dengan daging dan darah, pikiran yang menyebarkan bau napas dan keringat. Dengan demikian, dalam analisa terakhir, baik wartawan maupun penyair akan sama-sama bergulat dengan fakta; pada yang satu fakta itu bersifat sosial, pada yang lain fakta itu bersifat eksistensial.

Kecenderungan itu kemudian membawa akibat lain. Sejumlah besar pengetahuan tentang informasi akan menghasilkan apa? Pertanyaan itu barangkali tidak relevan untuk seorang wartawan yang menganggap tugasnya bukanlah mengerjakan informasi sebagai bahan mentah, tetapi mendapatkan informasi sebagai hasil akhir. Analisis berita dan penarikan kesimpulan bukanlah tugas seorang wartawan, tetapi tugas pembaca dan barangkali hobi dan kesibukan tambahan untuk para analis sosial. Persoalannya adalah apakah dari seorang wartawan boleh diharapkan tidak saja *factual knowledge*, tetapi juga *conceptual knowledge*?

Demikian pun seorang penyair pastilah bukan seseorang yang mengerjakan dan menawarkan konsep-konsep. Sebuah sajak bu-

---

[2] Catatan Pinggir, *Tempo,* 16 November 1985

kanlah sebuah bangun-pikiran, tetapi lebih mirip kesaksian tentang pengalaman penyair. Kesaksian itu pada giliran berikutnya bisa mempunyai berbagai sifat: reflektif, imajinatif, atau juga barangkali naratif tetapi tetap dengan satu muatan yang sama: makna yang dipetik dari pohon kehidupan. Penyair bukanlah seorang pengamat kehidupan, tetapi seorang yang berhadapan dengannya, menerima atau menolaknya. Kehidupan bukanlah sebuah *Gegenstand* atau obyek, tetapi suatu *Gegenueber*, suatu *alter ego.*[3]

Dengan latar belakang seperti itu, dapatlah dibayangkan betapa sulitnya seseorang yang mempunyai latar belakang kepenyairan yang kuat, dan kemudian menerima tugas kewartawanan dengan kedua belah tangannya, menanggapi pekerjaan tetap untuk menulis sesuatu yang dianggap dan diharap membentuk atau sekurang-kurangnya merangsang pendapat.

Memang, ada keberatan yang cukup beralasan untuk tidak menghubungkan sifat suatu tulisan dengan latar belakang pribadi pengarangnya. Apa perlunya mengetahui bahwa Heidegger pernah menulis beberapa sajak, untuk membaca *Sein und Zeit?* Dan saya tahu dengan pasti bahwa penulis Catatan Pinggir ini dalam kedudukannya sebagai penyair terkadang kesal menghadapi kritik terhadap puisi indonesia sekarang yang menurut dia lebih banyak membicarakan penyairnya dan bukan sajaknya.

Namun demikian, ada satu alasan mengapa pendekatan tersebut terpaksa diterapkan di sini, bukan semata-mata untuk mengutak-atik kehidupan sang penulis, tetapi untuk melihat sejauh mana pemilihan beberapa *genre* penulisan yang telah dilakukannya, telah menghasilkan suatu "kompromi" yang tampaknya harus diterima dalam menulis Catatan Pinggir sebagai bagian sebuah majalah berita.

---

[3] Untuk memakai distingsi yang dilakukan Pascal, maka yang satu mengandalkan *esprit geometrique*, sedangkan yang kedua mengandalkan *esprit de finesse*. Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit und Methode*, JCB Mohr, Tuebingen, 1986, hal. 35

***

CATATAN Pinggir adalah sebuah judul yang sengaja tak sengaja telah jadi metafora untuk tulisan-tulisan yang terhimpun di sini. Penulisnya sering menjelaskan bahwa catatan ini dimaksud sebagai *marginalia*, catatan di pinggir halaman buku yang sedang dibaca, untuk mengingatkan kembali pembacanya tentang hal-hal penting yang termuat di suatu halaman bacaan. Catatan-catatan itu sendiri tidak penting, tetapi hanya menjadi penting karena merujuk kepada teks utama.

Namun demikian, siapapun yang membaca karangan-karangan yang terhimpun di sini akan segera merasa bahwa Catatan Pinggir adalah catatan seseorang yang dengan sadar memilih berdiri di pinggir, mencatat dari suatu jarak dan mencatat sebanyak apa yang dapat dilihatnya, sering kali bukan untuk menyampaikan sesuatu gagasan kepada orang lain, tetapi untuk mengingatkan dirinya sendiri tentang apa yang terjadi dan apa saja yang tengah jadi bahan pembicaraan orang banyak di dunia luas. Si pencatat kita tidak mau masuk ke tengah kerumunan, atau mencoba ikut berdebat dalam suatu pertengkaran antara berbagai pihak, tetapi mencatatnya dengan tekun, dan sesekali melontarkan keraguan, bukan hanya tentang penting tidaknya semua yang terjadi atau semua yang dikatakan, tetapi juga tentang apakah suatu kejadian harus terjadi atas cara itu dan tidak atas cara lainnya, atau apakah sesuatu dapat dikatakan dengan cara yang tidak terlalu memaksa?

Dengan beberapa kekecualian, Catatan Pinggir adalah catatan seorang yang meragukan banyak soal, tanpa pretensi dan tanpa determinasi untuk menjawabnya. Sikap dasar di baliknya kurang lebih adalah keyakinan tentang ketidakpastian dan karena itu pengambilan sikap dan penarikan kesimpulan—juga bahkan hanya secara tentatif—dianggap sebagai keberanian yang tidak perlu. Yang diperlukan adalah ”hidup dengan cukup informasi”,

begitu tulisnya pada suatu ketika.[4]

Dan informasi yang dibutuhkan itu disajikan atas cara yang luas mulai dari informasi sejarah, informasi politik dan ekonomi, maupun informasi tentang pendapat dan pikiran-pikiran penting yang diajukan dalam abad ini tentang berbagai soal.

Ini juga barangkali sebabnya karangan-karangan pendek ini menyampaikan banyak bahan kepada pembacanya, tanpa banyak menantang pembaca untuk mengambil posisi terhadapnya. Sebagai suatu diskusi banyak bahagian terlalu deskriptif, sedangkan orang-orang yang mencari suatu pokok uraian tidak akan merasa puas, karena banyak alasan dalam mengulas hanya diajukan secara aforistis. Ini juga—tak dapat disangkal—sumber kekuatan dan kesegaran karangan-karangan ini yang bertaburan kutipan-kutipan cerdas, yang sering cukup kuat membuat kita tercenung dan terpesona kendati tidak cukup kuat untuk melibatkan kita dalam suatu *discourse*, karena kutipan-kutipan itu lebih merupakan ilustrasi dari informasi atau dari sebuah ide yang disajikan daripada bahagian suatu bangunan argumentasi.

Tentu saja keraguan adalah suatu hal yang penting, tetapi keraguan adalah awal dan bukan akhir. Sebagai awal dia akan membawa kita kepada pertanyaan, kepada soal, kepada masalah, yaitu kepada suatu "bahan" yang harus dikerjakan secara konseptual. Sebagai akhir dia akan mirip suatu teknik yang cenderung mengakhiri diskusi, meskipun keraguan itu tetap ditutup dengan tiga tanda tanya sekaligus. Dengan lain perkataan, ada pertanyaan yang investigatif, dan ada juga pertanyaan retoris. Pada yang pertama pertanyaan adalah suatu metode, sedangkan pada yang kedua pertanyaan adalah suatu gaya.

Kekuatan karangan-karangan ini terletak pada penguasaan sejumlah besar informasi tentang sejumlah besar bidang masalah,

---

[4] Catatan Pinggir, *Tempo*, 22 Maret 1986

dan mewakili berbagai tingkat informasi: baik informasi empiris, informasi sosial, maupun informasi intelektual. Kesulitan kita adalah karena Catatan Pinggir menggoda kita dengan berbagai ide, dan kemudian meninggalkan ide dan pembacanya setengah jalan. Itulah sebabnya, kadang-kadang timbul kesan bahwa karangan-karangan ini lebih dimaksudkan sebagai komentar yang bersifat "*open-ended*" tentang apa yang sedang dibicarakan.

Tapi di situ pula soalnya kalau skeptik tidak dikembangkan menjadi kritik, kalau keraguan tidak dikembangkan menjadi pertanyaan, dan pertanyaan tidak digarap lebih lanjut menjadi penyelidikan. Pada titik ini juga akan ditentukan sikap apa yang akan diambil terhadap informasi. Ada dua sikap umum yang dapat disebut di sini: pertama, seseorang akan bersifat selektif terhadap informasi, dan mengambil yang paling relevan untuk masalah yang diselidikinya. Kedua, dia selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi dengan akibat kehilangan kesempatan dan konsentrasi untuk merumuskan masalah yang diselidiki atau dipikirkannya, dan akhirnya kemudian hanya mempunyai waktu dan tenaga untuk hanya menyajikan kembali informasi-informasi itu dengan cara yang sebaik-baiknya aktual, menarik, dan atas cara yang segar serta hidup dan barangkali "menghibur", tetapi tidak problematis.

Risiko itu rupanya harus dihadapi oleh siapa pun yang harus menulis secara ajeg, periodik, dan aktual, dan demi melayani kepentingan suatu penerbitan, yang harus sampai ke tangan pembaca pada waktunya. Dengan demikian ada berbagai keperluan pragmatis yang turut mendesakkan diri ketika sebuah tulisan disusun dan harus diselesaikan. Menjadi persoalan adalah apakah tulisan-tulisan ini dapat dipahami dalam hubungan dengan kebijaksanaan penerbitan yang diwakilinya, atau untuknya tulisan-tulisan ini menjadi sebuah tanda kenal yang khas?

Tempo adalah suatu majalah berita yang ingin dan telah mene-

rapkan teknik bercerita dalam laporan-laporannya. Dia mendefinisikan berita dan laporan-laporannya sebagai *news story*. Kejadian diceritakan menurut tuntutan teknik *story telling*: ada jalan cerita, *setting*, suasana, *suspense* yang membuat cerita itu menarik, dan tetap terbuka untuk penyimpulan secara bebas oleh pembacanya.

Dalam arti itu Catatan Pinggir dalam banyak kasus memang lebih mirip suatu cerita daripada suatu pendapat yang mengambil posisi, suatu news dengan komentar panjang dan anotasi yang luas daripada suatu analisis yang dapat dicek konsistensinya, sebuah plot yang didesain dengan rapi untuk pertemuan dan pertentangan ide-ide intelektual, tetapi bukan suatu *think-piece* yang dikembangkan secara linear atau dibangun secara arsitektonik.

Posisi ini tampaknya perlu diperjelas supaya tidak terjadi ketidakadilan intelektual, karena dari tulisan-tulisan ini orang mengharapkan sesuatu yang tidak menjadi klaimnya, atau di mana karangan-karangan ini diharap menjawab pertanyaan yang tidak diajukannya.

***

TENTU saja sikap seperti itu menunjukkan suatu kesadaran yang tinggi tentang sifat dilematis berbagai persoalan yang muncul dalam hubungan seorang individu dengan masyarakatnya. Ada berbagai masalah yang penuh dengan kontradiksi dan paradoks, sehingga penyelesaian berdasarkan kesimpulan yang terlalu cepat, bahkan dapat merupakan kesalahan baru yang akan menimbulkan persoalan lain yang lebih muskil dari persoalan awal. Mungkin pada titik inilah terletak sebuah batu ujian terhadap sikap intelektual seorang penulis: bagaimana dia menghadapi berbagai dilema yang ada?

Tampaknya ada dua kecenderungan ekstrem yang sama-sama tidak menguntungkan, yang untuk mudahnya kita sebut saja kecenderungan dogmatik di satu pihak, dan kecenderungan agnos-

tik di pihak lainnya. Dalam kecenderungan pertama dianggap bahwa hampir semua dilema dapat diselesaikan, bahkan dapat diselesaikan dengan berpegang pada beberapa doktrin yang sudah tersedia, apakah itu dogma keagamaan, doktrin sosial, ataukah teori ilmu pengetahuan. Yang terjadi di sini adalah penyederhanaan, bahkan distorsi masalah agar dapat disesuaikan dan kemudian ”dipecahkan” berdasarkan formula yang ada. Pada yang kedua ada anggapan bahwa berbagai masalah tidak akan dapat dipecahkan, karena pengetahuan kita tentang duduk perkaranya sangat terbatas atau bahkan hampir tidak ada. Yang terjadi di sini ialah perumitan masalah melalui komplikasi sedemikian rupa, hingga masalah itu seakan-akan tak tertangani, karena kita tidak punya persediaan pengetahuan yang cukup untuk menguraikan apalagi memecahkannya. Pilihan satu-satunya ialah berdamai dan hidup dengan dilema-dilema itu.

Kedua kecenderungan itu pada giliran berikut tidak dapat tidak akan membawa risiko masing-masing. Sikap dogmatik akan melahirkan sikap otoriter secara intelektual yang memaksa pihak lain untuk harus menerima kepastian atau bentuk-bentuk penyelesaian yang sudah disiapkan. Sedangkan sikap agnostik hanya akan membawa orang kepada pragmatisme intelektual. Yang pertama akan membawa orang kepada pemaksaan secara moral, sedangkan yang kedua akan membawa kita kepada oportunisme secara moral. Yang pertama memakui pengetahuan sebagai kedok untuk memaksakan diri. Yang kedua memakai ketidaktahuan sebagai kedok untuk menyembunyikan diri.

Siapa pun yang membaca karangan-karangan yang terhimpun di sini dengan agak cermat, niscaya akan merasa bahwa penulisnya menghadapi pilihan sulit itu: menghadapi dilema ternyata suatu dilema tersendiri. Yang juga terlihat adalah bahwa pembawaannya sebagai penyair telah membuatnya sangat peka terhadap kecenderungan pertama, yang mendapat penolakannya yang

cukup eksplisit, sementara terhadap kecenderungan kedua dia memperlihatkan sikap yang penuh ambivalensi. Apresiasi yang tinggi terhadap perkembangan informasi yang terjadi serta pembacaan yang luas adalah bukti nyata tentang keyakinan penulis ini tentang ada dan perlunya pengetahuan. Sekaligus di pihak lainnya tetap terlihat kehati-hatiannya untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi itu menjadi bagian dari suatu argumentasi yang dapat dipegang dan diuji ketika berhadapan dengan suatu dilema. Dengan kata lain, kritiknya yang tegas terhadap otoritarianisme intelektual tidak diimbangi dengan sama kuatnya dengan kritik terhadap skeptisisme intelektual. Dalam hal yang terakhir itu harapan pada akhirnya tidak diberikan kepada kemampuan manusia tetapi kepada kekuasaan waktu. Dalam perkembangan waktu, situasi akan berubah dan sebuah dilema akan berkurang tingkat kepelikannya, dan mudah-mudahan dapat teratasi.

Ada persamaan yang menarik antara kecenderungan dogmatik dan kecenderungan agnostik: penyelesaian masalah pada akhirnya bukan di tangan manusia. Pada yang pertama penyelesaian masalah akan tergantung pada doktrin yang ada (seakan-akan doktrin dan pengetahuan pada umumnya bukanlah hasil ciptaan manusia), sedangkan pada yang kedua penyelesaian diserahkan kepada waktu (seakan-akan waktu adalah sesuatu yang terlepas dari campur tangan manusia). Demikian pun kedua anggapan seakan-akan mengandaikan bahwa mengatasi dilema adalah suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan secara tuntas. Padahal dalam kenyataan, yang terjadi adalah hal yang sebaliknya yaitu bahwa penyelesaian suatu dilema akan melahirkan dilema baru dalam suatu rangkaian dialektis yang tak putus-putusnya, tetapi bahwa kenyataan itulah yang justru menyebabkan perkembangan dan kemajuan dalam sejarah. Setiap langkah adalah penyelesaian relatif dalam perkembangan historis atau suatu jawab-

an tentatif secara epistemologis. Tidak terselesaikannya suatu dilema secara tuntas, bukanlah memberi alasan untuk berlaku skeptik, tetapi memberi alasan yang nyata untuk berlaku kritis, yaitu bahwa terhadap setiap dilema atau masalah layak dan bahkan harus diambil suatu posisi penyelesaian, tetapi dengan kesadaran penuh bahwa posisi itu hanyalah suatu posisi tentatif yang siap menghadapi ujian, yang sekaligus berarti siap ditolak bila terbukti tidak dapat dipertahankan.

Kritik dalam arti ini tampaknya dapat meredam dua kecenderungan ekstrem yang membawa kita kepada kesulitan yang tidak perlu, baik dalam dogmatisme maupun agnotisisme. Pada yang pertama kekeliruan terjadi karena sejumlah pengetahuan dianggap tidak mungkin salah, pada yang kedua kemungkinan akan adanya pengetahuan itu sendiri sudah disingkirkan. Dalam sikap kritis yang baru diuraikan, maka kekeliruan itu sama-sama ditolak karena baik kemungkinan pengetahuan maupun kemungkinan kekeliruan itu sama-sama diakui, tetapi sekaligus dengan memberikan suatu kewajiban kepada tiap orang yang terlibat dalam urusan pengetahuan untuk mengambil suatu posisi.

Semua ini mau tidak mau menimbulkan pertanyaan tentang ada tidaknya suatu posisi yang diperlihatkan dalam Catatan Pinggir, sekalipun ada alasan cukup untuk mengandaikan bahwa dia tidaklah dimaksudkan sebagai pendapat dan sikap resmi majalah berita *Tempo*, tempat catatan itu diumumkan. Ini berarti, sekalipun kita sering kali tidak menemukan suatu tanggapan langsung kepada perkembangan situasi, atau suatu respons yang eksplisit kepada sebuah isu yang sedang menghangat, adakah suatu sikap tertentu yang diperlihatkan oleh tulisan-tulisan ini, kalau tidak tentang sebagian besar masalah, sekurang-kurangnya tentang beberapa soal?

Hal pertama yang dapat segera dikatakan ialah bahwa Catatan Pinggir lebih sering merupakan—dan lebih meyakinkan kita

dalam kualitasnya sebagai—deskripsi yang penuh informasi daripada suatu posisi yang dibela atau ditolak. Kedua, dapat juga diandaikan bahwa Catatan Pinggir lebih merupakan pandangan pribadi penulisnya daripada pandangan resmi penerbit yang memang sangat dipromosi olehnya. Ketiga, pandangan pribadi penulisnya pada dasarnya bertolak dari pandangannya sebagai seorang penyair, dan hal ini pada giliran berikutnya akan membawa dua akibat, baik terhadap masalah yang dibahas maupun terhadap cara penyampaian, atau bentuk komunikasi yang digunakannya.

Sejauh menyangkut masalah maka sikap penulisnya jauh lebih jelas, dan sampai tingkat tertentu menampilkan suatu posisi tanpa banyak rasa gamang, kalau masalah yang dibahas adalah soal-soal yang berhubungan dengan penyair dan kepenyairan. Sebaliknya kalau dia harus menghadapi masalah-masalah sosial-politik atau sosial-ekonomi, maka yang terlihat adalah perasaan ragu yang bahkan sebagai keraguan pun sering kali tidak begitu meyakinkan, karena sifatnya yang kurang spesifik, suatu tanda tanya yang terlalu besar dan umum untuk berbagai masalah yang amat berbeda, suatu generalisasi kebimbangan tanpa langkah-langkah induktif yang dapat membuatnya absah sebagai pertanyaan. Dengan demikian terhadap masalah-masalah seperti kebebasan, kehidupan rohani, fungsi dan kedudukan kesusastraan, atau pun kesepian manusia, dia bisa mengatakan sesuatu secara afirmatif atau negatif, sedangkan terhadap masalah pendidikan, disparitas, kekuasaan, atau partisipasi, yang terdengar adalah perasaan tak pasti, ungkapan panjang dan sering amat ”cantik” tentang keraguan yang tak sempat mengkristal menjadi pertanyaan.

Dalam hal terakhir itu pendapat dan sikap penulisnya dinyatakan dengan sangat halus dan tersirat—sering kali dengan menyusup melalui aforisme-aforisme yang bijak, yang memang didukung oleh teknik naratif yang sangat canggih dari seorang pe-

nulis yang penuh pengalaman. Hal ini akan membawa kita kepada segi keempat, yaitu bahwa juga dalam mengemukakan suatu posisi maka penulisnya lebih sering menggunakan teknik persuasi secara estetik daripada mengajak kita berargumentasi secara diskursif. Gagasan-gagasan yang sepintas lalu disajikan secara impresionistik, sering kali muncul dalam bentuk suasana yang kuat, kesan yang mendalam, atau kiasan yang penuh simbol, yang serta-merta meminta penerimaan atau penolakan kita, tanpa memberi kita banyak waktu untuk mengujinya dalam langkah-langkah diskursif.

Hal ini tidak dapat tidak mengingatkan saya pada apa yang oleh filsuf Karl R. Popper dinamakan ekspresionisme epistemologis,[5] di mana bahagian-bahagian suatu uraian tidak dianggap sebagai proposisi-proposisi yang dapat didiskusikan secara obyektif, tetapi harus diterima sebagai ekspresi keadaan mental, situasi kejiwaan, atau percikan ke luar suatu interioritas yang pribadi dan intim. Dengan demikian, menghadapi suatu uraian sebetulnya tidak akan banyak bedanya dengan menghadapi sebuah lukisan. Kita hanya dihadapkan pada tuntutan untuk menerima atau menolaknya, menyukai atau mencampakkannya, karena argumentasi di sana hanya merupakan hal yang sekunder. Dalam arti itulah Catatan Pinggir memperlihatkan kemampuan persuasifnya, karena tanpa menantang kita untuk berargumentasi, dia sebetulnya sangat efektif untuk memancing penerimaan atau penolakan kita secara pribadi.

***

DILIHAT dari tema-tema yang dibicarakan, maka segera tampak bahwa penulis Catatan Pinggir telah melibatkan dirinya dalam spektrum persoalan yang sangat luas, baik karena hal itu menarik minatnya maupun karena hal itu diharuskan oleh ur-

---

[5] Karl R. Popper. *Objective Erkenntnis*, Hoffman und Campe, Hamburg. 1973, hal. 166

gensi atau aktualitas masalahnya pada suatu waktu. Yang lebih menarik bukanlah keragaman masalah itu sendiri, tetapi karena keragaman itu telah dibahas dengan suatu sikap yang dapat dipahami berdasarkan latar belakang penulisnya.

Kepenyairan adalah suatu pembawaan yang mungkin tidak dapat berdamai atau dipertemukan dengan ketidakbebasan. Ini juga barangkali sebabnya bahwa terhadap soal kebebasan penulis memperlihatkan suatu sikap yang tidak ragu. Dan jelas pula bahwa kebebasan yang dibelanya bukanlah hanya kebebasan libertarian tetapi juga kebebasan eksistensial. Penolakannya terhadap komunisme, umpamanya, adalah karena penjelmaannya di Indonesia paham ini telah memaksakan suatu regimentasi kesadaran dan indoktrinasi pengertian, yang tidak memungkinkan seorang penyair menuliskan puisi yang jujur, yang menyuarakan kesaksian perasaan dan pikiran bebas, yang terbit dari pengalaman manusia yang sebenarnya, sebelum dinodai oleh kepalsuan atau ditindas oleh paksaan dan kekerasan.

Namun demikian, pembelaan terhadap kebebasan ini tetaplah pembelaan seorang penyair, yang menuliskan buah pikirannya tidak dalam tese-tese yang diajukan dalam bahasa denotatif, tetapi dalam berbagai asosiasi dan suasana yang dimainkan dengan pandai melalui simbolisme bahasa penyair, yang penuh makna, berbunga-bunga, yang menyebarkan aroma harum tetapi sulit ditebak jenis tanamannya. Ini jugalah yang menyulitkan kita, karena juga pada saat beberapa hal harus dibicarakan dengan lebih lugas, tetap saja klarifikasi dan presisi pengertian menjadi sulit, karena penggunaan bahasa yang sangat konotatif. Apakah sebenarnya birokrasi? Maka dengan setengah bercanda konsep birokrasi diterjemahkan menjadi suatu suasana: "... sebuah meja penuh bekas api rokok... sebuah ruang yang tak pernah lagi dipel... sederet map kertas yang tak jelas fungsinya, toh sementara itu semuanya tak bisa dibuang".[6] Dan birokrat pun dikiaskan sebagai

seseorang yang mencari kebajikannya dalam "sedikit berbuat, sedikit bicara, sedikit menongol".[7]

Aforisme-aforisme itu memang memberikan suatu kesenangan sendiri kepada pembacanya, tetapi kesulitannya ialah bahwa ucapan-ucapan itu bukan merupakan ilustrasi dari suatu konsep yang dapat ditelusuri, dan tidak begitu jelas fungsinya secara instrumental, tetapi yang pasti sangat efektif sebagai dekor yang menciptakan suasana. Efek yang tercapai sering lebih berupa sentuhan puitis daripada rangsangan analitis. Demikianlah kita misalnya ingin mengetahui apa pandangan penulisnya tentang diskusi sosialisme-kapitalisme dalam hubungan dengan teori pembangunan. Tetapi di sini pun kita sering lebih banyak berhadapan dengan "kata-kata mutiara" yang bertebaran, yang di sana-sini seakan menggoda dengan visi yang intuitif, tetapi yang tidak banyak memberi kita suatu pegangan konseptual untuk mulai "bekerja" secara intelektual. Dengan mengatakan bahwa sosialisme mempunyai sistem ekonomi yang berfungsi pada malam hari (karena itulah saatnya pemerintah tidur) belum disentuh sama sekali keadaan ekonomi di banyak negara berkembang, di mana peran negara sangat menentukan, sekalipun pemerintahnya menganut ekonomi bebas, misalnya.

Mengenai ideologi, dengan mengesankan dikatakan bahwa ideologi pastilah bukan "satu kuil pemujaan... meskipun para tokohnya tak disebutkan sebagai dewa".[8] Namun demikian, dengan itu belum jelas benar apakah ideologi merupakan suatu hal yang masih diperlukan atau tidak. Dengan kata lain, kalau ideologi bukan sebuah kuil pemujaan, maka dalam wujud apakah kita sebaiknya membayangkan dalam penerimaan atau penolakan kita: sebuah *operation room*, sebuah sekolah, perpustakaan,

---

[6] Catatan Pinggir, *Tempo*. 27 Februari 1982
[7] Catatan Pinggir, *Tempo*, 17 September 1983
[8] Catatan Pinggir, *Tempo*, 12 September 1983 (lihat *Catatan Pinggir 1*, Ed.)

atau laboratorium? Mengenai Pancasila, misalnya, dengan sangat menarik dikatakan bahwa kita menggunakan metafora pertanian, yaitu bahwa dia digali dan bukan diciptakan atau ditemukan. Namun demikian, semua orang tahu bahwa metafora itu menyatakan satu hal: bahwa Pancasila bukanlah suatu gagasan yang diperoleh dari luar, tetapi yang benih-benihnya sudah terdapat dalam alam pikiran dan kebudayaan di Indonesia. Pertanyaan yang penting ialah bagaimana sekaligus bisa dipertemukan anggapan bahwa Pancasila adalah hasil bumi Indonesia dan anggapan lain yang melihatnya sebagai seperangkat nilai yang justru bersifat universal?

Demikian pun politik dan mungkin juga demokrasi dilukiskan secara plastis melalui kata-kata Lech Walesa sebagai kesediaan untuk "bekerja dengan upah sepiring sup sehari", tetapi dengan jaminan "bahwa saya punya hak bicara tentang situasi".[9] Sementara di tempat lain bertahannya sistem demokrasi di AS buat sebahagian dapat dijelaskan secara simbolik melalui watak George Washington yang memperlihatkan pengekangan diri untuk tetap setia kepada tertib pemerintahan sipil, sekalipun seluruh situasi revolusioner pada masa itu dapat dengan mudah mendukungnya menjadi diktator. Dengan lain perkataan, dia besar bukan karena apa yang dilakukannya, tetapi justru karena apa yang tidak dilakukannya. Sementara kita tahu bahwa demokrasi itu bertahan karena orang bersedia mengetesnya, yaitu mengetes konsekuensi-konsekuensinya sampai pada batas yang paling ekstrem seperti yang dialami Abraham Lincoln dengan perang saudara, Kennedy dengan krisis rasial, atau Nixon dengan krisis konstitusi.

Dikatakan dengan singkat, gagasan-gagasan ini sering kali menjadi sulit didiskusikan karena bahasa penyair telah mengubah

[9] Catatan Pinggir, *Tempo*, 21 November 1981

semuanya menjadi suasana, asosiasi, dengan berbagai konotasinya, tetapi bukan dalam suatu kerangka yang bisa diperiksa batas-batasnya dan diselidiki isi konseptualnya.

Dengan mengemukakan semua hal ini, maka mudah-mudahan Catatan Pinggir dapat diberi tempat sebagaimana mestinya, mendapat apresiasi yang sesuai dengan sifatnya, dan tidak dibebani harapan yang tidak relevan. Harapan seperti itu, umpamanya, muncul dari anggapan bahwa catatan-catatan ini adalah semacam editorial yang harus menampilkan posisi penerbit yang diwakilinya. Ternyata Catatan Pinggir tidaklah berpretensi memberikan suatu posisi, tetapi hanya berusaha mendeskripsikan dengan cara yang memikat berbagai hal yang terjadi dan dipikirkan. Demikian pun mengharapkan bahwa tulisan-tulisan ini merupakan suatu pemikiran yang ”keras” dan konsisten tentang beberapa masalah politik, ekonomi, atau kebudayaan, kiranya merupakan harapan yang tidak pada tempatnya. Sebab, sekalipun ada berbagai ide yang diajukan di sini dan berbagai cuplikan dari perdebatan nasional dan internasional disajikan kembali secara hidup dan aktual, penulisnya sendiri tetap berusaha menjadi pengamat yang tekun dan setia sambil berdiri ”di pinggir” semua perdebatan itu.

Karangan-karangan ini pada dasarnya merupakan penerobosan regimentasi kesadaran dan emansipasi secara sengaja, sadar, jenaka, dan estetik terhadap kompartimentalisasi pengetahuan, minat, dan komitmen, sebagaimana yang diharuskan oleh *interest* ekonomi, kepentingan ideologis secara politik, berbagai prasangka primordial dan komunal, maupun disiplin-disiplin ilmu pengetahuan. Kumpulan esai ini adalah usaha pembebasan diri dari semua pengotakan itu, sekalipun tidak selalu jelas apakah pembebasan itu suatu keperluan yang tak terhindarkan untuk tujuan yang telah ditetapkan atau sekadar pemberontakan terhadap rasa sumpek atau karena kecemasan yang timbul dari klaustrofobia.

Untuk yang tidak bersimpati, karangan-karangan ini kelihatannya serba ”tidak lengkap”, tetapi bagi yang bersimpati, karangan-karangan ini berhasil mengembalikan pembaca pada kedudukan fenomenologis mereka, di mana tiap kali makan mereka tidak harus selalu menjadi ekonom, tiap kali berpikir tidak harus selalu menjadi filsuf, dan tiap kali terharu tidak perlu menjadi penyair.

Esai-esai ini memperlihatkan usaha yang terus-menerus—sering kali dengan cara menggapai-gapai untuk menyelamatkan kebebasan hidup manusia dalam memilih apa yang dapat dinikmati dan diminatinya tanpa terlalu terbeban oleh kewajiban yang barangkali tidak ingin ditanggungnya, sekalipun itu diharuskan oleh konvensi. Bolehkah kita menanam rumput sekalipun kita bukan tukang kebun atau ahli ilmu tumbuhan? Bolehkah kita bersimpati kepada Perang Kamboja sekalipun kita bukan politikus atau ahli hubungan internasional? Bolehkah kita berbicara tentang dosa dan rindu kepada Tuhan sekalipun kita bukan ahli agama atau pemimpin umat? Penulis Catatan Pinggir telah menjawabnya dengan afirmasi yang tegas, justru melalui praktek penulisan dalam eksperimen yang dilakukannya dengan kesadaran seorang penyair. Risikonya ialah bahwa banyak pembaca akan menghadapinya sebagai proses biasa, justru karena kadang kala terlalu banyak puisi untuk hal yang terlalu prosais.

SENSOR ITU, AYATULLAH

”*Ya, kami menyensor buku-buku dan tak perlu menyembunyikan kenyataan itu.*”
—Perdana Menteri Huvayda, musim panas 1976

APA sebenarnya akibat sensor? Jika kita bisa belajar dari Iran di masa Shah, jawabannya bisa sangat jauh: ketika revolusi terjadi, Perdana Menteri Huvayda ditembak mati.

Tentu saja bukan karena dia menyensor, tapi karena bedil dan pelor—seperti halnya pemberangusan—terasa lebih wajar ketimbang perbedaan pendapat. Revolusi Iran begitu cepat merayap seperti api karena penindasan begitu luas sampai menjangkau hal-hal sepele. Majalah *Darsh'i az Maktab-i Islam* yang beroplah sekitar 150 ribu misalnya ditutup hanya karena menolak mencantumkan angka tahun resmi, yang dihitung dari kerajaan Parsi kuno.

Tapi lebih buruk dari bedil dan peluru adalah kebekuan pikiran. Sebagian besar buku yang diterbitkan kaum ulama penting, *marajii-yi taqlid*, hanyalah buku petunjuk ibadat. Atau peringatan akan keruntuhan moral anak muda. Atau risalah mistik dan theosofi. Konon tiap dua kali sebulan perpustakaan masjid digeledah oleh para petugas: buku-buku terlarang harus dilenyapkan dari lemari.

Dalam keadaan demikian, bagaimana pertukaran ide, perdebatan yang terumuskan secara baik, penalaran individual, dan pencarian jalan baru dapat memperoleh saluran? Sebagian besar karya pemikiran di Iran berlangsung dalam bentuk ceramah, agak sembunyi-sembunyi di masjid dan madrasah. Sebagian lagi di kampus-kampus luar negeri.

Suasana sumpek dan pengap. Ide-ide berkilatan seperti senter dalam gelap: kadang terang, tapi tak cukup tajam.

Kesimpulan-kesimpulan ditarik sebelum diuji. Sifat rahasia berarti juga sifat perlawanan, dan buah pikiran pun menjadi satu sisi yang panas, memihak dengan mutlak. Toleransi surut dan pendangkalan terjadi.

Ide memang bukan barang pokok dan kaum pemikir bukanlah makhluk terpenting dalam sejarah. Tapi kekerasan yang seperti tak habis-habisnya di Iran kini barangkali akibat tidak cukupnya dasar yang disetujui bersama untuk mengelola perbedaan secara damai, teratur, berbuah.

Dan Islam? Perbedaan pendapat memang diakui sebagai rahmat, tapi dalam kenyataannya di Iran, seperti di beberapa tempat lain, persatuan lebih ditekankan dan perbedaan nyaris jadi semacam cela.

Di tahun 1979 harian *Ayandigan* di Teheran diserang para pengikut Ayatullah Khomeini. Sebabnya: *Ayandigan* memuat satu tulisan yang mengungkapkan ideologi gerakan Furqan, yang telah membunuh Ayatullah Murtaza Mutahhari. Ideologi itu ternyata banyak diwarnai pemikiran Ali Shari'ati, cendekiawan Islam yang konon meninggal diracun SAVAK. Bagi Khomeini, *Ayandigan* menentang pendapatnya: bahwa Ayatullah Mutahhari dibunuh "agen Amerika".

Khomeini pun menuduh koran itu "anti-lslam". Seperti disinggung oleh Shahrough Akhavi dalam studinya, *Religion and Politics in Contemporary Iran* (1980), tak mudah ia menerima kenyataan bahwa di masa kemenangan revolusi Islam ternyata terdapat suatu perlawanan bersenjata dari orang Islam sendiri. Kini pun dari Qum Mujahiddin-e Khalq dituduh "Marxis" dan Bani Sadr dituduh "antek Amerika": ketidakberesan selalu datang dari luar, perbedaan adalah anasir asing.

Tak ayal sensor dengan cepat kembali lagi. Dan kembali pula

ketakutan untuk mencari, keterbatasan untuk meninjau pandangan, di mana pikiran-pikiran layu. Sebutan-sebutan yang sama pun diulang-ulangi, dan prasangka serta apologi dianggap hasil renungan.

Pada saat perbedaan tak bisa dihindari lagi, maka yang dipakai adalah hukuman tembak. Atau bom.

Tempo, 19 September 1981

ABBOT

PEMBUNUH itu anak seorang pelacur. Kita tak akan pernah tahu kenapa ia, Jack Abbot, harus dilahirkan ke dunia ini, di tahun 1944 di Michigan, AS. Tak ada yang merawatnya. Ia hanya dikirim ke panti asuhan, sampai umurnya jadi 9.

Pada umur 9 itu ia dikirim ke pusat perawatan anak-anak nakal. Pada umur 12 ia harus masuk sekolah perbaikan perilaku. Pada umur 18 ia keluar. Tapi enam bulan kemudian ia mencicipi hukuman penjaranya yang pertama karena cek kosong. Di penjara itu ia membunuh seorang napi yang lain.

Sejak itu, sejak umurnya 21, hidup baginya hama permusuhan dengan siapa saja, yang berdiri dingin di hadapannya. Di tahun 1971 ia minggat. Ia merampok bank. Ia ditangkap. Lalu dipenjarakan lagi. Tahukah Anda berapa lama dalam hidupnya sebagai orang dewasa Jack Abbot mengenal alam di luar bui? Hanya sembilan setengah bulan.

”Belum pernah aku,” tulisnya dalam sepucuk surat, ”selama hampir 20 tahun, punya kontak badan dengan manusia lain kecuali dalam perkelahian, dalam tindak pergulatan, kekerasan.”

Anehnya, surat-suratnya—ada barang 1.000 pucuk yang dikirimkannya kepada sastrawan termasyhur Norman Mailer—bisa mempesona. Surat-surat itulah yang kemudian diterbitkan oleh penerbit terkenal Random House dengan judul *In the Belly of the Beast* (Dalam Perut sang Binatang), Juli yang lalu. Tulis Terence Des Pres, yang meresensi buku Abbot itu untuk majalah *New York Times Book Review*: ”Suaranya tak seperti suara orang lain, bahasanya mata pisau yang tajam....”

Jack Abbot, pembunuh, anak pelacur, narapidana dari penjara-penjara tersohor, memang meradang. Ia bercerita bagaimana

selama 14 tahun ia dikunci dalam sel terpisah. Kadang berminggu-minggu ia disekap dalam gelap yang begitu pekat hingga ia hanya melihat sinar justru tatkala matanya ia pejamkan, ”Bila kusentuh mataku, keduanya pun meledak dalam cahaya, dalam curahan kilauan yang putih.”

Ia juga bercerita bagaimana ia pernah enam bulan dikurung dalam kelaparan, dan hanya tertolong oleh kecoak tiap kali mendekat, binatang itu ditangkapnya, lalu diremukkannya dalam roti dan ditelannya seperti pil.

Dalam Perut sang Binatang. Kiasan itu seperti dongeng, tapi ia bukan dongeng. Dalam praktek, di sana para penjaga—orang-orang bebas yang mengontrol orang-orang yang tak bebas—bisa berbuat apa saja. Meludahi mukamu. Menginjakmu. Merantaimu ke tembok lalu memukulimu sampai pingsan. Dan pada akhirnya, memaksamu untuk membunuh.

”Pernahkah kau lihat seorang yang *putus asa* lantaran ia tak bisa memaksa dirinya untuk membunuh?” tanya Jack Abbot. Membunuh, dalam penjara, adalah cara untuk memperoleh rasa takut orang lain—bekal untuk bisa selamat.

Jika arti kekerasan adalah seperti itu, apakah arti hidup? Hidup berarti satu tubuh dengan sepasang paru-paru: yang kiri berisi bisa ular dan yang kanan hanya nanah dari luka menahun.

Orang yang mendengar suara Abbot yang menggeletar pun menyimpulkan bahwa itulah suara orang yang *di*siksa, bukan orang yang *ter*siksa. Pengarang Norman Mailer menyebut Abbot ”heroik” dan menjadikannya semacam contoh si terinjak.

Dan buku *In the Belly of the Beast* dapat sambutan hangat. Lalu atas nama segala yang baik orang mengusahakan agar Abbot ditahan di luar. Yang berwajib meluluskan. Sang napi-yang jadi-tokoh-sastra itu pun dielu-elukan di dunia bebas—sampai pada suatu subuh yang terlampau cepat.

Pagi itu, sebulan setelah bebas, Abbot masuk restoran yang

buka 24 jam, bersama dua cewek terpelajar yang menjadi pengagumnya. Ia ingin ke kamar kecil. Sang penjaga, seorang anak muda, tak bisa memberinya izin karena itu dilarang peraturan. Abbot pun berkata lirih mengajak pemuda itu ke luar sebentar. Anak muda itu mau. Di sana Abbot menghunjamkan sebilah belati ke dadanya. Lalu Jack, pembunuh itu, menghilang, dan kita—terus terang—tak tahu betul siapa yang harus kita bela.

Tempo, 26 September 1981

SI LALAT PENGGANGGU

AKU pusing, begitulah kata seorang Yunani Kuno bernama Theaetetus, pada suatu hari. ”Itu permulaan filsafat,” komentar seorang Yunani Kuno lain yang bernama Sokrates.

Filsafat, seperti masuk angin, dimulai dengan pusing. Tapi berbeda dengan masuk angin, ia tak bisa stop. Setidaknya jika kita mengikuti Sokrates—seorang tua bermuka buruk yang menghabiskan waktunya di tepi jalan untuk berdiskusi, di abad ke-4 sebelum Masehi.

2.300 tahun yang lalu itu ia selalu tampak di pelataran orang ramai di Athena. Jubahnya itu-itu juga, dan ia bertelanjang kaki. Tapi sudah tentu ia bukan gelandangan.

Ia seorang bekas pejuang dalam perang melawan Sparta. Di waktu muda ia seorang pelajar filsafat. Ayahnya seorang pematung. Daripadanya Sokrates mewarisi sebuah rumah. Ia bahkan juga punya uang yang diputarkan dalam bisnis oleh seorang sahabatnya.

Tapi tampaknya ia tak peduli dengan harta. ”Betapa banyaknya barang di sana yang tak kuperlukan!” katanya ketika ia melihat aneka ragam jualan di pasar. Barangkali karena itu ia hidup tenang. Nasibnya memang tak buruk—untuk seorang yang kemudian dihukum mati dengan meminum racun.

Kenapa ia harus dihukum mati? Tuduhan resmi para penguasa baru di Athena ialah bahwa Sokrates ”tak mengakui dewa-dewa yang diakui negara”. Juga bahwa ia ”merusak jiwa pemuda”.

Sokrates sendiri, dalam pembelaannya, menyebut diri sebagai ”sejenis lalat pengganggu”, yang ”diberikan kepada negara ini oleh Tuhan”.

Tak berarti lalat itu harus disingkirkan. Baginya, negara justru

memerlukan seekor lalat seperti itu. Negara adalah ibarat seekor sapi raksasa, ”Yang lamban geraknya karena ukurannya yang besar itu,” kata Sokrates. Karena itu sang ternak memerlukan pengganggu, ”agar digelitik jadi hidup”.

Sayangnya, para hakim tak peduli. Sokrates pun sebenarnya juga tak peduli benar dengan kematiannya sendiri. Filosof tua itu toh merasa lebih baik mati ketimbang berangkat pikun pada umurnya yang mau lewat 70. Mereka yang takut mati, begitulah konon ia berkata, membayangkan dirinya mengetahui apa yang tak diketahui siapa pun juga.

Sokrates, sebaliknya, adalah seorang yang tahu bahwa ia tidak tahu. Sebagai ”lalat pengganggu” ia tak cuma menggelitik negara dan penguasa. Ia juga menggelitik rekan-rekannya, dan praktis tiap orang yang merasa sudah tahu jawaban atas persoalan hidup.

Hampir tiap hari ia bangun pagi. Ia datang ke pasar, atau ke gimnasium, ke bengkel, atau ke palaestra. Di sana ia memancing diskusi. Ia menyusuri keyakinan orang. Ia mengetuk konsep-konsepnya. Ia meminta definisi dari pengertian-pengertian yang umum, lalu—dengan tangkas—mengungkapkan kemencongannya. Ia mengiris-iris ucapan klise dengan logikanya. Ia melunturkan kesimpulan-kesimpulan yang tampak pasti dengan sorotan baru. Ia bertanya. Ia mempertanyakan.

Banyak orang jengkel. ”Jika kau bertingkah begini di negeri lain,” ujar Meno, ”kau bakal ditangkap.” Seorang yang lain, Hippias, ketika didesak berdiskusi soal keadilan berteriak: ”Demi Zeus! Kau tak akan mendengar jawabanku sebelum kau sendiri menyatakan apa yang kau anggap sebagai keadilan!”

Sokrates tak membantah. ”Saya menulari orang dengan kebingungan yang ada dalam diri saya,” katanya. Paling jauh ia menyebut dirinya ”bidan”—seperti ibunya. Ia sendiri tak mengandung dan melahirkan pikiran besar. Ia hanya membantu orang lain. Plato, misalnya, murid yang setia itu, adalah penyusun sis-

tem filsafat yang lebih berhasil.

Tapi adakah Sokrates, yang tak pernah menuliskan pikirannya sepotong pun, dan tak pernah menghasilkan satu sistem pemikiran apa pun, hanya batang api-api permulaan yang kini butut? Tidak, juga untuk sekarang. Ketika orang ingin memberi jawab hampir mutlak yang serba tegas kepada penderitaan manusia, Sokrates mengingatkan bahwa orang akan hanya tidur bila ia menutup dirinya sendiri dari lalat yang bertanya.

Tempo, 3 Oktober 1981

IVANKO

REPOTNYA sosialisme, kata penyair Oscar Wilde, ialah terlalu banyak malam.

Sosialisme memang memestikan kerja tambahan. Kapitalisme boleh tidur—atau iseng—setelah pukul 21: sistem ini percaya, bahwa jika tiap orang mengejar kepentingannya sendiri, suatu "tangan yang tak terlihat" akan insya Allah membangun masyarakat yang sejahtera.

Tapi bagi kaum sosialis, "tangan yang tak terlihat" itu cuma sebuah takhayul. Karena itulah mereka, dengan api di hati dan asap di rokok, merancang. Pembangunan sosialis—seperti kita ketahui sejak di bangku kuliah—ialah pembangunan dengan rencana.

Itu berarti orang perlu berdiskusi, berapat, pungut suara, gebrak meja, bikin program, mengetik makalah, dan lain-lain.

Sosialisme memang tampaknya membutuhkan lebih banyak kata. Ketika Engels menengok Marx di Paris di tahun 1844, dia sebenarnya cuma mau mampir sebentar; ternyata kedua bapak sosialisme itu *ngomong* sampai 10 hari. Beratus tahun kemudian, Mao mensosialiskan Cina. Sejak itu para buruh harus banyak ikut rapat penataran dan indoktrinasi sepulang kerja sore hari.

Agaknya memang teramat sulit untuk mempertahankan anggapan, bahwa manusia—juga kaum proletariat yang hebat itu—bisa dengan sendirinya melangkah ke "jalan yang benar". Pikiran harus selalu dikoreksi. Ideologi diajarkan.

Contohnya setelah Mao mangkat. Deng Xiaoping muncul. Deng Xiaoping menggantikan puritanisme ideologi dengan pragmatisme. Deng Xiaoping menggantikan rapat indoktrinasi dengan sistem bonus untuk buruh. Artinya, bila si Liu atau si Chen dan regunya berhasil meningkatkan produktivitas di pabrik tem-

pat mereka bekerja, mereka akan dapat uang tambahan —bukan cuma pujian sebagai pengabdi sosialisme.

Tapi akibatnya mencemaskan. *Harian Rakyat*, koran resmi di Beijing itu, sekitar Maret yang lalu memuat satu tulisan yang memperingatkan: semangat mengejar bonus itu telah ”menggerogoti ideologi orang-orang”, dan ”menggalakkan segelintir oknum untuk jadi mata duitan”.

Peringatan dalam *Harian Rakyat* juga tertuju ke sudut lain yang tak kurang pentingnya. Semangat mengejar bonus, begitulah di sana dikatakan, telah ”merintangi persatuan intern antara tetangga dan pekerja”. Sebab, siapa pun mafhum: sistem bonus pada akhirnya memang sistem yang menggarisbawahi semangat untuk mementingkan diri sendiri. Dan jika begitulah jadinya, apa bedanya sistem sosialis dengan sistem kapitalis?

Sosialisme sudah tentu satu hal dan kapitalisme hal lain. Tapi yang menyedihkan ialah bahwa sosialisme juga ternyata—dengan atau sonder sistem bonus—melahirkan sejumlah Ivanko.

Ivanko bernama lengkap Sergei Sergeevich Ivanko. Dia tokoh novel *The Ivankiad* dari Vladimir Voinovich, pengarang lucu yang suka merepotkan pemerintahnya itu. Adapun Ivanko adalah sebuah bantahan terhadap anggapan orang Barat: tak benar bahwa Uni Soviet kini diperintah oleh orang-orang yang ortodoks pandangannya dalam paham komunisme. Karena Ivanko bukanlah tokoh seperti itu yang ”memegangi jenggot Marx dengan satu tangan, dan membuka-buka halaman *Das Kapital* dengan tangan lain...”.

Ivanko adalah ”satu tokoh tipe baru”. Tokoh tipe lama, orang ortodoks dan dogmatis itu, ”telah mati diam-diam dan dikuburkan tanpa penghormatan”. Penggantinya sebaliknya adalah dia, sang birokrat tulen. ”Satu-satunya ideologi yang dia puja adalah kepuasan maksimum kebutuhan pribadinya....”

Jadi apa artinya dia bagi sebuah negeri sosialis. Artinya besar.

Sosialisme sebagai sistem toh membutuhkan para birokrat. Bahkan lebih dari sistem yang percaya kepada ”tangan yang tak terlihat”, sosialisme amat tergantung pada mereka. Voinovich mengatakan bahwa Ivanko itulah yang membutuhkan sistem Uni Soviet, tapi agaknya pendapat itu tak lengkap.

Sebab semua pemerintah, sosialis ataupun kapitalis, melayani baik-baik kelompok yang dukungannya dianggap paling penting untuk menjaga diri tetap berkuasa. Kelompok itu mungkin para intel, atau para birokrat, para pengusaha, atau para ulama. Bagi merekalah bagian kue yang terbesar.

Apa boleh buat.

Tempo, 10 Oktober 1981

TENTANG SADAT

PENJARA mengajarkan banyak kepada para pejuang. Selama 18 bulan Anwar Sadat dikurung dalam Sel 54 di Penjara Pusat Kota Kairo. Umurnya waktu itu baru 30 tahun, dan sesuatu yang penting agaknya terjadi. Seperti kemudian dikisahkannya dalam otobiografinya, *In Search of Identity*, dalam sel itu ia mengalami "kelahiran kembali", sebagai *sufi* dan *fellah*—sebagai mistikus dan sekaligus petani.

Kita tak tahu manakah yang lazimnya dikisahkan dalam otobiografi seseorang, terutama seorang yang punya selera dramatik seperti Sadat: adakah yang dikisahkannya kenyataan, ataukah hanya keinginan. Kita cuma tahu bahwa ketika ia berangkat ke Yerusalem, menawarkan damai kepada Israel—musuh tanah airnya selama 30 tahun dan musuh bangsanya selama lebih dari itu—ia kembali teringat akan Sel 54.

Ia merasakan kembali "kekuatan batin" yang diperolehnya di dalam penjara itu: suatu "kekuatan, atau katakanlah kemampuan, untuk perubahan". "Renunganku, tentang hidup dan kodrat manusia dalam tempat yang tersisih itu, telah mengajarkan kepadaku, bahwa orang yang tak dapat mengubah jaringan pikirannya sendiri, tak akan pernah mampu mengubah realitas, dan karena itu tak akan pernah membuat kemajuan apa pun...."

Bagi sebagian bangsa Arab, terutama orang Palestina yang terusir dan tak bertanah air, perubahan Anwar Sadat adalah perubahan dari seorang kawan menjadi seorang pengkhianat. Tapi bagaimanapun juga sukar untuk dibantah, bahwa orang ini adalah seorang pemberani. Ia, untuk memakai klasifikasi Sidney Hook dalam *The Hero in History*, bukan cuma seorang *eventful man*. Ia juga seorang *event-making man*.

Sadat tak cuma kebetulan berbuat pada saat yang tepat. Dia

tak sekadar terperosok ke dalam kebesaran bagaikan seorang yang terperosok pada seunggun harta karun yang sanggup menyelamatkan sebuah kota. Sadat telah membantu terciptanya jalan-jalan sejarah. Dengan saraf yang tegang.

Sejarah itu mungkin kelak lebih menyedihkan jadinya, tapi mungkin pula lebih memberi harapan atau hanya mengulang kisah lama. Kita belum bisa menilainya sekarang. Yang bisa kita lihat ialah bahwa ada seorang yang berani mengambil risiko, mempertaruhkan nasib politik dan nasib dirinya—di tengah oposisi yang ia tahu pasti—untuk melakukan apa yang ia anggap terbaik. Dilihat dari risiko yang ia ambil (dan kemudian terbukti ketika ia dibunuh di panggung terbuka), ia benar tatkala ia berkata, "Aku telah memberikan kepada Israel segala-galanya."

Pada saat ia mengatakan demikian, sebenarnya ia menuntut. Ia dengan kekuatan dirinya menemui hidup sebagai proses yang selalu terlibat dalam kelangkaan yang menggelisahkan: kelangkaan perdamaian, kelangkaan ketenteraman, kelangkaan benda pemenuh kebutuhan—bahkan juga kelangkaan alternatif untuk mengatasi pelbagai kelangkaan itu.

Karena itulah Sadat memberi, dan mengharap balas sebagaimana layaknya, karena hasil akhir tak pernah bisa mutlak. Ia mencoba. Bahaya dari percobaan itu bukanlah hanya kegagalan. Bahaya dari percobaan itu juga apa yang disangka sebagai sukses—terutama bagi seorang seperti Anwar Sadat, yang kadang bertindak seakan tanpa berpikir panjang, dan merasa punya kekuatan batin dari Sel 54.

Sukses seorang pembuat jalan sejarah bisa membikin seseorang besar, tapi seperti konon kata sebuah pepatah kuno Tiongkok: "Orang besar adalah nasib malang masyarakatnya."

Nasib malang, bila ia punya kecenderungan untuk menjadi lebih besar dari seperlunya. Nasib malang, bila ia menjangkau ke tiap sudut. Nasib malang, bila ia tak sabar dan menghimpun ju-

ru-juru paksa. Dan nasib malang, bila ia lupa bahwa dia tak bisa hidup 1.000 tahun lagi.

Sadat tewas sebelum ia menjadi nasib malang itu. Lalu di jalan-jalan Beirut dan Tripoli orang-orang menembakkan bedil ke langit penuh gembira. Di Kairo orang menangis. Apa pun reaksi mereka, satu hal cenderung dilupakan: Tuhan telah memberi Sadat sebuah istirahat yang tepat. Kali ini selamanya.

Tempo, 17 Oktober 1981

BUNGA LELI LIAR

WANG Shih-wei ditembak mati. Itu terjadi di tahun 1947, di musim semi yang genting. Pasukan komunis Cina sedang menyingkir, dari tempat persembunyian mereka di Yenan. Dan mungkin daripada membawa tahanan, mereka meniadakan Wang Shih-wei. Kesalahan Wang: ia "menyerang revolusi dan memfitnah Partai".

15 tahun kemudian Mao Zedong menyebut insiden itu. Ia menyesalkan bahwa hukuman tembak itu dilakukan, tapi ia masih menyebut Wang sebagai "agen rahasia yang bekerja untuk Kuomintang". Ia tak menyebut Wang sekadar sebagai seorang intelektual yang mengkritik—meskipun ia mengatakan, bahwa tindakan keras terhadap orang itu menyebabkan "tak akan banyaknya demokrasi". Dalam kata-kata Mao, "Akibat akhirnya ialah... tak seorang pun akan berani bicara."

Dengan demikian, Wang Shih-wei secara tak langsung diakui sebagai korban keberanian bicara. Orang Belgia Simon Leys, yang menulis buku terkenal *Ombres Chinoises* atau *Chinese Shadows* (buat membantahi para cendekiawan Barat yang memuja Mao), bahkan menyebut Wang sama sekali tak bersalah. Ia orang revolusioner. Ia menerjemahkan karya-karya klasik Marxis-Leninis. Ketika di Yenan, ia malah mengajar pada sekolah kader partai.

Tapi rupanya Wang bicara terlalu keras dan teramat terang. Ketika Mao membiarkan diskusi bebas berlangsung, Wang menulis sejumlah artikel pendek dengan judul *Yeh paiho hua* (Bunga-bunga Leli Liar). Ia menyebut bahwa tak benar di masyarakat orang-orang komunis di Yenan tak ada kelas dan tak ada hierarki. Wang mengerti ada alasan untuk itu. Tapi dia menghimbau, agar "mereka yang mengemban tanggung jawab terberat, seharusnya justru bersumpah untuk menanggung juga penderitaan

orang bawahan mereka".

Salahkah Wang, bila dia menuntut egalitarianisme dan sama-rata sama-rasa?

Dari segi moral mungkin tidak. Tapi dari segi politik—dan juga ideologi—dia bisa dengan mudah ditangkis. Sebab, seperti sebenarnya dia katakan sendiri waktu menyebut komunisme, Marxisme "tidak sinonim dengan egalitarianisme".

Dalam *Kritik terhadap Program Botha* Karl Marx memang menyebut adanya "hak untuk tidak-sama". Secara jelas Marx mengakui adanya pembawaan individual yang berlainan. Masyarakat sosialis, dengan demikian, masih membeda-bedakan upah. Hanya dalam masyarakat komunis kelak—tatkala segala hal konon akan tersedia melimpah—masing-masing orang akan bisa mendapatkan apa saja sebanyak yang dibutuhkannya. Dalam keadaan seindah itu, beda tingkat kebutuhan tentu tak akan jadi soal yang merepotkan.

Namun masyarakat serba melimpah itu masih jauh—bahkan kita tak tahu bisakah surga itu tercapai. Yang pasti, negeri-negeri sosialis yang ada sekarang tak menunjukkan diri sebagai contoh sama-rata sama-rasa. Sebuah studi pernah terbit di tahun 1979, lewat Columbia University Press, berjudul *Socialism, Politics, and Equality*. Ada seorang pembahas yang, setelah membaca buku itu, berkesimpulan bahwa "pemerintahan-pemerintahan sosialis bahkan tak pernah mencoba mengurangi ketidaksamaan ekonomis secara berarti".

Kecuali di Cekoslovakia. Konon negeri ini pernah berusaha mengecilkan perbedaan upah antara pekerja "kerah putih" yang berketerampilan tinggi dan upah para pekerja lainnya. Tapi hasilnya suatu gejolak. Penyempitan jurang upah itulah yang dianggap jadi penyebab kemandekan ekonomi di tahun 1950-an dan awal 1960-an. Orang tak terangsang bekerja keras. Kerusuhan pun menjalar. Cekoslovakia menuntut "liberalisasi". Lalu mun-

cul tokoh Alexander Dubcek—untuk kemudian dibikin gepeng kembali oleh pasukan Soviet.

Memang tak gampang: tampaknya tiap negara di abad ke-20 ini tak bisa lepas dari pilihan antara dua kebutuhan yang saling bertentangan: di satu pihak mereka perlu penghimpunan modal; di lain pihak mereka inginkan terciptanya suatu kondisi untuk harmoni sosial.

Tempo, 24 Oktober 1981

SOLON

ENAK juga belajar dari sejarah. Yakni, bila kita membaca *The Lessons of History* karya suami-istri Durant sebelum gosok gigi. Terutama ketika buku tipis itu menyebutkan terbunuhnya Tiberius Gracchus di Roma, lebih dari 2.000 tahun yang lalu.

Adapun Tiberius Gracchus adalah seorang aristokrat yang terpilih ke tribun rakyat. Ia menjanjikan akan membatasi luas pemilikan tanah sampai 333 *acres*. Sisanya—begitu programnya—akan ia berikan kepada proletariat yang menumpuk di ibu kota. Tiberius Gracchus, dengan kata lain, adalah salah seorang pelopor terkemuka *landreform* di zaman kuno—meskipun pelopor yang gagal.

Sebab Senat menolaknya. Para orang kaya yang berada di dewan itu menganggap rencana Tiberius Gracchus suatu tindakan penyitaan mentah-mentah.

Tiberius pun datang ke rakyat di luar, dan berseru, ”Kalian berjuang dan mati untuk memberikan kekayaan kepada orang lain. Kalian disebut tuan di dunia ini, tapi tak ada sepotong tanah pun yang bisa kalian sebut milik kalian sendiri.”

Syahdan, ketika pembela si miskin ini berkampanye agar dipilih kembali ke tribun, ia dibunuh. Dan sejak itu Roma pun terseret perang dan kekerasan antar si kaya dan si miskin—selama seratus tahun.

Kenapa semua itu tak bisa dihindari? Kita tidak tahu. Ahli sejarah yang pandai mungkin bisa menjawabnya. Yang bisa kita ketahui hanya—sekali lagi lewat Durant—bahwa hal semacam itu pernah terhindar di sebuah negeri lain, di sebuah masa lain.

Kita melihat ke Yunani. Athena, di tahun 594 sebelum Masehi, adalah negeri yang juga timpang. Kota itu diam-diam mem-

bara dengan kerusuhan. "Perbedaan nasib antara yang kaya dan yang miskin," tulis Plutarch, penulis awal abad Masehi, yang menyusun kembali sejarah masa itu, "telah mencapai tingkatnya yang tinggi, hingga kota itu tampak dalam keadaan yang berbahaya, dan tak ada cara lain untuk membebaskannya dari huruhara... kecuali kekuatan yang despostis." Athena, dengan kata lain, berada di ambang anarki. Pilihan berikutnya: kediktatoran yang sewenang-wenang.

Tapi ternyata itulah yang tak terjadi. Pada saat yang tepat, tokoh-tokoh kelas menengah memilih Solon, seorang yang relatif masih muda, 45 tahun, untuk memegang tampuk pimpinan. Jabatan resminya tak seberapa penting, tapi di ambang kerusuhan itu ia diberi kekuasaan seorang diktator untuk, bila perlu, meredakan perang karena konflik sosial.

Solon dipilih, mungkin karena ia tak tampak revolusioner. Dia keturunan bangsawan yang kemudian terjun dalam bisnis. Konon hal itu terjadi karena ayahnya menghabiskan tanah miliknya untuk, dalam kata-kata Plutarch, berbuat "kebaikan bagi orang lain". Jika itu benar, tokoh kita ini rupanya menurunkan budi orang tua: ketika ia berkuasa, ia mengumumkan dekritnya yang termasyhur, *Seisachteia*.

Dengan dekrit ini dinyatakanlah, menurut sebuah catatan Aristoteles, bahwa "semua utang yang ada, baik kepada pribadi-pribadi atau kepada negara, diurungkan". Dengan satu entakan, tanah-tanah yang digadai pun bebas. Dan bebas pula orang-orang yang harus membudakkan diri karena kredit. Mereka yang telah dijual juga ditebus kembali dan penghamba-sahayaan itu untuk selanjutnya dilarang.

Sudah tentu orang-orang kaya marah. Mereka bahkan menuduh bahwa Solon mengambil keuntungan dengan dekritnya. Sebab memang ada teman-teman Solon, yang berhasil mendapat info akan diumumkannya *Seisachteia*, cepat-cepat membeli serti-

fikat gadai tanah-tanah yang luas—untuk kemudian menikmati milik baru yang telah bebas itu. Bagaimanapun juga, Solon sendiri seorang jujur. Kemudian diketahuilah bahwa dia seorang kreditor besar, dan akibatnya rugi oleh dekritnya sendiri. Tapi ia telah melepaskan Athena dari bahaya revolusi.

Tak ayal, namanya harum. Tapi pada umur 66, Solon mengundurkan diri dari jabatan. Ketika ia ditawari untuk jadi penguasa tetap Athena, ia menolak. Puncak kekuasaan itu, katanya dengan bijak, adalah ”suatu tempat yang sangat lumayan—tapi dari sana tak ada jalan turun”.

Tempo, 31 Oktober 1981

ILMU YANG MURUNG

ILMU ekonomi, kata orang, adalah ilmu yang murung. Warna muram ilmu ekonomi tentu bukan disebabkan oleh ketidakbecusan para sarjananya untuk menulis dengan manis, segar, jernih dan hangat. Bahwa ilmu ini tampaknya agak sukar untuk tampil berseri-seri, hal itu karena zaman modern yang melahirkannya tampaknya memang menghendaki demikian.

Di zaman kuno Yunani misalnya, Aristoteles hanya bicara soal *oikonomia*: sekadar ”manajemen rumah tangga”. Ia bicara soal kebutuhan yang dasar dan terbatas. Ia bicara tentang suatu himpunan—sebuah rumah tangga, bukan individu-individu—sebagai unit yang punya kebutuhan itu. Dalam rumah tangga tersebut kebutuhan yang ”berlebihan” dengan langsung dianggap tak wajar. Sang kepala rumah tangga punya hak memutuskan.

Tapi ketika datang zaman modern, *oikonomia* Aristoteles tak memadai lagi. Di zaman modern ini, tentu saja di Barat, masyarakat tengah bergerak dengan individu sebagai peran utama. Kebutuhan-kebutuhan pun kian beraneka ragam. Jenis dan jumlahnya praktis tak tepermanai. Apalagi ketika hal-hal yang sebelumnya hanya tergolong ”keinginan” kemudian jadi kebutuhan pula.

Maka kegiatan perekonomian pun kian lama kian jadi ”seni”, atau lebih tepat ”kiat”, yang sulit: bagaimana mengalokasikan barang-barang yang langka ke seantero permintaan yang saling bertentangan.

Ilmu ekonomi kemudian menelaah kiat yang berat itu. Ketika lambat-laun bertambah terpampang bahwa permintaan, manusia tak kunjung turun, sementara sumber-sumber semakin terbatas, wajah ilmu ekonomi pun semakin masygul. Sejak Malthus sampai dengan Mishan, ilmu pengetahuan itu bermuram durja.

Tentu saja dengan kekecualian.

Salah satu kekecualian—yang tetap juga menakjubkan—ialah yang kini terjadi di Amerika Serikat. Dari sini terdengar orang bicara tentang perekonomian dengan optimisme film Hollywood tahun 1950-an, seolah dunia adalah taman impian yang necis dan berwarna ceria, tapi tanpa layar lebar. Itulah yang oleh sejumlah wartawan pintar disebut sebagai *Reaganomics*.

Personifikasinya tentu saja Presiden Ronald Reagan. Tokoh yang *charmant* ini selalu tampak rapi dan riang, bergas dan berada. Paras mukanya menunjukkan kepercayaan, bahwa jika orang kaya diberi keleluasaan luas untuk menambah kekayaannya, seluruh Amerika Serikat akan beres.

Maka tingkat pajak pun diturunkan, dengan harapan orang akan bekerja lebih keras dan kehidupan ekonomi bergairah lagi —hingga kemakmuran menjalar dan pembayar pajak bertambah banyak. ”Anggapan dasarnya ialah,” kata Dr Arthur Laffer, ekonom muda yang mengilhami *Reaganomics*, ”orang bekerja bukan untuk membayar pajak.”

Dengan kata lain, cukup sah bila orang mementingkan dirinya sendiri. Jangan berharap orang akan berkorban untuk menaikkan pendapatan negara. Dan bila pendapatan negara tak naik lantaran tingkat pajak dikurangi, bagaimana menghindari defisit? Jawabnya: pengeluaran pemerintah dipotong. Sejumlah bantuan untuk orang miskin misalnya tak perlu lagi.

Demikianlah *Reaganomics* pada akhirnya adalah contoh ”perekonomian untuk si kaya”. Di sana asas utama adalah kebebasan, bukan persamaan ataupun pemerataan. Tak heran bila Reagan memuji buku Milton Friedman, yang laris itu, *Kebebasan untuk Memilih*, suatu suara kapitalisme dengan gairah baru.

Sayangnya buku itu condong melupakan, bahwa bagi si kakek George yang tak mampu lagi naik bus ke tempat bekerja (karena subsidi karcis bus telah dicabut), tak ada lagi kerja. Artinya tak ada penghasilan. Tak ada pula kebebasan.

Di balik wajah berseri-seri Ronald Reagan, kenyataan akhirnya toh tetap: dalam kelangkaan ini, ada yang disingkirkan dari perhitungan. Rebutan *survival* berlangsung diam, tapi keras, di mana yang lemah dibiarkan terlindas.

Benar, ilmu ekonomi adalah ilmu yang murung dan muram.

Tempo, 7 November 1981

PASAR

SEORANG penulis sejarah ekonomi membayangkan sebuah dialog. Syahdan, katanya, ada seorang konsultan Barat yang memberi nasihat kepada sejumlah pemimpin Afrika tentang bagaimana caranya memecahkan problem ekonomi mereka. Nasihatnya ringkas: aturlah masyarakat Anda menurut ekonomi pasar.

”Baiklah,” jawab orang-orang Afrika itu. ”Lalu apa yang harus kami suruhkan kepada rakyat? Bagaimana kami membagi-bagi tugas mereka?”

”Lho,” jawab si konsultan, ”tak usah disuruh-suruh segala. Dalam ekonomi pasar, tak seorang pun diberi tugas. Gagasan inti dari suatu masyarakat pasar ialah bahwa tiap orang punya kebebasan untuk memutuskan tugasnya sendiri.”

”Mana mungkin?” tanya para pemimpin Afrika itu, yang terbiasa dengan masyarakat tradisional, di mana tiap orang diatur oleh pemimpin adat. ”Anda mau biarkan rakyat memutuskan soal demikian sendiri saja? Bagaimana kalau mereka berbuat salah? Dan si Badu tak mau bekerja di ladang dan si Gagu ogah jadi penjaga toko?”

”Ssst,” sahut sang konsultan, ”tenang. Dalam suatu masyarakat pasar bebas, semua pekerjaan akan terisi, karena orang-orang itu sendiri akan merasa lebih beruntung untuk bekerja di bidang ini dan bidang itu.”

Dengan kata lain, sang konsultan bicara tentang ”Tangan yang Tak Terlihat” dalam gagasan Adam Smith—tangan yang mengatur dengan sendirinya segala perilaku ekonomi orang-orang di masyarakat.

Pasar bebas dengan Tangan yang Tak Terlihat? Orang Afrika dari negeri berkembang itu percaya akan banyak hal, tapi bukan

takhayul yang satu ini.

Dan tampaknya mereka tak sepenuhnya salah. Sang konsultan Barat mungkin ingin mengesankan bahwa dengan ekonomi pasar masyarakat pun bebas dan demokratis. Bukankah di sana orang tak diatur-atur oleh orang lain yang berkuasa?

Benar. Tapi memang terlalu tergesa-gesa untuk mempersamakan sistem yang berorientasi pada pasar dengan demokrasi. Dorongan demokratis bagaimanapun menghendaki persamaan. Tapi tuntutan persamaan ini melongsorkan impian tentang suatu stabilitas, yang sendi pokoknya ialah tetapnya perbedaan tempat (dan perbedaan hasil), antara si buruh dan si pemilik modal.

Karena itulah, untuk menyontek kata-kata seorang profesor yang menulis *Politics and Markets* di tahun 1978, ”Sistem yang berorientasi pada pasar, agar berhasil, mungkin memerlukan begitu banyak pengaruh bisnis....” Karena itulah, kata Profesor Charles E. Lindblom pula, ”Perusahaan swasta yang besar ganjil cocoknya dengan teori demokrasi. Bahkan, memang tidak cocok.”

Di satu pihak sistem pasar bebas itu punya struktur otoritas politik. Di lain pihak, suatu sistem bisnis, dengan nilai-nilainya, syarat-syaratnya dan tingkah lakunya yang menyaingi (serta juga melengkapi) otoritas pemerintahan. Siapa yang unggul, tak bisa ditentukan secara pasti dan secara tetap. Tapi orang memang bisa bicara tentang suatu kekuatan lain, yang tak tampak bagaikan gempa laut yang melontarkan gelombang: kekuatan gairah manusia untuk memperoleh tambahan kekayaan tak putus-putusnya.

Kita tahu bahwa sistem yang berorientasi pada pasar menganggap sah dan sehat gairah seperti itu. Kita pun tahu bahwa sistem yang lebih mau mengatur ekonomi dengan komando-seperti di negeri sosialis—ingin mengendalikannya, dan tak berhasil. Yang sering kita tak tahu ialah bahwa gairah yang bisa disebut

hasrat kemajuan, atau juga keserakahan itu, ternyata tak juga bisa diatur oleh Tangan yang Tak Terlihat.

Filosof Bertrand Russel pernah mengatakan bahwa seandainya orang digerakkan oleh kepentingan diri sendiri, ”Seluruh umat manusia akan bekerja sama.” Repotnya, menurut Russel, manusia tak didorong oleh kepentingan diri sendiri, ”Kecuali dalam kasus beberapa orang suci.” Aneh atau tak aneh ucapan ini, anggapan dasarnya ialah kepentingan diri sendiri manusia niscaya rasional tiap pamrih niscaya masuk di akal.

Tapi benarkah? Bumi toh jadi rusak, kemiskinan tak terpedulikan, dan Reagan dan lain-lain menghitung-hitung persenjataan. Manusia tidak jelek, memang. Tapi ketidakpastian dan keserakahannya bisa mengerikan.

Tempo, 14 November 1981

WANG DAN WALESA

LECH Walesa bukan ingin menambah sup. "Saya bersedia bekerja dengan upah sepiring sup sehari," katanya, "tapi saya harus merasa bahwa saya punya hak untuk bicara tentang situasi."

Si tokoh mogok dalam gerakan buruh Polandia tidak pertama-tama berminat kepada kesejahteraan. Ucapannya menunjukkan prioritas pokoknya: politik.

Sebab memang bukan sup soalnya. Udara dingin dan orang bisa terhoyong dengan perut kosong, tapi antara orang lapar yang punya hak dan orang lapar yang tak punya hak jelas bedanya. Pak pemimpin di pucuk kekuasaan negara mungkin mengatakan bahwa ia sibuk mengurusi kemakmuran dan tak punya waktu untuk kemerdekaan, tapi tidakkah itu cuma alibi?

Kemerdekaan, tentu saja, bukanlah segala-galanya, Tetapi mengurusi kemakmuran, meningkatkan kekayaan, memeratakan hasil, mengamankan harmoni sosial—semua itu bukan pekerjaan mudah. Begitu banyak orang terlibat, dan tak satu orang pun—bahkan tak satu kelompok pun—bisa bekerja berhasil sendirian. Lalu orang pun bicara soal partisipasi.

Tapi "partisipasi" bisa menimbulkan hal-hal yang mencemaskan. Ia mengundang lebih banyak mulut, bukan saja untuk diberi makan, tapi untuk bersuara—kadang keras. Ia mencoba memberi kesan bahwa banyak pihak diajak bekerja sama, tapi dengan demikian ia memberi peluang rebutan klaim tentang siapa yang paling banyak berbuat.

Barangkali karena itulah pada saat suatu kekuasaan berseru tentang "partisipasi", pada saat itu pula ia berjaga-jaga. Kalian boleh ikut serta bekerja, tapi biarlah kami yang menentukan. Kalian jangan ribut, segala akan beres. Dan mekanisme yang disusun

untuk ”jangan ribut-tapi-ikut, dong” itu kadang disebut sebagai demokrasi.

Yang biasanya kurang diperhatikan ialah faktor waktu. Bagaimana partisipasi yang terbatas, dan demokrasi yang begitu terjaga ketat, bisa bekerja seperti semula dalam proses waktu?

Dalam sejarah Tiongkok misalnya tidak cuma sekali orang mencoba sosialisme. Betapa luhurnya cita-cita di balik percobaan itu bisa dilihat dari kata dan perbuatan yang telah diunjukkan. Tapi sementara itu, betapa rapuhnya bangunan yang dibentuk.

Ambillah eksperimen Wang An-shih dari abad ke-11. Perdana Menteri ini memaklumkan bahwa di bawah pemerintahannya, negara mengatur banyak hal. Perdagangan, industri, dan pertanian, dikendalikan. Semua itu, kata Wang, ”Dengan tujuan membantu beban kaum pekerja dan mencegah mereka terinjak lumat si kaya.”

Maka petani pun diselamatkan dari para rentenir dengan diberi pinjaman berbunga rendah oleh negara. Orang membuka tanah baru dan dibantu dengan benih dan dana. Pengangguran diatasi dengan mengerahkan pembangunan irigasi besar-besaran. Harga dan upah dikontrol di tiap distrik. Bantuan keuangan diberikan kepada si tua, si tunakarya, dan yang sama sekali melarat.

Tapi Wang An-shih tak bertahan lama. Sementara dia mencoba menyelamatkan si miskin dan si pekerja, ia sebenarnya tak mengajak mereka. Ia pun tak bisa mendapatkan akar di bawah itu. Bahkan juga ia tak mendapatkan bantuan dari aparat pemerintahannya sendiri: mereka, karena berada dalam posisi mengatur banyak hal di bidang perekonomian, jadi amat berkuasa dan begitu korup. Dan kita tahu birokrasi yang begini sulit dikontrol, serta sulit pula untuk setia.

Pada akhirnya, Wang yang berjasa banyak itu pun sendirian. Ketika bencana alam terjadi, banjir datang begitu pula paceklik, ia dengan mudah disalahkan. Ia jatuh. Eksperimen sosialismenya

tak berbekas, dan Cina harus mengalami pergolakan yang pedih sebelum akhirnya mencoba sosialisme baru, di bawah Mao.

Seandainya Wang punya akar. Seandainya ia punya banyak orang yang bisa, seperti Lech Walesa kini, ”bicara tentang situasi”. Seandainya itu semua ada, Wang akan lebih dikenang dan Cina tak usah mengalami kesalahan baru.

Tempo, 21 November 1981

DARI 17 OKTOBER

”... aku tidak mau jadi diktator. Bukankah kamu tidak pula menghendaki bahwa aku menjadi diktator?”
—Bung Karno, 17 Oktober 1952

DI pagi Jakarta yang panas itu Bung Karno menolak untuk didesak. Ratusan demonstran berdiri di depan Istana. Mereka itulah yang beberapa saat sebelumnya memasuki gedung Parlemen. Di sana serombongan orang berikat kepala merah mengobrak-abrik kursi. DPR, bagi mereka, sudah jadi ”Dewan Penipu Rakyat”. Parlemen harus bubar.

Bung Karno tak sependapat. Kita, katanya, ”Sebagai negara demokrasi perlu alat demokrasi, yaitu suatu parlemen, sebagaimana pula halnya di negeri-negeri lainnya.”

Kenapa di hari itu—yang kemudian dikenal sebagai hari ”peristiwa 17 Oktober”—orang banyak itu marah kepada DPR? Sebagian analisis menyebut bahwa massa itu digerakkan oleh para pemimpin militer di Jakarta. Tentara memang tak puas dengan dewan perwakilan yang jadi ajang partai-partai itu terutama ketika di sana ada mosi yang menuntut, antara lain, peninjauan kembali kepemimpinan Angkatan Perang Republik Indonesia.

Memang, di hari itu ke Istana menghadap sejumlah perwira tinggi. Mereka menyatakan ketidakpuasan yang sama seperti yang dinyatakan di kalangan demonstran. Tapi tentu saja harus diakui, bahwa di luar para pemimpin partai, ada rasa capek umum terhadap keadaan. Bukankah kabinet jatuh-bangun oleh mosi demi mosi para wakil partai, dan pemerintahan nyaris tak bisa bekerja?

Keadaan seperti itulah yang mendukung semangat antipartai yang kemudian kian kuat suara dan langkahnya—sampai de-

ngan hari ini. Di tanggal 17 Oktober 1952 itu, Bung Karno memang belum setuju betul. Seperti yang tampak dari studi yang menarik oleh Daniel Dhakidae tentang tiga pemilihan umum Indonesia dalam majalah *Prisma* September 1981, ada jarak jelas antara sang Presiden dan para pemimpin angkatan perang.

Tapi kemudian, dengan cepatnya jarak itu jadi jarak antara dua garis sejajar. Tanggal 28 Oktober 1956, Bung Karno bicara di depan utusan pemuda. Dalam pidato yang kemudian dijuduli *Indonesia, Pilihlah Demokrasimu yang Sejati* itu Bung Karno menyebut mimpinya yang indah bahwa para pemimpin politik bersedia menguburkan partai masing-masing.

Dan itu terjadi justru setelah pemilihan umum di tahun 1955 yang berhasil membentuk DPR yang tak lagi ”sementara”.

Rupanya harapan Bung Karno tak terpenuhi. Ketika ia bicara di depan massa 17 Oktober 1952, ia bicara bahwa pemilihan umum akan menghasilkan suatu ”parlemen yang sempurna”. Tapi setelah pemilu yang cukup bebas dan rahasia itu selesai, dan parlemen tersusun, kenapa ia kecewa? Kenapa ”parlemen yang sempurna” itu tak terjadi?

Jawabannya bisa banyak. Salah satunya mungkin karena Pemilu 1955 ternyata tak menghasilkan suatu mayoritas tunggal. Tak ada pemenang yang dapat suara unggul di atas kontestan lain: PNI 57 kursi, Masjumi 57 kursi, NU 45 kursi, dan PKI 39 kursi. Dan karena partai-partai pemenang itu tak bisa bersama-sama memerintah, stabilitas tak terjadi.

Syahdan, beberapa tahun kemudian—setelah melalui banyak kejadian yang keras dan berdarah—lahirlah Orde Baru. Pemilu 1971 menghasilkan suatu mayoritas tunggal, Golkar. Pemilu 1977 hanya mengulangi apa yang terjadi. Suatu pemerintahan yang terkuat dalam sejarah Indonesia modern telah lahir, dan stabil.

Orang bisa bersyukur. Tapi orang bisa bertanya juga sejauh

mana suatu mayoritas tunggal berbeda dengan partai monopolis-tis—yang misalnya ada di negeri komunis. Kita seharusnya tahu jawabnya: monopoli lahir dari keserakahan, keserakahan lahir dari ketidakpastian, dan ketidakpastian lahir mungkin karena kaki palsu.

Tempo, 28 November 1981

SPHINX

SEPOTONG kepala nyengir tanpa nyawa. Tanpa tubuh. Dia dijumpai orang di pinggir sebuah *boulevard* terkenal di kota itu: mendongak dalam sebuah peti kardus yang berlepotan darah. Di kotak bekas tempat bir kalengan itulah sang kepala hadir bersama cincangan daging, tulang, kulit, usus, jari, dengkul, kuku, paru-paru, dan sebagainya.

Baunya meluas, busuk. Dan sementara deretan belatung kecil mulai menggeliat-geliat mengerumuninya—demikianlah dalam kisah yang sangat menjijikkan ini—sang kepala pun memandang tiap orang di depannya dengan mata yang mati, yang kelabu, dingin, mendesak. Dia seperti sphinx.

Dan seperti sphinx dalam dongeng Yunani Kuno, dia bertanya: ”Siapakah aku?”

Seluruh kota berpenduduk 10 juta itu gempar. Dan harap maklum: semua ini nyata, faktual, dan tak menghasut. Semua ini bukan cuma imajinasi dalam cerita pendek Putu Wijaya, sehingga ketika mayat itu bertanya, ”Siapakah aku?” serombongan dokter ahli berpikir keras. Juga sejumlah detektif. Juga para pejabat.

Mereka bekerja berjam-jam, lupa berolahraga atau mandi dan makan malam dengan anak-istri mereka. Mereka mengkonsinyir diri. Mereka berusaha betul untuk menjawab pertanyaan sphinx itu. Sebab konon, bila pertanyaan itu tak terjawab, kota akan ditulari sejenis penyakit yang tak jelas namanya dan belum ada obatnya.

Yang jelas penyakit itu bersangkut-paut dengan kejiwaan.

”Siapakah aku?”

Tapi hari berganti hari, Jumat berganti Jumat. Pengorbanan para dokter, para detektif, dan para pejabat itu ternyata sia-sia belaka. Jawaban tak diketemukan.

Maka bertekadlah pemimpin kota itu untuk mengundang —buat pertama kalinya sejak 12 tahun—apa yang disebut sebagai partisipasi sosial. Artinya: dia minta masyarakat banyak ikut menebak. Lalu di arah depan kepala mayat itu dibukalah sebuah lapangan kecil 7 m x 5 m, dan di sana didirikan podium. Satu *mike* dan pengeras suara dipasang. Para penebak bisa bicara dari sana, ke arah mayat.

Orang ramai pun datang berkerumun, bahkan berbondong-bondong.

Di hari pertama ada 18 orang naik ke podium dan mencoba menebak. Ada yang mengatakan bahwa kepala itu adalah kepala temannya yang hilang hari Senin lalu. Ada yang mengatakan bahwa dia kepala agen narkotik yang membelot. Ada yang mengatakan bahwa mayat itu dulunya pecandu film silat. Dan seterusnya.

Tapi sang kepala yang tanpa nyawa itu tetap tak menunjukkan reaksi apa-apa. Hanya matanya yang mati itu kini berubah: dari kelabu menjadi membiru gelap, bercampur warna kuning—semacam air mata yang kental seperti lendir. Dia masih bertanya, ”Siapakah aku?”

Demikianlah hari demi hari tak ada tebakan yang memuaskan. Lalu pelan-pelan, kota pun menunjukkan tanda-tanda penyakit yang diancamkan itu. Orang sukar tidur. Bila malam larut ada suara menerpa kuping: dokrak-dokrak-dokrak.... Lalu paginya orang pun muntah-muntah, pegal, linu, berdebar-debar dan akhirnya jadi murung.

Para pemimpin kota hampir putus asa. Sampai akhirnya datanglah seorang pemuda lontang-lantung yang baru tiba dari kota lain. Ia telah mendengar kasus kepala yang melontarkan teka-teki itu, dan ketika malam tiba, ia datang ke sana.

Dilihatnya kepala itu cukup mengerikan, karena dari bagian lehernya kini menetes sesuatu: bukan darah, tapi bagian daging

yang mencair. Toh pemuda kita ini dengan cara lontang-lantung-nya menenangkan diri. Ia berkata pendek: ”Kau adalah kepalaku yang copot—kalau tidak sekarang, nanti.”

Lalu ia pun melakukan apa yang selama ini tak dilakukan orang lain: menendang kepala itu keras-keras, hingga terbang, jauh, untuk akhirnya terjun ke dalam laut. ”Duillah,” katanya.

Tempo, 5 Desember 1981

ABE SADA

ABE Sada mencekik mati lelaki itu, pacarnya, di tempat tidur, sekitar pukul 02.00 pagi. Hari itu 18 Mei 1936. Di luar kamar, Jepang resah oleh pergolakan politik. Di dalam kamar, Abe Sada gundah oleh perasaannya sendiri, di dekat Ishida Kichizo.

Bukan main. Detik-detik berikutnya—setelah ia menjerat erat leher Ishida dengan tali kimononya yang merah—Abe Sada pun melakukan hal yang kemudian jadi sejarah kengerian.

Ia mengambil sebotol bir. Ia meminumnya di tempat tidur. Lalu dengan lidahnya ia basahi lidah kekasihnya yang baru saja jadi mayat itu. Lalu diambilnya pisau pemotong daging yang ia simpan di balik pigura, dan dipotongnya genitalia Ishida, dengan agak susah payah. Darah menyembur.

Kisah Abe Sada hampir sebuah fantasi, dan mungkin karena itulah ia mengilhami penyair Sekine Hiroshi dan sutradara Oshima Nagisha. Sekine menerbitkan kumpulan puisinya, *Abe Sada*, di tahun 1971. Oshima membuat sebuah film yang tak boleh ditonton di Jepang, *l'Empire du Sens*, 1976.

Kita memang mungkin mual melihat film itu: nyaris sebuah *blue film* yang bertele-tele. Tapi sajak Sakine lebih efektif: lugas, tanpa bunga, ia merekam hampir persis kata-kata pengakuan Abe Sada sendiri. Mungkin karena itulah kita bisa tergetar, meski bukan oleh rasa haru:

Jari-jariku basah oleh darah
dan di lengan serta leher kimonoku
kutulis "Sada dan Kichi, cuma berdua"
dengan darah itu

Lalu Sada pun berkemas, mencium jasad Kichi, dan pergi. Ia berpikir untuk bunuh diri, tapi kemudian menunda niatnya. Lalu ia tertangkap.

Ia dipenjarakan sampai Perang Dunia II selesai dan Jepang kalah. Tentara Amerika masuk. Abe Sada, anehnya, dibebaskan bersama para tahanan politik. Ia hanya dikurung delapan tahun. Seorang tak bersalah.

Ataukah ia memang tak bersalah ia gandrung untuk selalu bersama lelaki yang dicekiknya. Seperti dilukiskan dalam film Oshima, Sada dan Kichi bermain cinta hampir nonstop. Kangen dan kegemasan, cinta dan penghancuran, gairah dan kekejaman bergalau. Kekerasan dan kebinasaan seakan cuma akibat lumrah dari situasi itu.

Hari itu 18 Mei 1936. Tanggal 26 Februari sebelumnya sejumlah perwira muda mencoba satu kudeta. Gagal memang, tapi beberapa pejabat tinggi terbunuh.

Tak ayal, mereka adalah lanjutan dari keresahan golongan militer dan kaum "patriot radikal". Mereka cemas melihat hasil pemilihan 1936 yang cukup bebas itu—tapi yang ternyata memberi tempat luas bagi golongan sosialis. Mereka tak sabar akan proses demokrasi. Mereka juga muak dan curiga kepada golongan bisnis.

Jepang memang tengah berubah, dan orang mencari lagi akarnya. Hanya empat tahun sebelum Insiden 26 Februari sekelompok tani muda, dipimpin oleh seorang pendeta Buddha, bersumpah untuk membinasakan "klik yang berkuasa". Seorang bekas menteri pun ditewaskan. Juga direktur utama Mitsui. Sejumlah taruna akademi militer kemudian meneruskan aksi ini. Tak kurang dari Perdana Menteri Inukai sendiri yang kemudian terbunuh.

Kaum Fasis kian hari kian galak. Ketika Shakai Taishuto, partai buruh dan Minseito, partai yang setuju pemerintahan par-

lementer, dapat kursi banyak dalam pemilihan 1936, ketakutan pun merayap. Antara tahun 1938 dan 1940 pelan-pelan usaha ”fasisme dari bawah” pun digantikan dengan ”fasisme dari atas”—dan menang.

Mobilisasi nasional pun didekritkan. Partai politik dibubarkan. Dan tak lama kemudian, Jepang terjun dalam Perang Dunia II yang ganas.

”Kesimpulan dari Insiden 26 Februari,” kata Sada dalam sajak Sekine Hiroshi, ”adalah perang. Tapi insidenku, yang terjadi di tahun yang sama, tak pernah disimpulkan.”

Salahkah Sada? September 1923, di Tokyo ribuan orang ditahan. Terutama kaum sosialis. Seorang kapten polisi mencekik mati seorang pemimpin buruh, bersama istri dan kemenakannya yang baru 7 tahun. Ia dihukum 10 tahun, tapi koran-koran ”patriotik” menyebutnya: pahlawan nasional.

Tempo, 12 Desember 1981

CHOMSKY

FRANCOIS Ponchaud adalah seorang padri Katolik. Dia salah satu dari sedikit orang Prancis yang tinggal di Kamboja di masa peralihan yang ganas negeri itu.

Antara 1965-1970, pastor keturunan petani ini hidup bersama para petani miskin di negeri Asia Tenggara itu—dan tahu keluhan mereka. Antara 1970-1975 ia juga berada di tengah kaum jembel Kota Phnom Penh—dan menyaksikan kepedihan mereka.

Karena itu ia berkata, ”Pada mulanya, saya tak menentang revolusi Khmer.”

Tapi revolusi Khmer, di bawah Pol Pot, ternyata mengejutkannya sampai ke saraf. Ia saksikan sendiri pasukan Khmer Merah memasuki ibu kota. Ia lihat bagaimana hampir seluruh penduduk digiring jalan kaki ke pedalaman. Ia temui mereka yang kemudian lari. Ia merekam kisah-kisah kekejaman yang tak banyak bandingannya di abad ke-20 ini.

Lalu semua itu ia tuliskan dalam bukunya yang terkenal, *Cambodge année zéro* di tahun 1977. Setahun kemudian, buku itu diterjemahkan ke bahasa Inggris.

Kini, empat tahun setelah buku itu terbit—dan hampir seluruh cerita kengerian Kamboja terbukti benar—ada sesuatu yang agaknya patut ditengok kembali dari sana. Dalam pengantarnya untuk edisi bahasa Inggris, Ponchaud menyebut nama Noam Chomsky.

Chomsky, kita tahu, adalah ahli linguistik yang amat terpandang di zaman ini. Tapi kemudian namanya tak cuma terselip di deretan buku ilmu yang kering itu. Sejak akhir tahun 1960-an, ketika AS terlibat sengit dalam perang Vietnam, Chomsky—seperti banyak cendekiawan Amerika lain—muncul juga sebagai suara yang menggetarkan menentang perang, bersama pekik ri-

buan anak muda.

Demikianlah pemikir yang pandai menganalisis bahasa dan jalan pikiran manusia itu pun jadi pencetus suara hati yang penuh marah karena didorong oleh rasa penuh belas.

Yang tidak terduga ialah bahwa di tahun 1977-78 itu ia menyerang buku Francois Ponchaud. Perlawanannya kepada tindakan AS di Indocina tampaknya telah menyebabkan ia memihak kepada kaum revolusioner Asia Tenggara; dalam kasus ini: ia menyatakan, kurang-lebih, bahwa Ponchaud menyesatkan. Pembunuhan besar oleh Khmer Merah tak pernah ada. Tragedi Kamboja hanya akibat bom Amerika....

Kita bisa bayangkan bagaimana Padri Ponchaud senyum mencemooh. Ia menyebut Chomsky sebagai ”ahli” Asia—*ahli* dengan tanda kutip. Sebab pastor itu toh tahu: Chomsky tak bisa omong Khmer seperti dia, tak pernah hidup bersama rakyat itu seperti dia—bahkan agaknya tak mengerti betul apa derita apa aspirasi orang-orang yang diteror sejarah itu.

Suara Chomsky, dengan kata lain, hanyalah gelora seorang yang ingin menunjukkan *glamour* progresif: pembela yang lemah dan difitnah, penentang si kuat yang Barat. Karena Khmer Merah dibom Amerika, maka Khmer Merah bebas dari dosa. Mereka cuma korban. Eksperimen mereka bukan penyembelihan.

Salahkah Chomsky? Mungkin tidak. Suara hati yang penuh marah, karena didorong oleh rasa penuh belas, barangkali tak memerlukan informasi.

Lagi pula Chomsky tak sendiri. Paul Hollander, seorang guru besar sosiologi di University of Massachusetts, tahun ini menerbitkan sebuah buku dengan judul *Political Pilgrims*: tentang kesan-kesan ”ziarah politik” sejumlah cendekiawan Barat ke negeri-negeri komunis.

Setebal 524 halaman, buku itu menjangkau catatan dari tahun 1928-1978, tentang Uni Soviet, Cina, dan Kuba. Semuanya

adalah suara kekaguman: jika kemiskinan dan ketidakbebasan di Amerika adalah hasil pengisapan, maka kemiskinan dan ketidakbebasan di Cina adalah—menurut mereka—tanda prihatin.

Bagaimana benar rasanya, entahlah. Para tamu itu tak pernah tinggal sampai tua. Dan Anda tahu apa kata Lu Hsun? ”Mereka yang memuji kita dapatlah dimaafkan selama mereka tak tahu apa yang mereka omongkan—seperti halnya orang-orang asing itu, yang karena hidup mereka yang enak dan status mereka yang tinggi, telah jadi buta serta tumpul.”

Tempo, 19 Desember 1981

NABI

NAMANYA Yesus. Konon kata ini berasal dari bahasa Romawi, *Iesus,* atau dari bahasa Yunani, *Iesous*. Konon pula asal sebenarnya adalah Yeshu'a yang—menurut seorang ahli—berarti ”pertolongan Yahwe”. Dan Yahwe, tentu saja, adalah Tuhan bagi orang Yahudi sebagaimana Allah bagi orang Islam.

Jika kita bicara lewat buku sejarah, dia memang pemuda Yahudi. Selama beberapa ratus tahun setelah ia wafat orang sebenarnya belum bisa memastikan, kapan persisnya dia lahir. Sejak abad kedua, gereja Kristen Timur merayakan Natal pada 6 Januari. Dalam pertengahan abad ke-4 gereja Barat, termasuk Roma, merayakannya 25 Desember.

Tapi akhirnya, kepersisan tak teramat penting di sini. Di ujung abad ke-4 baik gereja Timur maupun Barat sepakat bahwa 25 Desember adalah hari kelahirannya. Dan seperti Kiekergaard, filosof Denmark itu, kita pun setuju bahwa kenyataan historis tidak relevan bagi iman.

Yang menarik tentu mengapa iman sebegitu banyak orang dapat tumbuh sedemikian kuat, hingga tokoh ini bagi mereka bukan lagi sekadar tokoh empiris, yang bisa dikenai kritik sejarah? Dan mengapa tak hanya orang Kristen yang tersentuh olehnya?

Kita bisa menjawabnya sebagaimana orang Kristen akan menjawab. Atau sebagai orang Islam, yang menganggap *Iesus*, atau Isa, sebagai nabi mereka juga. Tapi kita pun bisa menjawabnya seperti Hegel, yang terkesima atas kata-kata Yesus: ”Belum pernah kata-kata serevolusioner itu diucapkan....”

Dan kita pun bisa memandangnya dalam garis sejarah, serta kembali menengok negeri Yudea: negeri tempat para nabi datang silih berganti. Negeri ini, setelah tegak jadi kerajaan, dan berkem-

bang pula ekonominya, akhirnya mengenal apa yang kini kita juga kenal: keresahan sosial.

Di Yerusalem proletariat berkembang-biak. Daerah kumuh berlingkar-lingkar, sementara di tengahnya kekayaan pribadi dan kerajaan dipamerkan. Riba dan pengisapan jadi terorganisasi. Sulaiman memang telah mendirikan Kuil, atau Kenisah yang besar, tapi memang bukan itu yang bisa menyelamatkan keadaan. Justru di sekitar bangunan megah itu orang-orang kaya berlindung.

Dari situasi itulah muncul cetusan-cetusan, yang memperingatkan khalayak ramai. Bahasa Ibrani menyebut para pencetus suara itu *nabi*, dan orang Yunani menyebutnya *pro-phe-tes*, atau orang yang memaklumkan. Dan tentulah Tuhan berkenan pula memberikan api dan cahaya dalam diri mereka.

Sebab mereka dapat melihat apa yang akan terjadi dan itu tak lain adalah bencana. Mereka pun menyeru dengan suara yang paling bergetar, dan itu adalah suara orang yang mengetahui tentang dosa dan kesucian.

Suara itu, mau tak mau, adalah juga suara amarah. "Celakalah mereka yang menggabungkan rumah dengan rumah," ujar Yesaya mengutuk keserakahan, "dan menggandengkan ladang dengan ladang, sampai tidak ada lagi lowongan, dan kamu sendiri saja diam di tengah negeri ini."

Yesaya bukanlah satu-satunya, tentu. Bahkan kemarahan itu kadang sampai pada tingkat kemarahan Yeremia. Bagi Yeremia, kedatangan serbuan raja Babilonia yang kejam, Nebukadnezar, justru merupakan titah Tuhan untuk menghukum orang-orang Yudea dalam ketidakadilan dan keserakahan mereka. Tuhan, bagi nabi-nabi Yahudi ini, sebagaimana terasa jika orang membaca Kitab Perjanjian Lama, memang seakan-akan penuh dengan sabda yang menggelegar, menjelang suatu destruksi.

Syahdan, zaman kemudian berubah meskipun penderitaan negeri Yudea itu tidak juga berkurang. 500 tahun sesudah itu, ne-

geri itu kembali terasa menunggu datangnya penyeru yang lain —bahkan seorang Juru Selamat. Yudea yang dijajah Romawi, dan mengalami pahitnya pemberontakan-pemberontakan yang gagal, ingin dibebaskan. Ke sanalah Yesus dilahirkan.

Tapi kemudian yang tercatat dari dia bukanlah sekadar ulangan Yeremia. Bukannya dia tanpa kemarahan. Hanya agaknya ada sesuatu yang lebih kuat dari kemarahan itu: sesuatu yang menutupi segalanya, menanggung segalanya, sesuatu yang membebaskan. Dan dunia pun diterima sebagai jembatan: kita tak membangun rumah di atasnya.

Tempo, 26 Desember 1981


1982

ALEKSANDER, ANJING, MATAHARI

APAKAH artinya gelar, dan puji-pujian?

Pada suatu siang yang kuno di Korintha, Yunani, seorang raja muncul di jalan menghampiri seorang fakir yang sedang terbaring. Raja itu bukan raja sembarangan, tapi juga fakir itu bukan fakir sembarangan.

Sang raja memperkenalkan diri, "Aku Aleksander yang Agung."

Fakir itu membalas, adem, tanpa berdiri, "Aku Diogenes, sang anjing."

Adegan itu terkenal dalam sejarah—mungkin karena ia melambangkan banyak hal. Diogenes semula seorang bankir yang bangkrut dari Sinope. Ia pun jadi peminta-minta. Tapi kemudian ia mendapatkan sebuah ajaran: ia berguru kepada filosof Antisthenes.

Antisthenes, seorang yang asal-usulnya separuh budak belian, mengajarkan kemiskinan—atau lebih tepat ketidakpunyaan—sebagai pembebasan.

Ia tak ingin mempunyai, karena ia tak ingin dipunyai. Ia hanya secara aktif hidup, ada, dan memberi arti yang dalam kepada kehidupan. Ia berbangga bahwa ia tak punya rumah ataupun harta. Ia juga berbangga akan jubahnya yang rombeng. Seorang teman filosofnya sampai mengejek: "Aku bisa melihat kebanggaanmu akan diri sendiri, Antisthenes, lewat lubang-lubang pada jubahmu."

Antisthenes mungkin diam-diam seorang yang pongah, tapi setidaknya dia konsisten. Ia tak memungut bayaran bagi kuliah-kuliahnya. Kelasnya hanya sebidang tanah di pusat gimnasium Cynosarges: tempat orang-orang keturunan rendah, dan anak haram. Ia memang lebih menyukai murid yang miskin. Dan

mereka yang tak suka mempraktekkan sikap fakir itu, ia usir. Kadang-kadang dengan pentungan.

Diogenes yang mula-mula ditolaknya jadi murid kemudian jadi tokoh yang memasyhurkan ajaran guru yang streng itu. Dan tentu saja Diogenes sendiri jadi beken, meskipun ia juga berpakaian rombeng, menghabiskan waktunya di tepi jalan, berdiskusi, mengajar dan berjemur.

Tak heran bila Aleksander Agung takjub mendengar tentang orang ini. Mungkin itulah sebabnya ia mendatangi sang filosof siang itu di Korintha. ”Seandainya aku bukan Aleksander,” katanya, ”aku akan jadi Diogenes.”

Tapi Aleksander memang bukan Diogenes. Ia jadi raja pada umur 20—dan dalam waktu singkat jadi penakluk bumi yang luas. Namun seperti ditulis para sejarawan tentang masa itu, kemenangan dan keberhasilan juga bisa menjebaknya.

Di Persia yang ia taklukkan, raja Makedonia yang masih muda itu terpesona akan adat dan kebudayaan negeri Timur yang megah tersebut. Maka ia bukan saja menikahi sekaligus dua putri bangsawan utama di sana. Ia juga mulai mengganti baju keprajuritannya yang keras dan bersahaja, dengan pakaian kemaharajaan yang anggun tapi pongah.

Dan di tahun 324 sebelum Masehi, Aleksander melangkah lebih jauh. Ia berkirim surat ke seluruh negeri Yunani (kecuali ke negeri asalnya, Makedonia), memaklumkan sesuatu yang tak terpikirkan sebelumnya: ia ingin diakui sebagai putra dewa Zeus—Ammon.

Seluruh Yunani terpaksa setuju. Ada yang mengatakan, bahwa langkah itu cuma siasatnya belaka. Bukankah ia harus memerintah suatu wilayah yang begitu beragam, begitu asing, tempat hidup bangsa-bangsa yang masih bertakhayul, yang oleh orang Yunani disebut ”barbar”? Konon, ketika ia terluka oleh panah, ia berkata kepada anak buahnya (yang juga teman-teman seper-

juangannya): "Lihatlah, ini darah—bukan cairan dari luka para dewa."

Tapi agaknya adat istiadat Persia—yang tak punya tradisi demokratik seperti Yunani—ikut mempengaruhi sikapnya. Di sini puji-pujian begitu gampang diberikan kepada yang duduk di mahligai. Dan Aleksander pun, kata para penulis sejarah, mulai cepat curiga dan pemberang. Ia membunuh Cleitus, sahabatnya sendiri, karena merasa dicemooh. Ia memenjarakan Callisthenes sejarawan, karena mengecamnya. Dan ketika ia wafat pada umur 33 tahun, Aleksander tak sempat menyiapkan orang No. 2.

Maka kita pun teringat kembali kepada pertemuannya dengan Diogenes. Aleksander bertanya apa yang Diogenes minta daripadanya. "Jangan menghalangi matahari," hanya itu jawab Diogenes. Singkat, adem, penuh makna.

Tempo, 2 Januari 1982

MELARAT

Ada pencari Tuhan, ada pencari rakyat, biasanya keduanya mencari sia-sia seumur hidup.
—J. Slauerhoff, *Pemberontakan Guadalajara*

SI pencari rakyat bisa datang ke Desa Siriharjo.

Di sana jalan-jalan melayani lalu lintas. Ada jembatan. Parit irigasi. Sekolah. Penelitian tentang jenis padi yang baik telah dijelaskan kepada penduduk. Ada kredit buat petani. Pasar pun telah berkembang buat tempat para petani itu membeli dan menjual barang. Dan sumber-sumber di desa itu sendiri memadai, untuk memberikan hidup cukup kepada penduduk.

Tapi apa lacur: yang hadir hanya kemiskinan. Sebuah makalah hasil penelitian yang ditulis D.H. Penny dan Meneth Ginting dan dimuat dalam sebuah buku penting yang baru terbit, *Indonesia: Australian Perspectives*, menyebutkan betapa ekonomi Siriharjo dari catatan tahun 1971-1972 itu tetap bercirikan ”kemiskinan, ketakmerataan, ketakpastian tentang dari mana makan berikutnya akan datang, belitan utang, pencurian, tak saling percaya antara tetangga... dan lain-lain penyakit sosial”.

”Tak ada penjelasan yang mudah bagi kemelaratan yang menjangkiti rakyat Miri-Siriharjo,” tulis Penny dan Ginting—dengan nada yang terasa masygul. Dan kita pun bertambah masygul membaca dari makalah ini bahwa desa itu, seperti umumnya pedusunan Jawa, agaknya lebih buruk keadaannya ketimbang kira-kira 50 sampai 200 tahun yang silam. Bahkan pasti lebih jelek ketimbang desa-desa baru yang dibangun para kuli Jawa di Sumatera Utara di tahun 1940 dan 1950-an.

Tidak, kita bukannya tak maju-maju juga. Penny dan Ginting menyatakan bahwa pasar berkembang di desa itu untuk tenaga

kerja, modal, dan tanah. Masyarakat yang timbul pun bersifat sangat ”modern”: tradisi menyusut, individualisme menonjol. Tapi masyarakat itu tambah tak makmur.

Bagi Penny dan Ginting, paradoks itu hanya bisa dipahami bila kita menerima hipotesis bahwa terbukanya ekonomi petani kepada ”permainan bebas kekuatan pasar” tak dengan sendirinya membawa perbaikan. Bahkan mungkin sebaliknya: membawa ke kemiskinan.

Dengan demikian Miri-Siriharjo membantah sekian banyak teori tentang manfaat ”kekuatan pasar” dalam sejarah pembangunan ekonomi. Desa itu juga agaknya membantah sekian banyak harapan. Si pencari rakyat, yang ingin memajukan petani, mungkin akan kembali sia-sia. Seperti kata Penny dan Ginting, tak ada penjelasan yang mudah bagi kemelaratan di Miri-Siriharjo.

Juga tak ada yang mudah bagi kemiskinan 18 juta penduduk Indonesia (11 juta di antaranya di pedesaan Jawa), yang oleh Anne Booth dan R.M. Sundrum dalam makalah mereka di buku yang sama disebut sebagai hidup dalam ”kepapaan yang ekstrem”.

Dengan judul *Income Distribution in Indonesia*, Booth dan Sundrum yang menelaah keadaan pendapatan rakyat di negeri ini memang menyebutkan perkembangan yang menggembirakan: mayoritas penduduk Indonesia hampir secara pasti menikmati kenaikan umum tingkat kehidupan mereka dalam dasawarsa terakhir. Bahkan kedua peneliti itu tak bisa menyokong para pengkritik pemerintah Soeharto yang menyatakan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia kini hidup lebih buruk ketimbang di masa Bung Karno atau di zaman kolonial. Tapi Booth dan Sundrum memperingatkan akan bayangan nasib 18 juta itu—serta polarisasi miskin vs kaya yang tengah terjadi.

Dan pemerataan? H. W. Arendt, yang bicara tentang *Development and Equality*, mengutip satu artikel Indonesia di tahun

1946. Di sana diingatkan pentingnya ”permainan kekuasaan” dalam kehidupan perekonomian, meskipun atas nama pasar bebas. Soalnya kemudian siapakah pemegang kendali permainan itu, dan di pihak siapa dia berdiri.

Jawaban yang lazim ialah bahwa kita berdiri di tengah rakyat. Tapi sedihnya, seperti kata Slauerhoff, kita mencari rakyat: kita tak kunjung menjumpainya seumur hidup.

Tempo, 9 Januari 1982

JAMES BOND DAN KRISIS

JAMES Bond juga terkena krisis. Ongkos bensin begitu naik. Maka sang 007 pun—dalam petualangan barunya yang kini ditulis oleh John Gardner, *Licence Renewed*—harus mengganti mobilnya. Dia dulu pakai Mark II Continental Bentley. Kini ia naik sebuah Saab 900 Turbo.

"Fantasi harus berubah bersama waktu." Itu kata-kata salah satu tokoh dalam kisah agen rahasia Inggris ini, seorang gadis berkaki panjang.

Fantasi harus berubah bersama waktu, mungkin karena waktu membawa problem-problem baru. James Bond pun kian tua. Ia kurang gesit dan bertambah berhati-hati: alkohol sudah dia kurangi. Dan jika ia dulu menghabiskan 60 batang sigaret Balkan sehari (tanda kejantanan dan kenekatan), kini ia cuma menghirup asap dari rokok berkadar ter yang rendah. *Poor Mister Bond*....

Inggris yang tak lagi suatu kekuatan dunia. Dinas rahasia yang kian lama hanya kian jadi peran pembantu. Bisa kita bayangkan bahwa dalam waktu tak lama James Bond akan jadi purnawirawan 007: berdiri sepi di Pantai Dover, menyiulkan lagu The Beatles, *When I'm Sixty-Four*....

Tentu, suatu pemandangan yang agak menyedihkan. Tapi James Bond memang sudah lama dinujum para ahli: dia, seperti tokoh dongeng yang ganjil, akan tertumbuk pada gambar dan bayangannya sendiri. Ia telah menciptakan glamor. Glamor itu akan menciptakan peminat. Dan peminat akan menciptakan keinginan. Keinginan akan mendesakkan permintaan.

Pada suatu tahap, perekonomian akan tumbuh sehat oleh proses seperti itu. Pada suatu tahap, mobil mengkilap, rambut mengkilap dan cewek-cewek mengkilap—semuanya dengan lancar berseliweran di layar putih—akan merangsang konsumsi, dan

itu artinya memperluas pasar. Gaya hidup setinggi itu gampang menular, kita tahu.

Impian memang tak bisa dicegah memasuki kelas yang di bawah. Bahkan, di abad ke-20 ini, impian itu tak *boleh* dicegah. Idaman hidup enak yang mendorong orang untuk naik ke atas, ditambah dengan kemajuan ekonomi yang terjadi bersama itu, merupakan penggerak demokrasi dan kemakmuran.

Tapi sampai kapan?

Bond cemas dan mengurangi alkohol. Fred Hirsch, ahli ekonomi Inggris itu, cemas dan menulis buku yang agak berat dibaca, *Social Limits to Growth*. Liberalisme ekonomi, tulisnya, ”merupakan korban dari propagandanya sendiri ditawarkan kepada semua, ia telah membangkitkan permintaan dan tekanan yang tak dapat ditanggulangi”.

Hirsch pada dasarnya adalah peminjam dua kata dari seorang ahli ekonomi lain, Roy Harrod: ada ”kekayaan demokratis”, ada pula—”kekayaan oligarkis”. Kekayaan yang pertama bisa bertambah, atau tidak, tergantung tingkat produktivitas seseorang. Kekayaan yang kedua hanya mungkin dicapai oleh sejumlah kecil orang—betapapun tingkat produktivitas kita.

Kekayaan oligarkis atau ”posisional” ini memang tak akan pernah mungkin tercapai oleh semua orang. Bagaimana semua orang dapat memperoleh nikmatnya suatu rumah terpencil yang tenang di bukit? Jika semua orang dapat memperolehnya, tentu keterpencilan dan ketenangan itu akan hilang.

Konsekuensinya ialah, semakin banyak orang menghendakinya semakin mahallah kenikmatan oligarkis itu ditawarkan. Atau, kalau tidak, semakin merosot pula kualitas dari hal yang semula merupakan privilese itu: bukankah dengan bertambah banyak orang bermobil, bertambah sesak jalan, hingga berkurang pula nikmatnya kita naik Mark II Continental Bentley?

Rasa nyaman, seperti fantasi, berubah bersama waktu. Hari

ini buruh-buruh pun menuntut untuk dapat menikmati sentuhan ”oligarkis”. Tapi siapa pun harus mengejar sesuatu yang selalu mengelak. Hasilnya adalah, dalam kata-kata Hirsch, ”frustrasi, tensi, dan inflasi”.

Apakah pilihan lain yang tersedia, di samping proses yang menuju krisis itu? Membatasi hak orang lain, terutama yang dari kelas bawah, untuk ikut menjangkau-jangkau dan berlomba? Atau membatasi diri sendiri? Seperti James Bond membatasi rokoknya?

Tempo, 16 Januari 1982

KEPADA V.S. NAIPAUL

V.S. Naipaul memang bukan hendak menyenangkan orang Islam.

Dia berjalan jauh ke Iran, ke Pakistan, ke Malaysia dan Indonesia, tempat tinggal lebih dari 250 juta orang muslim, lalu menulis *Among The Believers* dengan satu kesimpulan yang muram: ”Islam mensucikan amarah—amarah mengenai iman, amarah politik....”

”Lebih dari sekali dalam perjalanan ini,” begitu kalimatnya kemudian, ”saya bersua dengan orang-orang perasa, yang siap untuk merenungkan pergolakan-pergolakan besar.” Pergolakan untuk mengganti isi dunia yang dianggap kotor dan mengecewakan. Pergolakan yang-hanya dengan amarah dan iman itu dan akan memberi jawab yang memadai.

Jawab apakah yang memadai? Naipaul mengingatkan kita akan S. Takdir Alisjahbana di tahun 1930-an, dalam suatu tukar pikiran yang termasyhur di majalah *Poedjangga Baroe* dan kemudian dibukukan dengan judul *Polemik Kebudayaan*. Seperti Takdir, Naipaul menyebut pilihannya: ”peradaban Barat”.

Dan seperti Takdir, Naipaul memberi catatan tertentu kepada kata ”Barat” yang sering ditanggapi dengan purbasangka itu. Dalam wawancaranya dengan *Newsweek* 18 Agustus 1980, ia berkata tentang ”suatu peradaban besar yang universal dewasa ini”, yang oleh banyak orang akan disebut ”Barat”. Meski sebenarnya, kata Naipaul, ”Peradaban ini telah diberi makan oleh sumber yang tak terhitung banyaknya.”

Dengan kata lain, ”Barat” bukanlah sekadar seperti Eropa sekarang. Peradaban besar itu tak ada kaitannya dengan watak bangsa atau ras. ”Kesalahan dari sikap pongah Barat ialah,” kata Naipaul, ”karena mereka mengira, bahwa peradaban universal

yang ada sekarang lebih bersifat sesuatu yang rasial."

Karena itu, Naipaul juga berbicara tentang kesalahan di Dunia Ketiga. "Apa yang memasygulkan saya ialah bahwa ada sebagian kebudayaan di mana orang mengatakan, 'Putuskan kontakmu dengan dunia luar. Kembalilah kepada dirimu yang dulu.' Tak ada yang akan menggantikan peradaban universal yang mereka tolak itu."

Membaca Naipaul kita seakan membaca kembali percakapan kita yang lama. Ya, *Polemik Kebudayaan*. Tapi juga hampir tiap debat, selisih pendapat, bahkan fitnah-memfitnah yang terjadi hampir di tiap dasawarsa sejak 1930 sampai dengan 1980.

Maka tak heran bila Naipaul masih bisa membuat kita meradang. Dia, yang tak bertanah air, tak beragama, yang lahir dari keturunan India di Trinidad dan hidup di Inggris, orang yang jauh dari semak-belukar dan begitu gampang memasuki balairung kecerdasan Barat, tak mengalami apa yang kita alami.

Mungkin itulah kekurangan Naipaul: ia tak cukup punya simpati pada pedihnya perasaan orang Dunia Ketiga yang harus mematut-matut diri, kadang secara menggelikan, di depan "negara-negara maju". Di samping itu, dia seakan mengelakkan kenyataan bahwa dalam soal "peradaban universal" itu ada tersangkut banyak soal jual-beli.

Dalam cerita yang romantis, sikap kreatif dan berpikir kritis memang bisa tumbuh di antara daunan padi. Dalam prakteknya, inti suatu peradaban tak bisa cuma diproses di dekat pematang. Ia memerlukan empu, sekolah, pengajar, perpustakaan, laboratoria, dan lalu lintas hasil penelitian serta teknologi.

Dan di zaman yang tak gampang bermurah hati ini, Dunia Ketiga seakan senantiasa tersikut. Ia tersisa di luar garis. Di luar garis itulah, amarah memang terasa jadi hak. Juga pengingkaran. Pertanyaan kembali tak bisa dihindari: jika kita tak akan bisa menang, kenapa kita toh harus ikut berlomba di arena itu? Tidak-

kah ”peradaban universal” Naipaul pada akhirnya akan tetap hanya milik eksklusif sejumput bangsa?

Lalu kita pun *ingin* berpaling. Yang jadi soal ialah bisakah kita membedakan antara berpaling dan menutup pintu. Naipaul memang punya petunjuk bahwa di Dunia Ketiga, banyak orang hanya mau menyatukan diri kembali dengan belukar. Tapi mungkin dia tak sabar: kebingungan memang bisa meledakkan kemarahan. Namun kebingungan juga bisa jadi tanda bahwa sejumlah orang sedang mengandung janin ide yang besar—meski selama ini keguguran.

Tempo, 22 Januari 1982

TUHAN

DIA menenggak bir. Selapis busa menyangkut pada misai yang tak rapi itu. Dia baca sajak. Lampu menyorot ke mimbar, dan hadirin terpukau.

Sutardji Calzoum Bachri, tentu. Yang gondrong rambutnya, yang tak jelas sopan santunnya, yang cepat cemoohnya, yang keras ketawanya—dan mengejutkan puisinya. Penyair yang kena serapah? Orang yang berantakan? Sebentar. Inilah beberapa baris sajaknya:

aku telah nemukan jejak
aku telah mencapai jalan
tapi belum sampai tuhan

berapa banyak abad lewat
berapa banyak arloji pergi
berapa banyak isyarat dapat
berapa banyak jejak menapak
agar sampai padaMu?

Jika cuma kata-kata itu yang ada di sana, mungkin kita akan duga Sutardji iseng. Tapi dalam kumpulan puisinya yang baru terbit, *O Amuk Kapak* (penerbit Sinar Harapan, 1981), baris sejenis itu berderet. Kadang berulang-ulang: seolah Tardji tengah membaca semacam zikir yang intens, untuk menemui Tuhan. Dia mencari, karena dia rindu.

Mungkin, setelah Amir Hamzah di tahun 30-an, tak ada penyair Indonesia lain yang begitu bergetar rasa kangennya kepada Dzat Yang Mahagaib itu. Aku telah nangkap manusia dengan tangan, tulis Sutardji, ”*dengan meriam dengan ide dengan pikir-*

an". Namun, "*cuma jejakMu saja yang aku dapatkan pada mereka*". Dan ia mereguk bir.

Anda boleh berkeberatan, bahwa Tuhan dikangeni dengan cara begini. Tapi bagaimana Anda bisa mengatur kerinduan orang lain?

Amir Hamzah sekalipun, bangsawan sebelum perang, dengan adatnya yang jelas, toh tak juga bisa kita atur. "*Hatiku yang terus hendak mengembara ini*", begitu satu sajaknya di tahun 1935, "*membawa daku ke tempat yang dikutuki oleh segala kitab-kitab suci dunia*". Lalu katanya, "*tapi engkau, hatiku, berkitab sendiri, tiada sudi mendengarkan kitab lain*...".

Hati yang gandrung, yang gelisah, memang mudah tak betah dengan peta yang tersedia. Amir Hamzah melukiskan hubungannya dengan Tuhan sebagai "bertukar tangkap dengan lepas". Sebuah akidah, serumus hukum, paling banter hanya bisa menuntutnya untuk jinak. Tapi penyair yang paling rapi sekalipun selalu punya saat-saat yang majenun.

Karena itulah mereka yang lebih menyukai organisasi, tertib, stabilitas, persatuan, doktrin yang pasti serta berkuasa, selalu ogah pada kerinduan ala Sutardji dan pengembaraan Amir Hamzah. Bagi mereka Tuhan harus ditaati, bukan digandrungi. Bagi mereka ia adalah Kekuasaan, dan kita tak perlu akan kebebasan. Kebebasan adalah berbahaya, subversif, membingungkan umat, mengacau generasi.

Bagi orang banyak, memang tak ada manfaatnya kebebasan penyair dan kerinduan seorang sufi. Agama, bagi khalayak ramai ini, ibarat sebuah rumah sakit yang ideal: ia bisa menyembuhkan, merawat, membersihkan. Ia juga teratur, tak gaduh, dan steril.

Dalam tiap agama, selalu ada sifat yang disebut Max Weber sebagai *Alltags-religion* ini—agama orang ramai yang dilakukan secara rutin sehari-hari. Dan dalam tiap agama, selalu ada orang yang tak puas hanya dengan itu, dari waktu ke waktu.

Demikianlah syair *Wedatama* di abad ke-19 mencemooh kaum muda yang ”*anggung anggubel sarengat*”, yang dengan bangga hanya merepotkan syariat. Bagi *Wedatama*, yang utama adalah orang yang ”*karoban ing sih*”, diluapi rasa cinta, yakni ”cinta kepada sang Sukma, yang tumbuh menggunung besarnya”.

Jika penyair *Wedatama* hidup di abad ini ia pasti akan melihat ke Amir Hamzah, atau Sutardji. Dan mungkin juga Ahmad Wahib.

Sebab dalam satu catatan hariannya yang menghebohkan itu, anak muda itu menulis: ”Tuhan, aku menghadap padamu bukan hanya di saat-saat aku cinta padamu, tapi juga di saat-saat aku tidak cinta dan tidak mengerti tentang dirimu, di saat-saat aku seolah-olah mau memberontak terhadap kekuasaanmu. Dengan demikian, Rabbi, aku mengharap cintaku padamu akan pulih kembali.”—*Pergolakan Pemikiran Islam*, halaman 27.

Tempo, 30 Januari 1982

TAO DAN TANGAN

2.307 tahun sebelum Masehi, para petani Cina menyanyi:

Bila terbit matahari aku bekerja
Bila terbenam matahari aku beristirahat
Aku minum dari sumur yang kugali
Aku makan dari ladang yang kugarap
Apa artinya kekuasaan kekaisaran itu bagiku?

DENGAN kata lain, mereka menyanyikan suatu sikap acuh tak acuh, dan sekaligus suatu sikap independen. Para petani itu toh bisa hidup, tanpa disuapi. Mereka bisa gembira, tanpa didatangi. Di ibu kota, di sekitar takhta Kaisar dan menteri boleh silih berganti. Intrik dan perebutan kekuasaan boleh terus. Para petani tak berkeberatan, tak pula berkepentingan.

Ada yang terasa patah dalam kontak antara rakyat banyak di pedalaman itu dan negara mereka.

Meskipun demikian, sikap acuh tak acuh kepada politik adalah satu hal. Sikap independen di masyarakat terhadap pemerintahan adalah hal lain.

Yang pertama bisa berakibat negatif. Dengan apatisme orang mudah bersikap sinis terhadap apa saja yang datang dari tangan pemerintah. Bantuan dan pemberian tak hanya diam-diam dicemooh, tapi juga tak hendak dihargai—malah dicurigai.

Yang kedua sebaliknya bisa positif. Sikap independen terhadap pemerintahan mencerminkan sejenis semangat. Ada kepercayaan pada diri sendiri untuk menentukan nasib. Ada niat untuk tak bergantung pada pemerintah—tanpa disertai pandangan curiga, atau bersitegang, karena merasa seimbang.

Apatisme akan mematikan setiap ikhtiar bersama nasional.

Sikap independen justru bisa menghemat tenaga kenegaraan—yang menyebabkan filosof Lao-Tzu berani mengatakan, ”Memerintah sebuah negeri besar sama seperti memasak ikan yang kecil.”

Apatisme, malangnya, tampaknya bisa juga terjadi di Cina di masa datang. Seperti dikemukakan oleh Ross Terril dalam sebuah buku yang enak dibaca, *The Future of China*, salah satu kemungkinan yang bisa berkembang di negeri itu—di antara beberapa kemungkinan lain—ialah apa yang disebutnya sebagai ”neo-Taoisme”.

Taoisme pada umumnya merupakan sikap hidup orang-orang yang menentang, atau berada di luar, *establishment*. Ia sering dikecam sebagai pandangan hidup orang yang melarikan diri dari kenyataan. Masalahnya ialah, kenapa kini bisa Taoisme itu membayang lagi?

Jawabnya adalah pengalaman. Di Cina pergolakan seperti Revolusi Kebudayaan telah menyeret banyak orang ke dalam jurang. Ketika huru-hara itu berakhir, muncullah kembali kemudian birokrasi itu: bangunan kokoh yang dahulu tenggelam dalam arus kacau sepuluh tahun. Dia mengatur. Dia menolak keberingasan. Dan, seperti tulis Terril, ”Pesannya kepada warga negara amat jelas. Mereka harus taat. Bahtera negara berada di tangan yang baik; tak ada pertanyaan dasar yang perlu ditanyakan.” Dan rakyat pun terdiam.

Yang aneh ialah bahwa Cina konon punya benih yang sehat: bukan untuk apatisme, tapi untuk kemandirian rakyat. Negara memang mengatur segala hal, tapi—meskipun secara terbatas—pada tingkat di bawah *xien*, kalangan petani boleh mengatur kesejahteraan sendiri.

Setidaknya bila kita percaya kepada Peter McCawley. Orang Australia ini, yang pernah mengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada dan banyak menelaah ekonomi Indonesia,

menulis—setelah kunjungannya ke Cina—sedikit perbandingan antara kehidupan pedesaan kedua negeri Asia itu.

Ia menyimpulkan bahwa keadaan Indonesia lebih buruk.

Dalam satu tulisan yang berjudul *Rural Dualism in Indonesia and China: New Technologies, Institutions and Welfare*, ia menyebutkan salah satu sebabnya: ”Meskipun kontrol tak langsung pemerintah terhadap ekonomi pedesaan Cina sangat tampak di mana-mana, tangan pemerintah tampaknya lebih dirasakan langsung di pedesaan Indonesia.”

Tangan yang bermaksud menolong memang akhirnya sering terlalu banyak mengatur.

Tempo, 6 Februari 1982

ARJUNA DI KAMPUS

DORNA, guru yang baik, mengajar para muridnya bagaimana membidik. ”Ada seekor burung kutilang di dahan sana,” katanya. ”Siapkan anak panah dan jemparingmu.”

Para murid siap. Mereka memandang ke arah yang ditunjukkan sang pendeta.

”Apa yang kalian lihat?” tanya Dorna.

”Burung di dahan itu,” sahut para murid, hampir serempak.

Syahdan, hanya Arjuna—seorang murid yang serius—yang menjawab lain. Putra Pandu yang tak banyak omong itu menyahut pelan, ”Hamba melihat sepotong leher kutilang, Guru.”

Dan ia benar. Ia ternyata bisa memanah sang burung tepat di bawah kepalanya. Leher itu patah, binatang itu terjungkal. Si pemanah telah menjalankan tugasnya dengan sempurna. ”Itulah ilmu, anak-anakku,” konon kata Dorna. ”Suatu proses yang memerlukan pemusatan pikiran, pancaindra dan kemauan.”

Kisah itu berakhir. Tapi moralnya menjangkau ke tengah kita: bahwa menuntut ilmu memang memerlukan semacam pembersihan diri—penyingkiran pelbagai macam distraksi, segala hal yang mengakibatkan ikhtiar kita tak punya fokus. Para ibu dan bapak sering mengisahkan pula bagaimana seorang kesatria bertapa untuk menambah kesaktiannya. ”Dia akan duduk, diam bagaikan arca. Pandangnya hanya melihat ke ujung hidung.”

Mungkin dengan dasar cerita seperti itulah Daoed Joesoef dan Nugroho Notosusanto menghendaki para mahasiswa tak usah ikut dalam ”politik praktis” di sekolah. Pusatkan dirimu. Tetapkanlah pandangmu. Arahkan minatmu hanya untuk ilmu yang kau pelajari. Jangan berisik. Jangan tengok kiri jangan tengok kanan. Konsentrasi, konsentrasi! Pada suatu saat nanti kau

akan lulus dari proses ini. Setelah itu, bukan urusan lembaga perguruan tinggi lagi untuk mengaturmu....

Tapi kenapa tetap ada saja mahasiswa yang menolak gagasan seperti itu?

Mungkin soalnya sederhana saja: bukan karena para mahasiswa itu anak titipan kekuatan politik dari luar. Mereka toh bukan lagi seperti mahasiswa di tahun 50 dan 60-an. Mereka tak berada di tengah situasi ketika partai politik berada di pucuk pamornya, dan punya kader di kalangan universitas. Mereka adalah anak-anak masa kini, ketika partai politik rudin dan memikirkan kursi saja sudah susah.

Maka jika para mahasiswa itu tak betah untuk hanya berada di laboratoria (yang memang apak), jika mereka enggan terus berkerut di depan para pengajar (yang memang itu-itu juga)—agaknya pertama-tama karena kampus terlalu santai dan mereka teramat muda.

Di masyarakat yang tak mengenal universitas, di pedusunan yang jauh, anak-anak seusia mereka langsung terjun ”jadi orang”. Di masyarakat tempat kampus-kampus berdiri, kemahasiswaan praktis merupakan perpanjangan masa transisi sebelum dewasa.

Perpanjangan itu (yang juga berarti penundaan) dalam dirinya mengandung benih keresahan. Terutama dalam masyarakat ini. Di satu pihak masyarakat memandang perguruan tinggi dengan begitu hormat: para pengajar di sana disebut sebagai *mahaguru* dan murid sebagai *mahasiswa*. Di lain pihak, masyarakat di luar itu tak dapat segera memberi peran besar kepada orang-orang yang terhormat itu.

Tak mengherankan bila kampus terkena oleh pelbagai ilusi. Ilusi yang terbesar ialah ilusi tentang kekuatan. Ilusi itu kadang sehat: ia bisa memberi semangat bahwa universitas bukan alat birokrasi yang tanpa kebebasan dan kreativitas. Tapi sampai tingkat tertentu ilusi itu menyebabkan para mahasiswa tak bisa mem-

bedakan politik sebagai *gashuku* dan politik di pertempuran yang sebenarnya.

Dalam kehidupan politik yang sebenarnya, kampus dan atribut-atributnya (termasuk jaket) tidaklah dengan sendirinya sumber legitimasi kekuasaan. Untuk legitimasi itu perlu proses yang lebih panjang. Apalagi untuk kekuasaan itu sendiri.

Arjuna berhasil belajar memanah, bukan dengan begitu saja. Toh dia tak berhenti di sana. Dia beberapa kali bertapa. Dia ikut menjalani pembuangan dalam hutan. Apa gerangan yang dilihatnya selama itu, dengan begitu sabar dan tekun?

”Hamba melihat sepotong leher musuh itu, Guru.”

Tempo, 13 Februari 1982

TUAN HONDA, DLL

SOICHIRO Honda adalah kapitalis yang aneh. Namanya—seperti Ford—menempel pada merek mobil dan motor yang keluar dari pabrik. Tapi perlu ada catatan khusus untuk menyebut bahwa pabrik itu pabriknya. Sebab, dalam perusahaan raksasa itu, Soichiro Honda cuma punya andil 5%. Nama besar itu hanya seorang pemilik kecil.

Betapapun anehnya posisi itu, Tuan Honda bukan suatu perkecualian. Lihat saja Konosuke Matsuhita. Dia juga cuma punya 3% dari seluruh saham Matsuhita Electric. Seperti ditunjukkan *Japan Company Handbook* (terbitan musim gugur 1980), tak ada perusahaan Jepang yang peseronya menguasai 40%—atau lebih —dari seluruh saham.

Di situlah pula letak perbedaan antara Jepang dan AS. Menurut survei tahun 1976 majalah *Fortune*, kira-kira 30% dari perusahaan di AS merupakan kongsi keluarga. Dan jika kita tengok ke Eropa, beda antara Jepang dan negeri kapitalis lain kian terang: di Prancis, misalnya, 50% dari 200 perusahaan top dimiliki oleh famili-famili.

Di AS atau di Prancis, famili-famili itulah yang agaknya bisa mengatakan ”perusahaan *saya*”. Para karyawan tidak. Di Jepang sebaliknya: bila orang Jepang bilang ”perusahaan *saya*”, itu cuma berarti perusahaan tempat ia bekerja.

”Umumnya di Jepang orang menerima,” tulis Koji Matsumoto dalam majalah *Journal of Japanese Trade & Industry* terbitan Januari 1982, ”bahwa para karyawanlah, dan bukan para pesero, yang merupakan anggota keluarga perusahaan”.

Matsumoto, tentu saja, tengah berbicara tentang satu hal yang akhir-akhir ini menakjubkan dunia: bagaimana mungkin tingkat produktivitas kerja pabrik-pabrik Jepang bisa sampai lebih

dua kali dibanding perusahaan Amerika ataupun Jerman.

Ternyata ia tak menyebut-nyebut semangat *bushido*, konsentrasi *zen*, atau mutu gizi ikan mentah. Ia tak mengutip sebaris pun dari buku tua Miyamoto Musashi, *A Book of Five Rings*, yang diterjemahkan ke bahasa Inggris saking inginnya orang Amerika mencari rahasia sukses manajemen Jepang. Yang dikemukakan Matsumoto justru sesuatu yang telah diketahui secara luas, tapi tak kurang menariknya: sifat istimewa kapitalisme Jepang.

Inilah sebuah kapitalisme yang tak teramat menganggap penting tingginya dividen bagi para pemegang saham. Bahkan, inilah kapitalisme yang menganggap dividen serupa saja dengan rente yang harus dibayar untuk pinjaman bank: sejenis biaya. Orang bisa mengatakan bahwa inilah kapitalisme para manajer: kapitalisme yang biasa membayar sejumlah orang, para *sokaiya*, untuk hadir dalam rapat pemegang saham guna mendukung keputusan-keputusan dewan direksi.

Tapi benarkah ini sesuatu yang khas Jepang? Omong kosong.

Dari tahun 1964 orang bisa mengutip Robin Moris yang telah menulis *The Economic Theory of "Managerial Capitalism"*, ketika Jepang belum mengagetkan siapa pun. Ia juga bicara tentang kapitalisme yang tujuan para manajernya bukanlah mencapai sebanyak-banyaknya untung, tapi sebanyak-banyaknya aset. Ia juga bicara bahwa akhirnya yang membentuk tujuan perusahaan adalah motivasi para manajer itu, bukan para pemegang saham—bukan pula apa yang terdapat dalam pasar.

Barangkali memang ke tahap itulah Jepang masuk, lebih dulu dari yang lain-lain: ke suatu masa, ketika karena kian majemuknya hal ihwal, keunggulan teknik lebih diperlukan. Di situlah fungsi seseorang jadi lebih penting ketimbang besarnya milik. Kapitalisme memang tidak runtuh. Apa yang dibayangkan James Burnham setengah abad yang lalu dalam *The Managerial Revolution* meleset. Tapi benar agaknya bahwa kekuasaan kaum

manajer lebih menonjol: sejenis Kelas Baru, yang berperan setelah proletariat ternyata gagal menggantikan borjuasi....

Tuan Soichiro Honda adalah kapitalis yang aneh. Dia ternyata tak menguasai segala-galanya. Tiap pagi para karyawan ber-*taiso*, produksi sibuk dan grafik naik. Siapa yang pada akhirnya akan mengendalikannya?

Tempo, 20 Februari 1982

PEGAWAI NEGERI TAK MATI-MATI

Umar Bakri, Umar Bakri pegawai negeri...

IWAN Fals menyanyi tentang gurunya. Lagu itu, beredar sejak tahun lalu bukanlah sebuah himne. Tapi ia penuh simpati, justru karena ia punya sedikit cemooh. Kalimat akhirnya, seperti sebuah antiklimaks, dilagukan Iwan dengan nada yang merendah mendadak: *pegawai negeri*....

Apa salahnya pegawai negeri? Tak ada yang salah, juga dalam hal guru Umar Bakri. Yang salah adalah imajinasi Iwan Fals.

Memang, sebagian orang suka membayangkan pegawai negeri sebagai sebuah inventaris lama dalam sebuah kantor. Kantor itu Republik Indonesia, dan benda yang disebut "pegawai negeri" itu sebuah kursi yang rotannya sudah kusam. Ada sebuah meja, penuh bekas api rokok. Ada sebuah ruang, yang tak pernah lagi dipel. Ada sederet map kertas, yang tak jelas fungsinya, toh sementara itu semuanya tak bisa dibuang.

Tapi betapa keliru, betapa tak adilnya bayangan itu.

Setidaknya karena orang lain bisa membayangkannya secara lain. Yakni tentang orang-orang bersafari yang gagah. Yang tidak merana. Yang tidak harus miskin, atau telantar, karena negara menyediakan subsidi besar untuk belanja mereka. Yang, bila dapat peran dalam proyek pembangunan, akan dapat pula honor tambahan, fasilitas tambahan, dan perhatian tambahan—dan begitu repot tapi penting hingga orang akan senang hati memberikan tambahan-tambahan lain kepada mereka....

Jangan salah paham. Bila bayangan itu salah dan mengandung rasa iri, ada gambaran lain yang bisa ditawarkan: pegawai negeri adalah orang-orang yang tidak lemah, tidak pula sepele.

Sebab merekalah yang bisa menentukan surat nikah kita dan

surat talak kita, juga surat izin usaha kita. Merekalah yang menentukan pajak kita, status rumah kita, kelancaran perjalanan kita, keterangan berkelakuan baik untuk kita, nasib sekolah anak kita, informasi yang akan kita dapat dan tidak akan kita dapat. Bahkan mereka juga bisa mengatur sekeras apa kita boleh marah, atau sejelas mana kita dapat berterus-terang.

Dan bila gambaran ini pun tak memuaskan, ataupun menyinggung perasaan, baiklah cukup untuk disebutkan: mereka yang suka meremehkan pegawai negeri adalah orang yang kurang menyadari diri.

Sebab pegawai negeri, dalam artian sebagai birokrasi, adalah suatu keniscayaan. Zaman ini tak ada suatu kekuatan pun, apalagi seorang warga negara, yang bisa mengelakkannya. Dalam sejarah, cita-cita besar untuk menyingkirkannya bukan tidak ada, tapi hasilnya adalah sebuah lelucon.

Salah satu lelucon itu bernama Lenin. Dia menulis satu teori revolusi yang tajam dan cemerlang, berjudul *Negara dan Revolusi*. Di sana dinyatakannya bahwa dalam revolusi, mesin negara yang lama harus dihancurkan. Setelah itu, aparat administrasi harus berada di tangan rakyat: langsung, seperti dalam Komune Paris 1871. Rakyat ini akan jadi petugas, tapi bukan birokrat. Sebab birokrasi, kata Lenin, adalah ”orang-orang dengan privilese, yang terpisah dari rakyat dan berdiri *di atas* rakyat”.

Tapi apa lacur Revolusi terjadi. Tapi setelah itu Uni Soviet barangkali negara birokrasi yang terbesar di dunia sekarang—di samping beberapa negara berkembang di Asia dan Afrika. Memang, menurut niat kaum revolusioner Soviet yang awal—misalnya Trotsky—birokrasi itu segera akan diimbangi oleh Partai, dan dikontrol oleh Partai. Namun kemudian Stalin memerintah, dan terbukti batas antara birokrasi dan Partai sukar dipisahkan lagi.

Birokrasi itu kemudian yang menjadi Partai. Birokrasi itu pu-

la yang memiliki Partai. Rakyat memang bisa memilih, tapi dengan keadaan itu tak mengutik apa-apa. Itulah inti dari tulisan termasyhur Milovan Djilas, bekas tokoh komunis Yugoslavia itu, *Kelas Baru*: suatu kritik tentang birokrasi yang tak punya majikan lagi, karena sudah menjadi majikan atas dirinya sendiri dan bahkan majikan atas semuanya. Mao kemudian mencemaskannya di Cina, dan ia menghantam mereka dengan Revolusi Kebudayaan.

Tapi Mao gagal, sebagaimana Lenin keliru sangka. Pegawai negerilah, bukannya para pahlawan, yang benar tak mati-mati.

Tempo, 27 Februari 1982

NATHAN

ADALAH seorang Yahudi bernama Nathan. Dia hidup di Yerusalem di zaman Saladin jadi gubernur, tatkala ”Perang Salib” berada di gelombang ke-4.

Istri dan ketujuh anak Nathan dibunuh oleh pasukan Nasrani yang tengah frustrasi di tengah perang yang tak jelas menangkalahnya itu. Tapi ketika seorang pendeta datang kepada Yahudi itu, Nathan tak bisa menolaknya.

Sebab pendeta itu membawa seorang bayi perempuan. Ibunya baru saja meninggal, bapaknya lebih dulu tewas dalam pertempuran. Kepada Nathanlah yatim piatu itu diserahkan, karena si ayah, dulu, telah menyelamatkan jiwa Nathan berkali-kali.

Nathan menerima tugas itu dengan senang hati. Yang jadi soal ialah: bayi itu bayi keluarga Kristen.

Tapi Nathan seorang yang telah mengalami banyak penderitaan, dan penderitaan, pada dia, mengajarkan kebijaksanaan. Setelah dia namakan bayi perempuan itu Recha, ia putuskan: ia hanya mengajarkan kepadanya akidah keagamaan yang dapat disetujui bersama oleh orang Yahudi, Nasrani, dan orang muslim.

18 tahun kemudian, syahdan, tatkala Nathan sedang bepergian, rumahnya terbakar. Untunglah seorang kesatria, yang bergabung bersama pasukan Kristen di Yerusalem, datang menolong. Ia menyelamatkan Recha, lalu menghilang, bagaikan malaikat.

Ketika Nathan pulang dan mendengar kisah penyelamatan itu, dia pun pergi mencari. Dia ingin ucapkan terima kasih kepada sang penyelamat putri angkatnya.

Sang kesatria itu pun berkunjung. Dan dia melihat Recha. Dan Recha melihat dia. Keduanya saling jatuh cinta. Tapi sang kesatria kemudian tahu bahwa Recha sebenarnya bukan gadis Yahudi, melainkan Nasrani. Sebagai kesatria dia terikat sumpah:

dia harus melaporkan perkara ini kepada Patriakh Kristen di Yerusalem. Hanya cintanya yang menyebabkan dia mengisahkan persoalan itu sebagai suatu kasus—tanpa menyebut nama-nama.

Toh sang Patriakh tahu bahwa yang dimaksud adalah Nathan. Dalam pandangannya Nathan harus dihukum mati.

Nathan tidak kabur, tapi dalam cerita ia tertolong oleh hal lain. Saladin, gubernur Yerusalem, seorang penguasa muslim yang termasyhur berbudi, meminta Nathan untuk menghadap. Sang gubernur memerlukan saudagar Yahudi itu untuk membicarakan utang-piutang. Tapi dalam pertemuan itu, mendengar tamunya seorang yang bijaksana Saladin juga bertanya, apa agama yang terbaik bagi Nathan.

Nathan tak menjawabnya langsung. Ia berkisah tentang seorang ayah, yang mencintai ketiga putranya, yang memberi masing-masing mereka sebentuk cincin yang sama dan sebangun. Soal timbul ketika sang ayah wafat. Ketiga anak itu bertikai tentang mana di antara ketiga cincin itu yang asli—dan perkara ini tak kunjung terselesaikan.

Bagi Nathan, itulah ibarat. Ada cincin Yudaisme, ada cincin Nasrani, dan ada cincin Islam. Manakah yang sejati? Cincin yang sejati akan membuat orang yang memakainya penuh kebajikan, padahal—dalam cerita tentang tiga anak tadi—tak seorang pun dari mereka yang berbudi lebih luhur ketimbang orang lain. Atau, kata Nathan, tiap bentuk cincin adalah sejati, sepanjang ia membuat orang yang memakainya punya kemuliaan hati.

Saladin senang mendengar amsal itu. Lalu kisah ini pun berakhir bahagia. Recha dan kesatrianya tak jadi bisa menikah. Sebuah dokumen ternyata menunjukkan bahwa mereka sebenarnya kakak-beradik. Tapi sebagai saudara mereka tetap bisa saling mencinta—di bawah restu Nathan yang Yahudi dan Saladin yang muslim....

Sudah tentu, cerita tadi bukanlah cerita sejarah. Dia hanya

lakon karya Gotthold Lessing, *Nattan der Weise*, yang diterbitkan di tahun 1779—dan ditolak keras oleh publik Jerman yang Protestan. Tapi itulah Lessing. Ia lebih menyukai pencarian kebenaran yang tak putus-putusnya, dengan risiko salah. Ia tak inginkan ”kebenaran murni” yang begitu saja disodorkan.

Ketika Lessing mati, sebuah majalah theologi pun menulis bahwa Setan menggendong rohnya ke neraka.

Tempo, 6 Maret 1982

TUA

PAK Raden masih berjalan tegak bagaikan tokoh dalam film boneka *Si Unyil*. Dia ulet menampik keuzuran. Berapa umurnya? Kita tak tahu. Kubur mungkin sudah harus digali tapi Pak Raden masih meneruskan *jogging*-nya ke masa depan bagaikan tengah mengikuti Proklamaton.

Barangkali dia memang alpa akan proses menua. Barangkali juga ia bisa disebut ”orang yang tak tahu diri”. Tapi dia bisa juga dipuji sebagai orang yang bersyukur. Agama memang mengajar banyak tentang mati dan kefanaan, tapi juga membisiki kita untuk berterima kasih karena karunia yang bernama hidup.

Sudah tentu Pak Raden kita ini agak lain dari banyak Pak Raden lain yang kita kenal. Orang lain, di masyarakat kita umumnya suka bila ”dituakan”. Itu artinya mendapatkan hak tambahan buat rasa hormat. Tapi Pak Raden kita, entah oleh sebab apa, seperti menyadari: mereka yang ingin dihormati karena tua pada dasarnya hanya memberi bobot tinggi pada faktor pengalaman.

Dengan kata lain, pada masa lalu.

Tapi apakah masa lalu? ”Masa lampau bukanlah sebuah panorama damai yang terbentang di belakangku, sebuah negeri yang bisa kutempuh lagi bila kuingin, yang akan menunjukkan padaku, berangsur-angsur, bukit dan lembah-lembahnya yang rahasia. Sewaktu aku bergerak ke depan, masa lampau itu pun runtuh. Sebagian besar reruntuhannya, yang masih dapat terlihat, tak punya warna, mencong bentuknya, dan beku: maknanya lepas dari diriku.”

Itu adalah kata-kata Simone de Beauvoir dalam *La Vieillesse* atau *Old Age* sebuah risalah panjang yang membahas perkara umur tua dengan ketulusan seorang filosof dan kejernihan bahasa seorang novelis. ”Ada jalan-jalan di Uzervhe, Marseilles, dan

Rouen tempat aku bisa berkelana, mengenali kembali rumah-rumahnya dan batu-batu itu; namun tak akan pernah kutemukan kembali rencana-rencanaku, harapan dan ketakutanku....”

Tak semuanya benar. Masa lalu sering masih bisa dikunjungi lagi. Batu-batunya yang menutup satu-dua liang yang dulu tak berarti, kini bisa diungkit, jadi detail menarik bagi suatu panorama yang dulu cuma biasa. Simone de Beauvoir tak menyatakan suatu kebenaran yang umum. Tapi memang: jalanan di Uzervhe dan Marseilles itu tak bisa mengulangi kembali pengalaman masa silam yang seutuhnya.

Di situlah orang tua sering tersesat. Ketika mereka ingin menemukan makna hidupnya, rencana, harapan dan ketakutan di jalanan di kota lama itu mereka cari untuk dihidupkan lagi. Tapi yang didapat hanya beberapa pasang kupu-kupu yang diawetkan, terekat di dalam sebuah kotak kaca: tak bergerak.

Sementara itu, bagi mereka masa depan sangat terbatas. Seperti tulis Simone de Beauvoir pula, ”Pada umur 65 seseorang tak semata-mata 20 tahun lebih tua dari ketika ia berumur 45. Ia telah menukar sebuah masa depan yang tak tertentu—dan orang cenderung buat memandangnya sebagai tanpa batas—dengan sebuah masa depan yang terbatas.”

Barangkali karena itu, dalam diri Raja Lear dari lakon Shakespeare yang termasyhur itu, usia tua tampak sebagai kegilaan. Atau, setidaknya, sebuah pangkal kesalahan menilai: sang raja yang baru akan turun takhta setelah demikian uzur akhirnya mudah teperdaya oleh penilaian.

Biasa dimanjakan oleh masa silam dan cemas dilupakan masa depan, Raja Lear pun menyingkirkan putrinya, Cordelia. Gadis ini menolak untuk berlomba memuji-muji: ia bisa melihat realitas dengan cara yang tak lagi bisa dilihat sang bapak.

Tentu saja siapa pun akan jadi sang bapak, terkena sindrom Lear—juga Pak Raden. Tapi untuk sementara ini, orang tua ini

masih berjalan tegak, seperti mengutip sepotong sajak Saint-John Perse: ”Usia tua, kau berjusta....”

Tempo, 13 Maret 1982

SI MISKIN NIXON

RICHARD Nixon mungkin tipe orang yang tak banyak berbahagia. Dia tak dikenal bijak bicara dengan humor, pandai bersantai berbukan-bukan. Ia begitu serius. Agak pemalu. Mungkin juga ”udik”.

Dia memang kelahiran pedalaman, 45 km dari Los Angeles, di sebuah dusun pertanian yang bernama Yorba Linda. Keluarganya miskin. ”Bila kota kecil itu dingin,” tulis seorang penyusun biografi Nixon, ”rumah keluarga Nixon sangat, sangat dingin.” Bapak, ibu dan anak-anak pun berpakaian tebal berdesak-desak di dapur, dekat kompor tempat masak. ”Peluit kereta api adalah musik paling merdu yang waktu itu saya dengar,” demikian Nixon mengenang.

Ketika ia berumur 11 ia sudah bekerja sebagai buruh tani sambilan. Ia juga penunggu kedai kelontong bapaknya—ketika si bapak gagal jadi petani limau. Atau ia jadi tukang pompa bensin, pengantar barang dan entah apa lagi. Pendeknya sejak umur 16 tahun, Nixon sudah terbiasa bekerja 16 jam sehari, buat cari nafkah seraya sekolah.

Di sekolah dia anak yang bersungguh-sungguh. Dia selalu ingin menang bertanding, baik dalam debat ataupun bola. Dan dengan ketegangan hati. Kawan masa remajanya bisa mengingat bagaimana Dick Nixon biasa hilang selera untuk makan sebelum pertandingan—hingga mereka berebutan duduk dekat anak dari dusun Yorba Linda itu, buat menyikat porsinya.

Nasib kemudian meletakkannya sebagai tokoh politik yang harus bertarung dengan John Kennedy. Sebuah kontras yang hampir lengkap: bila Nixon berasal dari rumah kecil yang kena dingin, Kennedy adalah anak kalangan atas yang penuh buku-pesta-dan-cinta. Bila Nixon seorang yang—dengan kepahitan

masa muda—tampak masam di muka orang banyak, Kennedy dengan tawa dan kata-kata bisa jadi magnet orang sekitar.

Dan dalam persaingan untuk kursi kepresidenan 1960 itu, Nixon kalah.

Ia tak bisa melupakan pukulan ini. Ia merasa, dan selalu merasa, bahwa ia telah dipermak oleh pers. Para pelukis kartun (terutama Herblock dari *Washington Post*), memang melontarkan gambaran tentang Nixon yang nyaris seram, dan tak mudah dilupakan: bulu mukanya membayang gelap, hidungnya mencocor, dagunya menggerowal.

Tak mengherankan bila Nixon bukan saja berhenti berlangganan *Washington Post* (dengan alasan ia tak ingin putri-putrinya melihat kartun Herblock), ia juga memusuhi koran terkemuka itu sampai ke ulu hati.

”Musuh selalu merupakan hal yang pokok bagi dirinya,” tulis David Halberstam dalam *The Powers That Be*, yang melukiskan secara mengasyikkan konflik Nixon dengan pers. Nixon bahkan seakan membutuhkan musuh-musuh itu, ”Seperti sebagian orang perlu menggigit untuk melawan rasa gigi yang sakit.”

Dan ketika ia jadi Presiden, di tahun 1968, permusuhannya tak ia hentikan. Ia tak mengulurkan tangan. Ia ingin membalas, ”memotong mereka, melumatkan mereka”, untuk memakai kata-kata David Halberstam.

Adapun ”mereka” yang dimaksud itu termasuk juga kalangan cendekiawan umumnya, terutama dari universitas-universitas tersohor. Mereka inilah kaum ”*Establishment*”, yang pintar, berpengaruh, terpandang, punya glamor, tapi angkuh—kaum ”ningrat” yang memandang enteng anak miskin yang naik dari udik.

Kadang memang orang-orang pintar yang gemar mengkritik itu menjengkelkan. Bahkan tak adil. Nixon toh bukannya tanpa prestasi. Tapi patutkah sebenarnya Nixon, dalam posisinya ketika itu, tetap merasa tak aman dan menganggap perdebatan poli-

tik sebagai pergulatan hidup-mati?

Henry Kissinger, di bagian lanjutan *memoirs*-nya yang dimuat *Time* 8 Maret yang lalu, memahami sikap bekas Presidennya itu. Tapi ia juga menyesalinya: ”Seorang Presiden tak dapat menghalalkan tindakannya yang menyeleweng dengan alasan bahwa lawan-lawannya juga berlebih-lebihan. Merupakan tugasnyalah untuk memasang ukuran moral, untuk membangun jembatan ke arah lawan-lawannya.”

Tapi itulah yang tak dilakukan Nixon, yang dirundung syakwasangka, yang tak bisa tenteram dan tak berbahagia.

Tempo, 20 Maret 1982

DI SERAGLIO

JIKA benar majalah Soviet *Avrora* menyindir Brezhnev, alangkah kasihannya pak tua itu. Dan alangkah kasihannya Uni Soviet.

Bayangkan saja. Brezhnev, 75 tahun, diibaratkan seorang penulis tua yang menolak ajal. Rupanya si penyindir menginginkan agar tokoh itu mundur saja—'kan dia sudah doyong. Tapi orang tak berani berterus-terang, dan itulah sedihnya.

Kenapa Brezhnev susah mundur? Barangkali bukan karena dia tetap berambisi. Juga bukan karena di Soviet tak ada prosedur untuk mengganti seorang pemimpin. Bukankah Nikita Khrushchev dulu bisa diganti tanpa kekerasan?

Tapi bagaimanapun Brezhnev tampaknya jadi problem. Dinamika suatu kekuasaan yang begitu besar—yang menjangkau ke segenap penjuru—agaknya memang cenderung melulur setiap alternatif lain. Pilihan, akhirnya, hanya bergerak di sekitar titik nol.

Tentu bukan karena keserakahan pribadi. Tapi karena struktur politik seperti di Uni Soviet adalah struktur yang dilahirkan dari, dan untuk, kegentingan. Di sana orang berkata, "Ingatlah pertentangan kelas!"

Maka tak mengherankan bila negara, serta ideologinya, seakan selalu bersiap dengan tangan di dekat holster, tempat pistol bertengger. Para pemimpinnya cenderung mengamankan medan politik sampai tuntas. Tak ada rumput yang boleh tampak aneh. Tak ada batu yang boleh terpasang lain. Jangan bikin gerak yang mencurigakan. Brezhnev sudah memegang kendali. Demi tanah air, jangan dia diganggu-ganggu lagi.

Tentu, tak berarti dinamika kekuasaan seperti itu cuma terdapat di negara komunis. Kita memang bisa berkisah tentang tem-

pat lain, dari zaman yang lain.

Misalnya di Turki, di masa Ottoman. Di sana sultan konon disebut sebagai ”Bayangan Allah di Muka Bumi”. Dalam kedudukan setinggi itu, ia seolah tak perlu bersentuhan dengan dunia yang sebenarnya, yang berubah dan menyimpan mimpi. Ia tinggal di *Seraglio*-nya yang serba lengkap dan serba gemerlap, di Istana Topkapi, di Kota Konstantinopel.

Di sana bekerja 5.000 pelayan. Ke sana dikirim berkapal-kapal bahan makanan. Bagi kepentingannya sang sultan menerima bergerobak-gerobak persembahan, dari semangka hingga salju. Bila dia jalan, siapa pun yang berada di jurusannya harus sembunyi. Bila ia mendengarkan lagu (bersama wanita favoritnya), para pemain musik pun ditutup matanya, agar tak melihat si cantik di sisi baginda. Pendek kata, sultan memonopoli segala soal.

Juga memonopoli kekuasaan, dan hak atas kekuasaan. Ada ahli sejarah yang mengatakan bahwa sampai dengan abad ke-16, lazim bagi seorang sultan Turki untuk membunuhi saudara kandungnya sendiri—agar tak ada ancaman bagi kedudukannya.

Sultan Murad, misalnya, yang memerintah antara 1574 sampai 1595, punya anak 100 orang. Dua puluh yang kemudian hidup. Ketika yang tertua dinobatkan jadi Mehmet III, ia menyuruh cekik kesembilan belas adik-adiknya. Dan agar tak ada kekisruhan kelak, dia juga menyuruh bunuh tujuh selir ayahnya yang sedang hamil.

Syahdan, kemudian ada jalan yang lebih ”bersih”. Di tahun 1603 Sultan Ahmad I naik takhta. Tapi dia menolak membasmi saudara-saudaranya sekandung. Mereka ini hanya dia suruh hidup dalam sebuah paviliun besar, yang tertutup dari dunia luar —dan disebut ”Sangkar”. Dengan begitu Sultan Ahmad I menjaga, agar posisinya aman dan pasti, dan Turki tak terancam perang saudara memperebutkan takhta.

Dari ”Sangkar” itulah sultan pengganti, bila saatnya tiba, di-

ambil dan dinobatkan. Tapi dengan pemimpin-pemimpin yang jinak dan terlambat belajar seperti itu, Turki pun pelan-pelan merosot. Pernahkah Anda dengar cerita Sultan Ibrahim yang menghabiskan waktunya melemparkan intan ke ikan-ikan di Selat Bosforus?

Betapa aneh, betapa menyedihkan, dan betapa seram, korban kecemasan kekuasaan.

Tempo, 27 Maret 1982

AGAMA, NEHRU

ADA seorang India bernama Jawaharlal Nehru dan ia tidak beragama. Ia orang besar.

Ketika ia wafat, tubuhnya dibakar di tepi Jumna, sungai suci. Di air abu jenazahnya ditebarkan. Helikopter menaburkan kembang. Mantra didengungkan. Juga tembakan meriam. Musik militer melagukan sebuah lagu puja Kristen, *Abide With Me*.

Betapa mudahnya kematian, betapa muskilnya pernyataan duka. Ada yang menuduh bahwa upacara berwarna agama itu tak sesuai dengan pandangan pemimpin yang sosialis dan sekuler itu. Tetek-bengek itu hanya untuk mengipas emosi rakyat. Tapi ada juga yang mencela bahwa perjalanan terakhir tokoh India itu justru melanggar ritus agama. Padahal Nehru ”Dilahirkan sebagai seorang Hindu,” ujar Dr Rammanohar Lohia, wakil kaum ortodoks, dan ”hidup sebagai seorang Hindu.”

Dr Lohia, Nehru memang dilahirkan Hindu. Tapi ketika kecil Jawaharlal punya ayah yang tak gemar membaca *Upanishad*. Buku bacaan Motilal, sang bapak, berbahasa Inggris. Judulnya, misalnya, ”Suatu Risalah Praktis tentang Bagaimana Memasang Alat Air Panas”.

Keluarga Nehru, dari kasta tinggi yang terpelajar dan kaya itu, tak mencari di India Mekah mereka, melainkan di London. Pandangan mereka mirip pandangan para cendekiawan Eropa yang maju, melintasi kotak-kotak sempit. Keluarga itu tak cuma merayakan hari raya Hindu. Di Allahabad mereka ikut berlebaran dengan kenalan yang muslim, bila puasa usai. Dan di hari Natal, dari rumah megah di Church Road itu selalu datang berbakul-bakul kembang kiriman ke gereja di sebelah....

Di hari tuanya Nehru menulis sebuah otobiografi. Di sana tercantum jelas bagaimana ia membenci ”agama yang terorganisa-

si". Tulisnya, terus-terang, "Pemandangan dari apa yang disebut agama, atau lebih pasti lagi agama yang terorganisasi, di India dan di lain tempat, telah menimbulkan rasa ngeri dalam diriku."

Baginya, agama dalam bentuknya seperti itu selalu memihak "keyakinan buta" dan mendukung "kefanatikan" alias *bigotry*. "Saya," tulisnya, "berkeinginan menyapunya sampai bersih."

Tentu bukan cuma karena masa kecilnya maka Nehru bersikap demikian. Juga bukan karena sekolahnya di Inggris, tempat ia mendapatkan, antara lain, ilmu eksakta dan sosialisme. Tapi karena India. Inilah negeri, di mana bentrokan bisa panjang dan berdarah antara penganut Islam dan orang Hindu.

Dalam indeks biografi Nehru yang ditulis Michael Edwardes dapat dibaca bahwa deretan bentrokan itu terjadi berkali-kali sejak Nehru muda sampai dengan menjelang ajal. Berpisahnya Pakistan yang Islam dari India rupanya tak kunjung membereskan pertikaian itu. "Anda sekalian toh tahu betapa jauh racun itu merasuki kita sampai ke inti," kata Nehru di tahun 1957.

Tapi bagaimana menangkal racun itu? Nehru tak mampu menjawab. Ia sendiri tampaknya lebih berharap konfrontasi akan berlangsung di medan lain. Perjuangan yang sebenarnya di India kini, begitulah tulisnya, "Bukanlah antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam, tapi antara keduanya dengan kebudayaan ilmu yang menaklukkan, dari peradaban modern."

Tak sukar menebak di mana Nehru mempertaruhkan harap. Dia tak pernah punya respek pada agama-agama. Tapi untung bagi agama-agama bahwa India bukan hanya oleh Nehru didirikan. Gandhi, seorang tokoh jenis lain dalam cerita sedih ini, juga menderita oleh rangkaian bentrokan antarumat. Namun ia seorang religius yang sanggup berkata, dengan tulus, "Rasa hormatku kepada iman yang lain sama seperti kepada imanku sendiri."

Gandhi ditembak mati oleh seorang fanatik Hindu di tahun

1948, dan kita tambah tahu betapa bisa mengerikannya keyakinan manusia. Mungkin itulah sebabnya ketika Nehru wafat 26 Mei 1964, ia tak berbisik—seperti Gandhi—"Ya Tuhan ya Tuhan". Tapi apakah yang diketahui manusia? Esoknya gempa mengguncang New Delhi. Sebulan sebelumnya penujum telah meramal orang besar itu akan pergi.

Tempo, 3 April 1982

SENJA DI JAKARTA

GERIMIS mempercepat kelam—juga di ujung *boulevard* itu. Mobil-mobil menderu. Jalanan tambah licin. Cahaya lampu merah-hijau sibuk. Dan di bawah atap gardu, berteduh, seorang polisi lalu lintas bermantel putih bertugas: sebuah tanda kesetiaan di bawah tulisan yang terasa tolol,

DISIPLIN LALU LINTAS MENUNJUKKAN DISIPLIN BANGSA

Aneh. Siapa yang peduli akan *bangsa*? *Boulevard* itu tak pernah tidur. Lampu hotel di sebelah barat mulai berkelap dari jendela-jendela tinggi. Pijar papan reklame warna-warni bagaikan wanita-wanita bergincu yang memasang daya pikat di sudut jalan. Tapi keramaian itu seperti diam.

Siapa yang kepingin menunjukkan disiplin bangsa, di tempat itu, di saat itu? Daniel Bell mengeluhkan hilangnya *civitas* di masyarakat Barat. Kita di sini tak tahu adakah kita pernah empunya ”kemauan spontan untuk menaati hukum” itu, untuk ”menghormati hak orang lain” dan merunduk kepada ’negeri’ tempat kita menautkan diri sebagai anggota itu.

Civitas. Kata itu sendiri asing. Lebih asing dari pelbagai kata dalam lampu-lampu iklan di puncak hotel itu. Barangkali juga sama tololnya dengan kalimat yang meminta orang ramai di mobil-mobil itu bersikap sebagai warga baik dari suatu kerukunan, suatu paguyuban.

Tidak semua kalimat di jalanan itu tolol memang. Seperti di mana-mana, di jalanan Jakarta juga ada kalimat tolol dan ada kalimat cerdik. Yang pertama berbunyi, misalnya, IKUT KB BERARTI MENSUKSESKAN REPELITA. Yang kedua, HILANGKAN WASIR ANDA DENGAN....

Kalimat-kalimat cerdik mengimbau kita sebagai orang se-

orang, individu yang pertama-tama memikirkan dirinya sendiri. Kalimat yang kurang cerdik ditulis dengan anggapan bahwa soal ”disiplin bangsa” atau ”Repelita” sudah jadi bagian dari batin masing-masing orang, sementara kita ragu benarkah proses internalisasi telah terjadi dengan makna kata-kata itu.

Gerimis mempercepat kelam, juga mempercepat gerak gegas orang-orang. Senja berarti bebas tugas bagi banyak oknum saat bagi diri sendiri dan keluarga sendiri dan kenikmatan sendiri. Di waktu senja, tak ada *polis* yang dimaksudkan Aristoteles, ”kota” yang merupakan satuan sosial yang merangkum dan menyatukan tiap pribadi.

Dan tak ada juga jawab yang pasti adakah kewajiban-kewajiban sosial dengan diam-diam dipenuhi—juga oleh seorang polisi bermantel putih di bawah gardu.

Sebab siapa tahu, mungkin tak ada ”negara”. Kantor-kantor departemen telah tutup. Kendaraan dinas berputar-putar ke pantai dan bioskop. Mungkin di senja seperti ini yang terjadi bukan cuma kemalasan dan korupsi, tapi manifestasi lebih lanjut, sejak pagi tadi, dari sejenis *civic privatism*. Negara memang telah tumbuh menggelembung dengan fungsi-fungsi baru. Ia menembus wilayah baru kehidupan orang-orang. Tapi, seperti kata seorang ahli ilmu politik, negara itu telah jadi kurang berupa negara. Ia kurang berada di fokus pengabdian dan kesetiaan kita.

Apakah sebenarnya yang terjadi? Karena suatu dinamika pertumbuhan masyarakat yang intinya adalah kesejahteraan ekonomi individu, kepentingan diri? Atau karena para warga itu, berhubung satu dan lain hal, jadi jauh dari kehendak bersama dengan satu fokus bersama pula?

Jawaban atas pertanyaan ini, seperti lampu merah-hijau itu, tampil berganti-ganti menghadang kita. Kadang orang berhenti dan melihat tidakkah teramat berbahaya untuk terus. Kadang kita seperti didorong untuk melangkah laju.

Tempo, 10 April 1982

SEHABIS PEPERANGAN

APAKAH arti kemenangan? Setelah Kurawa dikalahkan, medan perang Kuru tinggal lapangan penuh bangkai. Bau busuk terbentang. Rasa cemar terapung ke kaki langit. Ribuan anjing ajak melolong, mengaum, mengais. Selebihnya cuma erang sekarat para prajurit, di antara sisa kereta dan senjata yang patah.

Warna di sana hanya darah. Anyir. Tak akan ada lagi perbuatan kepahlawanan.

Si pemenang, kelima bersaudara Pandawa, telah merebut istana yang kini sepi. Mereka pun membisu capek memandangi balairung yang lengang. Apa, setelah ini? Akan apa lagi? Dalam dongeng yang biasa, setelah kemenangan tercapai, si pendongeng akan menyebut bahwa, ”rakyat pun hidup aman dan sejahtera...”. Tapi *Mahabharata* bukan dongeng seperti dongeng yang lain.

”*Mahabharata* berakhir dengan para Pandawa menarik diri kembali ke gunung Mahameru,” tulis Dr Franz Magnis-Suseno dalam risalah pendek yang diterbitkan Leppenas tahun ini, *Kita dan Wayang*. Dalam perjalanan ke sana, satu demi satu para pemenang perang itu mati—kecuali Yudistira dan anjingnya. Suatu pengamatan Franz Magnis yang menarik dari cerita wayang ini ialah bahwa,”Pandawa pun tidak dapat mempertahankan diri apabila Kurawa tidak ada lagi.”

Kurawa kalah dan habis, dan di situlah letak tragisnya lakon ini. ”Dalam alam *Mahabharata*,” tulis Franz Magnis-Suseno, ”yang baik dan yang buruk, pihak kanan dan pihak kiri harus ada. Ketegangan itu harus ditahan, tidak boleh menghilangkan satu dari kedua belah pihak.”

Mungkin itulah sebabnya dalam *Korawasrama* dari abad ke-15, setelah perang Baratayudha berakhir, para Kurawa dihidup-

kan lagi. Perang pun dimulai kembali: yang baik harus ada, tapi begitu pula yang buruk.

Memang agak teramat muskil memahami keniscayaan seperti itu. Apakah artinya kemenangan jika kemudian ia harus terlepas kembali? Apakah artinya kejayaan jika ia tak meludeskan setiap kemungkinan musuh nanti? Apakah artinya pergulatan bila tidak untuk mengakhiri pergulatan?

Memang, barangkali tak banyak artinya—jika dilihat sedemikian. Tapi hidup lebih rumit ketimbang rencana, ketimbang angan-angan, ketimbang cita-cita. Kenyataan lebih kompleks ketimbang skenario. Seperti tampak dalam sejarah, umat manusia tak pernah ditakdirkan untuk menang secara mutlak.

Ia tak bisa menang mutlak atas perbedaan pendapat. Ia tak bisa menaklukkan 100% unsur-unsur yang dianggapnya menyimpang. Ia tak bisa menguasai sebuah dunia, yang tanpa konflik, yang tanpa penyakit dan tanpa masalah. Hidup, atau sejarah, bukanlah suatu meja bersih putih yang karena itu harus dikembalikan sebagai meja bersih putih dalam cita-cita kita. Satu soal selesai soal lain timbul.

Barangkali karena itulah *Bhagavad Gita*, dialog antara Kresna dan Arjuna di ambang pertempuran besar di Kuru itu, menyebut *tyaga*. Yakni, sikap melepaskan diri dari kehendak memperoleh buah dari kerja. Siapa yang menghendaki buah akan cepat kecewa. Buah itu akan busuk. Tapi siapa yang menjalankan kerja seraya tak terseret oleh hasrat itu ia akan benar bebas, bahagia, dan lurus.

Yudistira, orang yang lurus itu, bersedih ketika perang selesai dan kemenangan berada di tangannya. Kita bayangkan dia berjalan malam itu di lorong-lorong istana Astina yang baru saja ia rebut. Tiang-tiang perkasa. Balustrada yang luas. Relung-relung yang mencengkam. Lampu-lampu yang sayup, gementar oleh angin, seperti ketakutan oleh kekuasaan, keangkuhan, dan ke-

agungannya. Mengapa manusia harus memburu-buru kejayaan itu—dan memperebutkannya dengan habis-habisan?

Di luar *Mahabharata* kita teringat satu adegan pendek dalam sejarah. Napoleon Bonaparte, perwira revolusi yang diangkat jadi Konsul, untuk pertama kalinya memasuki Istana Tuileries. Februari 1800 itu ia harus tinggal di sana. Berjalan melalui kamar-kamar besar yang dulu menandakan kejayaan wangsa Bourbon itu, seorang pembantunya berbisik, ”Jenderal, suasananya menyedihkan.” Napoleon menjawab singkat, dalam kesenyapan, ”*Oui, comme le gloire.*” Ya, sedih, seperti halnya kemegahan.

Tempo, 12 Juni 1982

MERITOKRAT

DI tahun 1990, berapakah IQ Anda? Di atas 125? Jika demikian, kata sebuah cerita, Anda akan tergabung dalam mereka yang berkuasa. Suatu kepemimpinan yang tidak ditentukan oleh darah ningrat, juga tak ditentukan oleh kekayaan, akan terbentuk. Tiap orang ditentukan posisinya berdasarkan ”IQ + Ikhtiar”-nya. Yang direken tinggi berada di atas, yang rendah dipijit ke bawah. Itulah ”meritokrasi”.

Tapi ini cuma dongeng ahli sosiologi Inggris Michael Young. Dan menurut buku yang terbit di tahun 1958 itu, suatu perlawanan kemudian akan terjadi. Sebab dulu, tiap kelas dan kelompok sosial punya pemimpinnya sendiri. Dan betapa menekannya kini ketika semua orang yang berbakat dijadikan suatu elite bersama. Tak ada maaf bagi yang gagal. Yang tak memenuhi syarat ditolak.

Maka demikianlah di tahun 2034 kaum Populis berontak. Hidup, kata para pelawan, tak boleh diatur oleh ”ukuran matematis”. Tiap orang seharusnya mengembangkan kapasitasnya sendiri, yang berbeda-beda, dalam hidupnya. Dan kaum Populis menang. Meritokrasi rontok, meskipun buku itu disebut *The Rise of the Meritocracy*.

Michael Young tampaknya bukan seorang penganjur jenis kekuasaan yang digambarkannya. Tapi benarkah kaum Populis akan berontak bila dongeng itu benar-benar terjadi?

Mungkin itulah yang sadar atau tak sadar, dengan atau tanpa Michael Young, jadi tema pemikiran sebagian besar orang tua hari-hari ini, ketika mereka berdiri antre di depan loket sekolah untuk anak mereka. Toh sebagian besar anak adalah anak dengan kecerdasan dan prestasi rata-rata. Mereka memang disebut ”rata-rata” karena mereka merupakan mayoritas. Yang istimewa, yang ekstrem cerdasnya, yang di atas rata-rata senantiasa sedikit.

Yang sedikit ini mungkin akan dengan lebih mudah memasuki universitas lalu keluar selamat dari sana. Mereka barangkali akan lebih gampang pula dapat posisi bagus di kemudian hari. Tapi bukan itu yang jadi soal sebenarnya.

Sebab siapa pun tahu, dunia akan selalu menyaksikan kelangkaan. Ada posisi-posisi yang tak banyak tersedia. Ada kenikmatan-kenikmatan yang tak akan terjangkau semua orang. Dalam kondisi itu masyarakat manusia berkembang dalam sebuah struktur kesempatan yang berbentuk piramida yang langka itu selalu ada, dan yang langka itu—karena langka—akan cuma dimiliki sedikit orang. Mereka yang "orang kebanyakan", akan menyebar di bawah.

Kita memang maklum. Pada akhirnya pendidikan sekolah pun bukan suatu tangga berjalan yang akan dengan mudah membawa seorang anak ke pucuk piramida itu. Pendidikan, kata ahli ekonomi Amerika, Lester Thurow, telah jadi "suatu keharusan defensif". Orang-orang harus memperbaiki tingkat pendidikan mereka "sekadar untuk mempertuhankan posisi penghasilan mereka yang sekarang.

Maka kecemasan kita *bukanlah* bahwa anak kita tidak akan jadi orang-orang yang berada di pucuk hierarki sosial. Kecemasan kita lebih bersahaja: bahwa dalam persaingan sengit itu anak-anak kita akan tenggelam bahkan dari tingkat "manusia rata-rata" sekalipun, dan hilang harga diri.

Bisakah itu dielakkan? Ada seorang pandai yang membedakan rasa hormat dari pujian. Ia bermimpi bahwa manusia mungkin dapat menciptakan suatu masyarakat tempat semua orang berhak atas rasa hormat, dan harga diri, meskipun tak semuanya berhak atas pujian.

Mungkin untuk itulah kaum Populis dalam dongeng Michael Young berontak. Bukan untuk menciptakan masyarakat tanpa cemburu. Tapi membebaskan diri dari suatu status sampah dalam got yang kekal.

Tempo, 19 Juni 1982

SCHOLE

IBU, doakanlah saya, yang sedang menempuh ujian SKALU. Aku telah berhari-hari mempersiapkan diri untuk berkelahi diam-diam—untuk melangkahi nasib ribuan anak lain yang berduyun-duyun di tempat luas ini.

Tahukah ibu betapa panjang rasanya ketidak-pastian itu? Dua tahun di *kindergarten*. Enam tahun di sekolah dasar. Enam tahun di sekolah menengah. Lalu: ketidakpastian diterima atau tidak di universitas yang baik. Setelah itu, kembali ketidakpastian menyiapkan masa depan di bangku kuliah.

Apakah makna pendidikan seperti ini, ibu? Kesesakan yang tak putus-putusnya? Dulu, konon, orang menyebut sekolah dari kata *schole* bahasa Yunani. Konon pula kata itu berarti semacam waktu senggang, kesempatan sang guru dan sang murid saling bertemu, memberi dan menerima. Kini, waktu senggang justru semacam pengkhianatan terhadap sekolah....

Anakku, bukan cuma kamu yang mengeluh. Di seluruh dunia orang tidak tahu lagi kata schole *seperti itu. Orang Jepang menyebut masa* testing *sebagai* shiken jigoku, *"neraka ujian". Tiap tahun, 700.000 murid mencoba menerobos ke universitas, tentu saja memperebutkan yang top. Tapi di Todai, Universitas Tokyo, hanya ada 14.000 tempat.*

Persaingan itu, anakku, memang mengerikan. Sejak umur enam tahun anak-anak Jepang harus menghadapi pelajaran tujuh jam sehari—dan selama 12 tahun mereka harus demikian. Mereka belajar tak putus-putusnya, dan menambah jam yang mencekik itu dengan les tambahan dalam juku.

Di waktu malam, ada anak-anak yang karena takut mengantuk,membiarkan diri diguyur air dingin di kepala. Mereka tak boleh

terlalu enak beristirahat. Mereka harus siap untuk sekolah tinggi yang baik, yang berarti jabatan di perusahaan yang baik.Mereka harus keras.

Pernah ada sebuah universitas yang mengirim surat penolakan kepada seorang calon mahasiswa yang gagal: "Anda tak dapat terus hidup kalau Anda tidak tangguh." Tak heran bila di Jepang sana dari tiap 100.000 anak remaja terdapat 17 kasus bunuh diri.

Tapi, Nak, barangkali itulah bayaran bagi Jepang. Inilah negeri yang kini disebut No. 1....

Tapi tidakkah itu juga negeri para robot, makhluk cetakan yang hanya disiapkan untuk perusahaan raksasa? Bukankah pendidikan ialah untuk menumbuhkan kepribadian, memperkaya rohani, melatih akal budi dan penalaran? Memelihara terusnya peradaban manusia?

Sayang sekali, anakku, analisis ekonomi neoklasik akhirnya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara industri di abad ke-20 ini adalah berkat investasi di bidang ketenagaan. Sekolah pun jadi semacam pabrik, dan sekaligus alat penyaring. Masyarakat, kata orang, mencari mereka yang paling produktif dan paling sanggup meningkatkan pertumbuhan baru. Mereka membuka pintu, untuk mendapatkan suatu lapisan terpilih.

Tentu saja pintu itu sempit, anakku. Ingatkah kau cerita Napoleon yang menyuruh tiap serdadunya menyimpan sebatang tongkat komando? Dikatakannya bahwa dengan itu kepada mereka terbuka kesempatan untuk jadi jenderal. Tapi berapa gelintir yang bisa di pucuk yang tinggi itu? Sebagian besar mereka tewas.Hilang. Tenggelam.

Demikian pula yang terjadi dengan sekolah dan kesempatan kerja. Maka ketika kian banyak tenaga yang datang berduyun-duyun mau melewati pintu yang sempit itu, makin banyak pula rintangan

dipasang. Dulu tak ada ujian SKALU. Dulu tiap ijazah hampir berarti jaminan ke sekolah yang lebih tinggi. Kini semua itu tak berlaku lagi. Alat-alat penapis baru disiapkan. Tentu saja untuk itu biaya bertambah: masyarakat harus membayar ekstra—sementara tak berarti bahwa tenaga yang lolos lebih akan produktif akibatnya. Tapi mereka tak mengeluh juga rupanya.

Kenapa mereka tak juga mengeluh, ibu? Kenapa tak cari jalan lain?

Karena pilihan masih lebih luas dari sekadar atau—jadi—robot—atau—harakiri, anakku. Dan itu berarti harapan, mungkin setelah kegagalan. Setidaknya itulah doaku, anakku, dan rasa syukurku....

Tempo, 3 Juli 1982

MOSHE DAN KELUARGANYA

MOSHE Dayan merangkak memasuki gua purba itu, dan di hadapannya terbentang ruang. Di situlah, di masa prasejarah yang telah hilang, sejumlah penghuni diam.

Di sudut sana tampak tulang-tulang hewan yang telah membatu, sisa dari sebuah jamuan makan 6.000 tahun yang lalu. Di sebelah sini terdapat keramik, dengan bekas jari. Di dinding, mungkin goresan lukisan. Ada juga batu rata semacam ranjang.

Di situlah tinggal mereka yang—dua ribu tahun sebelum Ibrahim—datang ke wadi Beersheba yang berbukit-bukit. Mereka berburu ke Negev dan Gurun Sinai. Mereka mengenal tiap lipatan tanah di sini, dan mempertahankannya bila diserang.

Suatu perasaan yang luar biasa pun bangun dalam diri Moshe Dayan. Ia berjongkok di dekat perapian purba itu. ”Rasanya seakan api itu baru saja mati,” tulisnya, ”dan aku tak perlu menutupkan mataku untuk membayangkan, wanita di rumah itu membungkuk, meniup bara agar bernyala, menyiapkan makanan bagi keluarganya. Bagi keluargaku.”

Dan demikianlah otobiografi Dayan, *Story of My Life*, yang terbit di Inggris di tahun 1976 diakhiri: suatu isyarat bahwa pemimpin Israel ini ingin mengaitkan dirinya, dan diri bangsanya, dengan semesta sejarah—serta semesta manusia. *Keluarganya*, tulisnya, *keluargaku*.

Tapi siapakah gerangan keluarga seorang Israel? Termasukkah di dalamnya manusia lain yang disebut ”Arab” dan ”Palestina”?

Moshe dilahirkan 4 Mei 1915 di Deganiah, di bumi yang kembali disebut Israel. Di dusunnya ia punya tetangga-tetangga Arab. Ia, tulisnya, selalu bersikap ”positif dan bersahabat” kepada mereka. Di masa mudanya bahkan ia pernah ditolong oleh suku

Baduwi di ujung utara Laut Mati, ketika ia bepergian dan jatuh kehausan.

”Aku tercengang akan kebaikan hati orang Baduwi ini,” tulis Dayan pula, ”begitu berbeda dari tabiat yang digambarkan dalam kisah yang kami baca dan dalam dongeng yang kami dengar dari para penetap Yahudi yang lebih tua. Mereka ternyata tak mencuri arloji, kamera, atau uang kami. Mereka tak menolak untuk menolong tiga anak muda Yahudi yang kehausan, yang brewok dan diliputi debu, yang cuma bicara bahasa Arab tanpa aturan....”

Dayan mencoba mengesankan bahwa ia tidak mau terbawa oleh purbasangka. Namun yang menyedihkan ialah bahwa dari bagian kisahnya itu pula tampak betapa dalamnya sudah gambar buruk orang Arab tersimpan di kepala orang Yahudi. Tragedi yang kini tersusun di Timur Tengah tampaknya memang punya fondasi yang sedemikian jauh.

Sebab yang tengah berlangsung bukan cuma kemenangan Israel dan kekalahan Arab. Bukan cuma pencaplokan wilayah dan keterkongkongan penduduk di Gaza dan Tepi Barat. Tragedi Timur Tengah ialah bahwa supremasi militer Israel bukan saja tanda keunggulan teknologi dan ketahanan sistem sosial-politiknya. Supremasi itu juga dianggap tanda bahwa ada ras yang ditakdirkan nomor satu dan ada—yang kalah—sebagai ”bangsa kelas dua”.

Setidaknya kita bisa mendengarnya sayup-sayup dari sebuah cerita Abraham Yehoshua. Di sana dikisahkan seorang lontang-lantung yang akhirnya bekerja sebagai penjaga hutan. Hutan itu sebuah hutan Israel baru: pohon yang ditanam di tanah itu merupakan peringatan atas jasa teman-teman Israel di seluruh dunia.

Di hutan baru ini, si penjaga dibantu oleh seorang buruh Arab. Laki-laki itu bisu: lidahnya telah dipotong orang dalam perang —entah oleh pihak mana. Si Arab selalu membawa anak perempuannya yang masih kecil. Tapi orang-orang Israel curiga bahwa

si gagu ini diam-diam menyiapkan rencana untuk membakar hutan, sebab di atas hutan itu, dulu, terletak kampung halamannya yang telah diambil alih.

Hutan itu akhirnya memang terbakar. Si penjaga diinterogasi. Si Arab bisu ditangkap. Si penjaga didesak untuk menguatkan tuduhan bahwa sabotase telah dilakukan. Ia akhirnya capek dan ia mau. Ia dibebaskan. Si Arab bisu itu pun diangkut polisi, dan kita tak tahu mungkinkah dia bisa membela diri.

Kita juga tak tahu siapakah keluarganya. Apakah ia termasuk semesta manusia?

Tempo, 17 Juli 1982

PALESTINA

IBRAHIM Soussa seorang anggota PLO. Tapi di depan kita ia tak terasa sebagai tipe lelaki yang memakai baju dril dekil. Ia tak melambai-lambaikan senapan mesin Rusia.

Ibrahim Soussa memainkan mazurka Chopin pada piano. Prelude Debussy. Atau sonata ciptaannya sendiri: satu komposisi tentang seorang manusia, Sisiphus, raja Korintha yang dihukum dewa untuk tiada henti mendorong batu besar ke puncak bukit.

Agak ganjil memang bahwa ada Ibrahim Soussa dari kancah anak-anak Palestina yang lahir di Yerusalem tahun 1945 dan terusir dari sana tiga tahun kemudian. Kita telah terbiasa mendengar tentang PLO bukan sebagai pembawa musik kamar, tapi granat yang meledak di tempat orang ramai—dan membunuh orang-orang yang bersalah dan tak bersalah.

Barangkali itulah malangnya zaman ini. Kekerasan bukan saja sah, bukan saja wajib, tapi mungkin juga keramat. Di Timur Tengah kita tak lagi mendengar kisah seorang gadis kecil Yahudi lembut manis yang sembunyi di atas plafon rumahnya sebelum pada akhirnya tercekik tak berdaya di kamar gas sang pemenang. Kita tak mendengar Anne Frank, yang mengatakan dalam catatan hariannya di tengah masa yang ganas itu, bahwa pada dasarnya "manusia itu baik".

Yang kita dengar kini aum tank. Yang kita dengar gema kata-kata Menachem Begin, seperti dituliskannya dalam *The Revolt* dengan getir, bahwa dunia tak mengasihani mereka yang disembelih. "Dunia hanya menghormati mereka yang berkelahi."

Kita tahu Begin, yang telah menimbulkan banyak kekerasan sejak dia seorang gerilyawan hingga ia seorang perdana menteri itu, bukanlah secara pribadi seorang yang haus darah. Ia hanya konfirmasi bahwa kekerasan telah jadi keniscayaan. "Kita ber-

kelahi, karena itu kita ada," tulisnya.

Namun benarkah Begin?

Ibrahim Soussa memainkan sonatanya tentang Sisiphus dan bicara bahwa orang Palestina menolak untuk dihukum abadi di pembuangan. Benarkah kita kurang menghormatinya dibanding dengan semprotan peluru yang diumbar selama ini? Di El-Bireh, di tepi barat Sungai Yordan yang diduduki Israel, anak-anak Palestina berlagu kepada burung: "Ajarilah daku terbang di atas suara peluru." Mereka tidak berkelahi. Tapi benarkah mereka tidak jadi lebih hadir dalam kesadaran kita hari ini?

Kekurangan dalam perjuangan orang Palestina dewasa ini barangkali karena, seperti musuh mereka Menachem Begin, banyak yang tidak yakin akan ampuhnya suara anak-anak yang bicara kepada burung dalam cemas. Bahkan anak-anak adalah suatu bagian dari cadangan kekerasan: dunia tetap dianggap tak akan punya simpati kepada yang disembelih. Tak mengherankan bahwa tak terdengar ada Anne Frank dan Gandhi di Timur Tengah kini—juga di tengah kamp pengungsi.

Barangkali karena sejarah dunia Arab tak cukup memberi harapan kepada hati nurani. Barangkali begitu banyak pengekangan dan penindasan, dan akhirnya sinisme. Barangkali begitu sedikit keleluasaan pikiran, dan bicara, hingga tak tumbuh kesepakatan untuk mengetuk hati.

"Seandainya aku bisa menghadap Sultan," tulis penyair Nizar Qabbani di Beirut setelah kekalahan tahun 1967, "aku akan bicara padanya."

Paduka:
anjing galak paduka telah merobek bajuku,
mata-mata paduka—mata, hidung, kaki mereka—
memburu-buruku,
menjalin tali malapetaka di sekitarku.

Mereka menginterogasi istriku
dan mendaftar nama teman-temanku....

Bagi Nizar Qabbani, itulah sebabnya bangsa Arab kalah perang: "*Karena sebagian pikiran rakyat kita terkekang/dan hidup dalam sel sempit, bersama semut, bersama celurut.*" Di antara celurut itu, mereka pun jadi bagian dari kehina-dinaan. Sultan, para penguasa, tak mempercayai mereka. Tanpa pilihan, pikiran mereka hanya bergerak oleh dendam. Dan ketika mereka kalah perang dan kalah sekali lagi, apa yang bisa mereka lakukan? Seandainya menang, apa yang akan mereka lakukan?

Tempo, 19 juli 1982

DEMOKRASI BUAT ELIZABETH

SEPTEMBER 1599, seorang lelaki Inggris masuk ke kamar ratunya tanpa diundang. Ia menemui Elizabeth; bicara bersemangat, minta dimengerti persoalannya.

Sang Ratu dengan sabar mendengarkan. Lalu, dengan tenang wanita berusia 65 tahun itu menggiring tamunya yang tak dikehendaki itu ke tangan Kepala Rumah Tangga Istana York. Sang tamu pun segera ditahan....

Juli 1982, suatu malam, seorang lelaki Inggris juga masuk ke dalam kamar sang Ratu—kali ini Elizabeth II. Bisa dibayangkan Ratu sangat kaget melihat pria yang di waktu subuh itu entah dari mana sudah duduk di tempat tidurnya.

Tapi, seperti Elizabeth yang lain 400 tahun yang silam, Elizabeth abad ke-20 ini juga tetap kalem. Selama 10 menit ia ajak si pendatang gelap itu berbicara. Rupanya sang tamu kemudian minta rokok. Sri Ratu bangun untuk mengambilkan. Pada saat itu ia tekan tombol, memanggil penjaga. Lalu laki-laki itu pun ditangkap.

Tidak. Sejarah tidak berulang.

Sebab 400 tahun yang lalu, pria yang masuk ke kamar Sri Ratu itu adalah Robert Devereux, Earl (Tumenggung?) dari Essex. Dia kemudian memang dihukum pancung di Menara London. Tapi dia bukan orang sembarangan.

Dia, seperti halnya Sir Walter Raleigh yang masyhur itu, seorang bangsawan pengabdi Ratu yang gagah berani. Bahkan menurut gosip, Elizabeth ketika berusia 53 tahun jatuh cinta kepada pria yang 30 tahun lebih muda itu. Kesulitan Essex adalah ambisinya, wataknya yang temberang—dan kemudian kegagalannya menaklukkan Irlandia. Selebihnya ia adalah bagian yang memikat dari kisah tentang suatu zaman, ketika balairung berpendar-

pendar oleh para kesatria yang entah kenapa tetap elok meskipun kadang *ngawur*....

Masa itu tak kembali lagi. Kini yang ada adalah demokrasi, dengan banyak hal yang lucu dan mencemaskan—dan menguji urat saraf.

Lelaki yang memasuki kamar tidur Elizabeth II hanya seorang penganggur—bukan makhluk istimewa di bawah pemerintahan Margaret Thatcher. Namanya Michael Fagan, 31 tahun, berasal dari kalangan bawah. Diduga ia sinting—juga bukan orang luar biasa di zaman ini, ketika orang gila berkeliaran menembak presiden atau membunuh John Lennon.

Yang agak unik ialah bahwa Fagan diduga menyimpan asmara terpendam kepada Sri Ratu. Sebenarnya ini bisa menjadi satu bahan cerita yang indah, yang meruntuhkan hati: seorang lelaki kasmaran telah nekat menembus penjagaan 43 prajurit, 24 polisi, 350 staf istana, sejumlah patroli anjing, dan lain-lain—hanya untuk dapat melihat wanita yang dipujanya meskipun tak dikenalnya.

Sayangnya, Fagan bukan Earl of Essex. Zaman telah jadi begitu demokratis hingga asmara bisa menjalar dari bawah ke atas, tanpa "*a touch of class*". Maka harian *The Los Angeles Times* menulis satu tajuk khusus. Bukan mempersoalkan bagaimana Istana Buckingham sampai kebobolan, tapi membayangkan apa kira-kira yang dibicarakan oleh Sri Ratu dengan tamunya di pagi hari itu.

Di menit-menit pertama barangkali pembukaan obrolan ialah tentang cuaca di luar yang basah. Tak ada percakapan di Inggris yang tak dimulai dengan soal ini. Lalu, mereka barangkali melanjutkan soal Piala Dunia di Spanyol: keduanya sama-sama menyesalkan bahwa kesebelasan Inggris kalah, dan betapa mujurnya Italia.

Mungkin Sri Ratu lalu berani menyindir, bicara tentang naik-

nya angka kriminalitas di London, dan bagaimana mudahnya orang jahat memasuki rumah orang. Padahal di rumahnya sendiri kaum wanita harus merasa terlindungi bukan?

Ketika si tamu muda itu minta rokok, Sri Ratu barangkali menyinggung sedikit soal bahayanya tembakau bagi kesehatan. Lalu ia mencoba menawari secangkir Earl Grey, seraya berpikir keras kenapa penjaga istana tak juga muncul dalam keadaan seperti itu.

Akhirnya, setelah 9 menit, Sri Ratu tak tahan lagi dan bertanya: ”Siapa, sih kamu ini?” Tamunya mungkin menjawab: ”Michael. Dan kamu siapa?”

Tempo, 24 Juli 1982

AHMED DAN ROSENBLATT

SEORANG laki-laki asing mencari anak-anak yang mungkin hilang, di tengah perang.

Kisah itu mungkin bisa ditulis untuk sebuah novel—tapi tidak. Kisah itu menarik bukan karena ia unik. Bukan pula karena ia dramatik. Ia bahkan mungkin biasa saja.

Sebab laki-laki asing itu adalah Roger Rosenblatt, wartawan *Time*. Ia hanya ingin menemukan di tengah serbuan Israel ke Libanon di akhir Juni dan awal Juli itu, sejumlah anak yang enam bulan sebelumnya diinterviunya. Mungkin motifnya cuma motif profesional: seorang wartawan yang ingin tahu dan ingin bercerita tentang sesuatu, secara istimewa. Tapi toh catatan hariannya dalam perjalanan mencari itu bukan sekadar dokumen jurnalistik ketika majalah *Time*, 19 Juli, secara khusus menerbitkannya.

Rosenblatt mencari Ahmed, 15 tahun. Ia mencari Samer, 4 tahun. Ia mencari Lara, 10 tahun. Juga seorang bayi yang lahir saat perut ibunya robek terbuka ketika Israel mengebom Beirut, di musim panas 1981—seorang bayi yang diberi nama Palestine.

Untuk apa? Dalam catatan hariannya 3 Juli, wartawan itu sendiri mulai bimbang. Untuk apa meneruskan mencari Samer, anak seorang perwira PLO, yang konon tewas? Apa yang akan dikatakan oleh bocah umur 4 tahun itu, dan apa pula yang bisa dikatakan kepadanya? Rosenblatt menjawab dirinya sendiri: ”Bagaimanapun juga anak itu menawarkan satu tujuan, suatu sasaran, di sebuah tempat di mana pelbagai tujuan sukar untuk mampir atau rancu membingungkan.”

Ia ketemu Ahmed. Anak belasan tahun itu kini prajurit, dengan senapan mesin, di garis depan. Ia mungkin tahu sebentar lagi ia akan mati. Dalam situasi itu, apa yang akan dipilihnya: akal sehat atau kehormatan? Ahmed berpikir sebentar, lalu men-

jawab: ”Jika saya harus menyusun prioritas, saya akan pilih kehormatan lebih dulu, tapi saya tak tahu jawabannya, sungguh.”

Ia pernah mengatakan ia pengin jadi dokter. Di hari itu ia juga masih mengatakan jika ia jadi dokter ia tetap berniat memperlakukan seorang Israel yang luka sebagai seorang dokter memperlakukan pasien, bukan sebagai prajurit memperlakukan musuh. ”Saya tak membenci orang-orang itu. Tapi saya membenci tindakan orang-orang itu.”

Tembakan-tembakan terdengar. Ahmed, 15 tahun, harus kembali ke pasukannya. Selamat tinggal.

Dan kemudian, Samer. Di Tyre, tempat dulu ia ditemui di bungker perlindungan ayahnya, seorang kolonel PLO, bahkan peninggalan bocah itu tak ada lagi. Benarkah sang kolonel gugur? Seseorang kemudian mengatakan bahwa Samer dan ibunya pergi ke suatu kota. Tapi kota itu tak ada dalam peta.

”Tuan tak akan pernah menemukan anak itu,” kata kapten pasukan Israel kepada Rosenblatt—dan agaknya benar.

Yang ditemukan kemudian hanya Samer yang lain: seorang bayi, yang lahir ketika ibunya tertembak pada perut. Seperti bayi yang diberi nama Palestine dulu—anak yang kini ternyata tinggal bersama cabang keluarganya yang berada di Suriah.

Adakah tulisan seperti itu cuma propaganda gratis untuk PLO? Di Israel para pejabat dan patriot mengeluh tentang apa yang ditulis pers Barat. Di negeri-negeri Arab para pejabat dan patriot juga mengeluh tentang pers Barat. Kita tak tahu keluhan mana yang benar. Tapi jadi wartawan memang tampaknya sulit, terutama bila menemukan kenyataan bahwa posisi kepejabatan serta kepatriotan ternyata tak cukup untuk melihat sebuah perang adalah perang manusia.

Bukan cuma perang melawan teroris. Bukan cuma perang melawan agresor. Rosenblatt juga bercerita tentang pasukan Israel yang menolong seorang ibu dan anaknya, ketika istri PLO itu

menyelinap dari Beirut Barat untuk pergi ke Nabatiyah. ”Dunia telah bersikap tak adil kepada orang Palestina,” kata perwira Israel berumur 58 tahun yang bertugas di situ.

Tempo, 31 Juli 1982

DEMOKRASI PENGEMIS

DI Persia zaman dulu ada seorang wazir bernama Rashid ad-Din. Dia bukan sembarang perdana menteri. Dia penulis sejarah, dia juga penyusun hukum yang pandai. Dia kesayangan Sultan. Kata orang, baginda pernah memberinya hadiah emas yang lebih besar ketimbang emas anugerah Iskandar Agung kepada Aristoteles.

Tapi pada suatu hari dia difitnah. Sejumlah pejabat yang cemburu menyusun siasat, hingga Rashid bisa didakwa berbuat keji: meracuni Sultan. Baginda memang wafat, dan digantikan putranya. Sang Sultan baru inilah kemudian yang membiarkan Rashid dihukum mati.

Mula-mula, anaknya yang dipancung. Kemudian, wazir tua itu sendiri yang dipotong jadi dua.

Yang menarik ialah bahwa Rashid tak dipaksa untuk mengakui semua hal yang dituduhkan kepadanya. Kenapa? Dalam pengusutan politik zaman kita kini, si tertuduh umumnya dipaksa mengaku. Dia dipatahkan. Segenap daya sangkalnya dicopot. Pengakuannya akan membuktikan bahwa bukan saja si pendakwa, yang berkuasa itu, benar. Tapi lebih penting lagi, pengakuan itu bukti bahwa si terdakwa itu bisa ditaklukkan dengan mudah.

Dia tak layak dipuja orang ramai sebagai pahlawan—ketika kediktatoran begitu dibenci hingga tiap pembangkang dianggap hero.

Para pengusut zaman modern memang membutuhkan hal seperti itu: mereka sadar akan opini orang ramai. Dan itulah bedanya dengan para penuduh Rashid ad-Din. Mereka hanya berhadapan dengan desa-desa dan kampung-kampung gilda kota. Di sana, dalam kata-kata Karl A. Wittfogel, yang ada hanya ”demokrasi para pengemis”.

Pengertian ”demokrasi pengemis” ini agaknya cukup penting dalam buku Wittfogel yang terkenal itu, *Oriental Despotism*, yang tahun 1981 diterbitkan lagi dengan pengantar baru. Kata ”demokrasi” di sana menunjukkan bahwa kemerdekaan bukannya tak ada dalam ”masyarakat hidraulis” yang mendasari despotisme Timur itu.

Tapi di kamp kerja paksa pun, kata Wittfogel, ada kemerdekaan: para penghuninya diperbolehkan buat berkumpul dalam kelompok, dan bicara seenaknya. Bahkan sering di antara mereka diberi jabatan pengawas, meskipun kecil kekuasaannya—sekadar untuk menghemat personel resmi. Tapi, kemerdekaan itu adalah ”kemerdekaan yang secara politik tak relevan”. Ia tak akan melahirkan otonomi penuh. Demokrasi itu tak lain adalah ”demokrasi pengemis”.

Kata ”pengemis” tampaknya bukan cuma untuk mengeraskan suatu metafora. Kata itu menunjukkan juga dasar dari Wittfogel: bahwa kemerdekaan ada hubungannya dengan kekuasaan, dan kekuasaan ada hubungannya dengan milik. Pemerintahan ”despotisme Timur” yang tampak di India, Cina, Rusia, Amerika Selatan, dan Mesir Kuno adalah pemerintahan mereka yang mengatur kunci hidup sosial-ekonomi—penguasa irigasi pertanian. Wittfogel karenanya juga menyebut ”despotisme Timur” itu sebagai despotisme ”agrobirokratik”. Baginya, nyaris tak ada yang terpuji dari sana jika kita ingin bicara tentang kemajuan dan harkat manusia.

Dalam banyak hal, *Oriental Despotism* memang ditulis dengan semangat sebuah polemik—khususnya kepada kaum Marxis-Leninis. Sebab hasil revolusi Rusia dan Cina bagi Wittfogel tak lain adalah teror, suatu pemulihan kembali ”despotisme Timur” itu.

Karena itulah, jika ia bicara tentang Asia, Wittfogel seakan mendambakan suatu ”masyarakat yang berpusat banyak”, dengan dasar kelas menengah yang kuat, dan buruh yang diorgani-

sasikan, serta petani yang bebas.

Seperti di Barat dan Jepang? Begitulah kira-kira. Setidaknya suatu masyarakat yang punya cukup kekuatan untuk menghadapi "agrobirokrasi" yang mengontrol secara total itu: suatu masyarakat yang tak akan menenggelamkan diri dalam ketakutan yang memacetkan. Di situ Rashid ad-Din tak akan begitu gampang difitnah dan disembelih. Negeri tak akan kehilangan seorang tenaga yang begitu penting dan piawai.

Tempo, 14 Agustus 1982

JENDERAL WASHINGTON

26 November 1783. Jenderal George Washington tiba di Philadelphia. Seluruh penduduk mengelu-elukannya. Pahlawan revolusi yang menang. Panglima yang dicintai prajurit. Pemimpin yang membebaskan rakyat Amerika dari ancaman penjajahan Inggris untuk seterusnya. Maka harian *Pennsylvania Journal* pun menulis, dengan huruf-huruf kapital: ”WASHINGTON, THE SAVIOUR OF HIS COUNTRY!”

George Washington, sang penyelamat negeri, kemudian jadi Presiden Amerika Serikat yang pertama. Berbeda dengan banyak orang yang duduk di Gedung Putih sesudahnya, Washington tak terkenal gemilang. Dia kadang digambarkan sebagai tokoh yang agak bersahaja, dalam arti jangkauan intelektualnya terbatas. Dia dianggap lebih seorang ”pekerja” ketimbang seorang ”pemikir”. Maka apa gerangan tanda kebesarannya sebagai bapak bangsa?

Seorang penulis sejarah Amerika terkemuka, Page Smith, menjawab pertanyaan itu dengan sebuah paradoks. Kebesaran Washington, tulis Smith dalam jilid kedua buku *A New Age Now Begins*, ”terletak terutama bukan pada apa yang dilakukannya, melainkan pada apa yang tidak dilakukannya”. Dengan kata lain, ”pengekangan diri Washington-lah, dan bukan tindakan Washington, yang menentukan kebesarannya”.

Dia, sebagai pahlawan, tak membiarkan diri menuruti puji-pujian. Dia, sebagai pemimpin eksekutif yang begitu besar kekuasaannya (karena begitulah ditentukan oleh Konstitusi Amerika), selalu sabar menghadapi para wakil rakyat di Kongres. Ketika sejumlah pasukan bekas anak-buahnya mengancam berontak, Washington—dengan tatapan yang dibantu kacamata tua—menemui mereka. Ia menegaskan kembali bahwa pejuang revolusi sekalipun perlu tetap tunduk kepada tertib sipil.

Barangkali karena itulah, Amerika Serikat berhasil meletakkan fondasi demokrasinya hingga begitu kokoh selama lebih dari 200 tahun. Dan orang pun teringat satu tokoh lain: Nehru, dari India di abad ke-20.

Di bulan November 1937, di sebuah penerbitan di Calcutta dimuat satu profil yang tajam tentang pemimpin kemerdekaan India itu. Nehru, begitulah tulisan itu menyebutkan, mengandung dalam dirinya beberapa anasir yang bisa menjadikannya seorang diktator. Ia populer, berkemauan keras, penuh energi. Tapi ia bersikap tak toleran kepada orang lain, dan cenderung menghina mereka yang lemah dan tak efisien. Maka tulisan itu bertanya: Tak mungkinkah Jawaharlal membayangkan diri sebagai seorang Caesar? Jawabnya: ”Di situlah letak bahaya bagi Jawaharlal dan bagi India.”

Itu adalah peringatan yang dini bagi seorang yang di ambang kekuasaan besar. Yang menarik, tulisan dikirimkan oleh Nehru sendiri. Meskipun ia tak pernah mengakui secara resmi bahwa dialah penulis profil yang tajam tentang dirinya itu.

Apakah sebabnya seorang dapat menahan diri? Nilai-nilai apakah yang ada dalam dirinya hingga ia tak tergoda menjadi seorang Caesar?

Page Smith, berbicara tentang Washington, menyebut adanya ”ethos Protestan” dalam diri tokoh itu. Tak begitu jelas segi mana dari ethos itu yang menyebabkan seseorang sadar benar akan bahayanya sebuah posisi tinggi. Mungkin itu ada hubungannya dengan semangat yang secara lebih tajam tecermin pada kaum Puritan: semangat untuk waspada terhadap godaan yang mengimbau ”daging”.

Mungkin itu ada pula pertaliannya dengan hati seorang Calvin, yang percaya bahwa manusia ”dijalari oleh racun dosa”. Filosof John Locke, seraya memperingatkan bahayanya kekuasaan, mengemukakan ketidakpercayaannya bahwa kekuasaan itu akan

”memperbaiki rendahnya sifat manusia”.

Tapi mungkin tak selamanya hanya pandangan yang begitu (yang curiga pada pamrih orang) yang menyelamatkan Washington atau Nehru dari godaan. Sebab jika manusia hanya jelek dan berdosa, dia tak akan mampu mengatasi tendensi keji dirinya sendiri. Seorang yang *eling* yang selalu ”ingat”, ialah seorang yang tahu bersyukur melihat dirinya. Tapi ia juga seorang yang tahu: kerendahan hati bisa pergi.

Tempo, 21 Agustus 1982

SOEPOMO

PROF Soepomo pastilah orang yang luhur. Ahli hukum yang mendapat gelar sarjana lengkapnya di Leiden di tahun 1927 ini luhur bukan karena bergelar ”Raden” dan sekaligus ”Doktor”, tapi karena ia tampak selalu punya sangka baik, ketika orang lain tidak.

Ia misalnya tak hendak mencaci-maki pemerintah kolonial Belanda. Ia jadi hakim di masa itu. Ia juga tak mencurigai pemerintahan Jepang. Ia bersedia jadi penasihat pada departemen kehakiman. Bukan karena Soepomo seorang oportunis. Ia bukan tipe pembangkang. Ia seorang priayi, kelahiran Sukoharjo, Surakarta.

Seorang priayi punya sejarah lain yang tak dimiliki seorang petani desa, *wong cilik* itu. Sang priayi tak terbiasa mengalami pahitnya penindasan.

Itu semua agaknya ada hubungannya dengan pandangan Soepomo tentang negara. Seperti ternyata dari pidato-pidatonya yang berpengaruh dalam sejumlah rapat menyusun konstitusi kita di pertengahan 1945, ia tampak yakin akan cita-citanya yang satu ini: untuk melihat kehidupan bernegara sebagai kehidupan suatu keluarga besar yang rukun. Cobalah kita baca catatan yang terkumpul dalam buku Muh. Yamin hampir seperempat abad yang lalu, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*.

Di sana Soepomo tampak yakin, bahwa menurut ”sifat tatanegara Indonesia asli”, para pejabat negara adalah ”pemimpin yang *bersatu jiwa* dengan rakyat”. Para pejabat negara, kata Prof Soepomo, ”Senantiasa berwajib memegang teguh persatuan dan keseimbangan dalam masyarakatnya.”

Soepomo tak membedakan, apakah persatuan jiwa antara rakyat dan pemimpin itu suatu kenyataan yang umumnya telah ter-

jadi, ataukah cuma harapan dan basa-basi. Pokoknya: semangat gotong-royong, semangat kekeluargaan—itulah inti pandangannya.

Karena itulah ia menolak dicantumkannya pasal tentang hak asasi manusia dan hak warga negara dalam rancangan konstitusi. Hal itu, bagi Soepomo, akan bertentangan dengan dasar kekeluargaan. Mempersoalkan hak adalah individualisme.

Maka Prof Soepomo pun, bertabrakan dengan Bung Hatta —yang bukan priayi Jawa dan yang pernah ditangkap pemerintah Belanda. Bung Hatta dalam diskusi persiapan konstitusi itu bertanya, bagaimana halnya kalau hak seseorang dilanggar oleh pemerintah. Tidakkah perlu hak itu dijamin dengan pasal-pasal yang jelas?

Jawab Soepomo: pertanyaan semacam itu berdasar ”atas kecurigaan terhadap negara”. Dengan kata lain, ”itu suatu pertanyaan yang individualistis”. Sebab bagi Soepomo yang penting bukanlah bertanya soal hak. Melainkan soal kewajiban. Betapa luhurnya Prof Soepomo dan cita-citanya. Tapi, serentak dengan itu, betapa perlunya pandangan itu diberi catatan tambahan.

Memang kita layak gentar akan individualisme. Kita terbiasa hidup di sebuah masyarakat yang tak biasa dengan kaum *entrepreneur* yang suka bikin gelombang, seperti yang tumbuh di kelas menengah Eropa. Sejarah Barat maju, tapi memang bukan sejarah yang tenteram. Soepomo baik untuk mencari alternatif. Namun benarkah dugaan, bahwa dalam ”tata negara Indonesia asli” para penguasa adalah ”pemimpin yang *bersatu jiwa* dengan rakyat”?

Dengan ”bersatu jiwa” mungkin yang terjadi justru penyedotan jiwa habis-habisan. *Sejarah Melayu* dan *Babad Tanah Jawi* cuma sibuk dengan kisah para raja. Rakyat di sana-sini dikisahkan menderita, tapi tak pernah ditampilkan. Amangkurat I mengunci Mataram dengan kekuasaan yang mencengkam total. Ia

pasti tak melihat rakyat sebagai ”anggota keluarga”.

Mungkin Soepomo tak dengan baik membaca sejarah. Atau mungkin belum sempat. Ia bicara di pertengahan 1945. Ia masih memuji sifat totaliter Nazi Jerman dan Dai Nippon yang punya ”Yang Maha Mulia Tenno Heika” sebagai ”pusat rohani”. Ia merasa Indonesia cocok dengan itu. Aneh memang. Tapi bukankah keluhuran pun punya keanehan dan kekhilafan sendiri?

Tempo, 28 Agustus 1982

NITI PRAJA

DI tahun 1813 Thomas Stamford Raffles telah menyatakan niatnya menulis sebuah buku tentang Jawa. Hasilnya kemudian sebuah karya klasik yang termasyhur, yang mula-mula disusunnya di Cisarua dan akhirnya rampung di London: *The History of Java*.

Buku tebal itu bukan sebuah buku sejarah yang obyektif, tentu. Raffles jelas menunjukkan sikap membela prestasinya sendiri. Sebagai penguasa Inggris di Jawa di dasawarsa awal abad ke-19 ia hendak memperlihatkan bagaimana berbedanya sikapnya memerintah dengan sikap kolonial orang Belanda.

Ia beberapa kali mengecam pemerintahan Belanda yang mengisap rakyat pribumi. Ia mengisahkan bagaimana orang Belanda selalu pergi dengan dikawal dan mengunci rumahnya ketakutan. Ia mengutip laporan dari Jepara di tahun 1812 yang ditulis Residen Belanda Dornick, untuk menunjukkan betapa buruknya persangkaan si pejabat kepada rakyat pribumi. Orang Jawa menurut Dornick, ”pengecut, culas, keji, dan cenderung merampok serta membunuh, ketimbang bekerja...”. Raffles tak setuju itu.

Namun Jawa yang dibawahkan Raffles memang sebuah wilayah dengan sejarah yang penuh dengan sikap penguasa yang menghina hamba sahayanya, rakyat. Bahkan Raffles sendiri, meskipun berusaha menunjukkan penghargaan kepada orang pribumi, mengakui itu. Raffles menulis bagaimana despotisme di Pulau Jawa berlaku: ”Sang despot adalah si pemilik, selebihnya adalah miliknya.”

Ia mengutip laporan Hogendorp, seorang Belanda yang tinggal di wilayah ini sebelum datangnya orang Inggris.

Bagi Hogendorp, pemerintahan di Jawa yang dijalankan oleh

para bupati yang digaji pemerintah kolonial adalah ”salah”. Sistem itu melahirkan banyak ”tindakan ketidakadilan”, dan ia pasti akan ”menghancurkan negeri ini”. Hogendorp melihat, bagaimana para bupati pada umumnya ”orang-orang yang tak tahu apa-apa serta tak banyak kerja”, dan tak peduli benar akan tanah dan rakyat mereka. Mereka cuma ”berusaha memeras dan menyedot sebanyak-banyaknya dari rakyat, baik untuk kebutuhan dan kenikmatan mereka sendiri, maupun untuk memuaskan gubernemen dan alasan mereka yang langsung”.

Dalam keadaan macam itu, apa yang dapat menyelamatkan situasi? Raffles cuma melihat satu hal—letaknya di kepala. ”Satu-satunya pengekang kehendak pucuk pemerintahan adalah adat istiadat negeri ini.” Dalam adat itu seorang raja harus berbuat baik—dan Raffles mengutip cukup panjang bagian-bagian yang menarik dari kitab kuno *Niti Praja*.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa seorang raja yang baik harus ”melindungi rakyatnya dari semua tuntutan yang tak adil dan dari penindasan”. Kebaikan sang raja harus ”mengalir jernih dan penuh, bagaikan alir sungai pegunungan, yang dalam berjalan menuju laut, menyuburkan tanah yang dituruninya”.

Seorang raja, demikian petuah *Niti Praja*, adalah ibarat dalang. Seperti dalang di depan penontonnya, raja harus memperlihatkan keadilan, agar hal itu jadi ajaran bagi rakyat. Demikianlah rakyat ”harus tahu bahwa si bersalah dihukum dan yang tak berdosa tak ditindak, bahwa semua orang yang didakwa secara tak benar harus dibebaskan”.

Bagi seorang liberal seperti Thomas Stamford Raffles, apa yang tercantum dalam *Niti Praja* itu tentulah menggugah hatinya. Namun *Niti Praja* bagaimanapun hanya sebuah manuskrip. Ia hanya sebuah ajaran moral. Jika raja dan para bupati tak mematuhinya, seperti yang ternyata terjadi di dalam sejarah, apa daya?

Mungkin Raffles lupa bahwa Jawa tak sama dengan Inggris.

Nun di sana, raja tak bisa lagi sewenang-wenang bukan karena hukum yang tak tertulis, tapi karena telah datang kekuatan baru: orang kota, para saudagar, yang bisa berdiri di atas kaki sendiri dengan kekuatan ekonomi.

Tempo, 4 September 1982

GORA

GORA tak tahu bahwa dia seorang asing. Dalam kisah yang ditulis Rabindranath Tagore ini ia seorang bayi yang dipungut seorang wanita Brahmin, dan tumbuh jadi seorang yang terlalu yakin. Berapi-api, Gora hanya kenal satu kebenaran: kebenaran Hinduisme.

Di India yang sedih, di India yang penuh pertikaian umat beragama, Gora mendapatkan tempatnya. Ia adalah contoh seorang yang mengira, bahwa India sama dan sebangun dengan Hinduisme. Bahwa kebudayaan India tak pernah tumbuh dalam kebhinekaan. Bahwa Islam dan Kristen di negeri itu tak bisa diperlakukan sama dengan Hinduisme.

Tapi Gora cuma tokoh novel, dan seperti banyak tokoh novel, ia kemudian menyadari kesalahannya. Tagore membuatnya tiba-tiba tahu: Gora, anak Brahmin yang tampan itu, sesungguhnya dulu seorang bayi berdarah Irlandia. Ia tak murni Hindu, bahkan lebih celaka dari seorang Sudra.

Akhir kisah ini merupakan pesan penting bagi India. Sebab kata Gora, "Hari ini aku benar-benar seorang India. Dalam diriku tak ada lagi pertentangan antara Hindu, muslim, dan Nasrani. Hari ini tiap kasta di India adalah kastaku, makanannya adalah makananku."

Tagore, tentu saja, bukan cuma hendak mengumandangkan kesatuan India. Ia juga hendak berbicara tentang kesatuan manusia. Tak ada tempat lain yang lebih cocok barangkali selain India untuk ujian mengenai kesatuan itu—suatu kesatuan yang begitu penting, tapi begitu rapuh. Mungkin karena itulah India, yang akhirnya harus mengalami banyak bentrokan dan perpecahan karena agama, tak cuma melahirkan Tagore, Dari debunya yang letih dan tua bangkit Gandhi. Juga Radhakrishnan.

Yang pertama berkata dengan tulus, dan mengiris: ”Rasa hormatku kepada keyakinan yang lain, sama besar seperti kepada keyakinanku sendiri.” Yang kedua, ahli filsafat Hindu yang masyhur, yang jadi presiden India, menyebut dengan khidmat: ”Negara kita tak menyamakan dirinya dengan suatu agama tertentu.”

Apakah jadinya seandainya India tak dipimpin oleh orang seperti Gandhi dan Radhakrishnan? Apakah jadinya jika di India tak ada suara Tagore?

Kita tak tahu. Mungkin sekali India memang tak punya banyak pilihan selain melahirkan tokoh-tokoh besar itu: mereka yang tergetar lebih oleh penderitaan manusia ketimbang kepentingan kaumnya sendiri—mereka yang mengetuk tiap pintu tertutup agar terbuka.

Sebab alternatifnya adalah kehancuran. Kerusuhan yang terjadi sekitar berpisahnya Pakistan dari India—untuk jadi negara tersendiri, berdasarkan satu agama, yakni Islam—adalah contohnya. Ratusan ribu orang jadi korban. Pengungsian. Kekerasan. Tentu saja api dan darah. Semuanya bukti bahwa ada sesuatu yang tersembunyi di celah-celah orang-orang yang datang mempersembahkan diri dalam iman yang berbeda itu. Kadang sumber tenaga yang menakjubkan. Kadang, lebih sering, guncangan yang destruktif.

Bahkan seorang Gandhi pun bisa nyaris putus asa karena itu. ”Di sekitarku gelap pekat,” demikian tulisnya dalam buku hariannya di bulan Januari 1947. ”Kapankah Tuhan akan mengambilku dari kelam ini, ke dalam cahaya-Nya?”

Putus asa semacam itu dapat menyebabkan bukan saja berhentinya ikhtiar buat memperbaiki hubungan-hubungan yang putus. Tapi, lebih buruk lagi, menyebabkan orang bertanya-tanya dan ragu akan makna agama. Bukan kebetulan bila di India banyak cendekiawan, termasuk Jawaharlal Nehru, yang agak menghogahi iman apa pun. Bahkan M.N. Roy memusuhi ”tirani semua

religi".

Beruntunglah memang bila seorang pemuda, setelah terguncang oleh konflik di dalam hati dan di sekitar, dapat bersikap seperti tokoh utama novel *Gora*: mengatasi fanatismenya sendiri yang keras. Lebih beruntung lagi bila ia bisa melahirkan puisi seperti yang ditulis Tagore, *Gitanjali*—yang tahu Tuhan begitu besar hingga tak bisa dijelang dengan sikap paling berhak memiliki.

Dengan ujung terentang sayap nyanyiku,
kusentuh tapak kakiMu,
yang tak pernah kuharap terjangkau oleh tanganku.

Tempo, 11 September 1982

CALVIN

JAUH sebelum Khomeini, Calvin. Dan Jenewa di tahun 1536.

Di hari itu, laki-laki dari Prancis yang kelak mengguncangkan sejarah Katolik itu tiba, tepat ketika ia berumur 27 tahun. Masih muda, memang. Tapi setahun sebelumnya ia telah mulai termasyhur. Ia dikenal sebagai seorang yang menulis sebuah buku dalam bahasa Latin, *Christianae religionis institutio*.

Karya ini, yang kemudian dibakar di Paris, tapi dilanjutkan Calvin hampir sepanjang hayatnya sampai setebal 1.118 halaman, merupakan pembelaan theologisnya melawan Gereja di Roma dan sekaligus sebuah kitab ajaran. Dan ajaran itu adalah ajaran yang angker, keras, persis, logis, sederhana.

Jenewa memang kebetulan sedang menunggu seorang seperti dia. Kota ini, dengan niat membebaskan diri dari kekuasaan Savoy di Barat Daya yang mendeking sang uskup, tengah meninggalkan iman Katolik dan memeluk Protestantisme. Di situ juga telah ada Farel, ahli agama berjanggut merah yang memaki Paus sebagai ”anti-Kristus”. Tapi di pihak lain, di Jenewa juga terdapat misalnya satu distrik yang diperintah oleh seorang *Reine du bordel*, ratu kupu-kupu malam.

Maka bersama Farel pun Calvin mencoba membersihkan Jenewa, baik dari dosa Katolik maupun dosa erotik. Dewan Kota, yang terdiri atas kaum bisnis yang menyukai independensi dan ketertiban, menyetujui mereka. Hidup pun diperketat.

Setahun lamanya orang Jenewa betah dengan pengetatan ini. Tapi kemudian mereka menggeliat, lalu membelot. Dewan Kota hasil pemilihan baru meminta agar rohaniwan Farel dan Calvin tak usah ikut campur urusan politik. Kedua orang itu menolak. Kedua orang itu diusir.

Tapi Jenewa tanpa Farel dan Calvin ternyata seakan kambing lepas dari kandangnya: perjudian, percabulan, mabuk-mabukan dan perkelahian jalanan tambah sering terjadi. Kaum bisnis, yang punya suara kuat di Dewan Kota, akhirnya cemas bahwa kekacauan seperti itu bisa mengganggu perdagangan. Tahun 1541 pelbagai delegasi dikirim ke Strasbourg, tempat Calvin tinggal. Mereka membujuk agar ahli agama itu kembali memimpin kehidupan rohani di Jenewa.

Mula-mula Calvin menolak, tapi kemudian dengan murah hati ia pun berjunjung—lalu memutuskan untuk menetap di kota itu. Sekaligus makin menetap juga keyakinannya yang hebat untuk menjadikan Jenewa kota yang streng menuruti satu undang-undang: Injil.

Dengan Injil sebagai undang-undang, para rohaniwanlah yang pegang kekuasaan: mereka itu yang dianggap penafsirnya yang patut. Pemerintahan sipil harus menaati itu. Tiap rumah tangga mesti mendengarkan khotbah Minggu. Yang telat ditegur. Secara reguler rumah-rumah diperiksa. Sebab ada aturan untuk warna dan jumlah pakaian. Ada dekrit tentang banyaknya hidangan di waktu makan. Bukan saja Katolikisme dianggap murtad, nama anak pun tak boleh berasal dari nama para santo. Nyanyian yang tak berbau agama dilarang. Pers dan buku disensor. Bicara kurang ajar tentang Calvin dianggap tindakan kriminal.

Di bawah kekuasaan theokratik yang begitu yakin jadi pelaksana Sabda Tuhan itu, hal seperti ini pun terjadi: seorang wanita dibui karena potongan rambutnya terlampau menjambul. Seorang anak dipotong lehernya karena memukul orang tuanya.

Tuhan, bagi Calvin yang jatuh cinta pada ilmu hukum waktu muda, tampaknya hanya menonjol sebagai pemberi aturan mutlak. Calvin memandang-Nya terutama tak sebagai Yang Maha Pengasih. Tuhan bagi Calvin, kata para ahli, adalah Tuhan dari

Kitab *Wasiat Lama: Sang Penghukum Mahabesar*.

Apakah hasilnya? Kota Jenewa memang jadi bersih, sampai hari ini. Tapi manusia toh terus bahagia dengan musik yang dulu dilarang dan buku yang dulu disensor—terus dengan keleluasa-annya, keisengannya, dan kegembiraannya yang luas. Mungkin dalam hal seperti itulah agama kadang terasa ”utopistis” seperti yang dikatakan Abdurrahman Wahid dalam satu ceramah. Manusia tak sepenuhnya bisa diprogram. Ia hanya bisa ditakdirkan.

Tempo, 18 September 1982

FEODALISME

FEODALISME? Atau *krepostbichestvo*? Lenin memimpin sebuah revolusi, tapi ia membingungkan. Terutama karena kedua kata itu.

Feodalisme berasal dari sejarah Eropa Barat. Dalam struktur masyarakat feodal, di puncak sana ada seorang raja. Di bawahnya para *vassal*. Rakyat banyak, para petani, hidup di bawah peduli kaki para *vassal* ini.

Ada masanya sang raja mendesak posisi para bangsawan itu. Tapi betapapun mereka bukan cuma alat kerajaan. Mereka punya kekuasaan di wilayah masing-masing. Mereka punya syarat-syarat. Tata masyarakat feodal adalah sebuah tata kekuasaan mutlak, atau nyaris mutlak, tapi yang tak punya satu pusat.

Krepostbichestvo, konon, berarti ”pasungan”, atau *bondage*. Lenin menggunakan istilah ini buat melukiskan masyarakat Rusia di bawah Tsar—suatu keadaan yang memang lain dari keadaan di Eropa Barat.

Di Rusia, begitulah ditulisnya dalam sebuah buku yang terbit di tahun 1899, berlangsung suatu sistem ”Asiatik”. Seperti ditunjukkan oleh Wittfogel dalam *Oriental Despotism*, selama beberapa tahun lamanya Lenin memang melihat Rusia di bawah Tsar bukanlah suatu masyarakat ”feodal”, melainkan suatu despotisme gaya Timur.

Di sini kekuasaan mutlak cuma punya satu pusat: Tsar. Tak ada kelas bangsawan yang kurang-lebih independen. Dan di kota-kota, tak ada kantong-kantong kekuatan ekonomi, gilda-gilda yang cukup bebas dari kontrol kerajaan—benih awal kaum kelas menengah di masa depan. Kekuasaan Tsar total, satu monster besar yang mencengkeram.

Tapi kemudian tampaknya Lenin rancu. Kian lama *krepostbi-*

chestvo itu ia biarkan saja disamakan dengan "feodalisme". Dan akhirnya seluruh kaum Marxis-Leninis bertaklid bahwa negeri Rus yang komunis itu telah mencapai tingkat protososialisme—karena telah mengatasi baik feodalisme maupun kapitalisme.

Marx sendiri mungkin akan ketawa, atau mungkin bingung, menyaksikan yang kini terjadi—karena dia pun dulu pernah menilai Rusia dan banyak negeri Timur, seperti India dan Cina, bukan contoh masyarakat feodal. Mereka contoh "sistem Asiatik" dalam hubungan produksi.

Tapi Marx dan Lenin juga manusia biasa: bersikap konsisten tidaklah mudah. Lenin bukan saja melupakan pendapatnya yang lama bahwa ada perbedaan antara konsep feodalisme dan *krepostbichestvo*. Ia bahkan mengatakan bahwa di abad ke-20 (ia mengatakannya ketika abad ini baru berumur tujuh tahun) kapitalisme di Rusia sudah dominan.

Dengan sendirinya ia menghindar untuk menyajikan perkembangan sejarah yang meyakinkan, dari mana kelas menengah yang kapitalis itu tumbuh.

Pokoknya, mencanangkan perlunya nasionalisasi tanah. Syahdan, nasionalisasi tanah pun di Uni Soviet terjadi. Di tahun 1906 memang ada seorang Marxis lain, Plekhanov, yang menentang gagasan ini. Ia takut bahwa penguasaan tanah oleh pemerintah hanya akan mengembalikan Rusia ke suatu masa seperti Cina di zaman Wang An-shih, tatkala pejabat negara jadi manajer produksi pertanian. Plekhanov berseru menolak. Tapi dia kalah—terus sampai Revolusi Oktober dimenangkan.

Namun setelah revolusi itu hampir seabad, Uni Soviet mengalami problem. Dalam Rencana Lima Tahun ke-11 (1981-1985), yang diumumkan dalam Rapat Komite Sentral Partai Komunis Soviet bulan November 1981, Leonid Brezhnev masih menyebut pangan sebagai "masalah sentral". Tahun ini Soviet akan mengimpor 46 juta ton biji-bijian, lebih dari negeri mana pun dalam se-

jarah. Produksi pertaniannya tak bisa diharapkan banyak.

Dan sebabnya? Pernah ada satu grup petani muda Amerika berkunjung ke ladang kolektif di Uni Soviet. Mereka heran bahwa di sana para pekerja meninggalkan traktor cepat-cepat begitu jam berdentang lima kali. Orang Amerika heran karena di negerinya para petani, pemilik dan pemetik hasil tanah, akan bekerja terus—kalau perlu dengan mengerahkan anak-istri.

Tempo, 25 September 1982

SHATILA

GADIS kecil 11 tahun yang tergeletak di kebun sepi di Shatila itu, adakah dia Palestina? Pak tua 90 tahun yang kepalanya terpotong separuh itu, apakah dia PLO?

Orang-orang tak berdaya tak usah disebut asal-usulnya, bila mereka dihabisi dan mati. Gadis kecil itu mungkin bernama Leila. Pak tua itu Hada Nouri. Dan mayat di sebelah sana adalah Abu Diab, 70 tahun, yang kepalanya tertimbun lumpur.

Mereka, kita tahu, telah dibunuh. Orang-orang Phalangis menyerbu kamp mereka di Shatila dan Sabra, dengan lindungan tentara Israel. Mereka ditembaki bukan karena mereka menyiapkan granat, tapi semata-mata karena mereka punya asal-usul yang "salah": Palestina, pengungsi, keluarga PLO. Di lumpur Libanon itu mereka toh pada dasarnya tetap seorang adik, seorang kakak, seorang ibu, seorang ayah, atau seorang kakek.

Dengan kata lain, tiap mereka adalah sebuah dunia, yang seperti dunia kita: serumpun cita-cita, segaris nasib, secercah kebahagiaan atau sisa tangis, sebuah potret dalam album keluarga yang tersimpan di suatu sudut.

Orang-orang tak berdaya memang hanya punya sebuah negeri, yakni negeri orang-orang yang tak berdaya. Tapi mereka toh dibunuh atas nama sebuah kaum. Tiap mereka telah dilibatkan dalam dendam kolektif yang melanda Libanon, menggerogoti Timur Tengah. Dan dibasmi di bawah terik matahari sehabis perang.

Betapa salahnya Menachem Begin, dan betapa berbahayanya ucapannya. Di depan Knesset, parlemen Israel, sang perdana menteri mencoba membela diri bahwa dia tak bersalah, bahwa pasukannya cuma penonton yang tak siuman di depan kekejian itu. "*Goyim* membunuh *goyim*," ujar Begin, "dan mereka menu-

duh kita...."

Alam semesta bagi Begin tampaknya memang hanya terbagi antara *goyim* dan *kita*, antara orang non-Yahudi dan orang Yahudi. Dua satuan besar. Hanya dua dunia, yang seakan-akan jadi dasar bagi setiap penilaian—juga penilaian moral, ketika masing-masing orang dipanggil untuk bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, tak atas nama kolektivitas apa pun.

"*Goyim* membunuh *goyim*...."

Tidak. Yang terjadi bukanlah komunitas Arab Kristen Libanon yang menyembelihi komunitas Arab Palestina. Yang terjadi adalah suatu kejahatan yang mengerikan, oleh sejumlah manusia, terhadap sejumlah manusia lain. Sebagaimana tak semua orang Palestina bersalah bila ada gerilyawannya yang membunuh anak-anak Israel, juga tak semua orang Arab Kristen—bahkan tak semua orang Phalangis—bergelimang darah kaki-tangannya karena pembantaian di Shatila dan Sabra.

Demikian pula tak seorang pun boleh menghitamkan beribu-ribu orang Yahudi hanya karena aib yang dilakukan Begin dan Ariel Sharon. Dengarlah Yasser Arafat. Dalam wawancaranya dengan *Le Monde* ia berkata, "Begin dan Sharon bukanlah orang Yahudi. Kejahatan yang mereka lakukan tidaklah sesuai dengan moralitas dan tradisi Yahudi. Orang Yahudi yang sebenarnya ialah mereka yang menolak untuk dikaitkan dengan usaha menghabisi bangsa Palestina."

Memang: orang-orang tak berdaya tak usah disebut asal-usulnya, bila mereka dihabisi. Orang-orang yang lupa daratan juga tak usah disebut asal-usulnya, bila mereka berbuat keji.

Tak ada dosa kolektif, sebagaimana tak ada kebajikan kolektif. Bila jutaan Yahudi dibunuh orang Jerman hampir setengah abad yang lalu, tak berarti Begin dan Sharon tetap bisa berdalih bahwa mereka adalah korban kekejaman yang tiap kali mesti dibela. Juga tak berarti generasi dunia Barat sekarang harus dibebani

rasa bersalah untuk jadi gelagapan tiap kali Begin menjeritkan luka lamanya.

Pada setiap bangsa ada masa berdoa dan ada masa tak berdosa. Tapi juga ada orang-orang yang bersih dan ada orang-orang yang kotor. Justru karena itulah bila sejarah bangsa-bangsa bukanlah sejarah malaikat dan para nabi, tak berarti tak ada seorang pun yang secara moral layak melemparkan batu hukuman yang pertama. Begin mengatakan, tak ada yang berhak memberi wejangan moral pada bangsa Israel. Ini bukan kecongkakan. Lebih buruk lagi, ini gema dari dendam yang tak berkesudahan.

Tempo, 2 Oktober 1982

SUTAN SJAHRIR

MEREKA menamakan Sutan Sjahrir ”perdana menteri atom”. Suatu kekaguman, memang tokoh kaum sosialis Indonesia di awal kemerdekaan ini berpotongan kecil, tapi dia suara dari masa modern di Asia.

Betapapun julukan itu tak teramat tepat. Si ”atom” itu tak pernah meledak. Ia tak pernah mengalahkan. Ia bahkan tak teramat mengejutkan. Dan bila Anda baca buah pikirannya yang Agustus 1982 yang lalu diterbitkan—dengan judul *Sosialisme Pembangunan Indonesia*—Anda akan merasakan: Sjahrir menyerang, mengkritik, tapi pukulannya bukanlah *smash*. Dia seorang pemain *rally* yang pelan, cermat. Hanya kurang efektif.

Seorang tokoh sosialis dari jenis yang suka diejek musuh-musuhnya sebagai ”Soska”—alias sosialis kanan—Sjahrir menyerang komunisme dengan argumen-argumen panjang yang mendasar. Ia juga mengurai kelemahan-kelemahan ”Demokrasi Terpimpin” Bung Karno. Tokoh ini, yang biasanya diberi cap ”Barat” dalam sikapnya, tampaknya memang alot dan gigih dalam satu hal: sosialismenya adalah sosialisme yang, dalam kata-katanya, ”percaya atas martabat manusia”. Itulah baginya inti ”sosialisme kerakyatan”.

Tapi tidakkah itu cuma harapan dan, sekadar semboyan?

Bagi Sjahrir pasti tidak. Tapi tokoh Partai Sosialis Indonesia ini toh pada dasarnya satu dari sejumlah pemikir Asia yang dalam kesulitan. Dia merasakan ketidaksabaran untuk mengubah keadaan, tapi dia tahu bahwa hanya dengan kesabaran—martabat manusia dapat dijaga.

”Kaum sosial(is) kerakyatan di Asia menyadari bahwa mereka mempunyai ketidaksabaran revolusioner yang sama dengan kaum komunis,” kata Sjahrir dalam ceramahnya di Kongres Sosialis di Bombay 6 November 1956, ”tetapi mereka melihat dengan

sangat jelas bahwa kaum komunis telah menempuh sesuatu jalan yang salah." Dituntun oleh Lenin dan Stalin, kata Sjahrir pula, kaum komunis "telah menghancurkan dalam diri mereka sendiri jiwa serta semangat sosialisme, yaitu kemampuan untuk menghargai kemanusiaan dan martabat manusia".

Sjahrir, kita tahu, bukan sekadar mengigau. Di bawah Stalin kaum Bolsyewik membasmi—bukan saja para pengisap, tapi menyikat kaum Bolsyewik lain yang tak segaris. Orang kini pun masih bicara dengan hati bergetar pembersihan tahun 1930-an—dengan atau tanpa membaca kesaksian Solzhenitsyn. Dan kemudian datanglah Pol Pot.

Tapi persoalan yang mungkin dapat dikedepankan setelah membaca Sjahrir ialah: apakah hasilnya menghargai kemanusiaan, apa pula arti martabat manusia, di tengah penindasan? Suatu khotbah budi pekerti? Suatu sikap heroik—tapi juga tragik? Hak asasi, seperti yang hendak dikatakan Bung Karno dalam perdebatan sewaktu menyusun konstitusi di bulan Juli 1945, tak akan menolong mereka yang paling butuh, yang paling lapar.

Jelas, bagi mereka yang benar-benar punya "ketidaksabaran revolusioner", Sjahrir adalah suara tanpa tindakan .

Tapi soalnya memang tak mudah: adakah satu alternatif lain, ketika sosialisme Sjahrir ditolak dan sekaligus juga komunisme? Pemikiran Sjahrir, akhirnya, seperti halnya pemikiran Bung Karno, kini terasa sebagai jawaban yang belum selesai bagi beberapa soal dasar di Indonesia. Dan Marxisme-Leninisme? Ia telah buntu di sebuah gang yang mengerikan.

Tapi inilah zaman yang teramat banyak menuntut. Sjahrir dan Sukarno—dan yang lain-lain—tiba-tiba menemukan diri mereka dalam posisi tak lagi sebagai pemikir. Mereka penggerak yang harus memihak, dalam konflik politik di tanah air mereka. Lalu sejumlah pertanyaan ditelan kembali. Hidup memang kadang menunda pertanyaan.

Tempo, 9 Oktober 1982

KLAKSON

PERNAHKAH Anda mimpi tentang Indonesia? Tidak. Mungkin hanya Sandra Reimers yang pernah demikian—dalam sebuah lagu.

I Had A Dream of Indonesia....

Suaranya lunak. Melodinya tanpa gejolak, tanpa intensitas perasaan. Pas buat waktu menjelang tidur siang. Turis-turis menguap setelah makan tengah hari, terbujuk Siesta, udara sejuk dan tak lembap dalam ruangan di hotel kelas satu. Dan di luar, matahari menjemur pepohonan tropis dan batu-batu yang mengantuk.

I Had A Dream of Indonesia....

Apa yang kau mimpikan, Sandra? Sebuah tempat, sebuah imajinasi, sebuah klise tentang surga yang dipinjam dari brosur Direktorat Jenderal Pariwisata. Dan surga, bagi orang Barat yang dipojokkan oleh kelangkaan waktu (bukan oleh kelangkaan benda-benda) bukanlah tempat gemerlap.

Ia sebuah tempat di mana, demikianlah lagu Sandra Reimers berbisik, ”orang-orang seakan mendengarkan kearifan samudra”.

They never hurry
They never worry
They take the tide away the way it meant to be...

Sungguh, bukan main, kearifan samudra. Kebebasan tanpa sikap ketus. Batin tanpa cemas. Halus. Banyak senyum. Tak individualistis. Bahkan di pasar pengap sekalipun—tempat orang normal biasanya sibuk dan incar-mengincar margin keuntungan—tetap terdengar suara ketawa. Tetap ada musik, mengisi udara awal malam. Setidaknya begitulah menurut lagu Sandra Re-

imers.

Tentu saja itu semua bukan deskripsi antropologis. Impian, dan propaganda, dan iklan adalah hasil perkawinan silang 90% keinginan dan 10% kenyataan. Orang Indonesia tak cuma mereka yang dibayangkan para tamu yang asyik berjemur di Pantai Kuta. Sebab orang Indonesia adalah juga mereka yang—seperti banyak manusia di negeri berkembang lain yang mulai menemukan diri dalam kemajuan ekonomi—ternyata bisa aneh. Mereka seperti bergegas, tapi mungkin sebenarnya tak bergegas. Mungkin cuma beringas. Mereka menghambur di jalan-jalan, dan memekikkan klakson.

Ya, klakson. Klakson di antara kita kini adalah suatu simptom pembangunan. Jalan-jalan tambah mulus. Mobil-mobil berjubel. Pertumbuhan ekonomi lebih cepat dari kesiapan kota-kota yang tersebar dalam peta, khususnya di Sumatera, Jawa dan Bali. Di sejumlah daerah, sementara di pedesaan sawah dihias padi yang gemuk, kota diberondong sampah yang tertumpah oleh setiap keaktifan perdagangan—karena kota itulah yang jadi muara. Keteduhan kota kecil yang dulu kita kenal kini rusak berat. Dan tiba-tiba klakson merupakan contoh: ternyata ada yang belum beres di kepala kita.

Kalau tak percaya, naiklah mobil ke sebuah lampu lalu lintas. Begitu mobil kita terlambat setengah menit (benar: 30 detik), begitu dari belakang sederet mobil lain akan membentak. Apakah kita begitu gesit dan efisien dengan waktu? Di Inggris, konon di mana tempo kerja jauh lebih tinggi, tuter mobil praktis tak pernah dicapai untuk mendesak-desak.

Jadi, kenapa di sini yang terjadi sebaliknya? Klakson barangkali memang lambang ketidakpastian, bila ia tidak membisu. Mungkin kita tak percaya bahwa waktu sebenarnya bisa dikelola. Mungkin jalanan adalah kesempatan, dan klakson adalah tanda kekuatan dan kekuasaan. Kesempatan itu tak banyak—demiki-

anlah tampaknya kita selalu berpikir, untuk mendapatkannya, kita kasih unjuklah klakson kita, kekuasaan kita. Hanya orang yang sudah pasti dengan kekuasaannya yang tak cepat menghardik dan takut kehilangan.

I Had A Dream of Indonesia, kata Sandra Reimers. Seorang pernah melucu: di antara kita kini berlaku pepatah baru, "*alon-alon* asal klakson...."

Tempo, 16 Oktober 1982

GAJAH AMERIKA

SURUHLAH orang Jerman menulis tentang gajah. Ia bakal riset 13 tahun dan kembali dengan makalah setebal 352 halaman berjudul, ”dasar pencerapan fenomenologik atas hewan berbelalai”. Suruhlah kemudian seorang Amerika menulis tentang binatang yang sama. Ia akan tampil dengan sebuah risalah, tak lebih dari 23 halaman, berilustrasi yang menarik, dengan judul, ”bagaimana membuat gajah bisa tambah besar”.

Orang Amerika terkenal bukan cuma kecenderungannya yang mengagumkan untuk serba praktis dan tak mau bikin ruwet. Mereka juga tersohor sebagai bangsa yang terbiasa dengan skala besar dalam kepala: Skala Grand Canyon, Ngarai Karang yang nauzubillah, Skala Niagara, jeram yang raksasa. Juga patung dewi kemerdekaan dan Empire State Building, sebelum ribuan pencakar langit lain dibangun orang.

Tak mengherankan banyak orang Amerika menerimanya sebagai semacam takdir bila negara itu jadi pemimpin dunia. Apalagi mereka toh melihat bahwa setelah Perang Dunia II selesai, dan Sekutu menang, Inggris kehilangan begitu banyak daerah jajahan, dan *Pax Brittanica* diganti oleh *Pax Americana*.

Pax Americana itu memang terbentuk di Eropa Barat. Juga di beberapa bagian dari Asia. Dan tentu saja Australia serta Selandia Baru. Di tahun 50-an, merasa harus menghadapi Uni Soviet yang tengah membangun *Pax Sovietica*, bentangan pengaruh Amerika itu bahkan seakan mendapat dasar moralnya. Apa yang kemudian disebut ”perang dingin” berkecamuk—dan sisa-sisanya masih terus di kenangan orang setua Presiden Reagan yang memandang tahun 50-an dengan nostalgia.

Selama itu tetap saja gambaran diri sebagai pemimpin dunia yang gagah dipasang dalam hati tiap pemerintahan di Gedung

Putih. Dalam banyak hal, itu memang tak bisa dielakkan. Amerika Serikat tetap sebuah negara yang tak sekadar punya Grand Canyon, tapi juga kekuatan besar nuklir. Dan apabila kita percaya pada dunia, menurut Henry Kissinger, tertib yang ada secara internasional hanya bisa berjalan dalam ketidaksamaan. Harus ada yang lebih unggul dan paling unggul: sebuah tata imperial.

Tapi percaturan dunia ternyata tak cuma ditentukan dalam ukuran kekuatan nuklir. Ekonomi Eropa Barat dan Jepang dengan cepat tumbuh. Amerika sendiri, yang dirundung defisit neraca pembayaran sejak 1958, yang diganggu inflasi terutama sejak pemerintahan Johnson, harus menghadapi kekuatan baru yang tak bisa ia telan. Persaingan tak terelakkan pun terjadi.

Dan dalam keadaan yang sedang sulit, rasa murah hati dan keterbukaan memang ikut sulit. Impian tentang perdagangan bebas ternyata banyak terbentur oleh kecenderungan merkantilisme yang tumbuh dari suasana kini. Dan apa yang bisa dilakukan Amerika? Ketika ia meminta agar Jepang dan Eropa tak menjual jasa serta teknologi ke Uni Soviet, sebagai suatu usaha mengkonsolidasikan *Pax Americana* kembali, ia tak digubris. Karena Reagan toh harus mementingkan juga para petani Amerika untuk terus menjual hasil pertaniannya ke negeri musuh itu....

Demikianlah, imperium Amerika tampak berakhir—dengan suara keluh-kesah. Umurnya tak lebih panjang dari Imperium Romawi ataupun Inggris. Bagi banyak pemimpin tua Amerika, tak teramat enak menelan kenyataan ini. Tapi haruskah mereka penasaran? Jawabannya adalah ”tidak”, bila mereka mau menerima jalan pikiran Calleo.

Calleo adalah David P. Calleo. Guru besar dari John Hopkins University ini baru saja menerbitkan bukunya yang cukup dapat sambutan, *The Imperious Economy*. Di dalamnya ia menunjukkan, bahwa yang kini terjadi bukanlah merosotnya posisi Amerika, melainkan kebangkitan kembali dunia. Anak yang jangkung

itu tak tampak jangkung sekali, ketika teman-temannya tumbuh cepat.

Dan keadaan itu justru akibat dari disain Amerika yang dulu. Dengan maksud membangkitkan kembali Eropa dari perang, dengan bantuan besar ke Dunia Ketiga, dan bahkan dengan meredakan ketegangan antar-*superpowers*, kata Calleo, ”Kepemimpinan Amerika telah menggalakkan perkembangan yang justru membawanya ke posisi yang relatif menurun.”

Tak ada salahnya. Amerika, menurut Calleo, tak cukup punya temperamen serta institusi dalam negerinya untuk memaksakan terus suatu tata imperial yang permanen. Juga bangkitnya bagian dunia lain kelak tak akan bisa menerima sistem imperial itu lama-lama.

Jika dikembalikan ke perumpamaan kita, seseorang rupanya harus menulis buku bukan bagaimana membesarkan seekor gajah, tapi mengembalikan gajah kepada puaknya.

Tempo, 23 Oktober 1982

YANG TIDAK KOMPAK

SALAHKAH ketidakkompakan? Di Jepang orang pun berbicara tentang harmoni dalam sebuah *ie*, atau ”rumah” kita. Tapi partai-partai politik sering kali terdengar sebagai sebuah rumah gila. Masing-masing gaduh oleh pertikaian antara *habatsu*.

Habatsu, tentu saja, adalah kelompok-kelompok dalam partai. Lihatlah Partai Liberal-Demokrat yang berkuasa, misalnya. Ia bukan saja terbentuk oleh dua partai. Masing-masing partai yang tergabung juga membawa kelompok yang bertentangan dalam dirinya.

Ada persaingan sengit antara orang-orang yang memasuki kehidupan politik dan latar belakang sebagai birokrat. Mereka menghadapi *tojin*, yang karier politiknya berasal dari lembaga perwakilan tingkat bawah sampai atas.

Ada pula orang-orang yang berkelompok di bawah satu *boss*, karena sang *oyabun* mampu mengumpulkan dana politik. Uang ini penting, tentu saja: diperkirakan 100 juta yen diperlukan untuk kampanye agar seorang calon anggota partai menang. Seorang calon yang menerima bantuan dari seorang *oyabun* dengan demikian masuk, dan setia, kepada sang *boss* sebagai pemimpin kelompok.

Jika demikian halnya, apakah sebenarnya yang menyebabkan sejumlah *habatsu* timbul? Perbedaan ideologis? Agaknya bukan. Prinsip? Juga hampir tak pernah. Partai Liberal-Demokrat menamakan diri ”pragmatis”. Dan itu artinya ia tak terlalu repot dengan ideologi ataupun prinsip.

Barangkali kata yang paling dekat untuk menjelaskan fenomena khas Jepang ini ialah ”kesetiaan”. Kesetiaan itu terjalin dalam hubungan antara pemimpin dan pengikutnya. Dengan kata

lain, ikatan pribadi begitu penting. Barangkali itulah sebabnya, bagi orang luar, kegaduhan dalam Partai Liberal-Demokrat sekarang membingungkan bagaikan teka-teki Cina: unsur-unsur berbentuk sendiri dan nyaris tak membentuk satu pola.

Ada yang mengecam kehidupan politik macam itu sebagai satu penerusan dari masa feodal lampau. Di masa yang telah lewat itu, para hamba sahaya bergabung di bawah seorang tuan: para samurai mengabdi kepada seorang *shogun*, pribadi. Ada pula yang menganggapnya sebagai semacam kemacetan sistem demokrasi yang sebenarnya: partai pada akhirnya selalu dikuasai orang konservatif, dan kehidupan politik pada akhirnya berkisar pada kehidupan tokoh-tokoh.

Lagi pula, bukankah ketidakkompakan yang terjadi karena itu bisa merusak? Tidakkah partai lebih sering digiring oleh oportunisme, dan tak ada perekat ideologis yang mempertautkan faksi yang berpecah-pecah?

Barangkali memang demikian. Tapi menarik juga untuk mendengar pendapat yang lain. Misalnya pendapat Hans H. Baerwald, guru besar ilmu politik dari Universitas California, seorang penelaah politik Jepang. Dalam salah satu esai yang dimuat dalam *Politics and Economics in Contemporary Japan* (1979), Baerwald justru melihat hal yang berguna dalam ketidakkompakan Partai Liberal-Demokrat.

Yang pertama ialah guna kehidupan demokrasi itu sendiri. Partai itu untuk masa yang akan datang tampaknya tetap akan jadi partai yang memerintah. Seandainya ia utuh bersatu, ia mungkin sekali jadi otoriter. Pemimpinnya, sebagai Perdana Menteri Jepang, bisa bersifat diktatorial. Ketidakkompakan atau fasionalisme dengan demikian jadi semacam penangkal sikap otoriter oligarkis yang bisa terjadi.

Yang kedua, betapapun juga *habatsu* itu merupakan peluang untuk khalayak ramai yang ingin mengemukakan ide mereka,

usul mereka, dan rencana mereka. Dengan demikian cukup tersedia alternatif lain dalam tubuh partai yang memerintah. Sebab ketika partai-partai oposisi begitu lemah, saluran yang paling efektif hanya lewat unsur-unsur dalam partai yang berkuasa—yang tidak satu warna.

Memang, dapat dibayangkan bahwa ide atau usul dari pelbagai suara di bawah itu pada akhirnya akan disaring, dan mungkin ketajamannya hilang. Tapi demokrasi agaknya harus menghargai keniscayaan kompromi. Demokrasi juga—dengan demikian—harus menerima perbedaan.

Maka salahkah ketidakkompakan? Di Partai Liberal-Demokrat di Jepang jawabnya ialah tidak selalu. Kita ingin tahu bagaimana jawabnya di kelompok besar di tempat lain—misalnya Golkar.

Tempo, 30 Oktober 1982

MO TZU

BAGINDA Ting bertanya kepada Konghucu: adakah satu kalimat yang bisa meruntuhkan sebuah negeri?

Tidak, sahut sang Guru. Tapi memang ada yang mendekati kalimat seperti itu. Yakni, ”Nikmat apakah dalam diri seorang raja, kalau bukan mengatakan apa yang disukainya, dan tak seorang pun berani membantah?”

Konfusius, memang mengajarkan, agar orang menjadi *chün-tzu*. Seorang *chün-tzu* adalah manusia ideal. Dalam kata-kata penulis risalah Cina di abad kedua Masehi, ”Hati seorang *chün-tzu* selaras dengan yang lain, tapi pandangannya tak sama dengan yang lain.” Salah satu ajaran Konfusianisme lama malah mengatakan, ”Biarpun kekuasaan berada di tangan seorang tiran, seorang *chün-tzu* tak akan mengubah pendiriannya.”

Yang dipentingkan memang harmoni, bukan keseragaman. Dua hal yang tak sama. Mungkin bagi sebagian orang, perbedaannya pada akhirnya tak nyata: keduanya membayangkan suatu keadaan tanpa konflik. Tapi dasar harmoni adalah toleransi—juga terhadap perbedaan. Dasar keseragaman justru tidak.

Dalam sejarah Cina, penganjur keseragaman adalah Mo Tzu. Ia diperkirakan hidup 400 tahun sebelum Masehi, jauh lebih belakangan dari Konghucu. Pejabat tinggi negara Sung ini memang berbeda dari sang Guru. Ia hidup dalam suatu masa ketika di Cina tumbuh kota-kota besar. Perdagangan maju, pertanian menggunakan teknologi lebih tinggi, dan pemerintahan diatur oleh mesin birokratis yang tak bersifat pribadi.

Mungkin karena itulah Mo Tzu tak bisa mengikuti ajaran Konghucu yang memandang hidup kenegaraan ibarat keluarga. Mo Tzu mengecam masa silam manusia. Ia menganggap masa silam itu direpotkan oleh perbedaan pendirian. ”Dunia di masa

lampau kacau, seakan-akan hanya dihuni burung dan binatang buas," begitu katanya. Bagi Mo Tzu, kekacauan itu disebabkan oleh tiadanya penguasa serta pemimpin.

Maka orang pun harus mengidentifikasikan diri dengan atasannya—itulah sabda salah satu bab dalam ajaran Mo. "Apa yang dianggap benar oleh sang atasan sebagai benar semua harus menganggapnya benar pula." Mo Tzu, meskipun ia menentang perang, membayangkan warga masyarakat bagaikan prajurit.

Setelah Mo Tzu, datanglah apa yang disebut kaum "Legalis". Pemikirnya adalah Shang Yang, yang hidup ketika pelbagai negeri di daratan Cina saling berperang. Shang Yang adalah seorang aristokrat dari kota kecil yang akhirnya diterima mengabdi oleh Xiao Kung penguasa Ch'in sejak tahun 361 sebelum Masehi. Seorang penulis riwayat hidupnya menyebutnya sebagai "orang yang keras dan kejam". Mungkin benar. Yang jelas ajarannya bukanlah ajaran buat si lunak hati.

Dalam banyak hal, ajaran itu menerima pengaruh besar dari Mo Tzu. Tapi dengan aksen yang lebih keras untuk keseragaman. "Sebuah negara yang keseragaman tujuannya telah ditegakkan untuk setahun, akan jadi kuat untuk sepuluh tahun," kata ajaran Shang Yang.

Yang menarik ialah bahwa untuk "keseragaman tujuan" itu rakyat tak boleh teramat pandai. "Jika mencari ilmu menjadi populer, rakyat akan meninggalkan pertanian dan menyibukkan diri dalam perdebatan." Pada akhirnya, kata Shang Yang, rakyat akan terasing dari penguasanya, dan akan terjadilah "kumpulan kawula yang tak lagi patuh".

Bagi Shang Yang, hubungan antara pemerintah dan rakyat memang hubungan penakluk dan yang ditaklukkan. Maka jika ia ditanya adakah satu kata yang bisa meruntuhkan sebuah negeri, mungkin ia akan menjawab ada. Kata itu ialah kemerdekaan.

Tempo, 6 November 1982

DI GRANADA

Betapa sukarnya terang siang berpamitan dari Granada!
—Frederico Garcia Lorca

BUKAN cuma terang matahari, tapi juga masa silam sukar berpamitan dari Granada. Sejarah seakan-akan ikut melilitkan diri ke pohon-pohon sipres—atau bersembunyi di bawah air. Atau melekat di batu-batu merah Alhambra. Di belakangnya, berdiri latar yang tua sekali: bukit-bukit Sierra Nevada ”gigir gunung yang bersalju”.

Ke situlah memang, di abad ke-11, kekuatan terakhir bangsa Berber bertumpu, setelah Islam terdesak di Spanyol. Keadaan memang tak sehebat seperti di abad ke-9, ketika kerajaan Umayyad jadi sebuah pusat kebudayaan yang unggul di Cordoba. Tapi dengan hati-hati, kekuasaan yang tersisa di Gradana itu toh berhasil mempertahankan diri. Dan tumbuhlah suatu peradaban yang telah membikin Andalusia, untuk mengutip kata-kata seorang ahli sejarah, jadi ”suatu kehormatan bagi umat manusia”.

Tepat ditahun 1248, Muhammad ibnu al-Ahmar memerintahkan dibangunnya Alhambra, istana yang menatap dua sungai bening di bawah. Indah sekali. Tapi bukan cuma karena keindahannya istana ini menggetarkan kita.

Seperti juga riwayatnya, kastil merah itu (dari kata *al-qala hamra*) adalah sebuah kontras. Dari luar, ia mengesankan kekokohan sebuah benteng. Tapi di dalamnya ia menyimpan tiang-tiang semampai, ukiran renik dan dekorasi yang feminin—yang agak berlebihan lembut.

Alhambra memang bermula sebagai kubu. Didirikan di abad ke-9, bangunan asalnya, Alcazaba (dari kata Arab *al-qasba*) mirip tempat pertahanan tentara negeri Timur. Namun pertahanan

200 tahun kemudian, berganti jadi kemapanan. Perang reda, lalu hidup pun santai. Dinding yang kasar di luar itu pun sedikit demi sedikit ditambah dengan ruang-ruang bertata rias yang mewah, yang melipur indra sampai senikmat-nikmatnya. Lalu datanglah kekalahan.

”Hanya Tuhanlah yang menang,” begitulah kaligrafi yang terukir cantik di sana. Tapi di salah satu ruangan paling indah, di Salon de Embajadores, 400 tahun yang lalu amir terakhir bangsa Berber memutuskan untuk takluk kepada Raja Ferdinand dan Ratu Isabela. Kekuasaan Islam pun berakhir. Bertahun kemudian, Raja Carlos V konon memandang dari balairung itu ke bawah, tempat Sungai Darro dan Genil tampak. Menyaksikan kebun merimbun, ia berkata, ”Betapa buruk nasib orang yang telah kehilangan segalanya ini!”

Nasib, atau lalai? Bagi pendapat yang lazim, sejarah runtuhnya kerajaan Islam Spanyol adalah satu kasus dari pola yang termasyhur kaum yang semula kokoh dan liat berhasil maju, tapi kemudian—terjebak dalam kenikmatan kemajuan—ia pun jatuh.

Bukankah jauh sebelum Alhambra kekuasaan Islam juga terdesak karena di Cordoba dan Sevilla para pemimpin jadi manja dan korup? Bukankah Andalusia bangkit kembali karena datang Amir Abu Aqub Yusuf di abad ke-12, keturunan pengikut Ibnu Tumart yang menganjurkan hidup keras dan sederhana?

Hidup keras dan sederhana, keyakinan kokoh dan bersahaja: sikap ini memang bisa mempesona dalam situasi yang dirasa tidak adil serta dekaden. Tak mengherankan bila dalam sejarah pemikiran Islam, pandangan itu datang berulang dari masa ke masa. Ia berpedoman pada hidup orang-orang di awal Islam, di bawah Nabi. Dengan demikian ia punya kelebihan moral dan kegempalan semangat: ada kemurnian, ada kebersihan, ada kekuatan.

Juga ada kecenderungan untuk menilai kehidupan lain,

yang meninggalkan corak keras dan sederhana itu, sebagai gejala keruntuhan yang pernah tampak di Andalusia: suatu penyelewengan.

Tentu, banyak benarnya. Tapi barangkali boleh juga orang melucu: sejarah adalah seperti Alhambra. Tak ada agaknya suatu kaum yang bisa terus-menerus hidup dengan kebudayaan kubu pertahanan yang selalu awas dan siaga. Ada godaan kembang dan pohon-pohon, ada penggeli hati dan mainan, ada sejumlah hal yang dicari dengan rasa seni dan kreativitas—sementara tak ada lagi manusia sesuci Nabi.

Alhambra. Cordoba. Sevilla. Ataukah keindahan itu proses terkutuk?

TEMPO, 13 November 1982

STALIN

STALIN mangkat. Malam 5 Maret 1953, pemimpin Soviet yang berkuasa mutlak dan disembah-sembah itu hanya tersisa sebagai jasad 74 tahun yang keriput. Dunia terdiam. Menahan napas. Seluruh Uni Soviet terguncang.

”Seluruh Rusia menangis,” demikian tulis penyair Yevgeny Yevtushenko, mengenang hari itu dalam sebuah otobiografi yang terbit 20 tahun yang lampau.

Di tahun 1953 itu ketika seluruh Rusia menangis, umur sang penyair baru 20 tahun. Tapi Yevtushenko mengenangnya kembali dengan bagusnya. ”Aku tak akan melupakan bagaimana aku pergi melihat keranda Stalin.”

”Aku bersama kerumunan orang di Lapangan Trubnaya. Napas puluhan ribu manusia yang saling mengimpit itu naik ke dalam sebuah mega putih yang begitu tebal hingga tampak seperti bayangan bergoyang dari pohon-pohon telanjang bulan Maret.”

Mereka semua, rakyat Moskow, ingin mendatangi keranda Stalin. Banjir. Saling mendesak. Dan akhirnya, saling menggencet. Seorang gadis muda tampak terdorong orang banyak, dan menabrak tiang. Tergencet, ia menjerit. Tapi suaranya tak terdengar. Semesta seakan gemuruh oleh desah dan seru dan jerit lain. Dan tubuh si gadis pun—dengan tulang yang patah—jatuh. Puluhan ribu kaki kemudian menginjak-injaknya.

Hari itu sejumlah orang mati dengan cara yang sama, dan karena keinginan yang sama: melihat keranda Stalin. Tapi hari itu, Yevtushenko akhirnya tak berhasil melihat Stalin. Ia hanya melihat truk-truk tentara yang diparkir di suatu jalan—dengan akibat merintangi arus deras manusia itu, hingga yang terjepit pun kian tak bisa bergerak.

”Singkirkan truk-truk itu dari jalan,” teriak orang ramai ge-

muruh. ”Singkirkan dari sini!”

Seorang perwira polisi, dari atas salah satu truk, menjawab, berteriak, tak berdaya, ”Aku tak bisa! Aku tak dapat instruksi!” Dan sejumlah orang lagi terdorong menabrak tubuh kendaraan besar itu. Darah tampak muncrat di sana-sini....

Hari itu Yevtushenko tak jadi melihat keranda Stalin, tapi ketika ibunya bertanya adakah ia melihat jenazah sang Pemimpin Besar, ia menjawab ya. (Ia lalu minum vodka.) ”Aku sebenarnya tak berbohong kepada ibu. Aku telah melihat Stalin. Sebab segalanya yang baru saja terjadi—itulah Stalin.”

Stalin adalah kekuatan yang menyebabkan puluhan ribu manusia bergerak, susul-menyusul. Dengan hasil yang menakjubkan. Tapi Stalin juga suatu pengaruh yang menyebabkan orang-orang merasa tak berdaya, tanpa instruksi. Dengan akibat yang mengerikan.

”Negara adalah sebuah keluarga, dan aku adalah bapa kalian,” demikian konon pernah Stalin berkata. Ia berhasil membuat Uni Soviet, dalam waktu sekitar 15 tahun saja, mencapai sasarannya: dari keadaan compang-camping sehabis perang, jadi penghasil 60 juta ton baja, 500 ton batu bara dan 60 juta ton minyak. Ia juga berhasil memimpin negerinya dari serbuan Hitler, dan membawa Soviet keluar sebagai *super-power*.

Di hari ulang tahunnya ke-60, di tahun 1939, beberapa ratus ribu prajurit Soviet memberikan nyawa mereka di garis pertahanan Finlandia. ”Untuk negeri kita, untuk Stalin.” Seorang penyair pernah membacakan sajak di hadapannya, menyebutnya sebagai ”Matahari Terang tanah airku”. Orang-orang di bawahnya mengelu-elukannya sebagai ”Pemimpin Besar”, juga ”Jenius Terbesar Sepanjang Masa”, serta sederet gelar lain.

Barangkali dia dicintai, atau dikagumi. Tapi memang sulit untuk menebak mana rasa hormat yang tulus dan mana yang palsu—terutama di masa Stalin. Sebab Stalin, dengan tuduhan be-

gitu saja, bisa menyeret bahkan kawan-kawannya sendiri di penjara; atau menembak mereka mati, dengan ringkas.

Tentu, dia bisa mengatakan bahwa pemujaan kepada pribadinya itu perlu, meskipun palsu: rakyat Rusia yang bodoh itu tetap membutuhkan pemimpin yang seperti tsar. Tentu, ia bisa mengatakan bahwa pembersihan terhadap calon musuh itu harus dilakukan, dengan risiko salah tuduh, untuk menangkal pengkhianatan.

Tapi kekuasaannya jadi begitu besar, hingga setelah ia mangkat pun cengkeramannya masih terasa. Para penggantinya, sementara itu, harus menjalani sejarah baru. Dan di tahun 1956 Pemimpin Besar yang semasa hidup dipuja-puja itu tiba-tiba dimaki-maki—seolah dengan itu kedewasaan bisa dimulai.

Tempo, 20 November 1982

EDAN

ZAMAN edan yang pernah terjadi ialah di Jerman, tahun 1923. Di hari-hari itu—yang akan selalu dikenang sebagai sejarah inflasi dahsyat—uang US$ 1 berarti 1.000.000.000.000 mark.

Syahdan, seorang turis Amerika suatu hari datang ke Berlin. Di sebuah restoran yang lezat ia meninggalkan tip satu dolar buat si juru masak. Dan apa yang terjadi? Suatu kesibukan besar. Keluarga sang koki berkumpul. Mereka merundingkan apa yang akan dilakukan dengan uang sebanyak itu. Akhirnya dimufakatilah untuk mendirikan sebuah dana kesejahteraan, yang dikelola oleh sebuah bank. Dengan modal 1.000.000.000.000 mark. Atau satu dolar.

Dongeng yang ganjil? Tidak. Seorang buruh pabrik pernah mencatat bagaimana suasana gajian tiba di hari-hari itu: ”Pada pukul 11 pagi sirene dibunyikan. Semua orang berkumpul di halaman depan pabrik. Ke sana sebuah lori seberat lima ton didorong dengan muatan penuh uang kertas. Lalu kasir kepala dan para pembantunya naik. Mereka membaca nama-nama, lalu melemparkan bundelan-bundelan uang ke bawah....”

Harga-harga membubung dengan kecepatan luar biasa. Daftar dalam menu kedai-kedai kopi terpaksa tak bisa lagi diganti lebih sering. Seorang mahasiswa Universitas Freiburg suatu hari memesan secangkir kopi. Menurut menu ia harus bayar 5.000 mark. Ia menambah secangkir lagi. Ketika rekening datang, ia ternyata harus bayar 14.000 mark. Nasihat yang didapatnya: ”Kalau kau akan menghemat, dan ingin minum dua cangkir kopi, pesanlah sekaligus.”

Pengaruh kegilaan seperti itu dengan sendirinya tak cuma menimpa kocek. Dokter menolak dibayar duit, yang dimintanya

mentega. Dan untuk menghindarkan diri dari mata uang yang. sudah nyaris tanpa arti itu; orang ramai tak cuma membeli emas, tanah, dan barang antik, tapi juga—akhirnya—sabun dan penjepit rambut. Semua praktis dilahap. Pencurian mengganas. Anak-anak yang diajari bapak mereka agar kerja keras seraya menabung, kehilangan kepercayaannya baik kepada tabungan maupun kepada si bapak.

Semua itu dikisahkan kembali oleh Adam Smith—nama samaran seorang ahli keuangan yang pintar menulis novel—dalam *Paper Money* yang terbit setahun yang lalu. Dan Smith pun mengutip Thomas Mann: ”Wanita di pasar, yang tanpa mengedipkan mata meminta uang seratus juta mark untuk sebutir telur, telah kehilangan kemampuannya untuk terkejut. Dan apa pun yang terjadi sejak itu, semuanya tak lagi terasa cukup gila dan cukup kejam untuk bisa mengagetkannya.”

Apa yang terjadi sesudah itu, yang cukup gila dan kejam, tapi tak mengagetkan, adalah Hitler. Pemimpin ini praktis lahir dari kecakapannya meraung ; seolah raungan adalah kepastian.

Tapi memang orang seperti jadi buta, dan api pemikiran mati—semua teori ekonomi macet. Jawaban kabur, ramalan serba salah. Dr Rudolf Havenstein, Presiden Reichsbank—yang jadi bank sentral Jerman waktu itu—begitu optimistis hingga kepada seorang kenalannya ia berkata, kurang-lebih: ”Aku perlu satu setel jas, tapi aku tak mau membelinya sekarang—sebelum harganya turun.”

Akhirnya bukan harga satu setel jas itu yang turun, tapi Herr Doktor Havenstein sendiri. Juga, agaknya, martabat teori ekonomi. Untung, kemudian di Barat lahirlah, di tahun 1936, sebuah buku berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*. John Maynard Keynes tampil sebagai pemberi suluh.

Tapi apakah yang kekal dalam ilmu? Kini pun orang bicara bukan saja berakhirnya zaman Keynes, juga zaman kepastian

teori-teori ekonomi. Di tengah krisis ekonomi dunia sekarang, dan kebingungan kiu tentang itu, tak mengherankan terbit pula buku seperti yang disusun Daniel Bell dan Irving Kristol *The Crisis in Economic Theory*. Lalu kita pun jadi tahu bahwa para ahli pun masih menunggu jawaban baru.

Memang belum kembali zaman edan seperti Jerman di tahun 1923. Tapi kita tak yakin adakah orang bisa terus bebas dari hasrat memperoleh satu jawab yang segera, yang pasti, dan yang final. Dengan kata lain, satu doktrin. Dan untuk itu, mungkin tak diperlukan sederet ahli ekonomi: seorang yang nekat pun sudah cukup. Seperti Hitler.

Tempo, 27 November 1982

RAHASIA

MULUT kamu, kata sebuah pepatah lama, harimau kamu.

Dapat kita bayangkan masyarakat macam apa yang telah melahirkan diktum seperti itu: sebuah masyarakat yang mencekam. Sebab tiap kali orang salah mengucap—setiap kali mulutnya mengutarakan hal yang tak seharusnya dikemukakan—tiap kali pula bencana mencaplok. Harimau itu seakan menunggu untuk mengerkah kepala kita.

Ada seorang Rusia yang melarikan diri ke Barat dan kemudian bercerita tentang pipa. Pipa, baginya, adalah suatu alat untuk menyembunyikan mulut. Dengan pipa di bibir ia dapat mencegah mulut itu memberi isyarat dan mengungkapkan isi hatinya yang benar.

Di masyarakat yang tak punya keleluasaan mengekspresikan isi hati, orang memang harus mendisiplinkan diri agar tak tampak. Sastrawan Ilya Ehrenburg, yang termasyhur dan dihormati Stalin, pun punya sajak rahasia yang hanya dibacakannya di depan sahabatnya. ”Seperti setangkai kembang yang tersembunyi,” tulis rekannya, Pablo Neruda, tentang sajak itu, ia ”menjaga kelembutannya buat diri sendiri.”

Banyak sekali kembang (dan juga duri) yang tersembunyi di suasana seperti di masa itu. Hukuman dan kesalahan jadi sangat gampang, rahasia jadi barang paling berharga. Rahasia telah begitu rupa hingga ia ibarat tabung oksigen di laut dalam. Hanya dengan itu orang dapat hidup terus. Sebaik ia bocor, orang yang seharusnya menjaganya hanya punya satu pilihan: habis.

Dengan demikian, semakin banyak seseorang menyimpan rahasia, semakin kuat dia. Maka para penguasa pun dengan sengaja memilih bahasa yang tak bebas. Yang diucapkannya adalah ka-

limat klise yang beku dan impersonal. Bahasa itu jadi semacam alat menyembunyikan pribadi. "Merupakan privilese para raja untuk menjaga rahasia mereka dari bapak, ibu, saudara, istri, dan teman-teman," demikian tulis sebuah naskah tua dari zaman Persia, *Risalah tentang Mahkota*.

Konon Stalin pada suatu hari mengundang seorang rekan lamanya. Orang ini sebelumnya santer didesas-desuskan akan kena pembersihan. Dengan cemas ia datang. Stalin memeluknya, mesra. Si rekan terharu. Ia pulang dan dengan istrinya minum untuk keselamatan yang baru saja didapatkannya. Tapi pada saat itu pintunya diketuk orang. Polisi rahasia datang, menangkapnya, lalu menyeretnya ke pembuangan.

Pada saat orang sadar ia tak berdaya menebak apa yang direncanakan sang penguasa, ia pun akan merasa seperti makhluk lata di depan iradah Tuhan. "Kerahasiaan berada tepat di inti kekuasaan," tulis Elias Caneti, pemenang Hadiah Nobel 1981 untuk kesusastraan, dalam esainya *Kerumunan dan Kekuasaan*. Dan, sebagaimana dicontohkan Caneti pula, kerahasiaan memisahkan orang dari yang lain. Ia menimbulkan bukan saja jarak (yang perlu bagi wibawa kekuasaan), tapi juga perpecahan (yang perlu bagi keunggulan kekuasaan).

Caneti berkisah tentang Raja Chroesus. Tak menyukai eratnya persahabatan dua punggawanya, sang raja menggunakan akal. Kepada si A ia bisikkan bahwa sahabatnya, si B, akan kena hukuman. Ini rahasia yang tak boleh diungkapkan, pesan baginda. Bila si B sampai tahu, si A sendiri yang akan kena tindak. Hasilnya si A terpecah dari si B, dan Chroesus menguasai mereka.

Rahasia memang milik si hewan pemburu, yang berbaring rendah menanti mangsanya. Ia membisu. Ia tak tampak. Entah di mana, ia menyimak siapa yang lengah. Ia telah siap lebih dulu menerkam. Seorang diktator yang ditakuti karena itu selalu dekat dengan dinas rahasia—dengan Savak atau dengan KGB.

Tapi, sebagaimana diutarakan Caneti juga, tiap rahasia adalah eksplosif. Ia "berkembang dengan panas batinnya sendiri", seperti bom. Dan seperti bom, ia akan mencelakakan banyak orang.

Tapi meletus atau tidak, kerahasiaan memerlukan kebisuan, dan kediam-dirian pada akhirnya mengisolasi. Percakapan akan mustahil. Pipa akan dipasang di bibir. Topeng akan dikenakan. Kita tak akan bisa lagi membedakan mana pujian dan mana penjilatan, mana kehangatan dan mana tipu daya. Mulut kita harimau kita, mengerkah kepala kita.

Tempo, 4 Desember 1982

AL-TAKFIR

SEBELUM mereka membunuh Sadat, para anggota Al-Takfir wa al-Hijra membunuh Menteri Wakaf. Itu terjadi di tahun 1977. Dan sebelum Al-Takfir bergerak, sebuah organisasi militan lain, Shabab Muhammad, menyerbu Sekolah Tinggi Teknik Militer.

Usaha itu gagal. Tapi seperti peristiwa kekerasan yang kemudian, percobaan nekat di tahun 1974 itu menunjukkan betapa Mesir seakan tak kunjung putus menghadapi gerakan Islam militan yang melawan pemerintahnya. Al-Takfir dan Shabab Muhammad cuma dua contoh. Orang Mesir juga kenal nama angker seperti Hizb' al-Tahrir al-Islami (Partai Pembebasan Islam), Al-Jihad, dan Gund al-Allah (Prajurit Tuhan).

Kenapa semua itu? Kenapa begitu sering berulang gerakan oposisi dengan pekik peperangan "Islam" di negeri yang masih memelihara sekolah tinggi tua Al-Azhar itu—dan memberi rektornya kehormatan dan gaji setingkat perdana menteri?

Dari luar, kita tak tahu jawabnya segala persis. Cukup luas didengar bahwa mendiang Presiden Sadat sendiri mencoba memberi warna Islam bagi pemerintahannya. Mungkin tulus mungkin tidak. Mungkin terdesak peristiwa di tahun 1974 dan 1977 mungkin pula tidak.

Betapapun, sebuah dokumen ideologis dikeluarkan di tahun 1978. Isinya tidak menunjukkan bahwa asas sosialisme demokratik pemerintah Mesir pun sumber utama dalam Quran dan hadis. Bahkan Mei 1980, sebuah amendemen disetujui: konstitusi, menurut perubahan yang disiapkan oleh Ketua Parlemen Dr Sufi Abu Taleb ini, dasar pokoknya adalah syariat Islam.

Tapi kemudian Sadat dibunuh juga. Orang-orang Al-Takfir jelas membencinya. Bahkan rasa tak puas kepada ke-Islam-an Sa-

dat terasa di kalangan para simpatisan Ikhwanul Muslimin dan para pemudanya. Padahal, berbeda dengan pendahulunya, Nasser, Presiden Sadat membiarkan gerakan itu meneruskan penerbitannya yang tersohor, Al-Da' wah.

Masalahnya, tentu, bukanlah siapa yang benar Islam dan siapa yang tidak—satu soal yang mestinya cuma berakhir di mahkamah Tuhan. Masalahnya juga mungkin bukan sekadar Sadat dan bukan Sadat. Pelbagai gerakan itu tampaknya punya sebab yang lebih dalam. Sebab, kalau tidak, kenapa gejalanya begitu luas?

Di kalangan kelas menengah di kota besar yang modern, tiba-tiba tampak para gadis berkudung kembali. Di lapisan yang sama—terutama di universitas jurusan "ilmu pasti"—tiba-tiba para pemuda memelihara jenggot dan aktif bertemu untuk kegiatan agama. Ada terasa sesuatu yang dicari, dan di sana didapat.

Mungkin Ali E. Hillal Dessouki benar ketika ia berkata, dalam sebuah simposium yang kemudian dibukukan dengan judul *Islam and Power* (1981), bahwa dunia Arab memang tak mudah untuk mengelakkan itu. Berbeda dari Eropa, dunia Arab tak menghadapi soal-soal besar pembangunan dan modernisasi secara bergantian. Soal-soal besar itu datang, bagaikan banjir yang mara, sekaligus.

"Demikianlah Mesir, misalnya, menghadapi problem pembangunan ekonomi, pemerataan yang adil, demokratisasi, perubahan teknologi, dan sekularisasi pada saat yang sama," tulis Dessouki. Maka yang menguasai pemikiran dunia Arab ialah suatu pandangan total tentang alam semesta, yang konsisten dan juga memuaskan secara emosional, karena menjelaskan sumber semua penyakit sosial dalam satu sebab. Juga, karena menawarkan satu obat yang mujarab. Obat yang bukan asing pula.

Tentu saja orang kemudian bisa menyoal: mana bisa semua penyakit sosial punah dengan begitu gampang? Utopia adalah Utopia—ia cita-cita yang menggairahkan tapi surga tak pernah di-

maksudkan terjadi di bumi. Agama apa pun mengakui bahwa ada sifat-sifat keji dan lemah manusia yang tak bisa dihapuskan. Sejarah toh banyak bercerita bahwa tokoh yang ideal, masyarakat yang ideal, kehidupan rohani dan jasmani yang begitu selaras, berada di luar riwayat orang-orang lumrah.

Soal-menyoal seperti itu memang klasik. Sampai sejauh ini akhirnya yang tersisa adalah sebuah pertanyaan, takut-takut, tentang nasib: jika sesudah Nabi tak ada orang lagi yang seperti Nabi, mungkinkah manusia bisa kembali ke kemurnian yang lampau itu?

Barangkali Al-Takfir ataupun Khomeini hanyalah salah berharap.

Tempo, 11 Desember 1982

HAK ASASI

BUNG Karno ”minta”, ”menangisi”. Ia ”minta dan menangisi” agar dalam Undang-Undang Dasar Indonesia tak dimasukkan pasal tentang hak-hak manusia dan warga negara.

Itu terjadi di bulan Juli 1945. Konstitusi pertama sedang disiapkan. Ketika 10 Desember orang memperingati Hari Hak-hak Asasi Manusia, ucapan Bung Karno itu sebenarnya bergaung, tapi jarang dikenang lagi.

”Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya yang terhormat!”, katanya penuh gelora. ”Kita rancangkan Undang-Undang Dasar dengan kedaulatan *rakyat*, dan bukan kedaulatan *individu*.”

Kenapa rakyat, dan bukan *individu*? Apakah rakyat sebenarnya, jika bukan suatu himpunan yang terdiri individu? Bung Karno tak sempat mengurai. Ia agaknya cukup berpegang pada kesan. Kata ”rakyat” menyarankan sesuatu kekuatan yang padu—ibarat satu lidi. Titik. Kata ”individu” sebaliknya menyarankan gelintir yang berpisah-pisah, bahkan saling bersengketa. Titik.

Maka tak mengherankan bila Bung Karno mengatakan, hak kemerdekaan manusia sebagai individulah yang ”membuat dunia di Eropa dan Amerika menjadi dunia yang penuh dengan konflik, dengan perguncangan, dengan pertikaian *klassenstrijd*, dengan peperangan”.

Tapi tentu saja ia khilaf. Pidatonya, sebagaimana dicatat dalam *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945* yang disusun Muh. Yamin, menunjukkan bergalaunya retorika Marxisme dengan semangat anti-Barat yang didengungkan fasisme Jepang. Begitu rupa suasana waktu itu agaknya, hingga Bung Karno alpa: *klassenstrijd*, atau perjuangan kelas, tak terjadi hanya karena di masyarakat ada kemerdekaan manusia sebagai perorangan.

Perjuangan kelas berkecamuk karena kelompok-kelompok memang selalu di masyarakat berebut kekuasaan, untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing. Secara kasar, begitulah kurang-lebih tesis Karl Marx.

Kaum yang bermodal, dalam pergulatan yang dilukiskan tesis itu, kemudian mencanangkan hak manusia perorangan. Mereka ingin bebas dari kongkongan kaum feodal. Lalu, segera sesudah itu, jadi bebas pula untuk mengongkong kaum proletar.

Dalam hal inilah orang-orang Marxis mencemoohkan hak-hak asasi manusia, sebagai cuma kemunafikan kaum kelas menengah yang kapitalistis. Bung Karno memungut cemooh itu. Tapi ia—yang begitu gandrung persatuan bangsanya—tak hendak menerima kenyataan bahwa sengketa terus saja bisa terjadi.

Tentu, pertikaian itu bukannya ”perjuangan kelas” seperti yang dibayangkan kaum Marxis. Kesulitan pokok menggunakan pengertian ”kelas” seperti yang dipakai Marx ialah karena konsep itu ditakik dari sejarah sosial Eropa. ”Kelas”, sebagaimana dikemukakan sejak Adam Smith di abad ke-18, senantiasa dikaitkan dengan soal milik dan penghasilan. Ada kaum yang hidup dari sewa tanah. Ada yang hidup dari upah. Dan ada yang dari laba.

Tapi jelas, pengertian ”kelas” seperti itu hanya cocok buat masyarakat yang punya kelompok yang cukup mandiri dengan hak milik mereka. Dalam masyarakat seperti itu, milik bahkan yang melahirkan kekuasaan, bukan sebaliknya. Kekuasaan kena rebut bila hubungan pemilikan bergeser—seperti ketika kaum kelas menengah bangkit di Prancis menghabisi kaum feodal.

Tapi ada masyarakat lain, nun jauh dari Prancis. Ada masyarakat di mana para petani mencoba berontak tapi akhirnya dicekik terus. Ada masyarakat tempat raja atau sultan mencengkeram habis-habisan, hingga tak ada orang yang sempat hidup tegak dari sewa, ataupun kokoh dari laba. Arti ”kelas” di situ agaknya jadi lain, karena pejabat keraton yang tanpa modal dan tanpa tanah

juga bisa mengisap.

Pak tani di sana akhirnya hanya menghindar, setelah berontak pun gagal. Seperti di Mesir, baik di zaman Firaun maupun di abad ke-19, ketika para *fellahin*, petani miskin itu, menampakkan sikap yang aneh: mereka bangga akan bekas pukulan di tubuh mereka, sehabis dihukum karena menolak bayar pajak.

Katakanlah lalu bahwa mereka tak perlu punya hak asasi. Katakanlah bahwa lebih baik punggung itu babak-belur ketimbang jadi borjuis. Kita kadang memang bingung dengan retorika kita sendiri.

Tempo, 18 Desember 1982

VIDEO

JIKA Anda punya pilihan, apakah yang akan Anda lakukan: membaca sebuah novel atau menonton video?

Buku dan media cetak, apa boleh buat, tak lagi pegang monopoli. Mula-mula radio masuk ke kehidupan kita. Kemudian televisi. Kini kaset video. Di suatu masa ketika persentase buta huruf masih 30%, kita memasuki zaman buta huruf baru: masa *pra*-tulisan langsung bergerak ke dalam masa *pasca*-tulisan.

Burukkah? Entahlah. Jika Anda membaca novel, Anda mengangkut latar dan tokoh-tokoh cerita itu dalam kepala Anda. Kisah mereka, suasana hati mereka, yang tecermin dalam irama kalimat novel itu, akan berhenti bila Anda pun berhenti membaca—misalnya karena tiba-tiba harus menemui tamu.

Membaca, dengan demikian, berarti membangun sebuah dunia. Menonton suatu penyajian video sebaliknya ibarat mengunjungi sebuah negeri yang telah siap—bak serombongan turis dalam satu *tour* ringkas. Biro perjalanan yang memilih untuk Anda, bagaimana sebuah negeri harus tampak di mata Anda. Bandingkanlah bila kita membaca Injil dan menonton *The King of Kings*. Atau membaca *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja dan menonton film *Atheis* yang dibikin Sjumandjaja.

Dalam banyak kejadian, versi audiovisual sebuah karya kurang memuaskan bila dibandingkan dengan karya itu dalam bentuk tertulis. Sebuah lelucon yang terkenal di Amerika ialah tentang iklan sebuah novel: ”Bacalah buku ini sebelum dirusak oleh Hollywood!” Kita sering kecewa, mungkin karena kita merasa bahwa dunia, yang kita bangun secara pribadi dari novel itu, direbut orang lain, lalu dijual ke khalayak ramai.

Tapi burukkah media di luar karya cetak itu bagi kita? Di masa ketika pembacaan puisi ramai dikunjungi sementara buku pui-

si jarang dibeli, mungkin kita tak boleh terburu-buru jadi hakim. Media elektronik setidaknya telah bertindak seperti alat cetak pertama di Gutenberg dulu: ia meruntuhkan monopoli atas informasi.

Zaman sebelum penemuan di Gutenberg adalah zaman ketika ilmu pengetahuan berada di tangan para padri, yang menyimpan ilmu itu di naskah tulisan tangan dalam jumlah sangat terbatas. Mesin cetaklah yang mengubah keadaan: teknologi ini berhasil memperbanyak naskah, lalu orang pun menyebarluaskannya. Dan sekali ilmu menyebar, ia bukan saja ikut membikin perubahan. Ia juga jadi sukar punah.

Tentu saja ada yang posisinya guncang dengan penemuan di Gutenberg. Para padri tak lagi bisa mengontrol apa yang layak dibaca dan tak layak dibaca oleh awam. Dan tentu saja selalu ada ikhtiar untuk merebut kembali kontrol itu. Vatikan, misalnya, sampai kini pun punya indeks buku yang seharusnya tak dibaca.

Tapi Vatikan tak sendirian. Bahkan di Amerika, di kalangan pers, percobaan memegang kontrol yang eksklusif juga terjadi. Ketika media elektronik mulai muncul, media cetak jadi cemas. Mereka pun berteriak tentang perlunya sensor.

Di tahun 1923, misalnya. Ketika itu, radio baru saja dimasyarakatkan. Harian *The New York Times*, yang biasanya bicara soal kemerdekaan pers, tiba-tiba menulis tentang perlunya ketidakmerdekaan radio. ”Para pendengar radio begitu luas,” tulisnya, ”dan mewakili kepentingan yang sangat beragam, hingga sensor harus melenyapkan siaran yang bisa merusakkan perasaan orang yang mendengarkannya.”

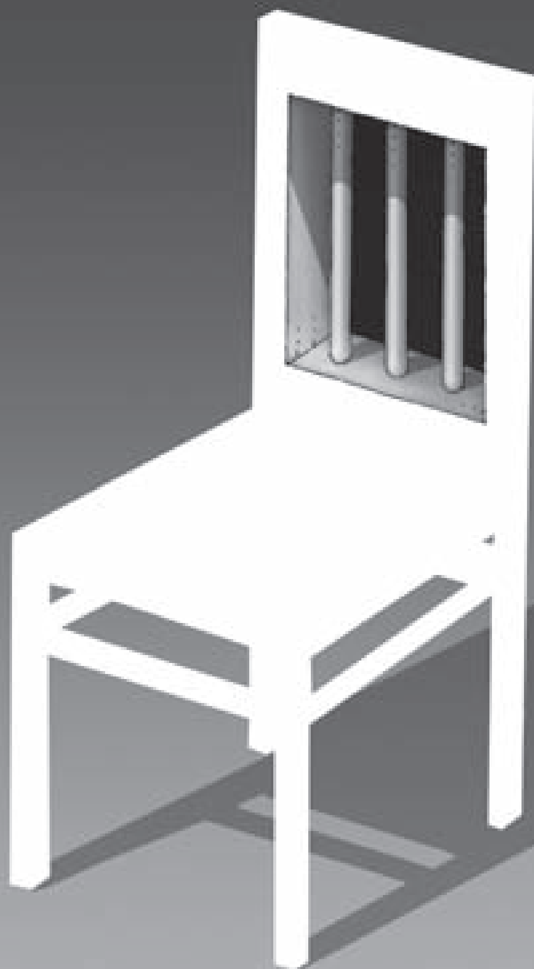
Media cetak, dengan kata lain, ingin tetap pegang monopoli tentang informasi—juga tentang apa yang layak diketahui dan tak diketahui oleh orang ramai.

Tidakkah kecemasan terhadap kaset video kini pun menyimpan tendensi itu pada dasarnya? Mungkin. Sebab berbeda dari

film di *TVRI* dan yang beredar di bioskop, gambar hidup yang tersimpan di kaset-kaset video lebih sukar dikendalikan oleh suatu birokrasi sentral.

Itu agaknya suatu isyarat ke masa depan, dan pelajaran buat masa kini. Yakni, bahwa pada akhirnya selalu ada alternatif yang tak bisa dikuasai dan dipotong-potong dalam perubahan besar teknologi informasi. Kecemasan boleh saja. Tapi alternatif bukan hal yang jelek. Terutama ketika film bagus seperti *Saidjah dan Adinda* tak bisa diputar untuk umum, sedangkan film sampah Edwige Fenech berderetan terbuka....

Tempo, 25 Desember 1982


1983

BERAS KOTOR DAN SAYUR SISA

BAGI mereka tak ada resesi. Mereka ibarat burung-burung gagak dalam satu kalimat Injil tidak menabur dan tidak menuai, tak mempunyai gudang atau lumbung, tapi ”diberi makan oleh Allah”.

Namun betapa sedikitnya makan itu. Meskipun sebagian besar penghasilan mereka dihabiskan buat pangan, beras yang mereka beli tiap hari itu kotor. Artinya, himpunan dari butir-butir yang telah jatuh ke tanah. Sayur mereka pun mereka dapat dari para pedagang yang unik: orang-orang yang mengumpulkan kubis dan sawi buangan di dekat pasar.

Sudah tentu, para pembaca, mereka bukan tokoh dalam cerita anak yang melodramatis. Mereka tak muncul dari latar *Si Jamin dan Si Johan* yang disadur Merari Siregar setengah abad yang lalu: gambaran penderitaan si melarat di Amsterdam yang diubah jadi si melarat di Betawi.

Tokoh kita kali ini lebih nyata dari si Jamin dan si Johan, dan lebih kontemporer. Mereka adalah lapisan masyarakat yang dilukiskan dalam sebuah buku penting yang baru terbit, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, dengan editor Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers (Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, September 1982).

Bahwa sosok mereka bisa muncul—melalui karya pertama sejumlah peneliti sosial yang masih muda—menunjukkan bahwa mereka lebih dari sekadar indikator kuantitatif suatu persoalan. Sejumlah tulisan memang telah ditulis tentang kemelaratan. Para cendekia, kadang dengan suara gemuruh seorang nabi padang pasir yang berdiri di gerbang kota, telah menyebutkannya berkali-kali. Tapi seperti banyak hal lain di Indonesia, demagogi lebih sering terdengar benar ketimbang hasil penelitian.

Yang menggembirakan bukanlah karena buku ini merupakan

satu langkah dalam penelitian mikro tentang kenyataan kemiskinan itu. Yang bisa dihargai ialah karena penelitian kali ini antara lain mencoba menjawab: bila kita omong tentang "kebutuhan dasar", maka apa sebenarnya "kebutuhan dasar" itu bagi si miskin sendiri?

Pertanyaan itu penting, karena orang miskin bukanlah orang yang gampang menjawab. Kadang bahasa pun mereka telah tak punya lagi: alat komunikasi itu telah sarat dengan milik orang lain. Yang menarik ialah bahwa dalam kebisuan itu mereka telah jadi semacam tokoh mitologi.

Tapi benarkah untuk meletakkan orang-orang miskin pada status yang seperti itu, keramat? Mereka yang hidup dengan beras kotor dan sayur sisa tentunya akan berkata tidak. Mereka tidak ingin dimuliakan dalam bentuknya yang demikian. Mereka ingin dilepaskan. Namun masalah yang pokok dewasa ini barangkali ialah sejauh mana kemiskinan harus diperangi, tapi sekaligus sejauh mana peperangan itu tidak mengokohkan nafsu manusia akan benda-benda—setelah kebutuhan pokok dipenuhi. Di Cina, sebelum revolusi, petani kelaparan. Mereka memakan kulit kayu. Setelah revolusi, sosialisme menjanjikan kehidupan yang nyaman. Tapi ketika "rangsangan materi" diperkenalkan kepada para pekerja, timbul gejala keserakahan di satu pihak dan cemburu di lain pihak. Lalu Mao bertindak....

Sejarah belum selesai untuk mengatakan adakah Mao bersalah. Dalam film yang di Indonesia laris, *The Gods Must be Crazy*, sebuah botol jatuh dari langit (dilemparkan dari pesawat) ke sebuah kampung orang primitif di Afrika. Kekayaan baru itu ternyata menyebabkan pertikaian. Si kepala suku akhirnya memutuskan untuk mengembalikan botol itu kepada para dewa. Benarkah tindakannya? Tidakkah seharusnya ia menciptakan lebih banyak botol, dan memasuki peradaban yang "kaya"?

Tempo, 8 Januari 1983

ZERO-SUM

DI dunia yang sedih dan tak sempurna, tak semua orang bisa jadi pemenang. Sebagian akan harus menderita kekalahan. Politik ekonomi berlangsung seperti permainan bola di saat final: piala yang diperebutkan tak bisa dibagi sama.

Di dunia yang sedih dan tak sempurna, selalu saja orang harus bertanding dengan akhir yang tak selamanya tenteram. "Untuk tiap pemenang harus ada seorang yang kalah, dan para pemenang hanya dapat ada bila ada yang kalah."

Kata-kata itu adalah kata-kata Lester G. Thurow, ahli ekonomi terkenal dari Massachusetts Institute of Technology. Di tahun 1980, ketika keadaan tampak kian sedih dan kian tak sempurna, baik di Amerika maupun di bagian dunia lain, Thurow menulis *The Zero-Sum Society*. Dalil pokoknya: hidup sosial-ekonomi, seperti semua peristiwa sport, adalah permainan *zero-sum*.

Dengan kata lain, hasil kekalahan persis sama dengan hasil kemenangan. Bila Kesebelasan A kalah 5-0, maka Kesebelasan B, lawannya, menang 5-0, dielu-elukan, dan namanya sah sebagai kampiun. Sebaliknya A bisa hilang dari perhatian.

"Kita bukannya menghadapi sebuah dunia yang terdiri atas soal-soal yang tak terpecahkan," tulis Thurow. "Namun sementara ada pemecahan masing-masing untuk tiap kasus, pemecahan ini punya sifat yang sama. Masing-masing menghendaki agar suatu kelompok yang besar—kadang sebuah minoritas kadang sebuah mayoritas—bersedia menerima pengurangan yang banyak dalam tingkat hidup mereka."

Masalahnya: kelompok mana yang harus bersedia untuk hidup lebih buruk? Kata *harus* tampaknya penting di situ. Sebab tak ada yang akan secara sukarela jadi tumbal, hingga suatu soal perekonomian selesai. Tak ada seseorang, atau sekelompok ma-

nusia, yang mau menerima alokasi pengurangan. Apalagi bila diketahui bahwa dia berkorban bukan untuk dirinya sendiri, tapi —seperti dalam pertandingan bola—untuk kemenangan orang lain. Dan piala, dalam kompetisi di dunia nyata, tak selamanya bergilir....

Thurow berbicara terutama tentang AS di tahun 1980-an. Namun agaknya kita boleh mengingat lagi betapa keadaan tak banyak berbeda di masa lain, di tempat lain. Zaman jaya kerajaan Prancis di masa Louis XIV adalah zaman penindasan terhadap petani. Sejarawan Jepang Mikiso Hane juga bisa bercerita yang sama tentang negerinya, seperti ia tulis dalam *Peasants, Rebels & Outcastes*, sebuah kisah ”sisi bawah dari Jepang modern”. Dan konon John Maynard Keynes pula yang pernah menunjukkan, bahwa kegemilangan ekonomi Eropa sampai dengan Perang Dunia I ditopang oleh pengorbanan kaum buruh.

”Di masa lampau,” tulis Thurow, ”kekuasaan politik dan ekonomi dibagikan sedemikian rupa sehingga kerugian ekonomis yang cukup besar dapat dipaksakan kepada sebagian penduduk, apabila yang berkuasa memutuskan bahwa itu adalah untuk ”kepentingan bersama.” Dengan kata lain, ”kerugian ekonomis dialokasikan kepada kelompok tertentu yang tak berdaya, dan bukannya disebar ke seantero populasi.”

Ketika struktur politik bergeser dan berubah, hal itu jadi mustahil. Di AS ada masanya kaum hitam, juga kaum wanita, berada dalam posisi harus menerima alokasi yang tidak enak itu. Namun kini, ketika terjadi apa yang disebut oleh ahli sosiologi Daniel Bell sebagai ”*the revolution of the rising entitlements*”—bangkitnya perasaan sama-sama berhak dari hampir tiap kelompok lemah—ampas yang pahit itu ditolak oleh tiap sudut.

Dan dalam keterbatasan kue yang harus dibagi, krisis pun terjadi. Agar lebih banyak orang yang kebagian, tentu harus ada porsi sebagian kalangan yang harus dikurangi. Tapi siapa? Dan se-

berapa?

Sebuah negeri akan runyam bila tak ada kekuasaan yang sanggup mengatur pembagian dan pengurangan itu. Dan bagi Lester G. Thurow, sistem pemerintahan Amerika kini pun sebenarnya tak mampu untuk mengelolanya.

"Dalam arti yang sangat riil," tulis Thurow, "kita tak punya partai politik." Yang ada adalah presiden. Dia merasa jadi milik semua orang dan karena itu tak ingin melukai siapa saja. Dia tak ingin melihat bahwa di masyarakat, permainan *zero-sum* berlangsung: ada yang harus dikalahkan. Dan dia harus tahu siapa.

Tempo, 15 Januari 1983

TOTTO-CHAN

GADIS kecil itu dikeluarkan dari sekolah waktu umurnya baru 6 tahun. Lalu ia besar dan jadi orang terkenal. Totto-chan apa yang terjadi? Guru bilang dia suka melamun. Dia suka bicara pada burung dan pada tukang musik jalanan. Dia suka menatap ke luar jendela kelas. Dia buka-tutup buka-tutup daun meja. Dia bertanya terlalu banyak, dan resah menanti jawaban.

Di Jepang, hampir setengah abad yang lalu, gadis kecil semacam itu memang harus keluar dari sekolah. Tapi dia tak menyesal.

Sebab kemudian oleh ibunya ia diserahkan ke sebuah sekolah yang unik, di bawah asuhan Sosaku Kobayashi. Di sini anak-anak bisa berkelas di gerbong kereta api tua. Gurunya membawanya berjalan ke tengah alam. Para murid belajar tanpa urutan yang lazim. Mereka bisa memilih sendiri.

Itulah Sekolah Tomoe: suatu keajaiban di Jepang yang waktu itu di bawah telekan kaum militer—dan menyiapkan diri jadi penguasa Asia.

Sekolah itu kemudian ikut hancur ketika pesawat B-29 Amerika menjatuhkan sejumlah bom di Kota Tokyo. Tapi Totto-chan toh tak pernah melupakannya, dan tak pernah lepas membanggakannya. Apalagi dari Sekolah Tomoe itu pula kemudian muncul muridnya yang jadi ahli fisika terkemuka, ahli anggrek tersohor—dan tentu saja Totto-chan sendiri.

Totto-chan adalah Tetsuko Kuroyanagi, bintang televisi Jepang yang jadi kesayangan jutaan penonton. Dia juga penulis. Bukunya tentang riwayat sekolahnya yang luar biasa itu merupakan fenomen luar biasa di Jepang, sudah 5 juta eksemplar terjual, memecahkan rekor kelarisan buku di negerinya. Versi Inggris-

nya, dengan judul *Totto-Chan, The Little Girl at the Window*, tak ayal jadi perhatian orang bukan Jepang, ketika terbit menjelang akhir 1982.

Sebab buku itu pada akhirnya juga menyimpan suatu gugatan. Tetsuko Kuroyanagi menyajikan suatu alternatif bagi sistem sekolah di Jepang yang terkenal keras. Dia tak berlagak orisinal, tentu saja. Montessori, Rabindranath Tagore—dan terakhir Ivan Illich—telah lebih dulu membongkar sifat ketat, formal dan destruktif gaya ”pendidikan” yang membelenggu anak-anak itu.

Tapi kisah otobiografis Tetsuko Kuroyanagi jadi aktual kembali, karena belenggu itu ternyata terus dan terus pula berjatuhan korbannya. Majalah *Time* awal Januari 1983 menyebut bahwa anak-anak Jepang, sekitar 50.000, ternyata menderita ”fobia sekolah”.

Ada kisah tentang dokter yang menemukan seorang anak berumur 13 tahun yang tinggal menyendiri di sebuah kamar gelap. Lebih dari setahun ia tak pergi ke sekolah. Ia menerima makanannya lewat satu celah di bawah pintu. Ia akan membentak keras-keras bila orang tuanya mendekat.

Masih lumayan. Sebab di pinggiran Tokyo ada seorang ibu yang membunuh anaknya—lalu membunuh diri—lantaran putus asa melihat si buyung menderita ”fobia sekolah” dan tak bisa lagi diharap sukses. Sebab di Jepang dewasa ini, sukses berarti harus melewati jenjang sekolah dengan bagus sekali; bila perlu si anak tiap kali harus mengguyur kepalanya ketika kantuk tiba—buat menahan diri menghadapi ulangan besok.

Memang tak ada orang tua yang kepingin anaknya cuma ditaruh ”di dekat jendela”. Dalam peristilahan bisnis Jepang, itu berarti disuruh duduk jauh dari pusat kegiatan, bilamana seorang karyawan perusahaan dianggap tak becus.

Toh bagi Totto-chan itu tak jadi perkara. Dialah ”gadis kecil di dekat jendela”. Dialah contoh bahwa kebebasan jiwa, kegembira-

an mencari, justru bekalnya sebelum ia jadi seorang Tetsuko Kuroyanagi: seorang gadis kecil yang dikeluarkan dari sekolahnya waktu berumur 6 tahun, dan beruntung. Bukan cuma karena nasib.

Tempo, 22 Januari 1983

BROMOCORAH

BROMOCORAH adalah sebuah nama lama. Kata itu dipakai di Jawa sebelum bui disebut ”lembaga pemasyarakatan”. Bahwa ia dipakai lagi sekarang barangkali membuktikan sulitnya kita berpura-pura: bui ternyata tetap bui.

Dalam film koboi kita sering melihat sapi-sapi dalam sebuah peternakan, yang dicap dengan besi panas untuk jadi tanda ke mana hewan itu harus pulang. Bromocorah adalah sapi dengan cap besi panas. Penjara dengan demikian bukan api penyucian. Ia api tempat menjerang stempel yang dipaksakan ke kulit secara pedih. Secara permanen.

”O, penjara, tempat di mana waktu berhenti....” Itulah kalimat Andre Malraux dalam salah satu bagian yang muram dari novel *La Condition Humaine*, menjelang Kyo menelan racun di lantai tahanan kaum revolusioner Tiongkok.

Di penjara waktu memang berhenti karena masa depan telah diputuskan tak ada. Hukuman bukanlah awal suatu perubahan, atau metamorfosis, dari seorang kriminal jadi seorang warga negara yang baik. Hukuman telah jadi suatu keputusan final. Kata pepatah lama kita di sini berlaku: sekali lancung ke ujian, seumur hidup tak percaya.

Memang aneh. Dalam kitab undang-undang kejahatan dihukum dalam satu jumlah waktu tertentu. Kata kuncinya adalah ”tertentu”. Anggapan kitab undang-undang ialah bahwa kejahatan bisa didefinisikan—dan bisa diterjemahkan dalam angka-angka. Tujuannya ialah agar soalnya jadi obyektif.

Tapi apa lacur: obyektivitas itu akhirnya cuma ilusi. Fenomena ”bromocorah” menunjukkan itu. Apabila seorang yang telah menjalani hukuman 3 tahun tetap dikuntit dan dianggap setengah bersalah sebelum berbuat, pada saat itu yang berperan bu-

kanlah ukuran obyektif. Yang berperan adalah prasangka serta waswas.

Kita memang bisa mengatakan, apa boleh buat. Penjara, atau ”lembaga pemasyarakatan”, ternyata memang telah gagal, Di mana-mana, sejak 150 tahun yang silam, ada gagasan memperbaiki tujuan dan teknik kepenjaraan, dengan harapan institusi itu bisa mengurangi kejahatan di masyarakat. Tapi yang keluar dari sana justru bajingan yang lebih tengik, para kriminal yang lebih terampil. Maka polisi pun perlu punya catatan, masyarakat perlu punya ingatan—bukan pengampunan.

Lalu apa gunanya bui? Dan kenapa selama 150 tahun ini kegiatan mengurung orang itu diteruskan juga?

Jika kita mau pinjam pendapat yang orisinal serta ruwet dari Michel Foucault, penjara memang tak dimaksudkan untuk menghilangkan pelanggaran hukum. Penjara adalah untuk membeda-bedakannya, mengklasifikasikannya, dan menyimpan rekaman suatu cara baik dalam niat mengawasi dan menguasai.

Karena itulah ada kategori ”bromocorah” dan ”bukan bromocorah”. Karena itulah ada usaha memonitor mereka. Karena itu pula ada sikap untuk tiap waktu menangkal mereka—ataupun menggunakan mereka. Mereka memang tak bisa dengan begitu saja dilupakan.

Tidaklah dengan demikian segala proses hukum pada akhirnya hanya penghalusan cara menuntut balas? Barangkali. Betapa menyedihkannya memang, untuk mengatakan bahwa manusia adalah hewan yang memiliki dendam—karena ialah satu-satunya makhluk yang punya rekaman dan sekaligus rencana.

Kini anak-anak Indonesia memang sudah bisa membaca seorang bromocorah yang bernama Jean Valjean: orang yang jadi baik karena rasa kasih orang lain kepadanya, seperti dikisahkan dalam *Les Miserables* Victor Hugo yang telah diterjemahkan. Haruskah kita bisikkan kepada anak-anak itu bahwa Jean Valjean

hanya impian, dan rasa kasih cuma ada di buku Prancis?

Tempo, 29 Januari 1983

WU LI

KITA semua pernah dengar cerita Thomas Edison kecil yang mengerami telur ayam. Ibunya kaget, tapi itulah yang terjadi: anak itu menduga bahwa telur menetas karena suhu yang hangat. Ia ingin tahu benarkah dugaannya itu. Ia mencoba.

Nyonya Edison yang miskin itu ternyata tidak menghalanginya. Suaminya galak dan tak acuh. Edison kecil cuma bersekolah tiga bulan lalu pada umur 12 harus sudah cari makan. Tapi sang ibu telah menanamkan rasa ingin tahu, dan semangat yang tak kunjung habis buat eksperimen, dalam diri Thomas.

Itu saja sudah cukup rupanya. Thomas ternyata kemudian berhasil melahirkan 1.093 barang baru buat orang sezamannya, dan tersohor sebelum usianya sampai 35 tahun. Lalu kita pun bertanya: apa jadinya seandainya Edison jadi murid sebuah sekolah—institusi yang bisa cuma sibuk dengan tata tertib, lembaga yang bisa hanya sekadar mengurus disiplin dan mendaftar prestasi?

Jawabnya, barangkali: si anak akan menghargai kekuasaan lebih dari menghargai semangat ilmu.

Memang, dalam hidupnya, Edison bukanlah seorang ilmuwan. Dia teknikus. Dia bukan seorang jenius yang menemukan teori, yang menyelidik ke alam kenyataan dengan sikap seperti seorang Einstein. Tapi ada persamaan antara seorang penemu alat-alat dan seorang penyusun konsep-konsep fisika: mereka bermula dari kebebasan jiwa, dan berlanjut dalam kreasi. Kedua-duanya menolak pengekangan. Keduanya melintasi tabu.

”Konsep-konsep fisika adalah kreasi bebas pikiran manusia, dan bukannya... ditentukan secara unik oleh dunia kenyataan di luar,” tulis Einstein di tahun 1938.

Seorang ilmuwan, begitulah perumpamaan yang dinyatakan

Einstein, mencoba memahami realitas bagaikan seorang yang mencoba memahami mekanisme sebuah arloji yang tertutup. Ia mungkin sanggup membentuk gambar kira-kira bagaimana mekanisme itu berjalan. Tapi ia tak akan pernah yakin adakah gambarannya merupakan satu-satunya yang bisa menjelaskan apa yang ia saksikan.

Karena itulah ilmu-ilmu, termasuk fisika, sebenarnya bukanlah menjelaskan kenyataan di dunia. Dalam kata-kata Gary Zukav, penulis buku tentang fisika post-Newton yang ia beri judul *The Dancing Wu Li Masters*, para ahli fisika itu ”cuma menari bersamanya”.

Kata kiasan ”menari” yang dipakai Zukav memang padat dengan makna yang memperjelas. Di dalamnya tersirat pengetahuan bukan sebagai jalan ke arah menguasai alam, melainkan ”membebaskan” alam. Di dalamnya tersirat suatu hubungan yang tidak mekanistis, melainkan sesuatu yang bisa tak terduga. Itulah sebabnya bila fisika Newton meramal kejadian-kejadian, fisika baru meramal kemungkinan kejadian.

Arloji yang tertutup itu memang tak kunjung terbuka. Itulah sebabnya sudah tak ada orang yang menganggap, tak akan ada lagi hal baru yang akan dipecahkan ilmu fisika. Setelah abad ke-19, setelah zaman Newton lewat—tanpa sepenuhnya ditinggalkan—rahasia alam semesta tetap menunggu rasa ingin tahu yang baru.

Masalahnya manakah kemudian yang akan tumbuh, jika kita berbicara tentang semangat keilmuan dan pendidikan formal: semangat keilmuan itukah, ataukah semangat yang lain?

Di depan kelas, guru berdiri. Dia bisa menyatakan diri tak bisa digugat, tapi juga bisa mengajak si anak mencari jawab yang tak diketahuinya. Dia bisa berlindung pada disiplin, tapi dia juga bisa mengimbau keleluasaan berpikir. Yang menyedihkan ialah, dalam banyak hal, tampaknya di sekolah kita, sejak dari dasar

sampai dengan yang paling tinggi, satu generasi tidak disiapkan untuk ”menari”.

Dalam bahasa Cina, ilmu fisika konon disebut *wu li*. Tapi kata *wu li* bisa juga berarti nonsens. Seorang anak agaknya tak perlu ditakut-takuti dengan nonsens untuk bisa menemukan sendiri sebuah gambaran tentang realitas. Kecuali kalau kita memang setuju bahwa sekolah sama dengan rumah sakit dan penjara.

Tempo, 5 Februari 1983

MANILA

MUNGKIN namanya Pepsi Paloma. Mungkin Coca Chiquita. Mungkin filmnya bernama *Virgin People*, mungkin *Lady Chatterly in Tokyo*. Masing-masing tidak begitu penting. Tapi ini terjadi di Filipina, sebuah negeri yang seakan diciptakan dari novel, di mana ada seorang kardinal dan seorang wanita megah bagaikan maharani. Dan sebuah kontroversi.

Kita tahu cerita itu. Di Manila ribuan lelaki antre dan berdesak menonton di lebih dari 100 bioskop. Mereka terbelalak, atau terenyak, menyaksikan wanita-wanita yang diberi nama seperti es krim dan dipromosikan seperti es krim memikat dan sekaligus cepat meleleh. Di layar putih, Pepsi Paloma bermain cinta dalam berahi tanpa tekstil.

Pada suatu pekan yang hangat, film-film ini memang diputar dalam keadaan sonder sensor. Manila sedang perlu ongkos. Sebuah festival film sedang diselenggarakan. Tahun lalu festival seperti itu begitu mewahnya (dan diongkosi pemerintah) hingga Bank Dunia ikut mengecam. Kini, dengan utang bertumpuk, dan resesi mendesak, Manila harus cari akal lain... untuk foya-foya yang tidak terlalu lain.

Karena itulah Imelda, wanita paling berkuasa di seluruh Republik, gubernur metropolitan dan anggota-kabinet, nyonya presiden dan pelindung kebudayaan negeri, mengambil langkah yang praktis. Festival harus tidak dibiayai dana pemerintah, tapi dari hasil penjualan karcis bioskop. Toh kita juga bertujuan cari dana untuk orang cacat.... Dan itu berarti gambar hidup harus laris. Dan itu berarti Pepsi Paloma atau Coca Chiquita harus dibiarkan bebas, tampil, bugil. Dan sensor libur.

Syahdan pemimpin Gereja Katolik Filipina yang terkenal itu

pun bertanya: haruskah suatu generasi dibiarkan lumpuh moral, hanya buat meringankan ongkos mereka yang pernah hidup nyaman? Seks memang selalu mencemaskan... bukan cuma bagi Kardinal Sin. Karena itulah lahir tabu. Karena itulah para orang tua selalu ingin hidup di zaman Ratu Victoria Inggris, ketika Koo Stark belum dibiarkan main adegan ranjang dan memikat Pangeran Andrew. Karena itulah rezim kiri atau kanan, di Cina atau di Saudi, di Seoul atau di Teheran, sama-sama berteriak "awas" bagi yang erotis, seperti mereka pun "awas" kepada yang komunis atau kapitalistis.

Lalu lahirlah sensor. Dan tiap sensor memang berasumsi bahwa orang lain yang di luar itu (yang tak beruntung jadi anggota sensor) adalah bodoh serta lemah. Mereka harus dijaga. Tiap sensor pun pada dasarnya punya niat yang baik dan menjengkelkan: melindungi. Apa hasil perlindungan itu, sebenarnya tak terbukti benar. Seks dan syahwat toh konon tak berhenti membikin dosa di Beijing ataupun Ryadh. Tapi itu tak berarti bila *Emanuelle* atau *Deep Throat* bebas ditonton di sana, hal yang lebih buruk tak akan terjadi.

Betapapun juga menyedihkan benar bahwa "mendidik" sering dianggap sama dengan "melindungi". *E.T.* sebuah film anak-anak, dilarang buat yang di bawah 13 tahun di Swedia. *Max Havelaar*, sebuah film antikolonialisme, dilarang buat bekas koloni di Indonesia. Maka mungkin Imelda Marcos benar, ketika ia di Manila berkata bahwa "pemuda yang sudah disuntik dengan sikap dan nilai yang patut", tak akan hancur oleh satu-dua "film yang berani".

Masalahnya kemudian, adakah Pepsi Paloma memang berani, tak rikuh serta risi. Ia membuka pakaian dengan perlindungan seorang gubernur yang membutuhkan uang. Ia tak menggugat apa-apa. Seksualitas memang bisa merupakan ekspresi pembebasan, dari kekuasaan yang sok suci dan suka mengawasi. Tapi di Manila? Apakah yang hendak dibebaskan dengan jual es krim?

Tempo, 12 Februari 1983

1.600 BANGAU

SEORANG gadis kecil ingin membuat 1.000 burung bangau kertas, di sebuah rumah sakit yang makin sepi di Hiroshima. Tiap hari dikerjakannya sebuah. Konon ia berhasil lebih. Ia membuat 1.600 bangau. Tapi esoknya ia mati—seperti banyak orang lain di rumah sakit khusus korban ledakan bom atom 6 Agustus 1945 itu.

Baginyalah kemudian orang membuat monumen. Bangunan setinggi 5 meter, tampak buruk dan kikuk di Taman Museum Perdamaian Hiroshima. Tapi di relungnya anak-anak tanpa nama kini menggantungkan ribuan bangau kertas, berwarna-warni bagaikan anggrek. Seolah hendak melanjutkan kerja gadis kecil Sadako Sasaki—melanjutkan hidup.

Kita tak akan pernah tahu adakah ribuan bangau dari kertas tanpa nama itu pada akhirnya bisa—karena ikatan batin yang tak terumuskan—mengangkat roh kita ke angkasa yang lain. Kita tak akan pernah tahu dapatkah nanti kita menemukan langit lain itu, yang tak gelap kena ratusan bayang-bayang senjata.

Memang, tiap suara antiperang nuklir kini selalu cenderung jadi klise tentang kematian dan ketakutan dalam skala yang besar. Juga Hiroshima agak terlampau banyak bicara. Sang korban—apalagi dengan horor yang seperti itu—selalu mengaduh keras-keras. Tapi tampaknya memang mesti demikian: sang korban ingin menjadi saksi. Dia tentu saja bisa kurang obyektif. Museum Perdamaian di Hiroshima itu mengisahkan kengerian dan penderitaan, setelah sebuah bom yang di Jepang disebut pikadon meledak dalam cahaya di langit dan membunuh 247.000 manusia. Tapi sementara kata ”perdamaian” banyak dipakai, museum itu (setidaknya bagi orang asing) hampir tak bercerita tentang dosa militerisme Jepang yang menarik picu Perang Dunia Kedua.

Sang korban memang selalu menjadi saksi, dan dalam sosok itu ia seakan disucikan. Kita melihat Hiroshima dan selalu teringat akan gadis kecil Sadako Sasaki. Kita melihat Hiroshima dan selalu teringat gambar bayang-bayang manusia yang tercetak pada aspal, jembatan, saking begitu dahsyat panas yang terlontar dari bom itu. Kita teringat pada kota yang jadi gurun, sebuah kubur radio aktif di bawah hujan yang turun hitam. Memang, kita selalu teringat akan mereka yang tak bersalah, tapi dibinasakan juga entah kenapa. Lalu kita pun lupa bahwa di Hiroshima hari itu ada 25.000 tentara, satu markas besar, sebuah jaringan logistik untuk perang di Timur—sementara Jepang harus dikalahkan, agar perang berhenti.

Sadako, yang telah terbang dengan 1.600 bangau kertas, memang layak untuk bebas dari dosa perang. Tapi dia hanya sebagian dari Jepang yang kalah. Sadako tidak bisa menebus Jenderal Tojo. Adakah Anne Frank, gadis kecil di loteng sempit di Amsterdam itu, yang dibunuh hanya karena ia Yahudi, juga bisa menebus Ariel Sharon?

Tampaknya memang setiap bangsa mempunyai dua sisi itu dalam sejarahnya, sebagai potensi yang terpisah. Sang korban kemudian bisa saja jadi pembunuh, atau sebaliknya, tapi sebenarnya kita berbicara tentang dua wujud yang berbeda.

Karena itulah gerakan antiperang nuklir selalu terdengar semacam pengkhianatan dan subversi di negeri sendiri. Ronald Reagan mencurigai mereka diselundupi agen-agen Soviet. Di Uni Soviet orang seperti Sakharov dibuang jauh-jauh.

Tentu, tak ada seorang ahli strategi nuklir pun yang ingin terjebak dalam kategorisasi ”korban-atau-pembunuh” itu. Setidaknya, mereka yang di Pentagon dan di Kremlin merasa bahwa kelak, bila terjadi perang, mereka tak akan disebut sebagai ’penjahat perang’. Dan memang begitulah: bila kelak perang nuklir pecah, tak akan ada lagi mahkamah. Semua hanya abu, sejuta kali lebih

mengerikan dibandingkan dengan Hiroshima, sejuta kali lebih tanpa jejak.

Dan sang pembunuh pun tak akan ada lagi. Tapi benarkah semua orang, setiap kita, adalah Sadako Sasaki?

Tempo, 19 Februari 1983

SANG BUDDHA

TENGAH malam itu ia bangkit, dan menyeberangi lorong istana yang lengang, menuju ke kamar istrinya. Dibukanya pintu. Di ranjang sana, dalam cahaya redup, ia lihat wanita itu tidur. Salah satu tangannya seperti tengah mengelus kepala sang bayi, anak mereka—yang akan harus ia tinggalkan.

Sekejap ingin diangkatnya anak itu, untuk dipeluknya terakhir kali. Tapi ia khawatir sang ibu muda akan terbangun. Maka ia mengurungkan niatnya. Ia telah memutuskan pergi. Perlahan-lahan ia pun melangkah ke luar kamar, ke luar istana, ke luar kota, menuju hutan.

Ia, Pangeran Siddhartha, tahu: ia tak akan kembali lagi sebagai dirinya dulu. Dalam usia 29 tahun, ia berangkat mengembara mencari jawab atas pertanyaan ini: apa yang harus dilakukan manusia, bila hidup hanya penderitaan.

Hidup, sebagaimana disaksikannya sudah, memang hanya kesementaraan, melalui sakit, usia tua dan mati. Dengan kata lain, suram.

Tentu saja ada kecenderungan melebih-lebihkan dalam pandangan seperti ini. ”Dalam seluruh sejarah pemikiran,” tulis Radhakrishnan di bab ke-15 *Indian Philosophy*, ”tak seorang pun mengecat kenestapaan eksistensi manusia dalam warna yang lebih hitam dan dengan lebih berperasaan ketimbang Buddha”.

Pangeran yang jadi orang suci itu memang ingin menanam kerinduan pada hati manusia agar melepaskan diri dari dunia ini. Karena itu, dalam kata-kata Radhakrishnan, ”warna hitamnya sedikit agak berlebihan”.

Sedikit berlebihan atau banyak, ajaran sang Buddha 2.000 tahun yang silam, seperti ajaran agama yang datang sebelum dan

sesudahnya, pada dasarnya menggamit manusia untuk menahan diri dari hasrat yang berlebihan. Kejahatan dasar bagi Buddhisme ialah *tanha*, keinginan yang mementingkan diri sendiri.

Dalam hal itu Buddha tak sendiri, bahkan tak orisinal—kalaupun ada ajaran yang boleh dikatakan 100% orisinal. Ketika ia tumbuh dewasa konon ia bisa menyaksikan betapa jalanan, balairung, juga hutan India penuh dengan para *paribbajaka* atau pengembara. Mereka berpindah-pindah, melontarkan ajaran mencari murid, berdebat sengit. Di antara mereka tampak kaum nihilis, kaum materialis—yang menafikan dewa atau kaum agnostik. Ketika Siddhartha meninggalkan keraton ia pun sebenarnya mengikuti cara *paribbajaka* itu.

Tapi ia juga tak pernah mengklaim diri sebagai pendurhaka kepada Upanishad, kitab suci itu. Menyaksikan begitu banyak perdebatan, jorjoran ajaran, keresahan orang yang serba sangsi dan kebingungan orang yang toleran, Buddha menghindari persoalan metafisika dan ketuhanan. Ia menyodorkan pedoman moralitas. Ia tak mengacuhkan ritual ataupun pemujaan; ia memurnikan hati.

Mungkin karena itu Buddhisme juga bisa dianggap tak memuaskan oleh sebagian orang: ajaran ini tak hendak memperbaharui atau memperbaiki dunia, melainkan justru mengambil jarak daripadanya, "Sebagaimana setangkai teratai putih tak ternoda oleh air, demikian pula aku tak terkenal oleh dunia." Itukah rasa bahagia sejati yang disebut nirwana—sesuatu yang tak dicapai dengan revolusi, pengambil-alihan kekuasaan, penyingkiran, pelaksanaan rencana ke arah suatu surga di bumi?

Barangkali. Tapi itu tak berarti dalam sejarahnya Buddhisme bisa bebas betul dari keniscayaan-keniscayaan yang menyebabkan ajaran menjadi besar dan menegakkan bendera. Bunga teratai itu pun mau tak mau harus basah. Tanpa hasrat mendapat keagungan, Borobudur mungkin tak akan dibangun. 1.001 patung di

kuil Sangjusangan-do di Kyoto tak akan ada. Manusia memuja dan bersama itu sering ingin pula dipuja, seraya meninggalkan jejak dalam kesementaraannya.

Barangkali karena nasib yang seperti itulah banyak ajaran berseru kembali tentang ”pemurnian”. Kita tak pernah tahu apa itu akhirnya di dunia yang penuh tugas sedih ini.

Tempo, 26 Februari 1983

TIMMERMAN

IA seorang Zionis. Nenek moyangnya lari dari Negeri Belanda ketika Spanyol menduduki tanah rendah itu dan orang Yahudi diburu atas nama Kristus. Ia sendiri lahir di Ukraina, tapi kemudian—belum lagi berumur 10—ia harus ikut mengungsi pula ke Argentina.

Jacobo Timmerman karena itu punya alasan buat merindukan sebuah tanah air, sebuah tanah air yang tak membiarkan satu kaum membasmi kaum lainnya—atau menyimpannya di pojok terpisah. Ia seorang Zionis yang pada dasarnya seorang demokrat dan sosialis, yang menjadi demikian sejak umur belasan tahun. Ia memilih sebuah dunia yang tampaknya tak bakal tenteram.

"Sebuah dunia yang kadang mengambil bentuk Zionisme, kadang perjuangan hak-hak asasi manusia, kadang pergulatan untuk kemerdekaan bicara, dan kadang juga solidaritas dengan para pembangkang yang melawan semua totalitarianisme." Begitulah Timmerman merumuskan kehidupan yang ia pilih dan tak akan ia tinggalkan.

Mungkin karena itu, seraya memuja Israel, tetap tinggal di Argentina yang penuh kontroversi. Ia memang ternyata jadi wartawan terkemuka. Korannya, *La Opinion*, cepat jadi makmur dengan oplah 150 ribu. Timmerman toh tetap seorang sosialis. Tapi pendiriannya yang kiri-tengah dengan segera memakunya pada kesulitan di Argentina yang robek oleh konflik dan luka oleh teror.

Ia jadi sasaran dari kiri serta kanan. Juli 1972 rumahnya dibom kaum Montoneros yang ultra-kiri. April 1977 ia ditahan pemerintah militer yang pro-kanan. Ia nyaris jadi salah satu *desaparecidos*, orang-orang yang lenyap. Tapi ia begitu terkenal, meskipun ia menuliskan pengalamannya dalam sel dengan judul "Ta-

hanan tanpa Nama, Sel tanpa Nomor". Tak kurang tokoh seperti Henry Kissinger dan Alexander Solzhenitsyn yang ikut mendesak pemerintah Argentina buat melepaskannya.

25 September 1979 ia memang dibebaskan. Tapi dengan cara yang khas: Timmerman dimasukkan ke dalam sebuah pesawat terbang, dan langsung dikirim ke Israel. Statusnya sebagai warga negara Argentina dicopot.

Kita mungkin menyangka bahwa Timmerman akhirnya jadi berbahagia, satu perasaan yang konon tak pernah dirasakannya. Bukankah ia telah meninggalkan sebuah negeri, di mana, seperti dituliskannya, "kaum Peronis membunuh kaum Peronis, militer membunuh militer, anggota serikat buruh membunuh anggota serikat buruh...."? Bukankah ia telah berada di Israel, dan berkata, "Akhirnya saya pulang"?

Tapi rupanya kasus Timmerman bukanlah kasus seorang yang mencari tempat teduh. Seperti konon diucapkan novelis Israel Amos Oz kepadanya waktu ia tiba, manusia tak perlu berbahagia. Juga tak dapat. Timmerman kemudian tahu makna kata-kata itu. Bulan Juni 1982, Israel menyerbu Libanon.

Ia, yang menyangka bahwa bangsa yang pernah jadi korban Hitler tak akan tega mengebom Beirut, ternyata khilaf. Bukunya, *The Longest War*, mengungkapkan perasaan seorang pencinta yang gemetar oleh kecewa, amarah, kecemasan.

Apalagi buku itu sempat mencatat peristiwa yang tersohor itu: ketika anak kecil dan orang tua Palestina—hanya lantaran mereka orang Palestina—dibunuhi kaum Phalangis di Sabra dan Shatila, dengan restu tentara Israel. Timmerman mengungkapkan apa yang akhirnya menimpa bangsa Yahudi yang terserak-serak: mereka tak lagi akan punya hak penuh untuk jadi lambang kepedihan abad ini.

"Kita adalah korban yang telah menciptakan korban kita sendiri," tulis Timmerman. "Mulai sekarang, untuk seterusnya, tra-

gedi kita akan tak dapat terpisahkan dari tragedi orang Palestina."

Mungkin seharusnyalah demikian. Israel yang disaksikannya memang telah menyebabkan ketidakterpisahan itu kabur, karena Israel yang diimpikannya ternyata telah jadi gunung api kekuasaan, dengan kekejian seperti negeri yang lain.

Syahdan, beberapa jam sebelum pertempuran meletus di Beirut, penyair Palestina, Mahmud Darwish, berkata kepada wartawan Roer Rosenblatt dari majalah *Time*: "Israel adalah kubur bagi kebesaran Yahudi." Tapi Darwish juga cemas: bila suatu hari nanti orang Palestina mendapatkan tanah air mereka, hal yang sama akan bisa terjadi.

Adakah tanah air proyek kebahagiaan yang mustahil, karena manusia tak perlu berbahagia dan lagi pula tak dapat? Tapi soalnya bukan itu, kita akan menjawab. Soalnya bukanlah perlu berbahagia, melainkan perlu adil. Tapi kita toh mencari bahagia dan mencari tanah air dan tak sadar bahwa karena itulah kita tak dapat. Tak dapat, seperti Jacobo Timmerman.

Tempo, 5 Maret 1983

SOSIALISME

"SOSIALISME telah mati!" seru lelaki tampan berambut hitam panjang menggelombang itu.

Dalam umur 35 tahun, Bernard-Henri Levy memang jadi termasyhur karena dua hal: wajahnya yang fotogenik dan pikirannya yang sarat polemik. Dia suka mengenakan celana korduroi dan berkemeja dengan lengan digulung. Dia menulis buku filsafat yang laris dan diserang atau dipuji selama enam tahun.

Para pengagumnya menobatkannya sebagai pangeran filsafat Prancis sekarang, setelah sang Raja, Jean-Paul Sartre, wafat. Para pengkritiknya mencemoohkannya sebagai tukang putar piringan hitam di tempat ajojing ide-ide.

Bagaimanapun juga, Levy tokoh yang menarik. Pemuda ini tak cuma lulusan sekolah termasyhur l'Ecole Normale Superieure, tempat dia belajar di bawah filosof Marxis terkemuka Louis Althussen. Di tahun 1968 ia ikut aktif berdemonstrasi menyerukan revolusi.

Tapi pelan-pelan, tapi pasti, pandangannya berubah....

Sebenarnya aneh juga dia demikian ramai dielu-elukan bagaikan seorang penemu ide baru. Perpindahannya dari Marxisme menjadi anti-Marxisme tidaklah sedahsyat perpindahan sejumlah intelektual Eropa lain dua serta tiga dasawarsa yang lalu. Dia tak pernah mencium lantai penjara dan mendengar sejumlah kenalan ditembak atas nama Sejarah dan Proletariat. Dia tidak seperti Arthur Koestler yang pekan lalu meninggal: sastrawan yang pernah bertempur untuk kaum kiri Spanyol tapi kemudian tahu sejumlah orang dibersihkan dalam gelap Kota Kremlin.

Bernard-Henri Levy, dengan kata lain, hidup lebih dekat pada mawar. Memang orang patut curiga bahwa satu-satunya alasan dia dijulang-julang oleh pers Barat kini ialah karena dia *sexy*. Du-

lu kiri adalah *sexy*. Kini si antikiri juga bisa *sexy*.

Namun mungkin juga ada sebab yang tak kalah serius di hari ini untuk kecewa kepada radikalisme kaum Marxis. Vietnam menyebabkan ribuan ”orang perahu”. Pol Pot membunuh lebih seram dari Stalin. Di Cina Komunis darah memang tak banyak tumpah, namun Nyonya Mao yang memekikkan revolusi toh ternyata menyimpan koleksi pribadi film Greta Garbo di salah satu rumah mewahnya....

Revolusi meragukan, bukan karena ongkosnya, tapi karena hasilnya. Negeri-negeri sosiais kini identik dengan negeri para birokrat. Gagasan besar dan orisinal tak lahir dari dalamnya. Marxisme melarang. ”Marxisme,” kata Levy kepada *The Christian Science Monitor* 20 Januari 1983, ”adalah seorang polisi di tiap kepala orang yang tertindas.”

Masalahnya kemudian, apakah dengan demikian sosialisme harus masuk kotak. Artinya manusia yang menyerukan setiakawan adalah palsu dan keserakahan halal karena lumrah?

Kita, di Indonesia, tidak mudah buat menjawab. Manusia memang bukan semuanya pertapa yang mencari kemurnian. Hidup penuh dengan kompromi juga dengan kebendaan. Tapi jika sosialisme masuk kotak, kita mungkin tak punya lagi gambaran yang lebih menggembirakan tentang manusia, tentang diri sendiri. Sosialisme memang sering mengecewakan. Tapi ia tetap bisa memberi makna di tengah garis yang kusut dan muram dari sejarah.

Kira-kira 40 tahun yang lalu Arthur Koestler menulis satu esai tentang perlunya sintesis antara sang yogi yang suci dan sang komisar yang memimpin perubahan: satu alternatif agar kaum revolusioner tak jatuh dalam godaan kekuasaan baru. Dia tak tahu apakah sintesis itu bisa tercapai. Mungkin dia mimpi. Tapi dia berkata bahwa jika tidak, di mana lagi harapan?

Tempo, 12 Maret 1983

JACOB FUGGER

JACOB Fugger menulis surat. Nadanya keras. Cerita ini menarik bila diingat bahwa yang ia surati adalah Kaisar Karel ke-5, sementara Jacob Fugger hanya seorang saudagar.

Hubungan semacam itu, terjadi di tahun 1523 di Jerman, agaknya boleh disebut sebagai benih kehidupan demokrasi modern. Sang kaisar tak bisa sepenuhnya menguasai sang saudagar. Sang saudagar, yang dalam zaman sebelumnya hanya dianggap faktor sepele, ternyata bisa menegur sang kaisar ketika yang terakhir ini tak bisa membayar utang.

Demokrasi memang bermula dari suatu keadaan, ketika kekuasaan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang bisa hidup dengan sendirinya dari dalam istana sendiri. Sejarah Eropa Barat menunjukkan ada sumber kekilatan yang mula-mula datang dari orang semacam Jacob Fugger. Dengan kata lain, kekuasaan tak lagi lahir dari laras senjata, melainkan juga dari pundi-pundi.

Itulah sebabnya hak pilih dalam sejarah Eropa Barat bermula sebagai imbalan atas pembayaran pajak oleh rakyat. Itulah sebabnya mula-mula si miskin tak punya hak untuk menentukan jalannya pemerintahan karena ia tak mampu bayar buat urusan pemerintahan.

Tentu, ada yang tak adil dalam keadaan seperti itu. Tapi bagaimanapun juga perubahan sosial yang terjadi, yang menyebabkan kaum bangsawan tak lagi bisa berkuasa sendirian, telah menegaskan satu hal: sumber kekuasaan itu mungkin datang dari takdir, tapi toh ada bagian rakyat yang jadi penopangnya yang kukuh. ”Paduka yang Mulia tak akan mampu mengamankan mahkota tanpa saya,” begitu Fugger menulis dalam suratnya kepada sang maharaja. Ia perlu didengar.

Namun tidak seluruh bagian dunia ini mengalami sejarah se-

perti di Eropa Barat. Di India kuno ada juga *setthi*, saudagar yang memimpin satuan usaha dan berpengaruh dalam administrasi pajak kerajaan. Tapi kekuatannya sangat terbatas. Di Cina lama para saudagar pun dikontrol ketat. Juga di negeri Timur Tengah yang Islam, seperti pernah ditulis Louis Massignon, kekuatan politik satuan usaha swasta tak pernah setaraf dengan kekuatan politik gilda-gilda abad pertengahan Eropa.

Di Mataram kita ada Amangkurat I. Rakyat dilarang berlayar berniaga. Akumulasi modal tak terjadi di luar jangkauan sang *susuhunan*.

Akibatnya rakyat tak diperkenankan beroperasi sebagai sumber, apalagi pusat, kekuasaan tersendiri. Ketika kemiskinan semakin meluas di luar pusat pemerintahan, semakin jauh saja anasir bukan-penguasa yang bisa diterima sebagai anasir yang berdaulat.

Lalu datanglah perjuangan kemerdekaan. Seperti tampak dalam pergerakan nasional kita, dari desa-desa kian kuat anasir bukan penguasa yang naik ke atas, ke tingkat yang berpengaruh. Bahkan selama revolusi fisik 1945, partai politik dan ketentaraan banyak mendapatkan tenaganya dari lapisan pinggiran itu. Walhasil, jika ditanya bagaimana ”kedaulatan rakyat” bekerja, hari-hari itu orang agak dengan jelas bisa menunjukkannya.

Tapi revolusi menghasilkan kemerdekaan. Perubahan besar kemudian memerlukan ketertiban. Pembaharuan pun butuh administrasi. Birokrasi menjadi penting. Dan semakin ia menentukan, semakin lemah pula arus yang datang secara kontinu dari anasir di luar pemerintahan.

Dan di dunia yang tak pernah bisa sempurna, birokrasi yang begitu menjalar akhirnya sulit dikontrol. Penyalahgunaan wewenang dan kelambanan pada gilirannya tak dapat dielakkan. Di RRC, Mao mencoba membabatnya dengan ”Revolusi Kebudayaan”. Di AS, Ronald Reagan mencobanya dengan mencanangkan

”pemerintahan yang kecil”. Di Indonesia kita berusaha dengan ”pengawasan”.

Tapi di RRC Mao gagal dan di AS Reagan tak sepenuhnya berhasil. Di Indonesia mungkin masih perlu dicoba lagi suatu perilaku kenegaraan, yang mengenal jelas pembedaan antara pusat pengambilan keputusan dan birokrasi.

Sebab bila pusat pengambilan keputusan juga lebur dalam birokratisasi, yang akan datang adalah kemacetan pengawasan. Apalagi di sini Jacob Fugger tak bisa diharapkan untuk menegur.

Tempo, 19 Maret 1983

KHRUSHCHEV & AIRLANGGA

APA yang diperoleh bila seseorang suatu hari kehilangan kekuasaannya? Mungkin kesepian. Tapi barangkali juga kearifan.

”Kosongnya hidup seorang pensiunan sering terasa merawankan hati,” begitulah tulis Nikita Khrushchev dalam memoarnya yang diselundupkan dari Uni Soviet. ”Kadang saya tak tahu apa yang akan saya lakukan dengan diri saya. Saya tak tahu apa yang akan saya lakukan dengan waktu saya....”

Lalu, seperti dikemukakannya dalam buku kedua *Khrushchev Remembers*, ia ditolong oleh sebuah kamera. Kamera itu pemberian Wali Kota Goteborg, ketika Khrushchev, sebagai pejabat tertinggi negeri besar di Timur itu, mengunjungi Swedia. Di masa setelah Nikita jatuh dari takhtanya yang perkasa, benda itulah yang ditimangnya. ”Kamera itu membantu saya mengisi kehampaan hidup saya,” tulisnya, terus-terang.

Agaknya bagi Khrushchev, kamera itu juga tanda tentang persahabatan dan kebaikan hati orang lain: dua hal yang tak terasa bila seseorang berada di mahameru kekuasaan. Di puncak itu ”persahabatan” ibarat tali yang getas, sering palsu. Teman selalu bisa jadi musuh, atau penghambat, yang bila perlu terpaksa disingkirkan. Di sekitar selalu berkerumun para penjilat.

Dan ”kebaikan hati”? Dari orang lain, itu terasa cuma sederet taktik. Apalagi di sebuah negeri yang tak mengizinkan orang bicara bebas. Di situ para pemimpin dihukum untuk dirundung selalu curiga, karena tak banyak lagi orang berani berterus-terang.

Mungkin itulah sebabnya setelah ia tak berkuasa lagi, Khrushchev—dengan sebuah kamera dari Wali Kota Goteborg—bisa melihat dunia yang lebih memikat. Sekitar lebih terang. Ada penyesalan dalam dirinya bahwa, misalnya, sewaktu berkuasa ia

telah menindak Boris Pasternak. Penulis novel *Doktor Zhivago* ini, yang menulis begitu indah, dilarang menerbitkan bukunya di dalam negeri—lalu dimaki-maki oleh hampir seluruh corong komunis di dunia.

”Bila berurusan dengan pikiran kreatif,” tulis Khrushchev di masa pensiunnya, ”tindakan administratif selalu paling merusak dan tak progresif.” Ia tahu bahwa penyesalannya dalam hal Doktor Zhivago mungkin telat, tapi, katanya pula, ”Lebih baik telat daripada tidak pernah sama sekali.”

Itu adalah kearifan—yang datang setelah kekuasaan hilang. Seperti diakuinya itu terlambat, tapi kearifan selalu sesuatu yang berharga untuk disambungkan ke orang lain. Terutama orang lain yang, terenyak di kursi kekuasaan, belum menemukannya.

Sebab kekuasaan, selain memberi kemampuan, ternyata juga memberi ketidakmampuan: ”Kalau orang sedang menjabat, bekerja atau berkuasa, sukar melihat dirinya sendiri. Sukar.”

Kata-kata itu tidak datang dari seorang ahli kebatinan, melainkan dari seorang yang pernah memegang kekuasaan amat besar di Indonesia: bekas Pangkopkamtib Jenderal Sumitro. Dalam wawancara dengan *Tempo* di tahun 1979 itu ia mengakui pula: ”Bahkan di sana-sini saya kurang dapat mengerti perasaan dan pendapat orang lain.”

Mungkinkah karena itu dulu, di abad ke-11, Raja Airlangga dengan rela turun takhta, lalu masuk hutan menjadi resi? Barangkali. Dalam pertapaan itu ia pasti lebih gampang melebur habis segala ilusi keduniawian. Antara lain ilusi bahwa seseorang—betapapun besar kekuasaannya, dan betapapun baik iktikadnya—setiap saat mampu menaklukkan nafsunya sendiri.

Di pertapaan itu mungkin juga ia dapat merenungkan rangkaian dosanya. Sebab dalam diri seorang penguasa yang berhasil membikin besar takhta di Kahuripan, intrik, siasat, kepalsuan dan mungkin juga pembunuhan, bukanlah hal-hal yang dapat

dielakkan.

Apalagi kita tahu riwayatnya yang besar itu, sebagaimana diibaratkan dalam syair *Arjunawiwaha* 900 tahun yang silam. Airlangga menantu Raja Dharmawangsa yang dikalahkan. Dalam usia 16 tahun ia terpaksa bersembunyi di hutan-hutan. Setelah 20 tahun lamanya menguasai satu wilayah kecil di Jawa Timur, ia baru berangkat menyatukan kembali kerajaan mertuanya yang terpecah-pecah. Selama tujuh tahun, dengan kekerasan, ia kemudian menguasai musuh-musuhnya.

Ia memang raja yang berhasil. Ia menjadikan ibu kota Kahuripan didengar di seluruh penjuru, setelah sekian lama kerajaannya tak dipandang orang. Ia dengan adil mengurusi agama-agama yang berbeda. Ia membangun tanggul, membebaskan pajak di beberapa daerah, dan menumbuhkan kesusastraan.

Namun prestasi itu bukan tanpa korban dan bukannya tanpa godaan. Dan Airlangga adalah sedikit dari manusia yang tahu betapa terbatas dirinya untuk memelihara hati nurani dan menahan godaan. Ia meninggal sebagai resi, dan dimakamkan di Tirtha.

Tempo, 26 Maret 1983

HAMENGKU BUWONO

PUKUL 11 malam, 24 Maret 1792, Hamengku Buwono I wafat. Adegan mangkatnya raja besar yang telah memulihkan kejayaan Mataram itu dilukiskan secara dramatis dalam syair sejarah *Babad Mangkubumi*.

Baginda, berusia menjelang 80 tahun di ujung hidupnya hari itu, terbaring. Di dekatnya sang Putra Mahkota. Yang mau pergi pun berpetuah lirih kepada yang mau menggantikan:

Ki Dipati, ingsun mekas malih
ya dibisa angemong ing praja....

Si bapak, dengan kata lain, berpesan: semoga dapatlah si anak memelihara negeri. Selamat tinggal. ”Telah tiba janjiku, anakku,” katanya pula, ”aku akan pulang, ke rahmat Tuhan.”

Sang pangeran, waktu itu berumur sekitar 42 tahun, menangis. Tapi kerajaan selamat dari pergolakan. Sejarah Jawa penuh dengan yang disebut ”perang suksesi”, tapi kali ini alhamdulillah perang saudara dapat dielakkan.

Mungkin karena Hamengku Buwono I, yang juga dikenal sebagai Mangkubumi, termasuk tokoh sejarah yang sempat menyiapkan diri menghadapi batas terakhir kemampuan seorang raja: ketika ia harus pergi.

Tak mudah sebenarnya. Baginda punya sekitar 30 anak lebih, 16 orang di antaranya putra. Persaingan antar-mereka untuk mendapatkan privilese sang ayah dengan sendirinya tak terelakkan. Dan tak semua memang layak mendapat.

Dulu pernah Sri Sultan memilih Raden Mas Ento sebagai Putra Mahkota. Tapi ternyata tabiatnya kurang terpuji. Konon di tahun 1755 anak muda itu, dalam suatu acara jalan-jalan, mem-

bikin onar. Ia dan pengiringnya membunuh 7 orang Cina. Putra mahkota yang satu ini kemudian juga tercatat sebagai seorang yang pongah, tak memahami sastra leluhur, dan gemar berhubungan dengan para wanita yang kurang akseptabel.

Raden Mas Ento akhirnya secara drastis diganti. Dalam buku M.C. Ricklefs, *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792*, di bulan Agustus 1758 Sri Sultan mengundang makan putra mahkotanya itu. Tak lama kemudian calon raja yang dianggap mengganggu itu sakit selama 8 hari, lalu mati.

Tapi penggantinya ternyata bukan Pangeran Arya Ngabei, putra tertua dalam urutan berikutnya. Sri Sultan justru memilih Raden Mas Sundara, anak termuda. Waktu itu pangeran yang kemudian jadi Hamengku Buwono II itu baru seorang bocah berumur 9 tahun.

Kita tak tahu jelas kenapa Sri Sultan mengambil keputusan seperti itu. Ada dikatakan orang bahwa Pangeran Arya Ngabei agak bodoh dan pernah terlibat skandal dengan salah seorang selir Raja. Apa pun alasannya, Raden Mas Sundara yang dipilih, dan Sri Sultan, syukur, berusia panjang: ia dapat cukup lama membimbingnya.

Sudah tentu, prosesnya tak selamanya lancar. Dalam kehidupan kekuasaan seperti itu, intrik lazimnya teramat intens dan teramat bengis. Di tahun 1790, misalnya, ketika Sultan tua telah sakit-sakitan, kalangan VOC (yang merupakan sekutu ampuh kerajaan) mendapat laporan: sang Putra Mahkota bersifat lalim dan ia dibenci kalangan tinggi.

Hubungan sang Pangeran dan Sultan sepuh sendiri juga tak selamanya manis. Dalam usianya yang kian menua, baginda meskipun telah menyerahkan banyak wewenang kepada calon penggantinya—tiba-tiba merasa disepelekan. Pada suatu hari di bulan Januari 1789, ia mendadak menghukum para pejabat yang dianggapnya terlalu membebek Putra Mahkota: mereka dititah-

kan duduk di alun-alun, menadah hujan, selama dua hari.

Namun akhirnya baginda tua itu tak dapat bertindak lain. Stok calon penggantinya sangat tipis. Dan dalam umurnya yang lanjut baginda tak punya banyak kesempatan buat mempersiapkan yang lain. Maka, meskipun kadang Putra Mahkota mencoba unjuk kekuasaannya sendiri dengan cara yang bisa menyakitkan hati ayahnya, orang tua itu tak hendak mengubah pilihannya.

Syahdan, ketika para pejabat VOC menanyakan kepada Sultan, bagaimana dukungan para petinggi kelak kepada Putra Mahkota, Hamengku Buwono I menjawab, "Aku mempercayai mereka." Mereka telah disuruhnya bersumpah setia kepada calon Hamengku Buwono II.

Bahwa kemudian ternyata ada yang melanggar sumpah itu tentu bukan salah Mangkubumi. Bahwa kemudian ternyata penggantinya tak mampu seperti dia, dan negara jadi mundur, apa mau dikata. Itu mungkin konsekuensi dari sebuah zaman dengan bakat-bakat yang terbatas—ketika republik dan demokrasi belum membuka lebar proses seleksi.

Tempo, 2 April 1983

JAWAHARLAL NEHRU

KETIKA 8 Januari 1964 Jawaharlal Nehru terkena *stroke*, krisis politik berjangkit di India. Sisi kiri tubuhnya lumpuh. Usianya sudah 75. Tapi dia masih tetap pemegang kekuasaan yang menjulang tinggi—seorang yang seperti kesepian dan tanpa pengganti di tengah manusia beratus juta.

Hari itu tubuhnya cepat digotong lewat udara, dari Bhubasnewar ke Delhi. Sejak itu berhari-hari ia tak beranjak dari Wisma Teen Murti, rumah kediamannya. Seperti biasanya, pengawal berbaju hitam mengelilinginya. Tapi lebih dari biasa, teka-teki, cemas, desas-desus, dan intrik kian pekat merubung. Dan kita tahu kenapa.

Itulah senjakala Nehru. Rembang petang bagi seorang pemimpin besar. Musim gugur seorang patriakh.

Seorang ahli astrologi kepercayaan Menteri Perburuhan G.L. Nanda konon telah menujum: Yang Mulia Perdana Menteri akan wafat, segera, kecuali bila ada tindakan untuk memperpanjang hayatnya.

Maka mantra ”penangkal kematian” pun dibaca 425.000 kali di sebuah kuil—begitulah tulis Michael Edwardes dalam *Nehru: A Political Biography.* Upacara itu, disertai korban api, berlangsung dari akhir Januari sampai akhir April. Panjang, dan rahasia.

Tapi akhirnya upacara dan mantra hanyalah sebuah permintaan. Tuhan bisa menolak. Nujuman, yang konon mengatakan bahwa Perdana Menteri Nehru tak akan hidup lebih lama dari tanggal 27 Mei, ternyata benar.

22 Mei Nehru menyelenggarakan sebuah konferensi pers, setelah dua hari ditunda. Ia menjawab pelbagai pertanyaan dengan reaksi yang kian sangat lambat. Esoknya ia berlibur ke bukit kegemarannya, di Dehru Dun. Malam 26 Mei ia kembali ke Delhi

dengan helikopter angkatan udara.

Ia tidur dengan susah payah malam itu. Akhirnya, pukul 6.45 pagi dokter menemukan aortanya pecah. Nyawanya hilang.

Hampir semua tokoh politik India telah tahu bahwa saat seperti itu tak akan bisa lebih lama diulur oleh orang yang paling berkuasa di India ini. Hampir semua orang tahu, kecuali mungkin Nehru sendiri. Dalam konferensi pers 22 Mei itu seorang wartawan bertanya: "Tidak perlukah, bagi kepentingan negara, Tuan memecahkan problem pergantian kepemimpinan sewaktu Tuan masih hidup?" Nehru menyahut setelah agak lama terdiam, "Hidup saya belum akan berakhir segera."

Bagaimana dia tahu? Yakinkah dia ketika berkata kepada seorang pembantunya, di malam 26 Mei, bahwa ia akan mengajaknya ke London sebulan lagi? Tidakkah itu ketakaburan seorang yang berkuasa—ketika tubuhnya sudah separuh lumpuh?

Mungkin Nehru tidak takabur. Mungkin optimisme itu harus ia bikin sendiri. Ia sadar di hadapannya menunggu ketidakpastian, bagaikan sahara kelam yang panjang. Ia merasa maut dekat sudah, tapi ia tak bisa memecahkan satu soal: siapa yang bakal menggantikannya untuk memimpin India. Maka ia harus menahan sakit dan mungkin sunyi. Ia mengulur waktu.

Di akhir Maret dia menolak untuk mengangkat seorang wakil perdana menteri. Di bulan April dia mengatakan tak akan mencalonkan seorang pengganti. Sebab, katanya, "Jika saya calonkan seseorang, itu pasti berarti ia tak akan jadi perdana menteri." Lalu ia tak menyiapkan siapa pun.

Nehru pasti tahu pengalaman seorang lain. Lenin, pemimpin besar Uni Soviet itu, meninggal dengan sepucuk surat wasiat yang tak menghendaki Stalin sebagai pengganti. Tapi toh akhirnya Stalin juga yang jadi pengganti.

Itulah agaknya nasib pemimpin yang punya begitu besar kekuasaan di tangannya sampai menjelang mati: kian besar kekua-

saan itu, kian bengis pula persaingan untuk memperolehnya—apalagi jika yang kalah berarti tamat. Surat wasiat apa pun tak akan bisa cukup suci buat ditaati.

Nasib seorang pemimpin besar juga pada akhirnya bimbang: ukuran kepemimpinan yang dia tinggalkan jadi begitu luas dan membikin gentar, hingga tak pernah terasa pas untuk siapa pun yang menyusul.

Maka jika orang seperti Nehru merasa bahwa dia harus lebih lama hidup—kalau tak mungkin kekal—bukanlah karena dia serakah. Tapi karena waswas. Sang patriakh bukanlah dengan sendirinya seorang yang tak mau mati atau berhenti, melainkan karena ingin terus melindungi. Niatnya baik, tapi hasilnya sebuah lingkaran setan.

Hanya Gabriel Garcia Marquez agaknya yang bisa secara menakjubkan melukiskan kekuasaan yang berkepanjangan itu—sampai pada akhirnya suatu hari burung-burung nasar pada hinggap dan merobek dengan paruh mereka tirai jendela istana kepresidenan di sebuah negeri Amerika Selatan. Ternyata sang patriakh telah mati. Mahligai telah kosong. Seekor sapi sempat masuk: ia tampak di balkon kepala negara. Lalu, seperti ditulis di akhir novel *El Ototo del Patriarca* atau *The Autumn of the Patriarch* itu, orang pun bersuka. Kabar baik bahwa waktu yang tak terhitung dalam kekal itu telah berhenti.

Tempo, 9 April 1983

KANG ASMUNI

KANG Asmuni, pernahkah kau dengar cerita tentang Gareng di Sriwedari? Kata yang punya cerita, ini terjadi di masa ”Orde Lama”. Dalam salah satu adegan banyolan, si Gareng keliru *ngomong*: dia pingin bilang ”Ganefo”, tapi yang keluar dari mulutnya ”*ganewul*”.

Lalu, konon, pemegang peran Gareng itu pun dipanggil yang berkuasa. Malah kabarnya dia ditindak. Dia memang telah bermain dengan hal yang seakan-akan keramat: Ganefo adalah Games of the New Emerging Forces, semacam olimpiade gagasan Bung Karno. *Ganewul* adalah singkatan si Gareng untuk s*egane thiwul*, atau ”nasinya dari kue singkong”....

Begitulah, Kang Asmuni, seorang pelawak selalu punya risiko. Humor dan lelucon pada dasarnya suatu pengambilan jarak. Juga suatu sentuhan, hingga yang urut dan rapi, yang lazim dan dapat diduga, tiba-tiba ambrol, berantakan—biarpun sekejap. Maka jika ada perintah yang tak menghendaki siapa pun mengambil jarak dari sekitarnya, biarpun beberapa menit, hidup seorang pelawak akan terancam.

Kadang-kadang memang mengherankan, mendengar kasus seperti itu, kenapa humor dibilang sehat. Tapi kenapa tidak. Mengapa tiap orang setiap saat harus dengan waspada melibatkan diri dari sekitarnya? Mengapa orang tak boleh membikin sekitar itu tiba-tiba menggelikan?

Kenapa kita tak boleh sekali-sekali, tanpa berniat destruktif, bermain-main dengan yang urut dan rapi, yang lazim dan dapat diduga? Manusia adalah makhluk yang bisa ketawa. Humor adalah suatu karunia. Sungguh menyedihkan, Kang, bahwa si Gareng di Sriwedari itu—sementara dia hidup dalam humor—harus membungkam humor itu sendiri.

Syahdan, ada seorang yang lucu dari Cekoslovakia. Namanya Milan Kundera. Ia pengarang yang kini masyhur karena bukunya, *Kitab tentang Ketawa dan Lupa*, disambut hangat di Eropa—setelah Kundera meninggalkan negerinya dan pindah ke Prancis. Ia mengatakan, ”Aku belajar nilainya humor selama masa teror Stalinis.”

Waktu itu umurnya baru 20 tahun. Cekoslovakia, di bawah kekuasaan komunis, berada pula di bawah kekuasaan garis keras yang sering disebut sebagai ”Stalinis”. Di zaman Stalin kita ingat ratusan ribu orang dipenjarakan, dan puluhan ditembak mati. Kita ingat seluruh rakyat harus berada dalam satu garis yang tunggal—yang tak boleh sedikit pun mencong. Semua orang harus terlibat dalam proses pembangunan sosialisme. Poster penuh dengan gambar buruh berotot. Musik penuh dengan irama mars.

Dan orang pun takut ketawa. Lelucon dengan demikian dianggap main-main, mungkin barang mewah mungkin pula gejala lengah yang bisa menular. Suatu sabotase. Di masa seperti itulah hubungan antara manusia pelan-pelan diliputi ketegangan, juga ketakutan. Jika banyolan adalah semacam subversi, tiap orang harus dimata-matai agar tidak suka seloroh dan dagelan seenaknya.

Dalam suasana tercengkeram itu bukan aneh bila Milan Kundera baru sadar apa harga sebuah tawa: suatu tanda kebebasan, suatu petunjuk kembalinya sifat *human*. ”Aku selalu dapat mengenali seorang yang bukan Stalinis, seorang yang tak saya takuti, dalam caranya dia tersenyum.... Sejak itu, aku selalu ketakutan oleh sebuah dunia yang kehilangan rasa humor.”

Kang Asmuni, seorang pelawak, memang harus dihargai, bukan karena dia punya peran moral, atau ideologis, atau mengobarkan semangat juang. Seorang pelawak harus dihargai karena dia tetap memelihara sebuah dunia yang tak kehilangan keleluasaannya untuk berseloroh. Dan itu pun sudah suatu amal.

Tapi memang selalu ada orang-orang yang ingin lebih. Gareng di Sriwedari tidak cukup diminta buat menjadi Gareng yang kocak. Ia juga—begitulah dulu di zaman ”realisme sosialis”—diharuskan *ngomong* yang ”revolusioner”.

Dan tak cuma Gareng. Juga Gatotkaca, atau Hamlet, pemain ketoprak atau penulis sajak, pelukis ataupun penyanyi keroncong. Yang lucu tak cukup hanya lucu, yang indah tak cukup hanya indah, semuanya harus berfungsi lebih.

Seakan-akan seorang pelawak tidak bisa menjadi pejuang, kalau dia tak mengucapkan kata-kata perjuangan dalam lawakannya. Padahal bisa saja semalam ia membikin orang terpingkal-pingkal, dan lupa tentang beratnya hidup sehari-hari—tapi paginya si pelawak yang sama, sebagai warga negara, bekerja membangun jalan desa. Tanpa omong.

Kang Asmuni, kan pasti tahu: ada saat untuk melucu, ada saat untuk tidak melucu. Keduanya tak usah dicampur. Keduanya toh dapat tempat.

Tempo, 16 April 1983

WALL STREET

WALL Street, 24 Oktober 1929, adalah saat yang sampai kini dikenang ahli sejarah ekonomi. Hari itu orang panik. Pasar modal di New York, pusat kapitalisme Amerika itu, bagaikan diseruduk air terjun Niagara: orang-orang menyerbu menjual saham mereka.

Di dalam gedung Stock Exchange itu kegaduhan bukan main. Di luarnya orang juga pada bergerombol, ingin tahu apa yang tengah terjadi. Mungkin kapitalisme sedang runtuh, mungkin juga orang sedang berkelahi untuk tidak tertipu para broker saham dari perusahaan-perusahaan yang patgulipat. Yang jelas, sejenis putus asa berkecamuk.

Tak heran bila orang setengah berharap setengah ngeri waktu menyaksikan ada seorang laki-laki muncul di pucuk sebuah gedung tinggi. Dia mau bunuh diri, bisik terdengar di kerumunan itu. Ternyata lelaki itu cuma tukang yang mau memperbaiki talang.

Tapi bunuh diri memang bukan kemustahilan di hari seperti itu. Lelucon terdengar sadis: jika tuan beli saham Goldman Sachs —perusahaan yang beroperasi menanam modal di perusahaan lain—tuan akan dapat bonus sebuah revolver. Kalau ada orang mau sewa kamar hotel, resepsionis akan bertanya, ”Buat tidur atau buat loncat ke luar jendela?”

Sejarah perekonomian tak henti-hentinya menganalisis apa sebenarnya yang terjadi di tahun 1929 itu—awal dari periode yang kemudian termasyhur dengan sebutan ”Zaman Maleise” atau Depresi. Sebab tak banyak orang yang menyangka bahwa Amerika Serikat, raja perekonomian dunia itu, akan ambyar begitu saja di akhir sebuah dasawarsa yang penuh warna.

Memasuki 1929, memang tak ada tanda buruk di dataran

ekonomi. Hampir seluruh tenaga kerja dapat lowongan. Penghasilan per jam meningkat lebih 100% dari beberapa belas tahun sebelumnya, sementara harga barang hanya merayap pelan naiknya. Di saat itulah dikampanyekan cara bagaimana menjadi kaya—yakni dengan membeli saham di pasar modal. Dan Presiden Hoover berpidato, bahwa "kita akan segera menyaksikan, insya Allah, hari ketika kemiskinan hapus dari bangsa ini".

Namun ternyata optimisme bisa terlampau mudah.

Dalam waktu empat tahun setelah hari yang mengejutkan itu, di tahun 1933 GNP Amerika merosot hampir 100%. Pengangguran berlipat delapan kali. Di Negara Bagian Kentucky para buruh tambang menelan jelai yang biasanya buat ternak. Di Virginia Barat, orang mulai merampok untuk tidak kelaparan. Di California, seorang anak mati, tak dapat makan.

Tapi mestikah segala harapan dikubur? Jawabannya diperoleh di masa lalu.

"Dunia telah jadi tua dan telah kehilangan semangatnya yang dulu... gunung-gunung telah dikuras dan lebih sedikit pualam yang dihasilkan, tambang telah kering dan kurang pula emas serta peraknya." Kata-kata itu bukan dari para perumus makalah yang disebut *Batas-batas Pertumbuhan* di tahun 70-an, melainkan dari seorang alim 1.700 tahun yang lalu.

Dengan kata lain, tiap kali orang cemas, tapi tiap kali manusia bisa membangun kembali hidupnya.

Sejarah telah mencatat itu—meskipun sejarah juga mencatat, bahwa dalam membangun kembali hidup, menghadapi berjubelnya masalah, tak ada pemecahan yang permanen, tak ada solusi yang tuntas.

Di tengah Depresi muncul John Maynard Keynes. Ia dianggap ahli ekonomi yang bisa mengatur kapitalisme hingga kembali sehat. John Kenneth Galbraith, seorang yang pernah dituduh sebagai Putra Mahkota Keynesisme di Harvard (dan bangga karena

itu), toh kemudian menulis: ”Abad Keynes ada buat suatu masa, tapi tidak untuk sepanjang masa.”

Barangkali karena Galbraith teramat pandai bicara dan pandai mencemooh. Barangkali karena dia sangat terdidik, dan seperti dikatakannya dalam *The Age of Uncertainty*, orang yang terdidik percaya bahwa ”lebih aman untuk tidak merenungkan kembali prestasinya”.

Tapi ia toh benar ketika mengatakan bahwa kehidupan sosial adalah suatu proses yang terus-menerus. ”Begitu satu soal terpecahkan, soal-soal lain muncul, sering datangnya dari pemecahan yang terdahulu itu sendiri. Kebiasaan kita ialah untuk meminta solusi. Tapi pemecahan yang terbagus hanya akan bersifat sementara....”

Tak ada zaman yang sempurna, memang. Tapi bila karena itu kita bisa memaafkan suatu keadaan, kita juga harus bisa memperoleh alternatif lain di samping cara yang sudah ada.

Tempo, 23 April 1983

BUNG HATTA

NIPPON cahaya Asia. Pelindung Asia. Pemimpin Asia. Kata-kata itu memang propaganda yang menggelembung seperti lampion dan seperti lampion, sebenarnya rapuh. Tapi bulan April, 41 tahun yang lalu, sebuah gerakan dibentuk dengan nama itu. Singkatannya ”Tiga A”.

Gerakan itu ”secara psikologis keliru”, begitu komentar Bung Karno dalam otobiografinya. ”Gerakan itu tidak betul,” gerutu Bung Sjahrir. Gerakan itu ”dibenci orang,” kata Bung Hatta. Semua komentar para pemimpin politik ke arah kemerdekaan itu agaknya benar, tapi apa mau dikata? Kekuasaan Jepang telah mendiktekannya.

Bung Karno sendiri kemudian ikut. Menurut dia, ia masuk ”untuk merombaknya”. Bung Hatta, sebagaimana ditulisnya dalam *Memoir*-nya, tak setuju. ”Bagiku ternyatalah,” demikian ia menulis, ”bahwa maksud Sukarno kerja sama dengan Pemerintah Militer Jepang ialah untuk mencapai cita-citanya memperoleh kesempatan mendirikan sebuah partai baru, terutama untuk memuaskan nafsunya untuk beragitasi.”

Toh Bung Hatta pada dasarnya tak hendak bersikeras. Ketika Amir Sjarifuddin datang kepadanya—sehabis ditahan dan disiksa Kenpetei—bahwa ia diminta ikut dalam ”Gerakan Tiga A”, Bung Hatta menyatakan ”tidak berkeberatan”. Maka agak mengherankan bahwa ia bersikap lain menghadapi ide Bung Karno.

Dari semua itu tampaklah, betapa menduanya sikap para pemimpin pergerakan Indonesia terhadap Jepang. Kecuali Sjahrir—satu dari sedikit pemimpin pergerakan yang secara kategoris bilang ”tidak” kepada Dai Nippon.

Ketika berita perang saudara di Spanyol sampai kepadanya dalam pembuangan Belanda di Banda Neira, Sjahrir mencatat-

nya dengan cemas. Fasisme sedang berbaris menang di seluruh dunia, demikianlah tulisnya dalam buku *Out of Exile*. Di Asia, bentuknya adalah supernasionalisme Jepang.

Tak heran bila di tahun 1938 ia mengatakan perlunya ”berdiri di kubu yang sama dengan Belanda”.

Kita tak tahu apa jadinya Indonesia seandainya pendirian Sjahrir yang dijadikan pegangan dalam pergerakan nasional waktu itu. Yang agak bisa dipastikan ialah bahwa pendirian semacam itu secara politis bukanlah pendirian yang laku—dan karena itu mungkin sia-sia.

Sebab sebagaimana Sjahrir melihat Belanda tidak semata-mata warna hitam, banyak para pemimpin pergerakan nasional juga melihat Jepang tidak semata-mata hitam.

Beberapa waktu sebelum Perang Pasifik pecah, propaganda Jepang ke Indonesia tampaknya sudah cukup intensif. Menurut sebuah catatan Belanda di tahun 1940 Jepang menghadiahi para pemimpin pergerakan nasional sebuah buku yang sangat pro-Jepang, *The Drama of the Pacific* tulisan R.V.C. Bradley. Sebuah koran di Padang, *Dagblad Radio*, juga dikatakan dibeli dengan modal Jepang. Orang yang memimpinnya, A. Madjid Oesman, pernah 4 tahun belajar di Tokyo dan konon ipar dari Tuan Sakata, wakil *Osaka Nichi Nichi* dan *Tokyo Mainichi* untuk Hindia Belanda.

September 1940 bahkan sebuah delegasi Jepang tiba di Batavia, dipimpin oleh Tuan Kobayashi, menteri perdagangan dan industri. Meskipun niat utusan itu semata-mata dagang—begitulah resminya—di Batavia mereka bertemu juga dengan Douwes Dekker dan M. Husni Thamrin, dua pemimpin pergerakan nasional. Tak lama sesudah pertemuan ini, Douwes Dekker dan Thamrin pun ditangkap pemerintah Belanda....

”Dan meskipun orang-orang pribumi, di seantero Lautan Teduh, mungkin tak teramat mencintai Jepang, mereka membenci

orang putih," begitulah satu kalimat dari Antoine Zischka dalam *Le Japon dans le monde*, yang dikutip seorang Belanda yang cemas dalam salah satu penerbitan *De Volksraad* di tahun 1940.

Adakah semangat rasial begitu penting di situ? Mungkin tidak.

Bahwa begitu banyak orang berkolaborasi dengan Jepang barangkali karena memang Jepang sendiri menampakkan sikap ambivalen menghadapi kemerdekaan Indonesia: ketika ribuan orang ditempelengi sebagai *romusha* atau disiksa Kenpetei, lambang cita-cita Indonesia Merdeka, Bung Karno dan Bung Hatta, disalami oleh Tenno Heika di Tokyo.

Memang membingungkan. Sejarah juga belum cukup tuntas menjawab tanda tanya itu. Tapi mungkin soalnya sederhana saja: perjuangan pada akhirnya bukan soal analisis dan strategi, melainkan optimisme. Kemerdekaan pasti didapat. Dan bukankah Jayabaya telah meramal si penjajah kuning yang cebol itu cuma akan tahan "seumur jagung"?

Tempo, 30 April 1983

HITLER

JIKA Hitler memang menulis catatan harian, bahasa apa gerangan yang dipakainya?

Ia tak biasa dengan bahasa yang bicara teduh dengan diri sendiri. Ia biasa bicara untuk kelompok orang ramai. Ia tak biasa memakai bahasa yang dengan tajam merumuskan kenyataan. Ia terbiasa dengan superlatif. Ia cenderung meniup kata menjadi balon.

Di penjara Landsberg—cobaan pertama dalam perjuangan politiknya di tahun 1923—ia pertama kalinya menulis sebuah buku. Judulnya pun panjang dan beringas: *Empat Setengah Tahun Perjuangan Melawan Kebohongan, Kebodohan dan Kepengecutan*. Semangatnya tinggi. Ia mengetik manuskripnya dengan dua jari, pada mesin ketik yang dipinjamkan oleh sipir—kadang ketika jendela sel bocor di bawah hujan lebat. Tiap kali satu bagian rampung, ia akan membacakannya keras-keras di depan kawan-kawan separtainya yang juga ditahan.

Ia senang dengan kesibukan ini, merasa sedang mengerjakan satu karya besar, filsafat hidupnya. ”Para penguasa itu salah dengan menahanku,” demikian ia berkata. ”Sebetulnya lebih bijaksana bila mereka membiarkan aku berpidato sepanjang waktu....” Dengan tak lagi boleh pidato, dengan terkunci di sel di Landsberg, Hitler merasa dapat kesempatan merumuskan buah pikirannya.

Tapi apa sebenarnya beda antara buku ”filsafat” Hitler dan retorikanya di depan khalayak? Ketika ia keluar dari penjara, dan tinggal di desa pegunungan di Berchtesgaden yang indah, ia meneruskan menulis buku yang kemudian disebut *Mein Kampf* itu. Di situ ia dibantu oleh beberapa teman, antara lain Hanfstaengl, yang mencoba mengedit kalimat-kalimat Hitler: superlatifnya di-

coret. Tapi Hitler selalu mengembalikan apa yang dicoret itu.

Agaknya ia memang telah terbiasa bicara kepada publik yang berkerumun dan menanti wejangan. John Toland, yang menulis sebuah biografi tentang pemimpin Nazi itu, menduga bahwa Hitler pernah membaca karya Freud tentang psikologi kelompok, yang terbit beberapa tahun sebelum Hitler menulis. Ahli psikoanalisis dari Wina itu mengatakan, sebuah kelompok, satu kerumunan orang, "tak punya kemampuan kritis", dan "tak tahu keraguan maupun kepastian".

Maka bila bicara kepada mereka, berlebih-lebihanlah. Ulangilah berkali-kali. Massa, tulis Freud, bersifat tak toleran, tapi patuh kepada otoritas.... Apa yang dimintanya dari sang pahlawan adalah kekuatan, bahkan kekerasan. Ia ingin dikuasai serta ditindas dan takut kepada tuan-tuannya.

Hitler mafhum. Seandainya pun ia belum pernah membaca karya dokter jiwa dari Austria itu, ia akan bisa menemukan teori itu sendiri dalam prakteknya. "Dia hanya seorang tukang bikin pidato dan petualang," gerutu Ludendorff. Benar, tapi justru bekas kopral dengan kumis kecil yang menggelikan itulah yang dengan pidato menguasai massa Jerman yang rindu kebesaran. Massa yang menyanyi *O Deutschland hoch in Ehren*. Massa yang menyeru Jerman "yang luhur dalam kehormatan". Massa yang tunduk—juga untuk mengunyah justa atau memuntahkan benci.

Dan itulah inti bahasa Hitler. Tak ada yang lebih tajam bisa menggambarkan bagaimana Hitler telah mematikan bahasa Jerman sebagaimana kritikus George Steiner menggambarkannya seperempat abad yang lalu. Kritikus sastra ini, yang menulis sebuah novel tentang Hitler yang masih hidup di hutan Amerika Latin, tahu bagaimana dengan Hitler bahasa Jerman tak hidup lagi: bahasa itu hanya suara gaduh. Memang mengkomunikasikan, tapi tak menciptakan suatu rasa kebersamaan.

Ungkapan dan perumpamaannya terus itu-itu juga. Slogan-slogannya tak mencerminkan spontanitas pikiran. Istilah-istilahnya menjadi lebih panjang—dan lebih tidak persis maknanya. Kata-kata asing yang dipinjam tak diserap ke dalam arus darah bahasa pribumi, melainkan sekadar ditelan. Singkatnya, bahasa itu tak mempertajam pemikiran, malah mengaburkannya. Dan dalam kekaburan itu kita berlindung.

”Tanggung jawab terhadap bahasa pada hakikatnya adalah tanggung jawab manusia,” kata pengarang besar Jerman Thomas Mann. Dan ia pun terpaksa meninggalkan tanah airnya menjelang Hitler menang, justru untuk tetap bisa berbahasa tanpa kekaburan, tanpa kebohongan.

Maka jika Hitler memang menulis catatan harian, bahasa apa gerangan yang dipakainya?

Tempo, 7 Mei 1983

PENDIDIKAN ZAMAN BELANDA

SEKELOMPOK anak kecil menangis di depan rumah Asisten Wedana di satu kota di Madura, 1919. Mereka memang dihukum. Tubuh mereka dicap tinta dengan tulisan *Je Maintendrai*, semboyan Raja Belanda yang termasyhur itu. Kesalahan mereka: tak masuk sekolah....

Bumiputra Hindia Belanda, kalian mesti bersekolah. Gubernemen telah sediakan sekolah desa. Tuan Gubernur Jenderal Van Heutz telah atur ada sekolah tiga tahun di dusun-dusun dan juga Tweede Klasse Scholen atau Sekolah Angka Loro. Kalian mesti bisa baca, tulis, berhitung.

Maka berduyunlah rakyat bumiputra masuk sekolah—dengan titah yang mulai terdengar di awal abad ke-20 itu. Ini cara orang Belanda membalas budi. Kalian mesti mau, mesti setuju. Kalau tidak, anak-anak akan dikumpulkan di rumah Asisten Wedana.

Semua pun bingung, tapi tunduk. Tuan besar, bagaimana kami mesti kasih ongkos? Dan bagaimana anak-anak bisa membantu di sawah, bila mereka mesti pergi sekolah? Kami kapok dengan macam-macam pungutan. Kami tak sanggup membiayai tuan punya kegiatan.

Sejarah pendidikan di Indonesia tampaknya memang sejarah tentang niat baik dan hasil yang menyimpang. Dalam satu kongres pengajaran di tahun 1919 seorang bernama J.H. Gunning membacakan satu prasaran tentang keadaan sekolah desa yang disaksikannya. Kecuali di Priangan dan Sumatera Barat, rakyat tak tampak berminat dengan usaha gubernemen itu. Di tempat lain bahkan kadang dipakai paksaan. Rakyat di desa, kata Gunning dengan sedikit sarkasme, ternyata tak dipengaruhi semangat ”Timur yang bangkit”.

Kita tak tahu adakah semua itu memang karena belum ada kesadaran ”Timur yang bangkit”, atau karena sekolah hanya beban yang nyata secara sosial dan ekonomi. Sebab perkembangan segera jadi lain ketika Indonesia memasuki dasawarsa kedua abad ke-20.

Di masa ini, sekolah berbahasa Belanda untuk orang jajahan mulai didatangi dengan bersemangat oleh anak-anak bumiputra. Pendidikan telah menciptakan godaannya: kehidupan yang seperti orang yang layak, status yang lebih tinggi, dan segala ambisi lain di masyarakat kolonial yang berjenjang-jenjang itu.

Tapi pada gilirannya, derasnya orang bumiputra masuk ke sekolah berbahasa Belanda itu mengkhawatirkan. Tatkala orang-orang berkulit cokelat bisa fasih bicara *ik* dan *jij enz.*, orang-orang berkulit putih merasa kedudukan eksklusif mereka tercemar.

Juga kompetisi pun bertambah pahit. Dalam salah satu suratnya yang tajam—meskipun tetap gemulai—Kartini bercerita bagaimana seorang Asisten Residen menghukum seorang inlander terpelajar yang berani berbahasa Belanda yang fasih di hadapannya.

Bahasa Belanda hanyalah simbol: semacam dasi, semacam kertas ijazah. Ketika simbol ini diperebutkan, suasana pun rusak.

Apalagi ruang kian terbatas. Dalam satu penyelidikan di tahun 1924, diketahuilah bahwa di Batavia sebanyak 16,5% dari sekitar 10.000 orang bumiputra yang berbahasa Belanda tak beroleh pekerjaan. Mereka memilih untuk menganggur. Ada dugaan Belanda bahwa mereka berbuat begitu karena enggan kerja kasar—dan mungkin benar. Tapi ada kemungkinan bahwa orang-orang itu sedang memutuskan diri dari jaring-jaring nilai, dan norma, masyarakat kolonial.

Apa pun sebabnya, orang Belanda umumnya cemas. Bahaya ”proletariat intelektual” yang sudah dibisik-bisikkan di awal abad ke-20, ketika sekolah desa baru saja dibuka, kini terdengar lagi.

Apalagi ketika di tahun 1926 suatu gerakan radikal kiri meletus, timbullah dugaan bahwa orang-orang radikal itu justru produk dari pendidikan sekolah yang disediakan gubernemen sendiri.

Di tahun 1927, misalnya, seorang pejabat kolonial bicara di depan Volksraad, lembaga perwakilan kolonial itu. Lihatlah orang-orang pemberontak yang dibuang ke Digul itu, katanya. Ternyata 80% dari mereka adalah kaum yang terdidik selama 12 tahun terakhir. Mereka bahkan boleh dibilang lapisan tipis paling atas orang-orang yang berpendidikan—ketika di Hindia Belanda hanya 6% penduduk yang melek huruf....

Bukankah pendidikan bisa berbahaya? Tentu saja, Tuan Ranneft, tentu saja. Dan kita paham kenapa Tuan mengecam ”intelektualisme”. Tuan ingin agar pendidikan di negeri ini ”memperkuat kehidupan bisnis”, dan menyiapkan para inlander yang bisa bekerja di lapangan mana pun. Tuan tidak 100% salah.

Tapi Tuan mungkin perlu pikir juga baik-baik kenapa Tuan Stokvis, orang sosialis itu, tadi berteriak, ketika Tuan selesai pidato, ”Buruh murah!”

Tempo, 14 Mei 1983

ALFRED HITCHCOCK

KENAPA Alfred Hitchcock tak bikin film sejarah seperti *Gandhi*?

Dia bercerita tentang wanita pirang yang cantik yang dijatuhkan dari menara tinggi dalam *Vertigo*. Atau seorang lelaki lumpuh yang menyaksikan pelbagai kejahatan dari kursinya dalam *Rear Window*. Atau seorang gadis muda yang menyusup dalam gelap, berjalan di atap tinggi, tak disangka-sangka, dalam *To Catch A Thief*.

Alfred Hitchcock menandatangani film-filmnya dengan kesuraman: dengan perut buncit, yang muncul bersama wajah gembil yang masam, sekejap. Dan bulu roma kita yang berdiri.

Tujuan film-filmnya, demikian ia pernah berkata, adalah seperti tujuan cerita-cerita Allan Poe: suatu kisah yang sama sekali tak masuk di akal, tapi diceritakan dengan logika yang begitu memukau sehingga kita dapat kesan bahwa hal seperti itu dapat saja terjadi pada diri kita, besok.

Kisah yang ”tak masuk di akal” itu karenanya berlangsung di antara orang-orang yang elegan, sopan, sehat walafiat, dan tak kurang suatu apa: tokoh yang dengan kena dimainkan Cary Grant, Jimmy Stewart, atau Tony Perkins. Wajah dan sosok mereka bagaikan patung-patung marmer dalam ruang pualam yang tertib. Tapi, tiba-tiba, dor, segala retak dan khaos terjadi....

Hitchcock, yang dibesarkan di East End di Kota London dalam disiplin agama yang ketat, berangkat dengan pandangan yang sering tak tersembunyi lagi: bahwa dunia ini, juga rasa aman, pada dasarnya rapuh dan terancam. Bahwa kejahatan berliang di dalam hati manusia. Bahwa kita punya potensi untuk biadab.

Sir Alfred, dengan kata lain, menolak bahwa si kriminal bisa

jadi kriminal karena sistem sosial atau ”struktur”, hal-hal yang bisa digempur secara serentak. Dan bila ia seakan bicara soal kejiwaan (dalam *Psycho*, misalnya), ia sebenarnya tidak tertarik kepada kejutan-kejutannya yang beraneka ragam, tapi kepada satu ragam yang ia pilih dengan tekun: jiwa yang berlumut, gatal bagai bulu, tapi tak diketahui.

Kita dengan sendirinya tak bisa mengharap ia akan mencoba suatu epik, suatu kisah pahlawan, tentang perjuangan yang sukar dan manusia yang tak disentuh dosa. Untuk itu diperlukan jenis orang yang lain. Untuk itu diperlukan antusiasme yang cukup kepada harapan: semoga kita-kita ini orang baik hendaknya. Dan itulah memang peran pahlawan: peran sang penebus, yang mengangkat harapan dari sampah dan dunia yang bobrok.

Barangkali itulah sebabnya Hitchcock tak akan memuaskan bagi masa sekarang. Kita agak dengan pasti boleh meramalkan bahwa seandainya ia masih hidup, dan terus, ia tak akan dapat sambutan.

Yang menarik ialah bahwa ia sangat produktif justru di suatu masa, ketika optimisme bertabur di mana-mana. Dan seakan sejalan dengan zaman itu—kira-kira 30 tahun yang lalu—film-filmnya pun bisa cemerlang dalam tata warna. Dialognya pun mengandung rasa segar humor-humor kecil yang halus—permainan dalam permainan. Singkatnya, suatu dunia yang tak cemas. Tapi sekaligus mungkin (dalam tatapan Hitchcock yang membisu dan seram) dunia yang dungu.

Di masa kini kita seperti jadi Hitchcock dalam pelbagai variasi: memandang optimisme sebagai sesuatu yang dungu, atau kurang berakal, atau kurang jujur. Penindasan, pengisapan, penipuan, pembunuhan, pencemaran, pengangguran, pemborosan semua berdesak-desak dalam kalimat-kalimat kita sehari-hari.

Kita tak tahu apa sebabnya semua itu terjadi, tapi kita tahu, kita tidak ingin semua faktor bekerja ke arah dunia yang sedang

ambruk seperti itu. Untuk itu bahkan kita bersedia berdamai dengan hipokrisi—sekadar menghibur, mungkin.

Lalu kita pergi nonton, menemukan pahlawan.

Dan Sir Alfred? Pada umurnya yang ke-80, ia tahu ia segera habis. ”Ingrid, aku akan mati,” katanya seraya menangis kepada Ingrid Bergman yang datang menengok. Dan Hitchcock memang mati, bersama tanda tangannya: perut yang buncit, wajah yang gembil, mulut yang diam, mata yang tanpa ekspresi, selintas, dan kita terkesiap.

Tempo, 21 Mei 1983

RODRIGO DE VILLA

DENGAN pedang terhunus, 30 tahun yang lalu Raden Mochtar berteriak: ”Aku Rodrigo de Villa, pahlawan dari Kastilia!”

Menakjubkan. Itulah *Rodrigo de Villa* film Indonesia pertama yang 100% memakai tata warna. Tapi bukan karena itu film ini kini terasa menakjubkan. Dikenang kembali, ia mencerminkan sesuatu yang mungkin ganjil tapi mungkin pula sudah semestinya: suatu zaman yang barangkali tak akan kembali.

Rodrigo de Villa dibuat di Filipina. Bagaimana prosesnya yang persis, tak jelas benar—kecuali bila nanti ada seorang yang menulis sejarah perusahaan film Persari. Yang pasti, pihak Indonesia —yakni perusahaan film milik Djamaludin Malik itu rupanya tinggal mengambil oper satu cerita dari sana.

Sang pahlawan adalah seorang kesatria dari pedalaman Spanyol, dari sebuah daerah yang tampak rimbun dengan anggur dan zaitun. Di sana Rodrigo berkelana di atas kuda di waktu pagi, memetik gitar dan nyanyi keras-keras. Masa yang melatarbelakanginya adalah masa ketika Andalusia dalam peralihan kekuasaan: kerajaan Islam di Selatan sedang terdesak oleh pasukan Kristen.

Tanpa banyak susah payah kita segera tahu di mana Rodrigo berpihak, dan pihak mana yang dimusuhinya (dan dimusuhi penulis skenario). Dalam film ini, akhirnya Rodrigo atau Raden Mochtar merobohkan sejumlah prajurit berpakaian Arab. Itulah, kata sahibul skenario, kemenangan yang mengantar *happy ending* bagi film ini: Raja Alfonso bergabung lagi dengan Ratu Isabella.

”Bawalah mayit-mayit ini ke luar!” teriak Rodrigo sehabis suatu perkelahian di awal film.

Mayit, bukan *mayat*. Bahasa Indonesia di layar putih itu dari

segi pelafalan memang masih berdimik-dimik jalannya. Tapi semua yang melenceng itu berlangsung dengan kalem: seperti halnya Raden Mochtar dibiarkan terus dengan rambutnya yang ikal, Astaman yang sangat berwajah Jawa itu pun hadir sebagai Raja Alfonso, dan Sukarsih yang *geulis* menurut standar Sunda tapi pesek menurut ukuran Spanyol tampil sebagai Ratu Isabella. Ukuran kecantikan Indonesia tanpa canggung, atau lebih tepat secara nekat, dikenakan ke Laut Tengah.

Yang aneh, tak ada rasa gentar untuk nekat seperti itu. Djamaludin Malik sekali sabet memungut begitu saja sebuah cerita yang mungkin cocok buat Filipina yang Katolik-Spanyol tapi agak ganjil buat Indonesia yang Islam-Melayu.

Seandainya *Rodrigo de Villa* dibuat sekarang, pemerintah pasti akan menyetopnya atau organisasi-organisasi Islam akan memprotesnya. Dan para penulis resensi akan terpingkal-pingkal....

Tapi 30 tahun yang lalu adalah 30 tahun yang lalu. Kita mungkin rada tolol tapi yang pasti lebih toleran terhadap banyak hal ihwal: Raden Mochtar toh dengan yakin tetap memakai kata *raden* di depan namanya. Film masih suatu permainan, kegiatan yang seakan-akan untuk menebus sebuah masa kanak yang hilang.

Film 30 tahun yang lalu memang praktis dunia sejumlah orang dewasa yang tak bertingkah teramat dewasa. Ditambah dengan uang dan teknologi, dari sana lahir segala hal yang dipetik dari fantasi sebelum tidur siang seorang bocah bongsor: bocah yang tadi malam menonton sebuah film Amerika. Tak ada yang menganggapnya teramat serius.

Maka, seperti halnya fantasi siang hari itu, ia tak dituntut macam-macam: ia terbang dengan permadani mimpi yang paling cepat. Barang dagangan semata? Ya, dan ia mengiyakannya dengan jujur. Selera kampungan? Ya, dan ia mengatakan, ia tak kenal cita rasa yang lain.

Ia tak digertak oleh kepongahan intelektual yang fasih bicara

tentang neorealisme atau *the new wave*. Ia tak ada niat muluk, misalnya, untuk membentuk bangsa, membentuk akhlak, membentuk iman, membentuk optimisme, semangat revolusi, pembangunan, penghijauan, wiraswasta, antinarkotik, dan sebagainya.

Memang agak dungu kedengarannya seperti sandiwara kampung yang kita kenal dulu itu. Tapi kegembiraannya, langkahnya yang ringan, dan cita-citanya yang pendek memberinya kemerdekaan yang kini justru sulit didapat. Kita kini begitu yakin seakan film dapat mengubah dunia. Kita lupa bahwa sutradara ”progresif” seperti Costa Gavras pun tidak yakin itu akan terjadi. ”Gila,” katanya kepada majalah *Rolling Stone*, ”mengharapkan film dapat mengubah dunia.”

Mungkin bukan sekadar nostalgia, bila ada yang terasa hilang dengan datangnya harapan besar. Setidaknya perasaan kita ketika melihat Raden Mochtar menghunus pedang: ini sebuah permainan.

Tempo, 28 Mei 1983

GURU ISA DAN POLISI

HARI itu Guru Isa berangkat pagi-pagi, dengan motornya yang berbunyi sember. Angin dan matahari bagus, tapi dia capek.

Lalu lintas Jakarta mulai meradang. Sejumlah kepundan karbon dioksida meletup. Guru Isa merasakan otot-ototnya linu. Dia tahu dia semalam kurang tidur: memeriksa hasil ulangan 50 murid untuk kelas pagi, lalu 52 murid untuk kelas sore—setelah tiga jam sebelumnya memberi les ilmu fisika.

Di persimpangan Palmerah, lampu lalu lintas menghentikannya. Ia mengistirahatkan sarafnya sejenak. Tapi hatinya toh gelisah melihat jam. Dia takut telat. Maka ketika lampu kembali menyala hijau, ia memutar pegangan gasnya.

Motor itu bergerak ke depan. Tapi di saat itu mendadak sebuah motor lain—seperti kilatan nasib buruk—menyambarnya. Seseorang telah melanggar aturan, begitu pikirnya di detik itu. Dari arah sana semua kendaraan semestinya berhenti, tapi seseorang telah melanggar aturan.

Ototnya yang linu, matanya yang setengah berat, tiba-tiba bertaut dengan suatu rasa tak berdaya yang terakhir. Guru Isa roboh. Seluruh dunia di sekitarnya seakan serentak memekik, bersamaan dengan datangnya gelap.

Tujuh hari lamanya Guru Isa terbaring di ranjang rumah sakit. Di hari kedelapan ia meninggal, dengan otak yang gegar. Kita tak tahu bagaimana orang-orang kecil dilindungi.

Siapakah yang menabraknya?

"Saya—memang saya yang menabraknya."

Laki-laki itu menundukkan kepala. Di bawah potongan rambutnya yang amat pendek wajahnya sebenarnya wajah yang tegas, tapi kali ini ia seakan habis direndam es. Ia kini tahu siapa yang

telah ia celakakan: seorang guru, berumur 47 tahun, yang menanggung empat anak yang harus dapat biaya buat pendaftaran sekolah. Berarti pada saat ia roboh di aspal itu, seluruh masa depan keluarga itu terjungkal.

”Memang saya yang menabraknya,” suaranya lirih sekali.

Beberapa detik setelah tabrakan itu terjadi, laki-laki berambut pendek itu segera meloncat dari sepeda motornya yang juga ambruk. Ia menyingkirkan kendaraan itu ke tepi, lalu mendatangi tubuh Guru Isa.

Orang-orang yang berkerumun—menonton atau mencoba menolong—memandanginya dengan tajam. Ia tak menatap balik. Ia sadar apa vonis yang telah dijatuhkan kepadanya. Sejenak ia ingin menjelaskan, memberi dalih, membela diri, atau yang semacam itu, tapi kemudian ia lihat wajah pada tubuh yang terbaring di aspal itu. Entah untuk mengelak, entah karena terkesiap, ia segera bertindak.

Ia menyetop sebuah kol yang lewat. Tubuh Guru Isa diangkatnya ke sana. Lalu dengan motornya yang penyok ia ikuti mobil itu ke rumah sakit.

Ia urus sang korban sampai rapi terbaring di sebuah sal yang bersih. Dari KTP Guru Isa ia kemudian bisa menghubungi keluarganya. Ia antar mereka ke kamar tempat tubuh Guru Isa tak sadarkan diri. Ia ikut menunggui. Ia mencoba menghibur. Ia berbuat segala-galanya—kecuali mengakui bahwa dialah si penabrak.

Sampai akhirnya, karena sesuatu hal, rahasianya terbongkar—hanya beberapa jam sebelum Guru Isa dinyatakan meninggal oleh dokter.

Laki-laki itu pun berdiri lemas, oleh rasa malu, cemas, dan rasa berdosa sekaligus. Terutama ketika anak sulung sang korban, pemuda berumur 17 tahun, berkata: ”Bapak seorang polisi—bapak kok sampai melanggar lampu lalu lintas, lalu mencoba me-

lepaskan diri....” Laki-laki itu tunduk. Ia ingin menjawab, tapi tak bisa. Hanya rongga dadanya yang penuh statemen yang tak terucapkan.

Benar, Nak. Saya seorang sersan polisi. Tapi saya juga mengenal rasa takut untuk mengaku—setelah kesalahan seperti itu. Tahukah kau apa yang terjadi? Saya juga seperti bapakmu almarhum. Saya punya tiga anak. Mereka juga harus bayar uang pendaftaran sekolah. Pagi itu saya harus tergesa-gesa, supaya bisa ke kantor cepat-cepat—setelah semalaman melek. Saya jadi penjaga malam, Nak.... Tanpa begitu, apa yang akan melindungi keluarga saya?

Kita memang tak tahu bagaimana orang-orang kecil dilindungi, dan bagaimana pula orang-orang kecil diciptakan. Adakah mereka proyek percontohan kemalangan? Ataukah petunjuk adanya sikap lalai dan kesewenang-wenangan di sekitarnya?

Syahdan, Tolstoy pernah mendatangi mereka. Ia berikan segala yang ia punya, sampai habis. Tapi orang-orang miskin itu tak habis. Filantropi itu akhirnya hanya seakan memuji dirinya sendiri. Dan di Rusia waktu itu orang pun kemudian menembakkan bedil revolusi.

Tempo, 4 Juni 1983

KEMUDIAN LAHIRLAH TAKHAYUL

ILMU bisa juga melahirkan takhayul. Kalau tak percaya, ikutilah perdebatan di bawah ini, tentang bagaimana Anda tahu bahwa bumi berbentuk bundar.

A: ”Dari mana kau tahu bumi berbentuk seperti bola?”

B: ”Ah, mudah saja. Coba kita berdiri di tepi pantai. Jika hari cerah, di kaki langit akan dapat kau lihat tiang atau cerobong kapal—sementara kapalnya sendiri tak tampak.”

A: ”Apa artinya itu?”

B: ”Itu artinya permukaan bumi tidak rata seperti meja, tapi melengkung cembung. Seperti permukaan bola. Mosok begitu saja tidak tahu?”

A: ”Ya tahu. Tapi itu kan belum membuktikan bahwa bumi berbentuk bundar seperti bola. Mungkin saja bentuknya lonjong, seperti telur ayam.”

B: ”Telur ayammu ! Coba saja lihat bulan dan matahari. Kan tidak seperti telur ayam?”

A: ”Memang tidak. Tapi dari mana kau tahu mereka berbentuk seperti bola? Jika dilihat sehari-hari, bisa saja mereka berbentuk seperti piring, kan?”

B: ”Wah, ketinggalan zaman!”

A: ”Lagi pula, kalaupun bulan dan matahari berbentuk bola, apa bumi juga harus seperti itu?”

B: ”Ah, kok maunya debat kusir terus. Pernah lihat gerhana bulan apa tidak? Nah, bayangan yang menutupi bulan itu adalah bayangan bumi. Dan bentuknya bulat. Kalau tidak, bulan itu tidak akan tertutup, dan gerhana tak akan terjadi....”

A: ”Lho, dari mana kau tahu bahwa gerhana bulan terjadi gara-gara bayangan bumi ?”

B: ”Memangnya kamu tidak pernah belajar di sekolah? Kan

soal ini sudah banyak dibicarakan para ahli astronomi?"

A: "Itulah justru soalnya. Kamu cuma mengamini para ahli astronomi. Kamu cuma menelan kata-kata guru ilmu falak. Kamu sendiri tak pernah membuktikan—bahkan ingin membuktikan sendiri pun tidak pernah."

B: "Okelah. Tapi apa salahnya menyetujui pendapat para ahli astronomi? Mereka kan sudah menyelidiki, menghitung, memperdebatkan. Mereka juga sudah membuktikan keahlian mereka, misalnya dengan tepat meramal saat gerhana. Itu artinya pendapat mereka tentang tata surya bisa diandalkan. Jadi kalau mereka bilang bumi bulat seperti bola, pasti mereka titak main-main."

Debat itu bisa diperpanjang, tapi rasanya tak perlu benar. Diadaptasikan dari sebuah esai kecil George Orwell di akhir tahun 1946, beberapa bagian argumentasinya kini mungkin terasa lapuk. Namun pada dasarnya Orwell bukan hendak mempersoalkan bundarnya bumi. Ia hendak membicarakan sesuatu yang lain: bagaimana kita—dengan segala bantuan para ahli ilmu—sebenarnya belum beranjak dari sikap puak-puak purba.

George Bernard Shaw, konon dalam kata pengantar buat lakonnya tentang Joan d'Arc yang dihukum bakar karena dianggap tukang sihir, mengatakan sesuatu yang mengagetkan: manusia, di abad ini, sebenarnya lebih bertakhayul ketimbang orang Abad Tengah. Bukankah kebanyakan orang cuma percaya begitu saja bahwa bumi berbentuk bulat, tanpa pernah bisa mengajukan alasannya sendiri untuk menopang statemen itu?

Berlebih-lebihan, tentu. Namun betapa sering kita pada akhirnya memang hanya bisa bersandar pada pendapat para ahli. Kian majemuk suatu cabang ilmu, kian bengong pula kita di hadapannya. Lalu kita pun jadi makmum, di belakang, mengikut. Kita amin ketika para ahli bilang ada energi di korona matahari, ada DNA di sel-sel kita, dan ada cadangan devisa yang cukup di suatu tempat. Kita bahkan percaya bahwa Gajah Mada berwajah tem-

bam, seperti diputuskan Muhammad Yamin.

Sebagian besar pengetahuan kita agaknya memang berada di tingkat itu: tidak berdasar pada penalaran ataupun eksperimen, melainkan, seperti dikatakan Orwell, pada ”otoritas”.

Dan ketika segala gelar disebut dan stempel keahlian sudah diterakan, ilmu pun tak lagi dilihat sebagai proses, melainkan sabda. Kekuasaan semakin besar, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk menggampangkan, memandekkan, menjustai. Kemudian lahirlah takhayul.

Tempo, 11 Juni 1983

GERHANA MATAHARI DI BOROBUDUR

PATUNG-patung Buddha dalam stupa itu seakan tiba-tiba saja membisu. Batu itu telah berada di sana berabad-abad, di Borobudur, tak bergerak. Tapi ketika gerhana itu terjadi, dan cahaya redup yang aneh jatuh sampai ke pelosok bukit, kebisuan itu serasa mendadak. Terkesiap.

Apakah yang terjadi sebenarnya? Mungkin segala-galanya. Tapi, mungkin juga, hanya isyarat waktu. Langit begitu jauh dan begitu purba. Juga siklus yang tak terperikan yang diatur secara antah berantah itu: candi dari abad ke-9 ini, yang hadir di antara kita kini, telah menyaksikan kejadian yang sama tiga setengah abad yang lewat. Juga tiga abad lebih sebelumnya, dan tiga abad lebih sebelumnya lagi.

Empat kali: sebanyak itu sudah monumen hitam di bukit itu bersentuhan dengan gerhana yang demikian sempurna—ketika gelap jatuh di siang dan suhu turun mendadak. Empat kali: sebuah angka kecil. Namun tiap kali ratusan tahun tenggelam, jutaan nyawa meninggalkan dunia, dan puluhan bencana, perang, atau juga saat-saat bahagia terjadi.

Waktu, ternyata, tak dapat direduksikan. Ia bukan hanya deretan detik, satuan tahun. Ia tak sepenuhnya dapat diterangkan, kecuali dengan menyaksikan apa yang fana.

Dan apakah yang fana? Apakah kita? Jawabannya barangkali ketus, barangkali pula ringan: makhluk yang tak terlihat dari ufuk angkasa luar, penghuni di bawah sebuah candi tua yang—bila dihitung dengan kurun astronomi—sebenarnya masih bayi. Cuma 4 x GMT.

Dengan kata lain, kita cuma debu.

Tak heran bila gerhana yang sedemikian itu jadi peristiwa yang menggerakkan orang untuk bersembahyang. Tak heran bila

ia bisa menyentuhkan kita dengan apa saja yang membikin hati lebih merendah.

Sebab yang pasti kita tak tahu di manakah kita pada saat gerhana matahari sebelum ini, tiga tahun sebelum Sultan Agung berangkat, dari dekat dusun ini, untuk menyerbu Jakarta. Kita juga tak tahu akan di manakah kita pada gerhana yang sama di masa datang ketika GMT kelima datang di Borobudur.

Jarak antara abad ke-17 dan abad ke-20 adalah jarak yang panjang, biarpun dikaitkan dengan beberapa catatan sejarah. Teramat banyak yang tanpa jejak, teramat banyak yang tak diketahui.

Sebaliknya, jarak antara abad ke-20 dan abad ke-23 juga tak dapat dibayangkan, betapapun bantuan Herman Kahn. Perubahan begitu cepat. Bumi kian tak dapat diperhitungkan. Kisah-kisah *science fiction* kian menyajikan imajinasi yang ganjil. Kita mungkin akan bersua dengan E.T., atau kita akan hancur seperti penghuni planet Krypton dalam dongeng *Superman*.

Apa pun yang akan tiba, pada akhirnya kita—orang-orang yang mengincarkan teropong bintang, orang-orang yang ketakutan digiring hansip, menteri yang berdiri di samping stupa, nelayan yang dicegah turun ke laut, turis yang membayar untuk sensasi—semua ini hanya sekerumunan titik yang singkat. Dan Chairil Anwar menulis, dengan satu kalimat yang kemudian termasyhur, "Hidup hanya menunda kekalahan."

Hanya menunda kekalahan? Artinya: suatu aksiden yang tanpa makna apa-apa, kecuali saksi keakbaran Yang Mencipta?

Di situlah letak soalnya. Sesuatu yang tanpa makna akan lebih menyedihkan daripada sebuah lokomotif tua. Sang loko tua setidaknya bisa membawa kita menyaksikan hutan Cepu—memberikan hiburan. Ia bukan sesuatu yang berlebih.

Maka barangkali karena itu sepanjang riwayatnya manusia pun mencari sintesis, antara kerendahan hati untuk mengaku se-

bagai debu dan rasa tidak ingin untuk hanya jadi produk yang tanpa nilai. Agama pun kemudian memberi jawab, ketika kehadiran kita dikaitkan dengan Tuhan. Bukan sekadar Yang Mahakuasa, tapi juga Maha Pengasih.

Demikianlah GMT barangkali isyarat waktu: hidup itu ibarat hujan, nyaman tapi sebentar (atau sebentar tapi nyaman), untuk memakai sebuah tamsil dari padang pasir. Maka kita pun gentar oleh kekuasaan itu, tapi kita juga terhibur, bahwa kita bisa menyaksikannya. Lalu kita tahu bahwa 350 tahun yang lalu, dan 350 tahun yang akan datang, kita berbeda dari sebuah candi batu: lebih rapuh, tapi lebih berarti dalam rasa syukur.

Tempo, 18 Juni 1983

SENSOR DAN KUBUR

PERNAHKAH saudara dengar tentang gerhana matahari yang disensor? Itu terjadi di Indonesia. Dan pernahkah saudara dengar tentang kuburan yang dianggap subversif? Itu terjadi di Singapura.

Kisah dari Indonesia kita sudah kenal betul. Ketika gerhana matahari total yang tersohor itu mendekat, dengan gegap-gempita dimaklumatkan larangan agar rakyat jangan mencoba-coba mengintip peristiwa alam itu. GMT, seakan-akan, sudah satu kategori dengan film porno.

Kisah di Singapura diceritakan oleh wartawan *The Asian Wall Street Journal* di harian yang terbit di Hong Kong itu 8 Juni yang lalu. Perkaranya dimulai gara-gara Tan Chu Boon, seorang peternak ikan.

Adapun Tan yang berumur 39 tahun ini punya seorang saudara kandung. Si saudara kandung dihukum mati di Malaysia, lantaran dia memiliki pistol dan agaknya karena dia juga seorang komunis. Tubuhnya dikuburkan di Singapura, dan Tan membuat satu epitaf yang unik untuknya.

Tulisan di batu nisan itu memuji dengan bergelora ”kebencian” sang mendiang kepada ”masyarakat lama”. Tulisan itu menyebutnya sebagai martelar, pejuang yang mati dengan ”keyakinan tanpa batas akan kemenangan revolusi” di tanah air. Gagah sekali.

Tapi rupanya ada orang yang kemudian membaca huruf-huruf di kuburan yang sunyi itu. Laporan disampaikan kepada kejaksaan. Kesimpulan, seperti dikatakan seorang petugas yang menangani kasus ini, ”Pemerintah menganggap dokumen itu subversif. Tan Chu Boon pun diancam hukuman lima tahun atau denda 10.000 ringgit.

Kenapa sebuah gerhana matahari dianggap berbahaya, dan sebuah batu nisan dianggap menghasut? Jawabnya: karena kita cemas. Dan sensor adalah pelembagaan dari kecemasan itu.

Tapi saudara tentu pernah dengar, dalam sejarah, ada buku-buku yang dilarang dan dibakar, serta pengarang yang dikucilkan. Di situ, tampaknya, sensor datang dari jurusan lain.

Jurusan itu ialah jurusan orang yang mengira bahwa jika ada satu Kebenaran yang diyakini, maka keanekaragaman kemungkinan harus dibasmi. Pluralisme dianggap tak perlu, merepotkan, banyak cingcong, membingungkan, menjengkelkan, dan seterusnya. Lalu Kebenaran yang tunggal itulah, dengan ”K”, yang harus disebarkan.

Kebenaran, dengan demikian, seolah merupakan barang yang sudah jadi. Tinggal pakai. Ia tidak diketahui persis prosesnya. Ia tak hadir secara lengkap sebagai buah pergulatan yang panjang, kebimbangan yang gawat, atau pertarungan pikiran yang pedih.

Kebenaran, pada akhirnya, dengan cara itu, hanya produk dari luar—tanpa pencarian dari dalam. Tanpa otoaktivitas. Ia bagaikan hasil teknologi tinggi yang tidak kita ketahui mekanisme dan onderdilnya, dan bersama itu tak kita coba hasilnya sendiri. Kita akan bodoh berkepanjangan.

Karena itu, dengarlah kisah seorang anak yang tidak pernah tersentuh jarum. Ia dilindungi oleh orang tuanya, seorang raja, dari benda tajam itu. Segala alat pintal dan alat jahit di istana disingkirkan jauh-jauh. Tapi, suatu saat, ia menemukan sepucuk jarum di suatu ruang yang terlupakan. Tak terbiasa menghadapi benda itu si anak tiba-tiba mendapatkan ujung jari manisnya tertusuk. Maka ia pun tertidur seribu tahun.

Tempo, 25 Juni 1983

DI DESHIMA DAN BATAVIA

LAIN Deshima, lain Batavia.

Di Batavia, di abad ke-17 itu, VOC adalah sebuah organisasi dagang asing yang dengan cepat jadi penakluk. Di kota itu orang Kompeni menemukan pangkalannya.

Dari sini mereka mengirim petugas dan pasukan, untuk mendeking raja-raja pribumi yang bertikai—lalu minta bayaran. Dari sini pula para saudagar yang bersenjata itu mendiktekan kehendak mereka ke seluruh Hindia Timur. Dan dari sini mereka menjajah.

Di Deshima, Jepang, mereka sebaliknya hanya tamu yang dikucilkan. Mereka tunduk kepada titah shogun yang empunya negeri. Penguasa Jepang itu memang mau menerima mereka—satu-satunya bangsa Barat yang mereka kasih tempat—karena orang Jepang tahu: para pedagang asing yang berjanggut merah itu datang bukan untuk Tuhan atau jajahan, melainkan untuk duit.

Hal itu telah terbukti sebelumnya. Di tahun 1637, dengan suka hati para pendatang Belanda itu membantu pasukan shogun dengan artileri, untuk menggebuk puluhan ribu orang Nasrani Jepang di Shimabara. Orang-orang yang percaya pada Tuhan Yesus dibasmi dengan bantuan orang lain yang percaya pada Tuhan Yesus.

Tentu, para saudagar Belanda, yang Protestan, tak merasa wajib menolong orang Kristen Jepang, yang Katolik. Sisa-sisa perebutan pengaruh antara Belanda dan Portugal, yang membawa Katolikisme ke Timur Jauh, masih terasa—seperti halnya bara bekas perang agama di Eropa. Namun lebih dari itu, bantuan artileri Belanda di Shimabara itu menunjukkan satu hal: begitu gampang orang Kompeni itu berjual-beli, juga dengan nyawa dan

keyakinan.

Dari dunia mereka yang mengejar untung hal itu tentu halal. Orang-orang Belanda yang kemudian dipindahkan ke Deshima di tahun 1641 itu memang khas orang VOC. Tak ada minat mereka yang lain kecuali mengurus bisnis. Selama 250 tahun di sana, catatan yang mereka tinggalkan hampir tak satu pun merekam hal ihwal kehidupan orang Jepang. Yang ada cuma kalkulasi dagang: laba-rugi, debit-kredit....

Aneh, memang. Masa itu adalah masa ketika Eropa sibuk mencari dan menjelajah. Perdagangan dan ilmu sedang bersemangat ke seluruh penjuru. Tapi apa yang disumbangkan bangsa Belanda tentang negeri elok di Timur itu bagi pengetahuan orang Eropa? Nihil. ”Eropa tak berutang apa pun kepada bangsa ini dalam hal pengetahuan tentang Jepang,” cerca Adam Krusenstern, seorang nakhoda pengelana yang membawa utusan Rusia ke Nagasaki di tahun 1804.

Bahkan Krusenstern mencatat hal lain yang baginya aib: bagaimana orang Belanda yang begitu berkuasa di Batavia, ternyata di bandar Jepang itu bersedia membongkok-bongkok di hadapan pejabat pribumi.

Krusenstern mungkin agak bodoh untuk tak memahami kata pepatah, bahwa orang harus mengembik untuk masuk ke kandang kambing. Tapi sebelumnya, di akhir abad ke-17, tingkah para pedagang Kompeni itu memang lebih dari cuma mengembik di kandang kambing; mereka mau jadi bahan tontonan.

Seorang dokter Jerman yang ikut dengan mereka waktu menghadap shogun di Edo mencatat bagaimana lucunya kejadian itu. Orang-orang Belanda itu dengan enaknya oleh sang penguasa Jepang disuruh melepas toga, lalu berdiri, jalan, menari, saling memuji, bertingkah seperti orang mabuk, menyanyi, Hollandspreken, bahkan meloncat-loncat. Dan mereka patuh.

Tak heran bila cerita yang semacam ini, ketika sampai di Hol-

land, membikin orang merasa geram. Tak urung orang pun membandingkan tingkah VOC di Deshima dan VOC di Batavia. Sebuah lakon, misalnya, ditulis di tahun 1769, dengan tokoh Sultan Ageng dari Banten. Di dalamnya seorang putri berkata lantang:

... di sini Belanda datang tanpa tahu,
manusia bebas di Jepang memperbudaknya sampai malu....

Sayang kita tak tahu bertanyakah sang putri di lakon itu: kenapa di Jepang orang Belanda cuma tamu yang dianggap lucu, sedang di sini mereka bisa berkuasa sampai abad ke-20.

Dengan kata lain, kita memang ingin pasti adakah sejarah punya sebab-sebab yang jelas. Tapi siapa tahu ia juga cuma sejumlah kebetulan, aksiden-aksiden yang ekornya berkepanjangan.

Tempo, 2 Juli 1983

OMAR KHAYYAM YANG DIAM

Hatiku penuh dengan kata-kata
karena itu tak kuucapkan sepatah pun suara.

TAK mudah untuk menebak dalam situasi apa Jalaluddin Rumi, penyair sufi itu, menuliskan kalimatnya. Barangkali kata-kata itu mengandung kedalaman pikiran seseorang yang lama merenung dalam tasawuf. Tapi barangkali itu juga pernyataan sikap seorang cendekia, di suatu zaman yang tak mudah.

Zaman seperti itu memang pernah ada bahkan siapa tahu selalu saja terasa bekasnya. Di Persia, misalnya, adalah seorang yang bernama Omar Khayyam. Dia termasyhur hingga sekarang karena sajak-sajaknya, dalam bentuk rubayyat, yang diterjemahkan ke seluruh bahasa di dunia termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Yang agak kurang kita ketahui ialah kenapa justru ia hanya dikenang karena puisi itu.

Padahal Omar Khayyam adalah seorang ahli matematika, juga astronom terpandang. Dia seorang pengikut Ibnu Sinna, dan dikenal pula sebagai seorang pemikir yang didatangi orang untuk bertanya-jawab.

Tapi toh ia tak meninggalkan buku yang menakjubkan di bidang-bidang keilmuan yang dikuasainya itu. Apa sebabnya? Teramat sedikit diketahui tentang Khayyam, namun ada suatu kalimat menarik dalam risalah singkatnya tentang aljabar yang ia tulis di abad ke-12 itu. Di situ Omar Khayyam menyelipkan satu keluhan: ”Kita adalah korban dari suatu zaman ketika para ahli ilmu dijatuhkan namanya....”

Khayyam, salah seorang ahli ilmu, mungkin mengalami sesuatu yang pahit. Dan karena itu ia memilih diam. Seperti kata-ka-

ta Rumi: hatinya penuh dengan isi, tapi ia tak mencoba mengundang orang lain bertukar pikiran. Ia malah menolak disebut sebagai ahli filsafat. Dengan cara mengelak yang agaknya khas melalui rubayyatnya, Khayyam berkata:

... sejak aku tiba di lembah air mata ini,
bahkan tak bisa kukatakan siapa diriku.

Kita seperti merasa bahwa tokoh ini sesungguhnya berolok-olok. Dan barangkali saja seluruh karya rubayyatnya cuma sekadar cara mengelakkan diri agar tidak dianggap teramat serius. Di sana ia tampil sebagai seorang epikurian: menyerukan agar anggur ditenggak dan cinta dinikmati, tanpa menunda lagi hari esok —karena di hari esok segalanya berakhir. Bagaimana mungkin seorang ahli aljabar bicara demikian, sementara di dalam kesempatan lain ia tampak orang yang alim dan hati-hati?

Ali Dashti, seorang penelaah kesusastraan klasik Persia, menulis tentang teka-teki Omar Khayyam ini dan melukiskan suasana zamannya: inilah abad yang, beberapa tahun setelah Khayyam wafat, Einolqozat Hamadani dihukum bakar sampai mati. Inilah masa setelah Al-Hallaj disalibkan, dan kemudian Shehaboddin Soravardi dibunuh.

”Mereka semua orang-orang yang penuh pengabdian, orang yang beriman kepada Allah yang Satu dan para zuhud yang terkenal; tak seorang di antara mereka itu punya maksud menumbangkan pemerintah atau mengganggu tata politik. Satu-satunya kejahatan mereka ialah karena menggabungkan diri dengan ajaran filsafat yang tak sesuai dengan kaum formalis, para budak tradisi, dan keortodoksan....”

Ali Dashti, dengan mengatakan demikian, memang menunjukkan sesalnya yang besar terhadap zaman seperti itu.

Kita tentu tidak perlu marah kepada sebuah masa yang lam-

pau, yang mungkin punya soal-soal tersendiri dan mencoba penyelesaian yang tersendiri pula. Dari dalam ketakutannya bicara di bidang ilmu dan filsafat Omar Khayyam toh menuliskan rubayyat, yang mengilhami banyak orang dengan keindahan yang asyik.

Namun tentu saja kita juga tak bisa membebaskan diri dari kenyataan bahwa kita semua hidup dalam zaman yang berbeda: yang melihat dengan ngeri kekejaman terhadap pikiran, dan merasa gelap mendekat di saat seperti itu.

Sebab dunia yang menyembunyikan keresahan dan pergolakannya sendiri adalah dunia yang pura-pura dan rapuh. Orang kemudian bisa bilang bahwa kerapuhan itulah yang menyebabkan Persia yang dulu, Bagdad yang dulu, tidak bertahan. Alternatif yang mungkin menyelamatkannya telah ditutup, karena alternatif dianggap tak seharusnya ada.

Tempo, 9 Juli 1983

DARI DUSUN–DUSUN JEPANG

SIAPA YANG BERMAKSUD MENJUAL ANAK PEREMPUAN-NYA, SILAKAN DATANG KEPADA KAMI.

TULISAN dengan huruf-huruf mencolok itu dipasang—seperti pengumuman obral—di pintu beberapa kantor. Orang-orang lewat. Di antaranya, para petani yang digaru kemiskinan di dusun mereka, masuk membungkuk. Pintu pun dibuka. Gadis-gadis dijual. Bordil menadah.

Ini bukan cerita khayal, Ibu. Ini Tokyo beberapa puluh tahun yang lalu—ketika Jepang belum lagi sebuah negeri dengan kekayaan yang menakjubkan. Dan itu belum lama berselang.

Di tahun 1934, misalnya, seorang reporter dari Tokyo berkunjung ke sebuah keluarga di sebuah desa di wilayah Aomori. Ia menulis:

”Ketika aku memasuki rumah itu, seorang wanita berumur 70 lebih, orang tua si gadis yang dijual, berkerumun di dekat pendiangan yang berasap, dengan seorang anak 5 tahun. Bocah ini tampaknya masuk angin dan menangis.”

”Kenapa Ibu jual anak Ibu?” tanya saya.

Wanita tua itu mengerdipkan matanya yang rusak oleh asap arang dan telah dirajang trakoma, dan menjawab, ”Sumie telah dijual dan kini menjalani hidup yang susah. Saya tak peduli jika saya mati. Saya ingin cucu-cucu saya hidup senang.” Air mata mengalir dari matanya yang merah, yang membusuk.

Keluarga ini telah kehilangan rumah mereka oleh utang yang mereka ambil, lalu tinggal bersama tetangga. Mereka pun menjual anak perempuan mereka yang berumur 14, Sumie, ke sebuah bordil di Nagoya. Uangnya mereka pakai untuk membeli rumah

ini...."

Petani memang korban yang dahsyat dari zaman yang seakan-akan tak berubah meskipun struktur feodalisme masa Tokugawa telah diganti dengan semangat "modernisasi" masa Meiji. Tanah yang mereka olah tetap kecil, dengan tenaga manusia yang banyak. Meskipun masa Meiji di akhir abad ke-19 mencoba menggunakan teknologi Barat, cara bertani pada dasarnya tak beranjak dari masa abad ke-16.

Cara itu adalah cara kerja yang mengiris dan pedih. "Hidup macam apakah ini?" keluh seorang petani di tahun 1920-an. "Pada pukul 04.30 peluit di pabrik sutra berbunyi. Adikku dan aku meninggalkan sawah dan pergi mengumpulkan kotoran manusia... dalam empat gerobak. Ketika kami mengembalikan ember ke stasiun kereta api, hari telah pukul 11 malam."

Keluhan seperti itu, seperti direkam cukup banyak dalam sebuah studi sejarawan Mikiso Hane tahun lalu, merupakan kontras bagi kehidupan cerah di kota seperti Tokyo. Di sini segala hal berkembang hebat: jembatan, bangunan bagus, kereta api, lampu gas, dan pelbagai konstruksi mahal. "Tujuan pemerintah seakan-akan menggunakan buah kerja pedesaan untuk kembang Kota Tokyo," tulis seorang pengkritik di tahun 1874.

Ketimpangan antara pedalaman dan kota besar itu pun tak urung menimbulkan kebencian kepada segala yang berbau mentereng di kota itu. Dan, dengan demikian, juga bertambah kecurigaan pada Barat.

Sejak masa lalu memang kecurigaan pada Barat menjalar laten di pedalaman. Wajib militer bagi seluruh rakyat—yang memberi kesempatan bagi petani agar ikut dalam kegiatan yang dulu cuma privilese kaum samurai—dikutuk sebagai *ketsuzei*, "pajak darah". Desas-desus pun bilang bahwa anak-anak muda yang jadi prajurit itu sebenarnya digantung. Darah mereka dipakai untuk

minuman orang Barat—yang disebut ”anggur”.

Maka tak mengherankan bila ada sejarawan yang menulis bahwa modernisasi yang terjadi di masa Meiji, suatu proses Westernisasi, punya wajah malapetaka. ”Kebudayaan Barat yang diimpor di zaman Meiji telah memisahkan kelas atas dari kelas bawah dalam cara yang belum pernah ada sebelumnya. Politik Barat, ekonomi Barat, agama Barat, pikiran Barat, seni Barat, dan pergerakan sosial Barat....”

Dan meledaklah sikap anti-Barat yang dapat dukungan baik dari kiri maupun dari kanan yang ekstrem. Kaum kanan yang militer itu kemudian berkuasa. Perang Dunia II pun pecah. Jepang memaklumkan diri cahaya Timur, yang mau membawa nilai-nilai penangkal Barat.

Tapi ia kalah. Anehnya ialah bahwa ia kemudian diselamatkan juga oleh ”Barat” itu: dengan *landreform*, dengan demokratisasi politik, dan dengan pertumbuhan bisnis dan teknologi. Bayarannya memang mahal sekali.

Tempo, 23 Juli 1983

PENEMBAK MISTERIUS

PENEMBAK misterius yang pertama kali saya kenal adalah John Wayne.

Dia berdiri agak sembunyi di lorong gelap. Bedilnya siaga. Matanya memandang ke jalan utama kota kecil di Amerika Barat abad ke-18 itu.

Di sana, malam sepi dan tegang. Sebuah duel sedang akan berlangsung—suatu pertempuran yang tak seimbang: seorang bandit bengis yang biasa dengan senjata menghadapi Jimmy Stewart, ahli hukum yang lurus tapi kikuk dan tak pernah menyentuh pistol.

Pada detik kedua pihak mencabut senjata masing-masing, John Wayne membidik. Tembakan terdengar hampir berbareng. Si bajingan roboh. Semua orang menyangka bahwa Jimmy Stewart, sang advokat, adalah orang yang akhirnya membinasakan si penjahat (bernama Liberty Valance)—tapi betapa salahnya.

Dalam film *The Man Who Shot Liberty Valance* itu *the man* adalah John Wayne: tinggi, perkasa, tak banyak omong. Ia terpaksa menggunakan bedilnya, agar apa yang mengerikan dapat diubah, agar Liberty Valance mati dan si advokat (juga kehidupan yang tertib) selamat. Tapi sang hero harus bertindak tanpa diketahui siapa pun, juga tidak oleh orang yang ditolongnya. Ia jadi penembak misterius pertama barangkali meskipun ini cuma dalam sebuah film yang hambar.

Kekerasan macam itu memang niscaya terjadi, demikian kata setengah hati saya (yang telah membeli karcis dan kepingin nonton sebuah Western yang tegang). Orang seperti tokoh yang dimainkan Jimmy Stewart mula-mula mengecam cara penyelesaian dengan senjata, tapi ini kan sebuah kota yang belum tertib hukum? Dan Liberty Valance kan biang teror?

Akhirnya, sang advokat toh harus mencabut pistol. Ia turun ke sebuah duel. Ia memang sebenarnya bukan orang yang menghabisi Liberty Valance, tapi pada saat ia memutuskan untuk berduel, ia praktis telah menghalalkan jalan kekerasan yang lama—jalan ”Daerah Barat” yang ganas.

Namun benarkah itu yang dihalalkan cerita ini? Setengah hati saya mengatakan ya, tapi setengahnya lagi bilang tidak. Seperti dalam hampir tiap film Western, seperti dalam *High Noon* atau *Gunfight at the O.K. Corral*, yang terjadi (ketika jalan sepi dan dua pihak berhadapan untuk saling dor) ialah suatu ”kesenian”.

Sang jagoan tak sekadar melakukan kekerasan, karena si musuh juga bersiap dengan senjata—suatu ”*equalizer*”—untuk membela diri dan punya kemungkinan menang. Seandainya Liberty Valance dan segala tokoh ”pihak sana” tidak berpistol, unsur ”kesenian” akan hilang. Film Western akan memuakkan.

Sudah tentu ada yang tak setuju dengan pendapat seperti itu. Bagi yang berjalan menghadapi musuh, pengalaman basis di ulu hati dan urat saraf adalah pengalaman kekerasan semata: membunuh atau dibunuh. Titik. Si pelaku, pada detik seperti itu, tak menghayati ”kesenian” apa pun.

Pada akhirnya toh kepandaian bertempur Musashi, dalam kisah samurai Jepang yang kini diserialkan di *Kompas* itu, adalah cara untuk tetap hidup dalam proses yang mengerikan. ”Jalan pedang” yang ditempuhnya hanyalah kata penghalus untuk kehidupan antara dibabat atau membabat, dipancung atau memancung, disodet atau menyodet. ”Kitab Lima Cincin” yang ditulisnya tak lain sebuah buku petunjuk: bagaimana untuk jadi brutal dengan sistematis.

Sebab bukankah itu memang yang diperlukan dalam hidup yang nyata? Dalam kehidupan kita sehari-hari, apa boleh buat: yang menang pada akhirnya yang benar. *Might is right*.

Sejak kita bersekolah di SD—dengan Pak Guru yang sangat

berkuasa dan karena itu selalu benar—kita sudah diajar bagaimana celakanya berada dalam posisi yang cuma menampung ludah orang.

Maka tak mengherankan bila kita sendiri pun, dalam kehidupan sehari-hari, suka melamun kepingin jadi John Wayne, sang penembak misterius. Terutama ketika kita mangkel, merasa digampari, diteror, dan disikang-sikang.

Tapi memang ada peradaban, yang melunakkan wajah kita ke luar. Ada memang rumusan nilai-nilai luhur dan penataran P4, yang memberi tahu agar kita tidak cepat naik darah, mencintai harmoni, dan orang sabar dikasihani Tuhan. Ada memang buku-buku aneh tulisan Karl May, yang berkisah tentang "Daerah Barat yang biadab" dan sang jagoan, Old Shatterhand, toh tak mau membunuh siapa pun biarpun dia penembak ulung.

Ada juga sesuatu yang mungkin naluri, untuk memahami: bahwa bila setiap orang bertindak seperti John Wayne atau Clint Eastwood dalam film, hidup akan tambah sukar bagi anak kita. Soalnya kemudian siapa yang berhak jadi Clint Eastwood dan siapa pula yang memberi hak demikian.

Jawabannya mungkin sukar. Tapi tontonlah satu seri panjang film silat dan baca koran tiap pagi: *might is right*. Yang kuat yang menang, dan setelah itu, segala ukuran bisa saja dibestel dari warung.

Tempo, 30 Juli 1983

SETELAH USAMA MENYAKSIKAN

INI kisah dari Palestina, di masa Perang Salib sekitar 900 tahun yang lalu.

Di Kota Nabulus, yang dikuasai para kesatria dari Eropa, suatu proses pengadilan terjadi. Seorang petani dituduh membantu sekawanan bandit yang menyerang sebuah desa. Mendengar tuduhan ini, pak tani itu pun melarikan diri. Tapi syahdan, para penguasa menyandera anak istrinya, hingga terpaksalah orang tua itu kembali.

Ia kembali, tapi di depan raja yang berkuasa di situ ia berkata: ”Beri hamba keadilan. Hamba menantang orang yang menuduh hamba.”

Maka raja itu pun memerintahkan kepala desa memenuhi permintaan itu. Oleh si kepala desa lalu didatangkanlah seorang pandai besi. Ia kuat lagi muda—dan mungkin karena itulah ia dipilih: kepala desa itu agaknya tak hendak mengorbankan anggotanya yang lain dalam perkelahian.

Di sebuah arena, kedua orang itu dipertemukan. Mereka masing-masing dilengkapi dengan sebuah godam dan sehelai perisai.

Si pandai besi memang kokoh, tapi tampaknya kecil nyalinya. Ia kelihatan enggan bertempur. Sebaliknya si petani tua yang dihadapinya—yang merasa telah difitnah dan hendak membersihkan nama baiknya—tampak siap benar dalam sikap. Dalam duel yang lamban itu, tapi penuh darah berceceran, beberapa kali si petani dapat mendesak si pandai besi ke pojok. Melihat ini bangsawan yang mengatur pertandingan pun rupanya tak sabar, dan berteriak, ”Ayo, cepatlah!”

Si pandai besi pun maju kembali. Ia tentu saja lebih berpengalaman dengan godam, dan akhirnya satu hantaman menyebabkan petani itu roboh. Si pemenang tak ayal lagi berdiri mengang-

kangi tubuhnya yang tergeletak itu, lalu berulang kali menggocoh kepala korbannya yang telah berlumur merah pekat dengan godam, sampai tewas.

Setelah itu, tubuh petani tua yang telah setengah lumat itu pun diseret dengan tali lalu digantung. Dalam adat masa itu di tempat itu, keadilan telah dijalankan. Orang puas. Hanya seorang pengamat yang menyaksikan peristiwa itu yang kemudian berkata, "Semoga Tuhan mengutuknya."

Tak aneh. Pengamat itu seorang asing, Usama bin Munqidh namanya. Ia datang dari Suriah. Dalam kunjungannya menyaksikan cara hidup orang-orang Eropa yang datang ke Tanah Suci dalam Perang Salib, ia banyak menuliskan catatan. Di Nabulus itu, ia melihat sesuatu yang memuakkan—sesuatu yang tak pernah dialaminya di negerinya sendiri.

Ia melihat suatu proses penghukuman yang tanpa mahkamah, tanpa hakim, dan tanpa argumentasi. Ia menyaksikan suatu keputusan kebenaran yang hanya berdasarkan kekuatan fisik dalam tes yang brutal. Ia menemukan orang divonis bersalah hanya karena kalah, remuk, mati. Bukti? Saksi? Tak ada. Satu-satunya yang lumayan hanya: bahwa si tertuduh diberi kesempatan membela diri. Ada sedikit sikap kesatria: orang itu tak telanjang, lemah, dan tinggal dibasmi.

Eropa, masa itu, memang berada pada taraf paling kasar dalam soal peradilan. Ada orang yang harus memegang besi panas untuk diuji ia berjusta atau tidak. Ada pula yang dibuang ke air dengan tangan dan kaki dikungkung: bila ia terapung, berarti ia bersalah; bila tenggelam, tak berdosa. "Mereka," tulis seorang pengelana muslim ke Eropa di abad pertengahan itu, "memang punya adat yang ganjil."

Tapi zaman berganti, Eropa berubah. Di abad ke-18, misalnya, seorang pengamat muslim lain kagum akan cara pengadilan militer Prancis di Mesir memproses seorang terdakwa. Orang

itu tertangkap basah, dengan senjata masih mengucurkan darah, setelah membunuh Jenderal Kleber, pengganti Napoleon Bonaparte. Tapi penguasa militer Prancis di Mesir itu toh mengadilinya secara terbuka, dan tak sewenang-wenang.

”Mereka tak terburu-buru membunuh,” begitu tulis sejarawan Mesir Jabarti setelah menyaksikan proses itu, ”meskipun mereka menangkap pembunuh itu dalam keadaan bersenjata yang masih basah oleh darah panglima mereka.” Orang-orang Prancis itu juga rela membebaskan orang yang dituduh terlibat tapi tak cukup terbukti.

Bagi Jabarti, betapa berbeda hal itu dengan yang pernah disaksikannya di antara kaumnya sendiri. Ia tak urung menyebut ”pasukan yang menyatakan diri muslim”, yang ”berpura-pura berperang jihad”, tapi ”membunuhi orang, dan merusak umat manusia, hanya untuk memuaskan nafsu hewani”.

Demikianlah, seperti dikisahkan oleh Bernard Lewis dalam *The Muslim Discovery of Europe*, Usama bin Munqidh dan Jabarti hidup di masa yang berbeda, mereka menemukan ”adat” Eropa yang berbeda pula. Tapi keduanya saksi yang sama-sama tersentuh untuk proses yang lebih adil dalam menghukum orang—suatu petunjuk bahwa keprihatinan tentang ini bukan cuma hasil sebuah bangsa dari sebuah zaman. Keprihatinan itu mungkin sekekal manusia—karya terbagus dari Tuhan.

Tempo, 6 Agustus 1983

SETELAH PARA ALGOJO

DAMIENS dihukum mati secara mengerikan 2 Maret 1757 di Place de Greve, Paris.

Telah diputuskan oleh hakim bahwa ia akan diikat di sebuah tiang di sana, dan dagingnya akan dirobek dari dada, lengan, dan pahanya, dengan penjepit yang panas. Di tempat-tempat yang luka itu kemudian akan dituangkan minyak mendidih, juga timah dan lilin dan belerang. Lalu tubuhnya akan dikoyak oleh empat ekor kuda, sebelum dibakar hingga jadi abu.

Kekejaman tampaknya bukan yang dianggap penting di hari itu. Damiens menjerit, belerang dinyalakan, kuda-kuda yang diikatkan ke tubuhnya didera ke arah berlawanan, dan setelah susah payah, berhasil mematahkan lengan serta pungguh si terhukum: tapi yang penting ialah bahwa semua ini harus jadi contoh. Hukuman juga suatu pertunjukan. Makin mengerikan, makin efektif.

Namun abad ke-18 dengan segera berlalu dari Paris dan seluruh dunia. Seperti dikemukakan Michel Foucault, suatu zaman baru di bidang hukuman lahir: menghilangnya penyiksaan sebagai sebuah tontonan publik. Hukuman itu sendiri kemudian menjadi bagian yang paling tersembunyi dalam proses penghukuman. Yang akan menangkal kejahatan bukanlah pertunjukan seperti yang pernah disaksikan di Place de Greve, melainkan kepastian bahwa perbuatan salah akan divonis.

Guillotine agaknya contoh tentang sebuah teknologi kematian dan bergantinya sikap. Alat pemotong leher ini sebenarnya diciptakan untuk mengurangi—bahkan melenyapkan—rasa sakit dan siksaan bagi orang yang dihukum mati. Dan ketika pertama kalinya dipakai menjelang akhir abad ke-18 itu, efektivitasnya memang terbukti: ia bekerja cepat nyaris tak terlihat, dan

sang algojo tak perlu menyentuh tubuh sang terhukum. Suatu etika baru telah diperlihatkan dalam hal membunuh secara legal.

Toh Guillotine akhirnya, di masa Revolusi Prancis, mengulang kembali corak yang lama: begitu banyak kepala dipenggal dan begitu banyak orang menonton. Tak mengherankan bila kemudian, seperti menuruti kehendak nilai-nilai yang berubah, Guillotine pun disembunyikan. Hukuman mati itu dilakukan secara rahasia. Bahkan para saksi yang kemudian membocorkan kejadian itu ke publik bisa dituntut.

Yang terjadi, barangkali, bukanlah sekadar kemunafikan orang-orang yang berwenang untuk hidup-matinya seseorang. Yang terjadi barangkali cuma pengambilan jarak antara hakim yang terhormat di satu pihak dan algojo ataupun penjaga bui yang kasar di lain pihak, seolah-olah keduanya tak saling bertaut dan bersatu. Dan mungkin yang timbul kemudian ialah keyakinan baru: manusia dapat berubah jadi baik, bila ia diperlakukan baik.

Dari situlah lahir penjara dalam semangatnya yang sekarang. Di Indonesia ia bahkan disebut dengan kata yang sangat halus dan ramah, ”lembaga pemasyarakatan”. Kita dengan itu hendak menyatakan bahwa si jahat dapat dikembalikan ke jalan orang ramai dan tempat itu seakan sebuah lembaga pendidikan akhlak.

Tapi benarkah? Rupanya tak semua sepaham. Prof Dr Hazairin jelas tidak sepaham. Ahli hukum ini di tahun 1981 punya sebuah buku yang diterbitkan Bina Aksara, suatu kumpulan tulisan yang bernama *Tujuh Serangkai tentang Hukum*. Artikel pertamanya berjudul ”Negara tanpa Penjara”, dan ia menulis dengan kalimat yang khas tajam: ”Bagaimanapun juga bagusnya peraturan kepenjaraan, tidak ada orang yang berpikiran halus mau menyamakannya dan menyetarafkannya dengan suatu lembaga pendidikan akhlak yang sesungguhnya.”

Maka seperti Ivan Illich yang mau membebaskan masyarakat dari lembaga sekolah, Hazairin juga menulis bahwa ”penjara mes-

tilah dihapuskan". Sebagai alternatif guru besar itu menawarkan satu sumber: Quran.

Quran, tulis Hazairin, hanya mengenal hukuman mati, hukuman dera, hukuman denda, hukuman potong anggota badan, hukuman buang, hukuman qisas atau pembalasan yang bersyarat dan terbatas, hukuman *ta'zir* dan *kaffarah*. Kitab suci umat Islam itu, menurut Hazairin, bukannya tak mengenal penjara, melainkan "tidak mau memilih penjara sebagai alat hukuman".

Dengan semangat polemik yang tinggi, sang profesor memang hendak menyerukan berlakunya hukum Islam di Indonesia, untuk umat Islam. Seruannya bisa disanggah dan tafsirannya tentang Quran (juga tentang Injil dan Taurat) bisa diperdebatkan. Namun pernyataan tentang penjara bergema di saat orang tidak percaya lagi tentang bromocorah yang bisa pulang ke masyarakat dan sel bui yang tak jadi sekolah tinggi kriminalitas.

Tempo, 13 Agustus 1983

IMAJINASI, BUKAN HANYA DARAH DAN BESI

DENGAN apakah bangsa lahir? Otto von Bismarck berwajah angker, bertubuh berat, berpakaian tebal dan menjawab, "Dengan darah dan besi." Gaung suaranya dalam.

Jerman memang mungkin lahir *durch Blut und Eisen*, setelah prajurit Prusia maju menginjak bumi di bawah lars mereka, menembak, membunuh. Perang memang mungkin bapa dari segalanya jika orang cuma percaya pada kata-kata bagus Heracleitus. Benar, perang telah terbukti menyebabkan lahirnya perbatasan baru, mengipas kebanggaan bersama, memasang kekuasaan atau meruntuhkannya. Perang melahirkan Hitler yang kalah, Hiroshima yang dibom, dan Asia yang merdeka.

Tapi jika kita percaya hanya itu, kita akan percaya bahwa sejarah adalah hasil pistol dan sersan-sersan—dan di luar peperangan, semua yang dibuahkan adalah anak haram jadah. Padahal sebuah bangsa memang bisa lahir lewat ujian darah dan besi, tapi juga penting bertahannya mitos, mungkin juga impian. Biarpun impian yang agak konyol, atau sesuatu yang disebut "imajinasi".

Garibaldi mungkin satu contoh: ia tak akan berhasil menjadikan Italia satu bangsa seandainya tak ada "imajinasi". Ia memang bertempur. Tapi seakan segala gerak besar hidupnya didikte oleh angan-angan seorang penulis roman agung di langit ketujuh. Bahkan tampangnya pun bagaikan sengaja dipresentasikan untuk memenangkan sebuah idam-idaman: rambut dan misainya panjang bergelombang bagaikan tanda seorang nabi. Tak mengherankan, ketika ia misalnya berkunjung ke London (sebuah negeri asing) mengenakan baju merah dan ponco Amerika Latinnya, setengah juta orang datang mengelu-elukannya, terpesona.

Pahlawan romantik ini—yang anehnya menang—tidak me-

mulai riwayatnya dengan sebuah pertempuran. Ia mulai dengan sebuah risalah dari Giuseppe Mazzini, rasul nasionalisme, seorang Italia yang sebenarnya agak omong besar ketika merumuskan negara-kebangsaan dengan kata-kata ini: ”Suatu totalitas warga yang berbahasa sama bergabung bersama dengan hak-hak sipil dan politik yang sama dalam tujuan bersama....”

Dalam prakteknya kemudian, sebuah negara-kebangsaan tentu tidak seindah itu: orang-orang yang berbahasa sama memang bergabung, tapi kemudian bisa saja sebagian menindas sebagian yang lain, dan hak sipil dan politik dipermak, dan ”tujuan bersama” itu jadi tak jelas. Tapi Giuseppe Mazzini bagaimanapun telah menyulut tubuh Giuseppe Garibaldi dengan ”imajinasi”. Italia tengah terpecah-pecah, dan wilayah yang disatukan oleh bahasa penyair Dante itu sebagian dikuasai Austria, atau Wangsa Bourbon atau Habsburg. Pada 5 Mei 1860 Garibaldi pun menyimpulkan tekad: ia bertolak malam-malam dengan sejumlah sukarelawan yang menyebut diri ”Orang Berseribu” ke Sisilia.

Tiba di Sisilia, para calon pembangun bangsa ini sebetulnya agak gugup ketika tahu bahwa orang di pulau ini tak begitu peduli akan nasionalisme Italia, persatuan Italia, dan cakap besar yang lain. Yang dirisaukan hanyalah sebuah pajak garam yang mereka anggap tinggi dan harga roti. Keadaan ekonomi lagi payah, tampaknya, dan pemerintah Bourbon memang gampang dianggap korup. Tapi impian romantik membentuk bangsa baru?

Toh akhirnya impian bertahan. ”Orang Berseribu” dan pemimpinnya yang berapi-api serta tampan itu dapat memikat—lalu para petani pun datang bergabung, dengan segala perabot untuk memukul atau menyobek. Anak-anak dan kaum wanita membantu membangun barikade.

Pertempuran pertama terjadi di Desa Calarafimi. ”Orang Berseribu” yang mengenakan baju merah gagah tapi belum berpengalaman tempur itu beberapa kali menyerang. Tentu saja beberapa

kali mereka dipukul mundur.

Tapi semangat romantik bertahan, impian (biarpun sedikit *ngawur*) tetap hangat, dan akhirnya imajinasi memang menang: alkisah, suatu saat dalam pertempuran Garibaldi kena lontar batu. Ia pun berseru bahwa pasukan musuh kehabisan amunisi. Laskar baju merah, mendengar ini, jadi berani menyerbu lagi, dan pertempuran jarak dekat berkecamuk. Musuh akhirnya tak tahan, kalah.

Sisilia jatuh. Beberapa bulan kemudian seluruh Italia bersatu: Garibaldi mempersembahkannya kepada Raja Victor Emmanuel, konon di dekat Kota Teano, seraya berseru, "*Saluto il primo Re d'Italia!*" Gemanya terdengar di seluruh Eropa.

Gema itu pun kemudian terdengar ke Indonesia: Bung Karno membaca Mazzini, dan tentu saja riwayat Garibaldi. Setelah sekian 17 Agustus kita tahu bahwa memang ada darah dan besi untuk membentuk dan mempertahankan Republik ini, dan kita telah diuji oleh sejumlah perang saudara, percekcokan dan bunuh-membunuh. Kenyataan bahwa di hari ini alhamdulillah Republik masih belum belah mungkin menunjukkan bahwa mitos persatuan itu, imajinasi itu, impian yang sulit itu, tetap punya harga rupanya. Tidak, bukan *durch Blut und Eisen*.

Tempo, 20 Agustus 1983

REVOLUSI

REVOLUSI, ternyata, dapat juga berlangsung dari atas. Hampir 60 tahun yang lalu, Mustafa Kemal, orang yang mengubah Turki jadi "negeri sekuler", berkeliling mengunjungi wilayah Kastamonu.

Ia waktu itu sudah berada di pucuk kekuasaan. Ia presiden, ia mengontrol kepemimpinan parlemen, dan ia juga memimpin partai tunggal. Seorang temannya mengolok-olokkannya bahwa dengan demikian ia sudah jadi semacam Trinitas. Ia menjawab: "Betul juga—tapi jangan bilang siapa pun."

Namun lebih dari semua itu, ia—di mata rakyat—seorang pahlawan, sang Gazi, yang mengalahkan si kafir Inggris.

Karena itulah mereka menyambutnya dengan luar biasa di Kastamonu, meskipun rakyat tak tahu siapa Kemal sebenarnya, Di sebuah desa, misalnya, seorang pelukis menggambar pada tembok imajinasinya tentang sang Gazi: seorang jagoan perang yang brewok dengan pedang sepanjang tujuh kaki.

Kastamonu memang provinsi yang udik, yang tak mungkin mengharapkan bahwa pahlawan perang Turki yang berkunjung itu ternyata tidak berjenggot dan tidak berpedang. Hari itu rakyat dusun memasang karpet di jalanan. Mustafa Kemal turun dari mobilnya. Ia melangkah menghampiri khalayak. Tak sedecah pun terdengar suara, ketika mereka melihat bahwa sang Gazi ternyata adalah lelaki dengan wajah yang tercukur bersih, dan—yang lebih mengejutkan—berpakaian Eropa.

Ia mengenakan topi Panama.

Adakah Kemal sengaja? Pasti. Sudah beberapa waktu sebelumnya ia memikirkan soal penutup kepala ini.

Ia mengakui, selama beberapa bulan terakhir ia sudah tiga kali bermimpi tentang *fez*, alias terbus, alias kupluk Turki yang merah

berkucir itu. Kemal menganggapnya sebagai pertanda keterbelakangan, lambang reaksioner, yang harus diberantas. Tiap kali ia bermimpi tentang terbus, katanya setengah melucu, tiap kali pintu kamarnya diketuk dan sahabatnya memberi tahu ada gerakan menentang revolusi di suatu tempat.

Kemal bukanlah Kemal bila ia biarkan orang menentang revolusinya yang hendak menjadikan Turki seperti bangsa Barat. Ia sudah lama terpengaruh oleh ide-ide Abdullah Jevdet, sejak 1912. Melalui majalahnya, *Ichtihad*, Jevdet menyatakan bahwa di zaman ini tak ada peradaban selain peradaban Barat. Orang ini juga yang membayangkan *fez* diganti, turban dan jubah hanya untuk kaum ulama profesional, dan sekolah agama ataupun perkumpulan tarekat ditutup.

Di tahun 1912 pikiran seperti itu terasa seperti sebuah khayal. Tapi kemudian Kemal menang—dan ia ingin mengubah, secara paksa dan segera, impian Jevdet jadi kenyataan. Dalam perjalanan di Kastamonu itu ia mulai.

Tapi betapapun, ia bukan orang gegabah. Ia cukup gugup mengawali rencananya. Tangannya gemetar ketika mengangkat gelas untuk minum. Maka sebelum ia meledakkan bom pembaharuannya, ia dengan sengaja mengikuti kehendak rakyat: ia ikut dalam pesta yang mengelu-elukannya.

Ia menerima saja ketika kambing-kambing disembelih, meskipun ia sebenarnya tak menyukai adat itu. Ia menyambut buah apel yang dipersembahkan. Ia mendengarkan anak-anak menyanyikan lagu perjuangannya, dan menyaksikan tarian orang perahu. Ia memuji wilayah yang makmur itu, ia menyalami penduduknya yang ”maju”. Lalu, akhirnya, ia berpidato.

”Saudara-saudara sekalian,” katanya, ”sebuah pakaian yang beradab, yang internasional, layak dan tepat bagi bangsa kita, dan kita akan mengenakannya. Sepatu atau lars untuk telapak kita, pantalon untuk kaki kita, dan juga kemeja, dasi—dan tentu saja,

untuk melengkapi semua itu, kita perlu tutup di kepala kita. Saya ingin pertegas hal ini. Tutup kepala ini bernama 'topi'."

Revolusi telah dicanangkan. Orang Turki harus mengganti pakaiannya, khususnya tutup kepalanya.

Di wilayah Timur huru-hara meletus, meskipun kemudian dipadamkan. Di seluruh Turki cara membongkok pun harus diubah, agar topi jangan jatuh. Ada juga kain yang spesial dipasang supaya orang bisa rukuk dan sujud waktu bersembahyang. Lalu terbus pun punah.

60 tahun kemudian, kita mungkin mengingat kembali semua dengan sedikit geli: terlampau banyak orang geger untuk hal yang ternyata sepele. Kemal toh tak bisa menjadikan Turki sebuah masyarakat Barat, sementara kaum ulama tak bisa mengembalikan Turki ke bawah terbus.

Ironisnya, pici yang lucu itu ternyata pada mulanya adalah mode Yunani Kristen. Ia dikenakan sebagai tanda kemajuan revolusioner menghadapi turban, yang dianggap kolot di awal abad ke-19. Dan segera ia jadi simbol kekolotan baru. Tutup kepala apa pun bisa beku jika pikiran membeku.

Tempo, 27 Agustus 1983

ELIAS DAN IBARRA

ELIAS mengundang Don Crisotomo Ibarra ke perahunya. Ia ingin berbicara dengan pemuda keturunan tuan tanah yang kaya raya itu tentang sebuah gagasan.

Matahari sudah terbenam. Dan karena di daerah khatulistiwa hampir tak ada senja, bayang-bayang menyebar menyambut sinar bulan. Filipina mulai dibungkus malam.

"Tuan," Elias mulai bicara dengan nada menyedihkan, ketika perahu sudah jauh dari pantai, "saya ini utusan orang banyak yang tidak beruntung."

"Dapatkah aku melakukan sesuatu untuk mereka?"

"Banyak, Tuan, lebih banyak dari siapa pun juga."

Lalu Elias pun bercerita singkat tentang percakapannya dengan pemimpin "orang-orang yang tak dilindungi undang-undang". Mereka ini, kata Elias, menghendaki agar pemerintah kolonial Spanyol di Filipina mengadakan pembaharuan.

"Pembaharuan? Dalam arti yang bagaimana?" tanya Ibarra.

Dalam arti, "Lebih menghormati martabat manusia," jawab Elias. "Lebih menjamin keamanan perseorangan, lebih mengurangi kekerasan angkatan bersenjata, lebih mengurangi hak-hak istimewa bagi organisasi-organisasi yang sangat mudah menyalahgunakannya."

Ibarra mengerti. Namun latar belakang hidupnya, kenalannya yang banyak di kalangan atas, dan kecenderungan hatinya yang lembut, menyebabkan ia bukan orang radikal. Meskipun keadaan sekarang ini "banyak cacat celanya", begitulah ia menjawab Elias, "Jika diadakan perubahan-perubahan pasti akibatnya akan lebih gawat lagi." Apa yang dilakukan lembaga kekuasaan yang ada, betapapun kurang baiknya, bagi Ibarra merupakan "keterpaksaan". "Itulah yang kita namakan suatu kejahatan yang ter-

paksa harus dilakukan."

Elias terperanjat. Ia tak menduga agaknya bahwa anak muda yang baru pulang dari Eropa itu, yang penuh dengan rasa cinta tanah air itu, akan bisa begitu pemaaf kepada pemerintah Spanyol, dan menyetujui prinsip bahwa maksud baik harus bisa melalui sikap yang jahat.

Ada memang sesuatu yang agak tak terduga dalam diri Elias, "utusan orang banyak yang tidak beruntung" ini. Seluruh riwayat hidupnya penuh dengan penderitaan oleh kekerasan dan kesewenang-wenangan: neneknya terpaksa jadi pelacur, seorang pamannya jadi penjahat dan dipotong kepalanya, ayahnya dihinakan dan terpaksa menyamar jadi pelayan anak-anak sendiri. Tapi Elias tak putus asa: "Saya tidak akan melakukan sesuatu tindakan yang keras untuk mencapai tujuan ini, selama saya masih melihat sedikit harapan pada manusia."

Crisotomo Ibarra sebaliknya. Di tengah danau itu ia membela pemerintah yang baginya ibarat dokter yang harus menyembuhkan penyakit. "Pemerintah merasa terpaksa menggunakan cara-cara yang demikian; kejam dan bilamana perlu dengan kekerasan; berguna meskipun terpaksa." Tapi kemudian, ketika ia kecewa kepada pemerintah itu, ia memilih jalan peperangan.

"Yang kukehendaki hanya kebaikan. Aku menaruh hormat dan tahan menderita apa pun, demi agama, demi tanah air. Apa balasan mereka? Menguburku dalam sebuah penjara yang kotor dan merampas calon istriku!"

Dan dengan itu dibulatkannya tekad, untuk membalas, agar kezaliman baru tidak terjadi. Ia akan berseru kepada rakyat yang tertindas dan mencegah mereka "berpikir atas dasar persaudaraan". Persaudaraan dengan si lalim adalah ilusi. Yang harus dilakukan ialah pembebasan: "membasmi penindasan ini dan menyatakan hak-hak abadi manusia untuk memperoleh kemerdekaan".

Seorang yang bukan radikal, dengan kata lain, telah beralih jadi seorang pemberontak.

Dan mungkin karena itulah kisah Elias dan Ibarra—dua dari sejumlah tokoh novel Jose Rizal yang termasyhur, *Noli Me Tangere* (yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bagusnya delapan tahun yang lalu)—menjadi kisah yang kekal, begitu ia selesai ditulis oleh pahlawan Filipina itu di tahun 1887.

Rizal tidak mencoba memecahkan soal dalam tingkat teoretis: ia tidak berpetuah. Ia menunjukkan pilihan antara ”pembaharuan radikal tanpa kekerasan” dan ”pembebasan tanpa ilusi” sebagai pilihan yang hanya bisa dijawab secara eksistensial: kita harus mengalaminya, untuk kemudian memutuskan sendiri.

Ketika Benigno Aquino pulang ke tanah airnya, untuk mencoba sebuah cara beroposisi yang berani tapi damai, mungkin ia berilusi. Sebuah peluru merusak tengkoraknya. Tapi itulah pilihannya, seperti pilihan Elias yang ditembaki di dalam air.

Lalu tinggallah Filipina untuk menyaksikan: bisakah sebuah negeri yang melenyapkan oposisi yang damai dapat mengelak dari perlawanan yang keras dalam semangat Crisotomo.

Tempo, 3 September 1983

FILIPINA

NINOY, semoga di surga kau temui demokrasi.

Tapi di surga, tentu saja, tidak ada demokrasi. Bukan karena di sana Tuhan bertakhta tanpa dipilih, selamalamanya. Bukan karena di hadapan-Nya rahasia-rahasia kita yang paling terpendam pun diketahui. Tapi karena demokrasi tidak seperti sungai bening berair susu, dengan sejumlah pelayan bidadari dan buah yang nikmat cepat didapat. Demokrasi bukanlah sesuatu yang ideal.

Filipina pernah tahu itu. Sebelum Marcos muncul sebagai otokrat, apakah arti pilihan yang ditawarkan sistem politik di sana waktu itu: calon pemimpin yang satu tak banyak berbeda dari calon pemimpin yang lain. Yang satu, seperti halnya Ninoy sendiri, datang dari keluarga kaya raya. Yang lain, multimiliuner. Yang satu pro-Amerika. Yang lain pro-Gedung Putih. Orang-orang kiri gemar mengejek demokrasi sebelum Marcos itu sebagai pilihan antara Pepsi-Cola dan Coca-Cola....

Tapi bukankah pers bebas? Benar. Tapi juga kekayaan yang berlebihan, yang bisa menguasai pers itu. Dan juga senjata. Demokrasi Amerika yang dicangkokkan itu menyebabkan Filipina dengan cepat mengecewakan para patriotnya. Hidup menjadi semacam godaan gairah yang melelahkan, seperti suasana dalam cerita Nick Joaquin, *The Woman Who Has Two Navels*: di sana pesta seperti tak kunjung berakhir, dalam suasana yang mau runtuh, dan di satu adegan, di sebuah restoran Kota Manila, orang pada ketakutan melihat dua lawan politik bersua—lengkap dengan para pengawal yang berpistol.

Demokrasi memang bukan sesuatu yang ideal, bahkan kadang terdengar konyol. Mungkin sebab itulah, di Yunani dulu eksperimen itu pun terbatas tempatnya dan ringkas usianya.

Pericles, sang penguasa tertinggi Kota Athena, yang menjaga kemerdekaan penuh para warga negara, pada akhirnya jatuh oleh kemerdekaan berbicara dan memilih itu. Ketika Athena di ambang perang, menutup diri dan kena wabah, Pericles dimusuhi oran banyak: ia bahkan dituduh korupsi dan dimakzulkan.

Majelis perwakilan rakyatnya jelas selalu riuh rendah. Perang dengan mudah dibangkitkan. Bahkan kaum demokrat pula yang akhirnya menghukum Sokrates—yang memang cenderung menolak pemerintahan oleh orang kebanyakan itu. Filosof yang dihukum mati meminum racun itu lebih mengharapkan aristokrasi: pemerintahan yang berdasarkan pengetahuan dan kemampuan, bukan pemerintahan yang diwakili oleh "juru mudi, tukang batu, peniup seruling".

Ketidaksabaran kepada "juru mudi, tukang batu, peniup seruling" yang dipilih untuk menentukan corak dan jalannya negeri itu memang tampaknya cukup umum: kapan saja, di mana saja. Jauh sebelum sejumlah perwira Indonesia dan beberapa ratus demonstran mencoba membubarkan Parlemen pada 17 Oktober 1952, di Inggris hal yang serupa pun terjadi. Pada 20 April 1653, Oliver Cromwell mengumpulkan sejumlah prajurit dan menempatkan mereka di pintu-pintu Parlemen. Lantas dia masuk.

Cromwell bukan seorang lembut hati dan penyabar. Ia berang melihat Parlemen itu hanya tak putus-putusnya berdebat, setelah lima tahun sebelumnya menyatakan Inggris sebagai republik (raja sudah dipancung) dan para anggotanya kini praktis yang berkuasa. Pagi itu Cromwell menunjukkan betapa hampanya ilusi itu: ia mengusir mereka, setelah memaki-maki, dan bubarlah Parlemen dari kursinya. Cromwell menjadi sang Pelindung.

Artinya, ia memerintah dengan senjata. Inggris dibagi ke dalam 12 distrik militer. Sensor dikenakan, penangkapan bisa terjadi sewaktu-waktu dan ketika rasa tidak puas menyebar, ia menyusun 160 pengawal pribadi di sekitarnya. Ia memang beberapa kali

dicoba dibunuh, tapi kekuasaan memang membawa demamnya sendiri. Ketika ia sakit dan orang bertanya siapa penggantinya, Cromwell—yang telah ikut menumbangkan monarki—menjawab, "Richard." Ia memilih anaknya. Seperti yang kelak dilakukan Napoleon, ia hendak membentuk dinasti.

Dari kisah seperti itu orang pun tahu bahwa demokrasi memang mengundang diri untuk diludahi, atau dielakkan. Barangkali karena ia dengan mudah mempertontonkan diri bukan sebagai taman firdaus seperti yang banyak dibayangkan.

Tapi soalnya kenapa ia harus dibayangkan sebagai taman firdaus? Bukankah ia justru sebuah sistem yang bertolak dari asumi bahwa seorang manusia, juga orang seperti Cromwell yang saleh itu, tidak sempurna ketika harus berhubungan dengan kenyataan dunia? Dalam asumsi itu wajar bila tanggung jawab, hak, kewajiban—dan begitu pula dosa serta kesalahan—harus dibagi secara luas.

Tempo, 10 September 1983

WU-WEI DAN BIROKRASI

BIROKRASI, seperti halnya revolusi sering memakan anak-anaknya sendiri. Di negeri Cina, yang telah menyusun birokrasi besar 2.000 tahun yang lalu, para birokrat menjadi teladan kehati-hatian dan rasa takut akan tertelan. Si-ma Quan, yang hidup dari 145 sampai 90 tahun sebelum Masehi, punya petuah: ”Jangan berada di depan dalam merencanakan hal-ihwal, sebab engkau akan dianggap bertanggung jawab.”

Tak mengherankan bila sedikit berbuat, sedikit bicara, sedikit menongol, merupakan strategi sang birokrat. Di salah satu paviliun merah di Kota Terlarang di Peking, tempat raja-raja Ming dan Qing menyimpan cap kekaisaran mereka, sebuah tulisan besar tergantung dalam huruf keemasan di latar warna biru, *Wu-wei*. Konon tafsirnya ialah: ”Jangan lakukan apa-apa.”

Sebab, berbuat sesuatu berarti melakukan suatu kemungkinan untuk salah. Dan kesalahan bisa fatal. Di abad ketiga, syahdan, seorang perdana menteri Cina hendak menguji siapa di antara para pengiringnya di istana yang setia. Seekor kijang dibawa ke hadapannya. Ia mengatakan bahwa hewan itu seekor kuda. Para pengiring dan pembantu yang mencoba bertahan dengan pendapat bahwa kijang itu adalah kijang kemudian dihukum mati.

Maka, siapa yang ingin bersikap coba-coba? Barangkali karena itulah di Republik Rakyat Cina, 2.000 tahun setelah Si-ma Quan, ketika sosialisme melahirkan birokrasi raksasa yang baru, negeri seakan tak bergerak.

Menurut catatan *Harian Rakyat* sendiri, di tahun 1957, ketika penduduk Cina sekitar 600 juta, terdapat satu juta toko di sana, bengkel sepeda, tukang cukur, dobi, dan tukang sepatu. Dan ketika penduduk membanjir jadi satu miliar, atau bertambah 400 juta di tahun 1981 (suatu tambahan yang sama dengan jumlah

penduduk Amerika Serikat dan Eropa sekaligus), jumlah toko itu malah berkurang menjadi 190.000.

Birokrasi di dalam negeri sosialis memang harus melumpuhkan ikhtiar swasta—yang bisa berkembang jadi kapitalis. Tapi, di samping itu, birokrasi itu sendiri memang cenderung melumpuhkan apa saja, juga dirinya sendiri, bila ia meruyak ke mana-mana.

Pada saat ia menjadi besar, dengan jumlah personel yang banyak, suatu keputusan dari atas akan berjalan tambah pelan untuk sampai ke bawah. Bukan cuma karena jalan bertambah panjang. Tapi juga karena orang yang banyak itu berdesak-desak, dan semakin takut untuk terinjak atau menginjak. Bersamaan dengan itu, seperti oktopus yang lapar, bangunan raksasa yang bersusun-susun itu juga menghendaki lebih banyak peran bagi dirinya. Peran, dalam hal ini, berarti kekuasaan.

Tak heran bila kata pepatah Cina lama diingat kembali di negeri itu: ”Bila seorang menjadi pejabat, bahkan ayam dan anjingnya pun ikut naik ke surga.”

Fox Butterfield, wartawan *The New York Times* yang dikirim ke Beijing di tahun 1980, menuliskan bagaimana makna pepatah itu dalam hidup sehari-hari birokrasi Cina. Di balik semboyan sama-rata-sama-rasa, yang tersimpul dalam buku *China*, *Alive in the Bitter Sea* tentang negeri sosialis itu adalah perbedaan-perbedaan yang mencolok. Bukan dalam hal uang, tapi dalam hal kekuasaan. Dan kekuasaan berarti pula, pada akhirnya, fasilitas.

Orang-orang memang dianjurkan menyebut satu sama lain *tongzhi* atau ”kawan”, dan suatu ketika tanda-tanda pangkat antara prajurit dan perwira ditiadakan. Namun, sementara dari luar orang kagum akan semangat egalitarian ini, di dalam orang Cina tahu: yang di bawah tertekan, yang di atas memiliki *te-quan*, alias ”hak-hak istimewa”.

Di Jalan Dong Hua Men 53 di sebelah timur Kota Terlarang di Beijing, ada toko khusus untuk makanan para pembesar, de-

ngan persediaan berlimpah. Di Jalan Chao Yang Men 83, sebuah toko buku tersendiri tersedia pula. Untuk menonton film Amerika yang terlarang, ada Teater Tiga Gerbang, di sudut lain yang tak mencolok.

Barangkali dari situlah timbul paradoks: semakin besar kekuasaan birokrasi, semakin lambat pula geraknya. Sebab, kekuasaan yang berada di suatu kelompok mengharuskan hierarki, dan hierarki memungkinkan privilese. Privilese untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan khusus itu menyebabkan yang di atas berhati-hati agar tak jatuh. Kehati-hatian itulah yang kemudian membuat orang takut mengambil risiko kalah.

”Dalam permainan catur,” demikian petuah seorang tua menurut seorang pengarang buku sejarah filsafat Cina, ”tak ada jalan yang pasti untuk menang, tapi ada jalan yang pasti untuk tidak kalah.” Bagaimanakah jalan yang pasti tak akan kalah itu? Jawabnya, ”Jangan bermain catur.” Pertandingan pun lalu ditutup. Kompetisi dibatalkan. Gerak diatur, dan semua diam.

Tempo, 17 September 1983

GEPENG

PERLUKAH Gepeng bersenjata?

Tidak, jawab teman saya. Tapi kemudian ia berkisah tentang Kebo Ijo. ”Semua itu sudah pernah terjadi—dan wajar untuk terjadi.”

Di Tumapel di abad ke-13, pemuda yang bernama Kebo Ijo itu juga celaka karena ia memamerkan sebuah senjata: sebilah keris yang elok, dan mungkin sakti. Keris itu kemudian ditemukan sebagai alat pembunuh sang kepala daerah, sang akuwu. Kebo Ijo sebagai akibatnya dihukum mati. Padahal, ia memakai keris bukan untuk meneror. Ia memakainya—mungkin seperti Gepeng atau sopirnya 700 tahun kemudian—untuk berlagak.

Rupanya memang ada masa ketika senjata bisa jadi alat jual tampang, seperti kumis ataupun destar. Rupanya ada suatu ketika orang menerima keris atau pistol atau lainnya sebagai lambang keunggulan. Di Jawa pernah orang mengatakan bahwa lelaki sejati harus punya empat hal: perempuan, burung, kuda, dan keris.

Senjata sebagai lambang suatu sukses agaknya memang tak terelakkan dalam masyarakat yang mengagungkan kejantanan, karena umumnya kaum prialah yang menguasainya. Dalam semangat *machismo* itu perempuan harus dengan mudah dipeluk dan alat berkelahi dengan mudah dipertunjukkan.

Namun, berbeda dengan atribut-atribut *machismo* yang lain —sederet pacar atau sebuah sepeda motor Harley-Davidson, sepotong jaket kain kasar atau sebotol bir—senjata juga bisa jadi lambang tingkat sosial-politik. Tentu saja ini ada dalam suatu masyarakat, ketika benda itu merupakan benda langka yang hanya dipakai oleh kalangan atas, dengan semacam kepercayaan: ia bisa membikin orang lain merunduk. Ia bisa membuat para pengganggu keder, juga bila sang ”pengganggu” itu hanya seorang

banpol kurus yang mau menertibkan jalan.

Seperti keris dari abad ke-13 dan sesudahnya, alat bertempur pada masa-masa tertentu bisa jadi obyek snobisme. Ia idaman mereka yang hendak naik tingkat, dengan pelbagai hiasan lahiriah, ke dalam *the previleged few*.

Seorang *snob* memang seorang yang selalu dengan susah payah menghindari diri dari menjadi orang kebanyakan: Kebo Ijo adalah seorang *snob*. Gepeng adalah seorang *snob*. Kita umumnya juga *snob*, yang mengenakan kaus Lacoste bermerek buaya ketika orang yang terpandang mengenakan merek itu, dan menanggalkannya ketika orang justru ramai-ramai membelinya.

Namun, senjata berbeda dengan kaus Lacoste. Ia punya fungsi lain: ia jalan nyata ke arah kekuasaan. Mao, seorang Marxis yang seharusnya percaya betul kepada kekuatan massa, toh mengakui: "Kekuasaan lahir dari laras bedil."

Barangkali itulah sebabnya, dalam sejarah, pemilikan senjata menghasilkan suatu wewenang—dan lahirlah suatu kelas di atas yang bisa mengontrol, mengatur, dan memungut. Di Jepang kita mengenal kaum samurai yang beratus-ratus tahun mengkhususkan diri dalam keahlian di bidang senjata dan kekerasan, dengan itu dapat hidup tanpa memproduksikan pangan ataupun barang lain yang mereka konsumsikan. Di India lahir kasta kesatria—kelas prajurit yang kemudian juga jadi kelas para raja.

Dalam struktur yang demikian, persamaan sosial tampaknya hanya mungkin terjadi bila tercapai suatu persamaan daya jangkau ke persenjataan, atau setidaknya persamaan keahlian berperang. Konon di tahun 1.200 sebelum Masehi, perkembangan semacam itu pernah terjadi.

Di masa itu suatu keterampilan baru tumbuh: orang mulai bisa membuat senjata dari besi. Dan karena bijih besi mudah didapat—berbeda dengan logam lain yang sebelumnya, orang kebanyakan pun tanpa biaya banyak bisa menghasilkan senjata me-

reka sendiri. Bila semula sejumlah kecil kaum aristokrat saja yang dapat membiayai produksi alat perang, kini para petani dan lain-lain muncul.

Mungkin itulah masa ketika Kitab Perjanjian Lama menyebut: "Di masa itu tak ada raja di Israel; setiap orang berbuat apa yang ia senangi."

Kedengarannya memang suatu anarki. Namun, yang menarik ialah bahwa teknologi besi itu juga membantu kehidupan dari segi lain: memperbaiki produktivitas pertanian, dan meningkatkan kekayaan secara relatif merata. Dalam kemakmuran itu orang saling menjaga untuk tak hancur-menghancurkan. Dalam kemerataan itu masyarakat juga bisa lebih bertahan. Namun tak ada masyarakat tanpa sengketa. Konflik mengharuskan orang siap untuk menang. Keahlian ke arah itu pun kembali jadi penting. Dengan segera, keunggulan perang membuka jalan ke arah aristokrasi baru.

Lalu di Tanah Israel muncullah raja-raja. Seorang nabinya pernah memperingatkan dengan itu kebebasan akan terancam, mungkin hilang, tapi tak banyak yang peduli. Manusia butuh organisasi, hierarki, birokrasi. Bahkan kekerasan pun perlu diatur, juga jual tampang.

Soalnya kemudian: siapa yang mengatur? Siapa yang diatur?

Tempo, 24 September 1983

SANG OTOKRAT

”Bersikaplah lebih otokratis, jantung hatiku....”

DUA setengah tahun sebelum Revolusi Rusia pecah, dan keluarga kerajaan dibantai kejam oleh polisi rahasia komunis di pedalaman Ekaterinburg, Alexandra menulis surat itu kepada suaminya.

Sang suami, Tsar Nicholas, memang seorang maharaja yang lembut hati dan peragu. Surat bertanggal April 1915 itu bermaksud meneguhkan hatinya—dan memperingatkan bahaya yang berkecamuk di bawah dan di sekitar takhta.

”Kita bukan sebuah negara konstitusional, dan tak berani untuk demikian,” tulis Ratu Alexandra sekali lagi, dua bulan berikutnya. ”Rakyat kita tak dididik untuk itu....” Rakyat masih bodoh. Parlemen, yang di Rusia waktu itu disebut Duma, tak perlu diacuhkan. Seorang Tsar, dalam sejarah Rusia, selalu seorang otokrat—dan itu tak boleh dilupakan.

Namun Alexandra yang berasal dari Jerman itu pada akhirnya tetap seorang asing. Ia tak kenal betul Rusia. Setidaknya, ia tak tahu apa yang tengah berubah: rakyat memang masih bodoh, tapi mereka marah. Dan kekerasan hanya sebuah pertandanya.

Dengan kata lain, Tsar yang nun jauh di Kremlin itu tak lagi sepenuhnya dirasakan sebagai sesuatu yang manunggal dengan psikologi rakyat. Sesuatu yang tragis telah terjadi.

Pada awalnya adalah Plehve. Ia seorang menteri dalam negeri yang kemudian terkenal karena dua hal. Yang pertama penindasannya: pertemuan politik dilarang, jalan-jalan bergerombol bagi mahasiswa dilarang, bahkan pesta untuk sejumlah orang pun perlu izin. Hal yang kedua, yang menyebabkan Plehve tercatat dalam sejarah, ialah nasibnya: Juli 1904, sebuah bom mele-

dakkan tubuh sang menteri.

Plehve pulalah yang secara tak langsung menyebabkan terjadinya ”Ahad Berdarah” di musim dingin awal tahun 1905. Sebelum ia tewas, menteri yang sangat cemas akan revolusi itu berhasil membentuk suatu gerakan buruh. Gerakan kaum pekerja ini secara rahasia diatur pihak polisi. Baik bagi pemerintah maupun bagi para majikan hal ini lebih menguntungkan: protes-protes yang jinak tak terlampau merepotkan dibanding aksi yang lebih galak.

Sebagai pemimpinnya adalah seorang pastor muda bernama Gapon. Namun Gapon sebenarnya bukan cuma agen polisi yang diselundupkan. Ia juga memang seorang yang benar-benar merasa perlu berjuang untuk perbaikan orang kecil.

Syahdan, Januari 1905, serangkaian protes timbul—ketika terbetik berita bahwa Rusia kalah perang menghadapi Jepang. Orang tak puas. Pemogokan berjangkit. Gapon tampil, untuk memimpin—biarpun karena itu hubungannya dengan polisi terputus. Ia ingin membawa rombongan buruh berpawai, untuk kemudian menemui Tsar sendiri.

Tak terbiasa dengan pertemuan seperti itu, para pejabat gugup. Pangeran Mirsky, menteri dalam negeri yang baru, menambah jumlah anggota pasukan ke Kota St Petersburg, yang akan dikunjungi Tsar untuk upacara Pemberkatan Air. Harapan: semoga semua dapat dikendalikan dengan baik.

Semua memang bermula tertib. Di hari yang berangin dingin dan turun salju 22 Januari 1905 itu, Pastor Gapon memulai perjalanan 120.000 pengikutnya. Mereka berbaris berpautan tangan, gembira, penuh harap. Di tangan mereka terjunjung salib, potret Tsar, bendera keagamaan dan juga kebangsaan. Seraya melangkah, mereka bernyanyi, ”Panjang usianya sang Tsar.” Tujuan: Istana Musim Dingin.

Namun ternyata di jalan-jalan penting pasukan mencegat me-

reka. Tak menyangka hal itu, dan tak sabar untuk memenuhi janji diterima Tsar yang mereka harapkan, arak-arakan pun mendesak terus. Pasukan melepaskan tembakan. Laki-laki, wanita, dan anak-anak roboh bergelimpangan. Darah merah membasah, mewarnai salju yang telah jadi keras. Beberapa ratus orang tumpas.

”Ahad Berdarah” itu, kata sejarawan Robert K. Massie dalam *Nicholas and Alexandra*, ”Merupakan titik balik dalam sejarah Rusia.” Sebab hancurlah ”keyakinan kuno dan legendaris”, bahwa ”Tsar dan rakyat itu satu”. Ketika peluru berdesingan membunuh dan menghancurkan, orang banyak itu berteriak, ”Tsar tak akan menolong kita!”

Dan sia-sialah anjuran Ratu Alexandra 10 tahun kemudian kepada suaminya agar bersikap lebih teguh, lebih keras. Seorang otokrat, dalam keadaan seperti itu, hanya seorang yang kesepian. Ia terasing dan tertinggal. Apalagi Parlemen dan konstitusi yang dibentuk—sekadar buat meleraikan keresahan—tak punya keyakinan pada alasannya sendiri. Sergius Witte, pembesar yang ditunjuk Tsar untuk menyusun Duma dan undang-undang dasar, berkata: ”Saya punya sebuah konstitusi di kepalaku, sedang di hatiku....” Ia lalu meludah ke lantai.

Tempo, 1 Oktober 1983

LIBANON DAN HANTU

SAYA seorang Druze. Saya telah bertempur bersama Heisham Nasser e-Din, komandan berjenggot di pegunungan Shouf ini. Saya bahkan ikut mengawalnya ketika ia datang ke Aley, atas undangan perwira Israel yang bersiap mengundurkan diri ke Sungai Awali.

Saya telah mencium peperangan. Saya mungkin telah membunuh sejumlah orang Phalangis, yang barangkali dulu saya kenal. Saya tengah ikut menguburkan Libanon, pelan-pelan.

Tapi apa peduli saya? Apa pula arti Libanon bagi saya? Apa arti Libanon juga bagi Oscar, pemimpin Phalangis di Ras el-Jabl itu—yang punya istri setengah Yahudi setengah Italia?

Libanon, baginya, mungkin dirinya: seorang *za'im* tingkat lokal, *boss* politik kecil-kecilan yang dikelilingi prajurit-prajurit bertato, yang memakai *T-shirt* hijau dengan tulisan"Oscar".

Libanon bagi saya juga sesuatu yang terbatas: wilayah ini, bukit-bukit Shouf di selatan Beirut. Bukan Libanon Amien Gemayel, yang disebut orang Amerika sebagai "presiden", tapi kini praktis hanya seorang wali kota Beirut Timur. Bukan Libanon yang pernah direncanakan orang Prancis dan dikhayalkan seluruh dunia.

Saya seorang Druze. Malam ini, dari batu karang ini, telah saya pandangi lampu-lampu Beirut di kejauhan: titik-titik bintang yang sementara. Malam ini saya tahu saya telah bilang, "Libanon," sembari mengangkat bahu. Malam ini saya ingat teman saya, orang Palestina, Abu Meizar. Ia benar: Libanon adalah hantu, yang ingin kembali ke batang tubuhnya setelah mati sejak lama. Arwah gentayangan di sudut-sudut Kota Beirut.

Julian Huxley pernah menulis, Libanon adalah mukjizat, seperti Swiss: negeri yang mendapatkan suatu kesatuan nasional

dari kelompok yang beragam. Tapi betapa naifnya dia. Betapa terbatasnya pandangan sejarahnya.

Sebagaimana banyak orang kini, Huxley lupa membaca Georges Naccache. Di tahun 1949 Naccache, dengan sikap skeptis seorang wartawan, konon telah mengatakan, tentang Libanon, *Deux negations ne font pas une nation*.

Dua penafian tak membuat satu bangsa. Dan Libanon adalah dua penafian. Yang pertama menafikan ”arabisasi”—yang memberi tempat utama kepada orang-orang Islam dan menjadikan Libanon satu bagian tunggal dari Dunia Arab. Yang kedua menafikan ”westernisasi”—yang hendak memberi tempat utama kepada orang-orang Kristen, dan menjadikan Libanon bagian Eropa di Timur Tengah.

Libanon, dengan kata lain, sebuah kompromi. Betapa lucunya: sebuah kompromi, seperti dikatakan Naccache, telah diangkat menjadi sebuah doktrin negara....

Saya seorang Druze. Saya ingin mempertahankan bukit-bukit ini. Bagi saya tak ada kompromi kecuali dengan menerima kenyataan: orang-orang Kristen Maronit tak boleh mencoba merebut lagi wilayah kami. Mereka mencobanya di tahun 1870. Mereka mencobanya seabad kemudian. Mereka pikir mereka bisa. Tidak.

Memang malanglah sebuah negeri, yang hanya hendak dipersatukan dengan rebutan kekuasaan antarkaum. Sebagaimana sebuah bangsa tidak akan bisa lahir hanya dari sebuah cetak biru, Libanon juga tak akan tumbuh sebelum orang bersedia mati atas namanya—sebelum ia diterima sebagai takdir.

Betapa benarnya Benedict Anderson, yang menerbitkan buku terbarunya di Ingris tahun ini, *Imagined Communities*: sebuah bangsa adalah suatu ”komunitas yang dibayang-bayangkan” (kalaupun terjemahan ini tepat). Ya, sebuah komunitas, meskipun dalam kenyataan terdapat banyak ketidakadilan dan pengisapan di antara anggota-anggotanya? Sebab ”bangsa”, dalam kondisi se-

perti itu pun, senantiasa dipahamkan sebagai suatu perkawanan yang dalam, horizontal. Bukan cuma perjanjian.

Saya tak tahu adakah di Libanon pernah ada rasa yang semacam itu. Saya seorang Druze. Oscar seorang Phalangis. Orang Prancis dulu menyangka begitu gampang meramu kebhinekaan di negeri ini menjadi satu hal yang eka. Seakan-akan segalanya bakal beres dengan hanya administrasi, komposisi di parlemen, perbandingan kursi di kabinet.

Seakan-akan tak perlu sebuah daya sihir, yakni daya sihirnya nasionalisme.

Tempo, 8 Oktober 1983

WILOPO

ADA "administrator", ada "pembentuk solidaritas". Tipologi yang terkenal dalam pembicaraan tentang politik Indonesia itu tentu saja datang dari Herbert Feith, seorang ahli ilmu politik dari Australia yang menulis buku *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*.

Banyak yang sudah hafal apa arti tipologi itu. Namun, tak ada jeleknya di sini diulangi. Buku Feith ditulis 21 tahun yang lalu—ketika banyak orang, termasuk para mahasiswa ilmu sosial dan politik, masih jabang bayi. Buku Feith juga ditulis 21 tahun yang lalu, ketika kehidupan politik demikian lain hingga kita mengenangnya kini bagaikan membaca cerita negeri jauh.

Ada tokoh jenis "administrator" dan ada "pembentuk solidaritas", kata Feith tentang para pemimpin Indonesia. Yang pertama berwujud hampir sempurna dalam diri Bung Hatta. Yang kedua dalam gaya Bung Karno.

Sukarno menciptakan simbol dan menekankan kembali tuntutan mesianis serta janji-janji Revolusi. Hatta menyusun kebijaksanaan administratif dan mendesakkan perlunya realisme. Seorang "administrator" menekankan perlunya legalitas dan terpeliharanya kontrol. Seorang "pembentuk solidaritas" bicara dengan hati bergelora tentang rakyat—tentu saja "rakyat" bukan sebagai kenyataan yang terbagi-bagi, melainkan suatu keutuhan, suatu daya, suatu gairah.

Bagi khalayak ramai, sudah tentu kaum "pembentuk solidaritas" lebih memikat. Bagi banyak orang, dalam sebuah bangsa yang baru menyentuh dengan gemetar dan gugup ambang kehidupan modern, politik memang berfungsi "membangun dan mempertahankan tertib dalam diri pribadi".

Mereka butuh simbol, mereka perlu hal-hal yang ideal. Mere-

ka pun tak jarang mudah teperdaya oleh resep maha jitu untuk segala persoalan yang ditawarkan. Seolah cuma bisa tanpa cacat dan politik suatu panggilan—bukan jalan—ke arah sana.

Dalam hal seperti itu, memang sering tampak bahwa kaum ”pembentuk solidaritas ”lebih berada di atas angin, bila keterampilan memikat rakyat banyak dipentingkan. Menarik bagaimana misalnya Feith menilai Kabinet Wilopo, yang memerintah Indonesia antara April 1952 dan Juni 1953.

Kabinet ini, dalam tipologi Feith, adalah kabinet para ”administrator”. Sang Perdana Menteri sendiri contoh tokoh yang demikian.

Ia putra seorang mantri guru di Purworejo, yang punya hak untuk masuk Europese Lagere School, sekolah yang diperuntukkan buat anak-anak Belanda. Meskipun ia kemudian memilih HIS, Wilopo pada akhirnya melanjutkan ke AMS-B di Yogya, dan melalui sekolah menengah atas jurusan ilmu pasti & alam ini ia hampir saja masuk sekolah teknik tinggi. Wilopo, yang pernah direncanakan orang tuanya untuk jadi pegawai gubernemen ini, akhirnya masuk sekolah tinggi hukum.

Dari sejarah singkat itu tampak agaknya kecenderungannya untuk peran yang lebih membutuhkan keterampilan teknis dibanding kapasitas mengimbau orang lain. Dan ketika ia jadi perdana menteri, tokoh PNI ini lancar saja bekerja sama dengan tokoh-tokoh Masyumi dan PSI (antara lain Prof Sumitro Djojohadikusumo). Perbedaan ideologis di antara mereka diatur serendah mungkin: pada akhirnya mereka toh dari kalangan atas yang sama di masyarakat Indonesia, dengan cita dan selera yang sama.

Kabinet Wilopo kemudian tercatat sebagai salah satu dari sedikit kabinet di Indonesia yang berhasil di bidang ekonomi—khususnya dalam neraca pembayaran dan menyusun anggaran. Namun, tanggal 2 Juni 1953, baru 14 bulan memerintah, kabinet itu jatuh di parlemen.

Kenapa? Feith mencatat, kegagalan politik kabinet ini ialah karena pandangannya yang semata-mata ”administratif” dalam meninjau tugasnya. Mengira akan berhasil dengan menampakkan hasil yang efektif, kabinet Wilopo tak ”menjalankan peran pahlawan”, dan ”tak spektakuler”, justru ketika benih perpecahan di banyak bidang tengah berjangkit.

Salahkah Wilopo? Di tahun 1979, ketika Wilopo berusia 70 tahun, seorang ”administrator” lain dari kabinetnya waktu itu, Mohamad Roem, menuliskan kenangan, membela rekannya, ”Orang yang tidak memanipulasikan keresahan rakyat, orang yang tidak main kepahlawanan, dan tidak memberi kesempatan kepada pengikutnya bermain-main kepahlawanan, orang yang lugu, jujur, dan sederhana, orang itu pahlawan.”

Tempo, 15 Oktober 1983

PRIMO DE RIVERA DAN SUNGAI YANG MENGALIR

SEPERTI banyak orang Spanyol di awal abad ke-20, Primo de Rivera benci politisi. Dan karena ia juga salah seorang perwira dalam ketentaraan, ia benci permainan politik. Politik dan politisi, bagi Primo, adalah ketidakstabilan.

Ia dan sejarah punya bukti. Sejak Raja Alfonso XIII naik takhta di tahun 1902 sampai dengan tahun 1923, Spanyol mengalami pergantian 33 pemerintahan. Pemilu pun cuma omong kosong laiknya: di pedalaman rakyat diteror oleh *caciques*, alias babe-babe politik, untuk memilih sesuai dengan pesanan. Dan Cortes atau dewan perwakilan rakyat macet.

Tentara Spanyol adalah patriot, juga kelompok yang kesal dan tentu saja kekuatan yang bersenjata. Mereka bertindak. Pada 13 September 1923, setelah memilih Primo de Rivera sebagai jenderal yang memimpin, mereka mengumumkan *pronunciamento* yang bersejarah. Pemerintahan diambil alih oleh pihak militer.

Kabinet ditelepon. Kabinet tak berdaya. Kabinet jatuh. Raja Alfonso XIII, pada 15 September 1923, membiarkan Primo de Rivera tiba dari Catalonia ke Madrid, untuk memerintah dan menghapus corak pemerintahan Spanyol yang pernah ada sejak 1875.

”Kita akan lihat,” kata Primo de Rivera hari itu”, apa yang bisa dilakukan 9 orang yang berniat baik, yang bekerja secara intensif selama 9 atau 10 jam sehari, untuk waktu selama 90 hari.” Primo rupanya menduga ia akan memerintah hanya tiga bulan. Tapi pemerintahannya yang mula-mula disambut banyak orang ternyata berlangsung sampai 26 Januari 1930.

Dalam banyak hal, Primo de Rivera yang akhirnya mengundurkan diri ke Paris dan meninggal sebagai seorang yang patah hati itu sebenarnya seorang pemimpin yang sukses. Ia berhasil

memulihkan kekuasaan Spanyol di Maroko, yang nyaris terlepas karena pemberontakan rakyat di sana. Ekonomi maju: industri besi dan baja tak terguncang lagi, perdagangan dengan luar negeri bahkan naik 300%. Spanyol, singkat kata, lumayan makmur.

Tapi kenapa ketika krisis ekonomi dunia pada 1929 juga memukul Spanyol, dengan mudah Primo de Rivera jatuh? Bukankah ia didukung buruh yang tergabung dalam Partai Sosialis? Bukankah ia orang yang jujur—yang biasa bicara langsung kepada rakyat, menjelaskan keputusannya dan bahkan mengakui pelbagai kesalahannya? Bukankah ia memperjuangkan hak-hak wanita dan bersimpati kepada si miskin, hingga suatu hari ia izinkan seprai pribadinya digadaikan orang melarat Kota Madrid?

Barangkali memang begitulah nasib pemimpin: jasa-jasanya baru diingat kembali berpuluh tahun setelah ia tak ada, sementara kegagalannya dibicarakan orang ramai di sekitar hari terakhirnya. Khususnya ini terjadi bila antara pemerintahan yang ada dan khalayak ramai tak ada hubungan perasaan dan bila gabungan kekuatan yang mendukungnya begitu rapuh.

Dalam kasus Primo de Rivera di Spanyol kekuatan yang mendukung memang begitu luas dan beragam. Di satu pihak ada para perwira yang tergabung dalam Junta de Defensa, di lain pihak gerakan buruh. Di sisi lain ada Raja, ada Gereja, ada kaum industrialis, kaum bankir, dan juga tuan tanah. Seorang penulis sejarah tentang Spanyol menyebut pemerintahan Primo de Rivera sebagai suatu ”sindikat egoisme”: gabungan pelbagai grup yang masing-masing tentu saja mementingkan dirinya sendiri bila krisis terjadi—suatu himpunan tanpa ide-ide dan tanpa visi.

Primo de Rivera agaknya pernah menyadari kelemahan itu. Ia mencoba membentuk sesuatu yang padu dalam organisasi Persatuan Patriotik. Yang dikehendakinya ialah sebuah gerakan yang mencerminkan ”Spanyol yang sebenarnya”? Maksudnya, Spanyol yang bukan sebagaimana ditampakkan oleh para politi-

si selama sejarahnya. Primo de Rivera tetap seorang prajurit yang tak bisa diyakinkan oleh tingkah laku partai politik.

Namun siapakah yang bisa tahu bagaimana ”Spanyol yang sebenarnya”? Raja pun tidak, meskipun ia penerus institusi yang telah berabad-abad berakar di Jazirah Iberia itu. Dalam suatu pemilihan tahun 1931, ternyata rakyat menghendaki berakhirnya monarki. Alfonso meninggalkan negerinya. Spanyol jadi republik, atau tak pernah punya raja lagi—sampai dipulihkannya monarki konstitusional dan Juan Carlos memerintah di hari ini.

Barangkali memang tak ada ”Spanyol yang sebenarnya” jika yang dimaksudkan dengan itu ialah suatu satuan ideal yan kekal. Konon sebuah sungai tak pernah sebuah sungai yang sama: air yang mengalir di sana mengalir terus, mengelakkan definisi.

Tempo, 22 Oktober 1983

PADA MENINGGALNYA RAYMOND ARON

KAUM inteligensia Prancis tak hanya mewakili dirinya sendiri.

Raymond Aron mengatakan itu dan ia membuktikan itu. Pemikir itu meninggal pekan lalu di Paris, karena serangan jantung dalam umur 78, hanya beberapa hari setelah *memoires*-nya terbit dan jadi pembicaraan orang. Tak ada yang berkelebihan dalam kenyataan ini: bahwa hidupnya, dan pikirannya, dikenang orang tak cuma di satu sisi Sungai Seine yang punya gereja tua dan kafe-kafe kaki lima.

Bukan karena ia bicara dari sebuah kota asal datangnya ide-ide paling dramatis dari abad ke-20. Bukan karena ia menggunakan sebuah bahasa sengau yang memberi bayangan gelas anggur dan roti panjang. Bukan hanya karena latar eksotis itu. Tapi karena Aron (seperti para pemikir seangkatannya, yang tampil sehabis Perang Dunia II) bergulat dengan problem yang bergema di mana saja: problem yang sekaligus Prancis dan juga bukan-Prancis.

Problem paling gemuruh, tapi selalu dirumuskan dengan prosa yang elegan, adalah problem dengan Marxisme.

Aron lahir pada 1905. Ia—anak kelas menengah kota besar yang lulus dari sekolah termasyhur, l'Ecole Normale Superieure, dengan angka terbaik—segera berangkat dari kiri ke kanan tengah.

Dalam umur yang muda, 26 tahun, ketika ia mengajar di Berlin, ia telah memulai karier intelektualnya ”dengan suatu renungan tentang Marxisme”. Seperti kemudian ditulisnya di tahun 1968: ”Saya ingin melakukan kritik filsafat atas pendapat dan keyakinan saya, yang ’kiri’ itu, yang saya rasakan naif, didikte oleh sekitar, tanpa dasar lain kecuali kesukaan yang spontan serta an-

tipati yang belum terbukti.”

Hasil renungan dan kritik filsafat itu adalah sejumlah risalah, dan sebuah nasib: ia tak bisa terus sejalan dengan mereka yang disebutnya ”teman-teman saya masa muda”. Yang dimaksudkannya, terutama, adalah seorang yang bertubuh pendek dan bermata juling: Jean-Paul Sartre.

Sartre, teman sekamarnya yang lulus dari l’Ecole Normale, setahun kemudian setelah Aron (tapi dengan angka yang lebih tinggi), memang lain dari yang lain. Ia tak cuma ahli filsafat dengan judul buku berat misalnya *Wujud dan Ketiadaan*. Ia juga penulis drama, novel, dan kemudian juga seorang aktivis. Lebih jauh lagi, tokoh filsafat eksistensialis ini—setelah melakukan kritik atas Marxisme—menawarkan persekutuan kembali dengan Marxisme.

Sartre memang berusaha benar untuk jadi Marxis, setidaknya versi baru. Simpatinya kepada kaum buruh, keengganannya melihat proses ”Amerikanisasi” yang mengancam Eropa setelah perang usai, dan keyakinannya akan manusia yang berbuat—semua itu agaknya mendorong sikap yang demikian.

Bagi Aron, tak ada yang lebih memasygulkan ketimbang itu. Renungannya sejak umur 26 itu telah menunjukkan bahwa Marxisme keliru. Ia, yang menyatakan diri ”lebih setia kepada inspirasi Marx” dibanding temannya, membuktikan bahwa ia ”mencurahkan lebih banyak waktu untuk menelaah mekanisme ekonomi dan sosial” masyarakat zamannya. Hasil telaahnya: pemerintah kapitalis ternyata luput dari nubuat Marx: ia tak menyebabkan pemelaratan massa. ”Ia tak menggali lubang kuburnya sendiri.”

Di tahun 1955 Aron pun menerbitkan *l’Opium des intellectuels*: praktis sebuah maklumat perang kepada para cendekiawan lain yang, bagi Aron, terbius militansi kiri. Dialognya yang panjang dengan mereka yang ia sebut pemeluk ”marxisme imajiner”

ini sekaligus juga suatu perpisahan. Aron dengan segera dapat cap ”kanan”. Ia tersisih dari kalangan cendekiawan—yang umumnya memasang merek ”progresif”. Sartre baru mau menyalaminya kembali di tahun 1980.

Tapi tetap: tak ada kata-kata panas dari Raymond Aron. Khas sifatnya bahwa ia lebih menetap pada analisisnya yang mengorek dalam, dan pada pengungkapannya yang jernih. Ia tak tampil sebagai orang dengan niat selalu bikin kejutan. ”Saya termasuk golongan orang yang mengajukan pertanyaan,” katanya kepada seorang wartawan beberapa hari sebelum ia meninggal.

Pertanyaan—dan itulah mula sengketa. Pertanyaan bisa mengungkit sebuah sendi pada sebuah susunan keyakinan—dan mengancam susunan itu goyah. Kegoyahan, dalam pada itu, tak bisa dipakai untuk modal sebuah aksi dan perjuangan.

Aron tahu itu. Tapi ia tahu pula apa konsekuensi sebuah perjuangan yang dilakukan atas nama sebuah dogmatisme, sebuah ”agama sekuler” yang berlagak ”memonopoli nilai-nilai penghabisan”. Yakni, penindasan.

Dan Aron tak cuma berbicara tentang Marxisme.

Tempo, 29 Oktober 1983

LELUCON

LELUCON pekan ini tentu saja tentang Ronald Reagan. Syahdan ia dibangunkan dari tidurnya oleh dering telepon. Suara di seberang sana agak tergopoh-gopoh. ”Tuan Presiden,” kata suara itu, ”ada pertumpahan darah di Grenada. Kudeta berhasil, perdana menteri dibunuh.”

”Ya, Tuhan. Perdana menteri tewas?” ujar Reagan, seraya membayangkan wajah tokoh yang pernah dilihatnya di layar televisi itu. Ia tiba-tiba teringat, lalu bertanya, ”Tapi dia ’kan seorang sosialis? Ini kudeta dilakukan kaum militer?”

”Betul, Tuan Presiden. Tapi mereka jenis sosialis yang lebih ekstrem.”

”Ya, Tuhan. Soviet lagi! Gawat. Coba kirimkan marinir dan bereskan orang-orang sosialis itu—lalu tegakkan demokrasi.”

”Baik, Tuan Presiden.”

Maka marinir pun dikirim secepat kilat, dalam jumlah besar. Beberapa saat kemudian Reagan kembali bicara lewat telepon. Ia membangunkan William Clark. Orang ini baru saja ia angkat jadi menteri dalam negeri, tapi Presiden Reagan masih tetap membicarakan soal-soal dunia dengan bekas penasihat ”keamanan nasional” ini.

”Bill, kau tahu apa yang terjadi? Perdana menteri sosialis itu dibunuh di Grenada dalam suatu kudeta. Aku kirim marinir ke sana.”

”Tuan mengirim marinir? Untuk menolong seorang sosialis? Kenapa?” tanya Clark.

”Karena yang menggulingkannya seorang sosialis yang lebih ekstrem—pasti agen Soviet—dan negeri itu punya arti penting buat bangsa Amerika.”

Di seberang sana tak ada suara menjawab. Hanya terdengar

lembaran kertas yang dibuka-buka. Reagan segera tahu: Clark yang selalu bingung dengan banyaknya negara yang harus diperhatikan Amerika, sedang sibuk membuka-buka peta. Karena itu sang Presiden pun bertanya, ”Bill, kau belum tahu di mana Grenada?”

”*Well,* Sir.... Saya... terus terang memang belum tahu.”

”Ah, kau ini. Lihat peta Spanyol, dong, lihat baik-baik!”

Tiap lelucon politik pasti mengandung sekian persen unsur dusta. Sekian persennya lagi wallahualam. Ronald Reagan tentu tak sebodoh yang tergambar dalam olok-olok tadi, namun ia memang agak menghina ilmu bumi.

Dalam geografi ala Ronald Reagan, letak dan makna sebuah negeri diukur dengan hubungannya ke Uni Soviet. Dalam geografi yang berasal dari ”perang dingin” tahun 1950-an ini, sebuah tempat tak mempunyai unsur lokal, selain batu, gunung, sungai, tambang, dan barang mati lainnya. Kehidupan sosial-politik, perubahannya, kesalahan dan kebetulannya, itu semua bukan unsur lokal, melainkan suatu akibat dari manipulasi global Uni Soviet.

Juga di Grenada. Di Grenada sejarah sebenarnya sebuah peristiwa setempat. Maurice Bishop sepuluh tahun yang lalu berontak terhadap Sir Eric Gairy—bapak besar yang meneror rakyatnya dengan pasukan algojo yang disebut ”Mongoose Gang”. Maurice punya keberanian dan punya pendidikan ilmu hukum di Inggris. Ia juga punya sejumlah kawan, yang—dengan semangat protes para mahasiswa tahun 1960-an di Barat memelihara janggut seperti Fidel Castro serta teriakan anti-Amerika yang gaduh.

Dengan itu semua Maurice Bishop menang. Tokoh jangkung besar dengan wajah hitam yang ditumbuhi cambang ini pun jadi pahlawan di negeri bekas koloni budak abad ke-19 itu. Celakanya, barangkali, ia kemudian dianggap terlampau lunak oleh kawan-kawannya sendiri. Maurice, misalnya, kepingin mengadakan pe-

milihan umum. Para anggota komite sentral yang lain—yang umumnya berlomba-lomba"revolusioner" dan"kiri"—tak setuju. Dan itulah salah satu sebab Maurice jatuh.

Di Washington orang takut bahwa kudeta oleh orang-orang yang sedang keranjingan sikap "revolusioner" ini didalangi Kuba dan karena itu juga didalangi Uni Soviet. Tapi ketika Maurice Bishop tewas, Fidel Castro, teman dan pendukungnya, sedih. Hanya Moskow yang terdengar gembira.

Mungkin kudeta terhadap Bishop memang direstui Uni Soviet. Tapi kudeta itu juga menunjukkan bahwa apa yang direstui Soviet belum tentu menyenangkan Kuba. Dengan kata lain, negara besar memang punya sarana untuk menggertak, tapi mereka tak dengan sendirinya meyakinkan. Uni Soviet tidak. Amerika Serikat juga tidak. Toh Ronald Reagan masuk dengan pasukannya dan dengan keyakinannya yang aneh bahwa Amerika Serikat harus kasih unjuk diri kuat.

Seolah bayonet yang terhunus adalah tandanya. Padahal, seperti ditulis oleh *The New York Times*, ujian bagi kekuatan bangsa Amerika bukanlah terletak pada kemauan untuk menggunakan kekuatan itu, melainkan pada "keterampilan untuk menghindari keharusan menggunakannya".

Tempo, 5 November 1983

PERANG

APA pilihan yang lebih baik dari perang? Seorang penulis mengatakan, pilihan itu bukanlah damai.

Memang aneh juga bahwa suara antiperang yang paling bergelora kini berada di Barat. Damai adalah pertama-tama hasrat mereka yang menikmati hidup dan enggan berubah. Eropa yang kenyang, Eropa yang bebas, Eropa yang layak dipelihara dalam suatu *status quo*, yang ingin tetap dengan kastil tuanya dan kerapian modernnya—itulah Eropa yang dengan bersemangat menginginkan damai. Damai, dalam arti tak berubah.

Perang memang bukan permainan Dunia Ketiga. Beratus tahun para petani di pelosok tahu itu: tiap kali raja mereka berperang, merekalah—yang di bawah—yang harus menderita lebih atau mati terinjak. Tapi bila sampai sekarang perang berkecamuk di semak-semak Afrika atau Asia atau Amerika Latin, soalnya karena perang merupakan pilihan yang lebih baik ketimbang *status quo*. Perang adalah peralihan dari situasi yang macet. Damai hanya menyengsarakan lebih panjang.

Pendapat seperti itu tentu saja perlu diberi catatan tambahan: perang adalah suatu peralihan, mungkin ke keadaan yang lebih baik jika kita tahu bahwa perang itu dapat dimenangkan. Bagaimana jika sebuah perang tak dapat dimenangkan? Misalnya sebuah perang nuklir, yang akan menghancurkan siapa saja, hingga tak satu pihak pun akan memetik hasilnya?

Dalam bayang-bayang yang mengerikan itulah perdamaian dipilih di Eropa: bukan saja karena kehendak menikmati terus sebuah peradaban yang telah berakar, tapi jua karena di sana perang tak mungkin lagi dimenangkan oleh siapa saja. Perang telah menjadi suatu *omnicude*.

Karena itu, memang agak aneh ketika suatu kali, belum lama

berselang, Presiden Reagan pernah dikutip mengatakan bahwa perang nuklir itu sesuatu yang dapat dimenangkan. Perang yang sedahsyat itu pun, dalam persepsi ini, tampaknya masih tak jauh dari ”permainan”, atau ”pertandingan”. Ada peran. Ada strategi. Ada gerak. Ada hasil. Ada yang menang dan yang kalah. Dan ada pilihan untuk berhenti.

Tapi barangkali memang orang masih harus, seperti Presiden Reagan, menganggap ada sesuatu yang berharga dari sana. Toh Reagan tidak sendiri. Mendiang Mao Zedong dan sejumlah tokoh lain, barangkali juga Andropov dan para jenderal di mana-mana, tahu bahwa dalam perang ada sesuatu yang luhur: cita-cita yang harus diberi korban, misalnya. Atau keberanian. Atau kepahlawanan. Dengan kata lain, hal-hal yang bukan benda-benda, tapi juga bukan omong kosong.

Dibandingkan dengan itu, damai memang sesuatu yang tampak hambar, boyak, dan tak mengasyikkan. Karena itulah, seorang penggerak protes untuk perlucutan senjata, seorang penulis yang banyak terlibat dalam aksi anti-kelaparan dunia dan lain-lain, Robert Fuller, bertanya, ”Adakah permainan yang lebih baik ketimbang perang?”

Ia tak lagi bicara soal perlucutan senjata, sebagai sasaran langsung. Ia tak lagi bicara soal perdamaian. Ia tahu, mustahil sebuah negara dengan senang hati mencopoti sebagian besar atau semua senjata pentingnya—seperti seseorang mencopoti giginya sendiri. Dengan sikap baru, ia bicara tentang Mo Tzu.

Mo Tzu, kata sahibul hikayat, adalah seorang tokoh sejarah Cina dalam abad ke-5 sebelum Masehi. Orang ini, bersama para pengikutnya, beberapa kali berkelana di zaman ketika peperangan mengoyak-ngoyak antarprovinsi itu. Mo Tzu selalu datang kepada pihak-pihak yang berhadapan. Ia membujuk mereka berunding. Bila salah satu pihak menolak, dan perdamaian gagal, Mo Tzu pun membantu pihak yang lemah untuk menghadapi yang

kuat.

Tidak jelas benar adakah dengan itu perang selalu dapat dielakkan dan masa siap tempur diperpanjang sampai capek. Bagaimanapun Mo Tzu menyajikan suatu contoh yang berani—dan optimistis—untuk merentang saat-saat sebelum senjata digunakan. Di celah-celah itu yang diharapkan adalah suatu proses hilangnya saling ketakutan. Setelah itu, insya Allah sebuah dialog akan timbul, dan suatu proses akan terjadi untuk saling melengkapi diri dengan penghargaan atas pihak yang lain.

Mo Tzu memang suatu percobaan yang agak nekat, tapi mungkin itu satu versi dari politik ”bebas dan aktif”.

Tempo, 12 November 1983

ERASMUS

LAKI-laki itu pendek, kecil. Bicaranya lemah seperti juga sosok tubuhnya. Namanya Erasmus. Ia dipandang sebagai seorang pengecut.

Mungkin ia memang seorang pengecut atau sejenis itu. Di Eropa awal abad ke-16 itu, khalayak dan para penguasa bergejolak karena Martin Luther. Eropa (dan dunia Kristen) tengah retak. Luther mengutuk Gereja dan Paus, sebaliknya ia juga dikutuk Gereja dan Paus. Raja-raja mengangkat senjata, para penganut menyalakan api.

Tapi Erasmus seakan berputar-putar di tengah. Dan, dengan segera, ia pun jadi seorang yang dicurigai kedua belah pihak. Ada kesedihan dalam sebuah suratnya kepada Paus Adrianus VI di akhir 1522, ketika ia menulis: "Satu pihak mengatakan saya menyetujui Luther karena saya tak menentangnya; yang lain menyalahkan saya karena saya menentangnya...."

Erasmus memang merasa terjepit, tapi agaknya bukan karena tingkah orang lain. Sejak I511 ia sudah termasyhur oleh satirenya yang mengejek kemunafikan para rahib dan kemegahan Paus—dan Martin Luther termasuk yang membacanya.

Dengan kata lain, memang benar tuduhan bahwa Erasmuslah yang telah meletakkan telur yang kemudian ditetaskan Luther. Namun, Erasmus sendiri merasa ia tak bisa menyetujui kerasnya protes rahib Jerman itu. "Telur yang saya letakkan berisi seekor babon, sedang yang ditetaskan Luther adalah seekor jago aduan."

Jago merah, lambang api yang berbahaya itu, memang bukan impian Erasmus. Anak seorang klerk kecil di dekat Kota Rotterdam yang di usia tuanya sering menderita encok dan kedinginan ini jelas bukan laki-laki yang cepat bertindak. Ia hanya menyukai

anggur, tak berambisi untuk jabatan resmi, dan jatuh cinta pada perpustakaan, terutama karya-karya Yunani lama. Dan inilah nasihatnya kepada Luther yang galak: ”Tenang, jangan marah, jangan benci kepada siapa pun....”

Tentu saja, dalam hal itu Erasmus gagal. Luther, seperti kemudian tampak dalam perilakunya, bukan seorang yang suka pada sikap toleran dan kata-kata yang bernada rendah. Dalam sebuah risalah yang (seperti biasa) melabrak Gereja di Roma, ia bahkan mengundang para pembaca untuk membasuh tangan dalam darah para uskup serta kardinal. Dan tentang Erasmus, Luther hanya memandangnya sebagai pendamai yang kecut, yang ”mengira bahwa semuanya dapat diperoleh dengan sikap sopan santun....”

Luther telah memutuskan harapannya pada tokoh yang pernah dikaguminya itu.

Tapi itu tak berarti bahwa di pihak sana, Gereja Katolik kemudian menerima Erasmus dengan senang hati. Memang, Paus Leo X bersikap baik kepada pemikir bekas rahib ini. Dalam diri Leo X bagaimanapun terdapat semangat humanisme yang juga membentuk Erasmus—semangat yang membuka diri kepada keluasan berpikir. Tapi, sementara itu, Konsili Trente memusuhinya: karya-karya Erasmus dilarang dibaca umat Katolik, dan sang humanis sendiri dicap murtad.

Adakah karena itu ia takut? Ia sendiri hanya mengatakan, ”Saya tahan menanggungkan Gereja ini, sampai nanti ketika saya melihat sebuah Gereja yang lebih baik.” Dengan kata lain, ia bukan pemberontak. Ia hanya pengkritik. Seperti sepotong kalimat dalam sepucuk suratnya buat Luther, baginya ”argumen yang perlahan mungkin lebih banyak hasilnya ketimbang pelaknatan habis-habisan.”

Kenyataan sejarah kemudian barangkali menunjukkan bahwa Erasmus keliru. Setidaknya yang terbukti ialah kata-kata ke-

ras (dan peperangan agama di Eropa) juga yang kemudian lebih banyak hasilnya dalam mengubah Gereja. Apa gerangan jadinya seandainya Luther meniru Erasmus, dan cuma berbisik-bisik lembut ke seluruh struktur kekuasaan yang lamban berkutik?

Namun, Erasmus toh dapat dilihat dengan harga yang lain: humanis ini, yang tak percaya bahwa manusia hanya boneka Tuhan menyadari bahwa dengan demikian manusia membutuhkan keleluasaan proses mencari kebenaran.

Dalam sebuah suratnya untuk Kardinal Campeggio pada akhir 1520, Erasmus menuliskan inti keyakinannya yang terkenal:

”Bila pendukung suatu pihak disediakan anugerah, dan pendukung pihak yang lain disiapkan tali gantungan atau tiang pembakaran, kebenaran tak akan terdengar.”

Tanpa ketakutan, dan juga tanpa permusuhan. Syahdan, 500 tahun semenjak itu, 11 November pekan lalu di Leipzig, seorang wakil Paus menghadiri misa memperingati hari lahir Martin Luther. Si pemberontak yang pernah dicap murtad itu kini dipuji sebagai ”jenius keagamaan”. Erasmus akan minum anggur untuk itu seandainya ia masih hidup.

Tempo, 19 November 1983

NASIONALISME DARI KAKI KERING

KAU berdiri di Kamp Badawi—kau tak tahu kenapa. Ini karang tambah tajam oleh suhu November. Roket dan peluru seperti memanaskan cuaca, menggantikan angin, dan di kepalamu terlintas sumpahmu dulu: kau ingin tewas di musim dingin.

Di musim dingin, tidak di musim lain. Di musim dingin, ketika darah yang mengalir cepat beku—dan lubang di tubuh yang terkena peluru itu seakan berhenti menganga. Seperti mayat Fouad di sana, seperti mayat Saad kemarin. Mungkin juga seperti dua tubuh musuh yang terhampar di lekuk tanah di bawah itu.

Musuh? Siapa musuh? Kita semua orang Palestina, kau pernah bilang kepada Nayef, tiga bulan yang lalu. Kalian bertukar tanda mata: ia berikan tanda pangkat prajurit Israel yang ia tembak di pertempuran dekat Sungai Yordan dan kau memberinya sebuah pisau seorang Phalangis. Kini Nayef berada di ”sana”, kau di ”sini”. Kau tahu, kau akan membunuhnya atau ia membunuhmu.

Kau berdiri di Kamp Badawi—kau sendiri tak tahu persis kenapa. Barangkali karena Palestina telah ditakdirkan begini, dan Yasser (yang kau cintai itu) harus memimpinnya. Barangkali karena hanya dia yang berdiri untuk Palestina. Seperti kau bilang, hanya dia yang menjadikan Palestina. Palestina—yang bukan bagian dari Suriah. Palestina—yang bukan bagian dari siapa pun. Nasionalisme kami, kau pernah bilang kepada seorang wartawan asing, lahir dari kaki yang kering.

Kau ingat bahwa wartawan itu menyeringai. ”Dan tentang persatuan Arab?” tanyanya. Kau tidak menjawab. Kau mengangkat moncong bedilmu ke atas. ”Ha-ha-ha-ha-ha...,” kau ketawa.

Kini kau tak kepingin ketawa. Cuaca terlampau dingin dan harapan terlalu sedikit. Tentu, kau sudah terbiasa dengan ini.

Harapan barangkali sesuatu yang tak perlu benar bagi seorang prajurit PLO. Yang perlu adalah kemarahan, yang adil. Tapi toh ada yang sayu di saat-saat seperti ini, ketika yang adil pun sudah tak dimengerti lagi bahkan oleh teman-teman sendiri.

Seseorang pernah menunjukkan sebuah karikatur dari sebuah koran Eropa. Di sana dilukiskan seorang Arab yang mengejar seorang Israel, tapi orang Arab itu dikejar juga oleh orang Arab lain. Di belakangnya, ia sendiri dikejar seorang Arab lain lagi, yang sementara itu dikejar orang Israel yang dikejar-kejar tadi. Sebuah lingkaran yang menggelikan. Kau tersenyum pahit.

Jangan salahkan keadaan, jangan,
Jangan salahkan langit bila ia meninggalkanmu.
Sebab Tuhan, yang memberikan kemenangan
kepada siapa saja yang dikehendakiNya,
bukan tukang besi yang membentuk tombak buatmu.
Kurasakan sakit ketika kudengar berita pagi hari,
dan anjing menyalak.

Kau ingat sajak Nizar Qabbani itu, bukan—setelah kekalahan di tahun 1967? Tentu. Kau juga ingat baris-baris sebelumnya: "*Pidato-pidato kita yang bergelora/telah mengorbankan lagi 50 ribu tenda*...."

Pan-Arabisme, wah! Omong kosong pada mimbar. Impian unta menjangkau bulan. Seperti tulis Abdullah al-Qusaymi dalam *Mawaqif* di akhir 1968: apa yang dihasratkan oleh mereka yang menyerukan persatuan Arab adalah sekadar cara untuk mengundang kekuasaan seorang kalif versi baru. Kaum Pan-Arabis itu hendak mentahbiskan seorang tsar, yang berkuasa di wilayah luas—dengan kekuasaan yang mudah tergoda untuk jadi tanpa batas.

Dengan kata lain, gambaran kaum Pan-Arabis tentang Tanah

Arab yang satu agaknya bukanlah sebuah sumber harapan. Ia bahkan sebuah kemungkinan yang menakutkan. Sebab, seperti kata Al-Qusaymi, "Cerita tentang negara besar dan imperium besar tak pernah merupakan cerita, atau ide, atau harapan, rakyat kecil yang banyak. Cerita itu selalu suatu cerita tentang orang-orang yang ingin jadi manusia atau tiran besar, seraya mengecilkan orang yang lain."

Kini kau merasa hangat. Sejenak tembakan berhenti—tapi kutipan dari Al-Qusaymi itu yang menghiburmu. Bagaimana seorang penulis Saudi—meskipun telah menetap di Beirut—bisa sampai berani *ngomong* seperti itu, kecuali kalau bukan oleh kerasnya kenyataan?

Kita sudah lama dikerumuni kata-kata: gagak-gagak yang tangkas yang mengeroyok dan merobek-robek tubuh kenyataan yang luka di tengah gurun. Kita sudah terlampau lama terbang, menunggang gagak-gagak yang berdarah itu.

Kini gagak-gagak pun berkaok tentang radikalisme: sesuatu yang bahkan lebih besar, lebih gemuruh, dari sekadar persatuan Arab. Mereka bersuara tentang revolusi dunia, tentang perubahan di segenap Dunia Ketiga, tentang anti-imperialisme. Memukau, memang, dan tak seluruhnya salah. Tapi Palestina adalah pertama-tama Palestina, begitu kau bilang: nasionalisme yang lahir dari kaki yang kering. Suatu rencana yang berapi-api, tapi bersahaja, dan praktis pula.

Barangkali itulah sebabnya kau ingin mati di musim dingin, di Kamp Badawi.

Tempo, 26 November 1983

RANGAKU

APA jadinya Jepang tanpa Barat? Di Osaka hari-hari ini orang menyiapkan *Simfoni Kesembilan* dari Beethoven dengan paduan suara 10.000 orang. Sebuah kompetisi perancang busana dengan hadiah hampir Rp 9.000.000 dimenangkan oleh seorang gadis Inggris.

Orang rupanya selalu salah paham tentang "nasionalisme" Jepang—sebuah negeri yang menghasilkan begitu banyak mobil, tapi tetap menganggap mobil impor lebih keren.

Orang mungkin lupa bahwa Tokugawa Iemitsu sudah mati. *Shogun* ini, yang pada 1633 menutup pintu-pintu Jepang dari orang luar, ternyata hanyalah sebuah perkecualian, mungkin aksiden dalam sejarah.

Orang Jepang memang bisa bertindak tidak enak terhadap orang asing. Sekitar 1637, misalnya, sebuah delegasi Portugis yang mencoba memperbaiki hubungan tiba-tiba dibunuh habis—dengan korban 61 orang. Dan sampai di abad ke-18, orang Jepang yang terkucil itu tetap menyangka bahwa orang Belanda termasuk makhluk yang tanpa tumit, yang bila kencing mengangkat satu kakinya seperti anjing....

Tiap bangsa memang punya purbasangkanya sendiri. Tapi pada tiap bangsa juga ada orang-orang yang siap membuka mata, lalu pikiran, lalu hati. Dalam keadaan tertutup dari dunia luar, sejumlah orang cendekia Jepang toh sempat berhubungan dengan orang Belanda—bangsa *Oranda*—yang dibiarkan tinggal di Deshima, dekat Nagasaki. Dari merekalah Jepang kembali menemukan Barat.

Pada mulanya, yang memikat mereka hanya barang yang eksotis itu: gading, gula pasir, belenggu, arloji, obat-obatan, teleskop, dan buku-buku. Benda-benda itu memang dikoleksi karena

anehnya, bukan karena manfaatnya. Hanya obat serta bahan pakaian yang secara tepat dipergunakan orang Jepang. Juga mungkin teleskop. Sebuah gambar kuno yang dimuat dalam buku Donald Keene, *The Japanese Discovery of Europe, 1720-1830*, menunjukkan seorang samurai berada di atap, memasang teropong *made in* Eropa itu untuk mengintai seorang wanita yang sedang telanjang mandi.

Tapi toh dari keasyikan pada benda asing itu tumbuh minat pada seginya yang lain. Benda-benda bangsa *Oranda*, bagaimanapun, diakui punya mutu yang bagus. Seorang *daimyo* sampai bertanya bagaimana orang pendatang itu bisa bikin sesuatu yang elok, padahal mereka tak pernah membaca karya-karya orang bijak dari Cina dan sebab itu mereka sebenarnya tak lebih dari binatang.

Tapi, seperti jawab Honda Toshiaki, ”Binatang juga mampu memiliki keterampilan yang mengejutkan.”

Honda Toshiaki (hidup antara 1744 dan 1821) tentu saja mencemooh sebuah pertanyaan yang bodoh. Penganjur perdagangan luar negeri ini termasuk tokoh pro-Barat pertama dalam sejarah Jepang.

Risalahnya yang bertanggal 1798, *Seiiki Monogatari* atau ”Kisah-kisah Barat”, memuat sanjungan terhadap London, Paris, dan Amsterdam. Tak jelas sumber apa yang direguknya: Honda sendiri tak tercatat pernah berkelana sejauh itu. Mungkin ia, yang cukup bisa membaca buku berbahasa Belanda, begitu tersentak oleh keterbelakangan negerinya, hingga ia menelan saja kisah Barat dari kitab Barat.

Tapi menelan dan ”menelan” ada bedanya. Dari ringkasan *Seiiki Monogatari* yang diterjemahkan Donald Keene, tampak tajamnya tinjauan cendekiawan putra samurai dari Provinsi Echigo ini. Kemakmuran Eropa, tingginya mutu produk dari benua itu, dan keindahan bangunan kotanya, menurut Honda, bu-

kan karena sebagai manusia mereka luar biasa. ”Kemakmuran mereka mungkin sepenuhnya akibat dari bagusnya sistem politik mereka, dan pengalaman mereka yang bertahun-tahun,” begitulah termaktub dalam *Seiiki Monogatari*.

Dalam sistem politik Eropa, orang naik karena bakatnya dan maju karena kemampuannya. Sementara itu, penyebaran ilmu berlangsung mudah—suatu hal yang tak terdapat di Jepang di masa itu. ”Berlawanan dengan orang Barat,” tulis Honda, ”orang Jepang menyimpan hal-hal yang baik bagi diri mereka sendiri, dan enggan meneruskannya kepada orang lain.”

Kritik Honda terhadap bangsanya sendiri memang tak sepenuhnya diterima dengan enak. Namun, dengan semangat yang mirip, para tabib Jepang pun tak jemu bertanya pada tabib orang Barat yang datang ke Edo, ibu kota. Dan dengan cepat, kata *bangaku* atau ”pelajaran dari orang barbar”, diganti dengan *rangaku*, ”pelajaran dari orang Belanda”. Sebab, apa lagi artinya barbar?

Demikianlah pada 1783 sebuah risalah ditulis oleh Otsuki Gentaku dengan judul *Jenjang ke Studi Belanda*. Lalu pada 1983, persis dua abad kemudian, di Tokyo (dulu Edo) generasi Jepang baru membangun sebuah salinan Disneyland, lengkap dengan makanan dan minuman Amerika. Dan laris.

Tempo, 3 Desember 1983

DA GUAN DE LIYI

DI mana lagikah masa depan? Pernah ada suatu waktu, ketika anak-anak muda dari segala penjuru melihat ke Uni Soviet, negeri pertama yang dibangun untuk sosialisme.

Lihat saja film *Reds* yang dibikin Warren Beaty, tentang sepasang muda-mudi Amerika yang bersemangat menyaksikan Revolusi 1917. ”Aku telah melihat masa depan,” kata Lincoln Steffens, 64 tahun yang silam sepulang dari Rusia, ”dan ternyata bisa jalan!”

Kini Uni Soviet tetap bisa jalan—biarpun Andropov sakit—tapi apakah negeri itu teladan masa depan, itulah yang jadi soal. Hampir tiap pengunjung mencatat hal-hal yang bisa menyenangkan, tapi mereka juga setuju kepada kesimpulan dalam buku David K. Shipler, *Russia: Broken Idols, Solemn Dreams*. ”Banyak orang Rusia telah kehilangan pahlawan mereka dan iman mereka, iman mereka kepada ideologi dan kepada masa depan mereka.”

Lalu di manakah lagi masa depan? Di Amerika Serikat?

Seorang penulis Prancis pernah menulis buku yang membikin senang hati orang Amerika: di negeri yang berumur 200 tahun lebih itulah revolusi besar umat manusia telah terjadi, dengan hasil yang menakjubkan, tanpa Marx, tanpa Yesus. Penulis neokonservatif Amerika, Irving Kristol, yang bertepuk tangan terus untuk kapitalisme, pasti setuju. Baginya, sejarah manusia hanya mengenal dua gaya revolusi: yang satu Prancis—yang kemudian diulangi di Rusia—yang lain Amerika. Dan orang sering melupakan hebatnya yang terakhir.

Tapi benarkah hebat? Amerika Serikat selalu menyimpan pesona—itu harus diakui. Tokoh nasionalis Italia, Garibaldi, bah-

kan konon pernah mengatakan, ketika ia berkunjung ke sana, ”Inilah negeri yang bisa menyebabkan orang lupa tanah airnya sendiri.”

Imigran pun datang berduyun-duyun. Ada yang kemudian jadi tokoh Mafia, ada yang jadi menteri luar negeri. Dalam novel *Gorky Park,* seorang gadis Siberia sampai rela menjual tubuhnya kepada seorang yang membunuh sahabatnya, hanya agar ia bisa pindah ke AS. Bagi dia, Amerika-lah masa depan itu.

Namun, tokoh utama cerita ini, seorang penyelidik dari kantor kejaksaan Moskow, sampai ke New York, tapi dengan konklusi lain. Ia terlibat pembunuhan terhadap atasannya sendiri, seorang *aparatchik* yang korup. Ia dikirim ke New York oleh KGB untuk jadi umpan penjahat. Ia orang yang tanpa masa depan di negerinya sendiri. Tapi baginya, ternyata, AS bukan negeri masa depannya.

Pada suatu malam ia dibawa seorang kenalannya, seorang detektif Kota New York, ke sebuah mahkamah yang bekerja hingga larut. Ia melihat beberapa pesakitan dapat keleluasaan ditahan di luar dengan membayar sejumlah uang tebusan.

”Apakah ini keadilan?” tanya si orang Rusia.

”Bukan, ini undang-undang,” jawab si orang New York.

Di akhir cerita, tokoh ini—yang bukan seorang patriot besar, bukan pula seorang komunis yang setia—tak bisa ”menelan” Amerika. Ia memutuskan pulang ke Rusia. Ia memutuskan untuk berpisah dengan perempuan yang mencintai dan dicintainya. Ia memutuskan untuk kembali ke sebuah nasib yang tak tentu. Barangkali itulah masa depannya. Dan barangkali itulah masa depan yang layak diperjuangkan.... Tapi suatu nasib yang tak tentu, yang belum berbentuk, memang sering membingungkan. Orang pun tetap saja mencari model. Republik Rakyat Cina?

Di sana masa depan pernah dicoba dibangun dengan membebaskan petani dari tuan tanah. Tapi di sana pula akhirnya para

petani—bukan kaum yang dipilih oleh komunisme—tidak bebas dari kekuasaan partai dan birokratnya. Apakah yang terjadi di Desa Chen? Anak-anak muda yang kecewa, acuh tak acuh, bahkan dengan tekad besar lari ke Hong Kong. Bisik-bisik yang bicara dengan pahit tentang *da guan de liyi* atau ”kepentingan birokrat besar”.

Orang-orang itu, yang begitu berkuasa,
selalu ditampilkan dari bawah oleh seorang juru
kamera yang jongkok, orang-orang yang
mengangkat kaki besar untuk menginjakku, bukan,
untuk mendaki tangga pesawat, orang-orang yang
mengangkat tangan untuk memukulku, ah, bukan, untuk
menyambut massa, yang dengan patuh,
melambaikan bendera-bendera....

Sajak itu memang bukan sajak tentang para birokrat dan penguasa Cina. Ia ditulis oleh Stanislaw Baranczak, seorang penyair Polandia, tentang para pejabat Polandia. Tapi di Cina orang akan mengenalinya, juga di negara mana pun, tempat *da guan de liyi* lebih didengar ketimbang impian rakyat tentang masa depan.

Tempo, 10 Desember 1983

GAMBARAN SI MISKIN

TUBUH wanita itu meregang, putih, kaku. Mati. Suaminya memeluknya dengan kedua tangan—dengan kepala yang ia lekatkan ke dada almarhumah. Seolah ia ingin menahannya jangan pergi.

Kita tak tahu apakah lelaki itu menangis. Tapi kita tahu—dari genggaman jari-jarinya, dan lekuk matanya yang dalam, dari mulutnya yang sedikit mencong—penderitaan apa yang menghantamnya.

Buruh miskin yang kehilangan teman hidup. Wanita proletar yang putus asa di depan bayinya yang sakit. Pekerja yang kepalanya terjatuh, capek, di meja di dekat lampu. Jika Tuan belum pernah menyaksikan kemiskinan, jika Tuan tak pernah menengok buruh-buruh bangunan yang jongkok di tepi jalan Jakarta hingga jauh malam, lihatlah gambar-gambar Kathe Kollwitz.

Pelukis wanita itu membuat sketsa hitam-putih yang paling muram dalam sejarah seni rupa, tentang kemelaratan di Eropa di akhir abad ke-18. ”Sepanjang hidupku,” demikian tulisnya, ”aku meneruskan suatu percakapan dengan maut.”

Maut memang satu-satunya alternatif bagi mereka yang hidup dengan nafkah yang terimpit. ”Hidup Bebas, atau Mati!” *Vivre Libre, ou Mourir!* Itulah slogan yang tertulis pada poster Komune Paris 1871. Ketika itu orang-orang miskin yang marah menguasai ibu kota Prancis selama 62 hari, dan Sungai Seine jadi merah. Ada 25.000 orang yang tewas di jalan-jalan dalam bentrokan antara revolusi dan kontrarevolusi.

Pilihan memang seakan dibikin terbatas. Orang-orang miskin Kota Paris telah mengalami bagaimana rasanya ketika kota itu dikepung tentara Jerman selama empat bulan sampai akhir Januari 1871.

Ada 150.000 biri-biri, 24.000 sapi, dan 6.000 babi yang disiapkan untuk penduduk selama pengepungan itu, tapi ternyata tak cukup. Kuda pun mulai dimakan, gajah di kebun binatang telah ditembak, dan tiap penduduk dijatah 120 gram daging buat tiga hari yang dingin. Tapi itu cuma teori. Orang kaya tetap bisa mengunjungi restoran dan memesan daging kambing bakar yang enak. Si miskin makan tikus. Para borjuis Paris rupanya memang lupa bahwa Eropa sedang penuh oleh tanda-tanda zaman. Beberapa tahun sebelumnya, 1848, Karl Marx toh telah mengumumkan Manifesto Komunis-nya. Di London, Mikhail Bakunin tiba, setelah melarikan diri dari Siberia, pada 1861. Anarkis besar ini ingin menghancurkan segala-galanya, seraya mengutip Proudhon: "Milik adalah hasil curian."

Tapi bukankah hari kemakmuran sedang mendekati? Bukankah, menurut statistik yang disusun kemudian hari, antara tahun 1870 dan 1900 upah nyata para buruh naik sampai 50%? Kenapa justru pekerja Paris demikian marah—dan meletupkan pemberontakan yang bahkan bikin kaget Karl Marx sendiri?

"Manusia harus hidup untuk sesuatu yang lebih baik," kata Maxim Gorky. Bahwa ternyata kemudian "sesuatu yang lebih baik" itu terlepas lagi, agaknya, bukan alasan untuk mencemooh impian orang yang tiap hari diludahi kemiskinan.

Banyak hal misalnya yang menggelikan selama Paris dikuasai Komune 62 hari. Tapi para pemberontak itu toh bersedia mati dan sanggup bertahan tujuh hari dari serangan balik pasukan pemerintah: suatu heroisme yang, betapapun konyolnya, tetap suatu heroisme. Untuk suatu impian.

Mungkin itulah satu-satunya makna yang tinggal jika kini orang berbicara untuk sosialisme. Makna yang lain kian kabur, ketika di masa ini sosialisme ternyata hanya melahirkan birokrasi besar yang menindih manusia.

Makna yang bahkan hilang, ketika "kediktatoran kaum bu-

ruh" ternyata hanya jadi "kediktatoran *terhadap* kaum buruh".

Sosialisme mungkin tokoh yang telah mati, seperti kata Peter Berger. Tapi ia bisa punya roh, ia punya hantu. Ia akan menampakkan diri dan menggamit kita di antara warna hitam-putih lukisan derita Kathe Kollwitz. Maka, jika Tuan belum pernah menyaksikan kemiskinan, lihatlah gambar-gambar itu.

Tempo, 17 Desember 1983

YERUSALEM, YERUSALEM

DI kota orang-orang kaya menginjak orang yang miskin, akan datang seorang laki-laki dari gurun. Ia akan berdiri di pintu gerbang. Ia akan mencerca. Ia akan memperingatkan, dan membuat nubuat tentang keruntuhan. Bahasa Ibrani menyebut orang itu *nabi*.

Setidaknya, itulah dulu yang terjadi ketika datang Amos. Laki-laki penggembala domba ini (begitulah ia menyebut dirinya sendiri) pada suatu hari ingin melihat Kota Beth-El. Ia terkejut menyaksikan apa yang ia saksikan.

Ketika itu, Tanah Palestina sedang tumbuh, setelah Sulaiman bertakhta dan membangun negeri. Tentu saja dengan segala penyakit negeri yang tumbuh cepat. Kota memang tampak gemerlap, tapi pada saat yang sama kaum proletar hidup jembel—hanya beberapa meter dari mereka yang bisa membangun rumah yang megah.

Keserakahan meluas, juga iri hati. Korupsi mencegat di hampir tiap sudut. Akhlak yang berkuasa serta berduit kendur, sekendur otot perut mereka. Segala macam oknum bisa dibeli. Dalam kata-kata Amos, orang yang jujur dijual dengan harga sekeping perak, orang miskin tak lebih mahal ketimbang sepasang kasut.

Tuhan pasti murka, demikian pikir laki-laki moralis dari Tekoa itu. Yahwe pasti meraung dari Sion: Allah yang pernah menghancurkan Kota Sodom dan Gomora yang penuh dosa, Tuhan yang pernah memukul orang-orang Yahudi dengan hama mantek dan hama putih.

Celakalah kiranya orang yang membanting kejujuran ke tanah. Celakalah mereka yang membenci orang yang menegur di pintu gerbang, dan merasa muak akan orang yang lurus bicara. Kamu, demikian Amos berseru di pintu gerbang kota itu, menin-

das orang yang jujur. Kamu menerima uang sogok. Kamu mendesak orang miskin. Kamu memungut sewa dari orang lemah....

Amos adalah suara amarah—mungkin salah satu protes sosial pertama yang dicatat manusia. Khususnya di Barat, sebab peringatan Nabi Amos didapatkan orang di dalam Perjanjian Lama. Dan mungkin karena itu pula kesadaran sejarah di Barat mengenal konfrontasi yang selalu berulang kembali—mungkin juga suatu dialektik yang kekal—antara para nabi di satu pihak dan *establishment* di pihak lain.

Para nabi, seperti halnya Amos, umumnya datang dari daerah yang jauh dari kota serta istana. Mereka bahkan suatu antitesis bagi kota dan istana—lambang kenikmatan tubuh dan martabat sosial. Demikianlah, ketika orang-orang Yahudi ingin menertibkan hidup sosial mereka dan mendesak Syemuel yang bijak agar mengizinkan terbentuknya kerajaan, sang nabi memperingatkan: kesewenang-wenangan mudah terjadi, setelah seorang raja dinobatkan.

”Ia akan mengambil putri-putrimu, dan menjadikan mereka juru minyak raksi, juru masak, dan tukang roti. Ia akan mengambil ladang, kebun anggur, dan zaitunmu yang terbaik yang akan diberikannya kepada penjawat-penjawatnya....”

Suara Syemuel adalah suara khas seorang nabi dalam konsepsi Perjanjian Lama: suara yang memperingatkan bahwa kekuasaan bisa seperti rayap di pokok kayu kebajikan.Peringatannya lantang, kata-katanya sering pedas. Tapi sang nabi memang tak takut akan kemarahan manusia; ia hidup bukan untuk dunia ini.

Dalam tipologi itulah Yohanes Pembaptis masuk dengan tepatnya. Lelaki ini, dalam usia sekitar 30 tahun, hidup jauh dari lingkungan sekitar istana raja, tempat ”orang-orang berpakaian halus”. Ia sendiri berjubah bulu unta, makan belalang dan madu

hutan. Dan dengan sikap keras yang sama terhadap dirinya, ia pun mengecam apa yang dianggapnya sebagai gombyornya ikatan moral di istana Herodes. Ia mencerca. Tak lama kemudian ia ditangkap dan dipenggal. Kepalanya konon dipertontonkan di balairung yang penuh sensasi, di sebuah jamuan malam hari.

”Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu!”

Sudah tentu, Yerusalem yang disebut dalam keluhan yang termasyhur itu bukan cuma tempat orang raja. Tapi juga pusat kekuasaan lain—kekuasaan pengendali aturan agama, para ahli Taurat yang ”telah menduduki kursi Musa”. Bukan sesuatu yang mengejutkan bila di sana ibadah mudah terasa sebagai beban dan aturan keagamaan akhirnya hanya menghasilkan para munafik.

Konfrontasi memang tak selamanya mudah dihindari—dengan atau tanpa nabi, dengan atau tanpa kesadaran sejarah ala Perjanjian Lama. Siapa bilang riwayat manusia hanya kisah kerukunan, antara mimpi keadilan dan realitas kekuasaan?

Tempo, 24 Desember 1983

SI BAYI

MUSIM panas, 1945, di Postdam. Di kota Jerman itu Presiden Amerika Truman sedang bertemu dengan para pemimpin Sekutu, beberapa saat setelah Jerman kalah. Sebuah berita kawat datang dari Amerika Serikat. Bunyinya aneh.

"Dokter baru kembali dengan sangat antusias dan yakin bahwa si bayi lelaki ternyata sekuat dan sekukuh abangnya. Cahaya di matanya dapat dilihat dari sini sampai di Palkatinggi."

Truman gembira. Si "bayi lelaki" adalah Trinity. Bukan nama anak, tentu, melainkan kode untuk bom atom yang dicoba di Jornado del Muerte, New Mexico. Percobaan yang dipimpin J. Robert Oppenheimer itu sukses, sebagaimana dicatat oleh para ahli yang berhimpun di Los Alamos. Hari itu 16 Juli 1945. "Yah, jauh lebih dahsyat dari yang saya harapkan," kata seorang ahli bom yang hadir kemudian.

Cahaya yang dipancarkan si jabang bayi, Trinity, sudah menunjukkan itu. Satu-satunya wartawan yang diizinkan mengikuti percobaan peledakan besar itu menuliskan kesaksiannya: bagaimana "sebuah cahaya yang tak berasal dari dunia ini" tiba-tiba menyemburat di seluruh dataran Jornado del Muerte ("Perjalanan Maut") pada pukul 05.29 itu.

"Itu adalah sinar matahari terbit yang belum pernah disaksikan oleh bumi ini, sebuah surya mahabesar yang hijau," demikian tulis wartawan itu. Konon, bahkan, seorang gadis buta, yang tengah berada di mobil dalam jarak 30 kilometer dari tempat ledakan, dapat merasakan sejenak sinar yang bekerlap.

Demikianlah, telah tercipta sebuah senjata impian. Penguasa Nazi Jerman pernah berusaha—tak terlalu serius—untuk membuatnya, di sebuah bekas pabrik bir di Pegunungan Alpen. Pe-

merintah Jepang hanya sebentar mengutak-atiknya. Tanggal 2 Agustus 1939, Albert Einstein menandatangani sepucuk surat buat Presiden Roosevelt. Isinya: mengemukakan sebuah kemungkinan bahwa ”bom-bom yang sangat kuat dalam jenis baru” dapat dibikin, setelah orang berhasil menimbulkan reaksi berantai nuklir dalam sebongkah besar uranium.

Pemerintah Amerika kemudian menyediakan dana dua juta dolar. Hasilnya bisa dirasakan pagi itu, setelah Trinity dijatuhkan dari menara baja tinggi, beberapa detik sehabis radio Los Alamos menyiarkan *Serenade untuk Musik Gesek* karya Tchaikovsky.

Tak mengherankan bila Truman, yang menggantikan Presiden Roosevelt, gembira. Tanggal 3 Agustus, di kapal yang ditumpanginya dalam perjalanan meninggalkan Postdam, ia berkata kepada para wartawan, ”Nah, kawan-kawan, saya ada berita eksklusif lagi untuk kalian. Kita akan menjatuhkan bom atom di Jepang.”

Pesawat B-29 yang dicat dengan nama Enola Gay (nama ibu Kolonel Tibbets, sang pilot) memang kemudian menjatuhkan bom itu di Hiroshima. Sekitar 200 sampai 300 ribu orang mati. Kota luluh-lantak. Panas yang terlontar dari bom istimewa itu begitu hebatnya hingga bayang-bayang orang pun sampai tercetak di aspal jalan.

Para pilot Amerika yang pulang ke pangkalan mereka di Tinian, di Lautan Teduh, mungkin hanya menduga sehebat apa hasil kerja mereka. Di Tinian mereka disambut meriah dengan empat botol bir untuk tiap orang serta pertunjukan film *It’s a Pleasure*. Tapi Einstein, waktu mendengar apa yang terjadi, berteriak pelan, ”*Oy, vey!*”

Mungkin Einstein—yang gondrong, yang suka main biola dan berpikir tentang Tuhan—terkejut sendiri. Sarjana yang waktu kecil dianggap bodoh dalam matematika ini mungkin alpa memperhitungkan betapa gampang manusia merusakkan sebu-

ah negeri, membunuh sejumlah manusia lain, dan merebut posisi. Atas nama *survival.*

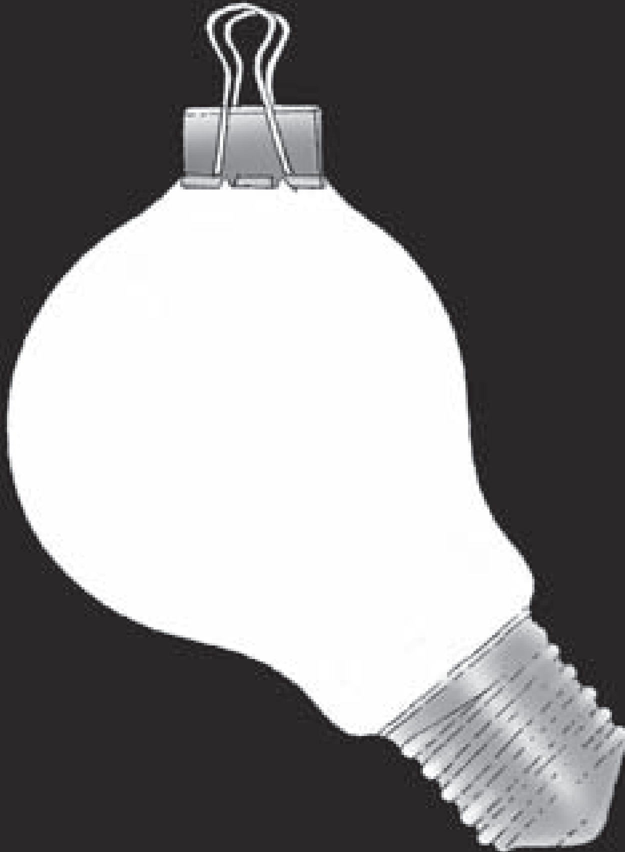
"Seandainya saya tahu," demikian kata Einstein sebagaimana dikutip dalam *The Little Black Book of Atomic War* karya Marc Ian Barach yang menarik itu, "seandainya saya tahu bahwa Jerman tidak akan berhasil membuat bom atom, saya tak akan berbuat apa-apa sedikit pun."

Einstein, Yahudi yang rasnya diburu Hitler itu, memang didorong rasa cemas. Perasaan yang sama terbit pada diri bapak bom atom yang lain, Leo Slizard, yang lari dikejar Nazi dari Hungaria.

Ketakutan memang pada akhirnya menimbulkan ketakutan, kengerian disambut kengerian. Setelah Amerika, 29 Agustus 1949 Uni Soviet meledakkan bomnya di Gurun Kazakhstan. Lalu pada 16 Oktober 1964, RRC menyusul, di danau kering Lop Nor. Sepuluh tahun kemudian, di Gurun Rajasthan, India tak mau kalah.

"Kini Aku jadi Maut, sang penghancur dunia-dunia," demikian tertulis dalam *Bhagavad Gita*. Baris itu kemudian dikutip oleh J. Robert Oppenheimer sendiri beberapa tahun setelah ledakan di Jornado del Muerte. Dan ketika ia mengutip itu, lelaki jangkung kurus itu tampak basah di matanya.

Tempo, 31 Desember 1983


1984

TANAMAN DAN TEMBOK CINA

BANTEN, akhir abad ke-16. Kota di ujung barat laut Jawa itu terletak rendah, seluas dan sedatar Amsterdam. Di balik dindingnya yang terbuat dari bata merah, dengan benteng yang berkanon, tiga jalan terbentang dari istana. Semuanya menuju ke deretan pasar, yang umumnya penuh sesak dengan orang.

Kota ini tidak indah. Bila seorang sejarawan kemudian menyebutnya sebagai "Venesia di katulistiwa", itu agaknya karena ada sebuah alun-alun. Di lapangan itulah suatu proses yang mirip bursa internasional berlangsung. Para pedagang asing tiap tahun bersua di sini. Mereka umumnya tinggal di Banten sambil menunggu musim hujan. Selama beberapa bulan itu, mereka sibuk berniaga.

Namun, pemegang peran utama dalam pekan yang panjang dan lambat itu hanya satu: para saudagar Cina. Mereka sudah lama, rupanya, berada di Nusantara. Dalam sebuah lukisan seorang Belanda dari tahun 1598, tampak seorang pedagang Cina didampingi istrinya, seorang wanita Jawa. Dalam gambar itu, kelihatanlah seorang laki-laki, dengan gerak sibuk, yang membawa dacin dan kantong.

Sebuah catatan pengunjung Barat di sekitar tahun itu agaknya menjelaskan arti dacin dan kantong itu. Para pedagang Cina, demikian catatan dari tahun 1595 itu, "pergi berkeliling, dengan timbangan di tangan, membeli semua lada yang mereka temukan...".

Dalam suatu transaksi yang teratur, lada itu kemudian dioper ke kapal-kapal dari Cina yang tiba tiap Januari. Jika catatan itu cukup akurat, suatu akumulasi modal dengan cepat agaknya terjadi. Sebab, laba yang diperoleh cukup besar rupanya: apa yang

dibeli dengan harga 12.000 *sapeke* dapat dijual sampai 50.000 *sapeke*. Dengan itu, para saudagar Cina kemudian bisa memutar uangnya, misalnya untuk dipinjamkan, dengan bunga.

Gambaran Banten pada akhir abad ke-16 itu tak cuma sesuatu yang tersendiri. Seratus tahun kemudian, seorang kelana bernama Guillaume Dampier mengunjungi Aceh. Di sana, dalam sebuah catatan bertahun 1688, Dampier juga mengambil kesimpulan yang serupa: ”Orang Cina merupakan yang paling penting di antara semua saudagar yang berniaga di sini.” Di samping yang menetap, ada sebagian yang datang tiap bulan Juni dengan sekitar 10 kapal. Mereka membawa beras dan barang lain. Juga: sejumlah tukang kayu dan ahli kerajinan. Maka, selama dua bulan, di kota Aceh itu pun berlangsung semacam ”pekan raya Cina”....

Pekan raya seperti itu, 300 tahun kemudian, tidak ada lagi. Tapi sampai sekarang sejarah ekonomi Indonesia tampaknya memang harus ditulis dengan kenyataan yang seperti itu: kehadiran penting saudagar ”nonpri” di antara ”pri”. Dengan atau tanpa ketegangan.

Kenapa? Tak seorang pun bisa menjawabnya dengan sederet kalimat. Seorang penulis sejarah Barat pernah menyebut—selintas—bahwa ”orang Cina adalah saudagar secara alamiah”. Tapi kenyataan ternyata lebih rumit dari itu. Ras tak pernah bisa menjelaskan dengan tuntas suatu tingkah laku. Apa yang disebut ”nilai-nilai” lebih mudah dikatakan daripada dipahami sendiri.

Sebab, sejarah sosial politik Cina sendiri bukanlah sejarah kemenangan kaum bermodal. Pada tahun 180 sebelum Masehi, Kaisar Wu Ti melakukan apa yang di abad ini praktis dilakukan Ketua Mao. ”Pedagang kaya dan pemilik toko besar dicegah membuat untung yang melimpah,” tulis sejarawan Szuma Ch’ien tentang masa itu.

Sang Kaisar memang lebih dicatat sebagai pembangun perpustakaan dengan 1.318 jilid buku puisi ketimbang sebagai pem-

bangun kelas menengah. Dan agaknya hampir tiap penulis menyebut bagaimana di Cina sang Mandarin selalu lebih mengutamakan seni dan sastra daripada hitung dagang.

Kelas atas Cina itu memang tak punya cukup insentif untuk menjadi lain, khususnya untuk jadi komersial. Memandang rendah para saudagar, aristokrasi di sekitar ”Putra Langit” itu sudah bisa makmur hanya dari tanah yang mereka sewakan. Penduduk toh berjubel: di pertengahan abad ke-18, rakyat Cina sudah sebanyak 200 juta. Pada saat tanah dengan sengit diperebutkan, si pemilik tanah pun tinggal menunggu datangnya penawar yang paling enak.

Dari sanalah mereka hidup. Dari sana pula mereka bisa menciptakan hal-hal yang nikmat, yang jauh dari lumpur, keringat, dan kelaparan. Dengan segera, gaya itu pun jadi suatu standar impian sosial. Maka, para saudagar pun meninggalkan kesaudagarannya. Para petani menyusun dongeng-dongengnya, sementara kaum mandarin itu terus: membaca karya klasik, seraya memanjangkan kuku yang dirawat halus.

Tapi, dalam pada itu, jelas pula betapa mereka membutuhkan proteksi yang berkuasa dan berpasukan. Siapa yang akan melindungi milik mereka dari perampasan para petani yang menyewa itu, kalau bukan aparat Maharaja? Posisi mereka sebagai kelas pun semakin jauh tergantung karena aparat Maharaja itu memang mencengkam.

Dalam kisah klasik *Hung Lou Meng* (Impian Kamar Merah) di akhir abad ke-18, tokoh Ko Ching meninggal. Ia berpesan agar keluarganya, para aristokrat yang sedang bernasib baik, segera membeli rumah dan tanah. Dengan itu, mereka akan bisa membiayai ”tujuan-tujuan kultural”. Dan dengan itu mereka bisa menghindar dari suatu ancaman yang memang kemudian terjadi: dekrit Baginda untuk menyita.

Hubungan kaum bermodal dengan kelas yang berkuasa, da-

lam kata-kata sejarawan Fernand Braudel, adalah ”ibarat tanaman yang bersua tembok”. Jika rintangan itu tak merunduk, sang tanaman akan bisa menempel terus dan akar pun akan tumbuh di tembok itu.

Tapi di Cina tampaknya tembok itu lebih sulit dijalari dari pada Tembok Besar. Dan mungkin karena itulah di luar negeri, di Banten, di Aceh, sebagai perantauan, para saudagar Cina justru lebih bisa berkembang. Terutama ketika di abad ke-17 dan 18, dinasti-dinasti Cina menghasilkan cukup pertumbuhan ekonomi, dengan memberi kaum swasta itu sesuatu yang mereka harapkan: keleluasaan.

Tempo, 14 Januari 1984

DARI SEBUAH KISAH JOSEF

JAKUBOWSKI, orang Polandia yang miskin itu, dijatuhi hukuman mati. Mahkamah memastikan bahwa ia telah membunuh anak tirinya. Malam pertengahan Februari 1926 itu seperti ditelan udara dingin: malam terakhirnya menjelang maut. Di selnya, Jakubowski hanya ditemani seorang pastor Jerman yang bisa berbahasa Polandia. Mereka berdoa bersama.

Ketika orang datang mengambilnya, ia berkata, "Tuan Pastor, apakah saya tidak perlu bertanya sekali lagi kepada Tuan Jaksa Agung mengapa saya dijatuhi hukuman mati?" Jawab pastor itu: "Menurut saya tidak perlu, Tuan Jakubowski ini tidak memberikan kesan yang baik. Mereka telah demikian sering berkata kepada Tuan, bahwa Tuan akan menjalani hukuman mati karena membunuh. Jika Tuan mengajukan lagi pertanyaan itu kepada Jaksa Agung, nanti kelihatannya kurang ajar."

Jakubowski menurut. "Kalau demikian saya takkan bertanya." Buruh tani itu memang tak pernah bertanya lagi. Hanya pada detik-detik terakhirnya seorang saksi mata bercerita bagaimana Jakubowski menghadapi kapak pemancung.

"Ia berdiri di dekat balok, dikelilingi tiga orang pembantu algojo. Wajahnya mengarah kepada kami, para saksi. Tapi ia tampak tidak melihat kami. Ia memandang ke kejauhan, mungkin ke surga, dengan pandangan yang demikian menyedihkan.... Pandangan itu menakutkan secara tak terperikan."

Lalu Jakubowski meletakkan kepalanya di balok. Lalu algojo mengayun kapak. Lalu terdengar bunyi kertak. Lalu selesailah sudah. Yang tampak kemudian hanya batang tubuh yang berdarah, tak berkepala lagi.

Sang saksi, yang mengisahkan pengalamannya dengan ge-

mentar, kemudian menyimpulkan: ia tak akan bisa melupakan pandangan mata terakhir Josef Jakubowski. ”Itu bukan pandangan seorang yang bersalah,” katanya kepada istrinya.

Saksi itu, seorang warga negara Jerman baik-baik, mungkin seorang yang teramat sentimental. Dari mana ia tahu bahwa Josef, si pendatang Polandia itu, bukan pembunuh? Jaksa Agung Muller di Neustrelitz berkata, Jakubowski seorang yang ”licin dan lihai”. Ia pernah dihukum penjara sebulan karena mencuri. Ia seorang ”yang tidak mempunyai keberatan batin untuk melakukan pembunuhan”.

Maka, jadi kewajiban jaksa untuk menyingkirkan makhluk semacam itu. Jaksa dibayar negara, dan negara memang berfungsi untuk menetralkan para pengusik. Tertib harus ada, dan dengan demikian kepatuhan. Untuk itu, tekanan perlu. Untuk itu, negara harus punya monopoli dalam penggunaan kekuatan yang paling keras. Suatu hak, yang oleh Max Weber disebut sebagai ”kekerasan yang absah”, harus diterima.

Josef Jakubowski pun dihukum mati. Ketika ia kepingin bertanya pada saat terakhirnya, ia takut dituduh kurang ajar. Begitu kukuhnya rasa hormat orang-orang kepada institusi negara.

Mungkin, karena itulah khalayak ramai yang menonton orang yang dihukum mati umumnya tak pernah memihak kepada jiwa yang nahas itu. Mereka mungkin memang menyenangi hal-hal yang ganas, yang membuat jantung berdebar—seperti adu ayam dengan taji berpisau atau adu banteng dengan pedang terhunus. Tapi, di samping itu, melihat tertib ditegakkan, mereka merasa kepentingan mereka dilindungi.

Tak mengherankan bila di Inggris, misalnya, pada abad ke-18, setiap tahun dipertontonkan delapan kali eksekusi hukuman gantung. Kadang-kadang sampai 19 orang ditewaskan serentak di depan umum—di Tyburn, sebelah utara Hyde Park, agak ke luar Kota London. Di Prancis, tontonan yang mirip dilakukan bi-

asanya di Place de Greve.

Di tempat lain, tempatnya bisa lebih bebas. Pada abad ke-19, di Teheran, Iran, tubuh-tubuh orang yang dihukum mati dibiarkan bergeletakan sepanjang jalan menuju ke istana raja. Di Cina. sampai awal abad ke-20, pemancungan kepala bisa dilakukan di tempat yang ramai di kota... tentu saja dengan sedikit tong-jring-tong-jring.

Negara, dengan kata lain, telah menjadi semacam algojo bagi masyarakat. Dan tak jarang ia diberi tepuk tangan—sampai pada taraf orang lupa bahwa kesalahan bisa terjadi.

Dalam biografi Lenin, yang ditulis David Shub untuk Penguin pada tahun 1948, ada sebuah anekdot. Di suatu rapat, Lenin menulis memo kepada Felix Dzerzhinsky, kepala dinas rahasianya yang patuh: ”Berapa orang kontrarevolusioner jahat dalam penjara kita?” Dzerzhinsky menjawab: ”Sekitar 1.500.” Lenin membaca balasan itu, lalu membuat tanda silang di sebelah angka, kemudian mengembalikannya kepada Dzerzhinsky.

Menurut sekretaris Lenin, Fotyieva, Lenin memang biasa membuat tanda silang untuk hal-hal yang sudah dibacanya. Tapi Dzerzhinsky menafsirkannya lain. Diam-diam ia meninggalkan rapat. Malam itu ke 1.500 orang tahanan itu ia habisi.

Benarkah mereka bersalah? Seperti dalam kasus Jakubowski, pertanyaan itu terkubur dalam sejarah. Hermann Mostar, yang menceritakan kisah Jakubowski dalam *Peradilan yang Sesat* dengan menarik, mencoba membela orang malang itu. Tapi ia tahu: ”Dan setelah itu terlambat sudah.”

Tempo, 21 Januari 1984

SENSOR, DARI KENNEDY

DI awal 1961, seorang wartawan *The New York Times* mencium sebuah berita: CIA sedang merekrut dan melatih para pelarian Kuba di sebuah kamp di Guatemala. Reporter itu hampir saja membocorkan secara lengkap rencana subversi kepada kekuasaan Fidel Castro itu. Tapi kemudian, sesuatu yang luar biasa telah terjadi dalam pers Amerika.

Yang terjadi, dalam rumusan yang paling ketat, adalah sebuah penyensoran. Entah dari mana sumbernya, di Washington, Presiden Kennedy ternyata tahu bahwa *The New York Times* sedang bersiap memuat tulisan tentang proyek rahasia di Guatemala itu. Dari Gedung Putih, ia menelepon kepala koresponden *The New York Times* di Washington. Ia mengimbau agar laporan Guatemala itu tak usah dimuat.

Presiden Kennedy, yang mengenal baik kepala koresponden itu, bicara apa akibatnya bila rencana CIA ke Kuba itu terbongkar. Siasat akan gagal. Korban akan jatuh.

Permintaan sang presiden untuk beberapa saat membimbangkan para pengambil keputusan di *The New York Times.* Tapi akhirnya Orvil Dryfoos, penerbit, mengambil jalan tengah: berita itu tetap dimuat, tapi dalam bentuk yang kecil—dalam nada yang sudah diedit.

Tentu, tak semua setuju. Seorang anggota senior redaksi dengan meletup-letup mengatakan bahwa bukan tugas *The New York Times* untuk mengurusi ”kepentingan nasional” dalam arti yang dirumuskan secara diam-diam oleh John F. Kennedy. Tapi sang penerbit tetap pada keputusannya. Kennedy puas.

Kemudian, ternyata, serbuan yang dikenal dengan ”peristiwa Teluk Babi” itu berantakan waktu operasi dilaksanakan. Yang dikirim tak cukup becus dan hasilnya berantakan. Kennedy ko-

non kemudian berkata, setengah menyesal, seandainya *The New York Times* dulu jadi membocorkan rencana rahasia itu ke publik, ikhtiar CIA terhadap Castro akan batal—dan sang presiden tak usah harus menanggung malu karena suatu *fiasco* yang begitu konyol.

Bagi *The New York Times* sendiri, keputusan untuk tak memuat hasil informasi wartawannya di awal 1961 itu meninggalkan sisa yang getir. ”Itu adalah suatu keputusan yang sangat mengganggu perasaan satu generasi wartawan senior di tahun-tahun berikutnya betapa besarnya pun cinta mereka kepada tanah air mereka,” tulis David Halberstam dalam *The Powers That Be*.

Buku Halberstam pada dasarnya bicara tentang sejarah pertumbuhan kerajaan-kerajaan media dan hubungannya dengan struktur kekuasaan yang ada. Di sana, yang terkesan adalah sejenis simbiosis. Suatu pertalian, dengan konflik-konfliknya, antara pusat-pusat pengaruh. Suatu kekerabatan lengkap dengan rasa akrab dan kecewa, antara orang-orang nun jauh di atas.

Dengan kata lain, sejenis kemesraan. Hubungan antara presiden dan media massa boleh buruk, tapi—setidaknya bila dibaca dari Dunia Ketiga—kedua belah pihak tampak berada dalam posisi untuk mempertahankan hal yang sama. Yakni, masyarakat dan nilai-nilai masyarakat Amerika itu sendiri.

Karena itulah ketika *The New York Times* membatalkan niatnya memuat secara besar-besaran kisah CIA dari Guatemala itu, keputusan itu bukan hasil dari sikap yang ganjil.

Kata ”cinta tanah air” yang dipakai Halberstam agaknya terlampau menggelembung, tapi memang itulah soalnya. Orvil Dryfoos mematuhi imbauan Presiden Kennedy: ada niat baik, ada patriotisme, ada keyakinan bahwa kepala negara perlu dibantu. Hasilnya ternyata kemudian memang berabe, tapi motifnya tidak.

Motif itu jauh berada di luar soal yang umumnya jadi ukuran

di Dunia Ketiga—soal ”berani” atau ”takut” bicara. Di Dunia Ketiga, ketika setiap pers menyensor diri sendiri, orang pun berbisik tentang ketakutan. Seakan tidak ada kemungkinan lain—seakan tak mungkin niat baik yang, betapapun naifnya, tetap suatu niat baik, untuk membisu.

Barangkali karena telah begitu meluas kecurigaan dan was-was. Apa pun sebabnya, pelbagai pusat pengaruh—pemerintah di satu pihak dan media di pihak lain—serasa harus berhadapan dengan sikap ”hidup atau mati”. Pergolakan-pergolakan politik yang panjang memperburuk keadaan seperti itu. Orang memerintah, dan diperintah, dengan trauma.

Seperti dalam sejarah pers di Indonesia, yang tumbuh di masa permulaan adalah surat kabar yang ”partisan”. Pers bukanlah tempat untuk memperbandingkan pelbagai pendapat di satu tempat, melainkan untuk suatu pekik perjuangan, suatu *passion,* untuk suatu kemarahan. Bahwa pers semacam itu mempunyai cacat dan keterbatasannya, yakni terlalu sepihak, kiranya jelas. Tapi juga mereka mempunyai peranannya.

Peran itu adalah peran peringatan. Orang tak dibiarkan lelap. Peran itu sering juga membawa teladan keberanian. Tak banyak orang yang datang memprotes ketidakadilan di depan gerbang kota, kecuali para *nabi* dalam kisah Ibrani. Dan siapa mendengar mereka, tahu apa artinya jalan yang tak sesat.

Tapi tentu saja tak semua orang harus jadi *nabi* dalam pengertian itu. Keberanian terkadang lahir dari temperamen, dan jika Anda tak punya temperamen yang cocok, suara Anda mungkin hanya menggelikan. Orang bijaksana dari Yunani tidak sama dengan *nabi* Ibrani, karena keberanian, bagi mereka dalam kata-kata Plato, ”terletak di tempat terendah dalam susunan kebajikan”.

Paling tidak, seperti kata seorang penulis yang pandai mencemooh, ”Setiap kepengecutan punya dalih filsafatnya sendiri.”

Tempo, 28 Januari 1984

APA YANG DIDAPAT DARI "KERETA BESAR"

IVAN Illich berseru agar masyarakat bebas dari sekolah, tapi niat untuk *deschooling* mungkin hanya mengerti satu sisi dari persoalannya. Kalau tidak percaya, bacalah *Perjalanan Anak Bangsa*, kumpulan 18 kisah nyata tentang proses asuhan dan sosialisasi orang Indonesia yang diterbitkan LP3ES dua tahun yang lalu. Seorang ayah Batak bicara kepada anaknya yang sulung: *"Sejak nenek dari nenekmu, tak seorang pun pernah berusaha untuk sekolah. Kaulah yang mengawalinya*...."

Sekolah, dalam kasus itu, seakan-akan pembukaan sejarah dari sebuah fase prasejarah. Si anak pergi ke Lintong ni Huta, masuk ke sebuah SMP Katolik. Dalam otobiografi singkatnya itu, yang menarik, ia tak bicara tentang apa yang dipelajarinya. Ia hanya menyebut keinginannya bersekolah yang "kian menggebu-gebu".

Pasase itu tipikal, agaknya. Dari seluruh dokumen yang disusun buku penting itu, semua anak berangkat: dan masa kanak, melalui rumah dengan ayah-ibu atau nenek-kakek dan paman, ke masa yang lebih lanjut. Semuanya mencantumkan sekolah sebagai suatu bagian dari ritus baru menjadi "orang". Para penyunting buku ini, setelah membaca 307 naskah untuk diseleksi, bahkan mengambil kesimpulan: "Lingkungan sekolah rupanya paling berkesan bagi kebanyakan anak-anak ini. Kadang-kadang diceritakan dengan lebih berpanjang lebar dibandingkan dengan cerita keluarganya...."

"Anak dan lingkungannya," demikian tulis kata pengantar para penyunting itu lagi dalam suatu ikhtisar yang menarik, "tampaknya melihat sekolah sebagai kereta besar menuju status sosial yang lebih tinggi, dan karena itu mereka bayar dengan cara apa pun.

Mereka memang membayarnya dengan jerih dan payah. Seorang anak berjualan pisang. Seorang yang lain berjualan kue. Ada juga barang bekas, koran, sepeda, rokok, soto, dan ada lagi yang bekerja di kaki lima.

Kisah Ibrahim Rasyad, yang sambil bersekolah berjualan di tepi jalan itu, cukup menjadi contoh. Ia datang dari Talang Tutus, Sumatera Barat, dan harus menanggung beban ini: "Kawan-kawan di sekolah tidak mengetahui bahwa aku berdagang di kaki lima. Hanya satu-dua kawan dekat saja yang tahu. Pedagang Minangkabau di tepi jalan sering mendapat ejekan dari kawan-kawan sekolahku. Aku tidak ingin mereka mengejekku pula. Kalau ada kawan yang kebetulan lalu di jalan tempat aku berdagang, aku selalu berusaha untuk memalingkan muka supaya tidak dikenal...."

Apakah yang diperoleh dari pengorbanan yang semacam itu kemudian? Yang menarik ialah, sepanjang kita ikuti kisah-kisah pendek itu, bukan butir-butir ilmu itu yang dibawa terus setelah mereka dewasa. "Anehnya," tulis para penyunting, "sedikit sekali anak yang mengisahkan pendalamannya atau dorongan hatinya kepada suatu cabang ilmu." Guru boleh terus saja mengajarkan aljabar, fisika, tata bahasa, sejarah. Kurikulum boleh diubah atau ditambah. Tapi, akhirnya, yang jadi bekal untuk "jadi orang" adalah hal-hal lain.

Seorang anak tani di lereng Merapi, yang tulisannya tak dimuat penuh dalam buku ini, bahkan mengatakan, "Dari semua pelajaran yang diberikan kepada saya, hanya kecakapan menulis, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan bahasa Indonesia saja yang saya anggap berguna.... Pelajaran yang sia-sia bagi saya adalah pelajaran ilmu pasti, seperti ilmu ukur dan aljabar." Si anak petani kemudian berhenti bersekolah, beberapa saat setelah masuk SMA. Ia tak lagi punya biaya. Tapi ia tampaknya tak merasa kehilangan.

Sebab, rupanya, yang diperoleh dari masa sekolah adalah sesuatu yang lain—sesuatu yang mungkin berhubungan dengan pengajaran, tapi tetap berada di luarnya. Ibrahim Rasyad, misalnya, memperoleh "bekal" hidup justru dari Pak Tua penjaga pintu SMA: orang ini yang mendorongnya agar selalu berusaha sekali lagi jika gagal. Dalam kasus Ariadamar, anak pangreh praja dari Jawa Barat yang bersekolah di Garut semasa revolusi, mata pelajaran yang "sungguh-sungguh berpengaruh pada saya... adalah budi pekerti". Isinya: soal-soal politik yang lagi hangat.

Agaknya, apa yang menjadi isi memang tidak teramat penting. Lebih penting ialah pertumbuhan diri dalam proses di kelas itu. Maka, dapat saja seorang anak—seperti kita umumnya—kemudian tak ingat lagi apa yang diberikan ilmu fisika; toh kita mungkin pernah mendapatkan kepercayaan diri sendiri dalam proses belajar ilmu itu—dan itulah yang akan terbawa sampai tua.

Dengan demikian, beberapa mata pelajaran memang barangkali bisa ditanggalkan dari kurikulum. Beberapa yang lain mungkin cukup pula diberikan dasar-dasarnya sebentar dalam suatu jangka waktu. Yang pokok ialah bahwa sekolah menjadi tempat bermulanya hasrat mencari yang terus-menerus, dan di bangku itu dipupuk keberanian menghadapi soal secara tak putus-putus. Pendidikan, dengan demikian, lebih serupa pemberian ilham.

Sebab, seperti tersirat dalam buku *Perjalanan Anak Bangsa* (yang umumnya banyak berkisah tentang penderitaan), tokoh-tokoh yang nyata lebih merupakan inspirasi tersendiri. Sebuah kisah yang mengharukan melukiskan sebuah keluarga yang bapaknya ditahan beberapa saat setelah peristiwa 1965. Ibunyalah yang menyebabkan mereka bisa bangkit kembali. Dan ibunyalah yang menjadi suluh. "Tanpa Ibu," tulis si anak kemudian, "huruf A sebesar dunia pun kami tidak tahu."

Namun, itu tidak berarti peran sekolah, sebagai tempat memperkenalkan "huruf A sebesar dunia" tak penting lagi. Memang,

Ivan Illich keliru. Tapi sekolah pun keliru bila ia tidak tahu diri bahwa peranannya tidak seperti yang diduga selama ini. Ia bukan penentu gagal-tidaknya seorang anak. Ia tak berhak menjadi perumus masa depan.

Tempo, 4 Februari 1984

MISHIMA, JUGA BISMA

"KIAN lama orang hidup, kian buruk saja mereka jadinya." Mishima Yukio mengatakan itu di tahun 1966. Empat tahun kemudian, pengarang yang menakjubkan itu membunuh diri, secara spektakuler.

Usianya baru 45. Tubuhnya, yang ia rawat dengan olahraga yang tekun—hingga otot-ototnya bergelombang bagus—masih tampak sempurna ketika ia merobek isi perutnya sendiri. Beberapa detik kemudian, seorang pengikutnya yang setia, yang siap di belakangnya, memenggal leher penulis novel *Kinkakuji* itu, putus empat kali pancung.

Kematian, tampaknya, telah jadi semacam teater. Mishima, bersama sejumlah anak buahnya yang telah terlatih secara militer, pagi itu menyerbu sebuah markas tentara. Ia lalu berpidato di tempat ketinggian, tentang Jepang yang kehilangan keagungan klasik. Tak lama berikutnya, di hadapan perwira tinggi yang ia tawan di markas itu, Mishima menjalankan *seppuku* secara tuntas. Ia roboh dalam baju seragam yang gagah dan berlumur darah—seakan rekonstruksi adegan puncak sebuah epos besar yang tak ditulis dengan kata-kata.

Adakah ini estetika yang telah menenggelamkan segala-galanya? Konon, di perempat abad ke-19, ada seorang Prancis yang menulis, "Kita hidup dalam zaman kematian-kematian yang indah." Mishima mungkin sedang mencoba menggapai itu kembali untuk Jepang, dirinya, dunia. Bagaimanapun, *seppuku* adalah cara kematian dalam satu stilisasi, sebagaimana atletik adalah sejumlah regangan fisik dengan gaya, *style.* Tradisi Jepang penuh dihiasi oleh tergeraknya manusia kepada komposisi atau bentuk yang sublim. Mishima ingin melanjutkannya, seutuhnya, dan dengan tafsirannya sendiri.

Mungkin karena itu ia memuja mereka yang gugur sebagai pilot *kamikaze* dalam Perang Dunia II—lebih dari rasa hormatnya kepada Tenno, sang Maharaja Jepang. Dalam novel pendeknya, *Eirei no koe* (Suara Mereka yang Heroik dan Mati, 1966), dikisahkan bagaimana arwah para pilot pasukan bunuh diri itu mencerca Tenno. Paduka Maharaja telah memaklumkan bahwa dirinya bukan dewa, seperti yang dipercaya orang selama ini, dan itulah kesalahannya. Dengan menyatakan diri sebagai manusia biasa, Tenno Heika telah membikin konyol kematian mereka yang menabrakkan pesawat sampai tewas ke kubu musuh—para pilot yang membisikkan nama Tenno dengan tulus sebelum ajal.

Dengan Tenno tampil sebagai manusia biasa, kehampaan hidup modern pun menggantikan makna yang pernah didapat orang Jepang. Manusia modern, seperti dikeluhkan Mishima dalam *Taiyo to tetsu* (Matahari dan Baja, 1965), telah kosong dari hasrat untuk hidup ”secara indah” dan mati ”secara indah” seperti yang diidamkan orang Yunani Kuno.

Apa yang membedakan kematian yang indah dan tak indah, yang heroik dan yang dekaden? Jawab Mishima: dalam hal ada atau tidaknya suatu pengertian kehormatan, dalam ”ada atau tidaknya estetika formal dari kematian”. Pada akhirnya, tindakan juga yang bisa merealisasikannya.

Maka, keindahan pasukan bunuh diri, menurut Mishima, bahkan tak hanya diakui dalam arti spiritual, tapi juga ”ultraerotik”.

Tapi berbicara tentang pasukan *kamikaze* dengan penuh pesona seperti itu, berbicara tentang keberanian dan keyakinan yang teguh seperti itu, telah melupakan satu hal: orang-orang yang menderita dan tak bersalah. Dalam hal Perang Dunia II, jumlahnya bisa beratus juta. Bagaimanapun, pilot yang berani itu pada akhirnya toh juga sebagian dari mesin perang yang brutal. Di Asia dan Pasifik, gairah keindahan Mishima sama terdengarnya

seperti mimpi buruk.

Sebab, apa arti iman terhadap Tenno itu bagi kita, kalau bukan fanatisme yang paling berbahaya dan gampang? Jika ada kematian yang benar-benar agung dan indah, barangkali itu terjadi menjelang hari berakhir dalam lakon *Bharatayudha*. Bisma, panglima tua yang gagah itu, tahu bukan saja ia akan kalah dan mati, tapi juga tahu bahwa ia tidak bertempur untuk pihak yang benar. Roboh berbantalkan panah yang menembusi tubuhnya, ia terus menghantui kita. Kekuatan besar apakah yang menyebabkan ia berkorban begitu rupa dalam cerita sedih itu? Kita tak sepenuhnya tahu. Kita hanya mengerti.

Tempo, 11 Februari 1984

TIDAK MUDAH MEMPERCAYAI RAKYAT

TAK mudah mempercayai rakyat. Tak mudah mempercayai *muzhik*. Seorang anak dokter tentara Rusia yang miskin, yang kemudian jadi cendekiawan terkemuka, Vissarion Belinsky, menulis surat kepada temannya: "Bagi rakyat kita, kebebasan... hanya berarti lisensi."

Itu di tahun 1837. Rusia masih berada di bawah tsar, maharaja yang bisa membungkam mulut siapa saja. Dalam arti tertentu, seluruh bangsa adalah budak. Belinsky masih berumur 26, tapi ia melihat bahwa sejenis perbudakan memang tak terelakkan.

Rusia, baginya, ibarat anak kecil—atau "budak" dalam kata Indonesia yang lain. Memberi si anak kebebasan sepenuhnya berarti merusak. "Bangsa Rusia yang bebas tak akan pergi ke parlemen, melainkan lari ke kedai, untuk minum, memecahi gelas, dan menggantung para priayi hanya karena mereka mencukur jenggot dan mengenakan pakaian Eropa."

Belinsky pun memujikan otokrasi. Sadar atau tak sadar, ia berada di pihak mereka yang menghalalkan sensor dan pengekangan—bahkan mungkin juga pembuangan ke Siberia yang dingin dan jauh. Ia memang kemudian berubah: secara luas dianggap pelopor suara kaum radikal. Sejarahnya tak ikut dicoret sebagai pahlawan, setelah kemenangan revolusi Oktober 1917. Tapi apa yang berubah sebenarnya?

Surat bertahun 1837 itu—yang menganggap *muzhik* makhluk yang tak siap buat merdeka—punya gemanya di seluruh kesadaran Rusia, dari dulu sampai sekarang. Kaum komunis, yang kini memegang tampuk kekuasaan di Kremlin, bukan saja suatu lapisan elite dalam revolusi, tapi juga hanya pembawa suara buruh, bukan tani. "Petani," kata penulis Maxim Gorky, sahabat Lenin itu, "di mana-mana sama saja." Kita seperti mendengar na-

da merendahkan dalam kalimat seperti itu.

Mungkin itu pun khas sikap seorang cendekiawan kota besar kepada orang udik, keraguan seorang intelektual kepada satu bagian besar dari massa, rakyat banyak. Seperti Bazarov, salah satu tokoh utama novel Turgenev yang termasyhur, *Ayah dan Anak*, yang bicara dengan congkak tentang kaum *muzhik*: "Petani kita sedia untuk merampok diri sendiri supaya bisa minum di losmen sampai buta."

Maka, mereka memerlukan bos. Maka, mereka memerlukan tangan pembimbing yang kuat. Pepatah pun disusupkan perlahan-lahan, dari generasi ke generasi, ke kepala mereka, bahwa tsar adalah *Batushka*, sang bapa, sebagaimana bumi adalah ibu. Dengan kata lain: suatu kekuasaan yang telanjang dan nyata ditransformasikan ke dalam suatu tokok legenda—memikat, menimbulkan getar, dan tak terjangkau.

Tak heran bila tsar hampir setinggi Tuhan jaraknya dari orang banyak. Bahkan para bangsawan Rus yang gemuk-gemuk itu harus menyentuhkan dahi ke tanah bila mereka mengucapkan salam kepada bapa mereka yang ada di Kremlin. Seorang Inggris yang diam di ibu kota Rusia pada abad ke-17 bahkan pernah dicatat ucapannya dalam sejarah: "Siapa yang berani mengungkapkan apa yang dibicarakan di istana tsar, berarti mati." Rahasia punya riwayat yang panjang rupanya, di balik dinding itu.

Di abad ke-20 yang hampir berakhir ini pun rahasia itu masih tebal. Kekuasaan itu seolah tak tertembus. Iwan yang Mengerikan dan Stalin (yang menurut Khrushchev juga mengerikan) mungkin berbeda jauh, tapi keduanya sering jadi bukti: ibu Rusia memang harus selalu melahirkan *krepki khozayn*, bos perkasa, untuk anak-anaknya.

Wartawan Amerika Hedrick Smith dalam *The Russians*, sebuah buku jurnalistik tentang hidup di Uni Soviet, pernah bertanya: kenapa penguasa Kremlin mudah cemas menghadapi

kerewelan sejumput intelektual, padahal kekuasaan Partai begitu kukuh? Jawabnya: rakyat toh akhirnya tak bisa dipercaya mengelola kebebasan mereka sendiri. ”Anggur itu baik bagi orang dewasa,” kata Belinsky, ”tapi fatal bagi anak-anak, dan politik adalah anggur, yang di Rusia bisa jadi candu.”

Tempo, 18 Februari 1984

BAJINGAN, BAZINGUN!

SEORANG teman mengemukakan sebuah teori bahwa kata *bajingan* sebenarnya bermula dari kata *bazingun,* dan ketika saya terkekeh-kekeh mendengarnya, ia meneruskan dengan serius: sejarah kata itu adalah sejarah dunia swasta.

Bazingun, katanya, berasal dari bahasa Turki. Dalam naskah resmi kuno, kata itu berarti "pedagang". Tapi kemudian *bazingun* secara perlahan-lahan mengandung pengertian yang jelek. Kata itu, kurang-lebih, berarti "pencari untung yang licik". Mungkin dulu orang Turki (yang pernah datang ke Aceh) memaki, "*Bazingun*, lu!"—lalu kita pun mengopernya, memprosesnya, dan mengedarkannya kembali sebagai kata yang cukup kotor. *Bazingun, bazingan, bajingun, bajingan*....

Tapi itulah, kata teman tadi, contoh evolusi sebuah pandangan tentang dunia swasta: orang-orang yang, dalam bentuk awalnya, berupa kaum saudagar yang hidup dari laba jual-beli.

Dulu, perdagangan adalah pekerjaan yang sah dan cukup terpandang. Nabi sendiri di masa muda adalah peserta kafilah yang berjalan jauh untuk berniaga. Di Turki setelah Islam, teladan itu diperkukuh: kepentingan ekonomi memang membuka tangan lebar bagi orang yang berdagang. Pada tahun 1288 (sebelum di Indonesia mengenal kejayaan Majapahit), pemerintahan Mamluk bahkan mencoba menarik bisnis Suriah dan Mesir dari India dan Cina, dengan sebuah maklumat: "Kami menyampaikan undangan ini kepada... saudagar-saudagar besar yang menginginkan laba.... Sesungguhnyalah negeri ini sebuah Firdaus bagi yang tinggal...." Ringkasnya: modal asing, selamat datang!

Tapi jika demikian halnya, kenapa *bazingun* jadi sebuah kata makian?

Jawabnya bisa banyak. Mungkin karena di Turki pedagang

boleh kaya, tapi mereka tetap tak punya kekuasaan ataupun prestise. Sultan dan familinya tetap mencengkeram. Tiap ada tanda bahwa para saudagar itu menggeliat mau tegak, sang wazir akan membentak, "*Bazingun*!"—dan para pedagang itu pun terdiam.

Mungkin juga karena sesuatu hal lain, yang biasanya dijelaskan oleh seorang murid Keynes. Turki, seperti umumnya negeri di zaman itu, adalah wilayah dengan ekonomi agraris, dengan corak praindustri. Ia sebuah pasar yang terbatas. Teknologinya mandek. Banyak hal dikerumuni risiko—dan tak disertai prestise.

Karena itulah penanaman modal akhirnya berputar-putar pada usaha yang aman dan nyaman. Orang mencari keuntungan yang mapan dan mudah. Investasi harus gampang dicairkan kembali. Ia harus lekas jadi uang bila keperluan memaksa. Dan likuiditas semacam itu, tentu saja, hanya mungkin pada pemilikan tanah. Kalau tidak, pada peminjaman uang, dengan bunga yang memadai.

Maka, tak heran bila *bazingun* kian lama kian dekat dengan *bajingan* dalam pandangan banyak orang. Memiliki dan menyewakan tanah, sekalipun prestisius, terasa bagai usaha pengisapan bagi petani. Menyediakan kredit dengan rente—sekalipun tak terelakkan dalam ekonomi pertanian yang panennya lama dan bencananya banyak—terasa benalu bagi si kepepet. Agama pun mengetuk riba.

Dan bukan cuma Islam. Aristoteles beberapa abad sebelum Masehi mendukung kebencian kepada riba itu dengan mengatakan bahwa "uang dimaksudkan untuk alat penukar bukan untuk bertambah dengan bunga". Uang tak boleh punya anak. Gereja pun, di Konsili di Trente pada tahun 1563, menegaskan itu. Bahkan deposito pada bank, *depositi a discrezione*, juga diharamkan. Walhasil, seorang *businessman* Genoa yang tinggal di Spanyol, Lazaro Doria, memutuskan berhenti berdagang. Hari nuraninya

terusik.

Tak semua orang, tentu, seperti Lazaro Doria. Bahkan keramaian utang-piutang dengan rente itu akhirnya tak terbendung lagi. Seorang pemimpin Ordo Jesuit, pada abad ke-16, Pater Lainez, akhirnya hanya mengeluh: ”Para pedagang itu begitu banyak punya muslihat....”

Ah, memang *bazingun*. Begitu banyak muslihat. Hanya kita tak tahu bagaimana sejarah tanpa mereka, dan adakah kita lebih bersih dan berbahagia.

Tempo, 25 Februari 1984

KITA DAN MONYET KITA

SEJAUH manakah seseorang dapat dihukum?

Seorang anak membuat angket. Ia mengedarkan sejumlah pertanyaan kepada teman-temannva, di suatu sekolah menengah atas, tentang perilaku seksual mereka. Semua itu dilakukannya hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu. Tapi sebuah berkala di kota itu mendengar, lalu memuat hasil angket kecil itu. Sambutan ramai, mungkin heboh. Lalu pejabat pemerintah paling penting di kota itu pun merasa perlu bertindak. Si anak dihukum.

Anak itu dengan sedih meninggalkan sekolahnya—sebuah sekolah negeri yang terkemuka. Kita tak tahu persis adakah dia juga dilarang memasuki sekolah negeri yang lain. Kemungkinan itu ada: si anak yang dihukum itu terpaksa masuk sebuah sekolah swasta yang menyediakan jam belajar malam hari.

Haruskah si anak ditekan agar keluar dari sekolahnya—dan pintu semua sekolah negeri di kota itu ditutup untuknya? Bukankah dia dinyatakan bersalah hanya karena membuat penelitian ”tanpa izin”? Orang pun ramai mengecam hukuman yang dikenakan pada si anak. Tapi sia-sia. Pejabat pendidikan itu membela diri di depan umum. ”Apa sikap saya ini tidak mendidik,” tanyanya.

Tampaknya ada kepercayaan yang teguh dan tua bahwa menghukum merupakan bagian dari mendidik. Hukuman adalah pendidikan. Kita merasa tak punya amarah. Jengkel dan dendam disembunyikan baik-baik di lipatan kopiah yang kita kenakan sebagai tanda orang arif dan baik budi. Kita takut pada monyet yang akan keluar dari lengan baju kita—monyet dengan separuh wajah kita.

Hipokrisi? Tentu. Tapi kita mungkin, seraya menyelamatkan

diri dengan kemunafikan, dan tak jujur benar, sedang menyesuaikan diri dengan waktu. Kita membentuk, sedikit demi sedikit, sendi-sendi kehidupan yang tidak lagi terasa runcing dan kasar. Dengan kata lain, sebuah peradaban. Hipokrisi bisa juga jadi sejenis ragi.

Dengan itulah makin lama hukuman tak pernah diumumkan sebagai tindakan destruktif—biarpun waktu kita melubangi kepala seseorang dengan pelor. Hukuman dirumuskan sedemikian rupa hingga seperti imbauan kepada rasa keadilan. Terjemahannya: ia ingin diterima sampai orang banyak manggut-manggut.

Tapi dari situ pulalah timbul persoalan hak. Agaknya itulah yang menyebabkan diskusi terjadi ketika seorang anak yang menyebar angket di sekolahnya ditekan untuk pindah. Dan jelas itu pula sebabnya orang ramai mengecam ketika Yustedjo Tarik dengan alasan melanggar ”disiplin”—dilarang pergi ke iuar negeri dan bahkan diharamkan jadi pelatih. Kita sedang mencari-cari mana hukuman yang bisa disebut ”pendidikan” dan mana hukuman yang hanya kelanjutan rasa jengkel yang merusak. Kita sedang mencari kesepakatan.

Tentu saja kesepakatan itu tak bakal pernah langgeng: yang kita sepakati kini belum tentu disepakati orang lain besok. Masyarakat yang hidup barangkali sebuah masyarakat yang bisa terus-menerus melakukan tawar-menawar tentang rasa keadilan, tentang hak. Layakkah seorang anak muda yang membaca sajak tentang korupsi dicap Pak Camat sebagai pelaku ”subversi”? Pantaskah seorang bekas tidak setuju kepada pemerintah harus dikucilkan bahkan sampai dari acara resmi? Benarkah seorang bekas penjahat serta-merta diperlakukan sebagai calon penjahat dan seorang bekas pemberontak sebagai calon pemberontak?

Dengan kata lain: sejauh manakah seseorang dapat dihukum —dan dapat menghukum?

Sejarah manusia barangkali juga sejarah tawar-menawar de-

ngan tema itu. Lalu lahirlah peradaban. Mereka yang membaca Perjanjian Lama konon terkesima bagaimana Yahwe mengancam hukuman yang paling sakit bagi manusia yang berdosa serta lalai. Tapi Musa, tiap kali, meminta-Nya agar hal itu jangan terjadi. Musa sekaligus mewakili suara manusia yang tahu batas kedaifannya. Ia juga suara dari sesuatu yang kemudian berlaku untuk zaman yang penuh ketidakpastian, tapi selalu dibayang-bayangi kesewenang-wenangan. Yakni, bahwa manusia tidak identik dengan kesalahannya.

Karena itu, bila hukuman mulai lupa batasnya yang paling dekat, pilihan yang tinggal ialah: orang harus saling menghancurkan.

Tempo, 3 Maret 1984

WEDATAMA KEPADA KITA

LEBIH dari seabad yang lalu ada seorang tua yang mengeluhkan perangai anak-anak muda. Orang-orang tua memang cenderung jengkel kepada anak-anak muda, tapi tokoh kita kali ini layak dicatat. Sebab, ia pandai menyusun kecamannya dalam tembang, dan menambahkan di dalam tembang itu sejumlah nasihat. Lebih penting lagi, sikapnya mencerminkan bukan saja suatu zaman. Kata-katanya juga menyoroti suatu soal, yang ternyata bisa ditemukan pada zaman-zaman yang lain.

Orang tua itu adalah penyusun *Wedatama*, puisi panjang dari Surakarta pada abad ke-19. Ada yang menyebut bahwa sang pencipta adalah Mangkunegara IV tapi tak seorang pun bisa tahu pasti.

Mungkin juga siapa dia sebenarnya bukanlah persoalan yang relevan. Lebih penting lagi ialah apa yang diutarakannya: suatu kritik terhadap sikap beragama sejumlah anak muda, pada masa itu, yang cenderung pamer dan bertingkah, menarik perhatian.

katungkul mungkul sami
bengkrakan mring masjid agung

(asyik masyuk beramai-ramai memamerkan diri di masjid agung)

Tentu, anak-anak muda itu dengan giatnya menjalankan syariat agama. Mereka bahkan pandai berkhotbah, dengan melodi *dandanggula*. Suara mereka harum, ketika mengumandangkan alunan *palaran*. Tapi pada dasarnya mereka memendam pamrih "untuk dipuji". Atau, dalam kata-kata seorang sufi, mereka mem-

bangun cermin tempat mereka berkaca menyaksikan dan membenarkan diri sendiri.

Apa sebenarnya yang berlangsung? Pasti, suatu semangat yang semarak dalam menjalankan ajaran. Tapi adakah di sana terbayang kedalaman yang cukup, itulah yang diragukan pengarang *Wedatama*.

Bagi penulis puisi panjang itu, orang-orang yang benar tekun beragama, yang dalam ibadahnya, ialah justru mereka yang *tuman tumanem ing sepi*: terbiasa gemar ”tertanam” dalam kesepian.

Sebuah sikap mistik, kurang-lebih. Dalam pelbagai tinjauan, pendirian penggubah *Wedatama* memang sering ditafsirkan sebagai pendirian seorang yang tak betah kepada mereka yang hanya repot dengan syariat. Atau, kalau tidak, *Wedatama* adalah satu cemooh seorang aristokrat tua Jawa, kepada generasi muda yang meniru sikap santri, yang ”bising”.

Barangkali demikian. Tapi mungkin juga benar untuk menafsirkan *Wedatama* sebagai kritik terhadap verbalisme ideologi: kecaman terhadap begitu banyaknya kata-kata yang diobral untuk suatu keyakinan. Bunyi nyaring memang sering menunjukkan kosongnya sebuah tong. *Wedatama* dengan bagus berbicara tentang keyakinan seperti itu: hampa, hambar, seperti sepah yang habis dikunyah. *Sepi asepa lir sepah samun*....

Tidakkah ia berbicara juga untuk zaman kita? Yakni zaman, ketika ideologi ternyata tak mati-mati, ketika kian rumit dan majemuk dunia, manusia kian perlu akan sebuah peta? Orang butuh arah meskipun arah itu kemudian membawa begitu banyak kekecewaan.

Konon, manusia memang bangunan kelaziman dan ideologi barangkali salah satu bentuk mekanisme kelaziman itu.

Dengan demikian, ia juga mengatur mana yang lazim dan mana yang tidak—lalu menyebut yang tak lazim, misalnya, sebagai

”penyelewengan”. Ia memberi sanksi. Ia mengganjar dan mengutuk. Perlahan-lahan atau tiba-tiba, ia, ideologi itu, bisa berperan sebagai daya ajaib. Maka, para Pengawal Merah pun merasa jadi unggul ketika mereka bisa menghafal ajaran-ajaran Mao dari belakang ke depan, *vice versa*.

”Lumuh asor kudu unggul,” kata *Wedatama*, *”sumengah sesongaran*.” Dengan kata lain: tak mau kalah, harus unggul, pongah, dan penuh bual. Dengan kata lain: verbalisme.

Tempo, 17 Maret 1984

POLITIK SEBAGAI PANGLIMA

SEORANG penyair Cina menulis dengan sebuah nama samaran, di sebuah majalah gelap yang beredar di Beijing, *Jintian*. Sekitar 1979. Kita tak akan bisa tahu siapa sebenarnya dia. Tapi puisinya, yang ringkas dan sugestif, menyentuh seperti *haiku* Jepang. Lurus, mantap, meskipun sayu:

CINTA
Diam. Angsa liar yang terbang
melintasi tanah gersang.
Pohon-pohon tua yang tumbang, suara retak.
Hujan tajam yang asin, bertaburan.

KEMERDEKAAN
Mengapung.
Serpih-serpih kertas, yang cabik.

NASIB
Anak-anak sekenanya memukuli terali.
Terali sekenanya memukuli malam.

Ada 14 sajak pendek seperti itu: gambaran alam dan suasana yang seakan-akan tak bicara apa-apa, tetapi terasa mengisyaratkan sejumlah asosiasi yang punya arti. Bukan lambang, melainkan sesuatu lebih kaya, lebih sayup, lebih bebas.

Dan karena itu bersifat ”subversif”. Dengan tanpa berteriak, malah dengan berbisik, puisi semacam itu berdiri menampik untuk diatur oleh Mao ataupun oleh Deng. Ia bahkan seperti menegaskan dirinya bukan sebagai tulisan Marxis—bila sebuah tulisan Marxis memang seperti yang dikatakan Roland Barthes: se-

buah tulisan yang tiap katanya merupakan ”satu acuan sempit ke arah seperangkat asas”.

Pada saat acuan menjadi demikian sempit, tak heran bila puisi menjadi cara untuk melawan—setidak-tidaknya bertahan diri. Ilya Ehrenburg adalah seorang penyair besar Soviet. Pada suatu hari di kereta api Trans Siberia ia membacakan sepotong sajaknya kepada rekannya, Pablo Neruda, penyair Cile. Sajak itu ternyata sebuah nyanyian untuk Prancis, negeri kecintaan Ehrenburg, dan Neruda terpesona. Sajak pendek itu, katanya kemudian, ”menyimpan kelembutannya bagi dirinya sendiri, seperti sekuntum kembang yang sembunyi”.

Tersembunyi, Neruda bahkan menyebutnya sebuah ”sajak rahasia”, klandestin, seakan bagian dari gerakan di bawah tanah. Sebab, yang seperti itu memang tak diperkenankan, barang haram yang sejajar dengan pornografi di depan Stalin. Bahkan ia telah membasminya. Kekuasaan yang ada menghendaki tiap kata merupakan satu acuan yang telah digariskan, dan politik sebagai panglima....

Pengertian ”politik sebagai panglima” juga pernah terdengar 20 tahun yang lalu di Indonesia. Ketika dulu Partai Komunis menggunakannya buat pertama kali, yang diniatkan adalah suatu pengerahan segala hal (termasuk sajak, bedil, cangkul, dengkul) untuk perjuangan. Mobilisasi memang perlu. Tapi dalam perkembangannya, prinsip ”politik sebagai panglima” kemudian hanya berarti sikap taat pada pertimbangan suatu kekuasaan politik—di atas pertimbangan lain apa pun.

Pertimbangan keindahan? Marxisme-Leninisme, seperti kata Mao sendiri ketika harus membela posisinya menghadapi suara para penulis yang resah pada tahun 1942, ”tak punya keindahan”. Yang pokok ialah ia berguna.

Masalahnya tentu kemudian: berguna bagi siapa, dan ditentukan oleh siapa. Akhirnya, tentu hanya Mao yang bisa bilang.

Akhirnya, mungkin Deng, atau tuan humpapa lain yang duduk di kursi dan ditakuti....

RAKYAT
Bulan telah dicincang dalam untai biji,
ditebarkan ke langit dan tulus bumi.

Tempo, 24 Maret 1984

SEPERTI HALNYA TUKANG ROTI

ORANG Yahudi sama perlunya bagi kita, seperti halnya tukang roti.

Kata-kata itu berasal dari tahun 1519. Yang mengucapkannya seorang bangsawan Venesia, Marin Sanudo. Ia tampaknya mengakui suatu kenyataan—suatu yang juga dikisahkan Shakespeare dalam lakonnya yang kita kenal: orang Yahudi adalah tempat orang ”pribumi” meminjam uang. Dan meminjam uang, biarpun dengan bunga, itu sesuatu yang kian tak terelakkan.

Sebermula, kata orang, adalah Kitab Suci. Buku kelima dari Pentateuchum memang mengamanatkan kepada bangsa Yahudi bahwa kepada seorang *saudara* mereka tak boleh meminjamkan apa pun dengan riba. Tapi kepada *orang asing* riba diizinkan. Soalnya kemudian: siapa yang bisa dianggap *saudara,* dan siapa *orang asing*?

Bagi orang Yahudi, garis pemisah itu jelas. Tinggal sebagai minoritas yang beberapa kali diancam kekerasan orang sekitarnya, mereka memandang setiap orang Eropa Kristen, tetangga yang banyak itu, sebagai asing. Dengan kata lain: kepada mereka itu orang Yahudi merasa halal memungut bunga. Lewat proses inilah akumulasi modal terjadi. Mereka memperoleh monopoli sebagai bankir, biarpun dengan bank yang tetap bernama ”pribumi”.

Sebaliknya bagi orang Eropa Kristen yang juga harus menaati Perjanjian Lama. Bagi mereka, batas antara *orang asing* dan *saudara* tak pernah jelas benar. Gereja Kristen mengumandangkan tiap manusia adalah saudara, dan itu berarti riba tertutup rapat ke mana pun arahnya. Mereka memang perlahan-lahan kemudian mengikuti keniscayaan ekonomi, menyusul orang Yahudi yang telah berada jauh di depan....

Tapi hanya itukah sebabnya?

Nasib manusia tampaknya tidak pernah ditentukan oleh sebab yang tunggal. Minoritas Yahudi menjadi demikian penting kekuasaan ekonominya, dan di Jerman orang bicara tentang Hofjuden—orang-orang ”Yahudi Istana” yang melicinkan jalan keuangan para pangeran—tapi mereka bukan satu-satunya yang beruntung dalam kekayaan. Pentateuchum toh tak berlaku bagi orang lain yang kebetulan jadi minoritas.

Minoritas, dalam sejarah ekonomi, lazimnya adalah sekelompok kecil pendatang yang memasuki wilayah orang lain dan tinggal di sana. Biasanya, suatu mekanisme sosial mendorong mereka ke pekerjaan yang perlu tapi kurang enak—misalnya meminjamkan uang dan terpaksa memungut riba, urusan yang ”nista” itu. Dalam kondisi seperti itu pula mereka biasanya berkumpul, dalam kelompok sendiri, bantu-membantu, terutama bila risiko demikian besar.

Salah satu risiko besar ialah ketika mereka menjalankan suatu pekerjaan yang sulit, tapi cuma mereka yang biasanya mampu: berdagang jarak jauh. Hidup di negeri yang lain dari tanah kelahiran sendiri, mereka mengenal dua dunia—atau dua macam pasar. Pengenalan ini menyebabkan mereka yang paling siap jadi penghubung antara pasar tempat barang ditawarkan dan pasar tempat barang diminta. Apalagi pada masa lalu, jarak antara *supply* dan *demand* itu amat jauh.

Tapi dengan jarak seperti itu seorang pedagang bisa bermain dengan angka-angka yang fantastis, karena si pembeli tak tahu benar berapa harga pokok sebenarnya. Perdagangan jarak jauh ini oleh orang Jerman bahkan disebut seakan-akan kategori tersendiri, *Fernhandel*, mungkin karena ia merupakan lalu lintas barang mewah yang tak mudah didapat: sutra Cina atau cengkeh Maluku. Inilah bisnis besar yang sebenarnya, kata sejarawan Fernand Braudel. Dalam jilid kedua karya besarnya tentang kapitalisme,

The Wheels of Commerce, ia punya bab khusus tentang itu.

Tak mengherankan bila ada sebuah sumber Cina pada tahun 1618 yang mengatakan, ”Karena Sumatera terletak sangat jauh, siapa pun yang pergi ke sana untuk mencari keuntungan berlipat ganda.” Tak mengherankan bila para saudagar dari sana, yang tak banyak bisa bergerak di negerinya sendiri yang dikuasai kaum Mandarin anti-pedagang, pada berangkat menempuh ombak. Keturunannya beratus-ratus tahun kemudian berdiam di sini. Mereka tak membaca Pentateuchum, mereka bukan orang Yahudi. Tapi mereka pun, yang berkali-kali terlibat dalam peristiwa tak enak dengan orang ”pribumi”, ternyata selalu diperlukan. Seperti tukang roti.

Tempo, 31 Maret 1984

YANG PUNYA UANG

SEBUAH majalah Polandia bernama *Veto* baru-baru ini menulis: ”Kita harus berhenti mencurigai mereka yang punya uang.”

Mencurigai? Siapa yang mencurigai?

Banyak orang, rupanya. Polandia tak termasuk negeri miskin, tapi menjadi kaya memang suatu perkecualian yang mencolok dan membikin jutaan orang mengintip. Hidup tidak mudah bagi mayoritas. Seorang wartawan Amerika pernah berkunjung ke sebuah sudut Kota Warsawa. Di sana, di sebidang lapangan rumput, terbentuklah pasar yang sebenarnya cerminan sebuah ekonomi yang sayu.

”Seorang gadis menyodorkan, selama sekian jam, selembar selendang kumal. Seorang laki-laki menjajakan sehelai kemeja. Selusinan wanita berdiri, masing-masing mengepit sebuah mantel bekas. Sepasang sepatu diangkat laki-laki yang satu, setube tapal gigi dipegang yang lain.”

”Aku hampir saja mengeluarkan air mata di pasar ini,” tulis wartawan itu dengan nada marah dan sedih.

Wartawan itu, A.M. Rosenthal dari *The New York Times*, memang tak berpura-pura menulis obyektif. Tulisannya penuh dengan kecaman—dengan sikap seorang Amerika kaya yang tak terbiasa mengalami sosialisme. Apalagi sosialisme yang sedang payah. Apalagi sosialisme yang menaruh harga sesisir pisang terlampau tinggi buat kebanyakan rakyat. Dengan kata lain: sosialisme yang, dalam kata-kata majalah *Veto*, ”berada dalam krisis yang mendalam”.

Begitu dalam krisis itu, hingga orang mulai berpikir kembali tentang cara dan tujuan-tujuannya. Majalah *Veto*, misalnya, menyarankan agar orang-orang yang punya uang tak dihambat-

hambat. Alasan: karena mereka "orang-orang yang berusaha meningkatkan suplai barang dan jasa".

Betapa menarik. Sebuah majalah Polandia tiba-tiba bersuara seperti kita semua, ketika berada dalam krisis. Pada saat dana terbatas dan kebutuhan terus meningkat, kita pun mulai menggamit, dengan wajah terang, "mereka yang punya uang" untuk menyelamatkan.

Barangkali ini memang dasawarsa yang kebelet. Barangkali ini memang dasawarsa yang terganggu oleh terlampau ributnya semangat sama rata dan sosialisme. Orang mulai bersedia memaafkan orang-orang kaya, yang punya modal dan punya niat untuk kaya terus. Barangkali ini memang masa Gilderisme.

Gilderisme—dari George Gilder, tentu saja, orang yang berkata tentang kapitalisme dengan wajah merona. "Kapitalisme", tulisnya dalam *Wealth and Poverty* yang terbit 1981 (dan langsung dibaca Ronald Reagan yang tak gemar membaca itu), "bermula dengan memberi". Produksi kapitalis, kata Gilder, mengandung keyakinan: keyakinan kepada tetangga, kepada masyarakat, kepada jalannya alam semesta. Bukankah si pemilik modal berusaha tanpa jaminan kompensasi, tanpa balasan anugerah? Laba adalah *surprise*, bukan seperti upah. Ini ikhtiar yang menempuh risiko.

Seakan-akan tak ada nafsu serakah. Seakan-akan sang pemilik modal adalah kesatria yang dengan tekad besar menembus hutan untuk menyelamatkan kita semua. Dalam kenyataan, Du Pont yang bermodal sekian miliar itu menelan Conoco, perusahaan besar yang satu bergabung dengan perusahaan besar yang lain, dan para pemimpinnya sibuk mendesak pemerintah agar memberikan proteksi. Kapitalisme rupanya memang tak identik dengan "pasar bebas". Orang yang punya modal, seperti halnya kita semua, senang untuk tetap menang—kalau bisa dengan mudah.

Tapi Gilderisme yang keliru itu penting: ia memberi dongeng

lain tentang orang-orang yang punya uang, yang selama ini dianggap berdosa. Bukankah Keynes juga pernah bilang, ”Lebih baik orang jadi tirani atas rekeningnya di bank daripada atas warga negara yang lain”? Kekurangan Keynes di situ, tentu saja, ia tak melihat hubungan rekening bank dengan nasib orang lain di luar bank antara kekayaan dan kekuasaan, antara keberuntungan suatu kelompok dan iri hati kelompok yang satu lagi.

Di Polandia, seperti ditulis *Newsweek* 26 Maret 1984, ada orang-orang yang mampu membeli pisang dan orang-orang yang tidak. Yang pertama berlibur ke Mragowo di timur laut, berkilau dengan Porsche dan Mercedes. Yang kedua menonton. Sosialisme di Polandia memang sedang sakit gigi. Tapi sayang sekali sosialisme ini (seperti halnya kapitalisme yang di Barat itu) telah menjanjikan Porsche dan pisang bagi setiap orang—sebab di situlah terletak legitimasi politiknya: penerimaan rakyat kepadanya sebagai sistem. Semangat egaliter yang menghendaki persamaan dan pemerataan memang suka ribut. Tapi siapa yang bisa mengelakkannya di zaman sekarang?

Tempo, 7 April 1984

DARI SEBUAH PEMBERONTAKAN PAJAK

ADALAH seorang ahli ekonomi Amerika yang masih muda yang gemar memelihara burung beo. Rambutnya agak gondrong dan perutnya agak buncit. Pada suatu hari di tahun 1981 ia mengungkapkan inti pandangan ekonominya ke khalayak ramai: ”Orang tak bekerja untuk membayar pajak. Orang pada dasarnya bekerja agar memperoleh yang dapat mereka peroleh setelah pajak.”

Tak luar biasa memang pandangan seperti itu. Namun, sang ahli ekonomi—seperti telah Anda dengar, namanya Arthur Laffer—punya kesaksian yang cukup kuat. Tanggal 6 Juni 1978, di Negara Bagian California, terjadilah sebuah pemberontakan yang kemudian disebut ”pemberontakan pajak”.

Hari itu sejumlah besar pemilih mencetuskan suatu aksi yang disebut sebagai Proposition 13: mereka menurunkan pajak kekayaan secara drastis, lebih dari separuh. Dengan itu, gerundelan yang selama ini terdengar mereka bikin jadi letupan: getarannya menyebar ke seantero negeri.

Tak heran bila Arthur Laffer, yang sudah agak lama menyerukan teorinya tentang perlunya pajak diturunkan, jadi tokoh yang populer. Konon suatu hari di Bandar Udara La Guardia, New York, seorang polisi mengenalinya. Pak Polisi dengan bersemangat menyalaminya. ”Saya setuju dengan semua yang Tuan ucapkan,” katanya. ”Terus saja, biar ada harapan bagi orang kecil.”

Orang kecil? Polisi itu, yang kena pajak Rp 3 juta buat rumah miliknya, mungkin ”orang kecil” dalam ukuran Amerika yang umum. Tapi tak banyak kolega Arthur Laffer yang setuju bahwa anak muda pintar ini juru bicara orang-orang melarat. Para ”pemberontak” di belakang Proposition 13 adalah kelas menengah dalam kategorisasi Amerika: punya rumah di daerah bersih, punya

mobil satu-dua, dan punya wajah putih seperti yang kita lihat dalam film seri *TVRI*. Mereka tak ingin kekayaan mereka terganggu.

Mereka merasa telah banyak memberi. Pajak telah mereka bayar. Tentu, pajak itu digunakan pemerintah untuk membantu si penganggur, si jompo, si miskin, si hitam. Tentu, dengan cara itu pemerintah bukan sekadar hendak melipur rasa risi si kaya yang terdampar di tengah kemelaratan; pemerintah juga ingin meningkatkan daya beli, merangsang permintaan, menciptakan *aggregate demand* dalam simsalabim John Maynard Keynes. Singkatnya, pemerintah ingin, pada akhirnya, menghidupkan perekonomian dan menyenangkan semuanya....

Tapi lihat: pajak telah dibayar, toh kemiskinan tak kunjung kikis. Uang pada akhirnya lebih terisap oleh birokrasi yang mau menolong orang-orang miskin itu. Di ujung keran, si miskin cuma dapat tetesan terakhir. Uang juga pada akhirnya hanya memanjakan si pemalas: bukankah para penganggur itu sebetulnya orang-orang yang enggan bekerja? Dan bukankah semua itu telah memandekkan ekonomi?

Demikianlah, akhirnya, orang-orang berada itu berontak. Kami kapok, kata mereka. Kami tak punya gairah lagi bekerja, berproduksi, tanam modal, dan seterusnya, kata mereka. Kami tahu, di ujung sana Bapak Pemerintah akan mengambil uang kami. Kami tahu karena Presiden Reagan juga tahu. ”Menaikkan pajak,” kata presiden itu, akhir Januari 1984, ”berarti menimbuni rakyat dengan beban yang tak sepatutnya, memedihkan penyusunan modal dan merusakkan rangsangan untuk tumbuh.”

Lalu, Amerika pun mencoba, dengan setengah gagah setengah bingung, berdiri di depan defisit. Dulu juga, sehabis Proposition 13, pendapatan pemerintah setempat dari pajak kekayaan merosot, dari US$ 12 miliar jadi US$ 5 miliar. Perpustakaan rakyat, taman-taman kota, museum, rumah jompo, barisan pemadam

kebakaran, sekolah negeri, lembaga bantuan orang miskin—semua itu dengan sendirinya terancam kekurangan anggaran.

Itu tentu bukan soal besar bagi seorang yang kaya. Ia masih bisa menikmati buku di perpustakaannya sendiri, atau terbang ke suatu tempat untuk menikmati kebun Jepang dan membeli barang antik Mesir. Ia punya mobilitas dan alternatif. Si miskin tidak.

Tapi dengan semua itu, salahkah Laffer? Salahkah para ”pemberontak pajak” dari California? Mungkin tidak 100%. Orang memang tak bekerja untuk membayar pajak. Dan sepanjang perpajakan adalah manajemen dana-dana di masyarakat, orang memang perlu yakin lebih dulu: berhakkah dia bicara tentang manajemen itu?

Tempo, 14 April 1984

TENTANG SARUNG DAN LAIN SEBAGAINYA

SEORANG jenius tak dikenal telah menemukan sebuah benda yang sangat berharga: sarung. Anda pasti tahu itu. Dua ratus sentimeter persegi kain, dengan corak bermacam-macam, yang kedua tepinya dipertautkan memanjang. Orang Inggris menyebutnya *sarong* dan tentu itu meniru kata Melayu. Meskipun mereka sendiri tak pernah mengenakannya.

Mungkin orang Inggris menganggapnya busana tak praktis. Tak mengapa: ukuran ”praktis” Inggris memang lain dari kita. Bagi kita, sarung justru sebuah teknologi tepat buat segala manfaat. Kita mengenakannya buat perhelatan, kita memakainya juga buat ke kakus. Kita mempergunakannya buat selimut penahan dingin, kita juga mengerudungkannya untuk berlindung dari terik. Kita bisa (bila kita kepingin lari cepat) meringkasnya jadi semacam serual pendek, dengan memilin ujungnya serta meliukkannya ke pinggang belakang. Kita juga bisa mempergunakannya jadi topeng. Dan dalam keadaan tak jadi busana, sarung bisa jadi pembungkus (dan sekaligus penenteng) buku, misalnya, bila kita pindah rumah.

Memang seorang jenius agaknya yang menemukan benda semacam itu. Atau mungkin, lebih tepat, suatu proses pengalaman yang panjang.

Tapi sesuatu telah terjadi pada sarung. Barangkali karena juga pengalaman suatu kebudayaan selalu punya kaitan sosial yang berubah. Sarung, yang sebenarnya bisa elegan dan sekaligus *casual* seperti desain Calvin Klein, kini surut jadi benda yang sangat privat: hanya untuk di kamar tidur, di kamar mandi, atau buat sembahyang pagi. Satu-satunya kesempatan ketika sarung *go public* ialah bila orang pergi ke masjid, di hari Jumat atau hari raya. Selebihnya: ia hanya ornamen pesta perkawinan yang agak

merepotkan.

Maka, tak mengherankan bila sarung pun bisa jadi lambang sesuatu yang pribumi tapi menyusut, sesuatu yang ”rakyat” tapi terdesak, sesuatu yang cocok dengan lingkungan tapi terancam oleh modernisasi yang menabrak-nabrak. Perlahan-lahan akhirnya sarung juga jadi lambang suatu kebersahajaan yang mandiri—dalam menghadapi kementerengan kaki plastik. Agaknya, itulah inti seruan sastrawan Umar Kayam ketika dua pekan lalu ia menulis di majalah remaja *Hai* dengan berseru, ”Kaum sarungan se-Indonesia, bersatulah”.

Agak aneh juga memang riwayat sarung. Ada masanya ketika ia jadi tanda identitas sebuah lapisan yang dicemooh. Pada tahun 1970, misalnya, tokoh Partai Nasional Indonesia Hadisubeno memperingatkan agar kita waspada terhadap *”kaum sarungan”*. Ia tak menyebut spesifik siapa, tapi dengan segera ungkapan itu jadi ungkapan yang jelas.

Sebab, kata-kata Hadisubeno adalah percikan baru dari ketegangan yang lama di masyarakat Jawa, ketegangan yang terasa tapi jarang diucapkan: antara kaum ningrat dan priayi yang *abangan*, dan kaum pinggiran yang santri di lain pihak. Dan sebagai orang pinggiran, kaum santri yang berpakaian sarung itu untuk waktu yang lama bukanlah orang-orang yang didengar dalam percaturan kebudayaan. Mereka adalah ”udik”.

Waktu tentu saja bisa mengubah sengketa seperti itu. Mungkin saja hal-hal yang ”udik” kini ditimbang kembali dan—oleh perubahan sosial, ekonomi ataupun politik bahkan lebih dihargai. Namun, kita tak pernah bakal lupa kisah si Dul di hari Lebaran dalam buku Aman Dt Modjoindo: anak Betawi ini, dengan segala impian anak kampung, mencoba memakai topi dan dasi. Tapi engkongnya, guru *ngaji* yang galak, menyemburnya. Si Dul pun kembali memakai sarung, tapi hatinya remuk. Kita tahu di mana Aman, pengarang Balai Pustaka yang dikuasai Departe-

men O.K. & W itu, berpihak.

Di Dunia Ketiga, sejarah pakaian memang sejarah perbenturan kebudayaan dan politik, yang terkadang meletus keras terkadang hanya seperti lahar di perut gunung. Di Turki, untuk membebaskan bangsanya, Mustafa Kemal membabat turbus dari kepala orang banyak. Di India, juga untuk membebaskan bangsanya, Gandhi mempertahankan hasil industri *khadi*. Di Indonesia sarung juga telah jadi barang sosial budaya di sebuah zaman peralihan: ia pun suatu titik konflik.

Kita bisa melihatnya—justru karena sifatnya yang serbaguna —sebagai tanda keterbatasan kita. Tapi kita juga bisa, dari sisi lain, dan dari masa lain, melihatnya dengan rasa kangen. Kita bisa jadi *snob* yang mencemoohnya sebagai gombal engkong si Dul yang disakralkan. Tapi kita juga bisa mengibarkannya tinggi-tinggi—sekadar agar tak disamakan dengan kaum OKB, para *nouveaux riches* yang kurang-lebih adalah si Dul baru, dengan *glamour*.

Tempo, 21 April 1984

DARI UL-HAQ KEPADA AL HAIG

UL-Haq bicara kepada Al Haig, tentang pasang-surutnya persahabatan. Kiasannya khas Asia. Adapun Ul-Haq adalah presiden Pakistan (kita kenal nama depannya Zia), dan Al Haig adalah bekas menteri luar negeri (kita kenal nama depannya Alexander). Mereka berbicara tentang hubungan antarnegara, khususnya Pakistan dan Amerika. Haig mengutipnya dalam *memoir*-nya yang baru-baru ini disiarkan *Time*.

"Menjadi teman Amerika Serikat," kata Ul-Haq menurut Al Haig, "itu ibarat hidup di tebing sebuah bengawan: tanahnya subur bukan kepalang, dan banyak pula keuntungannya yang lain tapi tiap empat tahun, sungai itu—dibanjiri oleh badai yang terlampau jauh hingga tak tampak—berubah arahnya, dan kita ditinggalkan di sebuah gurun, sendirian."

Badai yang terlampau jauh yang empat tahun sekali terjadi itu kini tengah terdengar desaunya: musim pemungutan suara untuk jabatan kepresidenan. Tiap kali proses itu berlangsung, orang-orang di seluruh dunia mencoba menyimak. Sering tak mengerti. Tapi bahwa di sela-selanya kadang tampak arah baru yang sedang terbentuk, orang tampaknya yakin. Dan di situlah sebabnya orang dag-dig-dug.

Coba kita ikuti: Mondale, Hart, Jackson. Mereka tengah berlomba jadi calon utama Partai Demokrat, untuk menantang kedudukan presiden yang kini sedang bertugas, Reagan, dari Partai Republik. Mereka mengerahkan hampir segala daya dan dana, membujuk, meyakinkan, bahkan meminta-minta, kepada para calon pemilih, untuk diberi mandat. Tak ada yang nista dari sistem ini, karena itulah pengukuhan bahwa rakyat memang harus didengar.

Tapi sejauh mana rakyat layak didengar suaranya tentang hal

ihwal yang secara langsung tak mereka pergoki sehari-hari? Apa Pakistan dan Zia ul-Haq bagi penduduk Idaho serta Alaska? Pakistan, atau Angola, Indonesia, atau Zimbabwe—dan sejumlah negara lain—mungkin bahkan tak pernah mereka bayangkan letaknya pada peta.

Toh Mondale dan Hart berdebat tentang politik luar negeri. Dan tentu saja bukan soal Pakistan atau Zimbabwe yang entah di mana, melainkan tentang sebuah negeri yang begitu dekat bagi kesadaran sebagian rakyat Amerika: Israel.

Pada suatu hari di bulan Maret yang lalu Mondale dan Hart saling berlomba janji, jika kelak mereka terpilih, mereka akan menunjukkan isyarat paling hebat dalam mendukung Israel: memindahkan kantor Kedutaan Besar AS dari Tel Aviv ke Yerusalem. Mereka tak terlampau acuh, rupanya, bahwa tindakan seperti itu akan menyebabkan teman Amerika yang lama, seperti Yordania dan Arab Saudi, terbuncang ditinggalkan. Mondale dan Hart tak peduli bahwa kedua negara ini—seperti banyak negara lain yang menolak kedaulatan Israel atas sebagian Kota Yerusalem yang dulu dikuasai Yordania—akan seperti ditodong.

Tapi kenapa itu harus penting bagi Mondale dan Hart? Mereka tahu bahwa nama ”Israel” lebih berdenting di kuping para pemilih Amerika ketimbang nama lain. Bahkan kedua calon itu tampaknya tak peduli benar akan kepentingan Amerika yang lebih besar dalam memelihara hubungan dengan banyak negara Arab dan negara Dunia Ketiga. Badai pemungutan suara tengah berkecamuk. Yang terdengar ialah hasrat memperoleh suara terbanyak. Dan suara dari kalangan Yahudi Amerika—yang umumnya mendukung Israel tanpa *reserve*—adalah suara yang perkasa dalam menentukan kemenangan.

Karena itu, kolumnis Anthony Lewis, meskipun ia sendiri tak anti-Israel, meskipun ia sendiri seorang keturunan Yahudi, mencemooh pedas janji-janji Mondale dan Hart sebagai ”cumbuan

yang berlebih-lebihan" terhadap kalangan Yahudi Amerika. Lewis benar. Tapi tiba-tiba kita menyaksikan paradoks itu.

Politik luar negeri, pada akhirnya, mungkin memang bukan politik yang benar atau salah, adil ataupun curang, tapi sesuatu yang dapat restu para pemilih yang memberi mandat. Namun, sementara itu, politik luar negeri bagaimanapun bidang para profesional, yang tahu benar apa akibatnya jika salah langkah. Demokrasi adalah suatu proses yang menegangkan dalam upaya melepaskan diri dari paradoks seperti itu, setiap kali.

Bahwa akibatnya dapat mencelakakan seperti banjir bandang yang mengubah arus sungai, mungkin apa daya kita. Politik memang tugas sedih untuk mencari yang terbaik bagi suatu bentuk kehidupan bersama—di tengah, antara lain, ketololan manusia.

Tempo, 28 April 1984

NYONTEK

RABINDRANATH Tagore tak punya kata-kata bagus untuk sekolah. Sekolah, seperti yang ditempuhnya semasa kanak, kemudian ia sebut sebagai ”siksaan yang tak tertahankan”.

Tak mengherankan bila pada umur 13 tahun ia berhenti. Kemudian ia jadi penyair. Kemudian ia jadi pemikir India paling terkemuka hingga hari ini: orang Asia pertama yang mendapatkan Hadiah Nobel untuk kesusastraan.

Demikianlah, pada tahun 1924 ia berbicara kepada para guru tentang pengalaman pendidikannya itu. ”Sering aku hitung tahun-tahun yang harus kujalani sebelum aku memperoleh kemerdekaanku,” katanya ketika ia berkunjung ke Tiongkok—seakan-akan sekolah adalah sebuah penjara. Seakan-akan sekolah sebuah tempat menunggu yang pengap, sebelum seorang anak boleh pergi setelah dianggap *jadi*.

Betapa inginnya saya,” kata Tagore mengenang, ”untuk dapat melintasi masa 15 atau 20 tahun yang menghalang itu, dan dengan semacam sihir gaib, serta-merta jadi seorang dewasa.”

Sayang sekali, dalam kehidupan sehari-hari tak ada sihir gaib seperti itu. Ritus itu harus. Masa sekolah bahkan kewajiban dengan perintah dan undang-undang. Anak-anak boleh merasa, seperti Tagore, prosedur itu ”siksaan”. Tapi kita punya pepatah ”berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian....” Gatotkaca juga harus diproses di dalam Kawah Candradimuka yang mendidih, sebelum jadi kesatria.

Namun, yang jadi soal bukanlah perlu atau tidaknya bersakit-sakit dahulu. Yang jadi soal ialah bagaimana kita menghubungkan latihan hari ini untuk menghadapi hari nanti. Dengan kata lain, jika sekolah memang dibutuhkan untuk menyiapkan anak-

anak bagi hidup mereka kelak, pokok perkaranya terletak pada apa itu *kelak*.

”Kelak” adalah suatu masa ketika seorang anak, yang jadi dewasa, tak perlu harus menghafal rumus. Ia toh dapat dengan mudah melihatnya pada buku petunjuk. Tak perlu menghitung dengan mencongak. Ia bisa memperoleh hasilnya dengan kalkulator.

Dengan kata lain, dalam hidup sehari-hari seorang dewasa, tak ada pengertian buruk tentang *nyontek* untuk mendapatkan informasi. Itu *nyontek* adalah halal, bahkan dipujikan. Tolol sekali jika Anda tak memanfaatkan komputer, memubazirkan kamus, dan tak tahu apa manfaatnya ensiklopedi. Bodoh jika kita —dalam memperkaya diri dengan *input*—tak hendak bertanya kepada orang lain yang lebih tahu.

Karena itu, sungguh menakjubkan sebenarnya, bagaimana repotnya sekolah-sekolah kita melarang *nyontek*. Seakan menghafal data, menutup diri dari teknologi informasi, dan menempuh jalan yang tak efisien dalam memperoleh pengetahuan itu semua termasuk ”syarat” Kawah Candradimuka.

Atau, semua itu barangkali perlu untuk meneguhkan status guru, dan sekolah, sebagai satu-satunya sumber. Tapi bila demikian halnya, proses *nyontek* yang dilarang itu justru dipraktekkan terang-terangan: hanya kali ini sang murid *nyontek* dari sang pengajar—bukan dari sumber informasi yang luas terbentang di kehidupan.

Tampak sekilas, agaknya, betapa jauh akhirnya latihan di sekolah itu berjarak dari kenyataan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, yang tak bisa disontek bukanlah informasi, yang kini disebarkan ke tiap penjuru dengan kecepatan yang mengagetkan. Yang tak bisa disontek adalah bagaimana mengolah informasi itu menjadi pengetahuan dan kearifan. Karena pengetahuan, dan terutama kearifan, pada tiap-tiap orang akhirnya berbeda.

Dan itulah ”kelak” yang akan ditemui setiap anak. Itulah lanskap yang nyata, yang menyebabkan Kawah Candradimuka kita memang seperti kehilangan makna. Mungkin itu sebabnya sekolah berada dalam kritik, generasi yang dimuntahkannya selalu terasa kurang bermutu dan remaja itu sendiri membelot.

Tagore memang tak sepenuhnya benar. Sekolah bukan ”siksaan” dan guru serta para orang tua bukan tiran. Anak-anak dengan senang hati toh umumnya tetap berangkat ke sana. Tapi kita, dan mereka, tahu: bukan mata pelajaran serta ruang kelas itu yang membikin mereka betah. Melainkan teman dan pertemuan.

Sebab itulah memang tempat tiap anak bersentuhan dengan kehidupan, tempat saling *nyontek*, dan tempat segala latihan yang tak ada di depan papan tulis: tempat untuk menjadi riil. ”Kita tahu,” kata Tagore pula, ”anak-anak adalah mereka yang mencintai debu.”

Tempo, 5 Mei 1984

BARAT

BARAT selalu membikin kita risau. ”Barat”: hampir tiap orang di Dunia Ketiga merasa, atau tahu, ada sebuah wilayah yang tak berbatas jelas, ada sebuah bangsa yang pernah menjajah kita, ada sebuah kekuatan yang meletakkan kita dulu di duli kakinya, meremehkan kita—dan sekarang tetap jadi tempat kita becermin. Di depannya kita mematut-matut diri: adakah kita lebih kecil, lebih besar?

Lebih besar, kata Sanusi Pane setengah abad yang lampau. Arjuna lebih lengkap ketimbang Faust. Kita tubuh dan juga rohani. Mereka—orang Barat, dilambangkan oleh manusia dalam ciptaan Goethe—adalah Faust. Untuk ilmu dan teknik mereka bersekutu, bila perlu, dengan setan. Bagi kita, sukma dan Tuhan tidak mati. Bagi mereka....

Sanusi Pane hanyalah satu dari sederet suara. Di India ada Tagore. Di Pakistan Muhammad Iqbal. Di Mesir Qutb, di Iran Ali Syari'ati, dan lain-lain. Di Jepang ada Kita Ikki dan perhimpunannya, Yusonsha. Di Afrika Franz Fannon.

Bahkan di Barat sendiri perkara ini juga telah jadi klise. Empat puluh tahun sebelum The Beatles berangkat *meguru* ke India, tokoh A.D. dalam novel André Malraux yang unik berangkat ke Timur, seperti sang pengarang sendiri. Dalam pucuk suratnya yang terakhir ia mengucapkan semacam kata selamat tinggal kepada Eropa, ”Kubur besar tempat tertidur para penakluk yang mati.” ”Kau tinggalkan aku hanya dengan sebuah cakrawala telanjang dan cermin majikan tua kesendirian yang bernama putus asa.”

Malraux menamakan novelnya yang terdiri atas surat-menyurat dua tokoh itu *La Tentation de l'Occident*. Kata pertamanya, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *temptation*,

berarti ”godaan” dan juga ”cobaan”. Di Timur memang orang tergoda oleh Barat. Di Barat sendiri, mereka dicoba. ”Drama besar yang penuh risau yang baru mulai ini, Sahabatku,” demikian tulis A.D. kepada Ling, ”adalah salah satu cobaan Barat.”

Dan proses itu belum juga selesai. Mungkin tak akan pernah selesai. Kita boleh saja secara periodik mengadakan ”pekan kebencian”, seperti dalam novel Orwell *1984*: ”Barat” kita tampilkan sebagai momok tiap kali, buat dimaki. Atau kita tak acuh. Kita pesan es krim Swensen’s dan F-16A yang supersonik, kita bestel sepasang desain Gucci dan/atau seperangkat *high-tech*. Dalam kedua tindakan itu, yang satu sama lain berjauhan, kita sebenarnya tak tahu di mana kita harus mulai dan di mana kita harus berhenti bila kita bicara soal ”Barat”.

Bisakah kita memberi garis batas yang jelas antara Barat yang menghasilkan komputer dan juga novel, yang melahirkan *striptease* dan juga Bunda Theresa, senjata nuklir dan juga cerita humor? Di pihak lain, bisakah kita bicara tentang Barat yang satu, sementara Abad Tengah telah lama diganti zaman pasca-industri, dan tahun 1960-an yang resah diganti oleh tahun 1980-an yang berhati-hati? Yang berubah tentu saja bukan hanya Eropa. Barangkali Barat memang cermin yang secara tak terelakkan memergoki kita. Bagaimana kita melihat ke arahnya sebagian tergantung pada keadaan cermin itu sendiri, sebagian lagi tergantung pada keadaan kita.

Dalam *Muqadimmah*-nya yang termasyhur Ibnu Khaldun dari abad ke-14 berbicara tentang ”Negeri Franka”, wilayah ”Roma” yang terletak di utara Laut Tengah, yang diperintah oleh Raja ”Sanluwis bin Luwis”. Ia memuji negeri itu, terutama dalam semangat keilmuannya, khususnya ”ilmu filsafat”. Tampaknya Ibnu Khaldun tak tahu banyak tentang Barat. Baginya, Barat belum penting. Tapi justru dalam keadaan itu, Ibnu Khaldun tidak seperti kita kini. Ia tak merasa minder, tak merasa gentar, lalu ber-

teriak. Ia memuji sepintas dengan tenang.

Pada zaman itu cobaan Barat itu memang belum lagi mulai. Ketika drama itu terjadi, tak seorang pun dapat mengelak. Dan di Dunia Ketiga kita pun menyurat, seperti tokoh Ling dalam novel Malraux. Ia menulis kepada temannya, seorang Barat: "Cher Monsieur. Bagaimana saya dapat menemukan diri saya sendiri, kecuali dalam suatu pengamatan, tentang bangsa tuan?"

Tempo, 12 Mei 1984

SEUTAS POHON RAMBAT

PADA suatu malam, seorang ahli ilmu masuk ke perpustakaannya. Dilihatnya seutas pohon rambat menjalar lewat jendela. Ujungnya menyentuh rak buku. Sang sarjana senang. Di ruangnya kini ada variasi warna hijau, yang hadir dari kebun.

Tapi ternyata pohon rambat itu tumbuh tak tertahankan cepatnya. Ketika esok tiba, ia saksikan tanaman itu telah merangkut buku kumpulan puisi, menjelajahi jilid-jilid sejarah, dan membelenggu geografi politik. Akhirnya, semua kitab, semua naskah berharga, ditelikung. Sang sarjana kecut: ”Kusambut kau ke rumah ini untuk hiasan, bukan untuk merusakkan.”

Ia pun segera lari ke halaman. Ternyata, di sana semua tetangga telah berkumpul: rumah mereka juga diambil alih sang pohon jalar. Bahkan akhirnya seluruh negeri, juga beberapa negeri tetangga, terpasung.

Kisah ini memang mirip dengan cerita terkenal tentang tanaman trifit yang mengancam dunia. Namun, inspirasinya lain. Cerita pendek ini ditulis dalam bahasa Parsi. Judulnya ”Giyahi ast Kamelan Aadi”, dan dimuat dalam majalah *Cheragh* nomor musim gugur 1981. Penulisnya, J. Majabi, agaknya memperingatkan, dengan sebuah alegori, dua tahun setelah Revolusi Iran: bagaimana ekspresi ilmu dan kesenian (dilambangkan dengan perpustakaan) dijaring, dan bagaimana seluruh negeri terjerat.

Tak jelas benar adakah itu sindiran kepada kekuasaan Ayatullah Khomeini. Teramat banyak tulisan yang membikin buruk citra tokoh itu dan pemerintahannya, dan tak semuanya meyakinkan. Namun, memang sulit buat menawarkan suatu analisis yang dingin tentang perkara seperti Revolusi Iran dan paham-pahamnya. Bani Sadr yang kecewa mengatakan, ia bisa mengutip 37 nu-

kilan dari Quran ”yang jelas membuktikan Khomeini melanggar hak-hak asasi manusia”. Tapi Khomeini mungkin cuma senyum: sang ayatullah bisa mengutip lebih banyak ayat untuk membuktikan ia benar dan yang salah Bani Sadr.

Dengan kata lain, pendapat sudah dimutlakkan. Pada saat seperti itu analisis hanya embel-embel, argumentasi tempelan. Kita mengutip 37 ayat Kitab Suci, kita sebut diri kita wakil suara paling mulia. Kita klaim kebenaran yang terakhir. Telaah, diskusi, sikap mencari lebih jauh, semuanya harus tutup. Tak heran bila kita hidup dengan bayang-bayang seutas pohon jalar raksasa.

Maka, adalah seorang dari Kota Thus di Persia abad ke-12. Namanya kita kenal: Al-Ghazali. Ia tersohor sebagai seorang pemikir yang menentang filsafat. Salah satu karyanya berjudul *Tahaful al-Falasifah*, atau ”Kekacauan Para Filosof”. Konon, di situ Al-Ghazali cemas: ia lihat berkecamuknya pikiran bebas dan orang meninggalkan ibadat.

Al-Ghazali mungkin ingin membiarkan orang hidup tanpa filsafat—dan tanpa kebebasan berpikir, bila perlu—ketimbang melihat suatu kekacauan. Namun, ia sendiri tahu tampaknya, ada sejenis kekacauan lain: bila sebuah pendapat dianggap mutlak dan bila perbedaan harus dibasmi.

Sebuah buku yang baru-baru ini terbit yang diusahakan oleh Yayasan Obor dan dihimpunkan dengan prakata oleh Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* mencantumkan sikap Al-Ghazali itu. Sang pengarang *Ihya Ulum al-Din* tengah membela diri. Ia dituduh ”kafir” karena karya-karyanya. Dalam posisi itu, al-Ghazali pun membela perbedaan pendapat, dan memukul balik: ”Orang yang menjadikan kebenaran tergantung kepada salah seorang ahli ilmu saja, maka orang itu lebih dekat kepada kekafiran dan pertentangan.”

Tak seorang pun, bagi Al-Ghazali, layak didudukkan dalam posisi seperti Nabi, yang ”bebas dari kesalahan”. Sejarah pemikir-

an Islam, seperti yang di bentangkan Nurcholish Madjid, membuktikan itu. Al-Ghazali sendiri, tak berapa lama sepeninggalnya, diserang pikirannya oleh Ibn Rusyd dari Cordoba di Spanyol. Dan semangat berpikir maju pun tetap hidup.

Yang merisaukan ialah bahwa ternyata kemudian Ibn Rusyd menghadapi konfrontasi yang lain. Penguasa Spanyol di Sevilla, Al-Manshur, memerintahkan bakar semua karyanya. Ia dituduh berbuat bid'ah. Kita tak tahu adakah sejak hari itu seorang ahli ilmu yang melihat di perpustakaannya seutas pohon rambat, seperti seperangkat kawat berduri.

Tempo, 19 Mei 1984

KOMPUTER

KEPERCAYAAN kita kepada komputer tampaknya sama dengan kepercayaan kita kepada ilmu rajah tangan. Tak mengherankan bila di Jakarta kini sedang dipasarkan sebuah komputer yang dinyatakan pintar dalam palmistri. Perlihatkan telapak tangan Anda di dekatnya, lalu, *byar!* dia akan kasih tahu nasib Anda.

Saya memang teringat kepada Pak Tua di tepi Jalan Malioboro. Pada suatu hari, Alip, seorang kawan, iseng-iseng mampir ke tempat ia duduk dekat burung gelatik dan alat-alat ramalannya. Tangan ia ulurkan. Pak Tua menelaahnya. Prediksi: si Alip kelak akan jadi orang yang penting, tapi tidak akan jadi kaya.

Itu 20 tahun yang lalu. Kini ternyata Alip tinggal di daerah Pondok Indah, dengan dua mobil, tiga anjing ras, serta empat macam *credit card*. Ketika saya ingatkan bagaimana salahnya ramalan Pak Tua di tepi Jalan Malioboro itu, Alip cuma senyum. Ia ceritakan bahwa ramalan itu benar. Ia tidak kaya. Ia hanya kawin dengan seorang wanita bisnis yang berhasil. Dan seperti banyak orang kaya, ia juga berpendapat bahwa sebenarnya ada orang lain yang lebih kaya dari dirinya.

Jadi, ramalan itu betul, tanya saya. Bagaimana bisa salah, kata Alip membalik. Kata-kata itu juga pernah saya dengar dari seorang kenalan yang baru memasang sebuah PC (*personal computer*) seharga Rp 5 juta dan membeli program untuk menghitung belanjanya tiap bulan. Bagaimana bisa salah, katanya.

Jadi, jelaslah, komputer dan ilmu rajah tangan tak banyak bedanya. Kebanyakan kita tak tahu bagaimana persis orang bisa memperoleh jawab dari dua hal itu. Kebanyakan kita cuma terkesima, bahkan gentar untuk tahu. Kita cukup serahkan seluk-beluknya kepada para ahli. Maka, informatika pun bertemu de-

ngan parapsikologi, teknik dengan klenik, keyakinan lama dengan keyakinan baru.

Ini memang pertemuan kebudayaan yang penting di sekitar kita: pertemuan yang juga ditunjukkan oleh iklan buku di koran. Di advertensi itu satu deret panjang buku adalah tentang teknik, satu deret lain buku manajemen. Lalu, pada deret lain, kitab sejenis *I Ching*, sistem ramal tua dari negeri Cina disajikan dalam bahasa Inggris.

Bila buku tentang dunia gaib dari Lobsang Rampa ditawarkan serempak bersama *A Guide to Fortran IV Programming*, itu menunjukkan bagaimana hasrat kelas menengah Jakarta yang berbelanja impor di toko-toko ber-AC itu. Mereka, lewat bahasa tinggi komputer dan misteri nujum, menyiapkan diri untuk memilih nasib yang sukses.

Barangkali ini tanda-tanda sebuah zaman yang khas: kita sedang percaya kepada kapasitas manusia untuk memanfaatkan yang ajaib dan sekaligus yang masinal. Barangkali ini juga sekadar semangat atau kebingungan yang wajar. Di Eropa pun, pada abad ke-19, cukup ramai orang dengan para ”dukun ilmiah”. Di London ada Dr James Graham yang menyatakan bisa mengobati lemah syahwat dengan ”pilar magnetis”. Di Paris ada Franz Mesmer—orang yang kemudian jadi kata dasar istilah *mesmerisme*: ia mengobati pasien dengan ”magnetisme hewani”.

Jadi, bila kita percaya akan komputer-rajah-tangan, seperti kita pernah percaya akan mukjizat ”mesin” bodem korektor buat kesuburan tanah, apa daya. Nujum burung gelatik, tafsir palmistri, seperti juga hasil komputasi di layar PC itu, datang dari luar diri dan aktivitas kita. Bukan kita yang menyebabkannya. Kita hanya polos tanpa otoritas. Kita bukan sang pembuat. Kita hanya konsumen dan penerima. Kita tak tahu proses, kita cuma tahu hasil, dari *input* ke *output*.

Dulu di sekolah pun kita cuma ”menerima” ilmu, bukan

”mengolah” ilmu. Guru bilang A, kita bilang A. Rumus datang, rumus diulang. Kepala kita jadi gudang penyimpan angka dan kata yang tak pernah diurai, dianalisis, diproses. Kita tak pernah diajak berpikir kenapa 1 x 1 adalah 1 sedangkan 2 x 2 adalah 4.

Syahdan, ketika komputer tiba di Jakarta, kantor-kantor besar pun membeli dan memasang. Ternyata, dalam waktu singkat, *high tech* yang canggih atau piawai dan yang pasti mahal itu tiba-tiba 90% mubazir. Kita menyangka bahwa dengan komputer semuanya akan beres. Pejet tombol, jawab akan keluar.

Kita telah begitu terkesima. Kita tak menyadari bahwa barang itu sebenarnya bodoh—sesuatu yang hanya bisa bekerja jika kita menguasai bicara dengan bahasanya. ”Tanpa saya, engkau bukan apa-apa,” demikian judul sebuah buku tentang *home computer* di Amerika. Barang itu memang cuma menerima 1% kekayaan bahasa manusia. Selebihnya, ia tak paham.

Seperti halnya ia tak memahami kemalasan kita—kemalasan akan data. Bahkan ia memang hadir dengan asumsi adanya informasi yang terperinci, hasil kerja kita yang rapi dan sistematis. Tanpa itu semua, tak heran bila pada akhirnya mestinya yang bisa kerja cepat dan banyak itu jadi jemu, kesal, lalu turun: ia buka praktek seperti Pak Tua di tepi Malioboro. Meramal rajah tangan.

Tempo, 26 Mei 1984

LALANG

PADA suatu senja, 23 November 1654, seorang lelaki hampir tewas di dekat Jembatan Pont de Neuilly, Paris. Kereta berkuda yang dinaikinya dengan kencang nyaris terjungkal ke Sungai Seine. Syukurlah, pria berumur 31 tahun itu tertahan di tempat duduk. Ia selamat tak kurang suatu apa.

Tapi begitu dekat ia dengan Maut, begitu mengagetkan pengalaman itu. Laki-laki itu pingsan. Yang kemudian jadi sejarah ialah bahwa selama beberapa jam tak siuman itu ia merasa Tuhan telah menampakkan Wajah-Nya.

Laki-laki itu adalah Blaise Pascal. Kita tahu nama masyhur ini: ahli matematika Prancis yang menemukan mesin hitung pertama, sebuah komputer paling tua yang kini disimpan di Conservatoire des Arts et Metiers di Paris. Penemuan itu terjadi waktu Pascal berumur 19. Pada usia 25, ia makin terkenal ke seluruh kalangan ilmu di Eropa karena eksperimennya dengan air raksa dalam tabung Torricelli—dasar awal dari asas barometer.

Buat beberapa waktu lamanya kemasyhuran itu—dan kekayaan yang berasal dari warisan—mendorong Pascal hidup dalam hura-hura riang. Bila ia berkeliling Kota Paris, ia naik kereta yang ditarik enam ekor kuda yang mentereng. Pergaulannya meluas ke kalangan bijak bestari dan para wanita yang memikat hati; ia bahkan pernah mencoba menulis suatu risalah tentang ”kegairahan cinta”. Tapi kejadian di senja 23 November itu mengguncangnya bagai sihir.

”Bapa yang Adil, dunia tak pernah mengenalmu, tapi aku telah mengenalmu,” demikian tulis Pascal setelah pertemuannya dengan Tuhan pada hari ajaib di musim dingin itu. ”Sukacita, sukacita, sukacita, air mata sukacita....” Kata-kata ini, berikut pengalamannya selama pingsan hari itu, ia rekam di atas perkamen,

yang ia jahit di lipatan jasnya. Tapi Pascal tentu saja tak cuma akan dikenang karena itu.

Pada dasarnya ia memang berasal dari keluarga yang saleh. Ayahnya, meskipun besar minatnya pada ilmu, mendidik Blaise dan adiknya, Jacqueline, dalam ketaatan beragama. Malah si adik bercita-cita jadi biarawati, dan berhasil. Blaise sendiri, yang sakit-sakitan sejak umur 18, juga cenderung kepada hidup yang serius—kecuali selingan sementara di Kota Paris sampai 1654 itu.

Dengan demikian, minatnya pada agama tak terlampau mengherankan. Betapapun, pandangannya agak ganjil bagi orang yang terbiasa dalam semangat keilmuan yang empiris. Pascal tersohor, selain karena karya ilmiahnya, juga karena surat-suratnya yang polemis. Ia menyerang kaum Jesuit, bukan karena kaum Jesuit ia anggap kolot, melainkan karena ia berada di pihak paham Jansenisme. Paham ini, yang disiarkan pertama kali oleh Cornelis Jansen, orang Belanda, justru terasa ”kolot” bagi suatu zaman keilmuan.

Jansenisme misalnya berpendapat, manusia tak punya kemauan bebas. Bagi kaum Jansenis, manusia sudah ditakdirkan Tuhan untuk jadi jahat atau jadi baik sejak sebelum dunia diciptakan. Berbuat mulia tak akan menjaminnya bebas neraka. Hanya rahmat Tuhan yang menolong—kalau Tuhan menghendaki.

Memang ada warna muram dalam pandangan seperti itu. Dan Pascal, yang sistem sarafnya telah rusak, yang gampang jengkel dan sukar tersenyum, agaknya cocok buat semangat Jansenis. Ia bahkan menerima sakit di tubuhnya dengan alasan penuh semangat: rasa sakit itu lebih efektif sebagai penangkal godaan ketimbang ajaran seribu filsuf. Maka, konon, ia kadang mencambuki dirinya sendiri dengan korset yang berpaku besi. Kenikmatan harus ditolak.

”Keagungan manusia itu hebat, dalam hal ia tahu bahwa dirinya sendiri nestapa,” kata Pascal dalam salah satu nukilannya

yang terkenal. Kenyataan tentang manusia yang seakan-akan bertentangan itu memang membingungkannya—seperti juga sering membingungkan kita. Sebab, manusia memang *chaos*, kekacauan, kontradiksi: di satu pihak ia penyimpan kebenaran, di lain pihak ia "selokan bagi kesalahan dan rasa sangsi". Manusia hanya sebatang lalang, paling lemah di tengah alam, tapi lalang yang berpikir, *un roseau pensant*.

Bagaimana mungkin orang yang berbicara seperti itu dapat sepaham dengan Jansenisme? Bagaimana mungkin Pascal sendiri yakin bahwa manusia hanya robot, tanpa kemerdekaan dari Tuhan? Sukar memang memberikan suatu kesimpulan final bagi buah pikiran seseorang yang begitu peka perasaan dan renungannya. Pascal itu sakit, kata seorang cendekiawan Prancis menasihati, dan orang harus ingat hal ini bila sedang membacanya.

Memang, sakit. Tapi justru karena itu barangkali ia dapat menggabungkan sebuah sikap religius yang paling dalam dengan sikap filsuf yang paling luhur: ia mengakui kelemahan manusia—tapi ia tak menistakannya. Membaca Pascal kita jadi ragu benarkah pemikiran Barat (seperti dikatakan orang Timur) hanya terdiri atas humanisme yang pongah dan intelektualisme yang runcing.

Membaca Pascal juga menyebabkan kita teringat bahwa manusia memang bukan benda yang bisa, dan harus, dibentuk oleh manusia lain. Kita masing-masing terbatas. Kita semua terbatas. Ketika Paus Aleksander VII mengharamkan Jansenisme, 1 Mei 1655, Pascal menolak bertobat. Ia meninggal pada umur 40. "Ia tahu ia akan mati," tulisnya tentang manusia, batang lalang yang lemah itu, "dan tentang kemenangannya ini alam semesta tak tahu apa-apa."

Tempo, 2 Juni 1984

KANTONG

DI sebuah pilar gereja tua di Kota Autun, Prancis Tengah, ada sebuah pahatan dari abad ke-12. Goresannya agak bersahaja dan primitif, tapi tegas: di situ terlukis Iblis sedang duduk di dekat sebuah pohon. Mulutnya ternganga. Tapi yang menarik adalah benda yang digenggamnya di tangan: sekantong uang.

Harta, dengan kata lain, tampaknva selalu punya kaitan dengan dosa. Setan dan kekayaan rupanya memang tema besar yang tak pernah selesai; kita menemukannya hampir dalam tiap agama.

Di Borobudur, misalnya, pada lapisan tertinggi candi besar itu, suasana praktis kosong, sepi dari hiasan duniawi—seperti halnya taman pasir sebuah kuil Zen. Sebaliknya, di lapisan bawah, terpapar lukisan tentang mereka yang masih penuh nafsu dan hasrat: manusia yang hanya sibuk dengan soal-soal yang tidak akan kekal.

Dengan kata lain, manusia yang belum menyadari kehadirannya pada sebuah titik genting, antara badan dan roh, antara dunia yang ia kenal dan alam sesudahnya yang ia tak tahu.

Islam mempunyai kalimat yang eksplisit tentang itu. Orang diserukan, oleh Nabi, untuk bekerja bagi dunia seakan-akan hendak hidup selama-lamanya, tapi sekaligus bekerja untuk akhirat seperti ia akan mati esok hari. Harta bukan hal yang harus ditolak, tapi suatu hal yang cemar bila tanpa zakat. Zakat karena itu bukan cuma sebuah aksi sosial; ia pada dasarnya suatu pernyataan religius.

Sejarah, tentu saja, tak selamanya beres menuntut jalan yang diserukan para nabi. Tapi mungkin tentang cacat ini, kemarahan tak selalu pada tempatnya. Toh dalam kenyataan tiap hari,

peradaban tumbuh dengan segala hal, termasuk yang tak begitu suci dan tak begitu terang. Kantong uang tak senantiasa berada di tangan sang iblis di pilar Gereja Autun. Seorang yang taat dan bersih seperti Calvin toh akhirnya menulis pagi-pagi pada tahun 1545: ”Tuhan tak melarang semua keuntungan, hingga manusia tak mendapatkan apa-apa.”

Sebab, bila keuntungan dilarang, perdagangan pun harus ditinggalkan. Dan meninggalkan perdagangan akan bisa berabe. Bukan hanya Calvin yang Kristen saja yang menyadari hal itu. Bahkan dua bapak revolusi komunis, Marx dan Engels, ikut mengunggul-unggulkan peranannya dalam sejarah, ketika mereka bicara berapi-api tentang ”kaum borjuis”.

Sebab, bagi mereka, kelas menengah inilah yang berhasil melakukan banyak hal, termasuk misalnya menciptakan kota-kota besar. Dan itu berarti, kata Marx dan Engels pula, kaum borjuis berhasil ”menyelamatkan” sejumlah besar penduduk ”dari kebodohan hidup di dusun”. Bahkan kaum borjuis itu pula yang membuat ”bangsa yang biadab dan setengah biadab” jadi bergantung kepada bangsa yang ”beradab”....

Marx dan Engels, dalam hal ini, memang tak tampil sebagai pembela bangsa-bangsa yang kelak kemudian disebut ”Dunia Ketiga”—yang, mereka sebut sebagai ”biadab” dan ”setengah biadab” itu. Marx dan Engels hanya menyebutkan peranan para pemilik modal dalam sejarah dunia modern, dan dwitunggal pemikir abad ke-19 itu memang tak banyak tahu tentang dunia di luar Eropa.

Tapi betapa pun harus diakui: uang dan perdagangan telah mengubah banyak perkara di permukaan bumi jadi lebih buruk ataupun lebih baik. Ilmu, juga kekejaman, kitab suci, juga keserakahan, puisi, juga fanatisme, bisa tersebar lebih luas, dan bergerak lebih pesat, berkat kekayaan yang memikat tapi mencemaskan itu.

Barangkali itu sebabnya di Kota Bradford dekat Manchester, ada sebuah patung pualam. Yang diabadikan dengan segala hormat di sana adalah seorang yang bernama Titus Salt. Pada abad ke-19 bahkan ada buku yang ditulis tentang kehidupan orang ini, agar jadi teladan. Apakah kelebihan Titus Salt? Orang Bradford mengatakan, dengan kagum, ”Titus Salt menghasilkan seribu pound sebelum orang lain terbangun dari tempat tidur.”

Tapi soalnya, kata orang (dan ini benar), setiap ada seorang Titus Salt selalu ada sejumlah orang lain yang tak diabadikan dengan pualam: tertindas atau terhina atau tergencet. Beratus tahun ikhtiar dilakukan untuk meniadakan kontras itu. Beratus tahun kemudian Lincoln ataupun Lenin tak berhasil juga. Apakah jawabannya di pilar Autun dan di stupa dan di sabda Nabi? Di saat ini memang itulah yang kembali banyak ditanya.

Tempo, 9 Juni 1984

SAHIB DAN SIPAHI

EMPAT potong kue misterius tiba-tiba bermunculan di seluruh India suatu pagi pada Maret 1857. Penguasa Inggris berdebar. Apa gerangan artinya? Siapa yang menyebarkan?

Tak seorangpun tahu pasti, isyarat apa yang tersirat pada empat potong kue *chupatty* itu. Yang jelas, ada semacam gerakan rahasia untuk membuat dan menyebarkan juadah itu empat-empat, dari tangan ke tangan. Begitu mengesankan aksi kue berantai itu: diperkirakan, ribuan *chupatty* bergerak di seantero provinsi timur laut dalam tempo 24 jam.

Seorang India yang arif kemudian menebak. Ayahnya, katanya, pernah bercerita tentang sebuah nubuat: kelak akan datang pertanda, berupa, setangkai padi dan sepotong roti, yang diedarkan dari dusun ke dusun. Itu berarti, suatu huru-hara besar akan terjadi.

Udara India memang tengah pengap dan panas. Ketidakpuasan dan desas-desus berkecamuk. Konon, ada kembang teratai yang disebarkan dari tempat ke tempat—dan ini berlangsung dalam resimen sipahi, kesatuan orang pribumi yang berdinas sebagai tentara kolonial. Konon, ada suatu semboyan yang menjalar dari mulut ke mulut, ”Semua akan jadi merah”—*Sub lal hogea hai*. Pendeknya, api mengeluarkan asap yang pedas dari balik sekam.

Tapi api itu kemudian memang menjilat ke luar, dan ledakannya menggelegar. Suatu pemberontakan terjadi—yang disebut sebagai ”pemberontakan sipahi”. Dalam kenyataannya yang angkat senjata terhadap penguasa Inggris tak cuma pasukan pribumi itu. Sejumlah raja di beberapa bagian India juga melawan, menempuh suatu pergolakan yang singkat, tapi penuh darah, kege-

tiran, kekejaman.

Yang terkenal adalah Nana Sahib, maharaja Bithur dengan dendam yang dalam kepada Inggris. Di Cawnpore, sebuah kota di tepi barat Sungai Gangga, ia dan pasukannya berhasil mengepung 1.000 orang Inggris sampai menyerah. Orang kulit putih yang hampir separuhnya wanita dan anak-anak itu kemudian diizinkan pergi melalui sungai untuk dijebak. Mereka diserbu dan ditembaki sebelum kapal berangkat. Sisanya disandera. Ketika kemudian pasukan bantuan Inggris tiba, para sandera itu—nyonya-nyonya dan sinyo-sinyo—pun dihabisi dengan pisau sembelih, sekaligus.

India dan kekuasaan Inggris bergetar hebat setelah itu. Para sejarawan bertahun kemudian bertanya: apa yang sebenarnya terjadi? Suatu perang pembebasan yang mendahului abad ke-20? Suatu revolusi sosial—yang biasanya memang keras dan buas?

Ada yang bilang ya, ada yang bilang tidak. Christopher Hibbet, yang menuliskan episode itu dengan sangat hidup dalam *The Great Mutiny*, bilang tidak. Seperti banyak orang Inggris, ia melihat ”pemberontakan sipahi” justru ”suatu nyanyian angsa dari India Lama”— teriakan serak yang pedih sebelum ajal datang.

Sebab, di satu pihak berdiri bangsa Inggris. Mereka datang dengan semangat pembaharuan. Di lain pihak orang-orang India. Mereka merasa terancam, atau dirugikan, oleh pembaharuan itu. Nana Sahib, misalnya, ingin mengembalikan privilesenya yang lama; dalam umur 35 ia tak lagi punya wewenang atas rakyatnya di Bithur. Inggris—yang menyatakan ingin membebaskan rakyat itu dari kesewenang-wenangan sang maharaja—membayar Nana Sahib dengan semacam pensiun. Ia terdesak.

Pun para sipahi disebut sebagai contoh mereka yang terdesak oleh pembaharuan. Keresahan mereka terdengar ketika bedil model lama yang mereka pakai selama ini hendak diganti dengan model baru, buatan Enfield. Senapan baru ini pelurunya tak lagi

dipisahkan dari mesiu, melainkan berada di satu wadah. Hanya ujungnya, sebelum mengisi, harus digentas dulu di mulut agar isi mesiunya dapat menyala.

Tentu, yang jadi gara-gara—seperti kita ingat dari buku sejarah—bukanlah teknik baru itu. Orang-orang India itu waswas, bahwa gemuk yang dipakai di pembungkus peluru itu adalah gemuk babi atau sapi. Menggentasnya berarti menjilat babi atau sapi—suatu pelanggaran bagi sipahi yang muslim ataupun yang Hindi.

Tapi para perwira Inggris pada masa itu, yang mereka panggil dengan hormat sebagai ”Sahib”, tak punya waktu untuk memahami keresahan mereka. Opsir-opsir itu bukanlah tipe perwira pada masa sebelumnya—masa ketika orang-orang Kompeni Hindia Timur datang hanya untuk berdagang. Zaman berubah. Sang Sahib baru telah masuk dengan cita-cita yang lebih besar: mengubah sang pribumi, menariknya dari posisi ”terkebelakang” menjadi ”maju”.

Tentu saja sebuah niat baik. Tentu saja sebuah sikap yang angkuh.

Tempo, 16 Juni 1984

KOTA

SAYA punya teman yang seperti teman Anda: ia hidup di kota ini, mencari nafkah di kota ini, dan ia memaki kota ini. Dengan bersemangat.

Pada suatu malam saya bertemu dengannya di luar sebuah restoran di Pecenongan. Ia tampak kenyang, tapi bersungut-sungut. ”Jakarta,” semburnya, ”ini rantau tanpa induk semang.” Lalu dengan kalem ia pergi ke pojok yang agak gelap sebentar, merapat ke sebuah tembok jalan, membuka resliting celananya, kencing.

Ketika ia kembali, dipegangnya pundak saya. ”Ingat,” katanya, seraya mendekatkan kumisnya yang berkilat ke muka saya, ”kita orang asing di sini. Kita pesinggah. Kita perdagangkan ke kota ini segalanya: barang, badan, juga budi pekerti, lalu kita kepingin pulang.

Ia pun pulang—ke rumahnya di Matraman.

Bagi orang seperti dia (dan mungkin juga saya). ”Pulang” memang mengandung dua arti. Orang itu balik ke rumah yang ia diami di Jakarta, atau ia naik sepur dan kembali ke udik, seperti yang dilakukan ratusan ribu manusia di sekitar Lebaran.

Bagaimana ia bisa merasa diri sebagai ”orang Jakarta”? Bagaimana ia bisa merasa sayang akan taman-taman kota ini, pepohonannya, kaki limanya, bangunan-bangunan, bahkan pengkolan-pengkolannya? Saya tidak tahu.

Baginya Jakarta seperti kehilangan suatu simpul, juga lambang, bersama yang hidup—simpul bagi orang yang di Menteng ataupun di Mester, di Kota ataupun di Kampung Melayu. Jakarta menyajikan banyak hal, tapi adakah sesuatu yang membikin dia unik, berharga untuk dipertahankan, diteruskan?

Teman saya itu (yang mungkin seperti teman Anda juga) menggeleng, ”Tidak ada.” Tapi tiap pagi ia terus saja menggali,

mencari sejumlah suap nasi di kota ini.

Ia memang jenis orang yang—seperti kita juga—menyimpan kepusingan seorang yang belum berlabuh: seseorang yang tak cukup mencintai tempat asal, tapi juga gagal menambatkan hati ke tempatnya yang baru. Jakarta toh hanya menadahi kita, tak membentuk. Sebaliknya, kita cuma mengakomodasikan tuntutan-tuntutannya, tapi tak mengasimilasikan diri.

Ada seorang ahli yang mengatakan, di kota seperti ini kita tak hanya menyaksikan proses urbanisasi. Kita juga menghadapi proses ”ruralisasi”: suatu arus manusia dan cara hidup yang masuk ke dalam kota, tapi malah membikin kota itu seperti udik—dengan jumlah kelahiran dan kematian bayinya, dengan takhayul dan ketidakbebasannya.

Tapi apa daya sebuah kota di Dunia Ketiga pada abad ke-20? Benteng gaya Amsterdam yang didirikan Jan Pieterzoon Coen telah kalah. Dan ia bukan dikalahkan oleh pasukan Mataram.

Ia kalah oleh sesuatu yang lain, yang lebih kuat: ia terdesak oleh kenyataan bahwa sebuah kota di Indonesia tak bisa mandiri. Ia dikelilingi, dan akhirnya dikelola, oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di sekitarnya. Ia tak bisa jadi arena yang punya ciri dan semangat yang khas—suatu watak yang dalam sejarah, khususnya di Eropa, telah menyebabkan kota jadi sumber kebebasan, penggerak kemajuan.

Tapi Eropa memang lain. Di sana kota-kota hadir dan kukuh sebelum negara teritorial tumbuh dan jadi. Di dalam lingkungan yang kurang-lebih eksklusif itu, orang-orang kota mengatur hidup mereka sendiri. Di situ mereka bebas dari jangkauan penguasa feodal, yang hidup di kastil-kastil nun jauh di pedalaman. Bahkan para petani, yang sempat lari dari kehidupan setengah budak di ladang-ladang, bisa jadi orang merdeka begitu ia melintasi gerbang kota dan tercatat jadi warga.

Kisah kota memang bisa bercerita banyak hal. ”Kota-kota, se-

perti halnya mimpi, terjadi karena hasrat dan ketakutan," kata tokoh Marco Polo kepada Kublai Khan dalam salah satu kisah ajaib Italo Calvino. Saya lalu ingat teman saya kembali: hasrat-nya mungkin hasrat yang lain, ketakutannya mungkin ketakutan lain, sehingga ia tak merasa ikut menjadikan Jakarta.

Tempo, 23 Juni 1984

GOYANG

PADA suatu hari di kampung saya dulu, seorang tetangga memperkenalkan sesuatu yang baru ke sekitar: orkes gambus. Ia, yang lebih berada dari yang lain-lain, punya hajat. Penyunatan anak sulungnya hendak ia rayakan secara istimewa. Orkes itu pun didatangkannya dari kota.

Pukul 20.00 musik berbunyi. Pengeras suara (juga sesuatu yang baru) seakan memaklumkan kehadiran para pemain dan penyanyi yang 11 orang itu. Lampu listrik dipasang terang di beranda yang empunya hajat. Dan orang desa pun—kebanyakan petani dan nelayan berbaju kasar cokelat gelap—datang berbondong.

Orkes gambus itu memang suatu sensasi tersendiri. Selama ini orang kampung kami umumnya menggemari ketoprak, sandiwara Jawa dengan lakon dongeng atau kisah sejarah. Bahkan mereka sempat membentuk grup ketoprak amatir sendiri. Dengan itu mereka naik ke pentas kayu yang dengan cara darurat didirikan di dekat sungai atau di lapangan rumput bekas pabrik gula abad ke-19. Dan bila tak ada ketoprak dan tak ada wayang, mereka pun *nonton* rombongan doger yang datang—dengan segala *follow-up*-nya, termasuk membawa seorang doger ke semak-semak yang gelap untuk beberapa rupiah ciuman.

Waktu itu saya masih di kelas VI sekolah dasar. Ketika saya menyelinap di antara jubelan penonton orkes gambus itu, saya terkesima oleh dua hal. Yang pertama adalah bahwa para penyanyinya menggerak-gerakkan seluruh tubuh mereka, seperti pohon-pohon didera angin. Yang kedua adalah bahwa di antara penyanyi itu ternyata ada teman saya sekelas, Rajak.

Esok harinya di kelas saya tanyai Rajak. ”Kenapa tubuhmu dan yang lain-lain bergoyang-goyang waktu nyanyi gambus?”

Rajak, yang jauh lebih tua dari saya, dan anak perlente, tersenyum kecut. ”Supaya jangan ketahuan kami gemetaran,” jawabnya. Saya pikir, dia bohong.

Tak berapa lama sesudah Rajak dkk bergoyang-goyang, orkes gambus dan orkes Melayu dan film India dan lagu India secara cepat memulut ribuan orang. Di *RRI* Studio Jakarta, Abdul Harris menyanyi dengan suara bariton sebuah lagu yang tak ketahuan asal-usulnya, *Awarahum*. Sebuah lagu lagi kemudian tetap populer 30 tahun kemudian, *Larilah Hai Kudaku*. Maka, satu tipe musik baru yang kemudian disebut ”dangdut” pun lahirlah di Republik Indonesia.

Di kota kecil kami sendiri, sementara itu, bioskop baru dibangun. Orang tak lagi menonton, berulang kali, *Captain America* yang bisu di bangunan yang dindingnya seng tua. Kini yang didatangi adalah sesuatu yang lebih gemerlapan dan sekaligus cocok dengan dongeng tentang raja dan pangeran: film India. Sejumlah orang Bombay tertentu pun disebut hangat di rumah-rumah: Shakila yang cantik, Mahipal yang berkumis, dan Raj Kapoor yang oleh tukang becak dan murid sekolah disebut sebagai ”Rai Kapur”. Bahasa Hindi pun masuk ke kosakata kedai kopi: *nehi* berarti ”tidak” dan *sukriya* berarti ”matur nuwun”.

Agaknya ada sesuatu yang khas hingga itulah yang terjadi. Mungkin ada afinitas, ada persamaan ataupun kecocokan antara jutaan orang di Indonesia dan jutaan orang di Asia Selatan sana. Pada tahun 1966 saya berada di kampus sebuah universitas di Norwegia. Saya berkenalan dengan seorang insinyur listrik dari Pakistan, yang entah kenapa bernama Ali Khan. Suatu hari, sehabis mencoba bermain tenis secara *ngawur* dengan dua cewek Skandinavia, Ali Khan saya dengar bernyanyi-nyanyi kecil. Segera saya kenali: lagu dangdut.

”Dari mana kau belajar lagu itu?” tanya saya.

”Dari film India, waktu saya tinggal di Turki,” jawabnya sem-

bari menghapus keringat. Lalu Ali Khan pun meneruskan nyanyiannya: ... *dunyia*... *dunyia*....

Pakistan, India, Turki, Indonesia.... Kenapa justru dangdut? Saya tidak tahu. Tapi seorang teman punya teori. Ia konon sudah bikin studi atas pelbagai musik yang terutama menggunakan alat gesek, suling, dan gendang. Dalam musik-musik itu, katanya, yang dominan adalah elaborasi atas melodi, bukan kerapian harmoni. Dan bagi orang Indonesia, itu adalah semacam pembebasan: tatkala soal harmoni jadi soal yang kritis dalam kehidupan sosial, melodi yang berhanyut-hanyut bisa membuka gerbang jiwa yang lain. Lalu orang pun berjoget atau, seperti Rajak, teman saya dulu, bergoyang.

Tentu saja, sebagaimana teori-teori lain, teori kawan itu sukar dipahami.

Tempo, 30 Juni 1984

BAUR DAN BANDAR

OKTOBER 1826, pasukan Diponegoro terpukul hebat di Desa Gowok, dekat Surakarta. Perang besar di sekitar Yogya itu memang masih empat tahun lagi bisa reda, tapi bagi Diponegoro sendiri kekalahan di Gowok oleh pasukan kompeni itu tak terlupakan sampai mati. Setidaknya, dalam autobiografi yang ia tulis di pengasingan, yang kemudian disebut *Serat Babad Diponegoro*, ia sebut kembali peristiwa itu.

Yang menarik ialah keterangan Diponegoro sendiri kenapa ia sampai terpukul. Dalam beberapa kalimat yang disunting dalam tembang Sinom, sang Pangeran berkata bahwa malam sebelum pertempuran itu ia telah jatuh hati pada seorang wanita Cina yang dipekerjakan sebagai pemijat dan pelipur hati.

Penjelasan yang sama juga ia berikan tentang kekalahan iparnya, Raden Tumenggung Sastradilaga. Bangsawan ini mencoba mempertahankan Lasem pada 1827-1828. Tapi ia pun kalah. Menurut Diponegoro, Sastradilaga kalah karena telah melupakan sebuah pantangan: bangsawan itu ternyata menjamah wanita Cina, *”anjamahi Nyonyah Cina”.* Itulah yang menyebabkan perangnya jadi sial, *”marganeki apes juritira”*.

Tapi salahkah Sastradilaga? Mungkin tidak.

Seorang sejarawan dari Trinity College, Oxford, baru-baru ini menulis untuk majalah *Indonesia* edisi April 1984 terbitan Universitas Cornell, sebuah makalah yang sangat menarik tentang hubungan orang keturunan Cina dan orang Jawa pada abad ke-19. Peter Carey, sejarawan itu, menyebut bahwa di Lasem, khususnya, sejumlah peranakan Cina memang ikut bahu-membahu dengan para pemberontak. Banyak juga yang beragama Islam, dan ikut dibasmi oleh kompeni setelah pemberontakan Diponegoro kalah.

Sastradilaga tentu berhubungan dekat dengan mereka. Diponegoro sendiri mengakui, yang menyebabkan Sastradilaga terlupa akan pantangan yang dikeluarkannya kepada seluruh bawahan—agar tak menjamah tubuh wanita keturunan Cina—ialah karena dekatnya hubungan itu. ”*Cina ing Lasem sedaya*,” tulis Diponegoro, *”mapan sampun sumeja manjing Agami.”* Semua peranakan Cina di Lasem sudah bersedia masuk agama Islam.

Malang, Sastradilaga kalah dalam perang. Tentu saja bukan cuma perempuan Hoakiau itu yang jadi sebab. Tapi bahwa Pangeran Diponegoro menafsirkan pangkal sialnya secara demikian, menunjukkan satu hal: di Jawa, menjelang dan setelah pemberontakan Diponegoro yang dahsyat itu, hubungan antara para keturunan Cina dan orang Jawa telah sangat buruk—yang akhirnya menimbulkan komplikasi sampai ke generasi-generasi kini.

Namun, keadaan tak selamanya begitu. Sejarawan Peter Carey menunjukkan, lewat penelitian yang cukup kaya, bahwa hubungan buruk itu sebenarnya merupakan perkembangan baru. Apa yang disebut kini sebagai ”pembauran” bahkan telah terjadi hampir seratus tahun *sebelum* Perang Diponegoro. Kalau tak percaya, bacalah kenang-kenangan Ong Tae-hae, misalnya.

Ong Tae-hae adalah seorang pengelana Cina yang datang dari Fukien. Ia hidup di Indonesia tahun 1783-1791. Sebagian terlama tinggal di Pekalongan, bekerja sebagai guru. Pada tahun 1791 buku tentang pengalamannya di negeri ini diterbitkan di Provinsi Fukien. Tahun 1849 buku itu diterjemahkan ke bahasa Inggris.

Dalam kisahnya itu, Ong Tae-hae menyebut—dengan sikap menyesali—bagaimana orang-orang Cina yang telah hidup di Jawa itu: ”Sering kali memutuskan diri dari ajaran para bijaksana.” Artinya: ”Dalam hal bahasa, makanan dan pakaian, mereka meniru kaum pribumi, serta mempelajari buku asing.” Bahkan, ”mereka, tanpa risau, menjadi orang Jawa”, ”menolak makan babi” dan ”memungut adat istiadat bumiputra”.

Ong benar. Beberapa tokoh dengan atau tanpa nama memang bisa disebut. Di Betawi, ”Kapitan Peranakan” yang terakhir, yang meninggal pada 1827, bernama Muhammad Japar. Di Mataram, nama lama Tumenggung Mertaguna adalah Cik Go Ing. Ia diangkat Sultan Agung karena jasanya dalam penaklukan Surabaya pada tahun 1625. Di Kediri, waktu perlawanan Trunajaya pada tahun 1680, tercatat seorang panglima keturunan Cina ikut mempertahankan kota dari kepungan Admiral Anthonio Hurdt.

Tapi kenapa perkembangan jadi begitu rupa, dan hubungan baik jadi buruk, sejarah mencatat perkembangan yang panjang, meskipun dengan data yang masih terbatas. Dalam karya Carey, suatu institusi dalam sejarah Jawa abad ke-19 yang paling dibenci rakyat ialah bandar: gerbang *toll* di jalan dan jembatan, yang memungut bayaran dari petani, bakul, buruh, dan siapa saja yang lewat. Adapun bandar itu dikelola oleh orang-orang Cina—yang nanti, pada gilirannya, harus menyerahkan sejumlah besar uang ”sewa kekuasaan” itu kepada para sultan di keraton.

Tak heran bila sebuah tim yang dibentuk Gubernur Jenderal pada tahun 1824 menganjurkan agar bandar-bandar itu dihapuskan. Laporan tim itu bahkan seakan menujum dengan seram: ” ... Bila bandar itu dibiarkan terus, tak akan lama tiba saatnya orang Jawa akan bangkit dengan cara yang dahsyat.”

Pada tahun 1825, pemberontakan Diponegoro yang didukung luas meletus. Gubernemen telah terlambat. Akibatnya tak habis sampai seratus tahun lebih kemudian. Kita pun kini hanya berharap bahwa sisa soal abad ke-19 itu akan terkikis—dan tentu saja tak mungkin dalam satu generasi.

Tempo, 7 Juli 1984

SHEN TE

TIGA dewa turun ke bumi untuk membuktikan benarkah sudah tak ada lagi manusia yang baik budi. Di Setzuan, mereka menemukan Shen Te, seorang wanita lacur. Ia satu-satunya orang yang bersedia menerima mereka menginap. Lalu mulailah kisah *Wanita Baik Budi dari Setzuan*, lakon Bertolt Brecht yang terkenal itu, yang beberapa tahun silam pernah dipentaskan Teater Populer, dan kini agaknya layak dikenang lagi.

Shen Te, pelacur itu, memang hati yang penolong. Ketika dia tiba-tiba jadi kaya (setelah para dewa yang menginap akhirnya membayar sewa kamar), ia tak henti-hentinya mencoba menyelamatkan tetangga dan sanak saudaranya yang dilindas kemiskinan. Yang tak ia perhitungkan ialah bahwa orang-orang itu, sebaik mereka menerima pangkalan bertaut, jadi kemaruk dan serakah. Mereka merongrong. Tempat berteduh itu pun terancam bangkrut. Tak tahan, Shen Te pun menghilang.

Ternyata ia kembali: menyamar sebagai seorang pria, dengan nama Shui Ta. Ia mengambil alih toko tembakau yang semula dipakai Shen Te untuk menampung orang-orang malang itu. Dari sinilah kisah Brecht secara menarik menunjukkan ambiguitas sikap Shen Te yang juga Shui Ta: sosok barunya itu datang dengan rasa jera. Ia tak lagi si pemurah yang lembut hati. Shui Ta kejam, dingin, dan pandai menginjak orang lain.

Dunia pun, seakan-akan, tak tertolong lagi. Seorang wanita berbudi telah hilang. Dewa-dewa mencarinya kembali. Akhirnya, ketika Shui Ta harus diadili karena kesewenang-wenangannya, para dewa mendapatkan sesuatu yang mengejutkan: Shui Ta tak lain adalah Shen Te. Pengusaha yang keras itu mengakui identitasnya yang sebenarnya.

Harus dihukumkah Shen Te yang juga Shui Ta? Para dewa

hanya bengong, gugup, tak tahu apa mesti dibuat. Apalagi ketika Shen Te, dengan hati yang pedih dan putus asa, berkata:

Perintah paduka
agar berbuat baik tapi
juga hidup terus
adalah halilintar,
yang membelah diri.
Aku tak tahu bagaimana.
Namun berbuat baik
kepada orang lain
dan kepada diriku sendiri sekaligus,
tak dapat aku lakukan.

Dunia yang diciptakan para dewa itu, seperti kata Shen Te, memang bukan dunia yang mudah. Seperti dialami Shen Te sendiri, saat ia mengulurkan tangan bagi para pengemis, tangan itu ternyata dirobek-robek.

Dan karena itu
bila tak makan berarti mati
siapa dapat menolak
untuk tak jadi jahat?

Akhirnya, memang tak seorang pun menolong Shen Te dari dilema itu. Para dewa meninggalkannya. Petuah mereka tak jelas lagi. Bagi mereka, sudah cukup bahwa telah ditemukan seorang wanita baik. Artinya, dunia tak perlu diubah. Dewa-dewa tak hendak berurusan lagi dengan kenyataan bahwa wanita baik dari Setzuan itu tertinggal di bumi yang suram, yang membingungkan dan sulit.

Tapi memang apa daya Shen Te? Dia mungkin bisa membaca

sejarah. Konon, dulu, pada zaman manusia hidup dari berburu, apa yang kejam tak dikutuk sebagai kejam, dan yang baik punya ukuran yang lain. "Mungkin tiap kebejatan dulunya adalah suatu kebajikan," tulis Will Durant dalam *The Lessons of History*, setelah ia selesai menyusun 11 jilid tebal buku riwayat peradaban. Khususnya, suatu kualitas yang membuat individu, keluarga, atau kelompok bisa hidup terus. "Dosa manusia," tulis Durant lagi, "mungkin lebih merupakan peninggalan kebangkitannya ketimbang cacat yang timbul karena kejatuhannya."

Tapi bukankah Shen Te menderita, justru karena sejarah tak bisa menetralisir hati nurani yang terluka di hari ini? Bukankah Shen Te punya tangis ketika orang lain jatuh, dan dunia membutuhkan harap? Brecht tak memberi jawab. Ia malah bertanya:

Dapatkah orang diubah?
Bisakah dunia diganti?

Tempo, 14 Juli 1984

MELONCAT

CINA harus setingkat Inggris, dalam waktu 15 tahun. Negeri petani itu harus jadi negeri industri, secara cepat. Sebuah "loncatan besar ke depan" harus diayun....

Mao Zedong, dengan mulut tipis seorang tukang sulap raksasa, mengucapkan itu pada bulan Januari 1958. Lalu seluruh Cina pun bergerak. Sejarah sedang disusun dengan gemuruhnya—sampai suatu ketika orang tersadar bahwa manusia memang tak boleh melecut musim. Sayangnya, kesadaran itu, di Cina waktu itu, terlambat. "Loncatan besar ke depan" Mao adalah loncatan yang akhirnya menabrak dinding Tiongkok, kenyataan yang tua itu.

Akibatnya hampir luluh-lantak. Seorang ahli baru-baru ini, setelah menghitung cacah jiwa periode 1958 sampai beberapa tahun sesudahnya, memperkirakan 27 juta orang tewas akibat "loncatan besar" itu. Tentu saja tak sekaligus hanya karena pengerahan tenaga massa yang menakjubkan itu. Mungkin pula penghitungan sang ahli meleset. Tapi banyak kesaksian dari masa di akhir tahun 50-an itu berkisah tentang gelombang manusia yang besar dan benturan kesakitan yang panjang.

Di tempat-tempat bendungan dibangun, rakyat dihimpunkan seperti onggokan semut. "Barisan tanpa henti laki-laki dan wanita berpakaian biru memenuhi lereng-lereng gunung, bagaikan sebuah arus sungai aneh yang sedang menukar arahnya," demikian tulis seorang Eropa yang berkunjung ke Cina, awal 1958 itu. Sebuah bangsa, sebuah gergasi dari dongeng laiknya, memang tengah bangkit. Ia hendak mengubah total wajah bumi.

Komune-komune didirikan. Karena hampir setiap jiwa dikerahkan untuk bekerja di bangunan-bangunan, para petani tak sempat mengolah sawah. Mao pun menggerakkan kader-kader

partai buat mendatangkan pekerja kantoran, buruh pabrik, pelajar, mahasiswa, dan lain-lain penduduk kota yang sesak. Mereka diangkut ke daerah pertanian. Bekerja, bekerja, bekerja. Tambur dipalu, kencrengan diadu, serunai ditiup, rakyat dibariskan dalam jumlah berjuta-juta dengan langgam militer, ke sawah, ke bendungan.

Para pemimpin partai di tingkat lokal berlomba mencapai target atau kuota. Ada kuota berapa ratus orang harus dimobilisasikan, berapa ribu lalat harus dibunuh, berapa buah generator harus dibikin. Siapa yang enggan, yang tampak ragu akan semangat besar yang ditiupkan Mao, dipanggil ke mahkamah rakyat. Mereka diadili, dan tentu saja hampir tak ada yang tak ditemukan kesalahannya.

Langkah yang besar, dengan kemungkinan salah yang besar pula. Suatu hari, Mao memerintahkan agar rakyat membangun ”tanur pekarangan”. Dalam program ini, jutaan manusia harus menghasilkan besi dan baja dalam tungku-tungku yang didirikan di desa, pabrik, halaman sekolah, di mana saja ada tempat luang. ”Negara tanpa baja adalah ibarat orang tanpa tulang,” demikian diserukan.

Seorang saksi mata yang mengalami sendiri masa itu di Tsinan, ibu kota Shantung, kemudian bercerita kepada wartawan Stanley Kanow dalam bukunya, *Mao and China*: ”Kereta api, truk, bahkan kereta dorong dikerahkan untuk mengangkut bata, batu bara, dan bijih besi dalam rangka gerakan ini. Istri saya dan wanita lain ditugasi memecahkan batu bara dan besi dengan palu logam, dan bekerja 12 jam sehari.”

Bahkan petani pun dikerahkan bekerja untuk tungku seperti itu, dengan akibat mereka tak punya waktu memperbaiki tanggul irigasi di desa-desa. Akibat lain ialah bahwa bahan besi habis. Tapi demi kuota, para anggota komite partai pun memasuki rumah penduduk, menyita panel, kuali, pagar besi, kunci pintu,

dan lain-lain. Rakyat—demi industrialisasi—kehilangan alat-alat dapur mereka. Punah.

Dan apa hasilnya? Gerakan ”tanur pekarangan” tetap tak menghasilkan logam yang berarti. Mobilisasi petani tak menyebabkan sawah dan pengairan terawat. Hutan-hutan gundul dibabat, kayunya untuk tungku, dan pertanian terkoyak luka.

”Loncatan Besar ke Depan” itu akhirnya berakhir dengan kelaparan besar. Mao gagal. Ia kemudian disalahkan, antara lain oleh pemimpin partai, seperti Liu dan Deng—yang menyebabkan Mao sakit hati dan kelak membalas dengan dahsyat.

Sebab, bagi Mao, impian adalah sah. ”Tak ada salahnya menjangkau kebesaran dan sukses,” katanya di awal 1958. ”Tak ada salahnya merindukan hasil cepat dan keuntungan seketika....”

Dalam hal ini, ia ternyata juga tak luput dari ”sindrom Dunia Ketiga”. Shah Iran, dengan kepongahan petrodolar, hendak membeli industrialisasi kilat. Mao, dengan ketakaburan mobilisasi rakyat, hendak langsung ke ”kemajuan”. Keduanya bisa dimaklumi, meskipun keduanya ternyata salah: keliru memilih saat, khilaf memilih kecepatan.

Tempo, 21 Juli 1984

NEW YORK, NEW YORK

LEHER saya, kata laki-laki itu, leher saya.

Ia keluar dari *subway* pagi-pagi benar itu ketika kereta masih kosong, di Stasiun Time Square. Bajunya penuh darah. Seorang agen polisi kemudian mengirimnya ke rumah sakit.

Laporan: laki-laki itu naik *subway,* bertemu dengan seorang laki-laki lain yang menabraknya, yang kemudian mengeluarkan pisau. Leher itu kena tebas, merihnya hampir putus.

Pada pukul 06.45 beritanya telah disiarkan lewat sebuah pemancar TV.

"*Subway* kami bukan yang paling bersih dan paling aman di dunia," kata seorang pemandu turis di sebuah bus wisata yang mengelilingi kota yang bertanamkan gedung-gedung jangkung itu.

Saya teringat sajak Subagio Sastrowardojo, bahwa di New York orang harus punya polisi sendiri-sendiri. Saya teringat sajak Rendra, tentang Rick dari udik, yang mencari pacarnya di antara relung-relung simpang-siur ini, dan terpusing sampai sifilis. Saya teringat sajak Lorca: "*El mascaron! Mirad el mascaron!*". Topeng hitam datang ke New York dari Afrika, dan energi primitif menari dengan energi mesin, sebelum sebuah lagu malam untuk Brooklyn Bridge.

Tak ada yang tertidur di atas bumi. Tak ada, tak ada.
Tak ada yang tertidur.

New York memang sebuah lanskap yang terdiri atas mata-mata yang melek nyalang, kantuk yang dicambuk—bersama lampu sepanjang Broadway antara bioskop porno, *burlesque* pria ho-

moseksual, dan musikal untuk puisi T.S. Eliot.

Ada sebuah lagu dari masa gerilya yang menyamakan Malioboro di Yogya dan Broadway di New York: tak ada yang lebih fantastis dari itu. Tapi toh tak seluruhnya salah. Di kedua tempat itu bukan gedung, bukan aspal, yang memberi hakikat. Melainkan orang-orang, variasinya, perbedaan-perbedaannya.

Apakah arti New York tanpa perbedaan-perbedaan itu? Apakah arti sebuah kota? Pengalaman saya pertama dengan kota ini terjadi pada tahun 1973 (atau sebelum itu). Ia tampak seperti kuali logam yang belum pernah dibasuh. Saya berjalan terseok-seok beberapa blok, mengikuti Umar Kayam, penulis *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Umar Kayam, geli melihat saya kecapekan melintasi gedung-gedung itu, sudah tahu makna New York. Saya, yang bahkan belum tahu mana yang sebenarnya disebut Manhattan, hanya merasa bergerak dalam sebuah ruang ricuh di bawah bayangan bangunan entah apa. Tak putus-putus.

"New York memang pertama kali dilihat menjengkelkan," kata seorang diplomat Asia yang bertugas di sini. Sepuluh tahun kemudian, ketika saya melihat kembali New York, saya sudah lebih tahu ukuran, perbandingan, peta, arah. Saya tak lagi jengkel. New York tetap belum dibasuh. Mobil pembersih sampah bergerak tiap pagi, tapi kotoran tak terhapus dari jalan ke-30 sampai ke-100. Toh saya (setengah meniru Mick Jagger) berlari pukul 06.00, gaya Jakarta, mengelilingi Central Park dan menebak liku-likunya. Raksasa ini bisa juga ramah.

Tapi perbedaan-perbedaan bisa juga berarti derajat keramahan. Ada keramahan untuk turis, dan pengunjung yang tampak lezat menikmati es krim di Lincoln Centre sambil menunggu pertunjukan Mozart. Ada yang lain untuk anak-anak hitam di "Needle Street", jalan obat bius di Harlem yang runtuh. Lebih dari setengah abad yang lampau Frederico Garcia Lorca menyair tentang lapisan darah dan angka-angka, hujan emas yang deras,

dan lenguh buruh tanpa kerja. Barangkali ia akan menulis yang sama di masa Reagan. Inilah zaman ketika bunga bank demikian tinggi. Mereka yang mampu menyimpan uang pun ramai-ramai datang ke Saks Fifth Avenue bahkan untuk beberapa jaket Giorgio Armani, dan yang tak punya tabungan tentu saja....

Tapi orang konon punya jalan untuk bisa memilih dan membekuk keterbatasannya. Juga di New York. ”Di sini orang bisa memilih tingkat hidupnya—murah atau mahal,” kata Alex Alatas, Duta Besar Indonesia untuk PBB, seraya membandingkan Jenewa, kota yang sebelumnya ia tinggali. Syahdan, malam musim panas itu, di teater terbuka Delacourte, di Central Park, aktor terkenal Kevin Kline memainkan *Henry V* karya Shakespeare dengan bagus dan gratis—merelakan diri digigiti kepinding atau kadang diganggu suara radio pengunjung taman yang keras-keras memainkan kaset untuk *breakdance*. Semua orang bertepuk. Semua orang bersahabat.

Tempo, 28 Juli 1984

MONTEZUMA

DI malam hari, sering terdengar suara seorang wanita misterius, mendayu-dayu: "Wahai, putra-putraku, kini kita akan segera pergi." Dan jalanan Kota Tenochtitlan pun termangu. Di abad ke-16 itu Kerajaan Aztec di Meksiko memang tampak muram.

Baginda, Raja Montezuma II, kian sering gundah. Sudah 17 tahun ia berkuasa. Usianya 40. Tak tampak lagi ia tegas, kukuh, pasti. Ia lebih banyak termenung, jarang muncul, dan lebih sering berhubungan dengan tukang nujum serta para pendeta. Ada sesuatu yang meluncur turun dalam suasana seperti itu—ada sesuatu yang menunggu saat yang fatal.

Dan akhir itu memang tengah mendekat, dalam wajah ganjil orang asing. Suatu hari konon datang nelayan mempersembahkan apa yang ditemukannya kepada Baginda: seekor burung ajaib, dengan kepala menyandang cermin. Ketika Montezuma memandang ke cermin itu, tampak olehnya para bentara bersenjata, yang duduk di atas hewan yang mirip rusa.

Telah kembalikah Quetxalcoatl? Telah pulangkah dewa itu, dari pengasingan lima abad, seperti disebutkan hikayat? Barangkali. Montezuma saat itu tentu telah mendengar berita dari jauh, tentang pasukan berjenggot yang bersenjatakan guntur dan petir.

Tentu saja ia tak dengan cepat paham, bahwa itulah para *conquistadores*. Para petualang penakluk dari Spanyol memang kian mendekat ke Meksiko hampir 30 tahun setelah Columbus menemukan Amerika. Kuba telah ditaklukkan dan dijarah. Tapi Montezuma tak juga siap menghadapi Hernan Cortez.

Cortez, waktu itu baru 35 tahun, telah hampir separuh usianya ia habiskan di benua baru. Ia petualang cerdik dan penuh ambisi. Juga: nasibnya baik. Putra bangsawan kecil Spanyol ini,

yang semula diberi kuasa oleh "gubernur" Kuba Diego Velazquez, dengan cepat membikin kuasa bagi dirinya sendiri. Ia berangkat ke Meksiko membawa 11 kapal 553 prajurit, dan 16 kuda atas nama Tuhan, kemegahan, dan kekayaan.

Di Pantai Tabasco, ia bertemu dengan seorang gadis Indian yang menawan hati dan pintar, yang kemudian ia jadikan Nasrani, ia pergundik, dan ia manfaatkan. Marina, demikian kemudian namanya, memang pandai berbahasa Aztec dan beberapa bahasa lokal. Dialah penasihat Cortez yang setia—yang tahu banyak hal tentang bangsa dan kerajaan yang diperintah Montezuma itu.

Dari Marina juga Cortez tahu bahwa sejumlah provinsi Aztec tengah tak puas dan ingin berontak. Dari wanita Indian itu pula Cortez tahu bahwa dirinya disangka Quetxalcoatl, dewa yang terasing.

Dengan kata lain, Cortez lebih siap: dalam hal ambisi, dan juga informasi. Ia memasuki wilayah Aztec, dan akhirnya Ibu Kota Tenochtitlan, dengan pasukan yang kian lama kian bertambah besar, setelah sejumlah suku Indian bergabung kepadanya. Dan ternyata di pintu gerbang, Montezuma (dan kemurungannya) tak menyambutnya dengan perang. "Apa gunanya melawan," kata raja itu kepada dewan penasihatnya, "jika para dewa sendiri telah menghadapi kita?"

Bahkan ketika akhirnya terjadi pertempuran antara orang Spanyol dan orang Indian Aztec yang dipimpin Cuitlahua, adiknya, Montezuma mencoba meleraikan perlawanan itu. Ia terbunuh oleh bangsanya sendiri.

Aztec, dua tahun setelah Cortez berangkat perang, pun takluk. Cuitlahua memang sebelumnya berhasil memukul mundur penakluk Spanyol. Tapi kini ia tak ada lagi: raja muda itu mati terkena cacar. Sejarah pun kemudian milik orang Eropa.

Dan kita pun bertanya apa sebab para *conquistadores* menang,

juga bangsa Eropa di mana-mana di abad itu. Mengapa mereka unggul dan orang lain hancur? ”Semuanya terjadi karena bangsa Maya dan Aztec kehilangan penguasaan komunikasi,” tulis Tzvetan Todorov dalam *The Conquest of America: The Question of the Other.*

Kita tak tahu benarkah demikian. Memang orang Aztec bahkan bingung menghadapi orang-orang berkuda (mereka sangka kedua-duanya satu makhluk tunggal), tapi mereka tak lebih buta huruf. Keindahan Kota Tenochtitlan, sebuah arsitektur di tengah danau, bahkan menakjubkan penakluknya. Dengan kata lain, orang Indian itu juga tak kalah pandai, setidaknya secara potensial, dalam apa yang disebut Todorov sebagai ”membaca tanda-tanda”.

Tapi siapa tahu sebuah bangsa tergeser hanya karena satu nasib buruk—dengan akibat yang berabad-abad. Siapa tahu sejarah memang begitu.

Tempo, 4 Agustus 1984

ZOOT

TEMAN saya Zoot meniup saksofonnya, berdiri dalam gelap dengan lagu yang agak sedih. Traw-traw-traw-traw-traw.... Orkes memainkan *Fool on the Hill* tanpa penyanyi, sementara para tamu, di bawah lampu agak remang, berbisik antara mereka sendiri.

Tiap malam suasana begitu terus di klub itu, dan tiap malam teman saya Zoot pulang setelah pukul 01.00 dengan jaket berbau rokok. Di pintu rumah kontraknya selalu ia baca huruf pada poster itu: ”Silakan masuk John Lennon”.

Tentu saja teman saya Zoot bukan John Lennon. Ia tak kawin dengan Yoko Ono, ia tak ditembak di depan apartemen yang sangat mahal, mengeluarkan darah jingga, dan jadi monumen. Teman saya Zoot kawin dengan Siti Saodah, 22, anak instalatir listrik di Karet Tengsin.

Dan di depan rumah mereka tak ada mimpi dan tak ada padang murbei.

Kenapa demikian, teman saya Zoot? Karena nasib, jawabnya. Dalam barisan panjang manusia ini, aku hanya seorang prajurit Napoleon.

Adapun Napoleon, tiap berangkat perang, memberi semangat pada para serdadunya dengan cara yang unik: mereka harus menyimpan, dalam ransel mereka, sebatang tongkat marsekal. Itu semacam tanda, dan jua janji, bahwa dengan berjuang keras suatu hari mereka bisa saja jadi perwira tinggi di pucuk itu.

Tentu saja itu cuma bujukan, kata teman saya Zoot.

Sebab, mustahil semua prajurit bisa jadi jenderal—meskipun tiap orang, yang mana saja di antara mereka, memang dapat mencapai tingkat itu (asal kombinasi sedang cocok). Hadirnya seorang marsekal mengisyaratkan adanya sejumlah prajurit yang

berpangkat bukan marsekal. Bayangkan satu pasukan yang semua anggotanya brigjen, ha-ha-ha-ha, kata teman saya Zoot.

Karena itulah aku percaya pada nasib dan kawin dengan Siti Saodah.

Teman saya Zoot memang tampaknya punya kepercayaan yang kuno. Ia menerima nasibnya. Mungkin ia tak tega melihat semua anak muda jadi John Lennon—marsekal para pemain musik itu, yang duduk anggun tinggi di kursi antik Mesir yang dibelikan istrinya 5.000 dolar. Seperti mumi.

Dan tiap malam teman saya Zoot meniup saksofonnya, sebagai pencari nafkah.

Beberapa hari yang lalu saya katakan kepadanya bahwa ia bersalah. Percaya pada nasib bukanlah kesadaran modern, kata saya. Ideologi-ideologi abad ke-20 meneruskan kecurigaan, bahwa nasib hanya dongeng yang dibangun oleh kepentingan-kepentingan golongan yang di atas. Agar posisi mereka tak diganggu. Agar ketidaksamaan langgeng. Nasib adalah sesuatu yang reaksioner, kata saya. Kita harus berdiri pada optimisme—ini pun tanda abad ini—bahwa nasib itu bisa dikalahkan.

Malam itu, setelah mendengar pidato saya, Zoot membuka pintu rumah kontraknya dan melangkah ke luar diam-diam. Kemudian ia kembali, menggamit saya dan menunjukkan bukit-bukit di arah Puncak.

Lihat itu, katanya. Sepuluh tahun yang lalu bukit-bukit itu sepi. Tak banyak orang punya vila di sana. Sebagian besar orang masih percaya bahwa ada yang mujur dan ada yang tidak—hingga ada yang bisa membangun vila dan ada yang tak membangun apa-apa. Kini kepercayaan itu tampaknya runtuh. Semua orang berlomba menempati sepetak tanah di sana—para prajurit Napoleon yang malang.

Apa akibatnya? Jika nanti semua orang berada di sana, masing-masing mereka akan kehilangan suasana tenang dan senyap, yang

justru hendak didapat dari sebuah vila di bukit luar 3 kota.

Itulah, jika kau lupa, *the social limits to growth* dari Profesor Hirsch, kata teman saya Zoot. Di zaman ini dunia jadi tegang karena sukses. Produksi barang dan jasa meningkat hebat, kemungkinan untuk menikmatinya tampaknya terbuka lebar, dan hasrat serta aspirasi pun menggebu-gebu. Tapi, dalam kenyataannya, sementara di satu pihak aspirasi itu kian menjangkiti siapa saja, di lain pihak kesempatan toh tak mungkin bagi siapa saja. Demokrasi dan sosialisme telah memeratakan keinginan yang tidak-tidak.

Ah, saya setengah jengkel setengah putus asa kepada teman saya Zoot. Ia telah mengajarkan (setidaknya buat dirinya sendiri) suatu sikap yang akan membikin masyarakat beku, ketidakadilan jadi panjang, dan individu ringsek dalam kepompong masing-masing. Seperti kepompong Zoot: sebuah sudut, sebuah orkes sebuah suasana klub tempat ia berdiri dalam gelap meniup saksofon.

Traw-traw-traw.... Jika tak ada lagi yang percaya pada nasib dan suratan tangan, tak akan ada lagi yang mau di sini, memainkan orkes—demikian katanya. Dan Zoot pun memainkan, malam itu, sesuatu yang lebih kuno, sesuatu yang dulu sering kami dengar dari radio Bapak, *Keroncong Sapu Lidi,* buat Saodah. Lalu: *I Wonder Who's Kissing Her Now.*

Tempo, 11 Agustus 1984

ROEM

RUMAH itu sebuah rumah berlantai batu di jalan kampung. Ketika saya masih kecil dan tinggal sebentar di Kota Parakan, Jawa Tengah, salah seorang kakak perempuan saya menunjukkan bangunan tua yang agak kumuh itu sambil berbisik, ”Itu rumah Meester Roem, waktu segede kamu.”

Nama ”Meester Roem” pasti punya daya tersendiri sudah, di tahun 1947 itu. Saya tak tahu persis kenapa. Tapi yang jelas mbakyu saya menunjukkan rumah di Desa Klewogan itu bagaikan seorang pandu turis menunjukkan sebuah tempat bersejarah.

Kami tentu saja bukan turis. Kami hanya salah satu rombongan pengungsi yang menyingkir dari kota yang diduduki Belanda, untuk bergabung dengan ”orang Republik”. Dan Parakan termasuk kota yang masih bebas. Setelah agresi Belanda pertama, kota itu pun padat dengan keluarga gerilya, atau sejenisnya, yang percaya betul bahwa sekali merdeka tetap merdeka, dan karena itu mereka mengungsi dan karena itu mereka berbicara banyak tentang ”perjuangan”—biarpun kepada anak-anak.

Meester Roem pasti orang penting dalam perjuangan, begitu kesimpulan saya pada umur enam tahun, remang-remang.

Kini, 37 tahun kemudian, saya coba membayangkan kembali rumah gebyok di jalan kampung itu. Jelas bangunan itu lebih menonjol ketimbang rumah lain yang berdesak. Tapi jelas pula, ia bagian dari daerah lapisan rakyat. Saya kemudian tahu bahwa Meester Roem itu, yakni Mr Mohamad Roem, diplomat dan tokoh politik terkenal itu, adalah anak lurah desa.

Desa itu, sebagai bagian dari Parakan yang tak teramat rapi, bukan desa yang terkucil. Kenangan saya dari masa kecil di sana itu ialah sebuah jalan dekat pasar. Di tepinya beberapa gerobak diparkir. Isinya: babi-babi dalam keranjang panjang, yang disiap-

kan ke abatoar. Tapi jangan menyangka kota ini kota ham. Parakan, di sekitar 1947 itu, justru terkenal oleh sebuah dongeng: ratusan pemuda datang untuk beroleh senjata sakti menghadapi militer Belanda—sepucuk bambu runcing dari Kiai Subekhi.

Demikianlah: ada babi, ada revolusi, ada takhayul, ada kiai. Parakan memang bukan kota tertutup.

Dan Roem dibesarkan di kota itu. Sebagaimana banyak orang Jawa Tengah pada abad ke-20, ia pasti memergoki pelbagai konfrontasi sosial dan budaya sejak masa kecilnya. Dari sana, orang bisa ringan hati dan berpandangan lunak, atau sebaliknya. Roem termasuk yang pertama. Ia memang tidak dibesarkan di bawah tangan seorang bapak yang kaku dan keras, yang sering menumbuhkan anak yang kaku dan keras pula.

Suatu hari, Roem kecil mendapat instruksi dari neneknya di meja makan: ia tak boleh makan *ati*, *rempelo*, *brutu*—bagian-bagian dari ayam yang disajikan. *Ora ilok*, kata nenek, itu pemali. Roem pun mencoba protes. Tapi ayahnya, yang juga hadir di meja makan, memberi isyarat agar ia tunduk. Roem pun tunduk.

Namun ayah yang baik itu tak cuma sekadar melarang. Ia menjelaskan, sembari ketawa, *ati*, *rempelo*, *brutu* itu bagian-bagian ayam yang enak, dan karena itu cuma hak khusus nenek, ayah, ibu. Tentang *ora ilok*? Itu takhayul, kata sang ayah. Tapi kita tak usah menyatakan hal itu di depan nenek. Kita harus menghormati kepercayaan nenek, meskipun kita tak setuju dan tak membenarkan. Lalu Roem kecil pun ditraktir ayahnya, di sebuah warung nasi, *ati* ayam. Dengan syarat: di rumah ia tak usah bercerita kepada nenek tentang pengalaman istimewanya itu.

Anekdot seperti itu, dalam buku *Mohamad Roem 70 Tahun*, segar, hangat, dan juga membukakan pintu ke dunia Roem: sejak mula ia menyadari bagaimana orang harus hidup dengan orang yang berbeda pandangan, bahkan berbeda kepercayaan. Rumah Lurah Dulkarnen Djojosasmito, juga Desa Klewogan, Kota Para-

kan, dan pengalaman masa kecil itu, semuanya adalah miniatur dari Indonesia yang berubah dan sekaligus beragam. Di dalamnya, orang harus bijaksana tak mendesak-desak dan tak memaksa, tapi menolak didesak dan dipaksa.

Karena itulah Roem mengecam keras para ”pengkhabar Injil” yang dulu suka mengetuk pintu orang-orang Islam—bahkan, dengan humor khas Roem, mendatangi pula rumah Bapak Uskup agar mengubah agamanya. Karena itu, juga dalam sebuah tulisan pada 1973, tentang Piagam Jakarta, ia tak menganggap bahwa kewajiban menjalankan syariat Islam punya arti yuridis, ”yang membawa akibat hukum yang dapat dipaksakan”. Bila Roem berbicara tentang toleransi, ia sebenarnya juga berbicara tentang demokrasi. Dan ia hidup sehari-hari dengan pendirian itu.

Kemudian ia meninggal. Kemudian orang, seperti biasa, segera melupakannya. Maka, ketika pada hari Proklamasi 1984 ia dinyatakan akan menerima Bintang Mahaputra kelas II, tiba-tiba saya pun teringat orang tua itu, yang lahir di sebuah rumah gebyok di Parakan.

Tempo, 18 Agustus 1984

BROER

MEREKA memanggilnya ”Broer”. Nama lengkapnya: F.J. Tumbelaka. Ia orang Minahasa, tentu. Tapi ia dibesarkan di Jawa Timur. Ia ikut bertempur dalam revolusi kemerdekaan di Jawa Timur, dan kemudian bekerja sebagai orang sipil di Jawa Timur.

Latar belakang ini mungkin tak istimewa. Tapi pada Tumbelaka, hal itu menyebabkan ia jadi si ”Broer” pada saat yang dibutuhkan. Ia berhasil diterima oleh dua kalangan yang tengah memusuhi. Dialah, setidaknya menurut Barbara Sillars Harvey dalam bukunya, *Permesta, Pemberontakan Setengah Hati*, yang ikut jadi pereda dua pasukan yang baku bunuh, ketika sejarah Indonesia memasuki salah satu babaknya yang sedih.

Sejak akhir 1956 sampai dengan 1961, Indonesia mengalami peristiwa yang kemudian ternyata memang umum terjadi di pelbagai negeri yang baru berdiri: letusan ketidakpuasan yang nyaris meretakkan. Daerah-daerah mengaum dan menembakkan marahnya kepada pemerintah pusat. Para pemimpin politik, militer, para pembentuk opini umum, bahkan rakyat biasa menggerundel tak putus-putus.

”Harapan dan semangat yang dibangkitkan dalam revolusi 1945-1949 ternyata sukar dipertahankan begitu kemerdekaan diperoleh,” tulis Harvey.

Bukan sesuatu yang aneh. Bung Karno pernah bilang, dengan kiasannya yang khas, bahwa kemerdekaan adalah ”jembatan emas” ke arah masyarakat sempurna, yang adil yang makmur, yang tenteram, dan seterusnya.

Tapi kenyataannya tak akan pernah demikian. Kemerdekaan adalah jalan licin yang panjang dan sepi, yang hanya lebih baik ketimbang rawa-rawa penjajahan. Di jalan licin dan sepi itu kita

harus menentukan arah sendiri, menabrak-nabrak sendiri, dan membikin kesalahan-kesalahan kita sendiri. Kita tak bisa lagi bilang, sepenuhnya, bahwa kita korban orang lain.

Mungkin karena itulah rasa kecewa timbul. Kekacauan pun terjadi. Kemudian: kekerasan. Salah satu bentuknya ialah apa yang kemudian disebut sebagai ”Pemberontakan Permesta”.

Pada tengah malam 1 Maret 1957, orang-orang sipil terkemuka di Ujungpandang (waktu itu Makassar) dibangunkan dari tidur mereka oleh pasukan berseragam. Mereka diundang untuk suatu pertemuan di Gubernuran. Banyak yang dibangunkan secara agak kasar, dan tak sedikit yang ketakutan. Tapi pada pukul 3 diniharinya, barulah perkaranya jelas. Dengan cara dramatis, komandan militer tertinggi di wilayah itu, Letnan Kolonel Ventje Sumual, membacakan proklamasi keadaan darurat perang di Indonesia Timur.

Di dinihari itu juga dibacakan ”Piagam Perjuangan Semesta Alam” yang kemudian disingkat jadi Permesta. Ada bombasme dalam kata-kata ”semesta alam” itu, ada yang teatral dalam cara memaklumkannya. Tapi mungkin semuanya mencerminkan sifat dasar peristiwa politik hari itu: suatu gertakan ke arah pemerintah di Jakarta. Sumual dan kawan-kawan menggertak agar keluhan mereka di daerah didengar. Gertakan itu pada mulanya bukan pemberontakan.

Mereka hanya minta hak-hak daerah yang lebih besar untuk mengatur diri sendiri. Mereka menandaskan berkali-kali, mereka tak hendak melepaskan diri dari Republik Indonesia. Mereka bukan separatis. Mereka bahkan masih ingin meneguhkan simbol-simbol persatuan, seperti kepemimpinan ”dwitunggal” Sukarno-Hatta. Mereka juga tak banyak berbeda dengan para perwira ABRI lain di kubu ”sana”: sama-sama antikomunis, dan sama-sama meyakini adanya tali bertaut yang satu—Pancasila. Mereka, dengan kata lain, sama-sama, berbagi mitos dengan orang-orang

yang kemudian beradu senjata dengan mereka.

Mungkin karena itulah—walaupun sejumlah besar korban berjatuhan—kekerasan yang terbit karena Permesta relatif cukup cepat bisa berakhir. Mungkin karena itulah ”Broer” Tumbelaka bisa berperan dengan mudah.

Oktober 1959, si ”Broer”. bekas tentara senior itu, menghubungi Kolonel Surachman, panglima Divisi Brawijaya. Ia menawarkan diri untuk mencoba mencapai suatu penyelesaian dengan para pemberontak Permesta. Akhirnya idenya disetujui. Awal 1960, Tumbelaka berangkat ke Manado. Ia mengontak Mayor Somba, orang Tomohon kelahiran Jawa Tengah yang merupakan tokoh pemberontak dengan pasukan terkuat dan juga teman lama si ”Broer”. Sepucuk suratnya yang ia sampaikan lewat kurir bermula dengan kalimat: ”Saya datang kemari bukan karena paksaan orang.... ”

Demikianlah kontak demi kontak berlangsung, dan Tumbelaka kaget sendiri menyaksikan betapa inginnya orang seperti Somba menyelesaikan persengketaan. Orang bisa bilang, semua ini karena Permesta sudah terpojok—dan itu benar. Tapi orang juga bisa mencatat, bahwa di sini sebuah bangsa bisa menyelamatkan badan dan jiwanya dengan ikatan-ikatan persatuan, biarpun hanya mitos. Dan ia pun bisa terus hidup; bila ia tahu kapan harus menguburkan dendam.

Tempo, 25 Agustus 1984

CINA

IDEOLOGI sudah mati, mungkin belum, barangkali akan. Apa sebenarnya yang terjadi? Tak ada jawabnya. Sedikitnya hampir semiliar manusia kini juga bingung di Cina. Pun di tempat lain.

Di akhir tahun 50-an, sejumlah ahli sosiologi bicara dengan fasihnya tentang "berakhirnya ideologi". Orang pun manggut-manggut. Kemudian datang ragu. Lalu, di tahun 60-an dan 70-an, marah. *The End of Ideology*, sebuah buku dari Daniel Bell, dicampakkan jauh (kadang malah tak dibaca sampai selesai), disepak ke kanan luar.

Orang-orang muda, yang "progresif", tak percaya, ide-ide radikal sudah lekang. Mereka tak percaya, ide semacam itu tak lagi punya daya untuk menyulut gairah dan mengasah keyakinan. Mereka inginkan makna, suatu hidup yang tidak itu-itu saja. Dunia, terutama di Barat, memang sudah menyaksikan sejumlah revolusi dan ternyata jadi letih. Tapi jera pada cita-cita? Itu berarti pelan akan pudar. Masyarakat akan hanya repot dengan benda dan harta. Satu generasi akan terserak, tanpa arah.

Karena itu, ideologi, tekad, tujuan, gelora hati tak boleh berakhir. Demikianlah para cendekiawan itu bersikap. Sayangnya, mereka tak lagi punya sumber inspirasi.

Di Eropa Barat dan di Amerika Serikat, yang berlaku bukanlah sesuatu yang radikal, yang karena itu memikat, atau ekstrem, yang karena itu menarik. Yang berlaku adalah kompromi antara pendirian yang bertentangan. Maka, muncullah "jalan tengah". Dengan kata lain, sesuatu yang biasanya dianggap boyak, hambar, lembek, terutama oleh anak-anak muda.

Sementara itu, di Uni Soviet dan Eropa Timur, yang dulu pernah jadi mercusuar bagi orang-orang yang mual terhadap Barat,

revolusi telah digantikan birokrasi. Pejuang telah digantikan *aparatchik*. Tokoh-tokoh partai komunis yang berkuasa bukannya dipilih dari bawah oleh para anggota partai. Mereka disusun oleh sebuah lapisan pimpinan yang disebut Politbiro. Dan orang-orang Politbiro itu, pada gilirannya, mengangkat diri mereka sendiri.

Dengan kata lain, gerakan radikal tak berjalan lagi. Semangat yang berkibar dari rakyat secara spontan telah digantikan oleh disiplin yang diinstruksikan sang pemimpin. Tekad dan gelora hati telah diambil alih slogan-slogan resmi. Kemauan berkorban telah digusur oleh pengawasan pemerintah.

Ideologi memang tidak mati, tapi telah berganti fungsinya: bukan sesuatu yang membakar gairah dan memperdalam keyakinan, tapi suatu semen beku yang memperkukuh kontrol dan kekuasaan.

Jadi, di mana ilham itu akan didapat? Syahdan, beberapa orang mulai melihat ke Cina, di bawah mendiang Mao. Sebuah negeri yang hanya sedikit tersingkap, dan karenanya memikat. Sebuah negeri di "Timur Jauh"—dipandang dari Barat—dan karena itu eksotis. Sebuah republik yang relatif baru di atas pelukan sejarah yang tua—dan karena itu sering dianggap belum punya dosa.

Cina, dengan segera, diharap jadi sumber ilham baru. Kita ingat Mahbub ul-Haq, misalnya. Kira-kira 10 tahun yang silam, ahli ekonomi Bank Dunia kelahiran Pakistan ini memukau kita dengan sebuah tinjauan yang segar. Ia punya pengalaman dengan pembangunan di Pakistan yang berdasarkan "konsep Barat", sebuah konsep yang gagal. Ia melihat bahwa suatu pembangunan ekonomi yang memperbesar kue kemakmuran dulu dan membagikannya kemudian, ternyata, tak bisa menutup jurang sosial antara yang kaya dan yang miskin.

Maka, lihat Cina, kata Mahbub ul-Haq. Lihat Mao: nun di

sana, justru dengan pemerataan lebih dulu, pertumbuhan ekonomi terjadi.

Kita pun manggut-manggut, meskipun kita tak tahu sejauh mana Mahbub ini mengenal peta sosial ekonomi RRC. Kita pun mulai berpikir: jangan-jangan orang Pakistan yang cemerlang ini benar.

Tapi ternyata muncul Deng Xiaoping. Ia tak bicara pemerataan. Ia seperti juru bicara pembangunan menurut ”konsep Barat” saja laiknya, ketika ia mengatakan perlunya ”membuat beberapa orang jadi kaya” sebelum ”membawa orang banyak ke kemakmuran”. Dengan kata lain, ia tak mengikuti anjuran Mahbub ul-Haq. Deng agaknya suatu indikator bahwa Cina—betapapun eksotisnya—ternyata belum punya model lain yang berhasil ke kemakmuran. Ia pun, dengan jalan yang sekarang ditempuhnya, punya risiko akan menghadapi ketimpangan sosial.

Seperti negeri Dunia Ketiga yang lain: tidak aneh, tidak unik. Mungkin juga tidak kiri, tidak kanan. Ideologi toh bisa seperti patung Syiwa: entah hidup entah mati, tapi yang jelas mukanya tidak satu sisi.

Tempo, 1 September 1984

SERIOSA

MALAM itu, saya terpaksa menonton opera. Adapun hari itu saya jadi tamu di Sydney. Acara sudah disusun. Tuan rumah (yang kini tak saya ingat lagi) ingin memperkenalkan kebanggaan kotanya: gedung opera yang termasyhur itu, yang berada di bibir pantai, dengan atap putih berlipat-lipat runcing bagaikan kulit kerang di kaki langit. Memang tak ada duanya di dunia.

”Kami punya pelukis seperti Nolan. Kami punya pengarang seperti Patrick White. Dan kami punya gedung opera ini,” kata teman saya, dari Canberra, mencoba meyakinkan. Australia, tambahnya pula, tak cuma bisa menghasilkan Olivia Newton John dan Rick Springfield, si *pop* dan si *rock.* Coba saja di Sydney ini.

Dan malam itu saya pun menonton opera. Seni, tampaknya, memang perlu bukan hanya karena ia menggetarkan. Seni juga perlu buat merk sebuah kelas bendera sebuah gengsi. Di gedung opera, dalam remang-remang, saya terkantuk-kantuk.

Saya memang mencoba melawan berat di pelupuk mata itu, dengan susah payah, tiap menit, ketika di pentas mereka memainkan *libretto The Cunning Little Vixen* karya Janacek dari tahun 1924. Alangkah sulitnya. Saya melirik ke kiri ke kanan: tamu-tamu lain yang hadir dalam undangan buat saya malam itu, nyonya-nyonya yang berkalung mutiara, tuan-tuan yang berdasi kupu-kupu dan berkemeja renda. Mereka, kelihatannya, asyik. Tapi kenapa saya tidak?

Di waktu jeda kami keluar. Orang pun minum anggur atau sampanye. Seorang nyonya manis bicara tentang hawa Kota Sydney yang sedap. Saya memandangi lesung pipinya. Nyonya itu pun menyambung bicara tentang hubungan musik Janacek dan

Mussorgsky. Saya memandangi lentik hidungnya. ”Tuan tampaknya tertarik benar pada kesenian Barat, seperti opera ini,” tiba-tiba ia menyimpulkan. ”Tentu, memang begitu,” sahut saya buru-buru.

Esok malamnya ternyata saya diundang lagi ke Sydney Opera House. *Der Rossenkavalier*; karya Strauss sibuk lalu-lalang bicara Jerman sambil nyanyi jauh di depan—dan saya, di kursi, gagal menyembunyikan kantuk. Kepala saya bergayut-gayut. Brosur acara jatuh ke kaki....

Beberapa tahun kemudian saya ceritakan peristiwa itu kepada seorang kenalan. Dia merengut. ”Aneh kamu ini,” katanya. ”Bagaimana mungkin tak bisa menikmati opera.” Padahal, katanya lagi seraya mengencangkan tinju, itu tanda ”suatu kelengkapan peradaban”.

Rupanya, ada sesuatu yang senantiasa terjadi pada musik dan jatuhnya di dalam hidup sehari-hari: ia punya warna-warni prestise. Barangkali itulah sebabnya, di Indonesia, entah dari mana asal-muasalnya, ada jenis lagu yang disebut ”seriosa” dan ada yang ”hiburan”.

Yang pertama disebarkan luas oleh *RRI* Jakarta 30 tahun yang lalu dengan nama yang seakan-akan datang dari Italia. Umumnya, musik ini ditandai oleh keangkeran: warna suara tinggi, langkahnya lambat, suaranya syahdu, tak sembarangan, pendeknya dari hati yang gawat. Sebenarnya tak banyak bedanya jenis lagu-lagu ini dengan *musicanti* yang dinyanyikan orang di Venesia buat para turis. Tapi di Indonesia, ia memperoleh kelas tersendiri.

Barangkali karena pada dasarnya kita menghormati keseriusan—seraya melecehkan kegembiraan. Sensasi, gerak, celoteh, main-main, dianggap bisa dilakukan setiap orang: seorang politikus pun bisa melagukan *Benci tapi Rindu*. Karena itulah lagu yang populer sering dianggap bukan lagu yang punya prestise.

Apa boleh buat: musik ”tinggi” memang menghendaki bakat yang khusus, visi yang luar biasa, latihan yang tak main-main.

Tapi dengan demikian memang akan banyak orang yang terasing dari proses kehidupan yang ”tinggi” itu. Musik para jenius bukanlah musik untuk orang ramai. Ia musik ”elitis”. Dalam banyak hal ia juga mahal: mendulang emas memang memerlukan waktu dan perlengkapan. Hanya lingkungan yang cocok dan sumber kekayaan yang besar yang dapat melahirkan seniman besar buat orkes besar dan sebuah gedung seperti Sydney Opera House.

Namun, anehnya, semangat populisme masa kini toh tak mengganyang ”musik tinggi” itu. Baik di bawah Mao maupun di bawah Khomeini, Beethoven tidak dilarang, tapi Mick Jagger pasti. Barangkali karena Mao ataupun Khomeini pada dasarnya seperti Plato: bercita-cita mendirikan republik yang melarang seni yang bergairah, lantaran gairah dianggap destruktif. Atau, barangkali pula, karena Beethoven atau Mahler bisa dianggap hanya bunyi yang tak akan dimengerti seperti bunyi kumbang.

Ini mengingatkan saya pada dua orang teman waktu di SMA dulu. Kami satu rumah indekos. Teman yang pertama biasa menyanyi sore-sore sambil mengusap jerawatnya di depan cermin, *”Dia mengerling.... Dia tertawa.... Ha-ha-ha-ha-ha....”* Yang seorang lagi mendengar *Lagu Biasa* karya R.A.J. Sudjasmin itu sambil bersungut-sungut, ”Apa bagusnya? Apa enaknya?”'

Tempo, 8 September 1984

MAAF

TIAP bangsa, akhirnya, punya kekejamannya sendiri. Hanya kita tak tahu bagaimana mengakuinya.

Lihat saja Jepang. Di Taman Hiburan Disneyland agak di luar Tokyo, salah satu pertunjukan yang tak dicangkok dari Walt Disney berlangsung di sebuah gedung di arah kanan Main Street. Di sana suatu sajian audio-visual yang menakjubkan bercerita tentang sejarah Jepang: suatu pelajaran, sekaligus suatu dongeng sebelum tidur.

Sepasang anak duduk di pantai. Seekor burung bangau putih hinggap. Suatu dialog terjadi. Dan bangau ajaib itu pun membawa kedua anak itu ke masa silam. Di layar sosok tiga dimensi seakan-akan hadir. Ruang bergerak. Penonton seakan ikut dalam sebuah mimpi yang penuh warna. Masa prasejarah. Masa hubungan diplomasi pertama-tama. Masa ketika Tokugawa memerintah dan Jepang tertutup. Adegan ketika orang Barat pertama tiba mengetuk. Lalu modernisasi Meiji. Lalu....

Militerisme? Perang "Asia Timur Raya"? Penjajahan Jepang di pelbagai wilayah? Tidak. Ketika sejarah di layar itu menginjak masa sekitar Perang Dunia II yang mengerikan, yang tampak hanya meriam. Lalu layar hitam kelam. Tak ada cerita pasukan Dai Nippon yang menyerbu. Tak ada kisah penindasan, kekejaman, dan kemiskinan di negeri jauh yang jatuh.

Hitam yang menggelapkan layar itu seakan-akan isyarat, agar yang hadir memejamkan mata sejenak untuk suatu bagian di masa silam. Terlalu dahsyat rasa malu itu, mungkin juga terlalu pahit kekalahan itu; kita tak tahu. Mungkin orang Jepang sendiri tak tahu.

Dan saya kira Kaisar Hirohito juga tak tahu. Di depan jamuan makan kehormatan untuk Presiden Korea Selatan, maharaja

yang bertakhta sejak akhir 1926 itu hanya mengatakan ”menyesal” atas ”masa lampau yang sial”.

Tampaknya kata itu saja yang bisa dikemukakannya buat melukiskan tindakan Jepang di masa silam terhadap bangsa sekitarnya. Di tahun 1968, buat pertama kalinya, ia menyebut kata ”sial” itu (*fuko-na*) di depan Presiden Soeharto yang berkunjung. Kemudian di tahun 1974, di depan Presiden Ford. Lalu di tahun 1978, di depan Deng Xiaoping. Dan akhirnya 1984, di depan Presiden Chun.

Orang Korea sebenarnya ingin sang Kaisar minta maaf. Bagi mereka jelas betul siapa sebenarnya yang bertanggung jawab atas ”masa lampau yang sial”, *fuko-na-kako*, itu. Siapa yang menjajah Korea selama 36 tahun sejak 29 Agustus 1910. Siapa yang membunuh 6.000 orang Korea yang terlibat ”Gerakan 1 Maret 1919”. Dan siapa pula yang mengangkut sejuta lebih manusia ke Jepang bagaikan mengangkut budak, melarang bahasa Korea, tradisi Korea, dan bahkan nama-nama asli Korea dari muka bumi.

Tapi beban dosa Hirohito-kah semua itu?

Sering kita lupakan, memang, bahwa dalam perjalanan sejarah, tak ada bangsa yang tunggal dan tetap. Ukuran baik-buruk berubah, demikian pula yang membawakannya. Maka, maaf macam apa? ”*After such knowledge, what forgiveness*?” kata Pak Tua dalam puisi T.S. Eliot, *Gerontion*. Sejarah punya banyak lorong yang licin, yang tak bisa kita kuasai sepenuhnya. *History has many cunning passages....*

Dan Hirohito pernah berdiri di lorong seperti itu. Dan ia juga tak menguasainya.

Jenderal Honjo Shigeru, yang jadi ajudannya menjelang maraknya militerisme Jepang, adalah saksi yang kukuh tentang tak berdayanya seorang kaisar.

Catatan hariannya dari periode 1933-1936, *Honjo Nikki* (diterjemahkan ke bahasa Inggris tahun 1982), menampilkan se-

orang baginda yang lembut hati, yang mengagumi Inggris, yang menghendaki perdamaian, yang menyadari tugas dan tak menyenangi kalangan militer yang radikal. Tapi sekaligus juga terlihat: kaisar ini, yang dianggap *kami* (dewa), justru harus mengambil jarak dari sengketa pendapat dan kerja sehari-hari. Dan seperti kecenderungan orang Jepang, khususnya kalangan istananya, ia pun ikut saja dalam pasang peristiwa, *taisei*. Sejarawan Mikiso Hane menyebut satu kata fatalistis untuk itu, *yamu o enai*, ”apa boleh buat”.

Apa boleh buat. Tapi bangsa punya kekejamannya sendiri. Tapi barangkali maaf dari seseorang—biarpun si orang adalah simbol—justru bukan hal yang diperlukan lagi. Sebab, hal-hal besar, seperti perang, militerisme, dan penindasan modern, memang tak timbul dan tak berubah hanya karena niat satu-dua individu.

Tempo, 15 September 1984

DEMOS

ADA seorang termasyhur yang menentang demokrasi. Namanya Sokrates. Pemikir Yunani Kuno itu dihukum mati pada tahun 399 sebelum Masehi. Alasannya, kata seorang penulis: ia tak berada di pihak demokrasi yang menang.

Musuh besar orang-orang demokrat, Critias, memang murid Sokrates. Dalam perang saudara yang mengoyak-ngoyak Athena antara pendukung oligarki dan demokrasi, Critias akhirnya kalah. Demokrasi pun dipulihkan. Memang, suatu pengampunan besar-besaran dimaklumkan—tapi tidak untuk Sokrates.

Kita tak tahu jelas, kenapa demikian. Tapi ini memang bukan cerita tentang satu bagian sejarah Yunani. Sokrates adalah sekadar contoh bagaimana seorang pemikir, yang begitu setia kepada kemerdekaan berpikir dan menyatakan pendapat, justru hendak menunjukkan bahwa ”demokrasi” tak dengan sendirinya berhubungan dengan kemerdekaan itu.

Demokrasi adalah nonsens, kata Sokrates. Suara rakyat sering kali suara gombal. Kebajikan (*arete*) yang terutama adalah pengetahuan. Memilih para pengelola pemerintahan dengan cara pungutan suara itu tak masuk di akal. Bukankah seorang nakhoda juga tak dipilih dengan pemungutan suara?

Sokrates barangkali melucu, dengan sedikit sarkasme. Tapi para muridnya, terutama Plato, kemudian membuktikan betapa benarnya sang guru. Di sekitar tahun 400 sebelum Masehi, kaum demokrat yang menang menganggap perlu bahwa warga yang miskin harus hadir di *ekklesia*. Majelis permusyawaratan rakyat memang hendak dihindarkan dari kekuasaan para orang kaya. Maka, tiap warga yang hadir pun memperoleh imbalan uang, kurang-lebih memadai sebagai pengganti pendapatan satu hari. Tak ayal, majelis itu pun dengan segera dikuasai rakyat yang miskin.

Yang kaya lebih baik tinggal di rumah.

Kehadiran si melarat yang dibayar itu akhirnya yang dipersalahkan sebagai sebab merosotnya mutu majelis. Keputusan salah sering terjadi. Seorang filsuf bahkan pernah mengatakan, jangan-jangan majelis itu dibayar oleh musuh Athena untuk bersidang saking banyaknya kesalahan yang mereka buat.

Demokrasi di Yunani Kuno akhirnya berakhir, setelah sekitar satu abad turun-naik. Di hari-hari menjelang runtuhnya sistem itu Athena pun berkembang jadi sejenis ”republik para advokat”. Yang didengar khalayak adalah para orator. Sejumlah juru pidato yang pandai, penuh api, dan penuh aksi muncul. Mereka beradu pendapat, membakar rasa dan gairah. Yang termasyhur di antaranya, Demosthenes, bahkan sanggup berbulan-bulan mengucilkan diri di gua, berlatih melontarkan kata-kata yang paling hebat dan gaya yang paling memikat, termasuk bila ia harus berdusta.

Tak mengherankan bila Plato—dan ia bukan pendukung pemerintahan oleh *demos* alias warga kebanyakan—mengernyitkan alis di hadapan kebisingan itu. Para orator, baginya, hanyalah pemberi racun yang akhirnya membunuh demokrasi sendiri. Sebab, sering yang diumbar adalah kebanggaan massa ataupun prasangka-prasangka mereka, bukan pikiran tenang yang bijaksana.

Tapi Plato, seperti Sokrates, hidup beratus-ratus tahun yang silam. Di abad ini kita bicara tentang ”rakyat” (kadang disebut sebagai ”massa”) dengan lebih hormat. Yang menarik ialah, ditutupi atau tidak, orang sebenarnya tetap cemas dalam memandang ”rakyat” yang terhormat itu.

Baik di Uni Soviet maupun di Cina, para pemimpin ”demokrasi rakyat” toh merasa bahwa ”rakyat” itu tak bisa dibiarkan tanpa kediktatoran pucuk pimpinan partai. Di Iran yang Islam, baik Ayatullah Khomeini maupun Ali Shariati sama-sama menggarisbawahi ”kepemimpinan”, dengan asumsi bahwa para *demos* itu sering kali mirip anak-anak yang butuh bimbingan.

Kerakyatan atau semangat populis tetap semangat yang memikat di abad ke-20, tapi rupanya orang memang harus berhati-hati dengan *vox populi*. Adolf Hitler dan Mussolini (kedua-duanya orator yang pandai) membuktikan bahwa suatu gerakan yang sangat merusak—bahkan ganas—dapat terjadi karena kepedihan, purbasangka, kecurigaan, dan cemburu rakyat banyak, yang telah dapat dikibarkan sebagai panji.

Tapi salahkah para *demos*? Salahkah kepedihan dan cemburu dan purbasangka mereka? Di abad ke-4 sebelum Masehi, Athena mencicipi getah pahit dari pertumbuhannya sendiri. Industri berkembang pesat. Kekayaan dari tanah telah diganti oleh kekayaan dari perdagangan, dalam bentuk uang yang berjalan dari bank ke bank. Tragisnya, kelas menengah nyaris habis oleh perang-perang saudara.

Maka, Plato pun bicara tentang ”dua kota” yang bersengketa, yang satu milik si kaya dan yang lain si miskin. Yang tampak hanyalah dua ekstrem. Dalam situasi seperti itu, sang filsuf, yang menyerukan sikap moderat, yang sadar bahwa sebaik-baiknya perkara adalah di tengah-tengah, tak ada guna. Ia, dalam kata-kata Plato, ibarat ”seorang manusia yang jatuh di antara hewan yang liar”. Tak didengar, meskipun luka di hati yang dalam.

Tempo, 29 September 1984

YANG KERAS

SAYA telah mengenal kekerasan, bahkan sebelum saya bisa bilang ”tidak”. Jika seorang Indonesia harus menulis autobiorafinya, mungkin sekali ia akan mencantumkan kalimat seperti itu. Saya mengalaminya. Anda juga. Kita punya riwayat yang sama: sejarah sebuah negeri yang tak serta-merta sunyi, tenteram, damai, seperti *Telaga Sarangan* dalam nyanyian orkes keroncong. Tanah ini memang tanah tumpah darah.

Ingatan saya yang paling jauh ke masa kecil adalah ingatan samar-samar tentang sebuah ruang yang gelap. Si bungsu dipangku Ibu di sebuah kursi goyang. Hampir seluruh keluarga berkumpul, tapi tak seorang pun bicara.

Kemudian hari, setelah dewasa, baru saya tahu apa yang terjadi pada saat itu: kami semua bersembunyi di dalam lubang perlindungan besar yang dibangun Bapak di halaman rumah. Hari itu adalah suatu hari di masa Jepang. Kata-kata tegang, tapi menarik, dan begitu dekat, adalah ”bom” dan ”perang”. Dan kami ketika itu harus membiasakan diri.

Bom dan perang memang kemudian terjadi, dan terus terjadi. Masa Jepang habis, orang-orang tua bicara soal merdeka. Bapak menaikkan bendera merah putih dengan mata basah. Tapi pasukan Belanda masuk kembali. Seorang penduduk tertembak kakinya. Di malam pertama pasukan asing itu menduduki kota kami, seorang pemuda pemberani melemparkan granat ke markas mereka. Ia sendiri tertembak mati, dengan jidat yang hancur.

Berapa orang mati dengan cara begini? Dua pemuda roboh menggelepar-gelepar di sawah tak jauh dari tempat kami bermain setelah sepasukan Belanda—entah karena apa—memberondongkan peluru ke arah mereka. Ayah dieksekusi. Paman dieksekusi. Bapak si Dowo, anak tetangga, menurut cerita orang yang

melihat, suatu siang dilemparkan dari truk dengan tangan terikat. Lalu para prajurit itu (mungkin anak-anak muda periang dari Assen atau Zuid-Bijerland) menarik picu, hampir tanpa membidik. Saya tahu, si Dowo dan ibu dan adik-adiknya tenggelam sejak itu.

Kita mengenal kekerasan seperti kita mengenal kakek, ayah, dan paman-paman kita. Kita ingat urutannya, dan kita sadar kedekatannya. Bi Eni, pembantu di rumah, bisa bercerita dengan suara gemetar bagaimana rasanya hidup di desa yang terkepung gerilya DI. Ia melihat rumah yang dibakar, orang yang ditembak dari jarak dekat, anak-anak yang menjerit. Maka, bila ada ketakutan, bila ada kecurigaan, bila ada sakit dan amarah—bagaimana kita bisa ambil jarak dari semua ini? Kita tak tahu. Barangkali sampai kita bersua dengan seorang asing: seorang dari sejarah yang lebih tenang, dari perubahan zaman yang lebih necis.

Suatu hari, saya ceritakan sepotong riwayat hidup saya kepada V.S. Naipaul. Saya heran bahwa pengarang terkenal itu heran. Dalam *Among the Believers* ia menulis, *"Indonesians have lived through so much..."*—seakan-akan itu sesuatu yang luar biasa.

Banyak memang yang telah kita alami. Dendam dan darah, badik dan bedil, celurit dan api hadir dalam layar sesak kesadaran kita. Bahkan yang keras itu terungkap dalam bahasa politik kita. Untuk menghantam musuh-musuhnya, Bung Karno memperkenalkan kata *ganyang* dan *kremus*; Pramoedya Ananta Toer memperkenalkan *babat*. Yang pertama membayangkan kekuatan meluluhlantakkan dengan rahang dan gigi; yang kedua menyarankan satu hantaman dengan parang, untuk merobohkan lalang dan belukar.

Nasib kita memang tidak unik. Namun, tak setiap bangsa kiranya punya sederet pengalaman dahsyat itu dalam satu generasi. Kekerasan dan kebengisan memang ada dalam setiap kurun, tapi, pada suatu tahap, hal-hal itu bisa saja surut dan berubah jadi

legenda. Atau jadi kisah nyata, tapi yang membikin heran. Atau semacam pornografi, yang dikutuk sebelum disembunyikan di bawah bantal.

Hanya saja kita, di sini, bukanlah sekadar tukang cerita. Suka atau tak suka, kita pelaku. Kita mungkin juga korban dan sasaran.

Mungkin Anda menonton film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* hampir 20 tahun setelah peristiwa sebenarnya terjadi. Mungkin Anda gentar melihat kejadian buas yang di sana. Namun, jelas, kegentaran itu tidak sama dengan kegentaran melihat film penggantungan yang dilakukan Nazi pada masa Perang Dunia II. Sebab, kita, meskipun sebagai penonton, sebenarnya belum terbebas dari apa yang bengis dan menakutkan dari masa sebelum, dan sesudah, 1 Oktober 1965. Sebab, kita bukan tamu. Kita bukan orang asing. Kita punya beban sejarah, yang tak ada pada mereka: bukan hanya sebuah trauma, tapi juga harapan. Bahkan ketidaksabaran.

Demikianlah, di akhir Oktober 1965, di suatu senja di sebuah jalan di Paris yang dingin, seorang pemuda Indonesia sejenak ternganga. Di atas gedung Stasiun St Lazaire, sederet lampu membentuk huruf yang bergerak dan menyusun kalimat: berita utama hari itu. Salah satunya bercerita, ringkas, tentang kekerasan dan kematian yang tengah berlangsung di Pulau Jawa.

Pemuda itu tahu apa yang terjadi. Tapi temannya, seorang asing, bertanya, ”Kenapa hal semacam itu bisa dibiarkan?” Dan tentu saja yang ditanya tak menjawab.

Tempo, 6 Oktober 1984

BOM

TAK setiap bom bisa membunuh anak yang menangis. Tak setiap bom membinasakan batas antara yang bersalah dan tak bersalah: musuh yang layak dibenci dan seorang bapak yang cuma tengah mencari sesuap nasi. Tapi zaman berubah.

Pernah ada masanya, dulu, ketika seorang panglima bahkan melarang para prajuritnya merusakkan pohon-pohon. Yang sipil, tak berdaya, dibiarkan, walaupun mereka di pihak lawan. Yang tak mengangkat senjata dilindungi. Tapi zaman berubah.

Dan zaman berubah dengan cepat, dengan ganas, sedih. Di Hiroshima, sesuatu yang mengerikan, total, dan tak memilih-milih telah dijatuhkan; kota itu pun luluh-lantak 39 tahun yang lalu, lengkap dengan bayi-bayinya. Selanjutnya adalah teror. Ketakutan tak punya persembunyian lagi di abad ke-20.

Ada sekali masanya kita mengenal sebuah tirai—mungkin juga teori—yang memisahkan kekerasan yang ”adil” dan kekerasan yang ”tak adil”. Namun, tirai itu pun kini jebol. Tiap pembunuhan, bahkan yang sewenang-wenang, seakan pandai menemukan alasan yang beradab. Tiap kesewenang-wenangan punya dalih, kadang-kadang filsafat, kadang-kadang ideologi atau sekadar statistik. Rasa malu telah kita simpan, jauh-jauh, di kolong yang kelam. Kita hidup dengan wajah suram Stepan Fedorov.

Stepan ini adalah Stepan yang diciptakan Albert Camus dalam lakon termasyhurnya tentang teroris Rusia awal abad ini, *Les Justes*. Sandiwara itu pernah diterjemahkan dan dipentaskan di Indonesia beberapa belas tahun yang lalu, lantas dilupakan. Ia memang cerita pentas yang tak mengesankan. Tapi saya kira kita kini lebih baik mengingatnya kembali. Setidaknya, kita meng-

ingat Stepan.

Sebab, Stepan adalah sebuah ide yang berkata dengan yakin tentang teror sebagai teror—bukan sekadar sebuah gaya lain seorang radikal. Dengan kata lain, tak ada basa-basi. ”Kita ini para pembunuh, dan kita telah memilih untuk jadi demikian,” katanya kepada teman-temannya seperjuangan. Itulah sebabnya terorisme bukan permainan untuk mereka yang masih repot dengan perasaan moral serta hati nurani. *La terreur ne convient pas aux délicats*, titik.

Maka, orang macam Stepan tak akan bergeming buat melemparkan bom ke tubuh anak-anak sekalipun, asal sang Hertog Agung yang menguasai Rusia bisa ia enyahkan. ”Ya, saya memang brutal,” katanya, mengakui. ”Tapi bagi saya, rasa benci bukanlah sebuah mainan. Kita di sana bukan untuk mengagumi diri. Kita di sana untuk berhasil.”

Sudah jelas bahwa bagi Albert Camus, sang pengarang, tokoh jenis Stepan adalah tokoh yang merisaukan. Sebab, hanya dialah yang bisa mengucapkan kata *benci* dengan bagus, dan dengan bagus pula jadi sosok yang mencemooh Ivan Kaliayev.

Kaliayev, yang selalu dipanggil Yanek, memang anak muda revolusioner yang bersemangat. Tapi dengan segala sikap patuhnya kepada ”Organisasi”, Yanek kadang masih menciptakan aturan sendiri. Bagi orang macam Stepan, itu suatu tanda bahwa anak muda itu ikut revolusi hanya lantaran bosan. Ia terlampau romantis. Jikapun tak ada yang disebut ”hati nurani”, orang macam Yanek tetap akan menyimpannya jauh di dalam.

Dan memang itulah yang terjadi. Ketika Yanek petang itu harus melemparkan bom ke kereta sang Hertog Agung, ia tak jadi melakukannya. Ia melihat sesuatu yang tak diperkirakan sebelumnya: ada anak-anak di kereta itu. Dua bocah yang tak tertawa, dua keponakan kecil yang memandang kosong ke depan, dua wajah yang sekilas sedih. Yanek terkesiap. ”Tanganku mendadak

lemah. Anggota badanku gemetar," tuturnya kemudian. Sedetik setelah itu, ia telat sudah. Sang Hertog selamat.

Bersalahkah Yanek? Bagi Camus, tidak. "Kau benar," kata Yanek kepada Dora. teman seperjuangan yang juga kekasihnya, "soalnya tak begitu sederhana. Tadinya kusangka bahwa mudah untuk membunuh, bahwa ide saja cukup, dan keberanian. Tapi saya tidak sedemikian besar dan sekarang saya tahu, tak ada bahagianya kebencian itu."

Meskipun demikian, dalam kisah ini, Yanek akhirnya tak melarikan diri dari tugas. Ia mati digantung, tak sebagai orang cengeng. Ia hanya tahu, betapapun kerasnya ia berbuat untuk keadilan, "manusia tak hidup hanya dengan keadilan".

Dan Camus menampilkannya sebagai hero. Di tahun 1957, beberapa jam setelah menerima Hadiah Nobel, Camus sendiri bahkan seakan mengulang Kaliayev-nya, Ia bicara tentang teror yang terjadi di jalan-jalan kota masa mudanya, Algiers. Ia tahu, kekerasan itu dilakukan para pejuang kemerdekaan Aljazair. Tapi ia juga tahu bahwa suatu saat bom bisa membunuh ibunya, yang hidup tua di sana. Maka, ia tak bisa bersikap lain: "Saya percaya kepada keadilan, tapi saya akan membela ibu saya di depan keadilan.

Mungkin, yang ingin dibelanya bukanlah sebuah cita-cita abstrak, tapi seorang manusia yang benar ada dan tak berdaya. Tapi zaman berubah; dan Camus ditertawakan sebagai penjaga sebuah kepentingan. Yanek telah mati. Hanya Stepan yang ketawa suram dengan tepuk tangan di kanan-kiri: penghancuran, katanya, adalah sesuatu yang "tak ada batas".

Tempo, 13 Oktober 1984

SEKS

PENGETAHUAN saya yang pertama tentang seks bermula dengan cerita Ajisaka. Waktu itu umur saya 10 tahun. Sambil berbaring di balai-balai kayu jati tua yang sejuk, dengan asyik saya baca legenda orang Hindu yang memperkenalkan huruf *ha-na-ca-ra-ka* kepada orang Jawa itu.

Alkisah, suatu hari Ajisaka mampir ke sebuah rumah. Di rumah itu tinggal seorang janda. Sewaktu Ajisaka masuk, *mbok rondho* tengah menumbuk padi. Dalam ketekunan kerja, kainnya tersingkap di bagian paha. Melihat ini, mani Ajisaka mendadak tumpah. Seekor ayam betina yang ada di situ kemudian mematuk cairan itu, lalu....

Ada yang tak saya pahami dalam cerita yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* yang berbahasa Jawa itu. ”Apa itu mani?” tanya saya kepada seorang sepupu yang kebetulan lewat. Sang sepupu terhenti sejenak. Ia menengok ke kiri ke kanan, lalu mendekat sambil berbisik-bisik menjelaskan—dengan diiringi isyarat gerak tangan yang tak seluruhnya saya pahami.

Toh sejak itu, pengetahuan saya tentang seks bertambah. Dari kisah Ajisaka, sumber informasi meluas ke banyak penjuru. Waktu itu memang tak ada cerita-cerita pornografis yang distensil, seperti yang kini diperjualbelikan di Jakarta secara sembunyi-sembunyi. Tapi ada saja yang bisa merangsang dan mengejutkan.

Pada suatu hari, bersama seorang kawan, saya memasuki sebuah gedung tua tak berapa jauh dari sekolah. Gedung itu bekas asrama sepasukan prajurit KNIL yang baru saja meninggalkan kota kami, entah ke mana. Seluruh ruangannya kosong. Gentingnya telah banyak yang pecah dan hilang. Dari sela-sela atap itu, cahaya pun masuk dan menerangi dinding-dinding kamar. Di sana, bagaikan sederet mural yang kasar, terpampang corat-coret

arang yang belum pernah saya lihat seumur hidup saya yang 11 tahun itu: adegan cabul, kata-kata saru, dan mungkin juga kesepian. Pendeknya, seorang prajurit telah menumpahkan seluruh fantasinya.

Pengetahuan seks, dan rangsangan yang terbit karena hal itu, tampaknya memang bisa datang, memergoki kita, dari mana saja. Ia bisa masuk dari bisik-bisik teman, yang semalam mengintip *tayuban* di rumah mantri polisi. Ia bisa datang dari dongeng yang pada dasarnya malah tak ingin merusakkan akhlak: adegan Panji yang bercinta dengan para putri di tepi kolam; cerita berahi Batara Guru di dekat Dewi Uma; kisah Daud yang menginginkan Bathseba dalam Injil.

Informasi seks, dan segala daya tariknya, juga bahkan bisa didapat dari forum yang sangat sehat. Di kelas III SMP dulu, misalnya, suatu ketika guru agama kami mencoba menjelaskan apa perlunya mandi junub. Untuk itu ia terpaksa menyilakan para murid putri meninggalkan kelas sebentar—lalu secara kilat memberikan sejenis pendidikan seks. Apa yang diberikannya kelak kemudian ternyata sangat berguna, tapi waktu itu kami mendengarkan dengan cekikikan, setengah malu, setengah berdebar-debar.

Anak-anak, apa boleh buat, punya rasa ingin tahu. Mereka juga punya berahi sendiri. Dari sugesti erotis dalam pelajaran tentang mandi junub, dari kisah Kudawanengpati atau adegan cinta Dewi Kunti, jalan pun terbentang ke mana saja: bisa ke majalah *Penthouse*, atau film biru pada video, atau novel murah yang dijual di hotel-hotel buat para pejalan yang kesepian.

Tapi mungkin juga akhirnya tak separah itu. Bukankah manusia tak seluruhnya jadi cabul, meskipun ekspresi pengalaman seksual bahkan sudah ada dalam lukisan Zaman Batu?

Sebab, sementara mereka menemukan yang jorok-jorok, mereka juga belajar hal-hal lain. Ada memang anak (setidaknya begitulah menurut berita) yang memerkosa sehabis ia menonton

film yang merangsang syahwat. Tapi lebih banyak lagi anak yang membaca cerita seks stensilan, ternyata, kemudian tumbuh jadi orang baik-baik menurut ukuran normal. Berapa cerita porno yang pernah Anda serap? Dan *blue film*? Bahkan yang lebih seram dari itu? Mungkin Anda sendiri lupa. Saya juga lupa. Tapi seperti halnya Anda, para pembaca, saya merasa diri tak jadi bejat. Berdosa, memang, tapi bejat betul barangkali belum.

Dan itulah yang terpikir sering kali sebelum tidur. Bahwa dosa—suatu pelanggaran terhadap hubungan dan janji kita dengan Tuhan—sering tak bisa begitu saja diterjemahkan sebagai rusaknya hubungan sehari-hari dengan orang lain. Kita punya kemungkinan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan yang satu ini, tapi tentang dosa, kapasitas kita agaknya lebih terbatas. Kita tak mudah menyucikan dan menyelamatkan tetangga-tetangga kita.

Mungkin kita akan mengalami frustrasi karena itu. Tapi barangkali juga tak perlu: kalau kita percaya, bahwa kita sendiri tak jadi jebol hanya karena sejumlah cerita bobrok, kita mungkin bisa percaya bahwa orang lain akan demikian pula. Termasuk anak-anak kita. Termasuk anak-anak saudara kita.

Tempo, 20 Oktober 1984

KHILAFAH

INI adalah kisah Abu Bakar, sahabat Nabi. Ia baru kemarin dulu diangkat sebagai khalifah, tapi di hari itu ia berangkat ke pasar. Di pundaknya ia bawa bahan-bahan pakaian dagangan, untuk dijual. Dengan kata lain, ia kembali akan hidup sebagaimana biasa.

Tapi di tengah jalan ia terlihat oleh Umar bin Khattab, sahabat Nabi yang lain. ”Hendak ke mana?” tanya Umar. ”Ke pasar,” jawab sang khalifah. Umar bertanya lagi, ”Apa yang hendak Anda lakukan, sedangkan Anda telah menduduki jabatan sebagai pemimpin kaum muslimin?” Jawab Abu Bakar, ”Lalu dari mana aku akan memberi makan keluargaku?”

Agaknya, sadar bahwa bagaimanapun juga seorang khalifah harus bebas dari urusan mencari nafkah—agar tugas utamanya tak telantar—Umar pun mengusulkan: sang pemimpin harus mendapatkan uang dari *baitul maal*, tempat menyimpan milik kolektif.

Ditentukan kemudian bahwa jumlah uang itu tak berlebihan: cukup sebagaimana yang dibutuhkan untuk makanan kebanyakan pengikut Nabi. Meskipun demikian, ada sebuah pesan Abu Bakar menjelang wafat. Ia menyuruh orang mengambil bagian hartanya sebanyak 8.000 dirham untuk dikembalikan ke *baitul maal*. Pemimpin itu selalu merasa khawatir, adakah ia berhak memperoleh makan dari harta bersama itu.

Kisah-kisah semacam itu selalu mempesonakan kita. Sebagaimana dicoba tunjukkan oleh Abul A’la al-Maududi dalam bukunya yang baru-baru ini diterjemahkan, *Khilafah dan Kerajaan*, semuanya adalah contoh bagaimana seorang pemimpin harus bersikap: ia harus tahan terhadap godaan privilese. Ia harus keras kepada dirinya sendiri. Ia harus orang pertama yang mengalah.

Orang Jawa punya kata untuk ini, *aja dumeh*. Orang Prancis juga punya kata untuk ini, *noblesse oblige*. Seorang yang punya posisi lebih tinggi harus mengabdi lebih banyak.

Yang malang dalam sejarah manusia ialah bahwa ternyata tak setiap pemimpin bisa demikian. Buku Al-Maududi sendiri menyebut pelbagai keburukan yang terjadi dalam riwayat para pemimpin Islam. Bahkan kesalahan telah dilakukan oleh sebagian sahabat Nabi: orang-orang yang pernah menyaksikan bagaimana kepemimpinan yang sepatutnya dijalankan. Para sahabat itu, kata Al-Maududi, toh bukan manusia yang *ma'sum* terlindung dari berbuat dosa. Dan penulis itu tak ingin menutup-nutupinya.

Buku *Khilafah dan Kerajaan* karenanya sangat menggugah, tapi, tentu saja, ia terutama hanya menyoroti etika kepemimpinan. Ia kurang menganalisis latar belakang sosial ekonomi sejarah yang "merosot" itu. Ia juga tak menelaah dinamika kekuasaan, ketika keperluan-keperluan sosial berubah dan konflik baru timbul. Al-Maududi memang berbicara tentang kekuasaan sebelum mendapatkan kekuatannya dalam organisasi birokrasi.

Zaman *khilafah rasyidah* tentu saja aman ketika kekuasaan bersumber pada kewibawaan seorang tokoh atau lebih. Dalam keadaan seperti itu, dikatakanlah bahwa sebuah masyarakat menjadi baik karena pemimpinnya baik. Tapi bisakah kita bicara hal yang sama kini? Orang masih omong soal perlunya *panutan,* tingkah laku pemimpin yang diteladani. Tapi, dalam kenyataan, banyak hal yang sebenarnya tak tergantung hanya pada niat baik seseorang, betapapun berkuasanya dia.

Sebab, pada gilirannya, seorang pemimpin memerlukan sebuah mesin. Makin majemuk sebuah masyarakat, makin sukar masyarakat itu bergerak hanya oleh teladan tingkah laku. Diperlukan kampanye, komunikasi, penataran, dan diperlukan pula tangan dan kaki yang efektif. Dalam perkembangannya kemudian, sang pemimpin ikut tergantung pada tangan dan kaki itu. Biro-

krasi juga punya kebutuhan-kebutuhannya. Bahkan, kadang ada konflik antara kepemimpinan dan mesinnya sendiri.

Pengalaman sejarah itu akhirnya mengisyaratkan satu hal: cita-cita kenegaraan dalam abad ini, apa pun benderanya, tak cukup hanya mengimbau budi pekerti. Ajaran dan pedoman tentang itu penting, tapi bukan lagi yang terpenting. Buku *Khilafah dan Kerajaan* sendiri justru membuktikan, ada batas kekuatan ajaran itu. Bila para sahabat Nabi sendiri bisa menyimpang dari semangat Islam, tentu ada faktor-faktor dalam kehidupan manusia yang ternyata tetap tak dapat sepenuhnya diubah dan disucikan. Apalagi, menurut Al-Maududi, syariat sendiri tak selamanya memberi petunjuk yang pasti.

Itu tak berarti bahwa inspirasi kemuliaan akan jadi hal yang sangat sepele. Kisah Abu Bakar dan Umar di atas tetap menunjukkan kapasitas manusia untuk berbuat baik, tanpa memerlukan batin yang super. Namun zaman tak berhenti di sana, kesalahan dan kelaliman kemudian terjadi, dan hari sudah terang siang untuk kita bisa bertanya siapakah yang bisa terus-menerus sempurna. Jawabnya: tak seorang pun, tak satu pihak pun.

Maka, harapan-harapan harus punya cadangan. Kita perlu siap dengan pilihan yang tak amat bagus dan sementara itu tetap tak dirundung kecewa. Dalam dunia seperti ini barangkali, kompromi punya kandungan kebajikan: suatu pengakuan kedaifan yang hati-hati.

Tempo, 27 Oktober 1984

LUKA

ISLAM adalah agama yang penuh elan, tapi dengan umat yang hatinya luka. Seorang teman menyebutnya dengan nada sayu: *a wounded civilization.*

Kiasan itu tentu saja berasal dari V.S. Naipaul, ketika ia menulis tentang tanah para leluhurnya yang jauh, *India: A Wounded Civilization*. Dalam sejarah tampaknya selalu saja suatu peradaban pernah menjulang kemudian terpukul, dan sindrom ”peradaban yang terluka” hadir. Pada Islam, luka itu relatif baru; setidaknya sisanya masih sangat terasa di akhir abad ke-20 ini. Dengan kata lain, ia belum lagi sembuh.

Dulu, pada awal munculnya ke permukaan sejarah, kaum muslimin menerima hidup dengan hati riang dan yakin. Mereka tak gentar mencari ilmu ke negeri Cina, menyalin karya Yunani, menyadap puisi dari Persia dan teater di Timur Jauh. Dari semua itu, mereka menciptakan banyak hal, menemukan banyak segi. Mereka seakan tengah menjalankan mandat yang diberikan Tuhan untuk jadi khalifah di atas bumi, dan memperteguh sebuah surat kepercayaan.

Tapi kemudian negeri-negeri Islam terdesak. Di abad ini sebagian besar muslimin bahkan hidup dalam suatu wilayah luas yang disebut ”Dunia Ketiga”. Mereka berada paling akhir menurut ukuran prestasi yang kini tengah berlaku. Dan bila orang masih ingat akan Ibnu Khaldun atau Ibnu Sina, itu justru dengan merasa ada luka di hatinya.

Yang kemudian terjadi adalah suatu proses, dengan akibat kadang kala muram kadang kala cemerlang. Yang muram ialah rasa putus asa. Habisnya harapan inilah yang mungkin menyebabkan seseorang meninggalkan agama. Atau ia justru tidak meninggalkan apa yang diyakini; malah seseorang barangkali memutus-

kan untuk melakukan takfir—yakni mengafirkan seluruh dunia kontemporer di luar dirinya.

Dunia di luar itu memang dunia yang tak selamanya dapat dipahami dan diterima. Ia penuh dengan hal-hal yang asal-usulnya ”bukan Islam”, melainkan, terutama, ”Barat”. Ada mesin-mesin, ada bisnis besar, ada penghargaan pokok pada hak-hak individu dan demokrasi, ada pula film porno atau filsafat Karl Marx. Hal-hal itu sangat kuat hadir, dan dengan satu dan lain cara seakan-akan mencemooh kita yang tak ikut menyertainya. Wajar bila kita cenderung menolaknya.

Tapi menolak tak berarti mengalahkan dan itulah soalnya. Mungkin dari sinilah lahirnya ”takfirisme”, suatu istilah yang saya rasa lebih sesuai dengan riwayat Islam sendiri dibanding dengan misalnya istilah ”fundamentalisme”. Dalam posisi belum bisa mengalahkan dunia yang serba salah itu, sejumlah muslimin pun mematahkan kontak dengan tiap bersit pengaruh dari luar alam acuannya. Usaha memurnikan perilaku pun mulai. Kian terasa ”kafir” dunia di seberang itu, kian hebat pula kehendak ”memurnikan” itu.

Bahwa ”takfirisme” mengandung sikap menolak dan melawan, kiranya, tak dapat dihindarkan. Penolakan itu bisa sangat jauh: sampai-sampai karena demokrasi yang konstitusional dan pluralis datang dari ”Barat”, misalnya, ia pun dianggap bertentangan dengan Islam. Di sini memang bekerja kuat sikap waspada, bahkan curiga. Eksperimen ilmiah, eksperimen kesenian, warna-warni kebudayaan, yang umumnya bersifat lokal dan pribumi, pada gilirannya pun cenderung dijauhi.

Kaum ”takfiris” memang lebih sukar menerima kompromi. Kemurnian justru menghendaki hidup tanpa kompromi. Tapi, seperti tampak dalam sejarah, ajaran atau buah pikiran, sikap mental atau nilai-nilai—semua itu ternyata bukan faktor yang dengan sendirinya membentuk dunia obyektif di luar kita. Demi-

kianlah, bila umat Islam terdesak, sebenarnya kita tak dapat menyalahkan cara berpikirnya yang salah ataupun ajaran larangannya yang sesat. Islam, apa pun manifestasinya, tak dapat disebut sebagai biang keterbelakangan ekonomi, sebagaimana kebudayaan Hindu juga tak dapat sepenuhnya menerangkan kemiskinan. Betapapun termasyhurnya Max Weber dan Sombart, ada banyak bolong dalam teori bahwa agama Protestan di Eropa Utara itu yang menyebabkan kapitalisme maju.

Karena itu, dengan hanya mengandalkan diri pada kemurnian ajaran, kaum ”takfiris” akan kecewa lagi bila melihat dunia modern tetap saja kian menyisihkan umat. Sebab, sejarah tak selamanya ditentukan oleh murni atau kotornya doktrin; begitu banyak faktor kebetulan yang mengakibatkan kita berada di dalam status ”Dunia Ketiga” dewasa ini, dengan sebuah peradaban yang luka. Syukur, sebuah peradaban yang luka kadang menerbitkan hal-hal yang cemerlang. Seperti umat Islam di mana-mana, di Indonesia pun mereka merasa terdesak. Tapi berbareng dengan kian banyaknya kalangan terpelajar yang lahir dari para santri itu, dalam kancah orang-orang muslim Indonesia pula suatu pelangi dan kembang api pemikiran tampak lebih hidup ketimbang yang terdapat di kancah lain. Tak semuanya saling setuju. Tapi tak semuanya menunjukkan putus harapan bahwa keadaan tak lagi tak tertolong dan warna di luar hanya hitam.

Barangkali karena itulah pelangi dan kembang api itu disebut rahmat. Sebab, peradaban yang luka ini justru suatu peradaban yang belum mati—bahkan sedang menyembuhkan diri. Ia tak mudah dihabisi.

Tempo, 3 November 1984

ETHIOPIA

ORANG memanggilnya sang Negus. Kadang juga Raja di Raja, atau Yang Tak Bertara, atau lebih ringkas: H.S. Dalam abad ke-20, penguasa kerempeng di Negeri Habsi itu seakan-akan sebatang pohon tua di gunung mur. Lalu ia digulingkan di tahun 1974.

Bahkan hari-hari terakhir Haile Selassie terasa ganjil. Dikurung di dalam kamar Istana Menelik di perbukitan, H.S. masih mengira ia tetap penguasa Ethiopia. Kekuasaan yang demikian besar di tangan tampaknya telah membuat ia tak bisa bersentuhan lagi dengan dunia luar sebagaimana adanya. Keinginan telah menyulap kenyataan.

Apalagi karena keinginan itu umumnya terkabul, cukup dengan berbisik. Ajaib memang, tapi benar. Dan barangkali karena itulah karya Ryszard Kapuscinski tentang Haile Selassie, *The Emperor* (sebuah terjemahan dari bahasa Polandia), merupakan sebuah kisah yang tak jelas benar apakah dongeng apakah sejarah. Yang pasti, buku kecil itu menggerakkan kita—kadang dengan cara puitis kadang pula jenaka—ke dalam liku-liku suram sebuah kekuasaan. Novelis Salman Rushdie menyebut *The Emperor* seperti sebuah risalah Machiavelli yang ditulis kembali oleh pengarang nonrealis Italo Calvino.

Pada mulanya memang sejenis reportase: seorang wartawan datang ke Addis Ababa. Ini terjadi di hari-hari pertama setelah sang Maharaja disingkirkan. Di malam hari, di ibu kota itu, sang wartawan mendengarkan cerita tentang kehidupan Istana. Semuanya dikisahkan oleh para bekas abdi dalem yang masih hidup—mereka yang kebetulan belum tertangkap dan ditembak mati oleh militer yang berontak. ”Aku ingin merekam kembali dunia yang telah disikat habis senapan mesin Divisi Keempat,”

demikian tulis Kapuscinski.

Dunia itu ternyata adalah dunia yang aneh tapi angker. Dengarlah cerita ”F”, misalnya. Sang Maharaja, katanya, punya seekor anjing kecil bernama Lulu. Ia selalu menyertai Baginda. Di saat-saat upacara, Lulu kadang meloncat dari haribaan tuannya, lalu kencing di atas sepatu pejabat yang hadir. Para pembesar yang agung itu tak boleh menghindar atau bergeser sedikit pun ketika mereka merasa kaki mereka basah. Maka, tugas ”F” itulah untuk membersihkan kencing anjing dari sepatu tuan-tuan besar yang tengah tegak sempurna di hadapan sang Negus.

Sang Negus sendiri menuntut sikap yang layak. Ia selalu berjalan dengan anggun bila ia merasa ada orang lain yang melihatnya. Padahal, di saat-saat bersendiri di kamarnya, raja yang kurus ini (beratnya cuma 50 kilo), yang sudah kempot dan tua ini, hanya bisa berjalan dengan susah payah.

Keagungan memang harus seperti kekal sebab mungkin itulah sumber kekuasaan. Maka, selain petugas khusus pembersih kencing Lulu, ada pula petugas peletak bantal di kaki sang Gusti. Alasan: Haile Selassie begitu pendek kecil, dan kakinya biasanya terjuntai bila ia duduk di takhtanya yang luhur. Maka, bantal pun perlu, agar ia pas untuk dipandang.

Sebab, memang dialah pusat pandangan di seluruh negeri. Datanglah pada Jam Penugasan, ketika seluruh kehidupan gementar. Para petinggi berduyun, berdebar, menunggu, mencuri pandang, mengharap. Haile Selassie sendiri yang akan memutuskan kedudukan mereka. Ia sendiri yang menunjuk menteri, gubernur, manajer hotel, bahkan kepala kantor pos. Ia sang Penentu nasib.

Tak aneh bila Jam Penugasan adalah klimaks seluruh harap-harap cemas, juga kasak-kusuk, gosip, info-info, dan fitnah-fitnah sesama pembesar. Dan H.S. tampaknya mendengar semua dengan senang. Tiap pagi, seraya berjalan dari kandang ke kan-

dang hewan peliharaannya, sambil memberi makan macan kumbangnya, ia mendengarkan laporan para informan. Pagi memang saat yang cocok untuk itu: siang hari ia bisa mengawasi sendiri para pejabat yang ia curigai, tapi malam hari—ketika orang bisa berkomplot—ia butuh mata-mata.

Ia memang tak salah untuk sangat waspada. Di tahun 1960, sebuah komplotan orang penting mencoba memakzulkannya. Dan Anda tahu apa sebab? Karena ada seseorang yang bernama Germame Neway: lulusan Amerika yang kemudian diangkat sang Negus jadi gubernur. Hanya, gubernur yang satu ini aneh, dan menimbulkan risau: ia tak mau menerima suap. Atau ia menerima upeti, tapi semua yang diterimanya disumbangkannya untuk membuat sekolah. Perbuatan semacam ini, bila diikuti gubernur lain, pasti akan menyebabkan keresahan. Germame pun dicopot, tapi ia mulai melawan....

Dengan menolak upeti, bahkan dengan berpikir lain dari pola yang umum di Ethiopia, Germame memang telah melawan. Orang celaka! Maka, ia pun tewas.

Yang aneh ialah bahwa ternyata perlawanannya menyebabkan orang tersadar dari tidur. Tak ayal, bahaya pikiran pun menyebar. Haile Selassie akhirnya copot. Ia dimakzulkan dan dikurung di Istana Menelik. Di sampingnya seorang abdinya membaca Mazmur keras-keras, agar Baginda, di saat kritis itu, tak mendengar teriakan marah rakyat: ”... sebab kesusahan telah dekat/dan tidak ada yang menolong.”

Memang tak ada yang menolong. Di luar mereka Ethiopia sibuk mempersiapkan sejarah baru, kekuasaan baru—dan siapa tahu penderitaan baru.

Tempo, 10 November 1984

RON

REAGAN menang deras, dan Amerika berkilau. Berkilau, seperti gigi dan rambut sang Presiden, seperti uang logam dari kas, seperti kristal lampu di rumah-rumah Beverly Hills.

Amerika berkilau, seperti lantai batu pualam.

Tapi di lantai pualam itu, "Tak akan ada apa-apa yang tumbuh." Itulah yang dikatakan Emerson, filosof Amerika itu, ketika ia melihat Inggris di tengah abad ke-19. Dan itu pula yang dikutip Penulis V.S. Naipaul ketika ia melihat pertemuan Partai Republik di Dallas, Texas, 1984. Semuanya licin, akas, rapi, dingin: tak ada sesuatu pun yang tumbuh, rumput atau kembang—dan terutama gambaran tentang dunia nyata di luar jendela.

Bagi Naipaul, Amerika Serikat pada 1984 mirip Inggris pada 1847. Ia berada di atas angin: kekuatannya pulih dan ekonominya berbinar-binar. Ia tegak dengan wajah cerah oleh rasa kuasa, sumringah oleh uang, dan merona oleh keyakinan "inilah jalan yang benar. Tuhan bersama kami, juga kekayaan. Selebihnya hanya gelap".

Karena itu, renungan lebih jauh tak perlu lagi. Pemikiran—yang biasanya terbit dari rasa prihatin akan nasib manusia yang berlika-liku—biarlah tak berkutik. *In God we trust*, kata-kata ini tercetak di mata uang. Betapa tepatnya untuk zaman Ronald Reagan: "Pada Tuhan kita percaya", dan itu harus diingat siapa pun yang memegang uang dolar.

Seakan-akan orang Amerika yakin betul bahwa kitab suci sudah cukup bisa menjelaskan rekening koran mereka di bank. Tuhan bagaikan sebutan lain untuk pengertian "tangan yang tak terlihat" yang, menurut Adam Smith dulu, mengatur kehidupan ekonomi dengan sendirinya—dan bisa membikin orang kaya

atau miskin.

Tak heran kita bila yang miskin kini dianggap tak perlu amat diurus. Sebuah penelitian baru-baru ini menunjukkan, dari tahun 1980 sampai 1984, yakni di masa Reagan, pendapatan rata-rata mereka yang termelarat turun hampir 8 persen, sementara yang terkaya malah naik hampir 9 persen.

Mencoba mengubah keadaan itu berarti menghujat sang ”tangan yang tak terlihat”. Siapa yang salah bila kamu jadi miskin di Amerika yang diberkati Allah? Bukankah itu tanda kamu kurang ikhtiar? Jangan minta tolong Negara. Itu berarti ”sosialisme”, dan itu berarti pengikut Marx, dan itu berarti ”tak bertuhan”.

Dunia, bagi gembalaan yang ikut mengabarkan wasiat Amerikanisme ini, memang soal percaya atau tidak. Seperti halnya kaum Marxis gampangan (yang mereka musuhi dan memusuhi mereka), dunia ini hanya terdiri atas kaum ”sini” dan kaum ”sana”. Sisanya hanya orang-orang yang bingung.

Karena itu, jangan omong rumit. Misalnya soal defisit dan utang. Para pendukung Reagan, yang umumnya orang bisnis, bisa menjelaskan bahwa soal ”defisit” dan ”utang” itu soal lumrah dalam dunia usaha. Sebuah perusahaan lazim mengeluarkan uang lebih banyak, untuk investasi baru, ketimbang yang didapatnya dari hasil penjualan. Dan tak usah takut: ia selalu bisa meminjam dari bank atau menjual saham di bursa. Toh perusahaan itu, menurut neraca, tak berarti rugi.

Jadi, kenapa cemas? Pandanglah Amerika sebagaimana Nancy Reagan menatap suaminya, Ron, bila sedang berpidato tentang masa depan: penuh cinta, penuh kagum, penuh keyakinan. Defisit AS sekarang toh cuma 5 persen dari *output*-nya tiap tahun. Utang nasionalnya, jika dihitung rata-rata per jiwa, toh hanya sepertiga dari utang yang pernah terjadi di tahun 1946.

Maka Tuhan pun memberkati Amerika dan Reagan membagi berkah itu kepada orang-orang kaya yang, menurut dia, tak usah

terlalu banyak membayar pajak. Alasan: dunia bisnis perlu tetap bersemangat....

Yang tak terbayang pada lantai yang berkilau seperti itu ialah kenyataan yang tak sebentar: bahwa tanpa pajak yang memadai, uang tak akan banyak yang masuk ke kas negara. Sementara itu, pengeluaran (apalagi untuk alat-alat perang) kian besar. Padahal, seperti ditunjukkan ekonom Robert Heilbroner dalam sebuah tulisan di *The New Yorker*, bukan besar-kecilnya defisit itu yang merisaukan, melainkan strukturnya.

Dengan kata lain, orang perlu awas, melihat bahwa jumlah pajak yang masuk ternyata tak kunjung menutup, pada satu titik, besarnya jumlah pengeluaran. Jurang itu bahkan kian besar sampai setidaknya 1989. Artinya, pemerintah Amerika akan kian bersaing dengan dunia swasta untuk mendapatkan uang dari bank. Sementara dolar enggan dicetak banyak-banyak karena takut inflasi, uang itu pun akan kian diperebutkan. Ia akan bertambah mahal. Bunga pinjaman yang kini tinggi akan tetap tinggi.

Semua kecemasan itu tak teramat baru, memang. Tapi yang pasti, ia bukan cuma kecemasan Amerika. Batas antara Wall Street dan Dunia Ketiga telah lama kabur, ketika dolar dipakai untuk transaksi siapa saja. Utang Amerika Latin dan Asia dengan cepat pun menjirat, karena bunga pinjaman bank yang tak kunjung turun itu merogoh nasib mereka. Kemiskinan, akhirnya, tetap tak punya jawab.

Tapi Ronald Reagan tersenyum, melambai, dan semua berkilau.

Tempo, 17 November 1984

DARI API

YANG tampak dari api, ketika jilatan itu menghabisi beberapa gedung besar di Jakarta, ialah sebuah cerita tentang birokrasi.

Cerita bisa dimulai dari lapangan. Setelah bekerja keras, setelah 31 mobil dinas pemadam api menderu, setelah 200 orang meloncat, dan memanjat, dan menyemprot, tak ada yang ternyata dapat diselamatkan. Sarinah, gedung yang punya sejarah itu, akhirnya hanya dibiarkan habis—menghitam pelan-pelan. Beberapa hari sebelumnya juga habis sebuah pusat perbelanjaan, sebuah teater, sebuah gudang mesiu....

Dari sinilah yang dulu samar kemudian semakin kelihatan. Di Jakarta, pemerintah kota tak siap dengan sumber-sumber air untuk dinas pemadam api. Orang-orang juga tak siap untuk melakukan sendiri pengamanan tempat hidup dan bekerja mereka.

Haruskah kita bicara tentang keteledoran? Tidak, saya kira. Sebab, soalnya lebih dari itu. Jakarta, dalam hari-hari ini, adalah sebuah *gap*. Di satu pihak ada dunia bisnis swasta yang dengan cepat menderetkan gedung-gedung tinggi dan mentereng. Di pihak lain ada birokrasi pemerintahan, yang dengan kalem seakan-akan bisa mengerjakan semuanya. Tapi ketika api menjilat lantai sembilan gedung itu, hanya ini yang bisa diucapkan kepala dinas pemadam kebakaran: "Wah, mati aku."

Mengapa ketidakberdayaan itu? Mengapa pemerintah kota (dan kita semua pada umumnya) seakan-akan tak siap untuk hidup menghadapi api? Dan mengapa hampir tak seorang pun yang mencerewetkan perkara ini—sampai terlambat?

Barangkali soalnya bukan teknis. Barangkali karena pada kita memang tak pernah jelas betul bagaimana seharusnya hubungan antara birokrasi (di dalamnya termasuk dinas pemadam keba-

karan) dan orang-orang di luarnya. Misalnya, haruskah birokrasi itu bekerja buat para pemilik toko?

Saya menduga, tidak mudah untuk menjawab ”ya”. Sebab, birokrasi di Indonesia bukanlah birokrasi yang dilahirkan untuk melayani para pemilik toko—juga tampaknya bukan untuk mereka yang tak punya toko. Aparat yang sangat besar kekuasaannya itu, yang bisa mengasih izin dan mencabut izin itu, seolah-olah makin menegaskan bahwa mereka, pada dasarnya, tak memperoleh kekuasaan karena utang budi.

Saya tak tahu dari mana asal dan pangkal kekuasaan itu. Di dunia Barat, di masyarakat kapitalis, konon sumber kekuasaan itu bisa dijejaki: dari hak milik. Kaum pemilik alat-alat produksi, *bourgeoisie* di lapisan menengah, membayar pajak. Dengan pajak itu mereka membiayai para pemegang kekuasaan. Dari sini mereka mendapatkan hak menentukan arah pemerintah. Dari sini pula datang hak pilih, juga hak untuk dilayani birokrasi. Tak mengherankan bila kaum Marxis cenderung menyimpulkan bahwa birokrasi di suatu negeri adalah birokrasi untuk mengabdi ”kelas yang berkuasa”.

Tapi tentu saja pendapat itu salah. Apa pun asal-usul kekuasaan mereka, ternyata birokrasi akhirnya berkembang mandiri. Mereka punya peta yang tidak searah, dan mereka punya arah yang kurang-lebih independen. Tak mengherankan bila di Amerika, kaum kapitalis yang dibela Ronald Reagan kesal menghadapi mereka, dan di Polandia, kaum buruh yang dibela Lech Walesa marah terhadap mereka. Reagan menginginkan agar negara tak teramat banyak campur tangan. Kaum buruh Polandia menghendaki pemerintah tak teramat mendikte.

Jarak tampaknya memang cenderung terbentang antara birokrasi dan sekitarnya. Dan pada suatu keadaan yang memberi peluang kepada birokrasi untuk menghidupi diri mereka sendiri, jarak itu semakin tegas saja. Saya teringat, 20 April 1982, harian

Sinar Harapan memuat sebuah ucapan Amir Machmud, waktu itu Menteri Dalam Negeri. Ia ingin ”mengoreksi” suatu ucapan, yang mengatakan bahwa ”pembangunan itu dilakukan sepenuhnya oleh rakyat”. Sebagai bukti, Amir Machmud menunjukkan bahwa sumbangan yang dibayar rakyat untuk pembangunan cuma 8%. Selebihnya adalah hasil usaha pemerintah.

Dengan pikiran demikian, bisa dipahami jika birokrasi semakin tidak tergantung kepada tenaga sosial ekonomi di luar diri mereka. Pengawasan akhirnya hanya bisa berasal dari dalam, dan pelayanan akhirnya juga cenderung ditujukan ke sana: ke atas—karena hanya dengan hierarki kontrol bisa berlangsung dan kesalahan diperbaiki.

Jadi, mengapa harus birokrasi itu teramat tangkas untuk melayani para pemilik toko? Kenapa harus repot dengan dunia swasta yang nasibnya justru berada di tangan mereka? Dinas pemadam kebakaran itu hanya satu gejala, keterlambatan persiapan mereka juga suatu gejala. Birokrasi akan bergerak bila diri mereka sendiri terancam....

Yang menarik ialah bahwa dalam situasi demikian, dunia di luar birokrasi itu tak juga siap untuk mengambil inisiatif sendiri. Mereka menunggu. Mungkin karena memang mereka sudah terlalu lama diwajibkan menunggu-nunggu. Apabila tak ada kesukarelaan, barangkali itu karena selama ini yang ada hanya paksaan.

Tentu saja cerita ini telah menyederhanakan soal. Maklum, api bisa membakar banyak, tapi menerangi hanya sebentar.

Tempo, 24 November 1984

PADRI

PERANG Padri tak dimulai dari titik nol. Sewaktu saya kecil, yang saya baca hanyalah cerita tentang Imam Bonjol yang melawan para pendukung adat yang dibela Belanda. Setelah mulai tua, saya baca kisah tentang Tuanku Nan Rinceh, yang kurus tapi dengan mata menyala bagai api.

Ia muncul dalam arena konflik sosial yang melanda Minangkabau sejak awal abad ke-19. Ia muncul dan ia mengagetkan.

Di daerahnya di Bukit Kamang yang tinggi, ia memaklumkan jihadnya seperti pedang berkilat. Merasa ia harus memberi contoh bagaimana ajaran agama mesti ditaati tanpa ditawar, konon ia membunuh saudara ibu kandungnya. Wanita itu seorang pengunyah tembakau.

Masyarakat yang ingin ditegakkan Tuanku Nan Rinceh memang masyarakat yang ideal: tak ada orang menyabung ayam, minum tuak, atau mengisap candu. Tak ada orang memakan sirih. Pakaian putih-putih harus dikenakan, dan kaum pria harus mengikuti Nabi: membiarkan diri berjanggut. Wanita harus bertutup muka, tak boleh memakai perhiasan. Kain sutra harus dijauhi. Syariat Islam harus dijalankan, dan siapa yang tak taat dihukum.

Memang, ada pengaruh gerakan Wahabi, yang waktu itu sedang naik pasang di sekitar Mekah, dalam semangat Tuanku Nan Rinceh itu. Lurus, sederhana, menuntut sikap yang serba murni. Tapi zaman tampaknya menghendaki semangat yang lempang dan puritan. Tuanku Nan Rinceh, mungkin ”ekstrem”, bukan fenomena yang tersendiri.

Tak berarti ada persekongkolan di mana-mana. Sejarah umat Islam adalah sejarah tentang perbedaan-perbedaan, dan kita bisa sesat bila tak memandangnya secara demikian. Gerakan ”pemur-

nian" di Bukit Kamang itu toh akhirnya bentrok dengan gerakan Islam di tempat lain. Khususnya dengan seruan "kembali ke syariat" yang sejak akhir 1700 dibawakan oleh Tuanku Nan Tua dari Kota Tua di wilayah Agam.

Sengketa itu sengit. Setelah gagal mempertemukan pendapat dalam suatu pertemuan, Tuanku Nan Rinceh pun menarik garis. Orang alim tua dari surau tarikat Syattariyah itu, Tuanku Nan Tua, yang mengutip pelbagai ayat Quran untuk menunjukkan bahwa Nabi pada dasarnya mengenggani kekerasan, kemudian dicemooh sebagai "Rahib Tua". Muridnya, Jalaluddin, yang mendirikan dusun muslim di Kota Lawas, dijuluki "Raja Kafir". Lalu perang pun pecah selama enam tahun.

Apa gerangan penyebabnya? Tahun lalu terbit sebuah hasil penelitian sejarah Sumatera Barat oleh Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy*, sebuah studi tentang masa riuh 1784-1847. Seperti tampak dari judulnya, Dobbin mencoba menunjukkan maraknya api keagamaan di Minangkabau itu sebagai jawaban sosial atas perubahan ekonomi yang terjadi, ketika perdagangan kopi untuk ekspor sedang meninggi.

Ketika itulah orang-orang Minang, terutama dari daerah perbukitan, tempat kopi tumbuh mudah, menemukan dunia baru. Mereka hidup dari suatu proses jual-beli, yang jaringannya lebih luas ketimbang dusun sendiri—suatu jaringan yang tentu saja impersonal. Adat setempat yang mengatur hubungan-hubungan lokal karena itu tak lagi memadai.

Tak mengherankan bila para penghulu, yang lazim memecahkan sengketa sosial dengan memakai pedoman aturan setempat, jadi repot. Dalam keadaan sedemikian, ketika hukum tak lagi cukup, sementara perkara yang harus dihakimi bertambah rumit dan banyak, surau pun tampil sebagai alternatif. Hukum Islam, yang diturunkan di Mekah di suatu masyarakat pedagang, memang memungkinkan itu: ia tidak asing dengan kasus-kasus

yang muncul setelah kegiatan komersial berkembang cepat.

Tuanku Nan Tua sendiri bahkan ikut aktif dalam kegiatan itu—dan sukses. Suraunya pun giat menyerukan agar orang berpegang pada hukum Islam dalam menyelesaikan soal-soal perniagaan. Tak ayal, syekh dari surau Syattariyah ini pun dianggap pelindung para pedagang.

Tapi dalam keadaan yang lebih makmur itu pula orang berkesempatan berfoya-foya. Hampir di tiap pasar orang mendirikan gelanggang sabung ayam, sementara tuak dan candu dengan leluasa diedarkan. Semua tingkah ini jadi tambah mencolok buruknya bagi orang ramai, ketika semangat pedagang (hemat, bersahaja, ulet) tengah berbiak. Maka, terhadap kemaksiatan inilah surau-surau angkat suara—dan akhirnya angkat senjata.

Kaum Padri, juga Tuanku Nan Rinceh, pada dasarnya meneruskan semangat itu. Dan dalam banyak hal mereka berhasil. Desa yang dibangun Haji Miskin pada tahun 1811, misalnya, di Air Terbit, di lereng Gunung Sago, adalah contoh desa yang teratur serta makmur. Bahkan orang Belanda juga mengakui hal itu.

Namun, sayang, tak sepenuhnya masyarakat ideal yang dikehendaki bisa bertahan. Kaum Padri sendiri berubah. Di Pandai Sikat orang-orang desa mulai kembali makan sirih dan merokok, pakaian wanita tak jadi setertutup dahulu. Adat setempat tak begitu saja hilang, dan seperti halnya pihak lain, seperti halnya manusia sepanjang sejarah, kaum Padri pun akhirnya menerima kompromi. Kemurnian barangkali memang tak ditakdirkan untuk dunia yang tak kekal, tak tunggal, ini.

Tempo, 1 Desember 1984

ORGANISASI

DALAM sebuah bangunan tua yang berumur 200 tahun lebih di Kota London, pada suatu hari saya bertemu dengan seorang yang rendah hati.

Tempat ia duduk, dalam gedung yang angker dan bergaung itu, hanyalah sebuah kantor sekitar 1 meter persegi. Redup. Tak ada warna yang mencolok. Perabot tua, sederet kecil buku di lemari, lukisan Timur di dinding, semuanya adem, merendah, hadir sekadar seperlunya, seperti tak berjejak. Begitu pula laki-laki itu, menurut kesan saya.

Ia berdiri menyambut tamunya, dengan senyum dan suara rata-rata, dengan aksen sekolahan yang baku: ”Saya hanya seorang birokrat.”

Hanya seorang birokrat. Betapa mengesankan. Sesosok tubuh ukuran sedang setengah baya. Sepasang setelan abu-abu. Sebuah dasi yang warnanya tak saya ingat kembali. Sebuah sikap hati-hati, di bawah atap gedung yang tiap sendinya adalah saksi panjang sejarah kebesaran Inggris: di kompleks Whitehall, di sebuah kantor departemen, beberapa puluh meter saja dari Downing Street 10, tempat perdana menteri duduk atau berdiri dan mengambil keputusan-keputusan besar.

Laki-laki itu pasti pria yang rendah hati, demikianlah pikir saya. Sebab, keputusan-keputusan besar dari kabinet itu mungkin dari kantor redup ini datangnya, dan akhirnya akan lewat sini pula tibanya. *Hanya* seorang birokrat ia bilang. Tapi dialah ibarat fondasi sebuah bangunan: kita tahu apa artinya kekuatan di bawah itu.

Dan sebagaimana halnya fondasi, ia tak terlihat. Lelaki setengah baya yang saya jumpai itu tak pernah tampil di depan publik. Bahkan namanya tak dapat saya ingat lagi. Tempat ia duduk

di kantor departemen itu juga terletak di sebuah sudut yang jauh. Untuk ke sana seseorang harus diantar oleh petugas khusus penunjuk jalan, agar tak tersesat. Kita harus naik tangga, masuk lift, menyusuri koridor yang berliku-liku, melewati beberapa belas pintu, sebelum akhirnya mengetuk dengan tepat.

Lalu di sanalah lelaki itu, dengan senyum dan suara rata-rata, bicara—disertai syarat: ”asalkan nama saya tidak disebut”. Bicaranya memang banyak. Tapi kemudian kita pun akan setengah heran, kenapa ia begitu banyak berkata-kata untuk tidak mengekspresikan apa-apa.

Tentu, kita pun akan maklum: begitulah tabiatnya. Karena begitulah tabiat orang-orang satu korpsnya. Semuanya orang-orang piawai dalam hal mengelak dari perhatian. Jika ada saja orang yang bertanya (seperti kita bertanya tentang roda-roda halus di balik arloji), siapa gerangan sebenarnya yang menggerakkan mereka, mungkin jawabnya: mereka menggerakkan diri sendiri.

Barangkali itulah sebabnya, orang macam John Kenneth Galbraith, ahli ekonomi yang pandai menulis tentang pelbagai soal itu, menyebut birokrasi sebagai ”proses-proses otonom dalam sebuah pemerintahan”.

Kata *otonom* itu penting. Galbraith pasti punya pengalaman sendiri ketika ia, 20 tahun yang silam, jadi Duta Besar Amerika untuk India. Galbraith yang jangkung dan termasyhur itu, sebagai dubes, tak putus-putusnya bertengkar dengan birokrasi di Departemen Luar Negeri nun di Washington. Dan ternyata ia, kepercayaan Presiden Kennedy sendiri, toh tak banyak berdaya.

Salah satu sumber kekuasaan adalah organisasi, begitulah akhirnya ia menyimpulkan dalam *The Anatomy of Power* yang terbit tahun lalu. Kesimpulan itu terutama berlaku di zaman ini. Kekuasaan tak lagi cuma berasal dari kehebatan pribadi seorang tokoh. Bukan pula karena harta kekayaan. Kapitalisme modern (dan inilah topik yang digemari Galbraith) tak ditandai oleh ke-

kuasaan para pemilik saham, melainkan oleh para manajer. Apalagi di dalam sosialisme, seperti ketika Lenin mengambil alih hak milik pribadi di Rusia di tahun 1917 dan mewujudkan kekuasaan berdasarkan partai yang berkuasa.

Dominasi orang-orang yang terorganisasikan itu semakin terasa ketika urusan jadi kian majemuk. Urusan hubungan internasional, urusan keamanan, urusan perpajakan, dan entah apa lagi, pada gilirannya hanya dapat dibereskan oleh pelbagai orang dari pelbagai jurusan yang bergabung dalam sebentuk organisasi. Tak seorang pemimpin tunggal pun yang sanggup sendirian.

Karena itu Galbraith menyelipkan sebuah anekdot. Tiap kali Presiden Kennedy dapat saran bagus untuk dilaksanakan, ia kadang mengatakan, ”Saya setuju, tapi saya kira kita tak dapat membuat pemerintah setuju.”

Demikianlah menteri datang dan pergi, presiden tampil dan diganti: masing-masing akhirnya tergantung pada roda arloji pemerintahan yang tak terlihat itu. Karena itu, wajar bila banyak rencana baik tak bisa jalan, keputusan baik bisa mandek atau mencong. Di Indonesia sendiri saya pernah dengar ada seorang menteri yang termangu-mangu: sebuah proyek pemerintah telah digariskan dan dianggarkan, tapi entah kenapa proyek itu tak kunjung dapat perizinan.

Maka, saya selalu teringat laki-laki di ruang redup di Whitehall itu, yang berkata dengan rendah hati kepada tamunya, ”Saya hanya seorang birokrat.”

Tempo, 8 Desember 1984

SANG KIAI

TAK setiap orang punya kiai. Tak semua orang Indonesia, biarpun dia muslim, hidup atau pernah hidup di bawah bayangan seorang tokoh yang—dengan serban dan jas tutup serta keahlian ilmu agama itu—hadir untuk sekitarnya.

Saya termasuk di antara mereka yang tak mengenal dekat figur semacam itu. Karena itulah saya terpesona akan lukisan yang disajikan Syu'bah Asa, ketika ia menulis kata pengantar untuk *Kitab Usfuriah* yang terbit Juli yang lalu. Uraian Syu'bah tidak sistematis, pengalimatannya kadang berkelok-kelok, tapi deskripsinya tentang tokoh kiai tak mudah saya lupakan.

Seorang kiai, kata Syu'bah Asa, "Adalah pertama kali seorang bapak." Ia bapak bagi pengikutnya. Ia juga bapak bagi, "Anak tetangga yang akan dielusnya kepalanya waktu bertemu atau ditanyanya siapa bapaknya." Ia tokoh yang bisa galak waktu mengajar, tapi penuh belas kasih kepada hal sehari-hari. Ia, "Menyembelih ayam dengan pisau yang sangat tajam... agar si ayam tak tersiksa, seperti yang diajarkan Nabi."

Tokoh ini jelas bukan "sekadar seorang ustad juru tablig". Juga bukan cuma "ilmuwan agama yang jujur yang bisa bentrok" dengan sekitarnya. Pada galibnya, ia bukan cuma pendatang di satu tempat; ia justru termasuk cikal-bakal suatu lingkungan, dengan akar yang kukuh di sana.

Tema pokok dalam hidupnya, tulis Syu'bah pula, adalah "pemeliharaan". Ia melindungi daerah yang berada di bawah wibawanya—biasanya satu atau beberapa desa di sekitar kota dari tekanan orang luar. Ia ibarat bumper. Ia punya umat yang sekaligus, sering kali, tetangga. Ia punya komunitas. Ia mendapatkan rezeki bersama mereka, mempunyai sumber sosial ekonomi di antara mereka. Ia punya kepentingan dengan semua itu. Ia men-

jawab pertanyaan, menyelesaikan sengketa, dan mengajarkan agama serta kearifan. Ia memberikan suatu martabat kepada paguyubannya.

Dari lukisan seperti itu, saya bayangkan bahwa tipe ideal kiai yang ditampilkan Syu'bah Asa adalah tipe yang ”membina ke dalam”. Ia bukan pemimpin yang mencoba ”menaklukkan” dunia di luar komunitasnya—biarpun komunitas itu bisa melebar. Di luar wilayahnya, ia toh tahu ada kiai lain. Atau, kalau tidak, suatu dunia yang—seperti dibuktikan sejarah berpuluh-puluh tahun—tak pernah berhenti jadi ”beda”: toko-toko pecinan, kantor polisi, asrama tentara, kabupaten, sekolah negeri, atau hotel serta bungalo tempat orang asing datang menginap.

Ia tak ingin mengusik dunia seperti itu, selama dunia itu tak mengusik dunianya. Saya teringat satu anekdot tentang KH Wahab Chasbullah almarhum, pendiri NU. Cerita ini dikisahkan seseorang yang pernah jadi mahasiswa di Amerika awal tahun 60-an. Waktu itu, sang kiai ikut rombongan muhibah Presiden Sukarno ke Washington DC, dan sejumlah mahasiswa Indonesia di negeri jauh itu bertugas mengawalnya. Syahdan, pada suatu malam sehabis resepsi, ketika pulang ke hotel, Pak Kiai yang sudah sepuh dan capek itu tiba-tiba saja duduk *nglemprak* di lantai lift....

Mahasiswa Indonesia yang berada dalam lift itu merasa malu bahwa tamu agung dari tanah air mereka tampil seperti itu. Tapi Pak Kiai tidak: ia tak merasa minder. Ia begitu yakin, dan ia tak terusik. Seluruh sikapnya adalah sikap yang tak merasa risau oleh ”Barat”. Ia tak ingin seperti ”Barat”, sebagaimana ia juga tak hendak melabrak ”Barat”. Di dalam lift itu, dengan kain sarungnya, Pak Kiai menarik sebuah garis demarkasi.

Yang dinyatakannya sudah tentu bukan konfrontasi, melainkan koeksistensi. Barangkali ini pun mencerminkan tema pokok itu: ”pemeliharaan”. Tak ada sikap agresif, sebagaimana tak ada si-

kap defensif. Dalam hidup sehari-hari, seorang kiai sebagai yang dicitrakan kata pengantar *Kitab Usfuriah* adalah seorang yang melihat dunia dengan "sangka baik", dengan *husnuzh zhann*. Pelbagai hikayat, dalam lektur pesantren yang diterjemahkan oleh Musthafa Helmy ini, dengan memikat memang menyiratkan semangat harapan dan penghiburan.

Maka, sang kiai agaknya bukanlah tokoh yang dari dalam dirinya, cenderung melontarkan paguyubannya ke dalam gejolak. Ia memang terkadang seperti orang yang gemar "cari selamat", dan menukar murninya ajaran dengan pelbagai kompromi. Tapi apa mau dikata: ia memang tak hendak mencelakakan komunitas tempat ia hidup dan jadi bapak dan—ia toh tak merasa perlu membuktikan kemurnian Islamnya.

Bila ia seorang ahli fikih, ia umumnya tahu bahwa hukum Islam telah melintasi pelbagai abad, dan berkembang seraya meniti buih ke seberang sejarah. Murni atau tak murni adalah soal yang tak cuma diperdebatkan di zaman ini. Keputusan tentang itu bukan monopoli suatu masa, bukan pula monopoli suatu mazhab. Kitab-kitab kuning itu menunjukkan sederet yurisprudensi: kekayaan perbandingan yang tak ada taranya, dalam garis riwayat yang satu.

Barangkali kesadaran akan hadirnya sejarah yang luas itu lagi yang menyebabkan sang kiai bertambah arif: begitu banyak yang dicitakan manusia, begitu banyak yang ingin diperbaikinya, tapi Allahu Akbar dan kita hanya duli. Sejarah adalah kisah-kisah ketidaksempurnaan. Hanya dengan sangka baik kepada dunia kita tak akan putus asa kepada rahmat-Nya.

Tempo, 15 Desember 1984

KHAN

ABDUL Ghaffar Khan lahir di tahun 1890 dan ia masih hidup. Dengan satu ciri: sepanjang usianya itu, rata-rata satu dalam tiga hari Abdul Ghaffar berada dalam kurungan.

Tentu saja dia bukan penjahat. Ia sahabat Gandhi, dan mungkin murid paling setia sang Mahatma. Bahkan orang menyebutnya sebagai "Gandhi di Garis Depan". Tahun ini ia termasuk yang dicalonkan sebagai pemenang Hadiah Nobel untuk perdamaian. Dan bila ia gagal menjadi titik perhatian melalui itu, setidaknya seorang penulis telah makin menariknya ke dalam permukaan: Eknath Easwaran akan menerbitkan biografi Abdul Ghaffar di bulan Februari nanti.

Khan, laki-laki jangkung yang lahir di Provinsi Perbatasan Timur Laut ini, dibesarkan di antara suku Pathan—satu puak orang-orang muslim di daerah pegunungan yang kini separuhnya termasuk Pakistan dan separuhnya lagi termasuk Afganistan.

Hidup rakyat yang bertani itu juga hidup yang penuh dengan kekerasan. Kultus terhadap balas dendam menguasai perilaku. Kata yang paling menggetarkan adalah *izzat*, seruan untuk mempertahankan "kehormatan", dan orang Pathan hidup dengan sajak tentang anak-anak muda yang mengecat rambutnya jadi merah, "seperti elang mencelup bulu-bulunya dalam darah korbannya".

Khan, kemudian, tampil sebagai perkecualian. Mula-mula, ia membantu orang-orang sekaumnya itu dengan mendidik mereka: mengajak mereka lepas dari kemiskinan. Ia berjalan dari desa ke desa. Ia berbicara, mengajar, berbicara, dan mendirikan sekolah dan memperoleh pengikut. Pengaruh Gandhi berbenih baik dalam hatinya: ia mulai memahami bahwa kekerasan yang me-

ngoyak-ngoyak orang Pathan juga suatu pengganjal kemajuan mereka sendiri.

Lalu ia pun membentuk sebuah pasukan. Ada prajurit, ada pula opsir, tapi tak ada senjata. Siapa saja yang bergabung ke dalamnya bersumpah bahwa mereka tak akan berkelahi. ”Aku adalah seorang Khudai Khidmatgar,” demikian bunyi sumpah itu, ”dan karena Tuhan tak perlu dilayani, sementara melayani ciptaan-Nya berarti melayani-Nya, aku berjanji akan melayani manusia atas nama-Nya.”

Tapi melayani manusia tak selamanya mudah. Pada suatu hari, di masa penjajahan Inggris itu, pemerintah kolonial menutup Provinsi Perbatasan Timur Laut. Kerusuhan memang disangka akan berkecamuk. Dan bentrokan dengan rakyat memang akhirnya terjadi. Di tahun 1931, di sebuah bazar di Kissa Khani, di ibu kota Provinsi Peshawar, sebuah pembantaian terjadi.

”Ketika mereka yang berdiri di depan roboh oleh peluru, mereka yang di belakangnya tampil ke depan, dengan dada terbuka dan menghadang tembakan, begitu rupa hingga beberapa orang ada yang sampai terluka oleh dua puluh satu peluru di tubuh mereka, dan semua orang tegak tetap di tempatnya tanpa menjadi panik.”

Kisah yang disampaikan Gene Sharp, seorang penulis tentang Gandhi, ini hampir-hampir tak mudah dipercaya: sekelompok orang dari Pathan seakan-akan memberikan pipi kiri setelah pipi kanan mereka ditampar bahkan dengan popor dan pelor? Eknath Easwaran mencoba meyakinkan kita bahwa memang tak ada yang ganjil dalam hal itu. Khan, yang muslim itu, seperti Gandhi yang Hindu, menjawab, dalam tindakan, satu kalimat yang tak gampang dalam Injil menurut Matius.

Tentu, tak setiap kali jawaban seperti itu bisa sesuai. Dalam peristiwa di bazar Kissa Khani, pasukan Inggris akhirnya yang terpaksa tak berdaya. Provinsi Perbatasan Timur Laut pun kemu-

dian mendapatkan haknya untuk pemerintahan wilayah tersendiri—lalu, tak lama kemudian, Inggris pun pergi. Orang dapat mengatakan bahwa hanya sebuah kekuasaan seperti Kerajaan Inggris yang mampu berlaku seperti itu: sebuah kekuasaan yang dikendalikan oleh batas-batas tentang patut dan tak patut.

Tapi agaknya bekal utama penolakan kepada kekerasan tidaklah berada di luar. Bekal itu ada di dalam: kepercayaan. Bukan cuma kepada sepasukan Inggris yang terpisah jauh di pegunungan di dekat Afganistan, nun di tahun-tahun sebelum perang, bahwa mereka bukan tukang jagal. Tapi juga keyakinan kepada sesuatu, yang entah bagaimana hadir di luar kebencian, ketakutan, dan keterbatasan kita sehari-hari.

Tak selamanya, tentu. Nasib sedih kita barangkali ialah bahwa kepercayaan seperti itu sangat jarang, lebih jarang dari kehangatan di gunung-gunung Afganistan. Inspirasi yang terbaik dalam sejarah pada gilirannya selalu dibatalkan dengan mudah, dengan lekas. Abdul Ghaffar Khan sendiri, seperti Gandhi, tak bisa mencegah perpisahan India dengan Pakistan setelah kemerdekaan diperoleh. Mereka tak bisa mencegah saling bunuh yang membinasakan puluhan ribu orang dalam proses itu.

Gandhi kemudian ditembak. Jenazahnya diangkut oleh sebuah kendaraan pembawa meriam. Pembunuhnya, oleh hukum yang berlaku, digantung. Khan mengalami ironi dalam bentuk lain: pemerintah Pakistan seakan tak putus-putusnya memenjarakan orang yang merepotkan ini, orang yang mungkin diniatkan tidak untuk menguasai dunia ini.

Tempo, 22 Desember 1984

THE MAN FROM GALILEE

SEORANG wartawan pernah bertanya kepada Ronald Reagan, ”Siapakah yang Anda jadikan pola hidup Anda?” Jawab Reagan, *”The man from Galilee.”*

Tentu saja Reagan tak bersendiri. Berjuta-juta manusia kini merasa mengikuti jejak itu, meskipun tak semua sama dan sebangun dengan Reagan, yang makmur, yang necis, yang mensyukuri tanah airnya sebagai negeri pilihan. Di tahun 1965, misalnya, seorang padri Katolik bernama Camillo Torres bergabung dengan para gerilyawan di Kolombia yang panas. Dia juga merasa mengikuti apa yang telah dinyatakan *The man from Galilee*.

Berbeda dengan Reagan, dia tak bersama orang-orang yang kaya. Di Amerika Latin yang bergelimang kemiskinan yang terinjak-injak, Torres ikut perjuangan bersenjata. Yang makmur, yang gembil, yang berpakaian halus di istana-istana bukan berada di pihaknya. Bukankah yang miskin yang justru kepadanya telah dijanjikan, oleh *the man from Galilee* itu, kebahagiaan? Bukankah mereka yang lapar, yang akan dipuaskan?

Padri Torres karena itu tak merasa asing untuk bahu-membahu dengan orang-orang Marxis. Bahkan di sebuah pertemuan di Santiago, Cile—sebelum Presiden Allende yang kiri ditumbangkan orang militer yang kanan—sejumlah pemimpin agama bertemu. Mereka bicara tentang ”perjuangan kelas”, memuji Marxisme, mengutuk CIA, mengutuk Washington. Bayangkan seandainya Reagan, yang juga Kristen, mendengar langsung cercaan itu.

Maka, di mana jadinya titik temu? Atau mungkinkah, untuk dua kubu seperti itu, tak akan ada titik temu, di dunia yang retak-retak ini, juga dengan iman? Saya sendiri bukan seseorang dalam iman seperti Reagan atau Camillo Torres. Saya tak cukup berani

untuk menawarkan suatu jawaban yang patut, yang bagaimanapun jawaban ”orang luar”. Tapi di hari Natal ada seorang teman yang datang, dan berkata (dia seorang Kristen yang saleh), ”Yesus datang ke Yerusalem tidak dengan kuda putih kemenangan, melainkan dengan keledai pinjaman.”

Ia datang dari udik. Di Yerusalem, waktu itu, yang memegang tampuk kekuasaan adalah orang-orang Yahudi dari golongan Saduki. Mereka diwakili oleh 70 orang, dan dipimpin seorang pendeta agung. Inilah yang mengurus segala soal: perkara keagamaan, perdata, administrasi, dengan hukum Taurat yang ketat—meskipun waktu itu Yerusalem berada di bawah kontrol Romawi. Tak mengherankan bila jauh di bawah, orang tak merasa berbahagia. Ketidakpuasan tampaknya meruyak: ada banyak ramalan tentang akan datangnya Juru Selamat, dan orang-orang Zelot bersiap dengan revolusi.

Tapi Yesus tidak tergolong kepada mereka. Bukan karena sebuah sikap yang halus dan lembut hati. Yesus bahkan bisa keras, bisa berapi-api, seperti halnya para nabi Yahudi dalam Perjanjian Lama. Ia mengecam kota-kota Khorazim, Betsaida, dan Kapernaum. Ia mengutuk sebatang pohon ara. Ahli-ahli Taurat serta orang Farisi pun dituding ”munafik”, terang-terangan, dan malah disebut ”keturunan ular beludak”. Tapi di balik itu, Yesus tetap bukan orang Zelot yang mau menghumbalangkan segala tata yang ada.

Ia tak mau terpancing untuk menganjurkan orang menolak membayar pajak kepada kekuasaan Romawi. Ia tak mau terbawa mengobarkan amarah, ketika orang datang menceritakan bahwa penguasa asing itu telah mencampurkan darah Yahudi dengan darah hewan korban mereka. Yesus justru menghentikan pertumpahan darah ketika seorang murid menyabet kuping seorang prajurit di Taman Gestamani.

Di situ, kata teman saya pula, masalahnya bukanlah sekadar

soal antikekerasan dan mencintai musuh kita. Yesus jelas tak dapat dikatakan telah memberi teladan kepada Reagan untuk menumpuk senjata dan kepada Torres untuk mengangkat bedil. Tapi soalnya lebih dalam*: the man from Galilee* menerima manusia bukan sebagai hasil abstraksi, melainkan sebagai kehadiran-kehadiran yang konkret. Yang disebut ”sesama manusia” adalah sesuatu yang aktual: orang yang menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Persamaan suhu, agama, bangsa, ras, kelas—semua itu tak masuk perhitungan.

Sudah jelas bahwa batasan ”sesama manusia” seperti itu bukan sebuah kategorisasi. Karena itu, nasionalisme, persamaan kelas, dan pelbagai garis revolusi politik akan mustahil memakainya: dengan itu tidak akan pernah pasti benar, siapa ”kawan” siapa ”lawan”.

Maka, segala hasrat revolusi pun tak tersalur lewat tokoh dari Galilea ini. Godaan untuk kemenangan politik, untuk kekuasaan di dunia, telah sejak mula ditampik.

Beberapa pertanyaan memang kemudian menggantung: bagaimana, tanpa kekuasaan, kebaikan bisa terwujud di dunia? Tentu sulit, dan sejarah manusia kemudian tak henti-hentinya mencoba. Tapi pertanyaan pertama memang harus dikemukakan, siapa gerangan yang bisa disebut ”baik”. Bukankah Yesus sendiri pernah menolak disanjung, dan mengatakan yang baik hanya Allah?

Saya terdiam mendengar cerita teman saya itu, yang, menurut pengakuannya, hanya sebuah penafsiran pribadi. Dan itu pun, katanya, ia ambil dari *Christ Sein*, terjemahan Inggris, karya Hans Küng.

Tempo, 29 Desember 1984


1985

MARX

KETIKA putrinya melahirkan bayi laki-laki, Karl Marx pun jadi kakek. Ia menulis sepucuk surat: ”Tak enak menjadi seorang orang tua di masa ini, karena orang tua hanya bisa melihat ke masa depan, dan tak menyaksikannya.”

Itu di bulan April 1881. Di bulan Maret 1883 sang kakek meninggal, dengan keyakinan bahwa anak-anak dunia kelak akan ”menghadapi periode paling revolusioner yang pernah dialami manusia”. Para pengikut dan sahabatnya agaknya tahu kira-kira apa yang dimaksud dengan itu. Ketika Marx dimakamkan di Highgate, London, di hari yang sudah semerbak oleh musim semi itu, seseorang berpidato atas nama kaum buruh di seluruh dunia.

Seratus tahun kemudian memang banyak revolusi terjadi. Sayangnya, bagi Kakek Karl, ia tak menyaksikan bahwa di antara pergolakan besar itu, revolusi kaum buruh tak persis terjadi seperti yang dibayangkannya—bahkan diramalkannya. ”Marx meninggal 101 tahun yang silam,” demikian sebuah tulisan muncul 7 Desember 1984. ”Beberapa idenya tak dengan sendirinya kena.”

Tulisan itu bukan cercaan. Ia malah barangkali sebuah apologi, setengah pembelaan dan minta maaf, mengingat ia adalah sebuah tajuk rencana harian resmi sebuah partai komunis besar, yakni di Cina. Namun, bagaimana juga, sesuatu yang sangat penting agaknya telah terjadi, sehingga koran itu, *Renmin Ribao* (”Harian Rakyat”), sampai menuliskan pendapat seperti itu.

Dalam kamus orang-orang Marxis ada sebuah kutukan yang sangat keras: ”revisionis”. Dulu, ketika kedua-duanya masih hidup, Mao menuduh pemimpin Uni Soviet Khrushchev sebagai ”revisionis”, sebuah nama jelek untuk orang yang murtad dari ajaran. Kini *Renmin Ribao* agaknya ambil risiko untuk dicaci de-

mikian.

Sebenarnya, suatu gerakan ideologis wajar saja melahirkan orang-orang yang jadi ”revisionis”, karena meskipun kepala sama berbulu, latar hidup berbeda-beda, baik dalam ruang maupun waktu. Tapi Marxisme, yang oleh lawan-lawannya sering diejek sebagai ”sudah jadi agama”, memang tidak sembarangan: para pendukungnya menganggap paham ini ilmiah, dan kebenaran karena itu sudah ditemukan. Tinggal soal bertindak.

Sebagai suatu ide yang tak berniat hanya merumuskan, tapi juga merombak keadaan, ia tak bisa berlama-lama duduk berjuntai di kursi seminar dan diskusi. Ia ingin praktis. Pada saat angin topan mendesau-desau, yang diperlukan memang sebuah tindakan agar kita bebas dari kecelakaan. Segala omong karena itu lebih baik ditutup, dan orang-orang yang suka ribut diamankan.

Marxisme adalah sebuah paham yang dengan terang-benderang bersikap dalam keadaan angin topan atau seperti itu. Kesabaran sangat tipis di sini, tapi mungkin pada mulanya adalah Marx sendiri.

Karl, kira-kira 50 tahun sebelum jadi kakek, adalah seorang anak yang seperti tirani kecil bagi kakak dan adiknya yang perempuan, seseorang yang selalu disepelekan ibu dan seseorang yang dicintai dan ditakuti teman-temannya sekaligus. Meskipun ia hanya seorang murid dengan angka rata-rata di kelas, ia punya kepandaian khusus: membikin sajak cemooh yang paling pedas bagi lawan-lawannya—suatu keterampilan yang tak pernah lekang dalam dirinya sampai mati.

Ada yang mengatakan bahwa Marx terbawa oleh dongeng Prometheus yang membangkang terhadap surga para dewa. Ada yang mengatakan bahwa cucu Yahudi yang membenci Yahudi ini mewarisi sikap Nabi Yeremia yang garang dalam Taurat. Apa pun penjelasannya, Marx, dengan hidupnya yang semrawut, yang biasa lapar dan sakit, punya kebahagiaan lain. Pada suatu hari ses-

eorang bertanya apa kebahagiaan baginya. Ia jawab, ”Berkelahi.”

Seorang penulis Rus yang mengenalnya di Belgia, Annenkov, kemudian melukiskan tokoh ini sebagaimana dilihatnya di tahun 1846, ketika Marx berumur 28, dengan rambut panjang yang tebal dan hitam. Suara Karl, tulis Annenkov, ”berdering seperti logam”. Nadanya ”menyarankan keyakinan teguh tentang misinya untuk bertakhta di atas pikiran manusia dan mendiktekan hukum-hukum mereka”.

Seseorang yang kukuh, seseorang yang penuh energi dan kemauan, seseorang yang berbicara hanya dalam tanda seru: tapi barangkali hanya dengan watak itu Marx bisa menghimpun suatu partai revolusioner. Lenin kemudian menirunya di Rusia. Mao kemudian melanjutkannya di Cina. Sejarah memang tidak dibikin oleh orang-orang kuat, tapi tampaknya revolusi yang membawa nama Marx akhirnya memang harus bergantung pada orang-orang kuat itu.

Mungkin hanya orang yang yakin akan wewenangnya untuk bertakhta di atas pikiran manusia lain yang bisa jadi juru mudi dalam topan. Tapi siapa yang dapat bertahan terus-menerus di situ? Bahkan di masa hidupnya sendiri, Marx tidak bisa mengendalikan pertentangan paham tentang mana yang benar ”Marxis” dan mana yang tidak. Ia bentrok dengan kaum sosialis Prancis, yang mengklaim bahwa paham merekalah yang benar ”sosialisme ilmiah” sebagaimana yang ditegakkan oleh Marx. Kalau pasti begitu, kata Marx kepada Lafargue, ”Sayalah yang bukan Marxis.”

Menarik juga untuk membayangkan bahwa Marx sendiri mungkin bisa diadili, lalu didepak dari gerakan Marxisme. Ah, revisionis!

Tempo, 5 Januari 1985

UTARA-SELATAN

TIDUR tak akan membawa hasil. *Per non domire*. Kata-kata itu tercantum di bendul jendela sebuah gedung bagus di Piazza Santa Trinita di Kota Firenze, Italia.

Konon yang menerakannya adalah sang pemilik, Bartolini Salimbene, si bungsu dalam keluarga saudagar yang terkemuka di abad ke-16.

Kalimat itu punya riwayat tersendiri. Pada suatu hari, sekitar 450 tahun yang silam itu, tiba kabar bahwa sebuah kapal keluarga Salimbene berlabuh dan membongkar muatan yang serba indah di bandar Kota Pisa. Harga harus segera ditetapkan, karena banyak peminat terhadap barang yang datang dari Timur itu. Namun, siang tengah panas, dan kakak-kakak Bartolini memutuskan lebih baik menunda transaksi dulu untuk *siesta*. Si bungsu, sebaliknya, menolak tidur siang. Ia berangkat. Dan ia pulang menjadi sangat kaya.

Firenze, yang disebut ”Florence” oleh orang Inggris, memang berada di zaman kemakmuran. Perdagangan maju ke segala sudut. Tapi tentu saja, seperti di banyak negeri Eropa Selatan, orang tetap pergi *siesta* di waktu siang dan bergembira di waktu malam. Yang menarik ialah bahwa kemudian Firenze seakan terlupakan sebagai suatu titik kesibukan komersial. Ia lebih diingat sebagai tempat penyair Dante dan pelukis Michelangelo.

Saya sendiri tidak mengenal kota ini. Tapi ia memang bukan sebuah Singapura atau New York. Tak ada bulevar licin lebar di sana, tak ada toko dengan etalase gemebyar dan bangunan perkantoran yang mentereng. Firenze adalah sebuah museum, cokelat, berdebu, kusam. Di tepi jalan kita masih bisa menyaksikan pedagang kaki lima atau orang yang bertengkar di antara mobil ketika lalu lintas macet berjam-jam. Di Ponte Vecchio kedai-ke-

dai membuka pintu untuk turis, dengan barang kerajinan, suatu kegiatan yang sudah berlangsung sejak awal abad ke-17. Jika ada kesan ”negeri berkembang” di sini, itu agaknya tak sepenuhnya hanya sebuah panggung antik untuk para pelancong. Ketika November 1966 air bah melanda Firenze, pemerintah kota tak punya cukup uang untuk memperbaiki khazanah sejarahnya dari lumut dan lapuk.

Adakah hal ini karena terlalu banyak orang Italia tidur siang? Orang bisa mengatakan memang itulah gara-garanya, dan jika ditanya lagi kenapa hal itu terjadi, orang bisa menyebut satu sebab: agama Katolik.

Saya tidak melihat hubungannya agama Katolik, atau agama apa pun, dengan soal tidur dan melek, tapi di tahun 1890 ada seorang bernama Martin Offenbacher yang mengadakan sebuah survei di Kota Baden. Di kota itu tinggal umat Katolik dan umat Protestan bersama-sama. Kesimpulan Offenbacher, dari surveinya: ”Orang Katolik... lebih tenang perangainya, kurang hasratnya untuk mendapatkan keuntungan; ia lebih menyukai hidup yang aman, meskipun penghasilannya sedikit, ketimbang hidup penuh risiko, meskipun ini akan menjadikannya berada dan terhormat”. Dengan kata lain, bila dihadapkan pada pilihan antara makan kenyang atau tidur nyenyak, orang Katolik akan memilih yang kedua, sedang orang Protestan yang pertama.

Martin Offenbacher, tentu saja, seorang murid Max Weber. Seperti kita ketahui, di tahun 1904 guru besar Jerman ini menuliskan risalahnya yang terkenal, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme.* Saya belum pernah membacanya, tapi konon, ia bercerita tentang Benjamin Franklin.

Adapun Benjamin Franklin, salah satu bapak bangsa Amerika itu, ternyata tak cuma pandai soal undang-undang dasar serta listrik. Ia juga pintar menulis petuah untuk ”pedagang muda”. Antara lain: ”Ingatlah bahwa waktu itu uang.... Ingatlah bahwa

kredit itu uang....” Dan ini, konon menurut Weber, karena Franklin seorang Protestan puritan dari sejak kakek dan moyangnya.

Terus terang memang mudah meragukan hubungan petuah, dan keyakinan sekelompok manusia, dengan nasib ekonominya. ”Ada banyak hal di dunia ini di samping etika Protestan,” tulis sejarawan Fernand Braudel dalam jilid kedua triloginya yang termasyhur tentang riwayat kapitalisme Eropa. Lalu ia mencoba menjelaskan sesuatu yang mungkin bisa masuk akal buat mengerti nasib kota seperti Firenze—dan sekaligus bisa menghibur hati kita yang hidup di pojok Dunia Ketiga.

Menurut Braudel, dulu, di Eropa pun, ada ”Utara” dan ”Selatan”. Namun, sebelum abad ke-17 ”Utara” itulah yang terkebelakang: Belanda, Jerman, Swiss, dan lain-lainnya. Wilayah itu praktis sebuah ”koloni” dari negeri-negeri ”Selatan”, yang berkuasa sejak masa Romawi sampai dengan masa ketika Paus mengontrol tanah dan kekayaan di ”Utara”. Tapi kemudian zaman berubah. Orang di ”Utara” yang biasa hidup dengan tenaga, ongkos produksi, dan ongkos transpor yang murah akhirnya berhasil menyaingi orang di ”Selatan”. Bahkan di lautan mereka menang.

”Kemenangan Utara,” kata Braudel (dengan retorika yang hampir mirip Lin Biao), ”tak pelak lagi juga kemenangan mereka yang jelata, yang berada di bawah, yang makannya tak lebih baik.” Kita tidak tahu adakah kelak di kemudian hari sang jagoan akan jatuh pula. Di Dunia Ketiga, yang pasti, kejatuhan tak mungkin lagi. Kita telah lama di bawah.

Tempo, 12 Januari 1985

SNOUCK

SEORANG penyair Turki abad ke-19, Namik Kemal, menuliskan pujaannya kepada tanah air dengan sebuah kalimat yang mungkin tak akan berulang dalam sejarah.

Di Tanah Usmani inilah, tulis Kemal, Kristus dilahirkan dan diangkat ke surga, cahaya Tuhan turun ke Musa, bahtera Nuh berlabuh dan ”dari nyanyi Daud sampai dengan lenguh Sokrates, akal dan agama saling menjaga”.

Sajak Kemal berakhir dengan seruan: *Ulurkan tanganmu, o, tanah airku, ke kebun sang Nabi/Gosokkan tubuhmu, hitam, di Ka'bah suci.*

Bagi Namik Kemal dan orang-orang sezamannya, ketika Imperium Usmani, yang disebut orang Barat sebagai ”Ottoman”, masih membentang luas dari pucuk Afrika sampai ke pinggir Eropa, pengertian tentang ”tanah air” memang penuh dengan tanda tanya yang resah. ”Kita membayangkan,” tulisnya di tahun 1873, ”bahwa perbedaan ras serta agama di antara orang-orang senegeri kita akan membawa keambrukan total negeri ini.”

Tapi Kemal memberi jalan keluar. Seperti tersirat di akhir sajaknya, Imperium Usmani bisa berpadu dengan mengambil warna Islam, dari ”kebun sang Nabi”.

Apakah yang dikehendaki Namik Kemal: keunggulan negeri di bawah Kesultanan Usmani atau persatuan Islam?

Di masa itu, perbedaan antara kedua hal itu tampaknya memang belum mendapat bentuknya yang persis. Yang terasa dengan intens adalah konfrontasi—bukan cuma dalam ide-ide, tapi juga dalam bentuk perang perebutan wilayah—antara kekuasaan ”Kristen” dari Eropa dan kerajaan-kerajaan orang Islam di Asia dan Afrika. Yang jadi kemasygulan, juga, ialah rasa mandek dan tak berdaya bagi pihak yang terakhir.

Sementara itu, yang bisa diandalkan, secara fisik, hanyalah Kesultanan Usmani yang menjulang bagaikan mercusuar. Tentu saja harus dicatat: kesultanan itu sebenarnya suatu tampuk yang goyah dari luar dan dalam, meskipun kemilaunya masih tampak dari seberang Selat Bosforus.

Di bawah Sultan Abdul Hamid II, yang memerintah menjelang pembuka abad ke-20, semangat ”Pan-Islamisme” pun dihantarkan ke mana-mana, termasuk ke Jepang. Kemenangan Sultan dalam perang dengan Yunani di tahun 1897, meskipun sebenarnya cuma sebuah konflik setempat, dapat sambutan umat Islam di banyak penjuru. Dan pada gilirannya mereka sendiri bangkit melawan kekuasaan Barat yang menjajah di tanah mereka.

Tak mengherankan (meskipun agak menggelikan) bila di masa itu di koloninya di Timur orang Belanda juga cemas. ”Persoalan Islam” menjadi persoalan pokok untuk Hindia Belanda—yang sebagian besar rakyatnya memang muslim dan memang berkali-kali angkat senjata.

Untuk menjawab ”persoalan” itulah kemudian datang Snouck Hurgronje. Yang menarik ialah bahwa yang ia takuti bukan umat Islam di Indonesia *an sich*, melainkan umat itu dan hubungannya dengan ”Pan-Islamisme”.

Di tahun 1911 terbit bukunya, *Nederland en de Islam*. Di sana ia menawarkan sesuatu yang dianggapnya merupakan alternatif, bahkan suatu tandingan, bagi ”Pan-Islamisme”, yakni penyatuan antara rakyat muslim di Timur itu dan rakyat Sri Ratu di Barat. Kelak, tulisnya, ”Hanya akan ada Nederland Timur dan Barat, yang secara politik dan kebangsaan membentuk suatu kesatuan, tanpa peduli perbedaan mereka dalam ras.” Snouck percaya, Islam dan agama Kristen dalam ”kehidupan nasional yang praktis akan dapat saling menenggang, selama ide ’Pan-Islamisme’ disisihkan”.

Yang tak diduga Snouck di tahun 1911 itu ialah bahwa "Pan-Islamisme" terbenam justru oleh suatu semangat kebangsaan yang lain.

Kesultanan Usmani sendiri berhenti jadi pegangan dan harapan: Sultan Abdul Hamid II, otokrat vang penuh kuasa dan juga kesepian di Istana Yildiz, membungkam Namik Kemal sebelum mati. Sang penguasa, dengan membawa nama Islam, tak segan-segan menyingkirkan seorang cendekiawan, yang menginginkan kemerdekaan, juga atas nama Islam. Di Mesir, yang dulu termasuk wilayah Usmani, orang pun akhirnya membangkang; mereka meneriakkan seruan "Mesir buat orang Mesir"—suatu imbauan persamaan bangsa, bukan persamaan agama.

Dan di Indonesia, gerakan Islam pun jumbuh dengan gerakan nasionalis tanpa bendera hijau berbulan bintang, dan Sarekat Islam surut untuk digantikan dengan yang lain.

Snouck jelas kecele—juga Namik Kemal. Sejarah politik akhirnya gagal menampakkan satuan-satuan besar. Hanya variasi-variasi kecil, karena, untuk bergabung jadi satu, manusia memerlukan banyak hal yang tak selamanya mudah. Kita memerlukan persamaan nasib yang terus-menerus tapi sejarah dengan sedih mengatakan: itu mustahil.

Tempo, 19 Januari 1985

EKONOM

DI tahun 1966, ketika Universitas Indonesia jadi semacam tungku bagi gerakan oposisi, seorang guru besar berpidato dan ia mengutip sepotong lelucon. Guru besar itu Widjojo Nitisastro, dan lelucon yang dikutipnya berasal dari Amerika Latin. Syahdan, kata sang lelucon, ada seorang yang berkata bahwa di negeri Amerika Selatan itu ekonomi hanya berjalan di malam hari. Ketika ditanya kenapa demikian, jawabnya: karena di malam hari pemerintah tidur.

Widjojo, agaknya—kalau saya tak salah duga— mencoba menyindir perekonomian Indonesia masa itu: terlampau banyak pemerintah mencongkrongi dan mengatur, dengan segala ketidakbecusannya, hingga kehidupan perekonomian pun mencari jalannya sendiri. Tentu saja dengan susah payah. Siapa bilang ekonomi Indonesia waktu itu tidak tersengal-sengal?

Kritik terhadap banyaknya tangan pemerintah seperti itu tampaknya selalu bisa kembali hangat—dan itu tak cuma di tahun 1966. Yang menarik ialah bahwa di tahun 1985 ini, di Amerika Serikat, orang tak cuma berbicara bagaimana sebaiknya pemerintah tidur, tapi juga bagaimana sebaiknya para ekonom pemerintah ikut lelap.

Soalnya, Presiden Reagan telah membuktikan bagaimana pentingnya untuk menjadi bodoh. Seperti Presiden Sukarno dulu, ia juga menolak untuk dalam kata-kata Bung Karno ”dicekoki Keynes”. Tapi berbeda dengan Bung Karno, yang melihat Keynes sebagai pemikir dalam buku pelajaran kapitalisme, Reagan melihat yang ”dicekoki Keynes” sebagai orang-orang yang murtad dari kapitalisme. Mereka ini tak percaya bahwa sebaiknya pemerintah tinggal berpangku tangan dan cuma menyediakan hal-hal pokok yang sehat, agar ”pasar bebas” dapat berlangsung dengan

segala sihirnya.

Dengan keyakinan akan sihir di ”pasar bebas” itulah Reagan memasang stafnya. Satu-satunya ahli ekonomi dalam kabinetnya, seorang yang pernah menulis buku tentang penyusunan beleid perekonomian, adalah George P. Shultz. Orang ini ia taruh sebagai menteri luar negeri. Sementara itu, orang yang merupakan arsitek utama kebijaksanaan ekonominya adalah Donald T. Regan, seorang yang bahkan mencemooh para ahli ekonomi. Ketika ditanya apakah dia seorang ekonom, orang dekat Presiden ini menjawab, ”Saya sudah pernah diberi sebutan jelek lain sebelumnya, tapi disebut ekonom baru kali ini.”

Bila di Amerika Serikat, negeri yang terbanyak punya ahli ekonomi dalam daftar pemenang Hadiah Nobel, sebutan ”ekonom” telah jadi sejenis lelucon—setidaknya bagi Regan—tentu ada yang tak beres yang pernah terjadi. Apa dosa seorang ekonom?

Dosa seorang ekonom, dalam zaman Reagan & Regan ini, adalah semacam dosa keturunan. Di masa pemerintahan Carter, ada empat ekonom duduk di kabinet dan Dewan Penasihat Ekonomi amat penting, tapi inflasi ternyata tak bisa dibendung. Di masa Reagan, dengan satu ekonom yang berada di kursi yang jauh, justru inflasi itu reda, dan si dewan penasihat bahkan sedang dipertimbangkan untuk dibubarkan.

Sementara itu, segala ramalan tentang ekonomi masa Reagan ternyata pada rontok. Dugaan semula ialah bahwa kebangkitan kembali ekonomi AS tak akan bisa lebih lama menghadapi defisit anggaran yang besar dan tingkat bunga pinjaman yang tinggi. Kini, itu ternyata tak terbukti. Dugaan semula ialah bahwa dolar tak akan bisa selama ini bertahan di atas. Kini, yang ribut karena jatuh adalah pound sterling.

Ada yang mengatakan bahwa semua itu gara-gara para ahli ekonomi terlampau pintar dan lupa untuk jadi orang biasa. Mere-

ka sibuk menghitung, menyusun angka-angka dalam komputer, dan tidak mendengar apa yang didengar dari orang ramai. Adapun orang ramai itu—setidaknya dalam pengalamanan orang Amerika kini—ingin agar pemerintah pergi tidur dan hidup tak diatur oleh para *macromanagers*, para birokrat di dalam departemen-departemen.

Ada lagi yang punya teori lain berkenaan dengan gagalnya para ekonom itu. Mereka, demikian menurut teori ini, berpikir dengan model-model yang mereka bentuk sendiri dan bertolak dengan sandaran suatu *ceteris paribus*. Tapi di dunia kini, yang tiap satuan ekonomi praktis berkait dengan perekonomian dunia, *ceteris paribus* macam apa yang bisa dibayangkan?

Saya sendiri bukan ekonom, dan tidak tahu apa itu *ceteris paribus*. Tapi, saya ingin juga mencoba membela para ekonom—yang siapa tahu di Indonesia akan ikut jatuh reputasinya seperti rekan-rekan mereka (yang umumnya seperguruan) di Amerika. Sebab, jangan-jangan letak kemelesetan ramalan suram tentang ekonomi Amerika bukan disebabkan oleh kekurang-becusan para ekonom, tapi lebih karena efektivitas seorang politikus.

Nama politikus itu Ronald Reagan: bekas aktor yang enak bicara, yang menyenangkan, yang bisa omong kosong secara mengasyikkan—dan dalam keadaan baru sulit, bisa jadi tokoh populer yang sekaligus menularkan harapan. Siapa yang salah bila akhirnya para ekonom, para penuntut ilmu yang muram itu—*a dismal science, indeed* membutuhkan seorang seperti dia?

Tempo, 2 Februari 1985

PUING

SEMBILAN stupa Borobudur pecah, Keraton Surakarta terbakar. Pada setiap puing benda bersejarah kita mungkin tertegun, merasakan sesuatu sejak masa silam yang hilang—semakin hilang. Tapi barangkali Anda akan bertanya, seperti saya dan tetangga saya bertanya: masa silam siapa yang lenyap itu?

Ketika berumur 7 tahun, saya, dalam suatu piknik keluarga, mengunjungi Borobudur. Candi itu sepi pengunjung. Sekitarnya belum berjejal rumah. Yang saya ingat ada sebuah pohon, tak teramat teduh, di lapangan di sekitar bangunan tua dan sunyi itu, tempat kami berhenti dan ditemui seorang penjaga.

Waktu itu masa perang kemerdekaan. Sampai sekarang saya tak tahu adakah penjaga itu bekerja secara sukarela atau digaji pemerintah Republik yang belum seumur jagung, atau ia hidup dari turis (tentu saja bukan dari luar negeri) yang sangat jarang. Tapi ia berkata, dan kata-katanya tak saya lupakan sampai kini, ”Harap jangan makan selama di atas candi. Sebab, dulu para pembangunnya juga berpuasa selama bekerja menyusun dan memahat batu.”

Suaranya meyakinkan, setidaknya kami, yang masih kanak-kanak dalam rombongan itu, patuh: tak memakan nasi dan bihun goreng dan entah apa lagi yang dibawa. Tapi mungkin bukan cuma itu yang penting. Sang penjaga, yang tampaknya sangat mencintai candi itu, yang mungkin tidak digaji pemerintah Republik, telah menghubungkan—agaknya dengan sebuah cerita bohong untuk anak-anak yang suka membuang sampah—badan saya di masa kini dengan suatu kerja besar di masa silam. Antara saya, yang ingusan, dan para pembangun Borobudur, yang tak dikenal, tersusun sebuah sejarah yang satu. Masa lalu yang tersisa

di sebuah bukit di Kedu itu adalah masa lalu saya.

Tapi tak semua warisan adalah Borobudur. Tak setiap kali ada tambatan yang tulus antara diri kita kini dan sebuah bangunan bersejarah. Apa artinya Istana Versailles bagi saya? Dan apa pula artinya Keraton Surakarta bagi seorang anak pesisir di Cilacap atau Weleri, meskipun dua tempat itu terletak, seperti halnya kerajaan Paku Buwono di Solo, dalam wilayah Jawa Tengah?

Jauh atau dekat sebuah peninggalan masa lalu tak ditentukan oleh peta bumi, bahkan tak selamanya ditentukan oleh kronologi. Coba lihat album: siapa yang tampak di sana, dengan baju kerah putih tahun 1930-an dan sebuah kebun yang luas yang dihias pucuk oleander?

Si anak bedinde tak akan melihat bagian dari dirinya pada foto tua yang menguning itu—ia bukan bagian dari kebanggaan itu. Ia malah mungkin melihat sesuatu yang pahit dan menyakitkan: rekaman statusnya sebagai keturunan abdi, keterjerumusan yang kekal di lapisan yang rendah, yang tak terhapus. Atau ia memandang album itu dengan mata netral: sebuah cendera mata yang menarik karena antik, sesuatu yang bisa dikirimkan ke rubrik ”Kisah & Foto Tempo Doeloe” majalah *Femina*; boleh jadi kelak selembar benda penting bagi pencatat tarikh.

Karena itulah barangkali pelbagai sisa bangunan Weltevreden dihancurkan dan Batavia lama tersingkir, untuk tampilnya sebuah kota besar Republik yang menghendaki sejarah yang lain, dengan rasa bangga yang lain. Siapa yang di tahun 1980-an ini membaca kisah sedih *Si Jamin dan Si Johan* saduran Merari Siregar, atau *Si Dul Anak Betawi* karya Aman, akan merasakan lanskap yang mungkin memberi kenikmatan tersendiri, tapi bisa juga tak boleh kita agung-agungkan. Kita tahu, dalam hidup, biarpun ringkas, selalu ada sesuatu yang mesti dilepas—mungkin tak ke arah yang lebih baik, mungkin ke bentuk yang lebih buruk. Dan apa yang ”lebih baik” dan ”lebih buruk” bagi suatu zaman tak

pernah ditentukan oleh setiap orang.

Dan kita tak selamanya berdaya untuk mencegah, seperti kita tak bisa mencegah sejumlah peninggalan "sejarah" lain harus dibongkar—misalnya rumah tempat anak kita dilahirkan, di jalur hijau.

Di tahun 1950, sejumlah seniman dan cendekiawan menyusun sebuah pernyataan yang pernah terkenal tapi kini tak bergema lagi. Mereka memberi nama manifesto itu "Surat Kepercayaan Gelanggang", bertanggal 18 Februari. Isinya penuh semangat, karena bagi mereka waktu itu, "evolusi di tanah air kami sendiri belum selesai". Revolusi bagi mereka adalah "penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang yang harus dihancurkan". Dan bila mereka bicara tentang "kebudayaan Indonesia", mereka "tidak ingat kepada mengelap-ngelap hasil kebudayaan lama sampai berkilap dan untuk dibanggakan". Yang mereka pikirkan, kata mereka, tak lain adalah "suatu kebudayaan baru yang sehat".

Ada kepongahan tertentu dalam nada suara itu. Ada salah sangka yang besar bahwa kita adalah bayi tabung tanpa sambungan dengan masa silam di luar itu. Tapi 9 stupa Borobudur hancur, Keraton Surakarta terbakar, dan mungkin memang benar bahwa yang penting akhirnya bukanlah mempertahankan, suatu sikap defensif, tetapi menciptakan. Sebab, tanda peradaban, pada hakikatnya, ialah perilaku kita yang hidup dengan rasa hormat kepada segala yang tumbuh dari Hidup.

Tempo, 9 Februari 1985

RATU

ADA yang memberinya julukan "Katherine yang Agung". Seorang lain mencemoohnya sebagai Queen Kate. Saya pernah bertemu dengannya di sebuah jamuan makan siang di Jakarta, kira-kira sembilan tahun lalu, ketika ia berkunjung sebentar ke Indonesia, sebagai anggota Komisi Willy Brandt.

Saya tak tahu apakah itu bisa disebut keberuntungan seorang wartawan, atau cuma kejadian wajar saja, tapi setidaknya saya sekarang bisa pamer bahwa saya pernah makan siang dengan Katharine Meyer Graham, pemilik utama harian *The Washington Post* dan majalah *Newsweek*—meskipun apa yang dibicarakan siang itu, kecuali basa-basi, tak pernah saya ingat lagi. Seorang teman kemudian mengatakan, itu berarti saya memang pernah satu meja makan dengan "salah seorang wanita paling berkuasa di dunia".

Nyonya Graham sendiri, lembut, elegan, hampir tanpa perhiasan (kecuali seuntai kalung mutiara yang halus di lehernya), berbicara dengan suara yang sangat beradab: tak ada dari kehadirannya yang hendak meninggalkan stempel kekuasaan. Ia toh tak memerlukan itu. Ia sudah terbiasa dengan itu.

Ia sudah terbiasa dengan kekayaan, yang membawa status sosial yang tinggi, sejak kecil. Ia sudah terbiasa dengan segala hal yang kemudian berkembang dari posisi itu. Bahkan ketika ia berumur 21, ia tanpa ramai-ramai bekerja sebagai seorang anggota staf *The Washington Post*, di awal tahun 1940-an.

Gajinya cuma US$ 25 seminggu, tugasnya cuma di bagian "Surat Pembaca". Bedanya dengan para karyawan lain: Katharine yang pemalu ini adalah anak sang pemilik koran, Eugene Meyer. Bapaknya berkata, "Jika tak berjalan semestinya, akan kita copot dia"—tapi si gadis tak dapat disingkirkan. Soalnya, ia bekerja

keras, diam-diam, dan tak pernah *nongol* di ruang para reporter.

Kehadirannya di harian besar itu memang baru terjadi bertahun-tahun kemudian. Dan semuanya berkembang setelah sebuah tragedi. Juni 1940, putri Meyer ini menikah dengan seorang pemuda lulusan Harvard yang cemerlang. Namanya Philip Graham. Dialah yang kemudian menggantikan mertuanya sebagai pemegang kendali *The Post*. Di bawah Philip, koran itu semakin unggul dan semakin besar, tapi kemudian sesuatu terjadi dalam diri Graham. Di hari Sabtu sore bulan Agustus 1963, ia masuk ke kamar mandi, duduk di tepi tempat berendam, lalu meletakkan laras bedil di pelipisnya sendiri, picu ia tarik, dan peluru meledak ke kepalanya.

Lalu Katharine mewarisi apa yang ditinggalkan oleh ayah dan suaminya. Ia pun menjadi semacam maharani di sebuah gedung di Madison Avenue di New York—setidaknya bila kita melihat media massa sebagai kerajaan tersendiri.

Namun benarkah ia seorang wanita paling berkuasa di dunia? Tom Kelly, yang memulai kariernya sebagai *copyboy* di *The Washington Post*, di tahun 1983 menulis buku tentang koran terkemuka itu dengan menyebutnya sebagai *The Imperial Post*. Ia bercerita tentang keluarga Meyer, keluarga Graham, dan ”surat kabar yang mengatur Washington”. Tapi membaca buku ini tak menyebabkan saya yakin bahwa sebuah koran dapat memerintah sebuah masyarakat.

The Washington Post memang telah berhasil membongkar kecurangan Nixon dalam skandal Watergate, tapi bukan koran itu yang memakzulkannya dari kursi kepresidenan. Yang menyebabkan Nixon turun adalah sistem politik Amerika sendiri. Maka, jika ada pelajaran yang bisa dipetik dari kasus itu, ialah bahwa sebuah surat kabar atau sebuah majalah pada akhirnya hanya salah satu unsur dalam proses kejadian. Dan setahu saya, di masyarakat mana pun, tidak di Cina tidak pula di Amerika, tidak di Uni So-

viet tidak pula di Iran, belum pernah ada sebuah penerbitan yang berhasil memonopoli kekuasaan terhadap pendapat orang banyak. Di tiap masyarakat, selalu akan terjadi kebinekaan sikap dan pendirian. Pepatah lama kita memang benar, ”kepala sama berbulu, pendapat berlainan”.

Mungkin itu sebabnya di Uni Soviet tetap ada *Izvestia* di samping *Pravda*, di Cina tetap ada *Renmin Ribao* dan koran-koran pemerintah yang lain. Dan apa pun yang dikatakan kaum Marxis, di negeri-negeri kapitalis konsentrasi pemilikan koran dan majalah di satu kelompok tak menyebabkan kesempatan publik untuk berbeda pilihan menjadi punah.

Lenin memang pernah mengatakan pada tahun 1917 bahwa ”bagi kaum borjuis, kemerdekaan pers berarti kemerdekaan si kaya untuk menerbitkan, dan kemerdekaan si kapital untuk menguasai surat-surat kabar”. Hasilnya, ”Suatu pers yang korup,” kata pemimpin Bolsyewik itu. Dengan kata lain, ia menganggap hubungan antara kekuasaan modal dan kekuasaan atas opini dapat ditarik secara langsung.

Tapi kenyataan sejarah agaknya tak seluruhnya berjalan demikian. Yang aneh ialah bahwa pendapat (atau kecemasan) ala Lenin itu tetap saja laku. Bahkan di Indonesia. Tapi saya pernah makan siang dengan Katharine Graham, sebentar, dan mungkin itu sebabnya saya tidak begitu percaya.

Tempo, 16 Februari 1985

LOS

PASAR bukanlah sesuatu yang indah—apa pun yang dikatakan para turis.

Memang, ada rasa advontur kecil-kecilan, ada rasa bersemangat yang seperti mengembalikan Anda kepada masa kanak, bila Anda sekali-sekali (misalnya sambil mengantar istri) memasuki los-los yang sibuk itu. Tak mengherankan bila beberapa tahun lalu di Jakarta sejumlah bapak dan ibu gedongan punya ide unik mengadakan "Pameran Kaki Lima" di Taman Ismail Maruki. Abang penjual cendol, bapak penjual buku loak, tukang tambal ban, dan sejenisnya itu seakan-akan bagaikan suku Asmat dari nun jauh di pedalaman Irian Jaya. Semuanya eksotis, terutama bagi mereka yang tak pernah hidup di sana. Tapi kita toh tak pernah ingin hidup di kaki lima.

Pasar bukanlah sesuatu yang indah—apa pun yang dikatakan para turis. Setidaknya, di permukaan, ia adalah sebuah centang-perenang. Di sebelah sini, di los tukang daging, berhimpun serpihan usus, keratan tulang, bercak-bercak darah hewan yang anyir. Di pojok di dekatnya, penjual kue basah. Lalat-lalat hijau hinggap bolak-balik. Aroma yang tajam berbaur. Ruang lembap, permukaan becek. Dan bau itu, kesumpekan itu, dari los ikan kering, dari wadah-wadah jengkol, dari bawang dan daun kol yang sebagian membusuk, seakan-akan bersekutu: menaklukkan pancaindra.

Tentu saja, tak ada rak-rak rapi dengan kemasan barang warna-warni. Ini bukan supermarket. Tak ada lemari-lemari pendingin. Tak ada AC. Tak ada ketenangan yang menyebabkan suara sepatu terdengar enak menginjak lantai, dan gadis-gadis penunggu berbicara sedap....

Pasar memang bukan sebuah selingan estetis. Tapi tidak ber-

arti ini bukan tempat terhormat. Justru ia suatu dunia, juga suatu fungsi, yang sudah sejak dulu seharusnya lebih dihormati—dengan segala kekumuhannya.

Sebab, di sinilah bertemu, dan sekaligus bergulat, apa yang oleh para ahli disebut ”sektor informal”. Di sinilah tempat para pengecer, pedagang kecil, penghuni warung kecil, penyewa los yang kecil berkeringat dan meraih nafkah.

Mereka menyusun suatu proses, yang tiba-tiba saja disadari pentingnya, di suatu masa ketika penduduk begitu banyak dan kantor jawatan begitu terbatas. Seperti dikemukakan Sri Manoso dari LMFE UI dalam sebuah seminar pekan lalu, hanya oleh sektor ini, pada tahun 1980, misalnya, telah terserap hampir 700 dari angkatan kerja yang telah bekerja. Atau, sebanyak 24% dari penduduk. Suatu jumlah yang fantastis.

Mereka tumbuh praktis tak terlihat. Mereka berkembang tanpa diatur-atur. M. Dawam Rahardjo, dari LP3ES, dalam seminar yang sama, mengutip data dari sensus BPS: di sektor perdagangan, yang menampung 24% tenaga kerja pada 1971-1980, ada separuhnya orang yang ”berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain”.

Tidak berarti mereka terisolasi dari kehidupan ekonomi yang terjadi di luar mereka. Mereka akhirnya juga harus berhubungan dengan para grosir, pedagang yang lebih besar modalnya, bahkan juga industri multinasional, baik langsung maupun tidak. Sebaliknya, yang besar-besar itu juga akan banyak kehilangan urat pemasaran, seandainya harus hidup tanpa mereka.

Pemerataan? Mereka menghendaki hidup yang lebih baik, dan itu jelas. Tapi mereka sebenarnya tak begitu peduli apakah yang besar berbahaya bagi yang kecil. Mereka telah terbiasa menyelesaikan soal pemerataan itu dengan cara mereka sendiri.

Sebab, pasar juga bisa dilihat sebagai tempat berbagi, bukan cuma tempat bersaing. Clifford Geertz 20 tahun lalu pernah men-

catat proses itu dalam rekamannya tentang proses perdagangan di Jawa. ”Seperti halnya pertanian di Jawa, perdagangan di Jawa juga sangat padat karya,” tulisnya dalam bukunya yang terkenal itu, *Penjaja dan Raja*.

Seluruhnya, kata Geertz, ibarat sederet panjang manusia yang mengangkat batu bata secara berantai, dan tangan ke tangan, untuk akhirnya mendirikan sebuah tembok, yang letaknya jauh di ujung sana. Dalam bahasa Geertz yang khas, apa yang terjadi di dalam pasar itu adalah sebuah ”involusi”.

Kita tak tahu bagaimana pengambilan laba terjadi di situ, dalam jaring-jaring yang tampaknya tak efisien itu. Pengetahuan kita sangat terbatas, penelitian agaknya hampir tak ada. Kita tak tahu bagaimana pemilik warung singkong goreng itu bisa meneruskan usahanya bila para kuli jalanan, yang tiap kali berutang, datang sebagai pelanggan.

Yang jelas, di warung itu, di los-los itu, dalam ketidakindahan itu, pemerintah boleh beristirahat—mungkin berhenti. Sebab, di sana ternyata telah hidup suatu perekonomian, juga suatu proses pembagian, yang bisa berlanjut tanpa intervensi—apalagi jika bentuk ”intervensi” itu adalah tetek-bengek titah dan puluhan peraturan, yang datang dari dunia para priayi.

Saya tidak tahu adakah dengan demikian di sana berkecamuk kapitalisme, yang percaya akan tuahnya ”tangan yang tak terlihat”. Yang pasti, yang bergerak itu adalah sebuah kenyataan bahwa ada sejumlah besar manusia Indonesia—sebuah armada tenaga kerja—yang mengurus diri mereka sendiri.

Tempo, 23 Februari 1985

PERS

PERS adalah sebuah cermin. Mungkin karena itu seorang tokoh dalam sebuah sandiwara John Osborne, *The Hotel in Amsterdam*, memberi nasihat, "Jangan sekali-kali mempercayai cermin, ataupun koran."

Katakanlah pagi ini—atau sore nanti—saya membeli selembar koran. Lalu duduk di tepi jalan. Halaman pertama saya buka. Apa yang akan saya lihat di sana? Wajah saya?

Barangkali. Apa yang saya simpulkan, apa yang saya rasakan, dari lembaran itu pada akhirnya mungkin tergantung benar pada bagaimana hati kita saat itu. Koran itu akan merengut bila wajah kita memang perengut. Jika saya seorang yang menyangka—dengan agak yakin—bahwa tampang saya seperti Mel Gibson, mungkin saya bisa selalu senyum tiap kali melongok ke sana. Di depan saya, yang terhidang hanya puja-puji.

Sebaliknya, jika saya begitu kecewa pada karunia Tuhan dan menilai wajah sendiri sebagai celurut, mungkin, siapa tahu, di koran itu yang tampak hanya sang celurut: pantulan dari kecemasan saya sendiri.

Karena itu, "Jangan sekali-kali mempercayai cermin, ataupun koran," kata nasihat itu. Artinya, jangan berharap, bahwa di dalam koran, seperti dalam cermin, akan ditemukan persepsi yang benar.

Tapi toh, tanpa memandang ke cermin, tanpa membaca koran, dengan menolak untuk percaya, tak otomatis kita sudah beroleh cara untuk memandang diri sendiri secara tepat. Sonder cermin, yang dusta, tak berarti kita bebas dari angan-angan kosong tentang diri sendiri. Petuah dalam *The Hotel in Amsterdam* itu, dengan demikian, bisa hanya sebuah petuah untuk menunda kepalsuan lain.

Tapi ada juga benarnya petuah seperti itu. Ia bisa diterjemahkan begini: tiap kali Anda membuka surat kabar, sebaiknya cek dulu adakah Anda sakit gigi. Sebab, bagaimana Anda membaca, akhirnya sama pentingnya dengan bagaimana sebenarnya pers itu bercerita.

Seingat saya, banyak sudah nasihat, penataran, pesan, wejangan, imbauan, resep-resep, tentang bagaimana menulis berita yang baik—yang bebas dan bertanggung jawab—untuk para wartawan. Yang belum pernah saya dengar ialah sebuah lokakarya tentang bagaimana *membaca* yang baik sebuah koran. Artinya, bagaimana membaca tanpa terpengaruh oleh ada atau tidaknya sakit gigi.

Seorang teman yang ahli *zoolokologie* (saya tak tahu apa itu *zoolokologie*) mengatakan bahwa ada tiga golongan pembaca koran yang gampang salah.

Yang pertama ialah ia yang membaca secara *tètèlan*. Begini: dari sebuah berita, yang ia tangkap dan ia ingat hanyalah bagian kecilnya saja. Terutama, bagian yang ”pedas”. Ia lalu menyimpulkan, tanpa melihat konteks keseluruhan berita itu, bahwa itulah contoh berita yang ”pedas”.

Pembaca jenis ini gemar mencungkil kutipan kecil, detail gambar atau foto, dan tak tahu bahwa menurut penelitian para ahli psikologi Gestalt, ”Bukan bagian yang membentuk keseluruhan, melainkan keseluruhan itulah yang menentukan makna bagian-bagiannya.”

Yang kedua ialah jenis pembaca yang *wèlwèlan*. Ia biasanya orang yang penuh iktikad baik untuk melindungi kepentingan umum, tapi teramat cepat cemas akan pengaruh buruk pers bagi para pembaca lain. Ia cenderung—dalam kata-kata Dr Alwi Dahlan ketika berbicara pada seminar tentang pers Pancasila pekan lalu di Solo—”Memandang enteng ketangguhan dan kepancasilaan para pembaca kita sendiri.”

Ia anggap para pembaca gampang kena racun, mungkin pilek, seperti anak-anak balita. Ia tak pernah mengukur sebenarnya: benarkah jika sebuah berita koran merisaukan hati saya, berarti berita itu akan merisaukan khalayak ramai.

Yang ketiga ialah jenis pembaca yang *drèldrèlan*. Ia biasanya orang yang punya asumsi bahwa pers berarti usaha perlawanan. Ia mungkin seorang penganut apa yang disebut ”pers liberal”, yang mengharapkan pers kita berani menantang pemerintah (meskipun ia sendiri takut), tapi juga mungkin ia seorang yang membenci ”pers liberal”. Keduanya selalu siap melihat koran sebagai tukang tempeleng, dan hanya kadang-kadang saja berlagak jinak.

Jenis pembaca ini memang sukar untuk mengingat bahwa di ”zaman liberal” dulu juga tak semua pers punya kegemaran membongkar-bongkar, menghantam-hantam, dan memihak ke satu sisi saja. Kalau tak percaya, datang saja ke museum. Baca majalah *Siasat* (apalagi *Siasat Baru*) di Jakarta, *Minggu Pagi* di Yogya, *Gembira* di Bandung, *Panjebar Semangat* di Surabaya, *Waktu* di Medan.

Susahnya, kata teman saya ahli *zoolokologie* itu, kita kini banyak omong dan tanpa penelitian. Maka, jika pers adalah cermin maka berlakulah jalan yang gampangan seperti pepatah baru yang diciptakan dalam sajak satire Taufiq Ismail beberapa belas tahun yang lalu: ”*Buruk muka/Pers dibelah*”.

Tempo, 2 Maret 1985

BUKU

ADA seorang ahli sejarah yang mengatakan bahwa ekonomi tumbuh karena kapitalisme mekar, dan kapitalisme mekar karena satu alat yang menakjubkan: pembukuan dengan dua jalur.

Setidaknya semenjak abad ke-13, para saudagar di Eropa sudah mulai mencatat transaksi mereka. Caranya sederhana saja. Kata seorang juru pemegang buku dari perusahaan milik Keluarga Fugger yang tersohor di abad ke-16: para saudagar itu cukup ”mencatat urusannya di atas sehelai kertas dan menempelkannya ke tembok”.

Tapi sebenarnya sejak tahun 1494, seorang biarawan Fransiskan dari Italia, bernama Luca Pacioli, telah memaparkan suatu cara yang lebih tertib dan lebih bermanfaat.

Dalam satu risalah tentang ilmu hitung dan geometri, Pacioli menyebut dua cara pencatatan. Yang pertama ialah dengan cara Manuale atau Geornale: tiap transaksi direkam dalam semacam jurnal, menurut urutan waktu. Yang kedua ialah Quaderno: tiap penghitungan dicatat dua kali, dengan dua jalur.

Cara terakhir ini sesuatu yang baru. Ia bisa memungkinkan si saudagar tahu persis jumlah kekayaan dan jumlah utangnya setiap waktu—dan selalu awas: jika dua jalur itu tak berimbang, berarti ada kesalahan yang terjadi.

Bahwa cara yang dikemukakan Pacioli itu sangat menggampangkan kerja—mungkin seperti komputer di zaman kita—rasanya tak perlu diragukan. Tapi inikah yang menyebabkan kapitalisme jadi sehat, dan ekonomi tumbuh sejak dulu di Eropa?

Pasti, kata Werner Sombart. ”Sama sekali mustahil,” tulisnya dalam risalahnya tentang kapitalisme yang terbit tahun 1928, ”membayangkan kapitalisme tanpa pembukuan dua jalur; ke-

duanya ibarat bentuk dan isi." Bahkan, menurut Sombart, *partita doppia*, atau cara pembukuan dua jalur itu, lahir dari semangat yang sama seperti sistem Galileo dan Newton. Seorang sejarawan lain bahkan menyebut biarawan Pacioli setaraf dengan Kopernikus dan Columbus.

Yang tak teramat meyakinkan dari Sombart ialah bahwa ternyata bukan Pacioli yang menemukan *partita doppia*, dan—lebih penting lagi—ternyata bukan cuma itu kunci sukses sebuah bisnis. Sejarawan Fernand Braudel, misalnya, membuktikan bahwa VOC—yang beroperasi di Indonesia sejak 1602—bahkan tak menggunakan cara pembukuan itu. Akunting, tampaknya, bukan segala-galanya.

Yang hendak ditunjukkan Sombart agaknya memang bukan keunggulan sistem akunting itu sendiri. Ia lebih banyak ingin berbicara tentang sikap "rasional" dalam pertumbuhan ekonomi yang dibawa oleh kapitalisme. Dan bagaimanapun juga, seperti diakui juga oleh Karl Marx, sistem kapitalis, dalam masanya, membawa suatu tahap perkembangan, yang tanpa disertai paksaan dan pemonopolian privilese oleh salah satu kelas di masyarakat.

Tapi benarkah sikap "rasional" itu cuma sikap yang hadir bersama suatu babakan sejarah ekonomi, dengan sistem kapitalisnya? Orang boleh ragu. Di masa sebelum kapitalisme modern lahir, bahkan para petani miskin tahu bagaimana mengatur hidup mereka tanpa cara yang awut-awutan. Mereka tahu betapa berbahayanya mengambil risiko, pada saat mereka terjepit—satu hal yang kadang-kadang secara nekat tak disadari oleh kaum *entrepreneur* di kantor-kantor mengkilap.

Maka, jika ada kelebihan sistem pembukuan yang diedarkan oleh Luca Pacioli, itu agaknya terletak dalam kecepatan dan keakuratan informasi yang tampil. Kemudian, soalnya ialah bagaimana sang saudagar, sehabis mengetahui besarnya aset dan be-

sarnya utang, mengelola hartanya.

Dengan kata lain, informasilah mungkin salah satu kekuatan yang menyebabkan ekonomi tumbuh begitu pesat di Eropa sejak dulu. Efektivitas informasi ini berlangsung, karena harga nun di sana harus diketahui sejak dari sini sebelum barang dikirim, dan barang apa yang ada harus dicatat sebelum kapal berangkat. Mungkin di suatu negeri ada perang, mungkin pula raja diganti dan orang-orang kaya tertentu—para calon pembeli—punah. Semuanya tak boleh luput.

Tak mengherankan bila 400 tahun yang lalu itu perusahaan Fugger menghimpun berita-berita dari luar dalam *Fugger Zeitungen* semacam surat berita berkala. Dan ketika di tahun 1779 orang panik di Amsterdam, mendengar armada Prancis memasuki Selat Inggris, para saudagar Belanda pun tak ayal menyewa kapal-kapal ringan yang cepat untuk ke sana.

Tentu, informasi yang cepat seperti itu pada gilirannya memerlukan dana. Juga, keleluasaan. Keleluasaan itu, pada gilirannya, memerlukan sejenis teknologi dan hubungan sosial yang memungkinkan.

Dalam sejarah Cina, sebelum teknologi cetak dikenal agaknya informasi hanya bisa beredar secara akurat di kalangan para mandarin. Tapi, mereka ini, yang hidup sebagai para birokrat yang menentukan hitam-putihnya kelas-kelas lain, bagaikan balairung yang tertutup. Kita belum tahu benar sejauh mana pengetahuan yang berlingkar di kalangan sendiri itu merupakan pangkal macetnya pertumbuhan ekonomi di Cina—sampai sekarang.

Tempo, 9 Maret 1985

11 MARET

SAYA tak bisa bercerita tentang hari penting itu, 11 Maret 1966. Saya juga tak bisa bercerita tentang kegemuruhan Jakarta, dalam sambutan sebuah kemenangan.

Pada hari-hari itu, ketika ratusan ribu orang—di antaranya teman dan sahabat saya—diayun oleh perasaan cemas dan gembira, saya tak berada bersama mereka. Saya jauh, di sebuah kota kecil di Eropa.

Di kota itu orang amat tenang. Tak ada ketidakpastian nasib sebuah bangsa seperti yang tengah merusuhkan Indonesia. Pada pagi hari jam kota berkeloneng bening, dan orang sarapan roti yang hangat.

Hanya surat, dari keluarga dan teman-teman, hanya beberapa potong berita yang menghampirkan keresahan yang jauh itu, dari Jakarta, ke kota itu.

Satu atau dua hari setelah 11 Maret 1966, misalnya, *The Times* (London) memuat reportase wartawannya, entah siapa, tentang kegembiraan yang meluap di jalan-jalan Jakarta ketika berita besar itu terdengar: Presiden Sukarno akhirnya mempercayakan kepada Mayjen Soeharto untuk memulihkan ketertiban—dan PKI akhirnya dibubarkan. Ratusan khalayak menghambur ke luar rumah. Pasukan tentara dan mahasiswa berpelukan, rasa syukur dikibarkan di tiap pojok. Sebuah persengketaan yang menegangkan berakhir. Sebuah kemenangan dirayakan. Wartawan *The Times* itu tak menyembunyikan keterlibatan emosinya. Suasana begitu menggetarkan, demikian ia menulis (dan saya kutip dari ingatan), ”bahkan buat seorang pengamat yang hatinya sudah keras juga sukar untuk tak ikut terharu”.

Harus saya akui, pagi itu, di depan koran itu, di ruang sarapan dengan kopi dan roti hangat itu, mata saya jadi basah.

”Suatu penyelesaian agaknya terjadi di Jakarta,” sapa teman yang duduk di seberang saya. ”Kenapa kalian menentang Partai Komunis?” Saya cuma ketawa.

Sebab, bisakah saya menerangkan sepenuhnya? Apalagi kepada seseorang yang mengetahui hidup kita hanya dari seberang meja makan? Dapatkah saya terangkan kepadanya, dengan baik, kenapa saya menentang Partai Komunis? Di Jakarta pun, dulu, kecuali kepada teman-teman dekat, saya tak dapat menjelaskannya. PKI waktu itu begitu dominan: ide, slogan, dan kekuatan partai itu seperti melumpuhkan tiap pikiran alternatif—dan banyak orang, apalagi pejabat sipil serta tentara, yang memilih diam.

Kenapa menentang Partai Komunis? Pada hari-hari tahun 1960-an, ketika rasa menyerah mulai menjalar, ketika hampir semua kita otomatis tergetar nanar di hadapan kata ”Revolusi”, jawaban makin sulit diberikan. Kata ”Revolusi” hanya salah satu. Sederet panjang yang lain berbaris, desak-mendesak: ”Manipol-USDEK”, ”kontrarevolusi”, ”progresif-revolusioner”, ”nekolim”, dan seterusnya. Seutas sabda pun disembah, ditakuti, karena ditodongkan oleh kekuatan organisasi, politik, dan media.

Ia bisa menjadikan sejumlah orang terkutuk atau, sebaliknya, terbujuk. Ia telah jadi semacam sihir, sesuatu yang merogoh dan mencengkeram jiwa kita—dan menjadikannya tawanan.

Tapi pada suatu siang, duduk di ruang kiri Balai Budaya di Jakarta, tiba-tiba saya melihat burung-burung gereja hinggap ke tanah. Sinar matahari menyiram mereka, dan mereka sibuk dengan gesitnya, seperti yang sering dilagukan oleh nyanyian kanak-kanak.

Tiba-tiba 1.000 slogan seakan-akan berhenti di kepala saya. Kenapa selama ini orang praktis terlupa akan burung gereja, daun asam, harum tanah: benda-benda nyata yang, meskipun sepele, memberi getar pada hidup dengan tanpa cingcong? Tidakkah itu

juga sederet rahmat, sebuah bahan yang sah untuk percakapan, untuk pemikiran, untuk puisi—seperti kenyataan tentang cinta dan mati? Kenapa segala hal harus diliput oleh ”kerangka Revolusi”? Benar berdosakah kita, ataukah itu hanya suatu dosa imajiner jika kita menulis sajak tentang burung,dan tak menyangkutpautkannya dengan ”Rakyat”, ”perjuangan”, ”Manipol”?

Pertanyaan seperti itu memang semacam pendurhakaan. Siapa yang belum pernah hidup dalam udara totaliter tak akan mengerti hal itu. Sebab, totaliterisme itulah yang berhasil menciptakan sihir yang saya sebut di atas: ia menghendaki badan dan batin kita secara lengkap, di bawah komandonya. Ia menghendaki kita berubah sesuai dengan kehendaknya. Untuk itu, ia siap buat mengkhotbahi terus-menerus, mengejar-ngejar dan mengusut isi hati—dan bila kita dianggapnya tak bisa ia bentuk, kita akan disingkirkannya.

Kurang-lebih, itulah agaknya alasan saya menentang Partai Komunis: saya ingin menulis tentang burung dan angin, saya ingin menerima apa saja yang wajar di dekat ambang saya, saya ingin hati dan pikiran yang merdeka, agar bisa tulus. Tapi, tentu saja, alasan semacam ini—di Barat sudah jadi klise, di Indonesia kedengaran seperti manja—tak bisa diterangkan kepada setiap orang.

Bahkan mungkin hal itu juga tidak akan bisa diterangkan kepada yang lain: para kenalan, yang menentang komunisme kemarin dan hari ini, tapi tak menghargai apa artinya pikiran yang merdeka—yang tak dikejar-kejar, yang tak diusut dan diancam, sebuah pikiran yang tak ditakut-takuti oleh cap ”berdosa” atas nama Tuhan ataupun kewaspadaan.

Tempo, 16 Maret 1985

JAWA

NAMANYA Michiko, tapi barangkali juga bukan. Saya tak ingat lagi. Saya hanya akan mengingatnya sebagai satu tipe, barangkali.

Kami secara kebetulan bertemu, di sebuah kedai tempura di suatu malam di Shinjuku, Tokyo, mungkin dua tahun yang lalu. Ia duduk, bersama seorang wanita kulit putih yang tak jelas negerinya, dan seorang pria setengah baya, yang tampak sangat cendekia. Kemudian saya ketahui bahwa si wanita kulit putih itu (ia tak pernah menjelaskan apa pekerjaannya, hanya memberikan kesan bahwa ia keturunan pengarang Aldous Huxley), sedikit-banyak ikut terlibat dalam pelbagai kegiatan di dunia ”Timur”—antara lain membela nasib para pengikut Dalai Lama. Si pria lebih persis: ia profesor antropologi dari Milano, yang tengah berkunjung di Jepang.

Malam itu kedai tempura sedang sepi, dan dengan mudah terdengar oleh saya, mereka, dalam bahasa Inggris, tengah membicarakan negeri saya. Michiko tampak paling bersemangat: wajahnya lembut seperti wanita dalam film samurai, tapi sikapnya bukan sikap gadis Jepang yang biasa. Ia pasti seorang anak dari keluarga mampu, yang biasa bepergian dengan minat (dan waktu banyak) untuk mengetahui dunia dan isinya yang ganjil.

Nah, tak teramat heran bahwa kami kemudian berkenalan: dengan segera ketahuan bahwa saya bukan orang Jepang, dan karena itu bisa dimasukkan sebagai pengalaman baru, atau setidaknya contoh budaya dari jauh yang sayang bila dilewatkan di kedai nasi—meskipun harus saya katakan bahwa karena itu pertemuan itu bukanlah pertemuan yang enak. Michiko, si gadis Jepang itu, dengan segera menyatakan perhatiannya. ”Tuan dari Jakarta? Bukan dari Yogya atau Solo? Saya ingin sekali mempelajari segala

sesuatu tentang kebudayaan Jawa, misalnya *kejawen*. Saya tidak begitu suka Jakarta. Maaf. Tapi Tuan juga mungkin tak tertarik pada kebudayaan tradisional.... Wartawan terlalu sibuk, *no*?"

Apa boleh buat. Saya tak diberi karunia untuk bisa fasih bicara dalam percakapan seperti itu, apalagi di hadapan seorang wanita muda yang tampaknya ingin memberi impresi kepiawaian kepada para pendengarnya, terutama mungkin si profesor dari Milano.

Ketika saya katakan bahwa saya juga dulu berasal dari Jawa Tengah, Michiko memandang kembali, mungkin kecewa, mungkin tak percaya (mungkin karena saya, malam itu, memakai dasi *rep tie*), tapi pertanyaan berikutnya juga sudah bisa diharapkan. "Oh, Tuan *abangan* atau *santri? Priayi* atau *wong cilik*?" Oh, Clifford Geertz, Tuan benar-benar telah tersebar sampai ke Shinjuku!

Tapi Clifford Geertz, dengan *Religion of Java*-nya itu, tentu saja tak cuma sampai di Shinjuku. Kategori-kategorinya, yang tak sepenuhnya benar, tapi juga tak seluruhnya salah, seakan memukau banyak orang—juga di Indonesia sendiri. Bersama sekian telaah para ahli lain tentang "Jawa", sebuah mozaik telah tersusun. Dan tampaknya dengan itulah orang kini melihat seorang Jawa: bagaimana ia memandang kekuasaan, bagaimana ia hidup beragama, bagaimana ia mempertahankan diri, melucu, mengkritik, dan entah apa lagi. Di tatapan itu, seperti saya di mata Michiko malam itu, seorang "Jawa" agaknya akan selalu terpaksa menggeliat-geliat, seperti sebuah fenomena di depan mikroskop: ia bagian dari suatu bibliografi, dan sekaligus sesuatu yang masih agak remang.

Ada yang membuat seseorang merasa risi ketika ia tak diterima sebagai dirinya sendiri, yang utuh dan tak terduga-duga. Tapi ada yang tidak melihatnya demikian. Sebab kini terasa kecenderungan di sebagian lapisan atas orang Jawa, terutama yang banyak ber-

sua dengan "tatapan" asing: mereka justru seakan menikmati posisi di depan mikroskop itu. Barangkali karena dengan itu, "ke-jawa-an" bisa jadi semacam alat panggung.

Ia jadi warna, *couleur locale*, yang memikat—seperti hias rias yang mengimbau para pelancong. Ia bahkan bisa jadi topeng untuk menari dan sekaligus menyembunyikan atau mengangkat diri sendiri, dari suatu posisi yang tak begitu jelas, agak hambar, dan mungkin kosong.

Tiga atau empat tahun yang lalu saya pernah menghadiri suatu pembacaan puisi di Yogya, yang diselenggarakan dengan *lesehan,* gamelan, dan pernyataan "ini-suasana-Jawa-lho". Di sebelah saya duduk sejarawan Taufik Abdullah. Saya berbisik kepadanya apakah ia tak merasa bahwa "ke-jawa-an" telah jadi sejenis kebutuhan. Ia berbalik berbisik, bahwa "jawa" kini telah meningkat menjadi "misteri".

Ataukah, sebenarnya, orang Jawa juga tengah mencari "jawa" untuk diri mereka sendiri, di tengah proses penjadian Indonesia yang terus-menerus—hanya dengan cara yang agak terlampau menyilaukan?

Ah, saya ingat gadis Jepang di Shinjuku itu. Tahun lalu saya ke Yogya lagi. Berdiri di kampus Bulaksumur, saya tiba-tiba melihat dia. Saya tak menyapanya. Saya hanya berharap, ia tak akan kecewa dengan misteri yang didekatinya. Misteri itu toh bisa juga pudar pesonanya, ketika kita menelitinya, dari dalam. Tapi bersediakah orang kini kehilangan sedikit pesona apa saja, sedikit ketakjuban? Siapa tahu, itu adalah sisa jiwa "di dunia yang hilang jiwa"—seperti dikatakan Chairil Anwar dalam *Huesca*....

Tempo, 23 Maret 1985

DI DUBNO

MALAM, kita tahu, tak pernah hilang seluruhnya dari muka bumi yang satu. Siang dan terang bisa hadir di sini sekarang, tapi di sana? Gelap (dan segala yang seram) bisa berlangsung di saat yang sama.

Dengarlah, umpamanya, cerita dari Dubno. Anda tak perlu tahu persis di mana kota itu di Ukraina; yang penting, peristiwa ini terjadi 5 Oktober 1942. Di sana, di dekat suatu bangunan militer Jerman, tiga lubang besar telah digali: 30 meter panjangnya dan tiga meter dalamnya. Sejak beberapa hari sebelumnya, tiap pagi, 1.500 orang Yahudi ditembak dan ditimbun di situ. Tiap hari truk-truk pasukan SS kebanggaan Hitler itu datang, mengangkut laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua. Tiap hari—sampai ke-5.000 orang Yahudi di Dubno itu habis—peluru berbunyi, darah muncrat, dan tubuh terjungkal.

> ”Saya melihat sebuah keluarga yang terdiri atas delapan orang,” tutur seorang arsitek Jerman yang menyaksikan kejadian itu. ” ... Sang ayah memegang tangan seorang anak berumur sekitar 10 tahun, dan berbicara pelan kepadanya; si anak mencoba menahan tangis. Si ayah menunjuk ke langit, mengelus kepala si bocah, dan seperti menerangkan sesuatu kepadanya....” Lalu tembakan berderai. Seorang prajurit SS, yang duduk berjuntai di ujung lubang besar itu sembari merokok, menembakkan senapan mesinnya ke arah mereka: ayah itu, anak itu, nenek itu, bayi itu, jatuh hampir satu demi satu.
>
> ”Saya berjalan mengitari gundukan tanah itu, dan berhadap-hadapan dengan sebuah liang lahad yang amat besar,” kata saksi itu pula. ”Orang berimpitan, dan tergeletak, yang satu di atas yang lain, hingga cuma kepala mereka yang kelihatan. Hampir semuanya menampakkan darah yang mengalir dari kepala. Beberapa di antaranya masih bergerak-gerak. Beberapa masih mengangkat tangan dan menengok, buat menunjukkan bahwa mereka masih hidup. Lubang itu sudah dua pertiga

penuh. Saya kira ada sekitar seribu orang sudah tergolek di sana.

Jika kemudian orang menangis karena cerita seperti itu, orang tak hanya menangis untuk 5.000 Yahudi yang terkubur di Dubno. Orang menangis (mungkin juga kaget, mungkin juga gentar) karena manusia. Kesaksian dari Dubno itu dibacakan beberapa tahun kemudian di Nuremberg, ketika para pembantu Hitler diadili sebagai penjahat perang setelah mereka kalah. Yang membacakannya seorang Inggris yang bertindak sebagai penuntut utama. Beberapa puluh tahun pun berlalu, lalu di tahun 1984, anak sang penuntut jadi seorang dewasa. Namanya William Shawcross. Ia menulis sebuah buku tentang kekejaman—kali ini tentang Kamboja.

Shawcross menulis *The Quality of Mercy* dan mengutip kembali kesaksian dari Dubno itu—kesaksian yang selalu teringat olehnya, karena ayahnya menyimpan rekaman yang mengerikan itu. Lalu tiba-tiba kita sadar, seperti ia tersadar, bahwa setelah Dubno, setelah sekian pembunuhan masal yang lain (dan tak cuma di Eropa, kita tahu), orang ternyata masih bisa melakukan hal yang sama. ”Saya tak pernah berharap dan jelas tak pernah ingin melihat pemandangan yang seperti itu sendiri,” tulis Shawcross di bagian awal bukunya. ”Tapi di Kamboja saya akhirnya melihat sesuatu yang serupa.”

Mengapa? Bukankah kita, kata orang, telah belajar dari sejarah? Bukankah melalui proses itu manusia bergerak menjadi lebih beradab? Tampaknya, tak seorang pun kini bisa yakin lagi bahkan pada saat yang sama ketika di Dubno sejumlah keluarga, anak-beranak, dikuburkan bertimbun-timbun, beberapa ratus kilometer saja jauhnya orang punya kesibukan lain. Seperti dikatakan oleh satu kutipan dalam *The Quality of Mercy*, pada saat pembunuhan semacam itu terjadi, orang-orang lain di tempat lain mungkin sedang tidur nyenyak atau makan atau nonton

film atau bermain cinta atau sedang risau karena sakit gigi.

Tak tahukah kita tentang gelap di tempat lain? Mungkin kita tak tahu. Terlupakah kita tentang algojo di pekan lalu? Mungkin kita terlupa. Shawcross mengutip Milan Kundera tepat pada satu bagian yang menggugah dalam *The Book of Laughter and Forgetting*: "... pembantaian besar-besaran di Bangladesh dengan cepatnya menutupi kenangan tentang serbuan Rusia ke Cekoslovakia; pembunuhan atas Allende menenggelamkan rintihan dari Bangladesh; perang di padang pasir Sinai membuat orang lupa akan Allende; penjagalan besar di Kamboja membuat orang terlupa akan Sinai; dan seterusnya dan seterusnya, sampai pada akhirnya tiap orang membiarkan tiap hal dilupakan."

Paradoks, yang mungkin ganjil, yang kita alami sekarang ialah bahwa semakin banyak kita tahu, lewat informasi yang cepat dan mencakup luas, semakin kita gampang untuk tak ingat lagi tentang apa yang kita tahu.

Mungkin karena kapasitas penyimpanan di kepala kita terbatas. Mungkin karena di zaman ini jarak telah bercampur ilusi: apa yang kita lihat dekat, di layar televisi, sebenarnya jauh dari menyentuh kulit kita. Apa pun sebabnya, pada saat kita tahu sejumlah fakta, pada saat itu pula kita merasa tak mampu lagi untuk kaget. Dan tentang esok, kita pun akhirnya menyerah: kita hanya punya bekal yang tak bersisa.

Tempo, 30 Maret 1985

KETAWA

PERNAHKAH Kristus ketawa?

Pertanyaan ini mendekam di suatu musim salju abad ke-14, di sebuah biara yang agak tersisih, di wilayah Italia. Pertanyaan ini pertanyaan utama dalam *Il nome della rosa*, novel yang kini termasyhur dan mengambil latar Abad Tengah Eropa itu. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1983, dan kian memikat banyak orang, kisah ini ditulis oleh Umberto Eco—seorang filosof dan sejarawan, yang, dengan hati ringan, dan pikiran yang cerdik, mengambil model satu cerita detektif.

Ya, pernahkah Kristus ketawa? Jawabannya, agaknya, tak pernah. Mungkin kita teringat akan lukisan Rouault yang termasyhur tentang penyaliban itu. Dengan kontur gelap, Rouault menampilkan Yesus yang merunduk di bawah mahkota duri: ”Ia ditindas dan disewenang-wenangi, dan ia tak membuka mulutnya”. Atau kita ingat bahwa para nabi dalam riwayat bangsa Yahudi adalah tokoh-tokoh bersih yang mencerca kebobrokan, dengan amat serius.

Namun, adakah itu berarti Tuhan dan rasul-rasul-Nya menolak humor, mengharamkan canda dan permainan?

Kisah yang diceritakan oleh Eco berlangsung di suatu masa yang gawat. Gereja tengah tersangkut sengketa dan diguncang berbagai gugatan. Waktu itu takhta paus berpindah dari Roma ke Avignon, tepatnya ketika Paus Yohannes XXII berkuasa, antara 1316 dan 1334.

Yohannes XXII seorang paus yang kontroversial. Padri Prancis yang dipilih di Kota Lyons dalam usia 72 tahun ini, dalam sejarah, memang tercatat sebagai pak tua yang otokratis, tegar, penegak disiplin dan kepatuhan. Dalam novel *Il nome della rosa*, ia hadir jauh di latar belakang: sebuah peran yang membayang-

bayangi suatu zaman, ketika wibawa agama, terutama institusi-institusinya, sedang goyah.

Goyah, karena di hadapan gemerlapnya kekayaan Gereja berdiri para anggota Ordo Fransiskan, yang mengimbau kembali ke kemurnian Kristus yang miskin. Sementara itu, di hadapan klaim bahwa Gereja adalah kuasa yang memberikan hukum ke seluruh Dunia Kristen, berdiri para raja: mereka ingin bebas dari Takhta Suci, yang mengontrol mereka atas nama Tuhan.

Yohannes XXII, seperti para paus sebelumnya, ingin memulihkan kembali hak dan privilese Gereja. Sengketa pun tak terelakkan. Ia menghukum bakar sejumlah penganjur kemiskinan, dan ia menentang penobatan Ludwig, Hertog Bavaria, sebagai maharaja Jerman. Tapi musuh-musuhnya tetap bertahan, dan alasan-alasan teologis pun dihantamkan balik kepadanya. Maka, mana yang di jalan benar, mana yang tidak, seakan kian rancu.

Tapi tentu saja, di tengah permusuhan itu di sana-sini ada usaha untuk berunding dan bicara. Dalam fantasi Umberto Eco, suatu hari, sebuah pertemuan antara pelbagai kubu itu direncanakan di biara yang tak disebut namanya di wilayah Italia itu—tempat berlangsungnya kisah ini. Ke sanalah dikirim seorang padri Fransiskan dari Inggris. Ia diiringi seorang anak calon rahib dari Jerman, sang ”aku” dalam *Il nome della rosa*. Mereka harus mempersiapkan sidang besar itu.

Tapi di biara itu, pertama-tama yang mereka temui ialah sederet kejadian yang mencengkam: berturut-turut, empat orang rahib tewas tanpa sebab yang jelas. Maka, jadi tugas padri orang Inggris yang bernama William Baskerville itulah untuk memecahkan teka-teki kematian yang meresahkan itu.

Umberto Eco tampaknya memilih tokoh ini dengan teliti untuk novelnya. Namanya mengingatkan kita kepada cerita Sherlock Holmes yang terkenal itu, *Anjing Setan dari Baskerville*. Ia orang Inggris yang pragmatis dan pengagum semangat keilmuan

Francis Bacon—semangat yang membekalinya dengan kekebalan terhadap takhayul. Dengan kata lain, ia tokoh yang tepat untuk seorang detektif, juga pembawa suara abad modern yang masih sayup-sayup.

Dalam semangat itulah ia mempersoalkan pernahkah Kristus ketawa. Ia sendiri menjawab tidak. Meskipun demikian, ia—seorang pembawa pikiran bebas di Abad Tengah ketika Eropa sedang mencoba bertahan dari kegoyahan iman—membela pentingnya rasa humor, canda, permainan karena itu bagian sah dari hidup sebagai rahmat Tuhan. Dengan serta-merta ia melawan tokoh jahat dalam novel ini: rahib buta Jorge, yang mengutuk lelucon atas nama rohani yang teguh. Di zaman ketika wibawa agama goyah, hidup dalam agama tampaknya jadi laku yang tegang.

Jorge jugalah sebenarnya yang menyebabkan kematian para rahib itu. Ia bukan saja menyembunyikan dua buku tentang humor dalam perpustakaan biara yang dijaga dengan hantu-hantu buatan; ia juga melumurkan racun ke beberapa halamannya. Dan bagi William, dia itulah justru Sang Iblis. Sebab, baginya, seperti diucapkannya dalam perpustakaan yang jadi gelap di akhir buku ini, "Sang Iblis adalah kecongkakan rohani, iman tanpa senyuman, kebenaran yang tak pernah diterkam oleh pikiran ragu."

Tentu saja, seperti dalam tiap cerita detektif, *Il nome della rosa* berakhir dengan kematian Sang Iblis. Tapi, seperti ditunjukkan terus oleh zaman kita sendiri, kita ragu adakah kegelapan itu, kemuraman iman Jorge itu, pernah musnah benar-benar.

Tempo, 6 April 985

CENGKARENG

CENGKARENG barangkali sebuah karikatur. Bandar udara itu dinyatakan dibuka secara resmi, tapi kita tahu apa yang terjadi: sebuah daftar panjang kekalangkabutan. Telepon hanya satu pesawat yang jalan, ruang-ruang tanpa restoran, lorong-gerak tiap kali meleset menjemput pintu pesawat—bagaikan belalai gajah teler—dan tanda informasi serba tak jelas. Pelayanan cerai-berai. Personel kikuk seperti robot kehabisan listrik—dan semuanya persis terpampang di pintu besar utama Republik Indonesia.

Maka, terjadilah karikatur itu: orang Indonesia memang tak efisien, acak-acakan, menggantang asap. Jalannya pelan dan mulutnya berbunyi: insya Allah, semuanya gampang diatur, tanpa jelas siapa yang mengatur apa. Dan bagaimana.

Seperti layaknya karikatur, gambaran itu agak melebih-lebihkan dan sekaligus mengungkapkan sebuah prasangka. Tapi juga seperti lazimnya sebuah karikatur, ia adalah olok-olok yang dengan satu cara yang kurang hormat melapisi suatu kebenaran. Dan, apa boleh buat, Cengkareng tak menyelamatkan kita, orang Indonesia, dari olok-olok itu.

Tiap bangsa, tiap kelompok, rupanya memang punya raut sendiri untuk dirumuskan dan di-*gebyah uyah*. Dalam ”rumusan” itu, orang Indonesia—yang sebagian besar berumpun Melayu—tergambar sebagai orang yang hanya banyak senyum, banyak belanja, banyak tiduran, banyak kenduri. Dalam ”rumusan” itu, kerja keras, kemampuan analisis dan perencanaan, keterampilan teknis yang tinggi tidak disebut-sebut. Orang bilang, itu semua bukan cuma hasil prasangka orang lain, melainkan memang ”kebudayaan” si Melayu sendiri.

Di Singapura, bahkan orang seperti Perdana Menteri Lee

Kuan Yew percaya akan teori yang mengutuk itu—ia bicara tentang ”kebudayaan yang sumbernya Hindu, sebuah ”kebudayaan” yang tidak ”intens”—dan hampir tiap orang Singapura keturunan Cina mengamininya. Saya pernah berada dalam satu kelompok dengan seorang Melayu dari Malaysia, di suatu pertemuan internasional. Ia seorang ahli geografi yang banyak melakukan penelitian tapi ia juga orang yang subur humor. Kami sering kedapatan tertawa. Maka, para peserta dari Singapura memandang kami dengan pandang maklum, dan salah seorang dari mereka, Nancy Lee (bukan nama sebenarnya), memberi komentar, ”Kalian berdua memperkenalkan kehangatan Melayu pada pertemuan ini.”

You are charming but you are the next century fools....

Kita menelan kemarahan atau malu. Kita tahu bahwa di Amerika orang putih bicara yang sama tentang orang hitam: malas, tidak ekonomis, jorok—tapi ini bukan hinaan lho, karena mereka toh bisa *breakdance* dan bersama Hubert Laws, bisa menahan gelombang hidup dengan memainkan *How to Beat the High Cost of Living* pada *flute*. Di tiap bagian dunia tampaknya selalu ada orang-orang yang kepingin lepas landas tapi selalu terdampar—orang-orang yang menghadapi dunia modern dengan tenggorokan megap-megap dan tangan canggung, tapi terlena, dan tampil sebagai karikatur keterbelakangan.

Tapi mau apa kita? Orang Singapura membuktikan bahwa mereka bisa punya *airport* Changi—mungkin yang paling rapi dan nyaman di seluruh dunia—dan kita punya centang-perenang Cengkareng.

Namun, seorang kenalan, seorang ahli manajemen, berkata bahwa kekalangkabutan boyongnya sebuah bandar udara ke Cengkareng adalah sebuah kasus yang sebenarnya tak perlu terjadi, juga di Indonesia. Dalam keterampilan manajemen yang paling awal, kata teman tadi, yang bisa dipakai dalam kebudaya-

an apa pun, ada teknik pengambilan keputusan. Salah satu bagian adalah bagaimana menganalisis persoalan-persoalan yang mungkin terjadi bila suatu tindakan dilakukan—yang ia sebut sebagai teknik ”analisis persoalan-persoalan potensial”.

Demikianlah, kata kenalan tadi, manajer pemindahan pelabuhan udara dari Halim Perdanakusuma ke Cengkareng harus punya daftar soal-soal apa saja yang bisa terjadi. Ia, bersama stafnya, kemudian merumuskan tindakan preventif apa saja yang harus disiapkan. Dan bila kegagalan terjadi di suatu tempat, tindakan ”protektif” apa yang tersedia.

Memang tidak adakah analisis seperti itu waktu mereka merencanakan pemboyongan seluruh jenis penerbangan ke Cengkareng sekaligus? Entah, jawab teman saya tadi. Tapi kalaupun ada, analisisnya pasti tak cukup baik. Mungkin juga kontrol dan koordinasinya berantakan. Pokoknya, kata teman tadi dengan suara angker seperti guru menjelang jam pulang, Cengkareng adalah kasus kegagalan manajemen.

Jangan meremehkan organisasi, jangan meremehkan manajemen, pesannya. Ada masanya para *entrepreneur* mengambil keputusan yang berani, tapi siapa yang di zaman ini tak cakap dalam organisasi akan tertabrak. Lihatlah komputer, katanya lagi. Ia bukan cuma mesin penyimpan dan pengolah data menjadi informasi. Ia juga sebuah mesin yang mau tak mau harus dilayani oleh sebuah sistem kerja yang teratur, sebuah pengelolaan yang berencana dan rapi. Jika ia sebuah mesin di masa mendatang, kita harus siap untuk menghadapi keharusan kita bertingkah laku yang tidak acak-acakan.

Dan Cengkareng? tanya saya.

Cengkareng itu hanya keberanian memutuskan. Cengkareng itu hanya impuls. Hanya kegairahan. Sebuah karikatur, sekali lagi, tentang sebuah bangsa yang belum juga lepas landas.

Tempo, 13 April 1985

YAH

ADA Pariyem, tokoh yang ditampilkan Linus Suryadi dalam sajak panjangnya tentang wanita Jawa dari dusun yang pasrah. Ada Sumarah, istri seorang tahanan politik yang menjadi tukang pijit dalam cerita Umar Kayam. Ada Midah, anak kiai yang jadi pengamen dengan gigi emas, dalam novel Pramoedya Ananta Toer. Tapi lebih dulu dari semua itu, ada Yah.

Armijn Pane telah menciptakan dalam *Belenggu*, novel yang kontroversial itu, hampir setengah abad yang silam. ”Lakon diriku tiada bedanya dengan lakon perempuan lain,” kata wanita ”jalanan” itu kepada kekasihnya, seakan hendak membenamkan penderitaannya dalam penderitaan ribuan mereka yang senasib. ”Tanyakan perempuan di Priok, ganti namanya dengan Yah... riwayatnya sama saja. Apakah perlunya lagi kuceritakan?”

Dia memang seperti mereka—dengan beda. Ia bermula dari keluarga baik-baik. Dulu ia bertetangga dan bersekolah dengan laki-laki yang kemudian jadi pacarnya, dr Sukartono. Lalu, pada suatu hari, ia harus kawin dengan seorang yang 20 tahun lebih tua, dan hidup di Palembang. Tak tahan, Yah lari ke Betawi pulang ke Bandung. Setelah berpindah-pindah, Yah hidup dengan kemenangan-kemenangan yang memabukkan.

”Tono, aku benar jahat. Di dalam hatiku tertawa sebagai setan tertawa, kalau ada laki-laki terpikat olehku. Kalau dia merendahkan diri tidur dengan aku, aku senang, aku gembira karena dia tertarik ke lumpur tempat aku hidup.”

Tapi kemudian dia dengar, di Betawi itu, anak muda tetangganya, Sukartono, telah jadi dokter. Suatu keinginan lain tiba-tiba menyingsing: ia ingin bersua dengan Tono, ”Dengan zaman dahulu, zaman aku masih gadis, masih putih bersih....” Yah pun

berpura-pura sakit, menyebut diri Ny Eni, memanggil dokter yang tak pernah menolak datang itu, dan pertemuan terjadi. Lalu mereka saling jatuh cinta: Tono, yang dalam krisis perkawinan, dan Yah, yang mencoba mendapatkan sesuatu yang tak kena geluh dalam riwayatnya yang kusam.

Dipaparkan di sebuah buku yang terbit di tahun 1940—ketika kesusastraan Indonesia seakan-akan hanya mengenal dunia yang necis dan sopan—tokoh Yah, mau tak mau mengejutkan. *Belenggu*, yang memang bukan novel yang mudah untuk dibaca, dan ditulis dengan gaya Armijn Pane yang kadang simpang-siur, akhirnya jadi kisah yang banyak disalahpahami.

Tapi toh Armijn berhasil, dengan berani, menjadi penulis Indonesia pertama yang menyatakan simpatinya yang terus terang kepada sang pelacur. Tokoh Yah, terutama di ujung novel ini, bahkan mengharukan, menyentuh, tanpa jadi melodramatis. Pada akhirnya Yah meninggalkan Tono, yang sebenarnya sudah berpisah dengan istrinya dan beranjak untuk datang kepadanya. Wanita itu berangkat ke Nieuw Caledonie.

Tapi di kapal, masih didengarnya suara Tono dalam satu pidato radio. Tangannya pun dijulurkannya, seakan hendak memeluk laki-laki itu. Lalu ia melangkah ke dek, memasuki gang, yang bertambah sempit, bertambah rendah, ”sebagai jalan yang ditempuh oleh manusia yang melarat, semakin lama semakin sengsara”. Dan ketika ia sampai ke sebuah pintu, tempat suara Tono datang, wanita itu berdiri. Pintu ke manakah itu? Pertanyaan itu ternyata tak terjawab, ketika *Belenggu* selesai.

Mungkin Yah adalah sebuah fenomena ketidakbebasan wanita. Kaum feminis zaman kini bisa bicara banyak tentang dia: seorang yang dihisap ke dalam prostitusi, perempuan yang, dengan senang hati, melepaskan sepatu sang pria yang lelah.

Tapi kenapa Sukartono, pria terpelajar dari kelas atas kota besar itu, bisa jatuh hati kepadanya? Kita bisa beri jawaban klise:

sang dokter tak berbahagia dalam perkawinannya. Hanya kali ini soalnya terletak pada Tini yang ”maju”. Sukartono tak dilukiskan Armijn sebagai seorang Jawa yang berpaham lama—ia memainkan Beethoven pada biola dan mencoba menganjurkan keroncong untuk musik baru—tapi ia ternyata bukan suami untuk Tini.

Tini, yang dengan air mata titik bicara tentang nasib perempuan yang seperti ”jembatan gantung” (yang diam saja bila dipijak-pijak), menolak hidup sebagai istri bila itu berarti pengabdian. Karena itu, ia tak berbahagia. Perkawinannya dengan Tono, baginya, sebuah kekalahan. ”Apa lagi kehendakmu?” tanyanya dengan garang kepada suaminya, di suatu saat. ”Aku sudah menjadi istrimu. Namaku sudah hilang, aku sudah tunduk.”

Dengan sikap seperti itu, tak heran bila peran ”istri” adalah peran yang tak menarik. Mungkin memang demikian. Mungkin wanita memang harus bebas sebagai sekadar embel-embel, dan dalam keadaan tertindas harus berteriak cukup keras. Di Amerika Serikat—sekitar seabad setelah Kartini—itulah yang belakangan jadi sesuatu yang ramai.

Tapi akhirnya toh orang harus bertanya, di manakah hal-hal kekal, seperti cinta misalnya, di tengah pergumulan seperti itu. Menonton film seperti *Terms of Endearment* kita tahu bahwa soal jawab itu belum selesai: film itu justru menyentuh kita, karena hidup ternyata bisa lebih bertahan melalui kesedihan, karena ada suatu hal yang sukar dan kuno tapi kukuh: sesuatu yang mungkin disebut naluri, mungkin cinta, mungkin kenaifan.

Dan itulah yang tak ada pada Tini yang progresif dan garang. Dan itulah yang ada pada Yah—meskipun harus ia tanggalkan.

Tempo, 20 April 1985

MING

FLASH Gordon terbang dari planet ke planet. Matanya biru, kulitnya putih, rambutnya pirang terang. Flash Gordon terbang dari planet ke planet, dan dialah sang pembebas antariksa. Dialah si ”baik”. Dan dalam komik termasyhur karya Alex Raymond ini, sebagaimana seharusnya wiracarita klasik atau modern, tentu harus ada si ”jahat”. Tokoh mahadahsyat untuk peran ini adalah Ming.

Ming, maharaja planet Mongo, merupakan tipe sempurna seorang tiran yang sering kita dengar dalam sejarah bumi. Ia memerintah mutlak, sewenang-wenang, dan licik. Rakyat diinjak dan dibungkam. Agaknya, imajinasi, dalam hal ini, tak berangkat dari ruang hampa.

Pada akhirnya memang, kisah fantastis ini berangkat dari prasangka-prasangka orang Amerika, orang Barat, yang—apa boleh buat—tampaknya berakar kukuh di kesadaran. ”Ming”: nama itu berdering sebagai sesuatu dari Timur yang jauh. ”Mongo”: dengan mudah kita teringat akan Mongol—sebuah nama yang, bagi Raymond dan rata-rata orang Barat, tak menunjuk ke suatu negara tertentu, melainkan bangsa tertentu, yang tidak pirang, tak berkulit putih, tak bermata biru.

Flash Gordon diciptakan Raymond dan muncul pada tahun 1934. Di tahun 1980, seorang komentator dari Prancis—tempat cerita komik pun dibahas secara serius—mengulas soal ”organisasi politik dan masyarakat Mongo”. Setelah menguraikan kehidupan di bawah tirani planet itu, sang komentator, Edouard Francois, menyimpulkan: ”... pasti bukan tanpa alasan Alex Raymond menamakan planet itu Mongo, penguasa tertingginya Ming, dan melukiskan penghuninya sedikit berwarna kuning dan wajahnya bercorak Asia.” Sebab, Mongo adalah ”sebuah tira-

ni oriental", dan Ming—dengan kebuasan dan kecurangannya—telah menunjukkan adat "keraton Mongol".

Singkatnya, Timur adalah ketidakbebasan, kekuasaan mutlak, kesewenang-wenangan. Sebaliknya, Barat: kemerdekaan, kemanusiaan yang penuh. Dan tentu saja kita ingat Wittfogel: ia menyebut kekuasaan yang absolut dalam sejarah manusia sebagai "despotisme timur".

Tapi, sebagaimana umumnya purbasangka—dengan teori tentang ras dan "nilai-nilai budaya"—anggapan sejenis itu menyesatkan, ketika harus berhadapan dengan kenyataan. Diperlukan tidak sekadar warna kulit, bentuk wajah, dan pandangan hidup, untuk membuat seorang penguasa menjadi despot yang absolut. Atau sebaliknya. Contoh yang penting dapat dilihat dalam sejarah Jawa.

Mereka yang menyangka bahwa raja Jawa adalah seorang Ming biasanya mengambil sumbernya dari Amangkurat I, yang memerintah Mataram, menggantikan Sultan Agung, tahun 1646-1677. Memang, Amangkurat yang satu ini mengerikan. Ia pernah memerintah bunuh secara massal 5.000 sampai 6.000 orang, pria, wanita, anak-anak, di alun-alun. Tugas berdarah itu diselesaikan dalam waktu setengah jam. Tapi kita tahu apa akibat cara memerintah dengan pembunuhan-pembunuhan itu. Pemberontakan besar meletus, dan sang *susuhunan* lari, untuk mati di sebuah tempat yang jauh.

Karena itulah, dalam *Babad Giyanti* Pangeran Mangkubumi mengkritik tindakan kakaknya, Pakubuwana II, yang pada tahun 1743 memutuskan sendiri untuk menyewakan daerah pesisir kepada VOC. "Tidakkah Paduka ingat," katanya lirih, "bahwa kewajiban seorang raja adalah hanya bertakhta?" *Punapa tan kaèngetan, lamun jenenging Narpati, mung darma mengku kèwala?*

Dalam konsep ini, kekuasaan mengatur negeri, *bangbang lumalum ing nagri*, berada di pundak patih, para *nayaka*, dan tu-

menggung. Tiap keputusan penting seharusnya dimusyawarahkan dengan para pembesar lain.

Kesalahan Amangkurat I, yang oleh *Babad Tanah Jawi* juga diakui sebagai melanggar adat. Dan itu pula kesalahan Pakubuwana II, hingga akhirnya Mangkubumi pun berontak. Dan itulah kesalahan pejabat Belanda seperti Gubernur Jenderal G.W. van Imhoff, seperti disinggung oleh karya sejarawan M.C. Ricklefs tentang Yogyakarta antara tahun 1749 dan 1792: sang susuhunan dalam kenyataannya bukanlah seorang raja dengan kuasa mutlak.

Tapi siapa tahu orang Belanda, khususnya Van Imhoff, terlalu banyak membaca risalah Barat tentang raja-raja Timur. Siapa tahu studi mereka hanya sampai pada Machiavelli. Pemikir politik Italia ini pernah membandingkan penguasa Turki dengan penguasa Prancis. Yang pertama, kata Machiavelli, penguasa tunggal. Yang kedua seorang raja yang dikelilingi banyak orang besar, para feodal yang tak bisa ia habisi kekuasaannya tanpa menimbulkan kesulitan.

Mungkin Machiavelli benar, untuk masanya. Tapi kiranya tak ada bangsa yang tetap, dengan susunan yang sama, berabad-abad.

Prancis, di bawah Louis XIV, sang "Raja Matahari", justru menjadi monarki absolut. Turki, pada akhir abad ke-18, berubah. Seorang duta Prancis, Choiseul-Gouffier, mencatat di tahun 1786 bahwa lain Prancis lain Turki—tapi kebalikan dari yang dikatakan oleh Machiavelli.

Maka, di manakah Ming menetap? Di manakah ia abadi—kecuali dalam sebuah cerita fantasi?

Tempo, 27 April 1985

GANIS

DI tahun 1966 ada sebuah pamflet dengan gambar seekor anjing yang ganjil. Kepala binatang itu berbentuk kepala manusia. Ia mengenakan kacamata. Wajahnya terkenal, dan di bawahnya tercantum dua patah kata: ”Anjing Peking”. Sebuah makian, tentu.

Yang dituju oleh pamflet itu—dengan kejengkelan yang juga diteriakkan para mahasiswa yang berdemonstrasi di jalan-jalan menentang pemerintah waktu itu—adalah Dr Subandrio. Menteri luar negeri ini, yang juga menguasai sebuah badan intelijen, di samping kedudukannya sebagai wakil perdana menteri pertama, bukanlah tokoh yang populer. Entah kenapa dia dibenci banyak orang.

Tapi makian ”Anjing Peking” dan pamflet itu, saya kira, pada akhirnya tak dibidikkan kepadanya pribadi. Teriakan itu, karikatur keras itu, adalah ungkapan lebih dari satu kemarahan. Barangkali tiga kemarahan.

Ada kemarahan kepada PKI. Ada kemarahan kepada pejabat-pejabat yang ambisius, yang penuh intrik di Istana, dengan pendirian yang tak jelas. Ada kemarahan, mungkin juga kecurigaan yang runcing tajam kepada RRC.

Peking, di hari-hari itu, memang bukan sebuah negeri impian setiap orang. Tapi kemarahan sudah barang tentu bukan api yang baik untuk menerangi persoalan. Kini, untunglah, hampir 20 tahun setelah karikatur tentang Subandrio itu, banyak emosi telah reda. Mungkin karena itu kita sudah punya waktu, dan kepala sejuk, untuk menelaah kembali sejarah dan membaca, misalnya, memoar Ganis Harsono.

Ganis, yang kini sudah meninggal, bukan tokoh yang tersohor pada masa lalu. Ia hanya dikenal baik oleh kalangan diplomat

dan wartawan asing karena ia pernah jadi juru bicara pemerintah yang cakap. Dalam posisi itu, ketika Indonesia—di bawah Bung Karno dan Subandrio—sibuk dengan urusan politik luar negeri, Ganis praktis orang "lini depan". Karena itu, pejabat tinggi Deparlu ini bisa bicara banyak tentang masa itu. Juga tentang hubungan Indonesia dengan Cina.

Bagi saya, yang menarik dari memoar berbahasa Inggris yang terbit di Australia itu, dengan judul *Recollections of an Indonesian Diplomat in the Sukarno Era*, adalah dua bab terakhir dengan kenangan penting di dalamnya.

Kenangan itu mungkin tak sepenuhnya utuh dan bersih. Sebuah memoar memang bukan sebuah buku sejarah. Tapi yang pasti, cerita Ganis ternyata tak sepenuhnya mendukung persangkaan-persangkaan yang beredar tahun 1966 dan sesudahnya tentang kemesraan hubungan Jakarta-Peking. Ganis misalnya berkisah tentang "konfrontasi"-nya dengan Marsekal Hoe Loeng, Wakil Menteri Luar Negeri Cina waktu itu, pada bulan Januari 1965 di Peking.

Indonesia waktu itu sedang mimpi besar untuk menandingi PBB dengan gagasan Conference of the New Emerging Forces, yang terdiri dan negeri-negeri yang baru muncul—tapi membutuhkan di dalamnya Uni Soviet. RRC, sebaliknya, tak tampak antusias. Di depan Subandrio, Menteri Luar Negeri Zhou Enlai tetap mengutuk Moskow. Dan Hoe Loeng, wakilnya, mengulur-ulur tercapainya persetujuan tentang prosedur, hingga Ganis meledak marah dan seorang diplomat muda Indonesia yang sudah menonjol waktu itu, Alex Alatas, berkata geram, "Mas Ganis; *Ik word er gek van*!"

Diplomat-diplomat Indonesia bisa jadi gila menghadapi orang macam Hoe Loeng, tapi Bung Karno punya strategi lain. Ia membutuhkan Cina. Tapi, seperti diceritakan oleh komandan pengawal Istana, Brigjen Saboer, kepada Ganis pada suatu hari

menjelang 1965, Bung Karno ingin membuat Indonesia punya orbitnya sendiri—bukan di bawah orbit Amerika, orbit Soviet ataupun orbit Cina. ”Bapak”, kata Saboer kepada Ganis (dan yang ia maksud ”Bapak” tentu saja Bung Karno), ingin menunjukkan bahwa ”Jakarta layak menjadi pusat keempat di dunia”.

Satu impian menggelembung, memang. Ganis sendiri tentu tak menilainya demikian: ia seorang yang loyal kepada ide-ide Bung Karno. Meskipun ia tak menyembunyikan kekecewaannya, ketika menjelang pertengahan akhir 1965, Bung Karno kian menjauhi Subandrio, dan bahkan memilih untuk mempergunakan naskah tokoh PKI Nyoto ketimbang naskah yang disiapkan Ganis buat peringatan 10 tahun Konferensi Asia-Afrika.

Lalu, peristiwa-peristiwa pun susul-menyusul. ”Orde Lama” hilang, ”Orde Baru” datang, dan banyak tokoh meninggal, datang, pergi, datang, pergi. Yang agaknya tetap adalah keinginan itu: dengan atau tanpa ”Anjing Peking”, Indonesia memang teramat sukar untuk jadi piaraan yang jinak dalam tatanan bangsa lain.

Tempo, 4 Mei 1985

RING

RING itu kini kosong. Di satu sudut, pada kanvas, ada bercak tampak, mungkin bercak darah. Lalu lampu satu-satu padam. Penonton—yang tadi riuh rendah seperti batu bata yang roboh dari sejuta gerbang—sudah pulang. Seorang telah kalah. Seorang lagi telah menang. Ada dada yang jadi peyot dan ada yang dibusungkan.

Sejak 2.000 tahun yang lalu, mungkin lebih, semua itu berulang kali terjadi. "Tak ada kejayaan yang lebih besar bagi seorang manusia ketimbang apa yang dimenangkannya dengan tangan serta kakinya sendiri," begitulah tertulis dalam *Odyssey*. Demikianlah dalam *Ramayana* sang pahlawan, dengan seluruh kalori di ototnya, mengangkat busur raksasa. Dan dalam satu episode *Mahabharata*, Bima bertanding menghadapi Surantimantra.

Untuk apa? Dalam hal Bima, untuk keselamatan keluarganya yang menyamar dalam pengasingan. Dalam hal Rama, untuk seorang perempuan cantik. Dalam pertandingan di Olympia di Yunani berabad-abad yang silam, untuk seutas mahkota daun—untuk "kehormatan". Orang Yunani mendongengkan ini dengan bangga (tentu tak seluruhnya benar), dan bercerita tentang seorang Persia, anak buah Xerxes, yang berkata heran kepada jenderalnya, "Wahai, manusia macam apakah yang Tuan suruh kami perangi ini—orang-orang yang berjuang satu sama lain bukan untuk uang, tapi untuk kehormatan!"

Di zaman kita, uang dan kehormatan bercampur-baur. Tidak seluruhnya benar Elliyas Pical hanya berkelahi untuk Rp 14 juta meskipun uang itu sangat banyak buat seorang anak bekas penyelam mutiara dari Saparua. Tapi juga jelas, kita tidak menyaksikan sebuah pertandingan olahraga "amatir", yang di Yunani Kuno dilakukan oleh para warga yang hidup nyaman dengan layan-

an budak-budak. Apalagi bahkan pada masa itu pun sogok-menyogok sudah terjadi, hadiah-hadiah dihamburkan, dan pesta olahraga di Olympia yang ramai itu tak kalah komersialnya dibandingkan dengan yang berlangsung di abad ke-20. Seorang sejarawan merumuskan festival itu dalam lima kata benda yang ringkas: ”orang ramai, pasar, akrobat, hiburan, maling”.

Orang ramai dan pasar itulah, jika ditilik benar, kemudian yang menentukan. Sebab, ring itu bukan cuma bagi mereka yang bertanding. Arena itu, medan pertempuran itu, justru terutama diperuntukkan bagi orang-orang yang datang—yang dengan satu dan lain cara telah membayar, agar bisa merasa puas. Mereka menghendaki ayam aduan dan perkelahian.

Untuk apa pula? Beberapa puluh tahun yang lalu, Robert Lowry menulis dengan bagusnya sebuah laporan tentang pertandingan antara Sugar Ray Robinson dan Jake LaMotta di Chicago, dan mencoba menjawab. LaMotta sang juara. Robinson sang penantang. LaMotta, berlatih di Gealson's Gym, di salah satu sudut Bronx di Kota New York, dengan tubuh pendek yang kukuh dan berbulu, dengan wajah datar yang melankolis setelah menerima sekian jotosan: ia telah bertanding 95 kali dan tak pernah roboh. Tapi dalam lima pertandingan antara 1942 dan 1945, Robinson pernah mengalahkannya empat kali, meskipun dengan angka.

Maka, orang bertepuk buat LaMotta. Buat seorang kulit putih yang akan menghajar seorang hitam. Buat seorang yang tak berada di atas angin. Dan—dari sejumlah penonton keturunan Italia—buat seorang rekan, mungkin bisa disebut saudara, seasal-usul.

Tapi ketika ronde ke-12 lewat memasuki ronde ke-13, LaMotta hanya bisa bangga bahwa ia tetap tak tergoyahkan dengan kaki pada kanvas. Sebab, mukanya, wajah itu, sudah tidak seperti sedia kala lagi. Robinson telah memahatnya, dengan *hook*, dengan

jab, dengan sarung tinju yang mulai berbau darah.

Dan dengan segera orang ramai itu pun melupakan LaMotta. Mereka berdiri, meneriakkan suatu suara hewan yang serak dan mengatasi manusia, dan "menjerit untuk apa yang sebenarnya mereka ingin lihat: darah itu, kesakitan itu, kekerasan itu, dan seorang juara baru, yang juga terluka...".

Toh, tidak bisa dikatakan, sebenarnya bahwa di sekeliling ring itu yang ada hanya orgi yang bergairah untuk melihat, dalam kata-kata Lowry, sebuah *blood wedding*. Ketika Elliyas Pical menjadi semacam Ray Robinson di Senayan, belasan ribu penonton itu pada dasarnya ingin melihat seorang Indonesia menjadi juara dunia. Kita tiba-tiba seperti orang Yunani Kuno pada saat yang terbaik: bukan uang itu, melainkan seuntai daun dan kehormatan itu yang perlu.

Tentu, momen seperti itu akan segera melintas. Ring akan kembali kosong. Lampu akan padam. Penonton akan pulang, puas bahwa petinju Korea itu—rahangnya besar, dagunya bagaikan lebah raksasa yang bergayut—kini tak bisa ketawa lagi seperti anak remaja yang manja dan pemberani. Pokoknya, Elliyas Pical telah menang. Indonesia telah menang. Lalu besok kita akan lupa apa arti "Indonesia" itu, di depan secangkir kopi dan koran pagi.

Tempo, 11 Mei 1985

TEROR (1)

KITA ingat Sarajevo. Di musim panas 1914, ke kota di wilayah Balkan itu berkunjung Franz Ferdinand, ahli-waris takhta kerajaan yang dulu disebut Imperium Austro-Hungari. Menjelang tiba di balai kota, ke arah mobil terbuka itu muncul seorang pemuda bertubuh ramping dengan pistol di tangan. Ia menembak. Franz Ferdinand yang jangkung dan tambun itu terluka di dadanya, dan mati. Dan Perang Dunia I meletus.

Peta Eropa sejak itu berubah drastis. Kini kita tak ingat lagi di mana persisnya batas Austro-Hungari, dan di negeri mana dulu Kota Sarajevo terletak. Wilayah Balkan terpecah, dan seperti potongan kue pengantin sehabis pesta, ia dibagi-bagi ke pelbagai republik dan satuan politik baru.

Anak muda yang membunuh Franz Ferdinand itu bertahun kemudian mati di penjara. Ia dirunyamkan TBC di paru-parunya. Di pengadilan, pemuda berumur 19 tahun itu mengatakan, ia bertindak atas nama bangsa Serbia.

Tapi Serbia, dulu sebuah kerajaan kecil orang Slav yang mandiri di wilayah Balkan, kini tak tercantum lagi pada peta. Ibu kotanya, Beograd, kini jadi ibu kota Yugoslavia, sebuah republik tempat beberapa bangsa bergabung. Sementara itu, orang-orang Slav lain di Imperium Austro-Hungari itu—bangsa Cek dan bangsa Slovak, bangsa Bosnia dan Montenegrin—menemukan riwayat yang sama sekali lain dari yang mereka perkirakan.

Begitu hebatnyakah akibat sebuah tembakan pistol?

Bisa jadi—meskipun perubahan besar tak terjadi hanya karena sebatang jari dan sekerat picu. Perubahan besar, kita tahu, selalu mempunyai simpanan lahar ketidakpuasannya sendiri, jauh di bawah kepundan. Yang menarik ialah bahwa meskipun ma-

nusia kemudian tahu bahwa perubahan besar itu ternyata, akhirnya, tak begitu besar dan banyak impian dikecewakan, kita toh tak bisa menyalahkan sejumlah perang, sejumlah revolusi, bahkan sejumlah teror dalam sejarah.

Sebab, orang bisa mengutip petuah setua Aristoteles ataupun kata pepatah bahwa raja lalim raja disanggah dan ”kebencian kepada tirani adalah sesuatu yang tak terelakkan”. Dengan kata lain, orang akan bisa maklum, bila seorang anak muda berumur 19 tahun berdiri di tengah jalan dengan sepucuk pistol, seraya berharap akan bisa mengubah sejarah di Sarajevo. Orang juga bisa maklum ketika Brutus menikam mati Julius Caesar, ketika yang terakhir mengangkat diri tinggi-tinggi—lebih tinggi dari republik.

Yang tampaknya orang belum bisa maklum ialah bila bukan Caesar, bukan Franz Ferdinand, bukan seorang tiran yang harus terbunuh, melainkan jenis manusia yang lain. Karena itu, kita kaget mendengar 70 orang jelata mati oleh ledakan gelap di beberapa kota di India pekan lalu. Apakah salah mereka? Lambang kekuasaan yang dibencikah mereka? Kenapakah para teroris di India itu tidak mencoba berusaha seperti teroris *ala Indonesia*: berniat menelepon lebih dulu sebuah tempat yang akan dijadikan sasaran, agar tak ada korban manusia yang jatuh?

Tapi barangkali yang jadi model bagi kekerasan di negeri itu adalah suatu moralitas yang lain, yang lebih tegar, lebih logis. Dalam pandangan ini, bila terorisme adalah, seperti dikatakan seorang teoretikusnya, suatu ”propaganda melalui tindakan”, yang penting adalah bagaimana orang banyak bereaksi. Semakin luas ledakan itu disebarkan dengan rasa marah dan panik, semakin efektif ”propaganda” itu. Dan konsekuensinya, semakin besar korban dan semakin gila peristiwanya, semakin besarlah hasilnya. Pertanyaan lain, di luar logika ini, hanya pertanyaan yang cengeng.

Bahkan di masa lalu, ketika cuma para penguasa yang jadi sasaran bom, sikap cengeng yang masih mempersoalkan jahat atau tidaknya sang korban pun telah disingkirkan jauh-jauh. Sebab, bukan pribadi itu yang harus hancur, melainkan sebuah lambang, yakni lambang kekuasaan yang dianggap menekan.

Maka, kita pun mendengar kisah sedih Tsar Alexander II dari Rusia. Ia seorang tsar yang lebih "lembut" dibandingkan dengan otokrat lain sebelum dan sesudahnya: pandangannya lebih maju. Tapi 1 Maret 1881, ketika keretanya meluncur di jalanan St Petersburg, seorang teroris melontarkan sebuah bom ke arahnya. Bom melesat ke bawah. Ledakan menggelegar. Kuda-kuda luka, juga beberapa pengawal Kossak dan pengiring, tapi Tsar tidak.

Sayangnya, keselamatan itu hanya berlangsung beberapa saat. Alexander II turun dari kendaraannya yang berantakan. Ia bertanya ramah tentang keadaan orang yang melontarkan bom, yang baru saja dapat ditangkap di tempat itu juga. Tapi tiba-tiba, seorang teroris lain muncul, melemparkan bom kedua, seraya berseru, "Terlalu cepat untuk bersyukur kepada Tuhan." Dan bom itu meledak di kaki Tsar. Logam dan mesiu itu tak ayal lagi merenggutkan betisnya, merobek lebar perutnya, dan mencincang wajahnya.

Ia memang masih sempat berbisik, "Ke istana, biar aku mati di sana"—dan apa yang tersisa dari jasad Alexander II pun diangkut ke Istana Musim Dingin, dengan darah kental menetes-netes pada lantai pualam. Tapi di pembaringan, ia tak tertolong lagi.

Ia wafat, oleh bom yang dilemparkan ke jasadnya beberapa jam setelah ia menyetujui diadakannya dewan perwakilan nasional, suatu hal yang benar-benar baru dalam sejarah Rusia yang kelam. Bersalahkah dia?

Tempo, 18 Mei 1985

SETELAH 20 MEI ITU

DOKTER tua berumur 50 tahun itu bicara. Suaranya melodius dan tenang; "*Sarèh*," kata seorang hadirin kemudian. Wajahnya damai, sikapnya arif. Tak ada api yang meletup. Tapi ada cahaya dari sana. Setidaknya ada kehangatan rupanya, sehingga seorang pemuda yang hadir dalam pertemuan itu tiba-tiba seakan mengalami transformasi batin.

Ia seolah-olah menjadi orang lain. Gemetar sampai ke seluruh sendi tubuhnya, pandangannya jadi bertambah luas, perasaannya serasa bertambah halus, dan cita-citanya indah. Kesempitan hatinya hilang, begitu pula tujuan hidup yang hanya terbatas pada diri sendiri. Sebuah dunia baru terbentang.

Semua itu adalah pengakuan Dr Sutomo, dalam bukunya yang terbit pada tahun 1934, *Kenang-kenangan*, setelah ia mendengarkan pembicaraan dr Wahidin Sudirohusodo, di Batavia yang basah oleh musim hujan akhir 1907.

Wahidin yang terkenal itu (karena ia anak priayi desa yang berhasil jadi dokter di akhir abad ke-19 itu, dan karena tulisan-tulisannya) sengaja datang menemui para mahasiswa STOVIA. Ia mengimbau agar para calon dokter bumiputra itu bekerja mengumpulkan dana untuk membantu anak-anak muda Jawa, agar mereka yang cerdas dapat masuk ke lembaga pendidikan Belanda. Dan mungkin karena sikapnya yang tulus, ia memikat.

Sutomo, waktu itu baru 19 tahun, tergerak. Tapi bahwa tampaknva ia lebih tergerak oleh kepribadian dan inspirasi moral Wahidin ketimbang oleh soal-soal pengumpulan dana, terbukti beberapa bulan setelah akhir 1907 itu. Tanggal 20 Mei 1908, ia bersama sejumlah mahasiswa STOVIA mendirikan sebuah perkumpulan yang disebut Budi Utomo.

Namanya, dalam bayangan kita sekarang, mungkin agak ter-

lampau ”kebatin-batinan”, tanpa gerak. Tapi kesan ini bisa salah. Kita baca saja surat edaran pertama organisasi ini yang dimuat koran *Bataviaasch Nieuwsblad* 23 Juli 1908, sebagaimana dikutip oleh sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo dalam bukunya, *Pembinaan Bangsa dan Historiografi*. Ditulis dalam bahasa Belanda yang terang dan tegas, surat edaran itu bicara dengan keyakinan diri sendiri yang bersemangat:

”*Sudah sejak lama, pelajar-pelajar STOVIA... telah membicarakan gagasan bagaimana caranya untuk memperbaiki keadaan rakyat kita, terutama rakyat kecil.... Kami berpendapat untuk mempropagandakan maksud itu langsung kepada orang-orang muda, yang hidup di bawah tekanan yang sama seperti kami sendiri....*”

Bicara tentang hidup ”di bawah tekanan”, bicara tentang nasib rakyat kecil—bagaimanakah ini mungkin dilakukan oleh sejumlah anak priayi Jawa, yang tengah mencicipi privilese bersekolah tinggi, di suasana kolonial awal abad ke-20?

Tapi itulah memang yang terjadi. Rakyat kecil memang tertekan, dan ada ”anak priayi” seperti orang-orang Budi Utomo dan ada priayi yang lain. Wahidin sendiri memang orang terkemuka pada masa itu; tapi, seperti sudah disinggung di atas, ia hanya anak desa dengan gelar *mas ngabehi*. Sutomo sendiri memang bersekolah dasar untuk anak-anak Belanda, ELS, dan dia anak wedana; tapi pemuda yang lahir di Desa Ngepeh 30 Juli 1888 ini bukan keturunan bupati. Kakek Sutomo seorang *kepalang*, yang di desanya dipanggil ”Lurah Kaji”. Ayahnya seorang bekas guru, yang diangkat jadi priayi Binnenlandsch Bestuur, tapi mengeluh dan bersumpah agar tak seorang anaknya pun kelak jadi seperti dia.

Wahidin, Sutomo, Cipto Mangunkusumo, serta kakaknya, Gunawan—seperti halnya Bung Karno dan tokoh pergerakan

nasional Indonesia lain yang berasal dari Jawa—umumnya memang bukan anak rakyat jelata, tapi jelas mereka merupakan barisan di luar lingkungan kebangsawanan. Di posisi tengah itu, mereka memang jadi lebih peka akan pelapisan sosial masa itu yang tajam. Mereka pun lebih bisa tergerak, terbuka—bahkan memberontak.

Tak mengherankan, bila pada tahun 1908 itu—sementara kalangan priayi tinggi mendirikan perkumpulan eksklusif dengan nama Sedya Mulya—Boedi Utomo, seperti tertera dalam surat edarannya dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, bukan cuma bicara tentang ”rakyat kecil”, tapi juga tentang ”persaudaraan nasional”. Yakni suatu persatuan umum di Hindia Belanda, ”tanpa perbedaan ras, jenis kelamin, maupun kepercayaan”.

Tampaklah, 20 Mei 1908 adalah suatu kebangkitan. Budi Utama yang digerakkan oleh para pelajar STOVIA di bagian Kota Batavia yang dulu disebut Weltevreden itu memang sebenarnya tak cuma berniat untuk mereka yang ber-*bebed* dan ber-*blangkon*. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 mungkin tak akan ada tanpa rintisan Sutomo di tahun 1908.

Tapi seperti banyak terjadi dalam sejarah, ketika inspirasi turun sebagai gerakan, gerakan itu pun harus bersentuhan dengan dunia sehari-hari. Dunia sehari-hari itulah kemudian yang mencengkeram. Sebab, ternyata, apa yang dibuka oleh Sutomo menggelisahkan orang lain yang berpengaruh. Reaksi para priayi yang bekerja di pemerintahan kolonial—para bupati dan lain-lain itu—adalah khawatir, kalau para pelajar umur belasan itu ”terlampau berani menempuh jalan yang gawat”, sebagaimana dicatat oleh Dwijosewoyo, seorang pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta.

Maka, ketika kongres pertama akhirnya diselenggarakan awal Oktober 1908, orang-orang muda dari Weltevreden yang berpidato dalam bahasa Belanda dan ”Melayu tinggi” itu pun segera

dipepet. Hasilnya, dalam kata-kata Abdurrachman Surjomihardjo, kongres itu ”tidak mengembangkan, tetapi sebaliknya membekukan gagasan dan cita-cita semula, yang ada pada pelajar STOVIA”.

Memang, tak mudah memberikan kebebasan bagi mereka yang belum berumur 20 tahun, terutama mereka yang mengancam tata yang ada....

Untunglah, bagi kemerdekaan Indonesia kemudian, kebangkitan nasional pada awal abad ke-20 ternyata tak sekadar *bravado* anak-anak pintar di Weltevreden. Dan di situlah selalu salah sangka yang terjadi. Ada saat-saat yang aneh ketika zaman seakan-akan memanggil, dan yang menjawab adalah sebuah estafet yang tak bisa dihentikan.

Tempo, 25 Mei 1985

PES

SAYA pernah berkenalan dengan seorang profesor yang punya anjing besar dan pacar Prancis yang cantik di sebuah kota di Australia. Mereka (kecuali anjingnya) tampaknya selalu punya perhatian biarpun sedikit, tentang cendekiawan Indonesia dan keanehan-keanehannya. Dalam suatu jamuan makan, sang pacar Prancis berkata tentang salah satu keanehan itu, ”Saya heran bahwa Anda di Indonesia sangat menyukai Albert Camus.”

Mengapa heran? tanya saya.

Karena sikap Camus dalam perang kemerdekaan bangsa Aljazair, jawabnya.

Camus, tentu saja, lebih dari sekadar sebuah sikap yang tidak jelas dalam memandang perang Aljazair. Tapi memang aneh juga rasanya bahwa ia begitu banyak jadi buah bibir di Indonesia.

Sandiwaranya, *Caligula,* pernah dipentaskan oleh Asrul Sani dan Arifin C. Noer. Pikiran-pikirannya sering dikutip oleh Arief Budiman, Wiratmo Soekito, ataupun Nono Makarim. Bahkan satu kalimatnya pernah untuk sebuah semboyan demonstrasi kecil di Medan. Pekan lalu novelnya, *La Peste*, yang diterjemahkan Nh. Dini, ditampilkan dalam sebuah diskusi khusus. Dua buah tulisan panjang, antara lain di halaman pertama, muncul pula di *Kompas.*

Ya, mengapa justru Camus? Sebagian tentu karena orang ini, dengan namanya yang ganjil itu, merupakan bagian dari bayangan kita tentang parafarnelia Paris. Ia telah didahului dengan sederet introduksi: lintasan kafe-kafe, para pelukis berbaret, musik pada akordeon, sebuah jembatan di atas Seine, dan lain-lain hal yang kita angankan melalui pelbagai film Hollywood, cerita Hemingway, dan sajak Sitor Situmorang. Lalu kita bicara, seraya meninggikan kerah baju malam-malam, di Malioboro atau Senen,

tentang ”eksistensialisme” serta ”absurditas”. Sartre, Camus, Simone de Beauvoir, gadis-gadis semampai dengan rambut tergerai dan suara mendesah seperti Francoise Hardy....

Tapi tunggu. Perkara Camus tentu lebih serius ketimbang semua itu. *La Peste*, atau *Sampar* dalam terjemahan Nh. Dini, bercerita tentang wabah pes yang aneh di Oran, Aljazair, di sebuah tahun yang tak disebutkan dalam tahun 40-an. Pejabat pemerintah setempat tak berdaya, rakyat hilang harap. Hanya lima lelaki yang dengan hati dan kulit tebal melawan pes yang merenggutkan nyawa satu demi satu itu.

Menghadapi apakah sesungguhnya keberanian yang sedemikian ini? Di Prancis yang baru bebas dari pendudukan Hitler pada tahun 40-an, pes itu konon sebuah kiasan untuk suasana di bawah Nazi. Tapi mungkin bukan itu yang sebermula dimaksud Camus. Sebab, pes juga bisa sebuah metafora lain untuk kita, ketika, seperti di Oran, masyarakat runtuh tapi pemerintah menyembunyikan kenyataan di belakang kalimat-kalimat birokratis, koran-koran pandai menghibur, dan para pejahat mengatakan ”tak ada tikus di gedung itu”, sementara hewan itu mati berserakan. Dan di luar, orang ramai tak punya perlawanan sedikit juga, kecuali kelima laki-laki itu, yang ketika novel selesai, tinggal dokter Rieux yang bicara: ia tahu, sampar tak bisa sepenuhnya punah.

Di sini kita memang kemudian bisa bertanya kepadanya tentang segala upaya heroik yang dilakukan: untuk apa semua itu, selain, pada akhirnya, yang tampak adalah lima bayang-bayang samurai spiritual?

Kesulitan kita dengan para samurai spiritual itu ialah bahwa pada akhirnya mereka mendekati aura orang suci—yang bersih dan berkorban—sementara di dunia yang terjadi adalah hal lain: kita toh tak dapat mengubah sejarah yang buruk dengan dasar asumsi akan hadirnya para santo. Seperti kritik Sartre dan kaum kiri lain kepada Camus, penulis *La Peste* menolak politik dan

mencari tempat teduh dalam moralitas.

Dan itulah salah satu bibit kekikukan posisinya dalam mengambil sikap terhadap perang kemerdekaan bangsa Aljazair. Camus lahir di tanah jajahan itu, tapi ia bukan orang Arab. Ia punya simpati besar kepada orang pribumi yang tertindas—pengarang ini lahir di kalangan miskin—tapi ia tetap tak bisa menerima Front Pembebasan Nasional Aljazair yang melemparkan bom ke khalayak kulit putih yang sipil. Ia juga tak ingin Aljazairnya nanti adalah Aljazair yang hanya Arab—dan itulah sebabnya Camus adalah seorang yang anti-Nasser. Walhasil, ia berdiri sunyi, dicerca teman-temannya yang lebih kiri dan lebih kanan—sementara Aljazair tak diselamatkan oleh santo dan samurai tanpa pedang.

Mungkin, itulah konsekuensi sedih seorang sastrawan yang akhirnya tak bicara hanya sebagai sastrawan, melainkan juga sebagai suluh moral. Simone de Beauvoir mengejeknya sebagai ”Santo Camus”. Ia dengan demikian tak boleh salah, tak boleh cacat. Tak boleh ragu.

Jelas, sebuah beban berat. Malah sebuah tuntutan yang mustahil. Terutama bagi seseorang, yang sejak mula, menyadari bahwa hal-ihwal di alam semesta ini tak sepenuhnya bisa dimengerti maknanya. Bahwa manusia itu terbatas. Bahwa dengan batas itu—dengan tak menjadi mutlak itu—ia justru bisa lebih asyik dan mengasyikkan.

Tapi salahkah Camus? Saya tak pandai betul untuk menyalahkannya. Saya hanya kadang kecewa bahwa ia di sana-sini tak bersiteguh untuk ”bicara lebih sedikit”. Beberapa sandiwaranya bukanlah kesenian yang pada akhirnya menggugat diri dan retorikanya sendiri—seperti yang ia inginkan.

Tapi siapa yang meniatkan kesusastraannya untuk memperbaiki dunia memang harus menanggung risiko itu: ia suatu ketika akan jadi pemberi wejangan, dan sekaligus calon tertuduh untuk kemunafikan baru.

Tempo, 1 Juni 1985

TJON, DLL

DJON ditangkap pasukan Belanda dan ditembak mati. Saudara kembarnya, Tjon, yang juga ikut bergerilya, menyimpan dendam. Ia berjanji akan membunuh seorang prajurit Belanda yang kebetulan jatuh tertangkap oleh regunya. Tapi ternyata ia kemudian bahkan melepaskan si sinyo dari tangan gerombolan liar.

Cerita Nugroho Notosusanto dalam *Hudjan Kepagian* yang terbit tahun 1958 itu—ketika almarhum baru berumur 27 tahun—tampak mencerminkan sikap yang dominan di kalangan intelektual Indonesia dalam menghadapi revolusi yang penuh permusuhan itu. Sikap itu menyatakan tekad yang besar buat kemerdekaan tanah air, termasuk tekad untuk membunuh serta mati. Tapi ada sesuatu yang masih tak ditenggelamkan.

”Yang aku lihat dalam dirinya adalah manusia,” kata seorang prajurit gerilya dalam *Hudjan Kepagian* yang harus menghukum mati seorang perampok. ”Ia lain dengan ayam, lain dengan burung dara. Lain dengan anjing yang pernah aku pukuli sampai mati kaku.”

Pendek kata, seseorang bisa jadi lawan hukum, lawan politik, atau militer, tapi sejauh itu saja garis bisa ditarik. ”Musuh kami bukanlah manusia,” demikian sebuah pernyataan di tahun 1963, ketika pertarungan politik antar pelbagai kekuatan di Indonesia sedang menaik, ”musuh kami adalah unsur-unsur yang membelenggu manusia.”

Pernyataan itu, seperti kita mungkin ingat, bernama Manifes Kebudayaan—yang dicemooh PKI sebagai ”Manikebu” dan dilarang Presiden Sukarno 8 Mei 1964, justru karena ia bicara, dengan retorika yang agak menggelembung, tentang musuh-yang-bukan-manusia, melainkan ”belenggu” itu.

Belenggu itu misalnya kolonialisme—sebuah sistem, bukan biografi orang-orang, bukan pula perangai tokoh-tokoh. Dalam salah satu cerita Nugroho, seorang prajurit Belanda menolong seorang ibu dan oroknya dari medan tembak-menembak. Ia memang orang berbudi. Tapi tak berarti kehadirannya membenarkan imperialisme. Sebaliknya, perlawanan terhadap imperialisme tak harus berarti mengingkari kemungkinan budi itu, karena mengakuinya berarti menyimpan harapan pada manusia.

Itulah sebenarnya salah satu inti ”Manikebu”.

Tapi jika saya sebut Nugroho Notosusanto bersama Manifes Kebudayaan, bukan saya ingin mengesankan bahwa ia juga seorang ”Manikebuis” alias penanda tangan ”Manikebu”. Saya hanya ingin menunjukkan, kisah-kisah kecil dalam *Hudjan Kepagian* itu, seperti telah disebut tadi, mencerminkan satu pandangan yang tiap kali muncul dalam karya sastra Indonesia yang, selama dua dasawarsa setelah 1945, terus bergelut dengan kenyataan ini: pelbagai kekerasan politik meletup, meluas, dan merisaukan.

”Humanisme universil”? Tak selalu. Ketika tahun 1963 saya ikut meneken itu ”Manikebu” (dengan semangat dan keterbatasan seorang yang baru 22 tahun), kata itu sendiri telah agak jauh dari diri saya. Bahkan mungkin juga dari diri Nugroho—meskipun ketika pertama kali saya kenal tahun 1964, ia sudah 10 tahun di atas saya.

Sebab ”humanisme universil” itu memang datang dari masa yang terdahulu. Setidaknya, menurut surat kritikus H.B. Jassin kepada penyair Aoh Kartahadimadja 15 Desember 1951, soal itu bermula dengan majalah *Gema Suasana* yang terbit Januari 1948.

Dalam dewan redaksi majalah itu duduk sederet nama yang kemudian jadi tokoh sejarah kesusastraan kita: Asrul Sani, Chairil Anwar, Rivai Apin. Nomor pertamanya dibuka dengan pernyataan Chairil yang agak pongah, tentang kehendak ”menembus kabut dan hawa busuk” yang disebarkan pers perjuangan In-

donesia sejak 1945. Nomor keduanya mengutip kata-kata penulis India Sarojini Naidu, yang mengecam kesusastraan yang berniat "mengeluarkan perasaan kebangsaan". Singkatnya, *Gema Suasana* menolak sastra partisan.

Sikap itulah agaknya yang disebut H.B. Jassin sebagai pandangan "humanisme universil". Dan sikap itu pula yang dengan jelas dikecamnya—dalam suatu tulisan yang sering dilupakan orang. Bagi suatu bangsa yang "sedang memperjuangkan nasibnya melawan kekerasan penjajah", tulis Jassin, seperti bisa dilihat dalam salah satu jilid *Kritik dan Esei*-nya yang terkenal itu, "pendapat ini tidak bisa dipakaikan". Jassin bahkan menuduh, "humanisme" itu hanya satu siasat musuh.

Tak heran bila "Manikebu"—yang antara lain dipelopori H.B. Jassin pula—berbicara tentang "humanisme universil" dengan reserve yang besar. Bila "humanisme universil" itu mengaburkan "kontradiksi antara kawan dan lawan", demikian kata Manifes Kebudayaan, "kami akan menolak 'humanisme universil' itu".

Aneh, memang, kalau kemudian "Manikebu" praktis disamaartikan dengan paham semacam itu, seperti dikesankan majalah *Prisma* edisi bahasa Inggris September 1983. Tapi agaknya selalu demikian: orang-orang suka bicara tentang kesusastraan tanpa mereka benar membacanya.

Mungkin karena itulah saya mencoba menulis tentang Nugroho Notosusanto dan akhirnya harus bicara tentang masa silam yang tak lagi ditengok.

Tempo, 8 Juni 1985

SUTOMO

TIAP era punya tokoh sejarahnya sendiri, tiap masa memilih kenangannya. Zaman seperti kita ini mungkin akan memungut dokter Sutomo.

Pendiri Boedi Oetomo ini cukup pas untuk sebuah periode, yang mengenang kembali ”kebangkitan nasional” 20 Mei 1908 dengan agak spesial, tapi tanpa gelora hati politik. Passi itu tak ada, mungkin karena kita tengah berpikir serius tapi tidak untuk guncangan-guncangan kekuasaan yang besar. Dan suasana seperti itu pula agaknya yang hadir pada tahun 1908.

Tapi benarkah, pada hari yang tercatat itu, yang terjadi bukan sebuah guncangan?

Sutomo, pada umur 19 tahun, bersama sejumlah temannya, memang membuat sesuatu yang sebelumnya tak ada: sebuah organisasi orang bumiputra. Ia memang menimbulkan sedikit rasa cemas di kalangan para *priayi sepuh* yang bekerja di gubernemen. Surat selebaran Boedi Oetomo awal September 1908 bahkan menunjukkan hasrat menjebol tali kesetiaan lama, untuk membentuk kesetiaan baru: Boedi Oetomo dinyatakan hanya sebagai ”perintis”, dan yang diperjuangkan ialah suatu ”persaudaraan nasional, tanpa perbedaan ras, jenis kelamin, maupun kepercayaan”. Singkat kata: suatu nasionalisme modern tulen—satu cita-cita yang sampai tahun 1985 ini pun masih berlaku.

Toh, di situ, kita tak bisa bicara tentang ”revolusi”. Komentar harian *Bataviaasch Nieuwsblad* ketika menyambut gerakan Sutomo dkk. benar semata: Sebuah evolusi sedang jalan, ”*l'Evolution est en marche...*,” dengan tekanan pada kata ”evolusi”. Nasionalisme Boedi Oetomo adalah nasionalisme tanpa menuding musuh. Tuan Idenburg, menteri urusan tanah jajahan di Den Haag, bisa tenang.

Harus diakui: ”kebangkitan nasional” Indonesia pada tahun 1908 memang belum siap dengan alternatif lain di luar posisinya sebagai tanah jajahan.

Sebuah alternatif memang perlu waktu dan perlu mimpi. Generasi Sutomo, khususnya Sutomo sendiri, pasti punya mimpi itu. Tapi bahkan seorang penganjur revolusi—orang seperti Marx—tahu bahwa soalnya tidak mudah: ”Tradisi semua generasi yang telah mati jadi beban di kepala mereka yang hidup, bagaikan sebuah mimpi yang ngeri.”

Bagi Sutomo, tradisi itu bahkan bukan mimpi yang menakutkan. Dalam perkara itu ia memang bukan seorang perombak. Benedict O'Gorman Anderson pernah membuat sebuah telaah yang sangat bagus tentang alam pikiran Sutomo, dalam buku yang disusun Anthony Reid & David Marr, yang versi Indonesianya berjudul *Dari Raja Ali Haji hingga Hamka*. Ia khususnya membahas buku *Kenang-kenangan*, karya Sutomo yang terbit pada tahun 1934.

Seraya mengutip pepatah Jawa yang terkenal, *kacang mangsa ninggal lanjaran* (”tak akan lupa kacang akan kulitnya”), Anderson menyimpulkan bagaimana sikap Sutomo ketika bicara tentang masa lalunya: ”Halaman demi halaman tulisan Sutomo tentang orang tuanya tidaklah dimaksudkan untuk memperlihatkan lingkungan sosial dan lingkungan psikologi dari mana seorang pemimpin nasionalis dilahirkan untuk menyandang tugasnya, tetapi lebih menunjukkan *lanjaran*, yaitu arah ke mana *kacang* mencari jalan untuk pulang dan pergi.”

Sutomo, dengan kata lain, mencari penyatuan kembali dengan *lanjaran* itu. Tak mengherankan, bila dalam *Polemik Kebudayaan* yang termasyhur itu, ketika sejumlah cendekiawan Indonesia berdebat tentang arah bangsa Indonesia setengah abad yang lalu, Sutomo berbeda kubu dengan S. Takdir Alisjahbana. Takdir menolak jadi ”hamba sejarah”. Sutomo, sebaliknya, yakin bahwa

kemajuan baru tercapai ”dengan selamat dan bahagia” kalau kita lebih dulu ”menengok ke *belakang*”. Dengan kata lain, depan dan belakang tidak bertentangan, melainkan dua hal berbeda yang saling melengkapi—selaras.

Keselarasan memang inti penting pandangan Sutomo. Maka, masyarakat baginya bukanlah suatu arena persaingan (”konkurensi”), melainkan ibarat satu himpunan pemain gamelan. Ia terutama mengemukakan hal ini dalam tulisannya di dalam *Poespa Rinontje* tahun 1932, dengan judul seperti ”Koewajiban lan Gamelan” (Kewajiban dan Gamelan) atau ”Kompetisi, ora Konkurensi” (Kompetisi, bukan Konkurensi). Dalam masyarakat yang ibarat para pemain gamelan itu, tiap orang memang harus menjalankan tugasnya selaras dengan anggota penabuh lain, taat pada aturan, dan bekerja sama ”tanpa rasa cemburu ataupun hasrat memamerkan sumbangan masing-masing”.

Gambaran seperti itu tentu meniadakan kemungkinan bahwa bentrokan kepentingan bisa terjadi, begitu pula bentrokan kekuasaan. Dalam telaahnya tentang pandangan Sutomo terhadap gerakan buruh, dimuat di majalah *Indonesia* Oktober 1977, Savitri Scherer menunjukkan bahwa kondisi politik pada tahun 1924-1934 yang penuh tekanan itu memang menyebabkan Sutomo tak banyak punya pilihan buat membayangkan terjadinya guncangan kekuasaan yang ada. Tapi, tentu, sikap dasar Sutomo sendiri tak mencakup hal seperti itu: harmoni, selaras, tenang—itu saja yang ada dalam pikirannya.

Yang menarik ialah bahwa pandangan semacam itu selalu hidup kembali sampai kini ia terus, dan tak juga tercegat oleh pertanyaan: apa sebenarnya yang harus dibicarakan, masyarakat sebagaimana adanya, atau masyarakat sebagaimana seyogianya?

Tempo, 15 juni 1985

RAMBO

JIKA benar Rambo adalah suasana hati Amerika kini, kita perlu jeri, atau geli bergantung pada apa yang akan dilakukan orang di sana nanti. Mungkin Anda sudah menonton film itu. Sylvester Stallone muncul di hutan belantara Vietnam. Rambutnya berjurai ke tengkuk. Geraknya gesit. Ototnya besar bagaikan singkong mukibat. Dan dia datang, dia berjuang, dia menang, dengan catatan: semuanya dilakukan secara seru, tapi tak amat sulit.

Tentu, James Bond dan Indiana Jones juga seperti itu: laki-laki yang tak terkalahkan dalam tiap pergulatan. Tetapi Rambo sedikit lain. Dan yang ”sedikit” itu justru penting.

Dalam film-film James Bond, seperti juga dalam film Indiana Jones, ada nada dasar yang cepat terasa: humor. Ada sikap main-main, bahkan ada parodi pada diri sendiri. Dalam *Rambo*, senyum itu absen. Dengan wajah tampan yang mengesankan rasa asam dalam keringat, sang jagoan—entah kenapa—terus-menerus serius.

Bagi saya, ia bahkan lebih dari sekadar serius. Ia fanatik. James Bond, mata-mata dari Kerajaan Inggris itu, bisa (dengan sikapnya yang begitu mentereng dan sekaligus mencemooh) mengambil jarak dari keyakinan-keyakinannya sendiri, kalaupun ia punya keyakinan. Rambo tidak. Ia berani, ia ahli berkelahi. Tapi pada dasarnya ia sukarelawan yang berapi-api untuk bertarung nonstop, waspada nonstop, dan membawa prasangka-prasangka Amerika nonstop.

Musuh James Bond, kecuali mungkin dalam *From Russia with Love*, adalah bandit-bandit yang mengancam seluruh dunia tanpa pandang kebangsaan dan ideologi. Musuh Rambo, sebaliknya, dibatasi oleh kenyataan bahwa mereka musuh Amerika Serikat

kini: pasukan Vietnam, tentara Soviet. Dan bila bandit-bandit James Bond biasanya sempat menjelaskan ambisinya, yang umumnya begitu besar dan tak masuk akal (hingga kita tahu, kita sedang menyaksikan dongeng yang lucu), musuh Rambo sebaliknya tak berbicara tentang alasan-alasannya. Mereka hanya keji.

Rambo, dengan kata lain, adalah khas sebuah cerita propaganda politik. Baginya dunia menjadi bersahaja, dalam permusuhan. Film *Rambo* bahkan membenci keruwetan dengan keras (dan, sekali lagi, dengan fanatik). Di akhir film, Sylvester Stallone membidikkan senjata semiotomatiknya, yang ia angkut dengan lengannya yang liat menggelegak, ke arah komputer. Teknologi penyimpan informasi itu pun hancur. Untuk berbuat, seakan-akan begitulah statemennya, manusia tak memerlukan informasi. Tahu lebih banyak bisa menunjukkan kenyataan yang lebih kompleks—dan jawaban-jawaban yang tidak satu, tidak mudah. Rambo tak mau itu.

Maka, jika benar *Rambo* adalah suasana hati Amerika kini, kita perlu awas—atau berdoa bahwa semuanya itu semoga tidak betul.

Sebab, Rambo adalah sebuah jiwa Amerika yang sakit oleh sebuah luka. Adapun luka itu disangka datang dari luar, padahal barangkali ia datang dari diri sendiri. Adegan awal: Rambo sedang bekerja sebagai orang hukuman, seorang bekas anggota pasukan Baret Hijau yang tersingkir setelah Perang Vietnam. Muncul bekas komandannya. Ia meminta Rambo bertugas ke Vietnam lagi. Tujuan: menyelidiki ada-tidaknya sisa-sisa prajurit Amerika yang masih ditahan di negeri Asia Tenggara itu. Rambo diam, lalu bertanya: "Kali ini, kita harus menang?"

Persepsi Rambo, tampaknya, ialah bahwa dalam Perang Vietnam yang lalu itu Amerika Serikat telah kalah. Ia, seperti banyak sekali orang Amerika, lupa bahwa perang telah berakhir dengan tanpa sepotong wilayah Amerika pun jatuh. Perdamaian ditek-

en di Paris dan Menteri Luar Negeri Amerika, bersama Menteri Luar Negeri Vietnam, dapat Hadiah Nobel. Maka, jika ada yang benar-benar kalah, itu hanya sebuah republik yang dulu pernah ada, sebuah negeri dengan Ibu Kota Saigon. Negeri itu kini telah diambil alih dan diduduki. Washington DC, tidak, dan orang-orang Amerika seperti Sylvester Stallone tak harus lari sebagai orang perahu.

Memang, Amerika telah gagal di sana. Ia tidak menang. Tapi siapa bilang kegagalan, juga ketidakmenangan, dengan sendirinya berarti kekalahan? Kegagalan, seperti yang terjadi di Asia Tenggara satu dasawarsa yang lalu itu, bahkan sesuatu yang wajar: dunia toh sudah terlampau ruwet untuk dijangkau oleh satu dan dua tangan, biarpun tangan itu *made in USA* sekalipun.

Tapi siapa akan menyalahkan Rambo, patriot yang tampak dungu itu, bila ia tak memahami hal itu? Bagaimanapun juga, ia warga dari sebuah negeri, yang begitu luas, begitu bermacam-macam penduduknya, begitu mencengangkan—sebuah negeri yang begitu besar hingga tiap hari harus sibuk berjuang dengan kebesarannya sendiri. Dengan kata lain, sebuah negeri yang mungkin sebenarnya tak punya waktu untuk memahami dunia di luarnya yang jauh, dan boleh jadi karena itu merasa asing, terkepung, dan tak habis-habisnya bingung.

Maka, ketika dalam *Rambo*, gadis Vietnam yang jadi teman di hutan itu mati (sesuatu yang sudah bisa diduga), kita segera tahu betapa pas hal itu bagi dunia Sylvester Stallone. Ia akhirnya sendiri.

Tempo, 27 Juli 1985

SERAGAM

KOLONEL putih yang tua itu akhirnya belum juga membunuh Mbok Berek. Ayam goreng Amerika yang menyebar itu, alhamdulillah, tak menjadi ayam goreng tunggal. Coca-Cola memang mendesak pelbagai pabrik minuman lokal yang kecil, ketika ia baru tiba di sini; tapi kemudian muncul Teh Botol Sosro. Lalu, yang lain-lain. Cendol, wedang ronde, dan sekoteng bahkan tetap tak tergantikan—biarpun tak ada pidato khusus di RT-RT untuk membela mereka.

Apa yang terjadi, tentu saja, bukanlah ”lokal” versus ”asing”, atau ”modern” lawan ”tradisional”. Dalam gejala di atas, yang terjadi hanyalah bukti bahwa kita—paling sedikit dalam urusan biologis kita, di perut—tampaknya selalu menampik untuk diseragamkan. Betapapun mulianya Sumpah Pemuda, kita sampai hari ini toh belum sampai berikrar agar soto Madura, soto Kudus, dan soto Bandung bersatu menjadi soto Indonesia.

Karena itulah kita umumnya senang datang ke lantai di bawah gedung Sarinah Jaya, yang beberapa bulan yang lalu terbakar itu. Di sana kita bisa menyaksikan—atau mencicipi—sebuah taman mini gastronomi tersendiri. Medan: mi kopyok. Palembang: empek-empek. Jakarta: soto Maaruf. Manado: sejumlah makanan dari ikan berbumbu yang menakjubkan.... Dengan kata lain, dari sudut ke sudut, di lantai yang selalu penuh ini, di bawah tanah, kita menyaksikan suatu pertahanan diri terhadap proses produksi dan pemasaran massal. *Demassification*, kata seorang penulis—yang namanya tentu saja Alvin Toffler.

Pernah ada waktunya, memang, ketika para ahli dan para cendekia cemas bahwa masyarakat masa depan mereka akan terdiri atas segala hal yang dibakukan. Industrialisasi berarti *produksi* dengan angka-angka membintang. Industrialisasi berarti *organi-*

sasi dengan kapasitas yang merampatpapankan. Dari daya yang semacam itu akan lahirlah standardisasi dan sinkronisasi. Dan akhirnya: penyeragaman.

Lihat saja kota-kota besar, kata para cendekia yang cemas itu: semuanya akan pencakar langit, gedung papak bertingkat yang mirip. Semuanya akan jadi sederet New York, dari benua ke benua....

Dalam novel *1984* George Orwell, masa depan ialah hidup di mana cinta ditertibkan dan benci dikoordinasikan. Hidup, dalam bayangan itu, ibarat proses dan prosedur sebuah pabrik onderdil. Tak mengherankan bila ada sebuah cerita, konon dari Jepang, tentang seorang yang tiba-tiba merasa ngeri. Ia tinggal di sebuah flat. Seperti galibnya, bentuk kamar dan ruangan lain dalam flat itu seragam. Tapi yang menyebabkan ia ngeri bukanlah cuma soal bentuk.

Tiap pagi, pada pukul 06.30, ketika ia dibangunkan oleh dering jam di mejanya, ia juga mendengar semua penghuni flat dibangunkan oleh dering jam di meja mereka. Dan ketika ia menyentor air di kakusnya, pada detik yang sama juga ia mendengar semua orang menyentor air di kakus mereka. Hal yang serupa terjadi ketika ia menutup pintu, turun tangga, berangkat ke kantor. Tiba-tiba ia tak yakin lagi siapa sebenarnya dirinya: barangkali ia adalah orang lain, barangkali ia tetangganya.

Untunglah, dalam kenyataan, di dunia yang kita saksikan kini, potret semacam itu batal terjadi. Ribuan rekaman telah dibikin dan disebarkan untuk nyanyian Madonna, tapi tak setiap orang—bahkan tak setiap remaja—menyukai *Material Girl*. Ratusan ribu celana denim Levi's diproduksi dan dipasarkan, tapi di jalan-jalan tetap kita saksikan ekspresi dan selera bhineka dalam berdandan.

Di bidang lain, dengan skala lain, "partikularisme" seperti itu juga hadir. Misalnya dalam kekuasaan politik, ketika negeri demi

negeri, bahkan wilayah demi wilayah, ternyata tak sepenuhnya dapat diatur meskipun oleh kekuatan besar. Amerika Serikat gagal mengharuskan sekutu-sekutunya 100% mengikuti politik pertahanan nuklirnya. Uni Soviet tak berhasil menertibkan politik ekonomi "anak buah"-nya. Karena itulah penamaan "adikuasa" bagi kedua negara itu tidak tepat. Mereka memang *superpower*, mereka memang *kuat*; tapi *kuasa*?

Tapi tentu ada dalam dinamika kekuatan itu yang dengan sendirinya mendorong untuk membuat dirinya jadi model. Yang kuat, bagaimanapun juga, tentu punya kelebihan dan hal baik untuk dicontoh. Dan agaknya memang ada kebutuhan sebuah masyarakat—terutama dalam proses industrialisasi dirinya—untuk menciptakan pembakuan dan penyeragaman optimal. Efisiensi dan efektivitas menghendaki itu.

Soalnya kemudian tinggal sejauh mana kita bisa memilih, seraya menyadari "lain ladang lain belalang". Sebuah cara penanaman padi yang tepat untuk Jawa Tengah belum tentu cocok untuk Sumatera Utara. Penataran P4, yang berhasil di banyak kalangan belum tentu baik untuk siswa sekolah menengah. Sebuah sistem hierarki, yang patut untuk kepengurusan Dharma Wanita, belum tentu tepat untuk organisasi istri para wartawan. Seorang perwira tinggi Hankam bahkan pernah saya dengar mempertanyakan: tepatkah sebenarnya aturan upacara ABRI untuk kalangan sipil—yang tak biasa dengan sosok "sikap sempurna" itu?

Saya sungguh bersimpati dengan pertanyaan seperti itu. Ia menyebabkan kita berpikir lagi. Ia tanda kita belum beku.

Tempo, 3 Agustus 1985

PAMERAN

SEBUAH pameran mempertontonkan diri ke khalayak ramai. Ia memang usaha pamer.

Bahwa kata *pamer*, yang setahu saya berasal dari bahasa Jawa, sekarang dipakai dengan tenang, berarti suatu perkembangan yang menarik telah terjadi di kepala kita. *Pamer*, dalam bahasa asalnya, punya konotasi buruk. Di dalamnya ada unsur menyombongkan diri. Padahal, beratus-ratus tahun lamanya kita merasa risi untuk bersikap demikian. Perhatikan saja nama warung atau hotel-hotel kita yang melanjutkan gaya masa lampau: warung *Sudi Mampi*r atau hotel *Sederhana*; restoran *Saung Kuring* (yang berarti "gubuk saya") atau penginapan *Tawakal.*

Kita tak terbiasa dengan nama-nama yang menyala dan menyalak. "Royal" (yang artinya bisa juga "berfoya-foya") atau "Lux" baru datang kemudian. Kita umumnya merendah. Atau pura-pura merendah. Atau netral-netral saja.

Dengan kata lain, kita belum biasa "menjual". Bahkan kata "menjual" itu, sebagai idiom, merupakan hal yang baru. Orang Amerika memakai kata "menjual" (*to sell*) bukan cuma untuk memperdagangkan barang. Ungkapan "*To sell his idea*" di sana berarti "menawarkan gagasannya". Percobaan untuk mengindonesiakannya secara harfiah, yang kadang saya dengar dalam seminar-seminar, bagi saya terdengar janggal. "Menjual gagasan" rasanya hampir sama kurang patutnya dengan "menjual diri": yakni memperdagangkan hal yang tak layak diperdagangkan.

Tapi kini perusahaan tanah dan bangunan dengan lancar (dan mungkin latah) menyebut diri *Indah*, atau *Molek*, atau *Mas*. Bioskop tidak lagi dinamai—seperti yang dilakukan orang di Yogya—*Seni Sono*. Iklan bertambah agresif. Papan-papan nama pada berebut, karena yang perlu bukanlah menyejukkan peman-

dangan, melaraskan lanskap, tapi menggaet. Pendeknya, kita sudah berjualan. Kita sudah mau pamer.

Ada yang barangkali mengeluhkan proses perubahan ini—dengan hati seorang snob atau dengan hati seorang sufi. Tapi apa daya? Dan lagi pula, kenapa tidak harus demikian?

Toh di balik hal yang mungkin merusakkan estetika itu, ada sesuatu yang sehat, yakni sehimpun orang, sebentuk kegiatan, kini kian membutuhkan khalayak ramai. Persaingan makin keras untuk memperoleh perhatian publik, biar secercah. Orang banyak, orang ramai itu, harus dibujuk, dicolek, diseru. Dalam arti tertentu, kita tak tinggi hati lagi. Kita tak merasa bahwa *kitalah* yang *mereka* butuhkan.

Menyadari itu kiranya penting, terutama jika para birokrat dan pejabat sudah pula harus ”berjualan”. Dalam sejarah kita tampaknya para priayi dan para penggawa ini terlampau lama sudah jadi pihak yang didatangi, bukan yang mendatangi. Rakyat, mereka yang di luar, adalah yang menghadap.

Keleluasaan memang bisa macet dengan keadaan seperti itu. Juga perdagangan, termasuk ”perdagangan” ide-ide. Beberapa tahun yang lalu, pada suatu bulan yang cerah, orang ramai diwajibkan, oleh seorang bapak kepala polisi, memakai helm bila naik sepeda motor. Kewajiban itu praktis mendadak. Polisi seakan lupa bahwa suatu perubahan kebiasaan perlu proses meyakinkan, yang sistematis, bertahap, sabar. Pada saat kita hanya kasih sejenis instruksi, yang akan terjadi adalah kegagalan.

Sebab, khalayak ramai, kita toh tahu, bukan bawahan dalam satu-dua kantor. Tak semuanya bisa dibayangkan sebagai korpri. Mereka perlu lebih dulu digelitik, bahwa helm itu (seperti halnya keluarga berencana itu) pertama-tama adalah untuk kepentingan mereka sendiri, bukan kepentingan pemerintah. Penghargaan kepada kepentingan mereka itu sekaligus suatu unsur praktis demokrasi: dengan itu sebuah ide didukung karena orang merasa

cocok.

Artinya, bapak polisi dan bapak-bapak lain harus bisa ”berjualan”: menawarkan ide untuk diambil orang di luar. Dan, agaknya, itulah inti pameran besar yang berlangsung di Jakarta sekarang: Pameran Produksi Indonesia ’85. Di sana ada ”jual kecap”, promosi, dan pembujukan: suatu aktivitas yang 100% sah, bahkan mesti.

Sebab, dengan itu yang sekaligus dituju ialah penciptaan pasar dan pemaparan cerita keberhasilan, sebuah cara membangun harapan. Dengan kata lain, bukan sebuah laporan kerja departemen, tapi suatu kerja ”hubungan masyarakat”—yang dengan sendirinya harus peka terhadap apa yang diinginkan masyarakat.

Sayang, bahwa kata itu sendiri, terutama setelah diakronimkan jadi ”humas”, kehilangan makna. Kepekaan lebih banyak tertuju ke atas.

Barangkali itu juga salah satu gejala birokratisasi pengertian-pengertian kita. Barangkali ini pula yang tecermin ketika kita mendengar siaran berita di radio dan televisi: berita-berita itu lebih dikelompokkan menurut departemen atau bidang di pemerintahan ketimbang menurut daya tarik potensialnya bagi pendengar. Dan dengan poster, spanduk, foto-foto yang terpampang di beberapa tempat itu: siapakah yang hendak disentuh hatinya? Khalayak ramai? Atau siapa?

Tempo, 10 Agustus 1985

BIROKRASI

SEBUAH petuah penting untuk hari ini: carilah pengetahuan, tentang birokrasi, sampai ke Negeri Cina.

Di Negeri Cina memang pernah ada Han Fei-tzu. Ia hidup sekitar 200 tahun sebelum Masehi. Ia tokoh pemikir aliran "Legalis" yang diikuti bahkan sampai ke masa Mao Zedong di abad ke-20. Dialah yang termasyhur menganjurkan agar raja berkuasa penuh dan menteri-menteri hanya jadi semacam perkakas. "Geledahlah dada para menteri, dan renggutkan kekuasaan mereka. Raja harus menjalankan kekuasaannya sendiri, cepat bagai kilat dan agung bagai guntur".

Birokrasi yang tumbuh dari struktur semacam itu tentu saja birokrasi yang terpusat ke atas. Hukum harus seragam. Administrasi negara harus dibakukan. Kegiatan rakyat harus diintegrasikan—dan semua sumber kekayaan harus berada di tangan negara. "Hukum dan aturan adalah kekang, kendali, dan cambuk dalam kontrol sang raja; rakyat adalah kereta dan kudanya," demikian kiasan Han Fei-tzu pula.

Memang, kedengarannya, Han Fei-tzu dan kaum "Legalis" menghendaki berlakunya sejenis negara hukum di Cina kuno. Dalam teori mereka, setiap orang, termasuk para petinggi, harus taat kepada hukum yang sama. Tapi dalam lingkungan Negeri Cina beratus-ratus tahun yang silam itu, corak negara hukum sangat ditentukan oleh arah perundang-undangannya. Dan arah itu, pada awalnya, ditentukan oleh para pembuat aturan. Mereka tentu saja bukan orang kebanyakan. Mereka adalah yang tiap kali tampil dalam sejarah Cina: para *shih-ta fu*.

Kaum mandarin, para "pejabat-terpelajar", ini terutama tampil sejak berdirinya Dinasti Chin di abad ke-3 sebelum Masehi. Mereka itulah soko guru suatu kekuasaan birokrasi yang terla-

ma dalam sejarah manusia. Mereka diperkukuh oleh dalil-dalil pemusatan kekuasaan seperti yang dianjurkan Han Fei-tzu. Tapi bukan hanya paham "Legalis" yang menopang mereka. Ajaran Konfusianisme yang kemudian ditegakkan resmi di zaman Dinasti Han (abad ke-3 SM-abad ke-3 Masehi) juga jalin-menjalin dengan kepentingan imperium pejabat itu.

Maka, dinasti roboh berganti dinasti, perang dan perebutan kekuasaan meletup, kaum "pejabat-terpelajar" itu tetap saja terus memegang kunci stabilitas. Ahli sinologi terkemuka Etienne Balazs bahkan mengatakan, "Di Negeri Cina yang petani, merupakan suatu hukum tanpa perkecualian, bahwa alternatif dari pemerintahan birokrasi itu adalah anarki."

Kekuasaan birokrasi yang semacam itulah yang kemudian menghasilkan peninggalan sejarah yang menakjubkan, baik berupa karya seni maupun karya pemikiran. Tapi, seperti juga ditunjukkan oleh Etienne Balazs, struktur masyarakat yang dibawahkan kaum "pejabat-terpelajar" itu juga yang akhirnya ternyata tak siap menghadapi tantangan zaman yang datang.

Perkembangan ilmu dan teknologi di Cina, yang dulu pernah mendahului Eropa, macet. Malah tertinggal. Tak ada pembahasan: di bawah kekuasaan birokrasi, orang hanya berani mengutip ajaran resmi, mengulang apa yang sudah diucapkan. Pikiran bebas tak leluasa hidup, eksperimen dicemaskan. Teknologi tak bergerak lanjut karena para *shih-ta fu* tak punya kepentingan untuk itu. Perekonomian toh bisa mereka setir hanya dengan mengerahkan tenaga kerja yang berlebih. Dan, sementara itu, tak cukup ada kekuatan ekonomi lain untuk berbuat lain.

Dengan kaki yang seakan menginjak punggung kura-kura, kaum mandarin itu menghambat majunya penghimpunan modal yang sudah lambat di masyarakat. Kaum pedagang, seperti di mana-mana di Asia, dihinakan. Di zaman Han, kasta saudagar ini bahkan tak boleh naik kuda atau mengenakan baju sutra. Be-

gitu pula di masa Dinasti T'ang 900 tahun kemudian. Birokrasi sementara itu memungut pajak, memonopoli pemilikan rumah, menguasai penuh pertambangan dan pembuatan garam.

Memang para pedagang itu kadang menemukan akal untuk bisa lebih bebas. Di abad ke-8, pada zaman T'ang, misalnya, ketika perdagangan meriah, para saudagar menemukan satu alat perkreditan. Mereka menyebutnya "uang terbang": sejenis wesel. Tapi di tahun 811 pemerintah melarang pengelolaan "uang terbang" itu oleh swasta.

Birokrasi itu pula yang di tahun 1023 mengambil alih monopoli hak mengeluarkan *chiao-tzu*, alat tukar sejenis mata uang kertas. Intervensi yang sama terjadi di sekitar abad ke-9 dan ke-11: pedagang swasta dilarang memungut bunga pinjaman 6%, sementara pemerintah boleh memungut di atas itu. Singkatnya, banyak jalan disempitkan.

Tapi, yang lebih efektif menggagalkan berkembangbiaknya dunia bisnis dalam sejarah Cina adalah sikap masyarakat sendiri. Ketika di antara para pedagang ada yang berhasil kaya raya, mereka membawa anak-anak mereka berubah, menjadi para *shih-ta fu* baru. Mereka tak menawarkan nilai-nilai alternatif. Mereka berasimilasi dengan yang berkuasa. Mereka kian melemah—kecuali yang berhasil pergi ke negeri asing.

Lalu sejarah terus. Dan di tahun 1949, suatu birokrasi baru pun berkuasa kembali: partai komunis.

Tempo, 17 Agustus 1985

MERDEKA

MERDEKA memang tidak mudah. Empat puluh tahun merdeka menunjukkan itu. Saya kenal Pak Jamil. Anda mungkin kenal Wardi atau Johanes. Kita kenal mereka yang tewas dalam pelbagai perang saudara dan pemberontakan. Atau kita pernah ketemu dengan mereka, yang kemudian lenyap setelah sebuah kerusuhan.

Berapa banyak sudah orang yang mati? Berapa banyak anak-anak yang terbuncang oleh guncangan politik dalam riwayat Republik, tersia-sia oleh kekalutan ekonomi, atau celaka oleh kesewenang-wenangan?

Merdeka itu ibarat hidup berkeluarga sendiri: suatu fluktuasi nasib yang tak bisa disodorkan lagi ke punggung orang lain. Sebelum swasembada beras hari ini, kita pernah disengat hongerudim. Sebelum zaman aman, kita pernah menempuh zaman DI. Hutan dan pedalaman tak hanya memperdengarkan suara seruling, tapi juga jadi unggun api pembakaran yang ganas—seperti dengan indahnya dituliskan oleh Ramadhan K.H. dalam sebuah puisi panjang tentang Priangan.

Dan kita pun hidup dengan trauma. Kita hidup dengan kecemasan. Ketika proklamasi dibacakan di pagi hari yang cerah 17 Agustus 1945, kita memang tak membayangkan penuh-penuh bahwa merdeka juga bisa mengandung saat-saat sedih, benci, gundah, ngeri.

Ada benarnya bahwa seharusnya memang kita lebih siap untuk merdeka, dan tak asal jadi. Belanda-Belanda dulu juga sudah bilang bahwa untuk merdeka kaum inlander harus sedikit lebih matang. "Jika seorang anak bertambah dewasa, mau tak mau suatu saat akan tiba... ketika ia akan minta kunci pintu depan."

Kata-kata itu diucapkan di tahun 1918, oleh seorang tokoh

kolonial H. Colijn. Si ”anak”, bagi Tuan Colijn, adalah Hindia Belanda, atau tepatnya Hindia *bin* Belanda atau lebih tepat lagi Hindia yang diadopsi oleh Belanda. Sebab, bagi Colijn, si ”bapa” adalah sebuah bangsa, sebuah peradaban dan kekuasaan, yang berpusat di Den Haag yang kecil itu. Dan di tahun 1918, si anak boleh saja memohon, ”Bapa kami yang ada di Den Haag, berikanlah kami kemerdekaan kami sehari-hari,” tapi si bapak harus bilang ”tidak”. Si anak belum dewasa.

Tapi apakah sebenarnya arti ”dewasa” bagi sebuah bangsa? Dan atas hak nenek moyang siapa Tuan Colijn, pemimpin Anti Revolutionaire Partij itu, mengangkat diri dan bangsanya sebagai sang bapak?

Pertanyaan itu penting, sampai hari ini. Sebab, Colijn adalah contoh tentang bagaimana suatu kekuasaan mencoba membangun citranya sendiri di cermin, sementara tidak sadar bahwa cermin adalah sesuatu yang tak pernah diludahi. Yang pernah diludahi adalah petani rempah-rempah yang ladangnya dibakar dan perahunya ditenggelamkan dan pemimpin mereka, misalnya Pattimura, digantung. Yang pernah dihinakan adalah mereka yang harus (secara harfiah, benar-benar) mencium kaki atau lutut pejabat gubernemen, tak boleh masuk kamar bola karena kulitnya cokelat atau tak boleh masuk sekolah tertentu karena ia tidak ningrat.

Bahkan yang ningrat pun bisa terhina. Ada sebuah cerita, yang dikisahkan oleh Kartini dalam sepucuk suratnya. Seorang pemuda Jawa yang berbakat dan selalu lulus nomor satu di tiga sekolah lanjutan harus tahu diri setelah satu kejadian yang menyakitkan hati. Ia dihukum, dimutasikan ke jabatan yang rendah, hanya karena dia berani berbahasa Belanda kepada seorang residen Belanda. Dan di jabatannya yang baru, sebagai klerek untuk tuan kontrolir, ia harus menanggungkan penghinaan lain: atasannya adalah bekas teman sekelasnya yang dulu bodoh. Dia tentu saja

orang putih. Si Jawa harus berbicara bahasa Jawa *kromo* kepadanya, sementara si putih, bekas siswa yang bebal itu, menyahutnya dalam bahasa Melayu....

"Saya mencintai orang Belanda, amat amat sangat," tulis Kartini. Tapi, tulisnya selanjutnya, "Dalam pelbagai cara yang tak terang-terangan mereka membuat kami merasakan ketidaksukaan mereka.... Mereka seakan-akan mengatakan, akulah tuan, kamulah yang hamba...."

Kartini meninggal di tahun 1904, tapi di tahun 1918 toh Colijn masih ingin bahwa sang tuan di mata orang Indonesia harap dipandang sebagai "bapak". Dia lupa bahwa orang-orang inlander yang terhina bukanlah orang yang bisa diharapkan merasa diri sebagai "anak". Dan di situ, perkara "dewasa" atau "belum dewasa" tidak lagi relevan. Yang relevan adalah kemerdekaan itu sendiri.

Colijn benar bahwa kemerdekaan suatu bangsa mengandung banyak mara bahaya, juga bagi bangsa itu sendiri. Merdeka memang tidak mudah. Tapi sebuah bangsa jadi matang bukan karena taat menunggu, sampai kunci depan dan hak-hak diserahkan oleh "sang bapak" kepadanya. Sebuah bangsa jadi matang karena ia bersedia ambil risiko dengan kesalahan. Ia bukan seorang bocah yang selalu dilindungi dari masuk angin atau kepeleset. Ia bukan calon menantu yang cukup dibekali harta sebelum kawin. Ia adalah pribadi yang mandiri, liat oleh benturan, kuat oleh badai.

Kemerdekaan memang sebuah risiko. Siapa yang takut itu, biarlah jadi batu.

Tempo, 24 Agustus 1985

"ENRICHISSEZ-VOUS..."

DUA patah kata dan abad ke-19 kini seperti berdengung lagi di seluruh dunia, *Enrichissez-vous!* Dan orang pun berderap untuk jadi kaya—juga para petani Cina di zaman Deng.

"Jadilah kaya!" itulah anjuran Francois Guizot, cendekiawan dan ahli sejarah itu, ketika ia jadi menteri utama Prancis menjelang pertengahan 1800-an. Saya tak tahu adakah Guizot sendiri jadi kaya raya; mungkin tidak. Ketika ia kemudian jatuh dari kedudukannya, ia kembali jadi sejarawan dan menulis buku berjilid-jilid, yang kira-kira tidak bisa laris.

Tapi Guizot agaknya memang menyuarakan masanya, dengan keyakinan. Ia berada di kancah pergolakan ketika orang-orang kaya dibutuhkan—meskipun pada saat yang sama kelas borjuis itu juga mencemaskan.

Zaman 1830-an Prancis adalah zaman sebuah negeri yang berubah. Harapan mekar besar. Orang banyak tengah mencoba suatu jalan tengah—mereka menyebutnya *juste-millieu*—antara bentuk kerajaan yang otoriter di satu pihak dan semangat republiken yang demokratis di pihak lain. Maka, dibangunlah "Monarki Juli", dan Louis Philippe jadi raja. Dengan catatan: kekuasaannya dibatasi oleh parlemen dan konstitusi, betapapun hal itu menjengkelkan hatinya.

Guizot pun jadi menteri. Ia seorang demokrat, tapi ia juga seorang konservatif. Dialah yang mengusulkan undang-undang agar pendidikan dasar harus terjangkau setiap warga negara. Tapi dia juga yang tak menyetujui bila hak memilih diperluas tanpa pandang baju. Bagi Guizot dan partainya, yang berhak memilih hanyalah mereka yang sanggup membayar 200 franc, suatu jumlah yang cukup besar tatkala itu.

Sebab, Guizot memang pembela kelas menengah. Kaum borjuis ini yang tampil sebagai kekuatan politik, setelah Revolusi Prancis, di tahun 1830-an itu memang sedang mengonsolidasikan diri. Prancis secara relatif tampak makmur meskipun belum kukuh. Sisa-sisa kaum monarkis lama masih sering mencoba menembak dan, dari bawah, kaum buruh dan orang yang lebih miskin mulai resah. Suatu "revolusi" baru memang sudah mulai terdengar geramnya.

Tak mengherankan bila di tahun 1834 Guizot memperingatkan ancaman "revolusi sosial" baru itu di depan parlemen—seraya membantah bahwa kelas menengah telah mengukuhkan diri dalam satu tirani. "Kelas menengah," kata Guizot hari itu, "bahkan belum punya kesadaran energetik yang cukup tentang hak dan kekuatannya sendiri." Kelas ini masih harus lebih maju.

Maka, *"Enrichissez-vous!"* Jadilah kaya. Bangunlah institusi-institusi untuk menegakkan kemerdekaan di satu pihak tapi juga ketertiban di pihak lain. Dan percayalah, kata Guizot, bahwa siapa saja akan mendapat kesempatan. "Dengan kerja, akal sehat, dan perilaku baik seseorang dapat naik ke jenjang setinggi apa pun dalam skala sosial kita," begitulah ia berjanji. Tapi mungkin Guizot salah membaca keadaan.

Sebab, apa yang kemudian disaksikan Prancis adalah serangkaian revolusi dan percobaan impian baru, dengan darah. Justru di masa makmur itu (tentu saja bukan makmur untuk semua orang), ide-ide sosialisme menyeruak. Tahun 1840-1848 adalah periode lahirnya pikiran-pikiran Charles Fourier, Louis Blanc, dan Proudhon. Dan ketika panen gagal di tahun 1846, krisis ekonomi besar berjangkit. Kerusuhan terjadi. Guizot jadi orang yang paling dibenci. Sebuah demonstrasi muncul di depan rumah resminya—dengan klimaks: orang-orang ini dibabat tentara, dan 40 pemuda tewas. Akhirnya, bahkan Louis Philippe sendiri turun takhta.

Tak berarti kelas menengah kalah. Dalam sejarah kemudian ternyata: kaum borjuis tidak habis, dan di Prancis pemberontakan buruh dan pikiran sosialis hanya kilasan cahaya yang heroik tapi sebentar. Di hari ini pun, di abad ke-20, seorang presiden sosialis terpaksa mengakui bahwa kapitalisme tak begitu mudah dijinakkan.

Dan ia tak sendiri. Di Cina, pengecam besar kapitalisme itu pernah semangat mencari uang diharamkan. Pernah orang bicara bahwa revolusi hanya dilakukan oleh yang miskin, dan yang kaya adalah "revisionis". Pernah, bahwa yang penting ialah kesetiakawanan dan kemauan untuk "makan bersama dari kuali yang sama".

Tapi percobaan besar itu kini mandek, dan kita baca misalnya kesimpulan Xiang Qiyuan, ekonom kawakan dari Universitas Furen. Ia menulis, dalam *China's Search for Economic Growth,* yang terbit di Beijing 1982, bahwa percobaan sama-rata-sama-rasa terbukti hanya membuat orang yang mampu produktif tak mau bergerak. Maka, kata Xiang Qiyuan, "Kita harus menerima, di jalan menuju ke kemakmuran, sebagian orang akan tiba lebih dulu dari yang lain. Kita tak dapat melakukannya secara serentak."

Xiang Qiyuan memang bicara seperti seorang ekonom dari Chicago. Tapi barangkali ini kehendak zaman. Lagi pula, ia bisa bilang bahwa sosialisme tidak berarti sebuah kaul bersama untuk kemiskinan. Kaul semacam itu hanya untuk para rahib, tapi biara juga perlu biaya. Dengan kata lain, Guizot memang gagal, tapi entah kenapa ia tetap terdengar.

Tempo, 31 Agustus 1985

C.M.

DUA huruf tersembunyi dalam singkatan RSCM, tapi ratusan ribu orang Jakarta—yang menyebutnya tiap hari—lupa akan sebuah nama yang bagus. Di halaman rumah sakit itu memang ada patung Cipto Mangunkusumo. Tapi siapa yang peduli?

Di tahun 1952 pernah terbit sebuah buku, ditulis oleh almarhum M. Balfas, *Tjipto Mangunkusumo, Demokrat Sedjati*, tapi sudah tentu buku begitu kini tak dicetak lagi. Dia tokoh sejarah, itu benar. Dia perintis kemerdekaan. Tapi generasi Cipto umumnya dilihat hanya sebagai potret-potret menguning: orang-orang yang ditulis dalam buku pelajaran dan terpisah dari hidup kita kini. Pahlawan? Mungkin—meskipun gambaran kita tentang pahlawan makin lama makin terbatas. Lukisan pada gapura-gapura di lorong kampung pada tanggal 17 Agustus itu menampakkan tokoh yang tetap: pemuda gondrong, berdestar merah-putih, bersenjata.

Dan kita pun makin lupa bahwa pahlawan di gapura itu tak akan lahir tanpa orang macam Cipto. Yang terjadi di tahun 1945 adalah ledakan sebuah klimaks dari kepedihan yang panjang. Namanya kolonialisme: sebuah kata benda abstrak, tapi di zaman Cipto, sebuah pengalaman yang menusuk sampai ke ulu hati.

Cipto lahir di Ambarawa, dekat Semarang, di tahun 1886. Dia bukan anak priayi tinggi. Ia hanya anak guru. Kenyataan itu penting, bagi sebuah zaman yang lebih mempersoalkan siapa bapakmu ketimbang siapa dirimu. Kenyataan itu juga tajam dan keras, karena Cipto ditempa di sebuah ”kawah” yang bernama Stovia.

Stovia, tempat pendidikan *dokter-jawa* itu, bukanlah sekolah untuk kaum menak. Sederet catatan tentang asal-usul murid dan

lulusan Stovia 1875-1904 menunjukkan, hanya kurang dari 25% yang berasal dari kalangan bupati, patih, wedana, penghulu kepala. Dalam statistik itu sebagian besar adalah anak-anak pejabat menengah, misalnya guru dan mantri. Bahkan tercatat ada anak klerek, lurah, pedagang serta—sebanyak 10 orang—anak... pembantu rumah tangga.

Tak mengherankan, dari Stovialah proses itu bermula. Di sini, harapan anak-anak itu untuk naik jenjang sosial digantang. Tapi ternyata, setelah lulus, sistem kolonial tak memberi pintu. Sang *dokter-jawa* tetap diperlakukan oleh para pejabat Belanda dan para Binnenlandsch Bestuur pribumi kira-kira setaraf dengan mantri pengairan. Gaji mereka 70 gulden, cuma separuh dari yang diterima lulusan Osvia, sekolah pejabat yang diisi anak para ningrat itu.

Dan Cipto menyadari semua ini, dengan intens. Anak sulung dalam keluarga bersembilan ini pintar, tapi juga pemberang. Konon, karena itulah ia terpaksa indekos di kampung, di sekitar sekolah. Bersama anak-anak Stovia lain, yang makan di rumah-rumah kampung yang tak tampak dari Menteng itu, Cipto pun kian tergores, dan tergosok, oleh ketimpangan zamannya.

Di tahun 1907, ketika umurnya 21, ia menulis buat pertama kalinya sebuah artikel galak di koran *De Locomotief*. Cipto menentang dekrit bahwa jabatan bupati dilanjutkan turun-temurun. Bagi Cipto, seperti laiknya bagi orang modern di masanya, pengetahuan dan kemampuan, bukannya keturunan, itulah yang menentukan.

Dan jadilah ia seorang pembangkang: seorang yang menyerukan semangat egalitarian di suatu zaman yang mengukuhkan tingkat-tingkat. Dalam kongres pertama Boedi Oetomo, Agustus 1908, ia sudah menentang bila organisasi itu digunakan hanya untuk mengembangkan kebudayaan Jawa. Ia juga menentang agar orang berpegang pada sejarah di Tanah Jawa. Baik kebuda-

yaan maupun sejarah, kata Cipto, selama berabad-abad jadi wilayah pribadi para pangeran belaka, dan tak seorang pun mengacuhkan si orang kecil. Tugas mendesak Boedi Oetomo, karenanya, bagi Cipto jelas: menyelamatkan rakyat dari kemiskinan rohani dan materi.

Bicara demikian, bagi seorang pemuda 22 tahun, di depan suatu kongres yang dihadiri para orang tua dan bangsawan tinggi di Yogyakarta (dan ini adalah tahun 1908), memerlukan keberanian luar biasa. Tapi Cipto memang keras. Ia keluar dari Boedi Oetomo ketika organisasi ini jatuh ke pangkuan para pejabat pemerintah kolonial yang mulai tua. Kemudian, Cipto pun bergabung dengan Indische Partij, yang hendak membangunkan patriotisme Hindia, dan menyiapkan kemerdekaan sebuah tanah air yang satu untuk segala suku, segala ras.

Bersama E.F.H. Douwes Dekker dan Ki Hadjar Dewantara, Cipto memang pelopor sebuah zaman baru. Hanya orang yang peka, dan terlibat dalam keresahan hati di sekitarnya, yang bisa demikian. Mungkin itulah sebabnya ia tahu, bukan dia yang takut, melainkan penguasa kolonial itu yang takut. Ketika pemerintah membeslah karya-karya Ki Hadjar (waktu itu masih Suwardi Surjaningrat), dengan apinya yang khas Cipto menulis, bertanya: kekuatan atau ketakutankah yang menyebabkan tindakan itu? *Kracht of vrees*?

Tempo, 7 September 1985

KITSCH

CERITA seorang atlet adalah cerita tentang pengerahan diri dan pencapaian. *No pain, no gain*: tanpa rasa sakit, tanpa hari-hari latihan yang panjang, tak akan ada hasil yang bisa diharapkan.

Tapi soal berakit-rakit ke hulu seperti itu bukan cuma berlaku untuk mereka. Kita sering melupakan apa yang sebenarnya terjadi ketika sebuah sajak ditulis, sebuah novel digubah, begitu pula ketika sebuah komposisi musik diciptakan dan dimainkan. Di saat-saat itu pun, yang berlangsung adalah sebuah proses yang tak kelihatan dalam mengerahkan diri, untuk sebuah ambisi menggapai yang sempurna.

Di tahun 40-an Chairil Anwar dengan tepatnya mencemooh ”teori” bahwa kreativitas hanyalah urusan mencari dan mendapatkan ilham. Kebanyakan orang memang salah sangka. Pada bayangan mereka, seperti kadang disebut dalam cerita-cerita populer, seorang penyair, seorang komponis, ataupun seorang pelukis hanya perlu jatuh cinta—lalu kreasi pun jadilah.

Tapi sebagaimana seorang atlet bukanlah seorang Herkules, seorang seniman pun tak bisa dibandingkan dengan Pencipta, yang cukup menyabdakan *kun fayakun* untuk membikin alam semesta. Chairil Anwar dan Amir Hamzah perlu keluar keringat yang dingin dan konsentrasi yang lengkap untuk menulis hanya sebuah sajak. Bahkan sebelum kalam (atau mesin ketik, atau *word processor*) di tangan, mereka sudah beberapa lamanya harus sedia dengan kepekaan diri, dari hari ke hari.

Renungan, buah pikiran, perasaan, pengalaman hidup, kecakapan teknis—semuanya telah selapis demi selapis tersusun. Apa yang terjadi, ketika mereka akhirnya selesai menggubah karya itu, hanyalah satu titik dalam garis yang panjang dan tak terukur.

Dan ”ilham”, yang mungkin suka ”turun” di tepi hutan atau sungai, atau ketika sang seniman duduk di sebuah kedai bir, pada hakikatnya hanya momen kepekaan yang paling tinggi.

Saya tak ingin melebih-lebihkan proses kreativitas itu seolah-olah sebuah cerita pahlawan. Proses kerja seorang seniman bukanlah sesuatu yang aneh; proses itu ”hanya” memerlukan suatu pemantapan diri yang optimal. Memang, bila kita lihat seorang musikus pada piano, misalnya, kita, para penikmat, tak melihat jerih payahnya: seperti ketika kita cuma mengetahui seorang peloncat indah yang menjatuhkan diri ke kolam—seakan-akan tanpa ikhtiar.

Perbedaan antara sebuah pentas di PON dan pentas kesenian—di Taman Ismail Marzuki, misalnya—tentu saja ada. Dibandingkan dengan kegiatan olah raga, kegiatan kesenian praktis kegiatan yang tak terpedulikan.

Memang, ada apa yang oleh orang Jerman disebut Kitsch, sebuah istilah yang lahir di tengah abad lalu, untuk melukiskan sikap mereka yang ingin menyenangkan hati sebanyak-banyaknya orang, dengan cara apa pun. Kesenian jenis ini (pada musik, pada teater, pada sejumlah karya sastra) sering diberi tepuk tangan karena mereka tampak ”tidak terasing dari masyarakatnya”. Tapi kita lupa bahwa ia bukan satu-satunya hal. Kita juga lupa bahwa seraya diperkukuh dukungan media massa zaman ini, Kitsch telah mengelus-elus kita untuk merasa mengerti hal ihwal dunia, tanpa kepedihan merenung dan bertanya lagi.

Seorang penulis yang paling tajam berbicara tentang hal tersebut sekarang saya kira adalah Milan Kundera. Pengarang Cekoslovakia ini, yang terpaksa lari ke Prancis dari kebekuan pikiran di negerinya (setelah tentara Soviet masuk ke sana di tahun 1968), tahu bahwa kesusastraan bukanlah sesuatu yang minta ditepungtawari.

Kundera teristimewa berbicara tentang novel dan humor. De-

ngan novel, kata Kundera, kita menggugat diri dengan bertanya, dan dengan humor kita menjungkirbalikkan keyakinan-keyakinan yang tengah berlaku. Tanpa itu semua, hidup hanya akan terdiri atas kebodohan: kita akan mengulang-ulang ide yang sudah dimamah biak, kesimpulan yang tinggal diterima dan disuapkan. Dan Kitsch, kata Kundera, tak lain adalah ”penerjemahan kebodohan ide-ide yang tinggal diterima itu ke dalam bahasa keindahan dan perasaan”.

Kesulitan kita ialah bahwa di masa ini tak mudah melawan (ataupun sekadar bertahan) dari kebodohan semacam itu. Milan Kundera memuji Flaubert, novelis Prancis itu, yang dengan cemooh menyusun sebuah kamus yang berisi ide-ide yang ”terima jadi”, *Dictionnaire des idées reçues*. Di Indonesia, sayang sekali, belum ada yang mencoba demikian. Kita masih menyangka, seperti orang di mana pun, bahwa kebodohan itu akan berkurang bersama pendidikan. Padahal, kita pun punya kebodohan baru, kadang disebarluaskan oleh para pendidik, para sastrawan, para wartawan, dan lain-lain secara serentak: kebodohan bukan dalam bentuk ”tidak tahu”, tapi kebodohan karena kita tak mau berakit-rakit ke hulu, dan hanya menadah jawaban.

Dan orang-orang yang seharusnya kreatif pun terjun menghambur ke khalayak ramai. Mereka jadi tokoh publik, juru bicara, penyambung lidah, dan lain sebutan yang sebenarnya menunjukkan bahwa yang terjadi hanyalah sejumlah fotokopi dari apa yang sedang populer. *No pain.*

Tempo, 14 September 1985

PKI

KENAPA kau menolak komunisme? Di hari-hari ini, pertanyaan itu bisa dijawab dengan lancar dan mudah dan aman.

Tapi 20 tahun yang lalu—menjelang tahun 1965—perkaranya sangat berbeda. PKI masih kuat. Hampir tiap pejabat dan birokrat dan politikus dan wartawan dan apa-yang-disebut cendekiawan sedapat mungkin tak mempersoalkan ”kenapa *menolak* komunisme”. Terutama di depan lebih dari tiga orang. Mereka takut.

Tapi takut hanyalah sebagian dari penjelasan. Selebihnya, bukan cuma ketakutan itu yang pokok. Yang pokok adalah kesibukan menghafal kaji yang lain, kaji ”Revolusi”. Ada yang benar-benar terpesona, dan mencemooh siapa saja yang dianggapnya tak memahaminya. Ada yang memang persis seperti mesin penggiling kopi: tak berpikir sendiri, hanya menggerus dan memperhalus ide-ide yang dituangkan ke kepala. Dan kepala itu 90% kosong.

Saya ingat akan Amir, misalnya. Saya kira dia termasuk jenis mesin giling itu. Ia bukan orang PKI. Tapi bila PKI mengganyang Malaysia, ia ikut mengganyang Malaysia. Bila PKI mengganyang ”Manikebu”, ia ikut mengganyang ”Manikebu”. Bila PKI menghantam BPS, ia juga akur.

Kini, 1985, ketika 20 tahun sudah PKI terkutuk, Amir tentu tak seperti dulu. Ia kini bisa bicara panjang tentang bahaya komunis, bagaimana Pancasila harus diamankan dan ”awas isu-isu”. Ia kini bisa mencoba menyidik, apakah saya ini misalnya tahu perlunya kewaspadaan terhadap ideologi ekstrem kiri. Dan Amir, sungguh menakjubkan, kini bahkan bisa mencurigai teman saya Arifin. Alasannya: Arifin pernah bicara soal perbedaan antara

yang kaya dan yang miskin.

Amir memang tak seperti dulu lagi. Tapi toh saya merasa bahwa ia pada dasarnya tidak berubah. Saya teringat hari itu, mungkin bulan Juli 1965. Kami berdua berjalan di Jalan Kramat, lewat di depan kantor pusat Partai Komunis Indonesia. Di atas gedung yang sedang diperbesar itu terpasang sebuah lambang yang menjulang: palu dan sabit. Ada spanduk-spanduk merah bertuliskan sesuatu, saya lupa tentang apa. Tapi saya tak lupa bahwa saya bertanya kepada Amir, satu pertanyaan yang sering mengusik kepala saya:

"Jika PKI nanti menang, apa kira-kira yang akan terjadi?"

Amir jalan terus dan tertawa. "Satu hal pasti: orang yang kontrarevolusioner pasti akan dibabat. Macam kau ini."

Saya terdiam. Harus saya akui bahwa prospek seperti itu memang menakutkan dan, 20 tahun yang lalu itu, hal itu tak tampak mustahil. Tapi kemudian saya cuma senyum (mungkin masam), sambil balik bertanya, "Dan orang macam kau bagaimana?"

Wajah Amir serius. "Aku lain dari kau, Bung. Aku berada dalam barisan Manipolis. Kau tidak. Kau terus-terusan tak bisa membedakan antara kawan dan lawan. Itu subversif, Bung. Kau menderita komunistofobi. Kau harus tahu itu."

Bekas-bekas senyum pun hilang dari tampang saya. Saya tahu, Amir tengah mengusut—dan sekaligus menghakimi—saya. Ia menodong saya dengan pengertian-pengertian ampuh: sederet kata yang dikutip dari sabda suci Revolusi, yang menyebabkan banyak orang tak berkutik untuk berpikir sendiri lagi. Dan itulah memang tanda pertama sukses komunisme: kemampuan menyihir pikiran, menghipnosisnya, dan membatasi geraknya dalam kongkongan kategori-kategori: ada kawan dan ada lawan, ada revolusi dan ada kontrarevolusi, dst, dst.

Beberapa tahun kemudian, saya membaca sebuah memoar Nadezhda Mandelstam, janda Osip Mandelstam, penyair masa

revolusi Rusia yang kemudian—seperti banyak kaum *inteligentzia* lain—ditangkap, dibuang, dan mati oleh Stalin.

Nadezhda melukiskan apa yang terjadi di masa itu di Uni Soviet, sesuatu yang secara mirip terjadi juga di Indonesia menjelang 1965: kata ”Revolusi” itulah yang membikin seantero bangsa tunduk, takluk patuh, ”hingga mengherankan bahwa para penguasa kami masih juga perlu penjara dan hukuman mati.”

Tapi sebenarnya tak seluruh bangsa takluk. Selalu saja ada orang macam Mandelstam. Selalu saja ada penyair. Sebab, puisi memang terkena oleh sihir yang lain, betapapun hebatnya hipnosis semboyan ”Revolusi”: sihir keindahan, mungkin keharuan, yang mengimbau dari realitas di sekitar. Realitas itu menggetarkan, lebih kaya, lebih hidup, lebih tak terduga warna-warninya, dan begitu rekalsitran hingga tak tertampung oleh kubu ideologis yang mana pun. Tak mengherankan bila partai komunis, di mana saja, gagal mengontrol para penyair.

Maka jika ditanya mengapa saya menolak komunisme, saya kira-kira akan mengutip pengalaman seperti itu. Dan jawaban Amir? Mungkin lain. Karena ia, seperti dulu, (meskipun dari barisan yang berbeda), hanya cekatan dengan kategori-kategori. Ia tak tahu bahwa komunisme kini di mana-mana bangkrut juga karena cuma bisa menghafal kategori—seperti halnya dia, dulu dan kini.

Tempo, 5 Oktober 1985

BUNG KARNO

PADA suatu pagi, di tahun 1948, mungkin di bulan Desember, sebuah pesawat capung Belanda terbang merendah. Dari pintunya terlontar ratusan pamflet. Kertas-kertas itu bertaburan di atas kota kami. Anak-anak berlarian memungut. Saya waktu itu berumur 7 tahun. Apa yang tertera dalam pamflet itu, saya lihat, adalah gambar Bung Karno dan Bung Hatta. Bukan sedang berpidato: kedua pemimpin Republik itu berada dalam sebuah jip, dijaga oleh serdadu Belanda dengan baret yang angkuh.

Sukarno-Hatta telah ditangkap, demikian kira-kira bunyi pamflet itu. Republik sudah jatuh. Rakyat harap maklum.

Tapi kami, baru saja pindah dari suatu tempat pengungsian, tak bisa maklum. Kami tak percaya. Bagaimana mungkin Bung Karno dan Bung Hatta bisa ditangkap, mungkin menyerah? Di keluarga-keluarga yang menolak kerja sama dengan pemerintah pendudukan, yang mengungsi atau menyimpan gerilya di kota, yang jauh dari Yogya, siaran apa pun dari musuh tak akan bisa ditelan. Apalagi tentang Bung Karno tertangkap.

Kemudian memang terbukti, pamflet Belanda itu benar. Pada 19 Desember 1948, Yogya diserbu. Ibu kota itu jatuh. Presiden Sukarno, Wakil Presiden Hatta, juga sejumlah tokoh penting lain dalam pemerintahan Indonesia, ditahan, lalu dibuang ke Bangka. Panglima Besar Sudirman lolos, dan bergerilya di Jawa Tengah. Sjafruddin Prawiranegara diserahi kepemimpinan suatu pemerintahan darurat di Sumatera. Pidato Bung Karno, yang disusun sebelum ditangkap, memang tak disiarkan lewat *RRI* yang telah jatuh ke tangan musuh; tapi naskahnya beredar dalam bentuk terketik di kalangan ”orang Republiken”. Meskipun ”orang Republiken” menganggap kejadian itu menyedihkan, mereka ya-

kin Bung Karno tak menyerah, seperti mereka juga tak menyerah.

Memang tak mudah untuk tak percaya kepada Bung Karno. Ia telah lama jadi suluh, untuk sebuah masa yang baru, yang mengasyikkan, yang bernama ”kemerdekaan”. Ia menulis dengan bagus, kelihatannya mendalam, dan berapi-api. Ia berpidato dengan menggetarkan.

Salah satu pengalaman besar saya ialah ketika, sebagai murid SMP, ikut dalam sebuah rombongan aubade untuk Presiden. Di tahun 1950-an itu Bung Karno singgah dan menginap di kota kami. Di pagi hari, di halaman gedung karesidenan yang antik, ketika Bung Karno belum lama bangun dari tidurnya, ratusan anak berkumpul. Pak Handoyo, guru musik kami yang baik, mengayunkan batonnya memimpin paduan suara. Bung Karno menyimak, dan kami menyanyi—dengan perasaan yang tergetar dan bulu kuduk berdiri—tentang tanah air, yang kami cintai ”sampai ke akhir dunia”.

Memang tak mudah untuk bersikap datar kepada Bung Karno. Beberapa tahun kemudian, di Jakarta, saya nyaris menggocoh seorang teman gara-gara satu hal: ia, dengan mulut beraksen Belanda, bicara tentang *”een Japanse vrouw”* yang disebut-sebut sebagai istri baru Presiden. Waktu itu awal tahun 1960-an, dan saya seorang anak udik yang tolol sekali tentang gosip kelas atas di Jakarta. Singkatnya, saya tak percaya Bung Karno punya istri asing. Tentu saja kemudian terbukti saya salah, dan teman saya itu benar.

Rasa kecewa memang gampang terbit setelah gerhana terjadi dan harapan tak lagi bermimpi yang berlebihan. Tapi kekecewaan kepada Bung Karno—patahnya kepercayaan kepada sebuah suluh, sebuah simbol—bisa merisaukan sekali. Apa boleh buat: mungkin salah satu tahap untuk jadi dewasa ialah jadi kecewa kepada seorang pemimpin. Di tahun 1963, bersama sejumlah penu-

lis, saya ikut meneken sebuah pernyataan yang disebut ”Manifes Kebudayaan”, sebuah ikhtiar untuk menghadapi doktrin yang waktu itu kuat bergema di bidang kesenian dan pemikiran: ajaran realisme sosialis PKI. Diam-diam saya berharap Bung Karno tak akan berpihak kepada PKI dalam pergumulan itu. Tapi saya keliru.

Adakah Bung Karno berubah? Saya tak tahu lagi. Tapi yang jelas, wajahnya pada potret di tembok masa kecil saya, sosoknya yang mempesonakan di pagi hari di depan anak-anak yang bernyanyi, daya getarnya—semua itu tak sekuat dulu lagi. Yang tampak pada saya adalah seorang pemimpin yang kian banyak mengutip ucapan sendiri, sementara dadanya ramai oleh bintang-bintang. Maka, saya hanya ketawa pahit ketika saya lihat sebuah coretan tembok di sebuah foto tahun 1966: cetusan ejekan para mahasiswa buat si Bung Besar, berbunyi, ”Stop Impor Bini”.

Tapi cetusan kesal di suatu suasana konflik, seperti ketika para mahasiswa menentang Bung Karno di tahun 1966 itu, hanyalah satu jejak dalam kenangan kolektif. Saya teringat cerita almarhum Pak Said dari Taman Siswa. Di tahun 1967 sejumlah pelajar mendatanginya, mendesaknya untuk ikut bicara mengecam sang Pemimpin Besar Revolusi. Pak Said menjawab, ”Saya tak bisa, Bung Karno-lah yang dulu, ketika saya seusia kalian, membangkitkan hasrat saya untuk tanah air yang merdeka. Itulah Bung Karno saya. Bahwa Bung Karno yang kalian lihat sekarang adalah Bung Karno yang suka kesenangan dan perempuan—itu adalah Bung Karno kalian. Saya juga tak bisa menuntut kalian bersikap seperti saya.”

Adakah itu berarti, dialog sia-sia? Tentu tidak. Tapi saya kira Pak Said benar.

Tempo, 12 Oktober 1985

AMERIKA

DI hari kematiannya, Woodrow Wilson mendengar suara. *"Pulang,"* kata suara itu, *"ini sebuah akhir, sebuah tujuan. Bukan yang pernah dikejar untuk didapatkan, tapi tidakkah lebih baik?"*

Wilson meninggal, Presiden Amerika Serikat yang sakit-sakitan dan mengundurkan diri itu. Ia pergi dengan kekecewaan besar. Penyair Robinson Jeffers menulis sebuah sajak tentang momen itu, dengan dialog imajiner itu: bekas presiden itu terbaring, dan harapan-harapannya, agar dunia lebih baik dan lebih damai, berantakan.

Ia memang aneh, seorang Presiden Amerika yang aneh, di abad ke-20. Ia bicara tentang perlunya "perdamaian, tanpa kemenangan". Ia menolak untuk menggunakan kekuatan fisik Amerika terhadap negeri-negeri yang lebih lemah. Bahkan ketika kapal Inggris Lusitania tenggelam ditorpedo Jerman, dan ada 12 penumpang Amerika tenggelam, Wilson tetap belum meneriakkan pekik pertempuran. "Memang ada dalam hidup ini sebuah bangsa yang teramat sadar akan harga dirinya untuk mau berkelahi," katanya.

Lawan politiknya menuduhnya sebagai peragu dan takut-takut. Pengagumnya mendengarkan. Suaranya suara seorang Yudistira: orang yang bicara tentang kebersihan dan perdamaian biarpun di ambang perang.

Ia barangkali memang kuno, tak tepat, dan celaka dalam sebuah zaman yang lebih suka gagah-gagahan. Ia akan diketawakan oleh Rambo. Ronald Reagan mungkin akan geleng-geleng kepala tak bisa memahaminya. Suara tak bernama dalam sajak Robinson Jeffers, *Woodrow Wilson*, juga seperti mencemoohnya—atau meletakkannya dengan lugas ke dalam dunia yang keras:

”Kemenangan, kau tahu/memerlukan kekuatan untuk mempertahankan kemenangan, beban itu tak akan pernah jadi ringan....”

Kemenangan, kekuatan: mungkin itulah sebabnya Ronald Reagan menggebuk sebuah pulau kecil bernama Grenada. Mungkin itulah sebabnya ia mengirim mata-mata, senjata, dan juga ranjau ke sebuah negeri kecil lain bernama Nikaragua—kalau perlu sembari berkacak pinggang di depan Mahkamah Internasional yang ompong. Seperti pekan lalu, ketika ia mengirim sejumlah pesawat Tomcat untuk menodong sebuah Boeing 737 Mesir, yang memuat sejumlah orang yang didakwa sebagai pembajak.

Bayangkan, apa jadinya bila pesawat sipil Mesir itu menolak untuk turun seperti diperintahkan: dua pesawat tempur Amerika, dengan senjatanya yang mengkilat lengkap, mungkin sekali akan menghancurkannya berkeping-keping. Tanpa balas. Dan kita belum tahu adakah para penumpangnya bersalah atau tidak. Dan kita tidak tahu apa yang akan dilakukan Mesir, negeri miskin itu.

”Visionless men, blind hearts, blind mouths, live still,” Wilson mengeluh dalam sajak Robinson Jeffers. Tapi bila orang-orang tanpa visi, bila hati yang buta dan mulut yang picak itu masih terus hadir, apa yang bisa dilakukan? Rakyat Amerika bertepuk sorak, jingoisme dan kepala panas memenangkan suara—persis seperti yang dialami Wilson sendiri di hari-hari menjelang 2 April 1917. Di hari itu, Wilson akhirnya menyatakan perang kepada Jerman. Api dan asap khalayak ramai yang marah akhirnya mendesaknya untuk bertindak. Dan sejak itu Amerika pun merasakan manisnya kemenangan, dan perlunya kekuatan—seorang jago sehabis mencicipi kemasyhurannya yang pertama.

Wilson, tentu saja, bukan jago. Ia tak cocok untuk potongan itu. Sehabis kemenangan, ia malah menyerukan rekonsiliasi. Sua-

ranya sebenarnya berbicara seperti seorang filosof Jawa pernah bicara: ia ingin *menang tanpa ngasorake*, memang tanpa menghinakan pihak yang kalah. Itulah sebabnya semboyannya berseru, ”perdamaian, tanpa kemenangan”. Tapi suaranya memang aneh dan ia sia-sia.

Sebab, dendam dan ketakutan kepada Jerman dengan segera, setelah yang terakhir ini kalah, menyebabkan negeri Eropa yang menang mencoba sebaik mungkin menginjak-injak. Keserakahan dan kompromi juga berperan; Jepang mulai masuk ke Cina, dan bangsa-bangsa yang terjajah tetap tak dimerdekakan oleh kolonialis mereka. Empat belas Pasal Wilson yang terkenal itu akhirnya hanya sebuah risalah yang bagus tapi bangkrut—suatu bukti bahwa sejarah selalu tidak bisa teramat sabar dengan ide-ide yang luhur. Entah di mana, selalu bersembunyi pengkhianatan.

Seperti kata sang suara dalam sajak Robinson Jeffers lagi*, ”Ada begitu banyak pengkhianatan, dan orang Rusia dan orang Jerman tahu.* ” Tidak mengherankan bila Woodrow Wilson mati kecewa. Tak mengherankan pula bila banyak orang—tak cuma orang Jerman dan Rusia—tahu dan kecewa: dunia tak punya lagi sebuah negeri, tak ada lagi seorang pemimpin, tempat orang mendengarkan suara yang lebih berharga ketimbang cuma pekik kemenangan dan kekuatan. Tarzan menginjakkan kakinya lalu melolong di atas korban, dan itu adalah isyarat ketidaktenteraman sebuah rimba.

Tempo, 19 Oktober 1985

SI MISKIN

SI miskin adalah tokoh sejarah dengan riwayat yang sangat panjang. Mungkin terlalu panjang. Ia ada sebelum para raja dinobatkan, dan ia tetap ada di zaman ini, sesudah para raja (kecuali di Arab Saudi dan di kartu *bridge*) berhenti berfungsi.

Si miskin lahir, anehnya, bersamaan dengan lahirnya si kaya. Di masyarakat yang masih terbatas gerak naik-turunnya, di kalangan puak yang belum mengenal uang yang dimiliki sendiri dan barang yang diperjualbelikan, si miskin adalah tokoh cerita yang ganjil. Seorang antropolog pernah berbicara kepada seorang pribumi di Samoa tentang nasib orang miskin Kota London. Si Samoa takjub, ”Bagaimana, ya? Tak punya makanan? Tak punya teman?” Ia tak bisa membayangkannya.

Tapi justru karena si miskin bermula bersama dengan si kaya itulah kegelisahan timbul. Tiba-tiba tampak ada orang yang menderita, tertekan, dan bahkan tertindas di satu pihak, dan ada yang punya banyak privilese di lain pihak.

Entah karena apa, simpati dan rasa belas kasih selalu dijuruskan kepada yang pertama, sejak dari zaman yang paling kuno. Seorang raja Sumeria, bernama Urukagina, yang berasal dari sebuah peradaban 3.000 tahun sebelum Masehi, mungkin contoh tertua tentang *compassion* seorang manusia kepada si miskin. Dalam satu maklumatnya, ia tak memperbolehkan para pendeta agung ”memasuki kebun seorang ibu yang papa dan mengambil kayu dari sana, atau memetik buah dari sana”.

Sikap melindungi semacam itu biasanya datang dari yang berkuasa. Sikap lain, yang memihak kepada si miskin, adalah cercaan kepada pihak yang punya privilese. Sebelum Masehi, ada Nabi Amos di negeri Judea. Ia datang, dari dusun, ke pintu gerbang

Kota Yerusalem. Suaranya menyeru. Kalimatnya penuh amarah kepada mereka, yang ”hendak membeli orang lemah dengan sekian perak, orang miskin seharga sepasang kasut”. Pidatonya penuh getar. Ia menyerang yang ”menindas orang yang jujur”, yang ”menerima uang sogok”, dan ”mendesak orang miskin di pintu gerbang”.

Amos mungkin letupan protes sosial pertama yang tercatat dalam sejarah—lebih tua dari sajak-sajak Rendra dan lebih membakar dari film *Matahari, Matahari* Arifin C. Noer. Untungnya, Amos tak pernah disensor dan kata-katanya dapat dibaca di Perjanjian Lama, biarpun bagaikan api.

Tapi, sejarah tak cuma mencatat api jika manusia berbicara tentang si miskin. Simpati kadang-kadang bisa turun lebih sejuk: ia berkembang jadi sikap menyatukan diri kepada pihak yang membangkitkan simpati.

Di Jazirah Arab abad ke-7, ada Abu Dharr al-Ghifari. Salah satu sahabat Nabi ini—begitulah dikisahkan oleh Imam Bukhori—mencoba melaksanakan petuah Rasul yang luhur. Ia ingin memperlakukan para sahaya sebagai manusia sederajat, bahkan bersikap sama rata dengan mereka. Ia tak ragu untuk suatu ketika membagi kain kepada pembantunya sebanyak yang ia dapatkan sendiri.

Abu Dharr, seperti halnya Santo Fransiskus dari Assisi di abad ke-13 dan Gandhi di abad ke-20, memang cenderung melihat si miskin sebagai pemegang kunci keselamatan. Bagi pandangan ini, kemiskinan bukan hal nista. Kemelaratan bahkan, sebagai pilihan yang sadar, suatu kebajikan. Dalam bentuk yang lebih lunak, gema semangat itu merupakan penolakan kepada ”materialisme”. Di tiap periode selalu saja ada orang yang tak hendak mempertaruhkan kebahagiaan dan harga dirinya pada hal yang aneh—misalnya pada merek mobil yang keren. Di depan benda-benda mentereng, ada yang merasa asing, ada saja yang merasa

muak.

Tapi menolak yang mentereng tentu saja tak selalu berarti menyucikan kemiskinan. Salah satu kritik terhadap Gandhi dan Abu Dharr dan Santo Fransiskus ialah sikap hidup itu hanya cocok untuk orang suci—yang umumnya dipuja tapi sangat sulit diikuti. Kebanyakan orang, dan terutama si miskin sendiri, tak menyukai kemelaratan. Di tahun-tahun 60-an, mereka yang hidup bergelandang dan disebut *hippies* kebanyakan justru anak-anak Amerika yang berada, yang bosan, dan mencoba hidup di kaki lima, berpiknik dalam kemelaratan. Tentu saja dengan uang, nun jauh di sana, dalam bank.

Tak heran bila para penganjur sosialisme, yang mengecam kelas borjuis yang kaya, pada dasarnya bukanlah guru-guru kehidupan asketik, yang menolak kemakmuran dan kemelimpahan. Dan pemerintah mana pun, di RRC atau di RI, di AS atau di US, bertahun-tahun sibuk memerangi kemiskinan—yang bagi mereka bukan suatu kemuliaan. Bahkan itulah riwayat kita. ”Seluruh sejarah perekonomian,” tulis seorang penyusun buku tentang perkembangan peradaban manusia, ”adalah denyut jantung yang pelan dari tubuh organisme sosial.” Ada *systole* dan *diastole*, berganti-ganti: sekali waktu kekayaan terpusat di satu kalangan, pada saat berikutnya kekayaan itu tersebar pecah lagi. Begitulah seterusnya. Terkadang, meletup suatu revolusi.

Tentu, revolusi sering gagal atau sia-sia. Si miskin tak juga punah. Tapi adakah itu berarti simpati kepadanya hanya seuntai petai kosong—saya kira kita tahu apa jawabnya.

Tempo, 26 Oktober 1985

LOKALISME

TUHAN menciptakan hanya satu bumi, tapi kemudian lahirlah bangsa-bangsa. Mereka membentuk negara masing-masing. Tembok-tembok pun tegak, dan sejak itu manusia tak tahu persis hendak bagaimana lagi.

Sebab, yang terjadi adalah semacam kekacauan, meskipun kadang-kadang tanpa darah. Kata Voltaire di abad ke-18, ”Sebuah negeri hanya bisa mendapat apabila sebuah negeri lain merugi.”

Pada mulanya, yang disebut *mendapat* terbatas pada pengertian memperoleh logam mulia. Yang disebut *negeri* tentu saja, kurang-lebih, sang penguasa. Kepentingan nasional berarti kepentingan raja, atau kalangan yang menentukan di atas. Kata-kata seorang bangsawan Castilia yang mengingatkan Raja Philip III dari Spanyol agaknya berlaku buat siapa saja, setidaknya di abad ke-17 itu: ”Kekuatan Paduka terdiri atas perak; pada hari perak habis, perang tak akan dapat dimenangkan.”

Yang disebut ”merkantilisme” dalam sejarah ekonomi adalah semangat mengumpulkan perak dan emas itu bagi seorang raja, untuk sebuah negara. Orang menghimpun cadangan dan sumber kekuasaan. Caranya: perbanyaklah ekspor, persedikitlah impor, dan dengan adanya surplus itu, himpunlah emas.

Yang menarik ialah bahwa cara berpikir yang bersahaja itu berumur panjang sekali. Sudah di abad ke-14, Inggris pernah melarang impor besi. Negeri pulau itu juga melarang orang asing mengekspor emas dan perak: logam itu harus dibelikan barang-barang Inggris. Dalam perkembangannya kemudian, niat agar kekayaan tak keluar dari sebuah negara ditampakkan dalam pelbagai variasi. Di abad ke-20 ini ada negara-negara yang membatasi, agar orang tak membawa dolar teramat banyak ke luar perbatasan.

Karena itu, sejarah proteksionisme adalah sejarah panjang—dan tampaknya tak berkesudahan. Di tahun 1624, di Swedia orang mengenal Produktplakat: kapal-kapal Belanda tak boleh membawa garam ke Swedia dari Atlantik, dan hanya kapal berbendera Swedia yang boleh. Negeri itu sedang mempertumbuhkan armada dagang sendiri, meskipun akibatnya garam yang masuk jadi berkurang dan harganya meningkat. Dan tentu banyak yang, untuk itu, harus berkorban.

Tapi semangat "untuk-kepentingan nasional" memang bisa mengalahkan segala hal. Di abad ke-17 pula seorang duta besar Louis XIV di London menulis surat ke Paris dengan kata-kata yang sampai sekarang pun berlaku buat para pengusaha tekstil Amerika ataupun pengusaha baja di Indonesia: "Lebih baik membeli daging sapi yang dihasilkan rakyat Baginda, walaupun mahal..., ketimbang membelinya dengan harga lebih murah dari orang asing."

Memang, semangat seperti itu, di zaman kini, sudah punya bumbu demokrasi. Rencana Undang-Undang Jenkins dan 300 lainnya disiapkan oleh para wakil rakyat Amerika guna melindungi para pemilih mereka, bukannya untuk menyenangkan Presiden Reagan. Di negeri seperti Indonesia, pelbagai subsidi ekspor dan pencegahan impor juga diberikan pemerintah karena ingin memperbanyak kesempatan usaha dan lapangan kerja.

Soalnya kemudian, apa jadinya bila ternyata merkantilisme baru hanya melahirkan merkantilisme baru. Apa jadinya bila "kepentingan nasional" yang satu harus bentrok dengan "kepentingan nasional" yang lain? Adolf Hitler punya jawabannya. "Selama ada orang di atas bumi ini," demikian ia pernah berkata, "akan selalu ada bangsa yang melawan bangsa lain." Pada akhirnya, perjuangan untuk *survival* itu yang tetap. "Jika manusia ingin hidup," kata pemimpin Nazi itu pula di tahun 1929, "maka mereka harus membunuh yang lain."

Lalu Perang Dunia pun pecah. Alhamdulillah, Hitler yang mengerikan itu tidak keluar sebagai pemenang. Di bunkernya di bawah tanah ia membunuh diri, dan di langit para malaikat ikut menyanyi mengiringi idealisme baru.

Ada orang mendirikan PBB. Ada yang mendirikan Bank Dunia. Ada yang menyebarkan semangat internasionalisme yang diserukan Karl Marx. Ada yang yakin bahwa nasionalisme harus dikuburkan, mula-mula di Jerman dan Prancis, lalu mendirikan Masyarakat Ekonomi Eropa. Ada yang tetap menerima nasionalisme, tapi dengan catatan perlunya internasionalisme. Di Jakarta menjelang lahirnya Pancasila, Bung Karno dengan indahnya berpidato, dan ia mengutip Gandhi: "Saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah peri kemanusiaan."

Kini kita memang patut bertanya ke mana perginya banyak cita-cita yang bagus. Internasionalisme bahkan tak cuma digantikan oleh pelbagai entakan nasionalisme baru, tapi juga oleh "lokalisme". Gerakan separatis di Inggris dan India, untuk menyebut dua negeri saja, ikut menegangkan dunia. Pertimbangan kepentingan para pemilik pabrik tekstil di Georgia ikut meresahkan buruh di Bangkok. Kepentingan nasional bentrok dengan kepentingan kelompok, dan tak selamanya yang pertama menang, utuh.

Tuhan memang menciptakan pelbagai bangsa untuk saling mengenal. Sayangnya, perkenalan itu tak selamanya ramah. *Imagine, there's no country*, John Lennon menyanyi. Tapi ia juga ditembak mati.

Tempo, 2 November 1985

TEROR (2)

"AH, lebih baik jadi seorang nelayan miskin ketimbang ikut campur memerintah manusia."

Kalimat itu mungkin sebuah sesal. Georges Danton mengucapkannya pada tanggal 5 April 1794. Hari itu lehernya dipotong dengan *guillotine*. Kepalanya dipertontonkan kepada khalayak. Laki-laki bukan nelayan miskin itu berumur 35 tahun.

Ia mati muda, memang, tapi ia mati dengan arif. Tampaknya selalu ada saat-saat dalam sejarah yang mempercepat kematangan seseorang. Pada usia 32, Danton telah jadi tokoh Revolusi Prancis paling terkemuka. Ia memimpin "Dewan Eksekutif" yang mengambil alih kekuasaan Raja Louis XVI. Ia membiarkan rakyat banyak membunuh, merampok, memerkosa para bangsawan tak jarang dengan kebuasan yang mengerikan. Baginya, semua itu sudah semestinya. "Duduklah," ujar Danton ketika seorang temannya memprotes kekejaman massal itu. "Ini perlu."

Ini perlu, ini bahkan esensial, buat Revolusi. Seperti dikatakannya waktu itu, sebuah "sungai darah" harus mengalir antara rakyat dan musuh-musuhnya. Para lawan harus dibikin jeri. Teror mesti bertakhta. Kekuasaan perlu senantiasa siap buat menghantam para pengancam Revolusi.

Ketika ancaman mereda, dan Revolusi mulai tenang, Danton memang menganjurkan agar teror dihentikan. Seorang sahabatnya, Camille Desmolins, menerbitkan dalam surat kabarnya satu seruan kepada para pemegang kekuasaan. Ia mengingatkan cita-cita Revolusi, yakni kemerdekaan. "Kemerdekaan bukanlah peri dalam opera, bukan pici merah dan baju gombal," tulis Desmolins. "Kemerdekaan adalah kebahagiaan, akal budi, persamaan, keadilan, Pernyataan Hak-hak Asasi, Konstitusi.... Maka, bukalah pintu penjara bagi 200.000 warga yang Tuan-Tuan sekap dan

curigai.... Jangan anggap ini tindakan yang berbahaya bagi masyarakat. Justru sebaliknya....”

Tapi di situlah kesalahan Danton dan Desmolins. Kekuasaan, gairah untuk memerintah manusia, selalu punya candu, penghalal dan alasannya sendiri. ”Komite Keamanan Umum” yang terdiri atas 12 orang, yang punya wewenang mutlak, menganggap betapa bodohnya bila pintu penjara dibuka. Bukankah para ”musuh Revolusi” akan keluar dan membalas? Atau itukah yang dimaksudkan Danton diam-diam? Mereka curiga.

Danton dan teman-temannya pun ditangkap. Lewat proses mahkamah yang cepat, mereka dihukum mati. Danton, yang mengira bahwa ia cukup populer dan pleidoinya akan cukup menggugah publik, kecele. ”Komite Keamanan Umum” memaklumkan dekrit: karena Danton cenderung menyalahgunakan pleidoinya, di mahkamah ia tak boleh omong. Tak ayal, kepalanya menggelinding. ”Mari,” demikian seruannya ketika ia mengimbau agar Teror dihentikan, ”kita sisakan sesuatu bagi *guillotine* pikiran dan pendapat.” Yang ia peroleh justru *guillotine* logam yang tajam.

Sebab, pikiran dan pendapat tak bisa memotong leher; opini tak cukup efektif jadi *guillotine* untuk menyelesaikan urusan ”memerintah manusia”. Apalagi orang-orang yang duduk dalam ”Komite Keamanan Umum”—sejumlah orang cendekia dengan hati yang berapi-api—yakin, merekalah yang berada di jalan yang benar. Terutama Maximillien Robespierre.

Dalam film *Danton* karya sutradara Polandia André Wajda—yang dengan sangat bagus bisa bicara tentang apa yang kemudian terjadi pada sebuah cita-cita revolusi—tokoh Robespierre dilukiskan hampir sebagai kontras yang lengkap bagi tokoh Danton. Mulut Danton sensual; ia biasa mabuk minum anggur dan mengecup perempuan. Mulut Robespierre selalu tipis, rapi, tertib, seperti seluruh penampilannya. Kehidupan pribadinya tanpa

cela. Ia hampir seperti padri.

Saya pernah membaca sebuah tulisan bahwa Robespierre memang menjalankan kehidupan yang dicitakan oleh pemikir Revolusi Prancis, Jean-Jacques Rousseau. Ia hidup dalam *la vertu*, dalam kebajikan dan kehidupan yang bersih. Dan ia juga bertindak seperti yang dicita-citakan Rousseau untuk masyarakat baru: masyarakat yang tak diarahkan oleh orang seorang, melainkan oleh ”kehendak umum”, *la volonté génerale* yang selalu benar. Hanya saja, ”kehendak umum” ini perlu pandu, perumus, penjaga. Dan Robespierre merasa dialah orangnya.

Demikianlah, dengan sikap sempurna, ia membasmi musuh-musuh politiknya—dan merasa ia tak bertindak untuk kepentingannya sendiri. Ia seakan-akan lupa bahwa ia pernah merumuskan ide tentang hak-hak asasi, yang bertolak dari pikiran bahwa semua pemegang jabatan bisa korup.

Tak mengherankan bila dalam film *Danton*—mungkin sebuah sindiran—adegan ditutup dengan Robespierre yang terbaring gemetar di tempat tidur. Seorang anak kecil tegak di tepi ranjangnya. Si anak membacakan ajaran sang pemimpin revolusi, dulu, sebelum ia jadi pemimpin teror. Wajah Robespierre pucat. Tiga bulan kemudian ia sendiri mati dipenggal.

Tempo, 9 November 1985

TIM

RENDRA membaca sajak, dan orang datang mendengarkannya. Apa sebenarnya sebuah sajak untuk Anda, apa arti puisi? Sebuah pernyataan politik? Sebuah pertunjukan? Sebuah kejadian aneh, semacam tontonan tukang sulap ketika kita kecil?

Ada seorang penata tari yang menciptakan sebuah tarian bernama *Cabang Musim Gugur*. Koreografi itu dipertunjukkannya ke banyak kota di dunia. Yang menarik ialah tafsiran para penontonnya. Di Swedia mereka mengatakan bahwa di pentas itu tengah disajikan sebuah kisah kerusuhan rasial. Di Jerman orang menyangka lain lagi: sebuah lukisan tentang sebuah kamp konsentrasi. Di London: kota-kota yang dihujani bom. Di Tokyo: kehancuran Hiroshima.

"Tentu," kata penari itu tentang pelbagai tafsiran yang berbeda-beda itu, "tarian itu mengenai semua hal yang dikatakan tadi dan tak mengenai satu pun dari hal-hal itu. Saya tak pernah mengalami apa yang mereka alami, dan tiap orang menarik kesimpulan dari pengalamannya sendiri. Yang saya bikin hanya sekadar sebuah tarian, yang bercerita tentang tubuh-tubuh yang jatuh."

Rendra membaca sajak, dan orang menemukan di dalamnya pengalaman masing-masing yang sering tak kita ketahui. Ada yang datang untuk mendengarkan sebuah statemen yang menggemparkan—tanpa peduli apakah statemen yang menggemparkan itu statemen yang benar.

Ada pula yang datang karena keinginan yang lumrah: mengalami sesuatu yang terlarang atau setengah terlarang. Kita toh tahu, meskipun sering lupa, salah satu cara terbaik membuat seorang penyair jadi hal yang dicari-cari ialah dengan membuatnya

tabu.

Tapi mungkin ada juga yang datang bukan untuk melihat Rendra. Bukan untuk menyaksikan sebuah tontonan yang mudah-mudahan seru dan kemudian harus disetop. Bukan untuk sebuah peristiwa politik, atau sebuah penghormatan bagi seorang pemberani. Mungkin ada yang datang karena ini sebuah pembacaan sajak yang bagus; dengan kata lain, untuk mendengarkan puisi itu sendiri.

Kita memang jarang bertanya, apa sebenarnya sebuah sajak untuk diri kita, apa arti puisi. Tak mudah memang buat menjawabnya. Tapi saya pernah mendengarkan orang membaca petilan-petilan *Gitanjali* karya Rabindranath Tagore, dan sajak kerinduan Amir Hamzah pada Tuhan, dan puisi Chairil Anwar yang dimulai dengan kalimat termasyhur itu: *"Cemara menderai sampai jauh/Kurasa hari jadi akan malam...."* Saya tak tahu, masih adakah sekarang orang yang gemar mendengarkan itu lagi, dan mencoba mengulanginya sendiri diam-diam. Bila tidak ada, betapa rugi.

Sebab, mereka tak akan pernah mengalami sebuah dunia pengalaman yang menggetarkan—yang mungkin tak akan membuat kita jadi lebih pintar atau hebat, tapi yang bisa mengukuhkan ikatan batin kita kembali dengan hidup. Puisi bukanlah rangkaian kata-kata elok, bukan rumusan-rumusan petuah dan kearifan. Puisi adalah persentuhan, antara kita dan dunia di luar, antara kita dan kegaiban yang besar, antara kita dan kita—sebuah kontak yang, dalam kata-kata seorang penyair, "sederhana, seperti nyanyi".

Seorang tokoh sastra Rusia awal abad ini—sebelum realisme-sosialis membungkamnya—mengatakan sesuatu yang saya kira penting tentang puisi. Lebih luas lagi, tentang kesenian. Seni, katanya, mengatasi efek yang mematikan, yang timbul ketika kita hanya merambat dari satu kebiasaan ke kebiasaan lain. "Kebia-

saan," kata orang Rusia itu, Victor Shklovsky, "mengganyang obyek-obyek, perabot-perabot, istri kita, dan rasa takut kita akan perang."

Senilah yang membantu menghidupkan perasaan kita yang telah terganyang. Ia melawan kebiasaan. Tak mengherankan, bila dari sini datang hal-hal yang aneh, hal-hal yang baru. Tak mengherankan, bila dari kalangan ini—seperti halnya dari Taman Ismail Marzuki—muncul banyak perkara yang tak selamanya mudah dipahami orang banyak.

Memang, para seniman tak jarang tampak hanya mau aneh, mau baru, mau kontroversial, dengan ego yang menggelembung mirip punuk planetarium. Tapi yang aneh-aneh itu hanyalah satu babakan, dari suatu proses. Proses itu bisa menghasilkan hal-hal yang menakjubkan. Mari kita ingat apa yang pernah bangun dari Taman Ismail Marzuki. Di sana Rendra memainkan karya-karya klasik Yunani Kuno dalam seni peran Indonesia yang tak kalah indahnya dengan yang disaksikan orang di New York. Dari sana Arifin C. Noer menuliskan cerita sandiwaranya, yang dipentaskan orang sampai ke Stockholm. Dan di TIM itu pula Sardono W. Kusumo merintis koreografinya, *Dongeng dari Dirah*, yang di Paris disambut para kritikus dari puji ke puji.

Kini semua itu tentu sudah tak ada lagi. Teater Indonesia, puisi pada umumnya, memang tak pernah dipelihara para pengusaha dan pejabat seperti halnya sepak bola yang kalah melulu itu. Teater dan puisi sebuah bangsa bisa menyebabkan bangsa itu dikenang lebih hormat dan lebih lama—tapi ia butuh syarat. Syarat itu ialah kemerdekaan. Saya tak yakin adakah kita benar bisa menyediakannya.

Tempo, 16 November 1985

MITTERRAND

MITTERRAND di sebelah kiri, Pak Harto di sebelah kanan. Saya tak tahu persis, pernahkah Presiden Prancis itu bertemu dengan Presiden Indonesia, sebelum sidang FAO 1985 di Roma itu. Saya juga tak tahu, apa kesannya setelah pertemuan itu. Tapi sepuluh tahun yang lalu, ia menerbitkan bukunya, *La paille et le grain* ("Jerami dan Sekam"), dan di sana Francois Mitterrand menyebut, antara lain, nama "Suharto".

Buku ini, yang versi Inggrisnya berjudul *The Wheat and the Chaff*, tidak sepenuhnya bisa disebut sebagai catatan harian. Ia lebih merupakan koleksi renungan, dari hari ke hari. Mitterrand lebih suka menamakan diri seorang yang bertindak, tapi ia sendiri memaklumkan: "Saya mengamati—dan saya menulis."

Dan ia pun menuliskan tentang apa yang diamatinya pada Kissinger dan Sadat, Golda Meir dan Brezhnev, Pompidou dan Giscard d'Estaing. Ia juga menulis tentang novel Gabriel Garcia Marquez dan puisi, tentang sosialisme dan anjing kesayangan. Hampir tiap hari ada saja renungan yang terekam, bahasanya terang dan elegan, dengan gairah hati yang jelas tapi mencoba sembunyi. Dan pada catatannya bertanggal 16 Oktober 1973, Mitterrand menyebut nama itu—"Suharto".

Isinya cukup mengejutkan: ia mengusulkan, agar juri Hadiah Nobel Perdamaian memberikan penghargaan kepada jenderal dari Indonesia itu. Alasannya: karena orang-orang komunis Indonesia tidak lagi dibunuhi....

Dengan segera kita tahu, apa gerangan bayangan Mitterrand tentang Indonesia, 12 tahun yang lampau itu. Yakni, sebuah republik kekerasan. Sebuah negeri seperti Uganda di bawah Idi Amin, Yunani di bawah rezim Papadopoulus, Cile di bawah Pinochet: sebuah negeri yang biasa membuang jauh-jauh lawan-la-

wan politik. Dengan kata lain, citra di kepala Mitterrand tentang Indonesia adalah citra yang umumnya berkembang di kepala seorang cendekiawan Eropa, apalagi bila ia kiri, tentang sebuah kekuasaan nun di sana—yang ceritanya banyak tercantum dalam buletin *Amnesty International*.

Tapi waktu itu Francois Mitterrand belum lagi seorang kepala negara. Perihal kekuasaan di takhta yang tertinggi, ia cuma baru mendapatkannya dari buku dan cerita orang. Tulisan-tulisannya dalam ”Jerami dan Sekam” memberi kesan tentang seorang yang berada dalam pergulatan politik, tapi pada akhirnya kembali kepada apa yang dicintainya sejak awal: puisi; ide-ide; pertukaran pikiran; kebun yang terawat; hutan yang rindang; rasa simpati kepada sisi sejarah yang human. Seorang yang romantis.

Mitterrand kini memang sering dicemooh sebagai suara dari masa silam. Saya tak tahu benarkah begitu kenyataannya. Tapi ia barangkali khas Prancis dalam tradisi intelektual dan politiknya sekitar 40 tahun yang lalu: perjuangan dengan gagasan-gagasan mendasar, yang mengerahkan kaki, hati, juga esai-esai. Dibesarkan dalam sekolah klasik, tumbuh jadi seorang sosialis yang tak mahir matematika dan tak bisa dagang, Mitterrand memang tak pernah bisa tampil sebagai teknokrat atau manajer profesional. Ia tak bicara tentang efektivitas dan efisiensi. Ia bicara tentang dua hal yang sudah lama—kemerdekaan dan hati nurani.

Sebab itulah merek sosialismenya bisa tampak tua—lebih tidak jelas dibanding merek Lenin dan Kiri Baru. Sebab, bagi Mitterrand, sosialisme tak mewakili nilai-nilai yang lebih tinggi ketimbang ”kebenaran sederhana fakta-fakta”.

Sosialisme justru ”mendebat, mencari, memperkirakan”, ”merontokkan berhala pujaan dan tabu-tabu”. Ringkasnya, sebuah sosialisme yang berani hidup, tanpa tanda jalan dan peta yang siap.

Sebab, ideologi telah pada gugur dan kenyataan kian rumit.

Pegangan terakhir adalah hati nurani, kata Mitterrand, ”partikel yang tak bisa dikorupsi” dalam rohani kita. Tanpa itu, di ”abad yang malang ini”, tak seorang pun akan mampu ”menyaring mana yang gagasan dan mana yang sesembahan”, memilih mana yang sumber ilham dan mana yang pangkal sihir.

Tapi tulisan itu bertahun 1975. Sedasawarsa kemudian, Mitterrand duduk dalam kursi kepresidenan. Lalu kasus Rainbow Warrior pun terjadi: pasukan rahasia Prancis meledakkan sebuah kapal milik gerakan antinuklir, dan seorang fotograf yang tak bersalah tewas. Mitterrand memang tak terlibat, tapi ia berada di pucuk kekuasaan. Dalam posisi itu, dapatkah orang banyak mendengar sendiri bagaimana hati nuraninya bekerja?

Ketika ia baru berumur 17 tahun, Mitterrand pergi ke Universitas Paris dan menyimak filosof Julien Benda berpidato. Ia masih ingat salah satu kalimatnya: ”Negara bila ketertiban dijaga, tak butuh akan Kebenaran.” Kini, dalam usia 68 tahun, ia begitu lekat sudah dengan ”Negara”. Bisakah seorang presiden kemudian bertahan sebagai kepala negara, untuk tetap membutuhkan hal-hal yang tidak dibutuhkan Negara? Mungkin bisa. Tapi betapa merepotkannya.

Tempo, 23 November 1985

EKSTREM

ADA sebuah kisah tentang Umar dan orang-orang Mesir yang tak puas. Pada suatu hari, demikian menurut sebuah riwayat, datanglah sejumlah orang Mesir untuk menghadap sang Khalifah. Mereka agaknya melihat ada di dalam masyarakat waktu itu hal-hal yang belum sesuai dengan ajaran Quran. ”Kami melihat,” demikian disampaikanlah kritik mereka, ”beberapa perintah dalam Kitab Allah, yang seharusnya dikerjakan, tidak dikerjakan.”

Mendengar hal ini, Umar pun meminta agar mereka berkumpul.

Ia bertanya adakah para tamunya itu membaca Quran secara keseluruhan. Mereka pun menjawab, ”Ya.” Maka, Umar pun bertanya lagi kepada mereka, ”Adakah kamu menyesuaikan perbuatanmu dengan Kitab Allah secara keseluruhan, dalam dirimu, anggota badanmu, perkataan-perkataanmu, tindakan-tindakanmu, gerak dan diammu?”

Dengan serentak, orang-orang Mesir itu pun menjawab, ”Demi Allah, tidak!”

Mendengar ini, Umar pun berkata, ”Amboi! Adakah kamu akan membebankan kepada Umar, agar menegakkan hidup rakyat secara keseluruhan sesuai sepenuhnya dengan Kitab Allah? Tuhan kita telah mengetahui bahwa akan terjadi pada kita beberapa keburukan.”

Kata-kata sahabat Nabi—seorang yang terkenal bersih dan adil itu—tampaknya bisa bergaung kembali di abad ke-20. Ia mengucapkan suatu kearifan tentang batas-batas manusia. Tak heran bila kisah itu dikutip oleh Yusuf Qardhawi dalam *Islam ”Ekstrem”: Analisis dan Pemecahannya,* terjemahan dari *As-Shahwah Al-lslamiyah Bainal-Juhud wat-Tatharruf*, yang tahun ini di-

terbitkan penerbit Mizan, Bandung. Salah satu pokok yang hendak disampaikan Qardhawi ialah agar para pembacanya—terutama para pemuda—"memilih sikap moderat". Artinya, menjauhkan "sikap melampaui batas dalam agama", hingga mempersulit orang kebanyakan. Qardhawi mengutip Quran: "Allah tidak hendak menyulitkan kamu."

Tuhan memang tak hendak menyulitkan kita, tapi manusia kadang bisa aneh. Ia tak jarang ingin menjangkau justru hal yang hampir mustahil. Ia akan bersungguh-sungguh mendaki ke arah pucuk Himalaya doktrin dan akidah, berkobar-kobar dalam sebuah supermaraton ketaatan. Justru karena ia berada dalam status yang tak sempurna, manusia tampaknya begitu mudah terdera untuk menggapai yang paling sempurna.

Kita memang butuh prestasi. Kita, tak jarang, butuh promosi. Atau mungkin juga tepuk tangan, yang diam-diam kita berikan kepada diri kita sendiri. Saya selalu ingat akan tokoh Bapa Sergius dalam sebuah cerita Leo Tolstoy yang termasyhur: kisah seorang yang, tatkala muda, ingin melaksanakan kesetiaan yang paling sempurna kepada Tsar, dan, sewaktu tua, ingin menjadi rahib yang paling sempurna bagi Tuhan.

Pada akhirnya yang terjadi ialah pemujaan kepada dirinya. Segera setelah pengagung-agungan itu: korupsi. Bapa Sergius akhirnya meniduri seorang gadis dusun yang mengidamkan benihnya. Parabel ini disudahi dengan sang rahib merendahkan diri kembali jadi seorang hamba Tuhan yang tak dikenal.

Namun, bila Sergius repot dengan dirinya sendiri, sebagian orang lebih repot dengan perilaku orang-orang lain. Seorang yang merasa berhasil mencapai ajaran yang sempurna terkadang punya niat yang baik untuk mengubah masyarakat di sekitarnya jadi sesuatu yang mengikuti dirinya. Ia bisa cukup sabar dan mencobakan suatu transformasi yang perlahan-lahan. Tapi ia bisa juga jadi tak sabar. Kedua sikap itu bisa berbeda dalam cara, tapi

punya kemungkinan yang sama untuk alpa akan satu kenyataan yang telah dikatakan Umar, ”Tuhan kita telah mengetahui bahwa akan terjadi pada kita beberapa keburukan.”

Utopianisme, yang mencita-citakan terciptanya kesempurnaan di bumi, sebenarnya ganjil bagi semangat agama-agama. Tapi abad ke-20 menawarkan banyak godaan untuk itu. Di abad ini orang makin peka pada penderitaan dalam diri dan sekitarnya, tapi di abad ini juga pikiran, organisasi, teknologi, dan kekuatan politik seakan-akan bisa menciptakan kesempatan yang tak terbatas. Tak heran bila di abad ini juga orang makin memaklumkan ingin mengubah dunia—seraya menciptakan, dalam pelbagai versinya, ”manusia baru”.

Untuk itulah ikhtiar dikerahkan, agar sikap dan pikiran bisa dipermak. Propaganda dibikin, penataran diselenggarakan, indoktrinasi didesak-desakkan, kadang dengan rayuan, kadang dengan teror. Kontrol dan pengawasan diperketat, dan apa yang disebut ”totaliterisme” lahir. Ambisinya: mengontrol pikiran, ingatan, bahkan perasaan, orang-orang di suatu masyarakat secara penuh.

Tapi kian lama kita kian tahu bahwa ambisi itu tak akan pernah terpenuhi. Manusia baru tak kunjung keluar dari rekayasa besar itu. Masyarakat yang tanpa cacat tak kunjung jadi. Keburukan tetap mampir pada kita. Pelbagai proyek utopia gagal—meskipun kebanyakan tak diumumkan oleh para pendukungnya.

Dan itulah yang mencemaskan.

Tempo, 30 November 1985

PROTES

DI daerah pesisir utara Jawa Tengah yang datar dan berdebu, di pertengahan abad ke-19, seseorang menulis sejumlah buku. Ia adalah Haji Mohamad Rifangi.

Waktu itu usianya pasti sudah agak lanjut. Ia dilahirkan pada 1786 di wilayah Kendal, beberapa puluh kilometer dari Semarang. Ia juga pasti orang yang berilmu dan berpengikut. Ia anak seorang *pengulu*, dan itu berarti bukan seorang santri kampung sembarangan. Pada satu tahap dalam riwayatnya, ia berangkat ke Mekah, dan bermukim selama delapan tahun. Setelah itu, ia kembali, ke tempat ia dilahirkan. Tapi sikapnya berubah.

Ia bentrok dengan para ulama. Baginya, kehidupan beragama sebagaimana yang dilihatnya di sekitarnya itu keliru. Dan ia mengutarakan soal itu dengan keras. Mungkin karena ini, ia sempat difitnah dan masuk penjara. Tapi Rifangi punya nasib baik: setelah istrinya meninggal, ia menikah dengan janda demang yang makmur. Lepas dari penjara, Rifangi pun pindah ke Kalisalak, mendirikan pusat pengajian dan menulis sejumlah buku.

Sebagaimana yang diceritakan kembali oleh Prof Sartono Kartodirdjo dalam bukunya, *Protest Movements in Rural Java*, Rifangi sebenarnya tak mengumumkan ajaran baru. Karya-karyanya, yang kumpulannya disebut *Tarajumah*, sejenis bunga rampai terjemahan dari pelbagai kitab. Hanya Haji Mohamad Rifangi menyusunnya dalam bentuk tembang berbahasa Jawa.

Toh bunga rampai itu ia pilih dengan kecaman kepada keadaan di sekitar. Para penguasa negeri, di mata Rifangi, berdosa. Para *pengulu*, pejabat keagamaan resmi, tak mau menuruti perintah menegakkan hukum Allah. Banyak hal menyimpang dari Quran dan Hadis. Maka, orang harus sadar: para bupati dan wedana dan lurah itu tak lain cuma orang-orang munafik. Siapa yang

menghamba kepada "raja kafir" dalam hal agama, tak lebih baik ketimbang anjing dan babi.

Sebagaimana umumnya para "reformis", ada sikap kesucian yang memusuhi praktis siapa saja dalam pendirian Rifangi. Ia memang ingin membawakan suatu kehidupan beragama yang tak tercampur dengan noktah apa pun dari luar doktrin. Tak mengherankan bila Rifangi pun menentang hal-hal seperti wayang dan gamelan.

Kita agaknya kenal dengan tipe ini. Dalam riwayat, pelbagai versi Rifangisme datang dan pergi: perawat-perawat yang gigih yang mencoba mensterilkan ruang sejarah ketika mengarungi waktu. Dalam proses masuk-keluar debu dan lumpur ini, dalam kendaraan yang terguncang-guncang, tiap kita diharapkan tetap murni, bersih. Untuk itu surga menunggu. Juga keselamatan di dunia. Dalam Kitab *Nalam Wikayah*, salah satu karyanya, Haji Mohamad Rifangi menggambarkan hal itu: sebuah "Tanah Jawa" yang makmur, tanpa begal dan penyamun, pencuri dan pendurhaka.

Tak ayal, para pengikut berkerumun di sekitar kiai Kalisalak. Pertengahan abad ke-19 dan seterusnya, Jawa memang resah. Masa kolonial telah mempertemukan kakek-nenek kita itu dengan lingkungan budaya yang telah retak batas-batasnya. Ada kekuatan yang asing, ada kekuasaan yang terasa menekan dan tak akrab. Ada orientasi yang berubah, ada bentuk-bentuk kebahagiaan baru yang tak mudah dicapai atau mencemaskan. Ada frustrasi, ada penasaran. Ada kebutuhan akan ketenteraman batin, sejenis kepastian dan jaminan, di tengah perubahan sosial-budaya yang tak tenteram.

Tak mengherankan bila abad ke-19 dan sesudahnya adalah zaman konflik, dan karya seperti *Protest Movements in Rural Java* selalu layak dibaca kembali bila konflik sejenis itu, yang sering kali memakai bendera Islam, meletup.

Haji Rifangi adalah salah satu gejalanya. Dimakmumi oleh para penduduk pedesaan Kedu dan Pekalongan, ia dengan segera dikenal sebagai pemimpin *ngélmu Kalisalak*. Para santrinya, disebut *santri Budiah*, memisahkan diri dari muslimin lain. Mereka bukan saja tak menonton wayang; juga tak mau bersembahyang jemaah di masjid, dan—menurut laporan Residen Pekalongan—mereka menolak kawin di depan penghulu. Para wanita mereka tak keluar ke tempat umum dan di luar kalangan mereka, tampaknya yang ada hanya kaum yang sesat.

Haji Mohamad Rifangi memang gencar menyerang—khususnya para pejabat keagamaan gubernemen. Tak mengherankan bila Rifangi beberapa kali diusulkan, antara lain oleh Bupati Batang, untuk disingkirkan. Dan benar: di tahun 1859, pengusik itu dibuang ke Ambon. Ia mungkin dianggap suatu ancaman yang bisa mengganggu ketertiban—meskipun Rifangi tak pernah angkat golok, dan tak suatu pun terjadi ketika pengikutnya tetap jadi *santri Budiah* setelah sang guru tak ada.

Rifangi memang bukan pemberontak. Ia hanya pemimpin suatu gerakan ”sektarian”, seperti dikatakan sejarawan Sartono, tokoh kelompok yang memisahkan diri, seorang yang merasa paling di depan dalam menjaga kemurnian agama. Ia layak dihormati. Tapi tak berarti ia bisa selamanya diikuti.

Dalam *Protest Movements in Rural Java*, ada disebut suatu ”saat dramatik” ketika Rifangi berdebat, di depan umum, tentang agama, dengan seorang penghulu. Ia ”kalah”. Kita tak tahu bagaimana isi debat besar itu, dan bagaimana ia kalah. Tapi siapa tahu sang penghulu bisa meyakinkan kekhilafannya: iman lebih kaya ketimbang kemurnian. Iman adalah bianglala yang semarak. Rifangi hanya menawarkan sehelai pembalut putih yang steril, tapi manusia bukan cetakan tunggal mumi Adam di atas bumi, yang ditaruh dalam gelas, tanpa sejarah, tanpa ketelanjuran kebudayaan.

Tempo, 7 Desember 1985

SI PAVLIK

DI tahun 1932 ada seorang anak Rusia belasan tahun bernama Pavlik Morozov. Ia anggota Pionir Muda. Pada suatu hari, ia melaporkan kepada yang berkuasa apa yang diucapkan oleh ayahnya di antara percakapan keluarga. Si ayah ditangkap. Para saudara Pavlik tentu saja berang melihat perbuatan anak ini, dan Pavlik pun konon mereka bunuh. Pemerintah, yang menganggap si Pavlik justru anak yang berjasa bagi negara, mengangkat anak yang memata-matai ayahnya sendiri itu sebagai ”pahlawan”.

Manakah yang lebih penting: kesetiaan kepada ayah, kepada keluarga, atau kesetiaan kepada negara? Di bawah komunisme di Uni Soviet di tahun 30-an itu, jawabnya pasti: hubungan darah tidak boleh mengaburkan perbedaan antara ”kawan” dan ”lawan”. Pak Morozov tua adalah ”lawan”, karena ia suka menggerundel dan mencerca pemerintah di meja makan dan sebab itu harus dihabisi. Tiap anak Pionir Muda adalah pejuang, wajib membantu pembersihan musuh. Pavlik telah menjalankan kewajibannya.

Kita mungkin ngeri mendengar kasus Pavlik Morozov. Kita mungkin biasa membayangkan hubungan antara ayah dan anak yang akrab, atau aturan budi pekerti yang lazim tentang rasa sayang dan rasa hormat dalam famili. Juga kita mungkin takut—terutama yang terbiasa hidup dalam masyarakat yang diawasi—untuk tak bisa aman lagi bahkan di saat sarapan di rumah sendiri. Tapi sebenarnya, dalam arti tertentu, Pavlik menjalankan hal yang tak bisa dibilang menjijikkan—meskipun tindakan heroik sering mengandung hal seperti itu.

Dalam cerita *Ramayana*, tokoh Gunawan Wibisana juga melepaskan tali kesetiaan keluarga ketika ia meninggalkan Alengka dan saudara-saudaranya sendiri untuk bergabung dengan mu-

suh. Baginya, musuh itu yang benar, dan kakaknya, Rahwana, yang salah—dan sebab itu harus binasa. Dalam novel *Keluarga Gerilya* yang ditulis Pramoedya Ananta Toer lebih dari seperempat abad yang lalu, seorang ayah yang berpihak kepada Belanda akhirnya dieksekusi oleh anak-anaknya sendiri, para pejuang kemerdekaan. Dan dalam kisah yang lebih tua dan lebih termasyhur, kita kenal satu tokoh yang—dengan pedih—terpaksa mengorbankan cinta dan kesetiaan kekeluargaan untuk suatu kesetiaan yang lebih besar: Ibrahim bersiap memotong leher anak kandungnya.

Tapi tentu saja di sini harus ditambahkan bahwa kasus Pavlik Morozov punya konteksnya sendiri. Si Pavlik tidak sedang berada dalam situasi gawat. Ia tak dikepung oleh pilihan-pilihan paling radikal dalam hidup: ayahnya toh cuma mencerca pemerintah di ruang tertutup, dan ayah ini bukanlah sebuah kekuatan besar yang mengancam Uni Soviet. Seandainya Pavlik cuma bilang, ”Ssstt, Papa!” keadaan barangkali bisa diperbaiki. Kalaupun tidak, rezim tak akan serta-merta roboh.

Tapi yang menyebabkan cerita Pavlik mengerikan memang justru itu: sebuah kekuasaan telah berhasil membuat kehidupan sehari-hari, yang tenang dan pribadi, menjadi sesuatu yang mirip medan pertempuran. Atau, kalau tidak, suatu ujian kesetiaan politik yang terus-menerus. Soal ada ”kawan” dan ada ”lawan” tak henti-hentinya disogokkan ke ingatan kita, biarpun di ambang tidur. Kewaspadaan dibikin jadi sesuatu yang periodik seperti pemeriksaan darah. Musuh dan pengkhianat selalu dihadirkan. Yang asing selalu jadi yang mengancam, dan seperti dalam masyarakat totaliter yang dilukiskan novel *1984* George Orwell, rakyat pun hidup dalam keadaan galau yang tanpa henti, *a continuous frenzy*.

Akhirnya, tentu saja, tak ada masyarakat yang tetap bisa bekerja normal untuk makan, minum, membuat bola lampu dan

bahan sandang, jika orang harus siaga tempur tiap jam, tetap awas tanpa kendat. Seperti sudah lama diketahui sejak sebelum Aristoteles menuliskan risalahnya tentang politik, tirani memang perlu suasana serba curiga yang bertahan. Tapi tirani juga punya perut yang harus diisi, dan sementara itu, tak ada kekuasaan yang bisa merasa aman sendiri bila ia terus-menerus menyebarkan rasa tak aman ke sekitar. Siapa yang subversif, siapa yang menyusup, siapa yang gerpol—akhirnya bisa ditudingkan ke mana saja. Dan itu, bisa jadi benih ketidakstabilan kekuasaan itu sendiri.

Mungkin menyadari hal itu, mungkin pula karena yang galau sudah bisa dibikin rutin, Uni Soviet kini telah perlahan-lahan meninggalkan masa tahun 1930-annya. Orang telah menilai kembali dengan kritis kisah macam Pavlik Morozov. Kecurigaan, pembersihan, kekerasan, penyingkiran musuh di depan regu tembak—yang agaknya jadi syarat berdarah untuk efektifnya gerakan "kewaspadaan"—kini tak terasa lagi.

Orang pun tak lagi diperiksa ikatan-ikatan kesetiaannya di tiap saat, di tiap tempat. Kekuasaan harus tahu batas. Hati manusia lebih kaya dari hanya dua kubu, dua pihak, dan sebuah medan perjuangan. Bahkan Ibrahim pun masih memalingkan muka—ia tak sampai hati—ketika harus menggorok merih anak kandungnya, biarpun Tuhan memerintahkan ia harus sepenuhnya ikhlas.

Tempo, 14 Desember 1985

BADUT

BADUT dan pantun jenaka jangan-jangan tak sekadar lelucon. Mungkin juga mereka media untuk perasaan tak senang. Khususnya, ini terjadi di masyarakat Jawa di masa silam, ketika tak banyak jalan bagi rakyat kecil untuk mengeluh tentang keadaan.

Setidaknya, begitulah yang dilukiskan oleh Soemarsaid Moertono dalam risalahnya yang terkenal, *State and Statecraft in Old Java*, yang baru saja diterbitkan dalam versi Indonesia oleh Yayasan Obor Indonesia dengan judul panjang: *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau*.

Dalam studinya tentang Kerajaan Mataram dari abad ke-16 sampai ke-l9 ini, Soemarsaid menyinggung bagaimana humor rakyat bisa jadi petunjuk ”perasaan tidak senang” masyarakat.

Di lingkungan yang tampaknya membisu karena takut bicara itu, kata-kata tajam tapi padat bisa digubah. Pantun dan sajak bisa jadi sejenis nyanyian jalanan, yang diteriakkan berbalas-balasan. Pantun-pantun jenaka itu, kata Soemarsaid Moertono, ”kadang-kadang tidak begitu jelas artinya”, tapi ”menyatakan apa yang merupakan kepentingan rakyat biasa ketika itu”.

Mungkin karena itulah dalam masyarakat Jawa ”badut dan pelawak secara tradisional mempunyai kekebalan tertentu terhadap hukum”. Kejenakaan dan, kadang-kadang, ucapan pedas mereka, mengenai suatu situasi yang berlaku, dibiarkan. Dua tokoh dalam arak-arakan *Grebeg* yang dibuat oleh raja-raja Yogya dan Surakarta, tokoh *cantang balung*, berpakaian aneh dan bertingkah menggelikan di tengah prosesi yang khidmat.

Tampaknya, suatu masyarakat yang beku mau tak mau mencoba mendapatkan celah untuk mengalirkan perasaan yang tersimpan. Mungkin, sadar atau tak sadar, para penguasa sendiri

membutuhkan hal yang sedemikian. ”Tiap orang membutuhkan obatnya sendiri,” konon begitulah kata-kata Raja Henry VIII dari Inggris yang kemudian termasyhur sebagai pemenggal para permaisuri, ketika ia mendengar seorang pengkhotbah yang mengkritiknya keras.

Tapi ada perbedaan yang jelas antara lelucon-lelucon di keraton yang dibiarkan dan sindiran tersembunyi di jalanan. Ada satu buku koleksi tentang ”humor Soviet”. Salah satu lelucon ialah tentang teka-teki mumi. Syahdan, sejumlah ahli purbakala menemukan sebuah mumi Mesir yang umurnya ribuan tahun, tapi tak diketahui jenazah raja siapa ia gerangan. Berhari-hari mereka menelaah dan berdebat, tapi sia-sia. Akhirnya datang seorang perwira dinas rahasia Soviet. Dalam dua jam ia berhasil mengetahui siapa sebenarnya raja yang dimumikan itu. Caranya: dia gebuki itu mumi sampai mengaku.

Harus dikatakan bahwa satire, parodi, ejek-ejekan kepada penguasa bukan cuma terjadi di negeri-negeri sosialis. Bedanya ialah bahwa di negeri-negeri tanpa kebebasan ekspresi, ada perbedaan besar antara apa yang dikemukakan secara terbuka dan apa yang diungkapkan secara berbisik-bisik. Ada bahasa ganda, percakapan ganda. Ada pura-pura dan siasat. Orang mengerjakan dan membicarakan satu hal, tapi—di ruang tertutup—menertawakan hal itu.

Dalam analisis Michael Walzer, itulah salah satu petunjuk ”totalitarianisme yang gagal”. Yang berkembang biak di masyarakat seperti itu adalah ”suatu kehidupan bersama antara oportunisme dan rasa jijik”. Tak ada lagi suasana penuh semangat revolusioner yang melibatkan semua orang, dengan jiwa dan raga mereka. Gairah dan antusiasme pudar. Kegiatan ideologis yang bergelora—indoktrinasi, penataran, dan kutipan slogan-slogan—tak lagi seperti dulu: tak lagi dengan yakin yang tulus, tapi lebih merupakan kerja rutin dan terurus.

Sementara itu, di atas, yang memimpin pun berubah. Mereka bukan lagi pendekar di garis depan ketika sebuah masyarakat ingin mengalahkan nasib. Mereka malah jadi tiang-tiang mandek seperti para penggawa kekaisaran zaman lampau: tubuh mereka berat, sikap mereka curiga, hati mereka tanpa inspirasi. Dan brutal. Bagi mereka, yang terpenting bukanlah misi, tapi karier. Antara mereka, yang mengikat bukanlah komitmen terhadap sebuah doktrin, tapi posisi dan privilese.

Yang menarik ialah bahwa Michael Walzer, dalam sumbangan tulisannya untuk buku *1984 Revisited* yang dihimpun oleh Irving Howe, sebenarnya tak cuma bicara tentang negeri-negeri totaliter ala Soviet. Walzer terutama menyebut ”negara-negara berpartai tunggal di Dunia Ketiga, dengan ideologi mereka yang palsu dan kebrutalan mereka yang dihalalkan oleh ideologi itu”.

Di situ, teror tersendiri berlangsung. Dan teror, dalam katakata St Just, ”membuat hati jadi dingin”. Dalam kedinginan itu orang yang di bawah mencoba membuat lelucon, mungkin dengan pahit, mungkin dengan seenaknya, untuk melawan beku. Dan di atas, para pembesar mencoba bikin hangat dengan retorika. Kian lama ucapan-ucapan kian diulang, kian lama kian melambung, dan para badut pun berbisik, ”Ah, tong kosong nyaring bunyinya.”

Tempo, 21 Desember 1985

MODERAT

DI padang pasir, suhu bisa dahsyat di udara kering, dan kita tak yakin mungkin tersediakah, di sini, satu tempat untuk jadi moderat.

Kita ingat panorama yang membentang ngilu dalam film *Lawrence of Araby*: T.E. Lawrence, mayor Inggris dalam jubah dan *kafiyeh* putih, menyeberangi dataran yang pucat berkaki langit maut itu. Sang albion telah menempuh hal-hal yang ekstrem. Ia kemudian menulis, setelah menyaksikan kafilah-kafilah perang yang gagah dan ribut: "Orang Semit tak punya nada setengah dalam menyampaikan pandangan mereka.... Mereka tak pernah berkompromi."

Kompromi, bagi seorang Inggris yang menulis *Seven Pillars of Wisdom*, mungkin bukan cuma satu keniscayaan dalam hidup. Kompromi mungkin juga satu kebajikan. Tapi bagi orang Arab dan Yahudi, bagi orang-orang Semit yang tak putus-putusnya saling membunuh dan membenci itu, kompromi mungkin sebuah langkah ke arah malapetaka. Dari peperangan yang kini sedang berkecamuk di bumi, saya kira kekerasan di Timur Tengah-lah yang paling mendekatkan kita pada semua nurbuat tentang Kiamat.

Di sini, sejarah dan kitab suci bisa dikutik dan dikutip lagi, agar kebencian lama jadi lebih sah, agar dendam jadi suci, dan semuanya bisa disebarluaskan. Masa lalu membenarkan masa kini, juga masa depan, termasuk membenarkan ketidakadilannya. *From Time Immemorial*, "dari suatu masa di zaman dahulu", kata sebuah judul buku di tahun 1985 tentang permusuhan Arab versus Yahudi. Buku ini pun, dengan tebal 600 halaman, dengan segudang data sejarah, dengan nada polemis yang membela Israel, pada dasarnya meneruskan permusuhan itu ke babak baru.

Dari suatu masa di zaman dahulu....

Kapan semua ini akan berakhir? Mungkin tak akan pernah berakhir. Senjata paling mengerikan telah dipakai dan dihimpun. Perlombaan sampai habis telah disiapkan, termasuk konon satu arsenal nuklir di gurun Israel. Cara paling nekat (dan paling berani) telah dipraktekkan. Kita pun tak tahu apa berikutnya, setelah seorang anak gadis menaiki truk yang penuh bom dan menabrakkan dirinya, sampai meledak, ke tempat musuh. Kita juga tak tahu apa yang akan menyusul, setelah kekejaman di Sabra dan Shatila, setelah seorang kakek yang sakit dibunuh di sebuah kapal turis, dengan begitu saja.

Banyak hal yang tak kita mengerti lagi. Mungkin karena semuanya dengan penjelasan, semuanya dengan alasan. Mungkin karena semuanya dengan cita-cita. Siapa yang berdiri di tepi, akan semakin sulit ke gelanggang. Siapa yang tak punya beban sejarah di pundaknya dalam tempaan negeri-negeri tua ini, hanya akan bingung untuk menerjunkan diri di sana. Seperti Charlie, seperti tokoh Le Carre dalam *Little Drummer Girl*, gadis Inggris yang bersemangat dan malang: ia berperan dengan sepenuh hati untuk pro-PLO dalam sebuah sandiwara yang diatur oleh dinas rahasia Israel. Gadis itu sinting akhirnya.

Charlie pada dasarnya adalah sebuah kasus tentang sikap mendua. Ia jadi ambivalen karena ia ingin, dengan jantung berdegup, memihak kepada mereka yang memikat hatinya dan perjuangannya adil—satu hal yang ia temukan, ternyata, di kedua pihak.

Tapi di situlah mungkin salahnya. Senjata-senjata yang beradu, kekuatan-kekuatan yang berebut tempat, pada akhirnya tak menganggap relevan untuk menemukan secara persis mana yang adil dan mana yang lalim. Yang perlu hanyalah bagaimana bisa hidup terus, kalau perlu dengan meniadakan yang lain.

Bagaimana seseorang, di sana, bisa memilih untuk tidak

100% memihak? Menjadi moderat telah jadi suatu keanehan, justru di sebuah wilayah yang pertama kali mendengar kata-kata Nabi Muhammad bahwa sebaik-baiknya perkara ialah di tengah-tengah. Di bagian bumi lain, mungkin soalnya lain. Tapi di sini, hari ini, moderasi adalah suatu risiko.

Di daerah Tepi Barat Sungai Yordan yang diduduki Israel, ada beberapa wali kota yang dipilih rakyat Arab: para pemimpin Palestina yang umumnya dinilai ”moderat”. Artinya, mereka bersimpati kepada cita-cita Palestina yang merdeka, mereka bahkan menyokong PLO, tapi mereka tak menggunakan bom. Di situasi lain, di negeri lain, mereka mungkin orang-orang yang dianggap arif dan tak berbahaya. Tapi di Tepi Barat itu tidak: seorang dari mereka, Karim Khalif, mati dibunuh teroris Yahudi. Satu lagi, Fahd Qawasma, mati dibunuh teroris Arab.

Tempo, 28 Desember 1985

Indeks



SELEPAS jadi pemimpin redaksi majalah *Tempo* dua periode (1971-1993 dan 1998-1999), Goenawan nyaris jadi apa yang ia pernah tulis dalam sebuah esainya: *transit lounger*. Seorang yang berkeliling dari satu negara ke negara lain: mengajar, berceramah, menulis. Seorang yang berpindah dari satu tempat penantian ke tempat penantian berikutnya, tapi akhirnya hanya punya sebuah Indonesia. Seperti ditulisnya dalam sebuah sajaknya: "Barangkali memang ada sebuah negeri yang ingin kita lepaskan tapi tak kunjung hilang.

Dalam perjalanan itu lahir sejumlah karya. Bersama musisi Tony Prabowo dan Jarrad Powel ia membuat *libretto* untuk opera *Kali* (dimulai 1996, tapi dalam revisi sampai 2003) dan dengan Tony, *The King's Witch* (1997-2000). Yang pertama dipentaskan di Seattle (2000), yang kedua di New York. Di tahun 2006, *Pastoral*, sebuah konser Tony Prabowo dengan puisi Goenawan, dimainkan di Tokyo, 2006. Di tahun ini juga ia mengerjakan teks untuk drama-tari *Kali-Yuga* bersama koreografer Wayan Dibya dan penari Ketut Rina beserta Gamelan Sekar Jaya di Berkeley, California. Tapi ia juga ikut dalam seni pertunjukan di dalam negeri. Dalam bahasa Indonesia dan Jawa, Goenawan menulis teks untuk wayang kulit yang dimainkan dalang Sudjiwo Tedjo, *Wisanggeni*, (1995) dan dalang Slamet Gundono, *Alap-alapan Surtikanti* (2002), dan drama-tari *Panji Sepuh* koreografi Sulistio Tirtosudarmo. Ia menulis dan menyutradarai opera *Tan Malaka* pada 2010 dan 2011.

Kumpulan esainya berturut-turut: *Potret Seorang Penyair Muda sebagai si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, dan Kita* (1980), *Kesusastraan dan Kekuasaan* (1993), *Setelah Revolusi Tak Ada Lagi* (2001), *Kata, Waktu* (2001), *Eksotopi* (2002).

Sajak-sajaknya dibukukan dalam *Parikesit* (1971), *Interlude* (1973), *Asmaradana* (1992), *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998), dan *Sajak-Sajak Lengkap 1961-2001* (2001). Terjemahan sajak-sajak pilihannya ke dalam bahasa Inggris, oleh Laksmi Pamuntjak, terbit dengan judul *Goenawan Mohamad: Selected Poems* (2004).

Catatan Pinggir, esai pendeknya tiap minggu untuk majalah *Tempo*, di antaranya terbit dalam terjemahan bahasa Inggris oleh Jennifer Lindsay, dalam *Sidelines* (1994) dan *Conversations with Difference* (2002). Kritiknya diwarnai keyakinan Goenawan bahwa tak pernah ada yang final dalam manusia. Kritik yang, meminjam satu bait dalam sajaknya, "dengan raung yang tak terserap karang".

